MY MINA

Oh Luna, The Destiny Is Begin

Skia Hilari

My Mina ✓

SKIA

Published: 2018
Source: https://www.wattpad.com

My Mina

Aku melihat kebencian di dalam tatapan matamu.
Aku melihat kemarahan dari raut wajahmu.
Aku mendengar ungkapan ketidaksukaan dari suaramu.
Aku pun dapat merasakan matinya hatimu untukku.
Mengapa?
Karena apa?
Atas alasan apa?
Ingin kutanyakan semua itu.
Tapi aku tahu kau takkan menyediakan jawaban untukku.
Ingin kutanyakan semua itu.
Namun aku juga tahu kau takkan memberikan penjelasan padaku.
Mereka bilang cinta itu perlu ditanya.
Jadi, aku menanyakannya.
Mereka bilang cinta itu bersembunyi.
Maka, aku pun mencarinya.
Mereka bilang cinta itu mungkin saja menghampiri.
Karena itu, aku bersiap menyambutnya.
Mereka bilang cinta itu sebenarnya juga dapat pergi.
Karenanya aku bertahan, untuk tak melepaskannya.
Sebab aku ingin menjadikannya sempurna. Menjadikannya abadi ...
Walau kini kuragu, apakah benar aku berjuang untukmu.

...ooO MM Ooo...

Chara hanyalah gadis sebatang kara. Dengan sebuah impian sederhana, yaitu hidup bahagia bersama

pasangannya. Tapi terkadang, nasib berkehendak lain, di mana jalan itu bukanlah yang harus ditempuhnya. Karena di saat dia mencintai, ternyata perasaan itu hanya membebani pihak lainnya.

Aradi ... orang yang begitu Chara cintai, menolaknya sebagai *mate*-nya, juga sebagai Luna-nya karena menganggap Chara tidak pantas untuk itu semua. Hanya kebencian yang Chara lihat dalam mata lelaki itu untuknya. Dan di saat Aradi memintanya untuk pergi, Chara menurutinya walau ia tahu hal itu akan membunuhnya secara perlahan.

Chara pergi sejauh yang ia bisa, dengan bantuan dari teman-temannya. Memulai kehidupan barunya di wilayah lain, menjadi bagian dari *pack* baru dan harus tunduk kepada sang Alpha yang sama sekali tidak dikenalnya.

Dan di sanalah, takdir akhirnya dimulai ...

Ketika kebenaran yang selama ini ditutup rapat akhirnya mulai terbongkar.

Menunjukkan sebuah kenyataan yang menyakitkan, dan berujung pada penyesalan. Karena di saat Aradi tahu semuanya, Chara sudah bukan menjadi miliknya lagi.

Ada takdir baru, yang menerimanya, yang menunggunya, dan menyempurnakannya.

Hingga di ujung jalan takdir itu, Chara diharuskan untuk memilih.

Kembali pada masa lalunya, atau berjalan ke depan dengan seseorang yang kini mendampinginya.

By

Skia

Prolog

"Kau baik-baik saja?"

Aku menoleh sejenak pada gadis yang sedang duduk di sampingku, kemudian kembali menolehkan kepalaku ke depan. Sejauh mata memandang, hanya ada padang rumput luas yang berbatasan dengan jurang. Aku akan selalu kemari jika aku sedang ingin menenangkan diri dan pikiranku.

"Kurasa, aku baik." Jawabku sambil mencoba tersenyum.

Gadis itu menarik napas gusar. "Tidak bisakah kau untuk jujur sekali saja Charlize?"

Aku tahu dia sedang marah saat ini. Dia akan begitu jika sudah memanggil namaku seperti itu.

"Tapi memang begitu adanya Amanda. Lagi pula, aku bisa apa jika aku memang tidak baik-baik saja?" Tanyaku dengan pelan.

Gadis itu, Amanda Seeraja. Adalah satu-satunya orang yang mau berteman denganku. Di saat semua orang menjauhiku, dia malah bersedia menjadi sahabatku. Bahkan 'dia' saja tidak mau mengakui kehadiranku.

"Apakah sikap Aradi masih sama?" Tanya Amanda lagi.

"Ya, begitulah." Aku memutar-mutar sebuah batang rumput di tanganku.

Berpikir jika rumput ini bahkan lebih beruntung dibandingkan aku, dimana dia bahkan bisa hidup bersama dengan jenisnya yang lain.

Aku dapat merasakan Amanda merangkul bahuku. "Sabar." Ucapnya di sela desau angin.

Hanya satu kata itu yang memang dapat di ucapkan. Tidak ada yang lain. Karena hanya dengan melakukan satu

kata itu, aku percaya jika semuanya akan berubah suatu saat nanti. Bahwa dia, juga akan menerimaku suatu saat nanti.

___

Namaku Charlize Anjana. Saat ini usiaku sudah hampir dua puluh tahun, dan sampai saat ini juga aku masih belum dapat melakukan *shift* pertamaku. Kau mungkin bertanya-tanya siapa aku. Baiklah, akan aku ceritakan sedikit.

Aku adalah seorang *shewolf*. Ya kau benar, aku bukanlah manusia biasa. Tapi yang menyedihkannya, aku tidak lebih dari seorang gadis lemah yang bahkan kehadirannya tidak diinginkan oleh orang-orang di sekitarnya. Ya, aku memang lemah. Aku bahkan lebih dulu menyadarinya dari pada orang lain.

Untuk seorang *werewolf*, sampai saat ini aku bahkan tidak tahu bagaimana wujud *wolf*-ku. Di saat semua para remaja mulai melakukan *shift* pertamanya saat usia tujuh belas tahun, aku harus cukup bersyukur hanya untuk sekedar dapat berkomunikasi dengannya saja di dalam kepalaku.

Seperti kataku tadi, aku bukanlah seseorang yang diinginkan.

Hampir semua *werewolf* memiliki fisik di atas rata-rata, baik itu yang laki-laki maupun perempuan.

Aku?

Aku hanyalah gadis dengan tubuh kurus dan tinggi sedang. Kulit sepucat mayat, rambut yang kusam, bahkan aku tidak cantik sama sekali. Tidak ada yang bisa dibanggakan dari fisikku. Mungkin itu juga yang membuat dia menolak kehadiranku.

Dia ... Aradi Paradima. *Mate*-ku.

Di saat seorang *werewolf* menemukan *mate*-nya, mereka akan sangat posesif dan saling melindungi, itulah yang aku tahu dan itulah yang aku lihat selama ini. Tapi aku--aku sudah sangat bersyukur jika sekali saja Aradi tidak menghinaku habis-habisan saat dia bertemu denganku.

Seperti sekarang ini, aku melihatnya sedang berkumpul dengan teman-temannya di sebuah cafe. Dengan seorang gadis cantik di pangkuannya, gadis yang berbeda dengan minggu lalu.

Oh, Aradi. Dia adalah seorang calon Alpha yang tampan. Memang pantas ia menolak gadis sepertiku menjadi calon Luna dari *pack*-nya. *Silver Stone Moon Pack*, *pack* terkuat di pulau ini.

Bertemu pandang secara tiba-tiba, aku sedikit terkesiap dan langsung membeku. Aradi menatapku dengan tajam dan penuh ketidaksukaan. Buru-buru aku mengalihkan pandangan saat dengan sengaja dia mencium gadis itu di hadapanku. Hatiku sakit, teramat sakit melihat dia seperti itu.

Apakah lucu jika kukatakan aku sudah terbiasa dengan rasa sakitnya yang semakin parah? Karena aku sudah seringkali melihatnya seperti itu.

Dengan perlahan aku kembali melanjutkan langkah, menuju rumah kecilku. Rumah ini adalah pemberian dari *pack* saat mereka menemukanku dulu, selamat dari serangan *rogue* yang membunuh semua keluargaku.

Rumah ini diberikan oleh Alpha Arya, ayah Aradi padaku empat tahun yang lalu. Dan aku sangat bersyukur untuk itu, setidaknya masih ada tempat untukku berlindung di tengah lingkungan yang tidak mengharapkan kehadiranku.

Dengan terburu-buru aku masuk ke dalam, dan langsung mengunci pintunya. Aku merosot terduduk dengan air mata yang sudah tumpah. Astaga, sakit sekali saat melihat *mate*-ku sendiri tidak menerimaku dan mengabaikanku seperti itu.

Apakah ada yang lebih buruk dari ini? Apakah aku juga akan merasakan jika suatu saat nanti dia akan menolakku? Oh demi *Moon Goddess*, aku harap tidak.

'Jangan perpikiran seperti itu Chara.' Aku mendengar Jade berbicara di dalam kepalaku. Jade ... dia adalah serigalaku.

Dengan kasar aku mengusap air mata, berusaha menghentikannya agar tidak mengalir lagi. Benar kata Jade,

aku tidak boleh berpikiran buruk lebih dulu. Apa yang terjadi di depan, kita tidak pernah tahu.

Dengan gontai aku berjalan menuju ranjang di sudut kamar, memutuskan untuk tidur, sejenak melupakan kenyataan bahwa dunia ini sama sekali tidak menginginkanku.

TBC
****

Keterangan:

- Alpha : Pemimpin tertinggi dari para *werewolf* dalam sebuah *pack*.
- Luna : Sebutan untuk pasangan (*mate*) dari seorang Alpha.
- Beta : Wakil dari seorang alpha.
- *Mate* : (*Soulmate*) pasangan/belahan jiwa yang akan dimiliki oleh setiap *werewolf*.
- *Pack* : Sekawanan *werewolf* yang memiliki wilayah/teritori.
- *Rogue* : *Werewolf* terasing yang tidak memiliki pack, disebut juga *wolf* liar.
- *Moon Goddess* : Dewi bulan yang dianggap sebagai dewinya para *werewolf*.

Ini cuma sekedar info buat yang belum ngerti istilah-istilah yang mungkin bakal muncul dalam cerita.

Skiá

Tou Mina (1)

"I've always been afraid to lose the person I love.
Sometimes I wonder, is there anyone out there who afraid to lose me?"
_Anonymous

Suara ketukan pintu yang cukup keras mengejutkanku yang saat itu tengah bersiap-siap. Dengan sedikit berlari, aku sampai lebih cepat sebelum pintu rumahku hancur.

"Tidak perlu sampai seperti itu Amanda." Kataku kesal pada Amanda yang hanya menunjukkan gigi putihnya yang rapi.

"Aku pikir kau masih tidur, karena itu aku mengetuk pintunya dengan kuat."

"Aku sudah siap dari tadi." Jawabku sambil kembali memasuki kamar, mengambil sesuatu yang sudah aku siapkan sejak lama.

"Baiklah kalau begitu, ayo kita pergi sekarang. Kau pasti tidak ingin terlambatkan di acara penting ini?" Tanya Amanda sambil menggodaku.

Aku hanya membalas Amanda dengan senyuman. *Tentu saja tidak*.

Hari ini adalah hari yang sangat bersejarah untuknya. Ulang tahunnya, sekaligus pengangkatannya sebagai Alpha yang baru.

Amanda mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang, dan sekitar sepuluh menit kemudian kami sudah sampai di sebuah mansion besar. Orang sudah banyak

berkumpul di sana, halaman luas yang sebelumnya kosong juga sudah disulap menjadi tempat pesta yang sangat indah.

"Acara yang *lumayan*." Bisik Amanda.

Aku tertawa pelan mendengar Amanda mengatakan *'lumayan'* untuk acara semewah ini. Aku menatap sekeliling, dan tidak menemukan Aradi di mana pun. Mungkin dia sedang bersiap-siap.

"Ayo kita ke sana, aku ingin mencicipi makanannya." Kata Amanda sambil menarik lenganku.

"Amanda, aku ingin ke toilet sebenar." Bisikku saat kami sedang duduk menikmati beberapa *cake*.

"Ayo aku temani." Katanya dan langsung menarikku lagi sebelum aku sempat mengatakan jika aku akan mencarinya sendiri saja.

Kami berkeliling dan tidak menemukan di mana letak toiletnya. Karena putus asa, akhirnya Amanda menanyakannya pada seorang pelayan.

"Sudah?" Tanya Amanda yang menungguku di depan pintu toilet.

Aku mengangguk sambil menerima kembali kado yang tadi aku titipkan pada Amanda. Kami memutuskan berbelok dari arah kami datang tadi, karena sepertinya lewat pintu belakang lebih cepat dari pada harus melewati bagian dalam mansion yang sangat besar ini.

Amanda dan aku berjalan melewati halaman belakang mansion yang terdapat taman sangat luas, dari sini sepertinya akan lebih dekat menuju bagian samping mansion, tempat acara berlangsung.

Terkesiap kaget, aku menjatuhkan kado yang kupegang. Di depan sana, aku melihat bayangan orang yang sedang bergumul di atas kursi taman di sudut yang agak gelap. Suara erangan dan desahan terdengar jelas dari keduanya. Aku mendengar Amanda mengumpat dengan keras saat kami dapat melihat dengan jelas siapa orang itu.

Keduanya tiba-tiba melepaskan pagutan panas bibir mereka, mungkin terganggu karena mendengar suara kami. Aku dapat melihat wajahnya yang semakin terlihat marah begitu melihat orang yang memergokinya adalah aku.

Tubuhku bergetar dengan kenyataan yang baru kulihat tadi. Aku berdiri kaku tanpa mampu bergerak. Aku ingin pergi dari sini, tapi rasanya kakiku tiba-tiba tertahan.

Laki-laki itu berjalan santai ke arahku sambil membetulkan resleting celananya. Bahkan dia tidak malu melakukan itu, seolah dia memang ingin mengejekku.

"Wah ... coba lihat siapa ini? Apakah ini gadis jelek yang mengaku sebagai *mate*-ku itu?" Tanya Aradi.

Aku dapat melihat gadis yang sedang membetulkan gaunnya di belakang Aradi itu mendengus sinis ke arahku.

Jadi selama ini, Aradi juga sadar jika aku adalah *mate*-nya?

Selama ini aku masih tetap berharap jika rasa bencinya padaku memang hanya karena hal lain. Dan aku selalu berdoa semoga saja saat dia sadar aku adalah *mate*-nya, dia akan berubah. Tapi ternyata, aku bahkan sudah kalah di saat aku baru akan memintanya.

Aradi tau aku mate-nya. Dan dia masih tetap membenciku.

"Aku ... aku ... " Ucapku terbata.

"Apa? Kau mengira selama empat tahun ini aku tidak tahu jika kau adalah *mate*-ku? Dan kau berharap aku akan menyukaimu jika aku telah sadar bahwa kau *mate*-ku?" Tanyanya dengan wajah sinis.

"Dia *mate*-mu Aradi? Kami tidak pernah tahu, kami pikir kau belum menemukan *mate*-mu. Mengingat bagaimana kau selama ini, itu bukanlah perilaku seseorang yang telah menemukan *mate*-nya." Kata gadis yang saat ini berdiri di samping Aradi.

Suaranya yang dibuat mendesah itu membuatku mengernyit jijik. Aku memperhatikan wajahnya, lagi-lagi gadis yang berbeda dengan yang sebelumnya. Dia cantik,

sangat cantik. Mungkin gadis seperti itulah yang diinginkan Aradi untuk menjadi *mate*-nya, *Luna*-nya.

"Coba kau lihat dia Tania, apakah kau berharap aku akan mengakui gadis seperti itu menjadi *mate*-ku? Lagi pula, apa kalian akan menerimanya sebagai Luna dari *pack* ini?" Tanya Aradi tanpa perasaan.

Tubuhku semakin gemetar karena aku menahan air mataku agar tidak tumpah.

'*Andaikan Moon Goddess memberiku kekuatan untuk keluar, aku pastikan aku akan mematahkan leher mereka.*' Geram Jade di kepalaku.

Ya ... tapi sayang sekali itu tidak akan pernah terjadi.

Aku merasakan genggaman tangan Amanda mengencang di tanganku. "Kau ... " Aku dapat mendengar geraman dari mulutnya. "Kau benar-benar keterlaluan! Seperti inikah perilaku seorang calon Alpha?!"

Aradi menaikkan sebelah alisnya mengejek.

"Su-sudahlah Amanda. Ayo kita pergi." Ajakku.

Aku tidak ingin Amanda kehilangan kendali diri di sini, dan membahayakan dirinya sendiri. Biar bagaimana pun, Aradi itu adalah *werewolf* yang sangat kuat, mustahil jika Amanda ingin bertarung dengannya.

"Dengar gadis jelek--"

Ucapan Aradi terputus karena kakinya terbentur sesuatu saat akan melangkah lebih dekat ke arahku. Aku melihat ke bawah. Itu kado yang akan ku berikan untuknya.

Aku melihat Aradi menaikkan sebelah alisnya. "Apakah ini kado untukku?" Tanyanya.

Aku hanya diam tidak menjawab.

"Sepertinya iya. Kalau begitu ... terima kasih untuk kadonya." Katanya lagi sambil menginjak kado itu dengan sebelah kakinya. "Kado ini cukup berguna untuk membersihkan kotoran di sepatuku." Tambah Aradi sambil menginjaknya sekali lagi.

Ya Tuhan, aku membuatnya selama satu bulan. Sweater itu aku rajut sendiri. Dan dia menginjaknya bahkan tanpa

melihat isinya.

"Kau ... " Tunjuk Aradi di depan wajahku. "Apa kau tidak malu selalu menampakkan wajahmu di depanku? Tidakkah kau sadar aku muak melihat wajahmu?"

Hatiku teriris mendengarnya mengucapkan kata-kata seperti itu. Ini bahkan lebih buruk dari sekedar penghinaannya selama ini.

Amanda sendiri terkesiap mendengar ucapan Aradi barusan, aku buru-buru memegang tangannya saat dia akan melangkah maju.

"Ayo ... ayo kita pergi Amanda." Ajakku dengan suara bergetar.

Sebelum Amanda sempat menjawab, aku sudah lebih dulu menarik tangannya. Aku sama sekali tidak memperdulikan suara Amanda yang berusaha menenangkanku. Yang aku tahu, aku harus segera pergi dari sini. *Sebelum aku mendengar kata-kata terkutuk yang besar kemungkinan akan diucapkan oleh mate-ku sendiri.*

"Ma-maaf." Ucapku buru-buru tanpa melihat siapa orang yang barusan kutabrak.

Bajuku yang basah karena minuman dari orang yang barusan aku tabrak sudah tidak aku pedulikan lagi.

"Hei ... ada apa--"

Orang yang aku tabrak barusan tidak jadi melanjutkan kata-katanya saat sebuah suara yang cukup keras menginterupsi semua orang.

"BERHENTI DI SANA!"

Aku tersentak mendengar suara itu. Saat aku berbalik, aku melihat Aradi berdiri di antara ramainya orang dengan wajah marah.

"Amanda, ada apa?" Tanya sebuah suara.

Saat aku melihat, ternyata itu Adam. Dialah yang barusan aku tabrak. Adam, dia adalah Beta yang akan mendampingi Aradi saat menjabat sebagai Alpha nanti. Dan dia, adalah *mate* Amanda.

"Berani sekali kau pergi sebelum aku selesai bicara!" Suara itu kembali terdengar. Dan Aradi berjalan ke arahku dengan angkuh.

"Mau apa lagi? Belum cukupkah kau menghinaku tadi?" Tanyaku lirih dengan air mata yang sudah tidak dapat aku tahan.

"Tentu saja itu belum cukup!" Ucapnya mendesis. "Kau akan lihat yang lebih baik dari yang sebelumnya sebentar lagi."

Aku seperti mendapatkan sebuah ancaman yang lebih mengerikan dari kematian saat mendengarnya berbicara seperti itu.

"Perhatian semuanya!! Aku punya pengumuman untuk kalian!!" Kata Aradi dengan suara seorang alpha yang dapat dipastikan membuat semua orang langsung mematuhinya. "Dan kau, dengarkan apa yang akan aku katakan baik-baik!" Aradi berbicara sambil menunjukku.

Amanda menatapku dengan cemas, sedangkan Adam yang berdiri tak jauh darinya terlihat was-was saat melihat ke arahku dan Aradi bergantian.

"Aku ... Aradi Paradima, Alpha dari *Silver Stone Moon Pack* ... "

Tubuhku bergetar. Ya Tuhan. Aku sudah tahu kelanjutan kata-kata itu.

" ... Menolakmu, Charlize Anjana ... "

Aku menggelengkan kepalaku dengan kuat ke arah Aradi. Demi Tuhan, aku mohon jangan kau ucapkan!

"Sebagai *mate*-ku!"

Oh, *Moon Goddess* ...

Dapat kurasakan tubuhku luruh berlutut seiring terdengarnya suara raungan pilu Jade di kepalaku. Aku berusaha menekan dadaku yang tiba-tiba terasa sesak, sakit dan kosong. Tubuhku seolah memias, hancur dengan kesakitan yang seolah menjadikanku abu. Hampa ... dan mati!

Aku dapat mendengar Amanda berteriak memanggil namaku dan suara Adam yang terkesiap. Dengan penglihatan yang sudah buram karena terhalang air mata, aku masih dapat melihat beberapa orang memandang terkejut ke arahku.

Ya ... mereka pasti tidak menyangka jika gadis yang selama ini tidak dianggap keberadaannya, adalah mate dari calon Alpha mereka.

Beberapa orang memandang kasihan kepadaku, beberapa lagi terlihat mencemooh. Aku juga dapat melihat Alpha Arya dan Luna Miranti menghampiri Aradi dengan wajah marah.

Akhirnya, rahasia yang selama ini kusimpan baik-baik jika aku adalah mate Aradi terbongkar sudah. Semua kini tahu, tapi dengan cara mate-ku mengumumkan pada semua orang jika dia menolakku. Menyedihkan.

'*Pergi ... pergi Chara. Pergilah dari sini. Aku mohon bawa aku pergi dari sini.*' Pinta Jade dengan lirih.

Aku yakin, dia lebih merasakan sakit dari apa yang kurasakan saat ini.

"Aradi, apa yang kau katakan?!!" Aku dapat mendengar geraman marah dari suara Alpha Arya.

"Aradi, kau ... kau sudah menemukan mate-mu?" Kali ini Luna Miranti yang berbicara.

Adam menyelimuti gaunku yang basah dengan jasnya. Menarikku berdiri dan menyangga pinggangku, karena dapat dipastikan tenagaku rasanya sudah terkuras habis saat ini.

Amanda berdiri di sampingku dengan wajah merah padam, matanya menyipit tajam saat melihat ke arah Aradi. "Kau benar-benar keterlaluan! Tidak punya hati!!" Teriak Amanda.

Amanda sepertinya tidak peduli jika dia baru saja membentak calon Alpha-nya.

"Apa?" Tanya Aradi tanpa rasa bersalah. "Dan kau, apa yang kau tunggu? Cepat pergi dari sini. Dan aku minta,

jangan pernah tunjukkan wajahmu lagi di hadapanku!" Bentak Aradi padaku.

"Aradi!" Teriak Alpha Arya dengan marah.

Aku melihat Luna Miranti yang sedang menangis di pelukan suaminya. Dia menatap ke arahku seolah ingin menyampaikan sesuatu. Tapi sebelum itu, Amanda sudah berbicara lebih dulu.

"Aku pastikan kau akan menyesal karena telah melakukan ini." Amanda mendesis dengan tangan yang terkepal. "Dan aku akan ada di sana menertawakanmu ketika hal itu terjadi." Makinya dan kemudian menuntunku pergi dari sana.

Adam mengeratkan pegangannya di pinggangku, menuntunku keluar dari halaman mewah tersebut. Aku masih bisa mendengar suara teriakan Luna Miranti yang memanggil namaku.

Tapi aku ... aku lebih memilih menulikan telingaku. Ini semua sudah berakhir. Hidupku sudah hancur, *mate*-ku telah menolakku. Tidak ada artinya lagi aku hidup.

"Kita ke rumahku." Kata Amanda pada Adam yang telah mulai mengemudikan mobil Amanda.

Adam hanya mengangguk dan diam. Tidak ada yang berbicara selama perjalanan. Semuanya hening, hanya terdengar suara isakanku yang tertahan.

Tuhan ... semenyedihkan inikah takdirku?

TBC
****

By
Skiá

Tou Mina (2)

"Love never dies a natural death.
It dies because we don't know how to replenish its source.
It dies of blindness and errors and betrayals.
It dies of illness and wound, it dies of weariness, of whiterings, of tarnishing."
_Anais Nin

"Apa yang kau katakan Chara?!" Teriak Amanda marah padaku ketika kami sudah duduk di ruang tamunya.

Aku melirik sekilas ke arah Adam yang berdiri sambil bersedekap di dinding. "Aku ... bukankah lebih baik aku mati saja. Tidak ada gunanya aku hidup sekarang." Jawabku pelan.

Amanda berdiri dari duduknya. "Jangan pernah kau ucapkan kata-kata itu lagi. Hidupmu tidak berakhir di sini!"

"Kau tidak tahu bagaimana rasanya jika mate-mu menolakmu Amanda. Aku ... rasanya mati lebih baik." Balasku lirih.

Adam yang sedari tadi diam berjalan menghampiriku. "Dengarkan aku Chara." Kata Adam pelan sambil memutar tubuhku agar menghadap ke arahnya. "Amanda benar, ini bukanlah akhir dari segalanya."

"Tapi aku ... "

"Masih ada kami." Ucap Adam cepat. "Amanda dan aku akan selalu membantumu."

"Aku ... aku hanya akan menjadi beban untuk kalian."

"Astaga Chara, kenapa kau berpikiran seperti itu? Aku menyayangimu dan tidak pernah menganggapmu beban." Kali ini Amanda sudah mulai melembut.

Aku tahu gadis itu sudah berusaha menahan emosinya sedari tadi. Aku juga tahu benar bagaimana sifatnya. Ya, sejak aku mengetahui jika dia juga sudah yatim piatu sepertiku, kami memang menjadi sahabat dekat yang saling mendukung satu sama lain.

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan saat ini. Aku ... tidak punya tujuan hidup sama sekali." Air mataku kembali luruh.

Adam menarikku ke dalam pelukannya. "Apakah kau ingin meninggalkan tempat ini?" Tanya Adam tiba-tiba sambil berbisik.

Aku menjauhkan tubuhku dari pelukannya. Wajah Adam terlihat seperti sedang menimbang sesuatu sambil menatapku serius.

"Apa maksudmu Adam?" Tanya Amanda yang pasti bisa mendengar apa yang barusan dikatakan Adam.

"Aku bertanya apakah kau ingin meninggalkan tempat ini? Menjauh dari semua ini? Jika kau mau, aku akan membantumu." Adam berkata sambil menatapku. Tidak memperdulikan pertanyaan dari Amanda.

"Aku ... " Pikiranku buntu.

Tapi seketika semua kejadian yang selama ini menimpaku berputar di otakku. Terutama kejadian tadi. Itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah aku lupakan seumur hidupku.

"Aku ingin pergi dari sini!" Jawabku yakin.

Amanda terkesiap mendengar ucapanku. "Tidak! Apa maksudmu kau ingin pergi Chara?!" Tanya Amanda panik.

Adam menatap Amanda sejenak, kemudian kembali melihat ke arahku. "Aku pikir, ketenangan Chara adalah yang utama saat ini." Gumamnya.

"Kau benar, tapi tidak harus dengan pergi dari sini." Amanda masih tidak setuju.

"Amanda, aku mohon." Pintaku lirih. "Aku butuh menata hidupku lagi, semua yang aku punya di sini sudah hancur bahkan sebelum aku dapat memilikinya. Tidakkah kau mengerti?"

Amanda memandang sedih ke arahku. "Aku ... aku hanya tidak mau kau meninggalkanku." Bisiknya dengan air mata yang sudah tumpah.

Aku juga tidak mau meninggalkanmu Amanda, percayalah. Tapi, bukankah setidaknya aku harus menyelamatkan apa yang tersisa dari hatiku saat ini? Ucapku dalam hati.

"Tapi aku harus." Dan hanya itulah kata-kata yang mampu aku ucapkan. "Aku butuh menenangkan diriku Amanda, aku bahkan tidak bisa merasakan Jade saat ini."

Amanda terkesiap dan langsung meremas telapak tanganku.

Ya, aku memang tidak mendengar suara Jade sedari tadi. Aku dapat merasakan kehadirannya, tapi itu pun sangat lemah. Dia seolah ingin menakutiku bahwa dia akan meninggalkanku juga.

Amanda memandang ke arah Adam. Adam yang mengerti jika Amanda sudah setuju langsung bangkit dari duduknya. Entah apa yang dilakukannya aku tidak tahu.

Amanda masih memelukku saat Adam kembali sekitar tiga puluh menit kemudian. Dia menatap ke arahku dan Amanda bergantian.

"Aku sudah mengatur semuanya. Chara akan pergi besok pagi." Kata Adam.

"Secepat itu?" Nada Amanda terdengar tidak setuju.

"Lebih cepat lebih baik." Kali ini aku yang menjawabnya. "Lebih lama di sini hanya akan membunuhku."

Amanda tak lagi protes, dia menatap sendu ke arahku dan akhirnya mengangguk dengan berat hati.

Sisa malam itu kuhabiskan untuk mengenang semua yang telah kualami di sini. Benar-benar berusaha mengingat semuanya. Agar hal itu dapat mengingatkanku, apa yang

menjadi alasanku untuk pergi meninggalkan tempat ini. Tempat di mana takdirku sendiri menolak kehadiranku.

——

"Amanda, berhentilah menangis." Kataku sambil memeluknya.

"Kau sendiri juga menangis." Balasnya kesal.

Aku melepaskan pelukanku dari Amanda dan menghapus air mataku sendiri. Aku beralih pada Adam yang menatapku dengan mata sendunya. Aku bersyukur dia yang menjadi mate dari sahabatku, karena aku tahu Adam akan selalu menjaganya.

"Bolehkah aku memeluk mate-mu ini?" Tanyaku pada Amanda.

Amanda mendengus. "Seperti kau meminta izinku saja selama ini." Ucapnya.

Aku tekekeh pelan, dan Adam membalas pelukanku. Aku mengucapkan terima kasih berkali-kali padanya. Tapi aku tahu itu belum cukup mengingat dia sudah banyak membantuku selama ini.

Aku melepaskan pelukanku saat mendengar panggilan penerbanganku. Kutatap Amanda dan Adam bergantian, memaksakan senyumku yang terakhir kalinya.

"Aku akan selalu berdoa untuk kebahagiaan kalian." Kataku pelan. "Amanda, Adam ... aku menyayangi kalian. Selamat tinggal." Pamitku.

"Bukan selamat tinggal Chara. Tapi ... *sampai jumpa kembali*." Kata Adam pelan yang masih bisa kudengar saat aku sudah berjalan menjauhi mereka.

Aku menoleh ke belakang sekali lagi. Dan yang terakhir kulihat adalah Adam yang menatap sedih ke arahku dengan Amanda yang berada dalam pelukannya. Gadis itu pasti sedang menangis, karena kini kulihat bahunya bergetar. Tak sanggup melihat mereka lebih lama lagi, aku membalikkan tubuhku, dan berjalan masuk ke pintu keberangkatan.

Aku tersenyum miris saat mengingat kata-kata Adam barusan. Yah ... mungkin kita akan bertemu lagi. *Entah kapan.*

—

Aku menarik koperku yang berukuran sedang keluar dari pintu kedatangan. Tidak banyak yang perlu kubawa, karena hampir semua barangku tidak ada yang terlalu berarti. Akhirnya setelah berjam-jam di dalam pesawat, aku sampai juga di sini.

Di kejauhan, aku melihat seseorang yang memegang kertas bertuliskan namaku. Walau heran, aku tetap mendekat ke arahnya. Apakah Adam sampai menyiapkannya sejauh ini? Tapi, dia tidak mengatakan apa-apa padaku.

"Hai ... ehm, aku Charlize Anjana." Kataku saat berdiri di depan laki-laki yang kuperkirakan berusia pertengahan tiga puluh itu.

Dia menatapku sekilas. "Anda Nona Charlize dari Indonesia?" Tanya laki-laki itu yang kujawab dengan anggukan. "Kalau begitu, mari ikut saya." Katanya lagi.

Aku mengikutinya sampai kami berdiri di depan sebuah mobil. Laki-laki itu memasukkan koperku ke bagasi dan membukakan pintu untukku. Sopan sekali, aku seperti tamu penting saja.

Sekitar dua jam perjalanan, kami sampai di tempat tujuan. Kami berhenti di depan sebuah rumah sederhana. Aku turun dan melihat laki-laki itu sedang mengeluarkan koperku.

Sedikit kuberitahu. Saat ini aku sedang ada di Yunani. Dan aku berada di kawasan Red Eclipse Moon Pack, pack terkuat di negeri ini. Itulah yang kutahu dari Adam. Adam mengirimku ke sini karena menurutnya inilah tempat yang paling cocok untukku.

Adam kenal baik dengan Alpha dari pack ini. Aku tidak menyangka jika pack besar seperti ini akan menerimaku

semudah itu.

"Silahkan, Nona." Kata laki-laki itu membuyarkan lamunanku.

"Maaf, ini rumah siapa?" Tanyaku bingung.

"Ini tempat tinggal Anda."

"Apa? Bagaimana bisa? Bukannya kau akan membawaku ke penginapan?" Aku mengernyitkan dahi.

"Tidak, Nona. Alpha sudah menyediakan rumah ini untuk Anda." Jawabnya.

Aku sedikit terkejut. Alpha mereka menyediakannya untukku? Untuk seseorang yang statusnya tidak lebih dari seorang *rogue?* Apa yang Adam katakan sampai Alpha mereka sendiri yang menyediakan ini untukku?

"Aku tidak mengetahui tentang hal ini."

"Saya kurang tahu jika masalah itu Nona. Yang pasti saya mendapat perintah untuk mengantarkan Anda ke rumah ini." Kata laki-laki itu. "Ini kuncinya Nona, selamat beristirahat."

Akhirnya kuputuskan untuk masuk ke rumah itu. Perabotan di dalamnya sederhana, namun terlihat lengkap. Aku memasuki ruangan yang kuperkirakan satu-satunya kamar di rumah ini.

Kuperhatikan sekeliling kamar. Ada sebuah tempat tidur nyaman berukuran sedang, dan lemari kecil. Di sudut lainnya aku juga melihat ada meja rias sederhana. Aku berjalan ke arah jendela dan membukanya. Membiarkan cahaya dan udara segar masuk.

Aku berjalan ke arah tempat tidur dan memutuskan untuk beristirahat sebentar. Sepertinya ini masih belum terlalu sore. Jadi kuputuskan untuk berbaring sejenak mencari posisi nyaman, dan menutup mataku.

—

Author's POV

Laki-laki itu menatap sendu ke arah taman di hadapannya dari balik jendela kaca besar ruang kerjanya yang mewah.

Terdengar helaan napasnya yang menyiratkan rasa lelah.

Kesedihan, kesepian, dan rasa sakit tampak tergambar dengan jelas di bola mata yang berwarna kelam itu.

Sesekali matanya bergerak mengikuti beberapa daun yang dilihatnya jatuh dari dahan pohon di taman. Seolah hal itu dapat mengalihkan perhatiannya dari kekosongan hidupnya saat ini.

'Tok ... Tok ... Tok.'

Suara ketukan pintu membuat laki-laki itu tersadar dari lamunannya yang entah memikirkan apa.

"Masuk." Perintahnya.

"Maaf mengganggu Alpha." Ucap seseorang yang barusan masuk ke ruangan itu.

"Bagaimana? Dia sudah sampai Zenas?" Tanya laki-laki itu tanpa berbalik.

"Sudah, Alpha. Saya sudah memerintahkan seseorang untuk mengantarkan gadis itu ke tempat tinggal barunya." Jawab seseorang yang dipanggil Zenas itu. "Dan ini berkas yang dikirimkan Beta Adam untuk Anda, Alpha."

Laki-laki yang di sapa Alpha itu berbalik. Dan berjalan ke arah meja kerjanya. Laki-laki itu duduk di kursi kebesarannya sambil menatap berkas di atas meja itu.

"Kau boleh keluar."

"Baik Alpha. Permisi." Ucap Zenas yang menjabat sebagai Beta itu.

Laki-laki itu menatap kepergian Betanya sampai pintu ruang kerjanya tertutup. Matanya kembali melihat berkas yang ada di atas mejanya. Berkas itu dikirim oleh Adam, salah satu sahabatnya yang ada di Indonesia.

Tadi malam dia mendapat telepon dari lelaki itu. Meminta tolong untuk menyediakan sebuah tempat untuk seseorang. Dan keterangan tentang *seseorang* itu kini ada di hadapannya.

Laki-laki itu menarik nafas panjang. Dan akhirnya mulai membuka berkas yang ada di hadapannya.

Lembar pertama berisi tentang biodata seorang gadis. Dia memandangi foto yang ada di sana sejenak. Dan ikut tersenyum samar saat melihat senyum polos dari gadis yang berpenampilan sederhana itu.

Saat mulai membuka lembaran selanjutnya, laki-laki itu mulai mengernyitkan dahinya. *Apa-apaan ini?* Pikirnya.

Laki-laki itu menggeleng tidak percaya dengan apa yang barusan dibacanya. Dia meletakkan berkas itu dengan sedikit kasar setelah selesai membaca semua isinya. Entah kenapa tiba-tiba perasaan tidak suka muncul begitu saja.

"Bagaimana bisa ada seseorang yang menolak mate-nya? Terlebih lagi, seorang Alpha?!" Gumamnya dengan nada sedikit kesal. *Keterlaluan!*

Demi Tuhan, dia tahu bagaimana rasanya hidup tanpa seorang mate. Oh, dia bahkan lebih dari tahu.

"Aku kira aku adalah Alpha yang paling menyedihkan di dunia ini." Ucapnya sambil tersenyum sinis.

Ya, dia adalah Alpha yang menurutnya paling menyedihkan di dunia. Alpha dari Red Eclipse Moon Pack. Pack terbesar dan terkuat di Yunani.

Dia ... Luciano Chrysander.

***

TBC

A/N : Bagi yang merasa terganggu dengan latar tempat cerita ini, saya sarankan untuk berhenti membaca.
Karena saya tidak pernah memaksa siapa pun untuk membaca cerita ini, dan saya merasa terganggu dengan setiap komentar yang bertanya kenapa latarnya di Indonesia, atau orang-orang yang bilang imaginasi mereka hancur seketika karena pemilihan tempat.

Ini cerita saya, terserah saya mau buat dimana latarnya. Jika tidak suka, silakan buat cerita sendiri.

Memangnya ada apa dengan Indonesia? Apa cerita fantasi hanya miliki negara luar? Kadang saya tidak mengerti dengan pikiran orang-orang yang hanya berbicara tapi tidak

berpikir seperti ini. Setahu saya, tidak pernah ada hukum yang melarang Indonesia membuat cerita fantasi seperti ini. Yang membuat kalian merasa aneh membaca cerita seperti werewolf atau vampir berlatar Indonesia, itu justru karena komentar-komentar yang tidak membangun seperti itu, jadi banyak author tidak berani untuk mengambil latar tempat dari negara mereka sendiri.
Memangnya siapa yang menentukan cerita seperti penyihir, manusia serigala, atau vampir adalah milik western?

Kebanyakan pembaca berani bertanya dan berbicara sesuka hati, tapi giliran saya jawab, komentar mereka langsung dihapus. Aneh, berani berbicara tapi tidak berani bertanggung jawab setelah omongannya di komentari balik.

Jadi sekali lagi saya katakan, tidak perlu baca kalau kalian merasa tidak nyaman dengan latar tempat, karena saya tidak pernah memaksa siapa pun untuk membaca cerita ini.

(Omong-omong, *author note* ini saya buat di tanggal 19-Ags-2020 sebagai tambahan karena banyaknya komentar sepeti itu.)

Terima kasih

By
Skiá

Tou Mina (3)

"Love is not how we forget, but how we forgive.
Love is not what we see, but what we understand.
And Love is not what we hear, but what we feel."
_Anonymous

Chara's POV

Aku tersentak kaget dan langsung bangun dari tidurku.

Astaga, mimpi itu. Bagaimana bisa aku memimpikan hal yang sangat mengerikan itu? Malam di mana aku harus menerima kenyataan jika *mate*-ku menolakku.

Sambil mengusap keringat dingin di dahi, aku coba untuk bangkit. Saat menoleh ke arah jendela, ternyata hari sudah gelap. Sepertinya aku terlalu lama tidur akibat kelelahan.

Dengan cepat Aku bangkit dan langsung membersihkan diri. Saat memeriksa lemari pendingin, aku terkejut karena melihat isinya yang hampir lengkap. Apakah sopan jika aku menikmati semua fasilitas ini tanpa mengucapkan terima kasih secara langsung pada Alpha itu?

Akhirnya kuputuskan untuk memasak makanan sederhana malam itu. Setelah selesai makan, aku memastikan semua pintu terkunci dan kembali tidur. Besok aku berencana untuk sekedar berkeliling agar lebih hafal dengan lingkungan sekitar, karena aku harus mencari pekerjaan juga saat ini.

Tidak berapa lama kemudian kurasakan mataku menjadi berat. Dan akhirnya aku tidak ingat apa-apa lagi setelahnya.

——

Pagi itu aku bangun cepat. Dan seperti rencanaku kemarin, setelah selesai sarapan aku memutuskan untuk berkeliling sejenak. Ternyata aku tinggal di pinggiran kota. Pantas saja tempat aku tinggal tidak terlalu ramai. Dan aku suka itu.

Aku berjalan sambil menimbang akan mencari kerja di mana. Sepertinya sebagai pelayan cafe boleh juga, atau petugas kasir mini market? Sebenarnya tabunganku masih cukup jika untuk sekitar dua bulan lagi, tapi aku tidak bisa jika diam saja. Lebih baik aku mulai mencari tambahan uang mulai sekarang.

Tapi semuanya tidak berjalan lancar seperti yang kuinginkan. Aku kembali ke rumah hampir tengah hari. Dan tidak satu pekerjaan pun yang aku dapatkan. Akhirnya aku memutuskan untuk membersihkan rumah sebelum memasak untuk makan siang. Lebih baik besok saja aku akan mencari pekerjaan lagi.

——

Lucian's POV

Aku membuka pintu ruang kerja dan terkejut saat melihat ada seseorang yang duduk di kursi kerjaku. Wajahnya tampak serius saat membaca berkas yang ada di tangannya. Sesekali dahinya mengernyit tidak suka dengan apa yang dia lihat.

"Kaleela, kapan kau datang?" tanyaku.

Gadis itu terlonjak dan menoleh ke arahku. Dia meletakkan berkas itu kembali ke atas meja kerja dan datang menghampiriku dengan tersenyum lebar, tapi ada kerut samar di dahinya. Tanda jika dia sedang berpikir saat ini. Aku tahu betul sifat gadis ini. Karena dia adalah adikku satu-satunya yang sangat aku sayangi.

Kaleela Chrysander.

"Hai, Kak. Aku sudah datang dari tadi, dan kau tidak ada." jawab Kaleela sambil bergelayut di lenganku.

"Aku ada rapat dengan beberapa orang. Kau kabur lagi dari rumah?"

Kaleela mengangguk. "Aku bosan di rumah. *Mom* suka sekali mengaturku ini-itu." katanya sambil mencebikkan bibir.

"Dan kau tetap melanggarnya bukan?" Tuduhku melihat bagaimana pakaiannya saat ini. Kaleela seperti akan pergi ke pesta malam saja. Dan dia hanya menyengir. Gadis itu mengikutiku saat aku berjalan ke arah sofa, kemudian duduk di hadapanku.

"Ada apa?" Tanyaku saat melihat Kaleela masih tampak berpikir.

"Ah ... apa?"

"Apa yang kau pikirkan?"

Kaleela tampak kembali berpikir sebelum akhirnya berbicara. "Kak, apakah yang tertulis di berkas itu benar?" Tanya Kaleela sambil menunjuk meja kerjaku.

Aku menarik napas panjang dan mengangguk pelan.

"Dasar bodoh, apa yang ada di pikirannya sampai menolak mate-nya sendiri? Apalagi dia seorang Alpha. Apa dia tidak punya otak? Bagaimana mungkin dia tidak tahu bagaimana menderitanya seorang *werewolf* yang tidak memiliki mate?" Kaleela tampak kesal saat mengungkapkan apa yang dipikirkannya saat ini.

Seolah tersadar dengan apa yang dikatakannya barusan. Kaleela buru-buru menutup mulutnya dan menoleh ke arahku.

"Kak, maafkan aku. Aku tidak bermak-"

"Kau benar Kaleela. Tidak ada yang salah dari ucapanmu." Kataku menyelanya.

Kaleela tampak menyesal menatapku. "Sudah berapa lama gadis itu ada di sini? Dan di mana dia tinggal?" Tanya Kaleela.

"Sudah tiga hari. Aku memberinya tempat tinggal di pinggir kota." Jawabku.

Kaleela mengangguk dan senyuman cerah tampak di bibirnya. "Ayo kita kunjungi gadis itu. Lagi pula aku tidak punya teman di sini." Pintanya dengan semangat.

"Aku tidak bisa Kaleela. Pekerjaanku sangat banyak sekarang, dan aku tidak bisa meninggalkannya."

Kaleela mendengus. "Kau tidak bisa diandalkan. Ya sudah, aku pergi sendiri saja." Kata Kaleela dan langsung melangkah keluar dari ruanganku.

Aku menarik napas lelah dan menyandarkan tubuhku ke sandaran sofa. Memejamkan mataku dan mulai berpikir betapa tidak seimbangnya ini semua. Aku adalah seorang Alpha yang membutuhkan pendamping, tapi aku tidak lagi memilikinya.

Ya, tidak lagi! Bukan tidak ada.

Kadang saat pulang dengan rasa lelah, aku ingin ada seseorang yang bisa menjadi tempatku berbagi. Membuatku merasa nyaman, menghilangkan semua kekosongan yang saat ini aku rasakan. Aku memang tidak beruntung, karena aku tidak memiliki seseorang seperti itu.

Dan bodohnya, beberapa orang di luar sana malah seenaknya menolak mate-nya begitu saja.

Aku mendengus memikirkannya. Orang yang tidak berharap mendapatkan mate, malah mendapatkannya. Dan orang sepertiku, malah kehilangannya. Menyedihkan memang.

Sepintas, bayangan gadis yang baru pindah itu terlintas di otakku. Kesalahan apa yang diperbuatnya sampai mate-nya menolaknya? Aku rasa tidak ada yang salah dari gadis itu sehingga dia tidak bisa menjadi Luna. Dia tampak seperti gadis baik-baik, walau penampilannya sangat sederhana.

'Tapi aku merasa ada sesuatu yang menarik perhatianku dari gadis itu, Lucian. Aku merasakannya saat melihat fotonya waktu itu.' Sebuah suara terdengar di kepalaku.

Dia *wolf*-ku. Namanya Alec.

Dan ya, dia sudah mengatakan hal itu sejak tiga hari yang lalu. Saat pertama kali kami melihat foto gadis itu dari berkas yang dikirimkan Adam. Alec terus memintaku untuk sekedar melihat gadis itu, tapi sampai sekarang aku belum juga melihatnya dengan mataku sendiri.

Walau begitu harus kuakui, jika aku juga merasakan hal yang sama dengan apa yang Alec rasakan.

———

Chara's POV

Sebuah suara mengaduh terdengar di belakangku saat aku baru saja akan membuka pintu pagar kayu di depan rumah. Berbalik, aku melihat seorang gadis yang sedang berusaha bangkit dari posisinya yang tertelungkup, aku yakin ia pasti terjatuh. Gadis itu bergumam, sepertinya mengumpat. Tapi aku tidak mengerti apa yang dikatakannya.

Aku berjalan ke arah gadis itu dan membantunya berdiri. "Lututmu berdarah. Ayo, kita obati dulu." Kataku sambil memapahnya memasuki rumah.

Gadis itu tidak protes dan mengikutiku masuk. Dia berteriak tertahan saat aku membersihkan lukanya dengan alkohol yang kutemukan dalam kotak P3K di lemari dapur. Aku mendapati gadis itu mencuri pandang ke arahku beberapa kali, entah apa maksudnya.

"Sudah selesai." Kataku saat telah selesai membalut lukanya dengan perban.

Gadis itu meringis, mungkin memikirkan bagaimana nasib kedua lututnya yang mulus itu setelah mendapatkan luka yang menurutku lumayan.

"Terima kasih. Hei ... siapa namamu?" Tanyanya padaku.

Aku mengangguk. "Namaku Charlize. Kau bisa memanggilku Chara."

"Aku suka namamu. Aku Kaleela." Katanya sambil tersenyum lebar.

Ya Tuhan. Dia cantik sekali. Apa jika aku secantik Kaleela, Aradi tidak akan menolakku saat itu?

Tidak. Tidak! Apa yang aku pikirkan? Aku tidak boleh mengingat hal itu lagi.

"Ehm, Kaleela ... aku baru di sini. Dan aku tidak mengenal siapa pun ... apa kau mau jika aku mengajakmu makan siang di sini?" Tanyaku sedikit ragu.

Kaleela tampak mengerutkan dahinya. Sepertinya dia tidak suka dengan ajakanku barusan, apa mungkin aku terlihat sok kenal dengannya? Aku baru saja akan meminta maaf saat kemudian Kaleela berteriak mengagetkanku.

"Tentu saja aku mau." Pekiknya dengan antusias.

Aku tersenyum ke arahnya. Dia gadis yang baik, mengingatkanku pada Amanda. Aku tidak pernah menghubungi Amanda sejak sampai ke tempat ini, tapi aku yakin jika hubungan persahabatan kami tidak akan pernah putus hanya karena tidak saling berkomunikasi.

"Kalau begitu tunggulah sebentar di sini. Lakukan apa pun yang membuat dirimu nyaman." Kataku pada Kaleela yang dianggukinya.

Aku mulai menyiapkan bahan dan memasak. Tidak sampai satu jam kemudian semuanya telah siap, karena aku hanya memasak makanan sederhana saja. Aku tidak tahu apa makanan khas Yunani, lagi pula aku juga belum tentu bisa memasaknya.

Aku memanggil Kaleela yang terlihat sedang menonton di ruang tamu. Dia berjalan ke arahku dengan tersenyum sambil meringis, wajahnya terlihat sangat lucu.

"Kau membuat sebanyak ini?" Tanya Kaleela yang heran melihat makanan yang ada di hadapannya.

"Cobalah," kataku. "Semoga kau suka."

"Ini sangat enak," kata Kaleela dengan wajah berbinar melihat makanan yang ada di piringnya.

"Kau boleh menghabiskan semuanya," ujarku sambil tersenyum.

"Dengan senang hati," jawab Kaleela semangat.

Dan benar saja, dia menghabiskan semua makanan itu tanpa tersisa. Aku terperangah melihat ke arahnya. Bagaimana bisa tubuh langsing itu menampung semua makanan tadi? Ternyata benar kata orang, jangan melihat orang dari luarnya. Seperti Kaleela yang terlihat anggun dan feminin di luar, ternyata dalamnya sangat berbeda.

"Ah ... aku kenyang sekali." Kata Kaleela sambil mengelus perutnya yang saat ini tampak sedikit membuncit.

Ketika hendak membersihkan meja dan mencuci piring, Kaleela menawarkan diri untuk membantu yang segera kularang, kasihan kakinya masih sakit. Lagi pula, aku yakin Kaleela bukanlah tipe gadis yang terbiasa dengan pekerjaan seperti ini. Dia itu tampak seperti nona kaya dan manja jika di lihat dari penampilannya.

Aku menghampiri Kaleela yang sedang duduk di sofa sambil kembali menonton televisi. Kami bercerita cukup banyak. Kaleela mengatakan padaku jika dia adalah seorang *werewolf*, tentu saja aku sudah tahu sebelum dia mengatakannya. Karena aku sudah mencium aromanya lebih dulu. Tapi aku tidak tahu apa sebabnya Kaleela begitu jujur padaku.

Kaleela berpamitan pulang saat hari sudah beranjak sore. Kami sedang menunggu mobil yang menjemputnya di depan rumah dengan Kaleela yang melihat bunga-bunga yang belum sempat aku atur di halaman rumah yang kecil.

"Chara, apa aku boleh datang lagi ke mari lain kali?" Tanya Kaleela tiba-tiba.

"Tentu saja. Aku akan senang jika kau mau datang lagi ke rumahku." Jawabku. Sungguh, aku benar-benar senang jika Kaleela mau mengunjungiku lagi.

"Pasti aku akan datang lagi." Katanya.

Tidak lama kemudian mobil yang kami tunggu datang. Kaleela melambai padaku saat mobilnya sudah mulai berjalan. Aku masuk ke rumah yang kembali terasa sepi.

Semoga Kaleela memang akan datang lagi menemuiku.

——

Aku sedang membersihkan halaman rumah dan menata bunga pagi itu. Hari ini aku memutuskan untuk tidak mencari kerja. Karena sudah seminggu ini aku mencari pekerjaan, dan tidak ada yang cocok atau pun menerimaku. Alasan mereka menolakku adalah karena aku hanya bisa Bahasa Inggris dan tidak bisa berbahasa Yunani. Belum lagi aku ini warga negara asing.

Setelah menyeka keringat di wajah, aku mulai kembali menata bunga saat epasang kekasih berjalan di depanku sambil bergandengan tangan. Dari aromanya, aku tahu jika mereka *werewolf*. Mungkin mereka pasangan *mate*. Aku tersenyum miris mengingat aku tidak akan pernah melewati momen seperti itu dengan *mate*-ku.

Kadang aku bertanya, apa mereka juga mencium aroma *wolf* dari tubuhku? Mengingat aku bahkan tidak bisa melakukan *shift*. Jadi bisa saja, aroma *wolf*-ku tidak akan tercium.

'Mereka juga bisa mencium aroma itu darimu, Chara.' Jade tiba-tiba berbicara di pikiranku.

Aku tersenyum saat mendengar suaranya. Belakangan ini, semenjak kami pindah dari Indonesia, Jade jadi jarang berbicara. Dia lebih sering diam dan bersembunyi. Sampai kadang aku merasa jika Jade seperti meninggalkanku.

'Apa kabarmu Jade? Lama aku tidak mendengar suaramu.' Balasku lewat mindlink.

Jade menarik napas panjang. Aku tahu dia semakin lemah saat ini, pengaruh mate itu memang benar-benar luar biasa. Tapi walau bagaimana pun, aku tahu Jade pasti akan kuat untuk menghadapi semua ini.

'Maafkan aku Jade. Ini semua terjadi karena aku. Kau tidak bisa bersama mate-mu karena dia menolakku. Maaf jika kau harus terjebak di tubuhku yang lemah ini.' Ucapku menyesal saat merasakan Jade tertunduk sedih di dalam sana.

Jade menggeram. *'Apa maksudmu Chara? Jangan berbicara seperti itu. Moon Goddess pasti punya rencananya sendiri mengapa kita di satukan. Jangan menyalahi takdir Chara.'*

'Tapi itu kenyataannya Jade. Aradi menolak kita karena aku yang lemah ini. Aku juga tidak cantik. Dia menolakku karena aku memang tidak pantas bersanding dengannya yang seorang Alpha.' Aku menarik napas panjang. *'Aku bahkan tidak bisa melakukan shift. Sampai sekarang kita bahkan tidak tahu bagaimana wujudmu. Maaf Jade, kau harus mengalami semua ini karena kau harus bersama denganku.'* Sambungku lagi. Aku benar-benar merasa bersalah pada Jade. Karena aku, dia kehilangan mate-nya, mate kami.

'Aku tidak suka kau berbicara seperti itu Chara. Tidak ada yang terjebak di tubuh satu dan lainnya di antara kita. Kau-aku, kita satu. Jika kau mengatakan dirimu lemah, itu artinya kau juga mengatakan aku lemah. Kita ini satu tubuh Chara, dan akan selalu seperti itu. Kita akan selalu bersama.' Ucap Jade tegas.

Aku tersenyum sedih mendengar Jade berbicara seperti itu. Beruntung aku memiliki *wolf* sepertinya. Walau pun sifat kami bertolak belakang, aku dan Jade sadar jika kami memang saling membutuhkan. Yah, walau bisa dikatakan aku yang lebih membutuhkan Jade.

Jade ... aku bersyukur memilikinya di saat aku sendirian seperti ini.

Aku sedang mengangkat sebuah pot kecil ketika aku merasakan ada seseorang yang sedang memperhatikanku. Sepertinya dugaanku benar, karena Jade juga tampak siaga. Saat aku menoleh ke sisi lain, saat itulah aku melihatnya.

Laki-laki itu berdiri di dekat pohon, tepat di seberang jalan. Cukup jelas jika sekedar untuk aku melihat wajahnya.

Saat mata kami bertemu pandang, aku sedikit tersentak. Tiba-tiba saja napasku memburu, dan darahku berdesir.

Menghantarkan perasaan geli yang turun dari dada dan berkumpul di perutku.

Aku mendengar Jade menggeram. Bukan geraman marah, tapi lebih seperti karena dia juga ikut merasakan perubahan di dalam tubuh kami yang secara mendadak.

Aroma yang sangat harum tercium samar-samar, dan semakin lama semakin kuat. Aku dapat merasakan kehadiran Jade menguat di dalam tubuhku saat mencium aroma itu. Aroma musk yang bercampur dengan kayu-kayuan. Sangat harum ...

Aroma siapa ini? Apakah aroma laki-laki itu?

'Jade, siapa laki-laki itu? Apa ini aromanya?' Tanyaku lewat mindlink.

'Ya, aroma ini berasal darinya. Aku tidak tahu dia siapa, tapi ada sesuatu yang aneh dari laki-laki itu.' Jawab Jade.

'Apa?' Tanyaku cepat.

'Apa kau merasakannya juga?'

'Ya.'

Aku tahu pasti apa yang dimaksud oleh Jade. Pasti tentang reaksi tubuh kami yang tidak biasa ini. Reaksi ini bukanlah sesuatu yang sering terjadi. Aku pernah merasakannya dulu saat pertama kali bertemu dengan Aradi. Itu artinya, kami hanya akan bereaksi seperti ini saat ...

Ya Tuhan! Tidak mungkin!

Dengan cepat aku menoleh ke arah laki-laki yang sedang menatapku dengan tajam itu. Tidak mungkin tubuhku bereaksi seperti ini, kecuali jika dia ...

'MATE!'

Jawab Jade di pikiranku.

———

Lucian's POV

'MATE!'

Aku tersentak saat mendengar Alec mengucapkan kata itu sambil menggeram. Aku berusaha menahan Alec yang

hendak keluar dari tadi. Entah kenapa dia jadi seperti hilang kendali.

Dan, *mate?*

Mengapa Alec mengatakan mate ke arah gadis itu? Apakah maksud Alec dia adalah mate kami?

Tapi, itu tidak mungkin. Lalu mengapa reaksi tubuhku mengatakan sebaliknya? Mengatakan jika gadis yang baru saja berlari ke dalam rumahnya dengan terburu-buru di depan sana adalah mate-ku?

'Tidak mungkin Alec. Kau tahu jika mate kita su-'

'Aku juga bingung Lucian. Tapi itulah yang kurasakan. Dan aku tahu kau juga merasakan hal yang sama.' Jawab Alec.

Tidak. Ini tidak mungkin!

Setiap *werewolf* hanya memiliki satu orang mate saja. Dan aku sudah kehilangan mate-ku lima tahun yang lalu. Aku melihatnya menghembuskan napas terakhirnya di hadapanku, dalam pelukanku. Jadi bagaimana mungkin tubuhku bisa bereaksi seperti ini?

Bisa saja ini hanya reaksi sementara, atau kebetulan. Mungkin aku mengalaminya hanya karena aku terlalu merindukan mate-ku. Ya, pasti begitu!

Aku berlari ke arah mobil dan langsung mengendarainya dengan sangat kencang. Dan hasilnya aku sampai di rumah dengan lebih cepat. Beberapa pelayan ada di sana terpekik kaget dan berteriak saat aku membanting pintu kamarku dengan keras.

Aku membaringkan tubuh dengan gusar di atas tempat tidur. Mencoba menenangkan diri dari pikiranku yang kacau. Dan hasilnya, aku malah semakin gelisah. Aku bahkan masih dapat mencium aromanya yang seperti mengikutiku sampai ke sini.

Gadis itu, dia memiliki aroma yang sangat luar biasa. Aroma kayu-kayuan dan bunga yang sangat lembut, bercampur dengan aroma manis gula. Sangat memabukkan. Harus kukatakan walau pun aku sangat menyesal, tapi gadis

itu memiliki aroma yang memikat dan lebih harum dari Katerina. Mate-ku yang telah meninggal.

Aku menutup mataku menikmati sisa aromanya yang masih tercium. Dan mengingat kembali apa alasan yang menyebabkanku sampai memutuskan untuk melihat gadis itu.

Flashback

"Kaleela, apa yang terjadi padamu?" Tanyaku pada Kaleela yang sedang berjalan tertatih ke arahku.

Kaleela meringis saat berjalan dengan kedua lututnya yang terluka. Wajahnya terlihat sangat menderita saat dia berusaha duduk di sampingku tanpa menekuk lututnya.

"Aku terjatuh." Jawab Kaleela setelah aku membantunya duduk.

"Astaga, kau ini sudah besar kenapa masih tetap ceroboh?"

Kaleela mendengus mendengar kata-kataku. "Mau bagaimana lagi? Memangnya aku meminta jika aku terjatuh?" Kesalnya.

"Apa sekarang sudah tidak apa-apa?" Tanyaku. Tetap saja aku khawatir padanya. Walaupun Kaleela bisa sembuh dengan cepat karena kelebihan yang dimilikinya sebagai werewolf, tapi tetap saja luka itu akan terasa sakit.

Kaleela mengangguk. "Sudah diobati tadi." Jawabnya. "Oleh gadis yang baru pindah dari Indonesia itu."

Aku menaikkan sebelah alis. Jadi, Kaleela benar-benar menemui gadis itu? Baik sekali dia mau mengobati gadis manja ini.

"Kau tidak berbuat yang aneh-aneh bukan?"

"Memangnya kau kira aku ini apa? Jangan membuatku kesal Kak. Kakiku sedang sakit, aku tidak mau menendangmu dengan kaki yang seperti ini." Balas Kaleela tidak terima. Kakinya saja yang sakit, tapi mulutnya masih saja tetap tajam.

"Ada apa? Apa sakit lagi?" Tanyaku saat melihat Kaleela mengernyitkan dahinya.

Kaleela menatap lekat ke arahku, serperti hendak mengatakan sesuatu. Aku menatap geli ke arah Kaleela yang sedari tadi membuka dan menutup mulutnya, tapi tidak ada satu kata pun yang keluar. Wajahnya tampak aneh dengan ekspresi berpikir sambil menahan rasa sakit.

"Ada apa?" Tanyaku mulai jengah dengan kelakuannya.

Kaleela akhirnya berbicara. "Ada yang aneh dengan gadis itu."

"Siapa?" Tanyaku bingung.

"Chara."

Chara? Aku tidak pernah kenal dengan seseorang bernama Chara. "Siapa Chara?"

"Charlize. Gadis yang baru pindah dari Indonesia itu." Jawab Kaleela gemas. Aku baru saja akan bertanya apa yang aneh saat kemudian Kaleela sudah berbicara lebih dulu. "Aku merasakan aura yang sama dari kalian." Ungkapnya pelan.

Aku menoleh terkejut ke arah Kaleela. Aura kami sama? "Apa maksudmu Kaleela?" Tanyaku bingung. Kaleela memang bisa merasakan aura seseorang dengan lebih peka. Karena itu aku jadi penasaran.

"Kau, memiliki aura terkuat. Aura seorang Alpha. Dan aku juga merasakannya dari diri Chara, aura yang sama persis dengan milikmu." Kata Kaleela sambil menarik napas sejenak. "Bahkan ... mungkin saja lebih kuat." Kaleela mengucapkannya sambil berbisik pelan, tapi cukup jelas untuk sekedar aku mendengarnya.

****Flashback end***

***

TBC

By
Skia

Tou Mina (4)

"Love is as much an object as an obsession.
Everybody wants it, everybody seeks it.
But few ever achieve it, those who do will cherish, be lost in it, and among all, never forget it."
_Curtis Judalet

Chara's POV

Hujan yang mulai semakin deras membuatku sedikit cemas. Aku baru saja pulang belanja beberapa kebutuhan, dan tiba-tiba saja hujan turun. Dan saat ini aku sedang berdiri di halte, menunggu bus yang tidak juga datang sampai sekarang.

Aku mundur selangkah saat cipratan air hujan mengenai bagian bawah rokku. Pasangan yang tidak tahu tempat di sisi lain halte semakin membuat suasana hatiku lebih buruk.

Tubuhku tersentak saat kurasakan sebuah tangan menyentuh bahuku. Aku menoleh dan mendapati seorang laki-laki yang sedang menatapku lekat-lekat.

"Kau sendirian saja?" Tanyanya pelan.

Laki-laki ini *werewolf*. Aku dapat mencium aromanya. Jantungku sedikit berdegup cemas saat merasakan ada yang berbeda dari laki-laki ini. *Unmate-wolf*, bisikku dalam hati.

"Ya." Kataku singkat dan kembali menoleh ke depan. Aku tidak ingin berbicara terlalu lama dengannya.

Saat aku merasakan laki-laki itu ingin memegang tanganku, aku buru-buru menepisnya. Ada apa dengannya? Laki-laki itu ingin mengucapkan sesuatu, tapi tidak jadi karena kami dikejutkan dengan suara decitan ban yang sangat keras.

'Deg'

Aroma ini ...

Tubuhku menegang seiring terdengarnya auman Jade di dalam kepalaku. Astaga, suaranya keras sekali. Kepalaku jadi seperti berdentum keras.

'Jade, kau gila?' Tanyaku kesal.

'Mate!' Geram Jade dipikiranku.

Aku berbalik dan tersentak saat mendapati aku berhadapan dengan dada seseorang. Aku mendongak, dan degup jantungku terasa semakin cepat.

Tatapan matanya seolah menembus kepalaku ketika dia mengatakan, "Masuk ke mobil!" Aku dapat mendengar ada geraman dari suaranya. Matanya kali ini beralih melewati puncak kepalaku, menatap laki-laki di belakangku.

Apa katanya barusan? "Apa? Tapi .. "

"Masuk!" Dia memotong ucapanku.

"Hei, aku ... "

Laki-laki itu menoleh ke arahku. Matanya tampak marah. Dan semuanya terjadi begitu cepat. Aku merasakan tanganku ditarik secara paksa. Dan tiba-tiba saja aku sudah ada di dalam mobil dengan pintu yang terbanting di sampingku. Aku mengerjap beberapa kali saat laki-laki itu sudah duduk di balik kemudi.

Apa yang barusan terjadi?

Tidak ada satu pun yang berbicara. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Entah apa yang dipikirkan laki-laki ini.

Aku mencuri lirik ke arahnya. Dia juga seorang *werewolf*. Pikirku setelah aku dapat mencium aroma khas *werewolf* di antara pekatnya aroma menggoda dari tubuhnya.

Aroma ini ... aku harus menenangkan Jade yang jadi lebih aktif sedari tadi. Berteriak memanggil mate-nya.

Aku memeluk karton belanjaan yang kupegang dengan kencang. Tidak! Aku belum yakin dia mate-ku. Bisa saja Jade salah. Karena aku sudah menemukan mate-ku sebelumnya. Dan tidak mungkin ada mate lain di dunia ini. Ini sama sekali tidak benar!

Kepalaku menoleh saat merasakan mobil ini berhenti. Ternyata sudah sampai. Sebelumnya aku ingin bertanya dari mana lelaki ini tahu rumahku. Tapi kuurungkan mengingat beberapa hari yang lalu aku melihat laki-laki ini di sekitar sini. Mungkin dia juga masih mengingatku.

Aku melirik sedikit takut ke arah kiriku. Aura lelaki ini sangat kuat dan mengintimidasi. "Ehm, maaf sudah merepotkan sebelumnya. Dan ... terima kasih *sir*." Ucapku pelan.

Setelah mengucapkan itu aku buru-buru keluar dari mobil. Sedikit terkejut saat decitan ban mobil itu terdengar sangat keras ketika laki-laki itu melajukan mobilnya dengan cepat menjauhi halaman rumahku.

'Pria aneh.' Gumam Jade.

'Ya. Dan aku semakin yakin jika dia bukan mate kita.' Balasku. *'Tidak. Tapi dia memang bukan mate kita. Kita tidak punya mate!'* Sambungku lagi.

Jade termenung di dalam sana. Entah apa yang dipikirkannya. Aku menutup gerbang dan langsung berjalan masuk ke dalam.

Lucian's POV

Lelah, aku menghempaskan tubuhku dengan kasar di kursi dalam ruang kerjaku. Aku menutup mataku, berusaha menahan emosi Alec yang ingin mengamuk sedari tadi. Aku tidak menyangka gadis itu dapat mempengaruhiku seperti itu.

Tadi, aku baru pulang dari kunjungan pack di daerah timur saat tiba-tiba aku mencium aroma memabukkan itu. Aroma yang membuatku terus memikirkan pemiliknya saat aku pertama kali menciumnya beberapa hari yang lalu. Dan aku hampir saja mematahkan tangan *unmate-wolf* sialan itu saat tadi dia mencoba menyentuh tubuh gadis itu.

Entah apa yang kupikirkan. Seolah dia memang mate-ku, aku seperti tidak terima ada yang menyentuhnya selain aku.

Sialan! Aku bahkan tidak yakin dia mate-ku. Tidak ada *werewolf* yang memiliki dua mate di dunia ini. Ini tidak benar!

Tapi mengapa reaksi tubuhku saat berada di sekitar gadis itu seperti saat aku di dekat Katerina dulu? Bahkan kali ini lebih kuat.

Aku mengacak rambutku gusar. Gadis itu pasti terkejut dengan sikap kasarku tadi. Dan dengan tidak sopannya aku juga malah pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun.

'Tok ... Tok ... Tok.'

"Masuk!" Kataku dengan malas. Aku masih menutup mataku.

Suara pintu yang terbuka kemudian kembali di tutup terdengar. "Begitukah caramu menyambut kami Lucian?" Aku tersentak ketika mendengar suara lembut itu.

"Mom, Dad?" Aku berjalan ke arah mereka. Mom memelukku, kemudian Dad juga melakukannya. Aku mengajak keduanya ke arah sofa dan duduk di hadapan mereka yang duduk berdampingan.

Mom masih terlihat cantik di usianya yang sudah tidak muda lagi. Begitu pula dengan Dad, dia masih tampak sangat tampan dan gagah. Dia sama sekali tidak pernah kehilangan aura Alphanya. Aku tersenyum bahagia melihat mereka, tapi sekaligus sedih karena aku tidak akan pernah seperti mereka. Tidak tanpa mate-ku.

"Ada apa Dad dan Mom berkunjung tiba-tiba tanpa pemberitahuan?" Tanyaku membuka pembicaraan.

"Apakah seorang Ibu harus memiliki alasan dulu saat ingin menemui anaknya sendiri? Anak yang belakangan ini tidak mengingat jika dia masih memiliki orang tua untuk dikunjungi?" Tanya Mom sarkastis.

Aku tersenyum mendengar kata-kata Mom yang terbilang sedikit menyindir. "Maafkan aku Mom, belakangan ini aku sangat sibuk." Jawabku menyesal.

"Sibuk mengurusi pekerjaan, atau sibuk dengan gadis Indonesia itu?" Tanya Mom lagi yang membuatku terkejut. Ini pasti karena Kaleela. Siapa lagi yang akan mengatakannya selain gadis manja itu?

"Mom sudah tahu?"

"Kaleela mengatakan jika saat dia berkunjung kemari dia bertemu dengan gadis itu. Apakah benar apa yang dikatakan Kaleela jika kalian memiliki aura yang sama?" Kali ini Dad yang bertanya.

"Aku tidak tahu Dad. Kaleela hanya mengatakan seperti itu padaku."

"Lalu apa kau sudah menemui gadis itu?" Mom bertanya yang kujawab dengan anggukan. "Jadi?" Mom sepertinya sangat penasaran.

"Entahlah, aku tidak yakin dengan semua ini. Maksudku, kita semua tahu jika Moon Goddess hanya menciptakan seorang mate saja seumur hidup kita. Dan aku-"

"Mate?" Dad bertanya memotong ucapanku, dan Mom menatapku tajam.

Astaga, aku kelepasan. Aku menggaruk tengkukku sedikit gusar. Apa sebaiknya aku mengatakannya saja?

"Aku ... maksudku, reaksi tubuhku saat berada di dekatnya terasa seperti aku sedang bersama Katerina dulu. Aku tidak yakin, tapi perasaan itu seperti aku bertemu dengan mate-ku."

Aku dapat mendengar Mom tersentak. Mom menatap Dad seolah mengatakan sesuatu kepadanya. Tentu saja, mereka kan bisa berkomunikasi lewat mindlink. Kelebihan pasangan mate. Aku mendengus, lebih kepada cemburu sebenarnya.

Dad menatap menilai ke arahku. "Kau yakin?" Tanyanya.

Aku mengangguk. "Tapi seperti kataku tadi, aku tidak yakin dia mate-ku. Kita sama-sama tahu aku sudah kehilangan mate-ku lima tahun lalu. Jadi bagaimana mungkin?"

Dad tampak berpikir keras. "Besok siang datanglah berkunjung ke rumah." Katanya misterius. Aku hanya mengangguk, dan tidak lama kemudian mereka berdua berpamitan untuk pulang.

—

Dua orang pelayan menyambut di depan pintu saat aku hendak masuk ke rumah. Sudah sekitar dua bulan aku tidak mengunjungi kedua orangtuaku di rumah ini.

"Dimana orangtuaku?" Tanyaku pada seorang pelayan. Aku menangkap basah jika gadis itu sedang memperhatikanku sejak tadi. Dia sedikit gelagapan dan wajahnya merona.

"Di ruang kerja beliau, Alpha." Jawabnya.

Aku mengangguk dan langsung pergi dari sana sebelum gadis itu pingsan karena aku terlalu lama melihatnya. Hal itu bukannya tidak pernah terjadi.

"Masuk!" Jawab sebuah suara dari dalam saat aku mengetuk pintu.

Aku masuk dan mendapati keduanya duduk berdampingan dengan seseorang di hadapan mereka. Mereka semua menoleh secara serentak ke arahku.

Aku sedikit mengernyit ketika melihat penampilan tamu mereka. Dia memakai selendang tipis panjang yang menutupi rambutnya dan jatuh ke bagian dua sisi tubuhnya. Di bagian depan dahinya ada ukiran aneh yang aku tidak tahu apa artinya. Wajahnya yang dipolesi make-up yang terkesan *gotic* itu membuatku tidak bisa menerka berapa usianya. Tapi sepertinya wanita berpenampilan cukup mencolok itu masih muda.

"Duduklah, Lucian." Kata Dad.

Wanita aneh itu terus memperhatikanku sampai aku duduk di sofa. Aku cukup risih saat matanya menilaiku dari atas sampai bawah. Aku menaikkan sebelah alisku saat wanita itu menaikkan sebelah sudut bibirnya.

"Anda benar-benar Alpha yang sangat kuat. Ternyata itu bukan hanya sekedar omongan saja." Katanya tiba-tiba. "Saya dapat merasakannya." Sambungnya lagi.

Aku menatap bingung ke arah kedua orangtuaku.

"Ini Galea." Kata Dad sambil menunjuk wanita itu. "Dia seorang peramal, dan *Misica*."

Misica? Masih ada Misica saat ini? Aku kira para penyihir keturunan peri itu sudah menghilang sejak lama.

"Senang bertemu dengan Anda, Alpha." Kata wanita bernama Galea itu dengan sedikit menundukkan kepalanya.

"Ya. Aku Lucian."

Galea mengangguk sambil tersenyum sopan. "Dapatkah kita mulai sekarang? Karena sepertinya Yang Mulia Maia sudah tidak sabar?"

Aku dan Dad melihat ke arah Mom. Dan benar saja, dia terlihat sangat berlebihan antusias dengan hal ini. Mom mengangguk dengan cepat.

Galea tersenyum dan mulai menutup matanya. Tangan kanannya tiba-tiba saja terangkat, dan bergerak. Seolah sedang menuliskan sesuatu di udara. Aku membelalakkan mataku saat melihat ukiran aneh di dahi Galea tiba-tiba saja bersinar. Hanya cahaya redup, tapi itu cukup mengejutkan.

Aku pernah mendengar cerita tentang Misica dari para tetua dulu. Mereka mengatakan jika Misica adalah keturunan dari peri dan penyihir. Karena darah penyihir mereka, Misica tidak di terima di dunia peri. Karena itulah mereka tinggal di dunia manusia.

Mereka sangat hebat. Memiliki sihir yang bagus dan kuat. Dan hal itulah yang membuat para peri tidak suka pada mereka. Sehingga beberapa ratus tahun silam, terjadi penyerangan dari dunia peri. Mereka ingin melenyapkan

semua Misica yang dianggap dapat mengancam dunia para peri.

Aku mendengar Misica sudah punah beberapa puluh tahun yang lalu. Karena itu aku cukup terkejut melihat seorang Misica sedang duduk di hadapanku saat ini. Sepertinya dugaan jika mereka telah punah tidak benar.

Mungkin sudah sekitar sepuluh menit kami semua diam melihat Galea yang masih asik menulis di udara. Peluh bercucuran dari dahi dan pipinya. Kemudian, tiba-tiba saja dia menurunkan tangannya. Saat dia membuka matanya, aku melihat bola matanya berwarna ungu bercahaya –warna bola mata peri-- tapi sesaat kemudian kembali berwarna hijau seperti semula.

Galea tersenyum. Dan senyuman itu tampak semakin lebar ketka dia melirik ke arahku, membuat aku dan kedua orangtuaku menatapnya bingung dan juga penasaran.

"Kalian tidak akan percaya atas apa yang akan saya katakan." Katanya pelan sambil menormalkan napasnya yang masih tersengal.

Apa selelah itu hanya untuk sekedar meramal seseorang?

"Ada apa? Cepat katakan pada kami." Kata Mom tidak sabar.

Galea menatap ke arahku. "Bolehkah aku melihat telapak tangan kanan Anda, Alpha?" Tanya Galea sambil mengulurkan tangannya.

Aku sedikit mengernyit. Mom dan Dad mengangguk ke arahku. Akhirnya dengan pasrah aku memberika telapak tanganku. Galea tersenyum dan menarik tangan kananku ke pangkuannya.

Galea kembali menutup matanya. Dia menulis sesuatu yang tidak jelas di telapak tangan kananku dan setelah itu menutupnya dengan tangannya sendiri. Aku merasakan telapak tanganku menghangat. Saat Galea menggeser tangannya, aku mendengar suara terkesiap yang tidak hanya keluar dari mulutku saja.

Sebuah cahaya redup mulai bersinar dari telapak tanganku. Cahaya itu berkumpul di udara di hadapan kami, dan mulai membentuk sebuah kalimat yang aku tidak mengerti itu bahasa apa. Aku menguasai banyak bahasa, tapi yang ini, aku baru pertama kali melihatnya.

"Aum e Lunette nah siada anamia. Lia kan daso mirrale, lia kan daso kimara umi, si lia bae nuraki andasiae. Nue bi aleh si nue bae kan bi came. Lovva bi aleh si lovva bae kan bi came. Nue fane anare nue. Nue anare gavienna forea. Si finie an taus ka bae al anami nebu. E Alphaein kan stronga bae garrivane e mualia ciamara." Galea membaca tulisan itu dengan pandangan takjub. Entah apa artinya.

Saat Galea selesai membacanya, tulisan itu mulai menghilang. Kami semua melihat ke arah Galea meminta penjelasan.

Aku dapat merasakan Alec yang mengaum seperti menunjukkan pengagungannya. Dia tampak tengah terlihat berterima kasih dengan suara aumannya yang menggema di pikiranku. Entah apa yang terjadi, Alec bereaksi seperti itu setelah Galea selesai membaca tulisan aneh itu.

'Terima kasihku untukmu Moon Goddess.' Aku mendengar gumaman Alec sambil menundukkan tubuhnya. Apa maksudnya?

"Jelaskan apa artinya." Perintah Dad.

Galea menarik napasnya sejenak. Dan dia mulai berbicara, sepertinya menerjemahkan arti tulisan tadi sambil menatap langsung ke arahku.

"Sang Bulan telah menentukan takdirmu. Kau yang pernah kehilangan, kau yang pernah merasakan sakit, dan kau akan menemukan penawarnya. Dia yang pergi dan dia yang lain akan datang. Cinta yang pergi dan cinta yang lain akan datang. Dia juga adalah dia. Dia adalah hadiahku untukmu. Dan mulai dari saat ini akan ada takdir baru. Seorang Alpha yang kuat akan mendapatkan pendampingnya kembali."

Awalnya aku bingung apa maksud dari ucapan Galea. Tapi saat dia mengucapkan kalimat terakhirnya, aku dapat merasakan seluruh tubuhku merinding. Jantungku berdegup kencang. Mungkinkah? Apa ini yang menyebabkan Alec bertindak aneh seperti barusan?

'Aku tidak aneh. Sialan! Kau saja yang bodoh.' Maki Alec.

Aku tidak memperdulikan Alec dan menatap ke arah Galea penuh harap. Apakah ini seperti perkiraanku? Apa aku tidak salah mengartikan kata-katanya barusan?

Seolah dapat membaca pikiranku, Galea mulai berbicara. "Mungkin ini memang aneh, tapi bukankah semuanya punya jalannya sendiri?" Kata perempuan itu memulai.

Aku tidak berkomentar, begitu juga dengan Mom dan Dad, kami lebih memilih mendengarkan. Dan Galea kembali melanjutkan kata-katanya.

"Alpha, apakah tidak sopan jika saya ingin menjadi orang pertama yang mengucapkan *selamat* kepada anda karena sebentar lagi pack ini akan mendapatkan seorang *luna?"* Tanya Galea sambil tersenyum penuh arti.

***

TBC

By
Skia

Tou Mina (5)

"If you love somebody, let them go.
For if they return, they were always yours.
And if they don't, they never were."
_Kahlil Gibran

"Alpha, apakah tidak sopan jika saya ingin menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat kepada Anda karena sebentar lagi pack ini akan mendapatkan seorang luna?"

Lucian's POV

'Deg'

Jantungku bekerja semakin keras saat mendengar Galea berbicara seperti itu. Mom tersentak kaget dan menatap ke arah Dad. Dad mengusap punggung Mom yang mulai menangis haru sambil menatap tajam ke arahku.

"Alpha ... " Panggil Galea kembali.

Aku menoleh ke arahnya, belum bisa mengucapkan satu kata pun dari tadi. Aku terlalu terkejut dan bahagia. Alec bahkan sudah mengataiku dari tadi karena aku hanya diam saja, terlihat seperti patung bernyawa.

"Ada satu hal lagi. Saya melihatnya saat saya meramal tentang kalian di awal tadi." Galea tampak berpikir sejenak.

Aku dan kedua oran tuaku menatap ke arahnya. Bahkan Alec sepertinya juga.

"Tentang Luna baru ini, apakah dia memiliki mate?" Tanya Galea dengan hati-hati.

Aku dapat melihat Mom tersentak, begitu juga dengan Dad. Mereka belum tahu? Jadi, Kaleela tidak menceritakannya kepada mereka?

"Ya." Jawabku yang membuat Mom dan Dad semakin terkejut. Galea mengangguk. "Tapi dia ditolak oleh mate-nya." Sambungku cepat saat melihat tatapan kekecewaan yang mulai terlihat di wajah Mom.

"Apa maksudmu Lucian?" Dad mulai bersuara.

"Maaf aku tidak mengatakannya pada kalian. Aku juga hanya mengetahui ini dari berkas yang dikirim salah satu sahabatku di Indonesia. Di sana, Adam mengatakan alasannya memintaku untuk menerima gadis itu di pack ini. Gadis itu, dia sama sepertiku. Kami sama-sama kehilangan mate kami." Jelasku.

Aku melihat Mom kembali menangis dan mulai berjalan ke arahku. Mom duduk di sampingku dan mengusap punggung tanganku.

"Oh Lucian ... Moon Gooddes pasti memang sudah menakdirkan ini untuk kalian. Kalian memiliki rasa sakit yang sama, walaupun dengan cara yang berbeda." Aku dapat melihat tatapan kasihan dan prihatin dari wajah Mom.

"Dasar Alpha bodoh." Gumam Galea pelan.

Tapi aku dan kedua orang tuaku masih dapat mendengarnya. Telinga *werewolf* memang sangat sensitif. Aku melotot ke arahnya. Beraninya dia mengataiku bodoh?

"Maaf. Maaf, bukan Anda, Alpha." Kata Galea gelagapan. Ternyata peramal ini bisa gugup juga. "Maksud saya adalah Alpha mantan mate Luna yang dulu." Katanya menjelaskan.

"Alpha? Apakah matenya yang dulu juga seorang Alpha?" Tanya Mom terkejut. Sepertinya Mom cukup banyak terkejut hari ini.

"Ya Mom. Alpha terkuat di salah satu pulau besar di sana." Jelasku.

Mom menampilkan wajah takjubnya. "Gadis itu pasti bukan gadis sembarangan. Mengingat dia ditakdirkan dengan dua Alpha terkuat." Kata Mom seperti tidak sadar. Dad hanya menggelengkan kepalanya menanggapi kata-kata Mom.

Aku menoleh saat mendengar Galea terkekeh pelan. "Anda sangat benar, Yang Mulia." Katanya.

"Apa maksudmu?" Tanyaku bingung.

"Maksud saya, Yang Mulia Maia benar Alpha. Apakah Anda tidak merasa aneh mengapa Luna itu ditakdirkan untuk menjadi mate dari Alpha-alpha terkuat?"

"Charlize. Namanya Charlize Anjana." Kataku. Dan aku tidak suka saat Galea mengatakan dia sebagai mate dari Alpha-alpha. Dia hanya mate-ku!

'Mate-ku juga!' Tambah Alec.

Serigala ini tidak mau kalah. *'Terserah kau.'* Kataku malas.

"Nama yang indah. Iya kan sayang?" Tanya Mom pada Dad. Dad hanya mengangguk dan tersenyum.

"Jelaskan apa maksudmu tadi." Kataku pada Galea.

"Luna Charlize, dia memiliki satu hal yang pasti menjadi alasan mengapa Moon Goddess menjadikannya mate dari Alpha terkuat seperti Anda atau seperti mantan matenya dulu." Galea mulai berbicara.

Ya, aku lebih suka saat mendengar dia menyebut *mantan mate* untuk Alpha brengsek yang telah menolak gadisku. Ehm ... aku bahkan sudah menyebutnya *gadisku.*

"Ada sesuatu dalam dirinya, dan itu sangat kuat. Maka untuk mengimbanginya, dia harus memiliki mate yang juga harus sangat kuat." Galea tersenyum penuh arti kepadaku.

"Kuat? Tapi dia hanya gadis biasa. Di berkas yang aku miliki, dikatakan jika dia bahkan tidak bisa melakukan *shift*." Jelasku pada Galea.

"Bukan tidak bisa Alpha, tapi belum. Seperti yang saya katakan tadi, dia membutuhkan seorang pendamping yang kuat untuk mengimbangi dirinya. Dan kita tahu, dia tidak

diterima oleh mate-nya. Itu menjelaskan semuanya, dia tidak dapat berkembang sebelum ada yang dapat mengontrol dirinya." Jelas Galea.

"Jadi maksudmu, dia harus memiliki mate dulu untuk dapat melakukan *shift?"* Tanyaku.

"Bukan hanya memiliki mate, Alpha. Tapi semua proses dalam hubungan mate. Dengan begitu, artinya dia akan memiliki seseorang yang memang dapat mengendalikannya." Galea menjelaskan.

'Aku penasaran, apa sebenarnya yang terjadi dengan mate kita Lucian?' Alec tiba-tiba bersuara.

'Entahlah Alec. Aku merasa bingung sekarang.' Jawabku.

"Lalu aku harus bagaimana?" Aku kembali bertanya pada Galea.

'Dasar bodoh!' Kata Alec tiba-tiba. Kenapa dia jadi suka mengataiku?

"Tentu saja Anda harus segera mengklaimnya sebagai mate Anda, Alpha." Kata Galea.

Mom dan dad menatap penuh arti kepadaku. Ada tatapan bahagia dan bangga di mata mereka.

"Aku mengerti." Ucapku.

'Sudah kukatakan jika kau itu bodoh.' Kata Alec lagi.

'Diamlah Alec!' Aku mulai kesal.

"Alpha." Panggil Galea tiba-tiba. "Maaf jika saya tidak sopan. Tapi, saat Anda telah menandai Luna nantinya, temuilah saya segera."

"Memangnya ada apa?" Aku mengernyitkan dahiku.

"Anda akan tahu sendiri nanti mengapa harus menemui saya." Jawabnya penuh misteri. "Yang Mulia, Alpha, saya kira urusan saya telah selesai. Bolehkah saya pamit?" Tanyanya.

"Tentu saja Galea." Kata Mom. "Terima kasih banyak telah membantu."

Gadis itu mengangguk. Dia bangkit berdiri dan membungkuk pada kami semua sebelum keluar dari ruangan. Ruangan jadi hening sepeninggal Galea.

"Bagaimana menurutmu Lucian?" Dad yang pertama kali berbicara.

Aku menggeleng. "Aku merasa tidak yakin Dad. Aku takut jika ini hanya mimpi. Aku takut aku terlalu bahagia mendengar berita ini, tapi pada kenyataannya semua ini tidak benar. Ini semua sulit dipercaya." Jawabku.

"Lucian, tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini." Kata Mom mengusap punggungku. "Moon Goddes pasti punya rencana sendiri kenapa kalian dipertemukan dengan cara seperti ini."

Aku melihat langsung ke mata Mom. Dan ada harapan di sana. Ya, mungkin benar apa yang dia katakan. Mungkin ini memang sudah takdirku. Bahkan seharusnya aku bersyukur karena aku diberi kesempatan kedua.

Ya, itu benar! Dan aku tidak akan pernah melewatkan kesempatan ini. Tekatku dalam hati.

'Aku siap membantu kapan pun kau butuh Lucian.' Kata Alec. Sepertinya serigala ini juga sangat bersemangat.

"Pergilah Lucian. Bawa menantu kami kemari. Kami tidak sabar untuk mengatakan pada semua orang jika pack ini telah memiliki Luna baru." Kata Dad tegas dan yakin.

Aku mengangguk dengan cepat. Setelah berpamitan aku buru-buru keluar. Aku harus segera pergi menemuinya.

Gadisku. Mate-ku. Bahkan memikirkannya saja sudah membuat hatiku menghangat. Oh Moon Goddess, terima kasih banyak.

Chara's POV

Tubuhku tersentak kaget saat suara decitan ban mobil yang cukup keras terdengar. Kenapa belakangan ini sering kali seseorang yang mengendarai mobil mengerem mendadak jika di sekitarku?

Saat aku menoleh, aku melihat sebuah mobil *sport* berwarna hitam berhenti di depan pagar rumah. Sepertinya aku pernah melihat mobil itu sebelum ini.

Mataku membelalak saat melihat seseorang keluar dari dalam mobil. Itu laki-laki yang menolongku kemarin. Ada apa dia kemari?

Aku sedikit pusing antara memfokuskan penglihatanku ke depan atau menenangkan Jade yang mulai mengaum dan berteriak dengan keras dan tidak jelas di kepalaku. Membuat kepalaku rasanya seperti akan pecah.

'Hentikan Jade. Dia bukan mate kita!' Teriakku gusar.

Seolah tidak memperdulikan peringatanku, Jade terus menggeram dan mengaum. Ya Tuhan. Aku menjatuhkan selang yang kupegang untuk menyiram bunga, dan menekan kepalaku yang mulai terasa berdengung.

Saat aku merasakan tubuhku seperti akan ambruk, saat itulah sebuah tangan menahanku dengan kuat. Aku tersentak kaget karena tubuhku menabrak sesuatu yang keras. Aroma memabukkan ini ...

"*Milikku!"* Bisik sebuah suara di telingaku dengan geraman.

Aku mendorong tubuh itu dengan kasar dan mundur beberapa langkah. Apa katanya barusan? Jangan bilang jika laki-laki ini ...

Mata laki-laki itu melotot, rahangnya terlihat mengeras. Mengapa jadi dia yang marah, yang datang menyerang tiba-tiba kan dia, bukan aku. Aku mulai panik saat dia berjalan kembali ke arahku dengan tergesa.

"Berhenti!" Kataku sambil merentangkan tanganku ke depan.

Laki-laki itu menggeram. Penampilannya cukup berantakan. Bajunya kusut dan rambutnya terlihat acak-acakan. Tapi wajahnya tetap terlihat sangat tampan. Astaga, aku tidak bisa fokus karena mencium aromanya.

"Sebenarnya siapa kau? Dan, apa maumu?" Tanyaku sedikit takut. Aura laki-laki ini benar-benar mengintimidasi.

"Aku ... mate-mu!" Ucapnya dengan penuh penekanan.

Aku membelalakkan mataku. Tidak! Tidak mungkin! Aku tidak memiliki mate. Mate-ku sudah menolakku. Kenapa

laki-laki ini harus mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan Jade?

"Aku tidak memiliki mate!" Kataku memperingatkan.

'Jangan bodoh Chara. Kau merasakannya sendiri, bagaimana tubuh kita bereaksi saat dia berada di dekat kita.' Kata Jade yang tidak kuperdulikan, walaupun apa yang dikatakannya itu memang benar.

Laki-laki itu terlihat marah. Matanya berubah warna menjadi coklat keemasan. Laki-laki itu menutup matanya, sepertinya menghitung dari satu sampai sepuluh untuk meredam amarahnya. Dan saat matanya kembali terbuka, bola mata itu kembali berwarna coklat gelap mendekati hitam.

"Aku tahu kau juga merasakannya Chara. Aku mohon, biarkan aku menjelaskannya." Katanya kemudian.

Dari mana dia tahu namaku?

"Tidak ada yang perlu dijelaskan. Sudah aku katakan jika aku tidak memiliki mate. Pergi! Cepat pergi dari sini!" Kataku setengah berteriak.

Aku berlari ke arah rumah dan buru-buru menutup pintu. Aku luruh terduduk dengan air mata yang sudah mengalir entah sejak kapan.

Semua ini membuatku bingung. Aku, aku tidak bisa. Aku tidak memiliki mate. Mate-ku sudah menolakku. Ya, itu benar. Itulah yang sebenarnya.

Tubuhku menegang dan tersentak saat mendengar suara teriakan keras. Teriakan memilukan. Seolah aku ikut terseret dalam kesakitan dari arti teriakan itu. Aku tahu itu suara laki-laki barusan. Laki-laki yang aku tidak ketahui namanya.

Tidak lama kemudian suara deru mesin mobil terdengar terdengar menjauh. Aku berdiri dan melihat melalui jendela, dia sudah pergi. Ada perasaan sedih di dalam hatiku melihatnya pergi. Tapi aku tidak peduli.

'Tidak seharusnya kau bersikap seperti itu Chara. Mengapa kau tidak mendengar penjelasannya dulu?' Kata Jade.

'Apa yang perlu dijelaskan Jade? Kita tidak memiliki mate, kau juga tahu itu. Aku tidak bisa Jade. Aku takut. Aku tidak mau merasakan sakit hati lagi karena hal yang sama.' Aku menangis terisak.

Sendirian dan kesepian ...

Terdengar Jade yang menarik napas panjang. Aku tahu dia juga masih bisa merasakan sakitnya perlakuan yang kami terima dari Aradi dulu. Walau kami merasakan sakit yang sama, Jade lebih kuat dibandingkan aku yang lemah ini. Aku tidak sanggup jika harus menanggungnya lagi.

Tidak, tidak ada mate! Dan laki-laki itu ... dia bukan mate-ku!

***

TBC

By
Skia

Tou Mina (6)

"Being deeply loved by someone gives you strenght.
While loving someone deeply gives you courage."
_Lao Tzu

_____
_

Lucian's POV

Aku berteriak sekeras-kerasnya. Berkali-kali.

Gadisku, Luna-ku, dia tidak mau menerimaku sebagai matenya. Dia menangis dan menjauh dariku. Dia menolakku.

Tubuhku jatuh terduduk di lantai ruang kerjaku. Mungkin lebih pantas jika kusebut ruang kerjaku yang sudah hancur. Karena aku baru saja menghancurkan ruangan ini tadi.

Aku memukul dadaku, berharap rasa sesaknya hilang. Aku pernah merasakan rasa sakitnya kehilangan mate dulu, dan sakit ini terjadi lagi untuk kedua kalinya.

Dia menolakku.

Menolakku!

Kata-kata itu terus berulang di pikiranku.

'Dia tidak menolak kita Lucian.' Kata Alec.

'Dia menghindari kita Alec. Dia menangis dan meminta kita pergi. Apa artinya itu jika bukan menolak?' Tanyaku lirih.

Kurasakan ada yang mengalir di tanganku. Saat kulihat, ternyata tanganku berdarah dengan luka yang cukup banyak. Aku bahkan tidak merasakan rasa sakitnya sama sekali. Aku merasa kebas di seluruh tubuhku.

Aku ... mati rasa.

'Tidak Lucian. Aku yakin dia tidak menolak kita.' Balas Alec. *'Kau harus mengerti, jika dia pernah merasakan sakit karena mate-nya yang dahulu. Kita harus memakluminya.'*

Aku tahu Alec sedang berusaha menahan emosinya sendiri saat ini. Dan itu membuatku cukup terkejut melihat dia masih bisa berbicara seperti itu padaku.

'Tapi kenapa dia harus bereaksi seperti itu? Aku tidak akan menyakitinya seperti mantan mate-nya itu Alec. Aku bukan bajingan!'

'Lucian, tekanan yang dia terima sangat berat. Tidak semudah itu dia bisa menerima kenyataan yang seolah seperti mempermainkannya saat ini. Saat mate-mu menolakmu, maka akan datang mate lain? Jangan bercanda! Seperti kita Lucian, aku tahu dia juga sangat bingung.' Alec berbicara dengan sabar, walau aku tahu dia sama terlukanya denganku saat melihat Chara menghindari kami.

'Lalu aku harus bagaimana Alec? Aku tidak bisa mendekatinya jika harus melihatnya bereaksi seperti tadi.' Tanyaku tidak semangat. Hatiku sangat sakit.

'Sabarlah Lucian. Aku juga sama sakitnya denganmu. Perasaanku saat bertemu dengannya tidak dapat kutahan lagi, tapi ... aku tidak mau menyakitinya. Ayo kita lakukan pelan-pelan Lucian."

Aku mendengus dan terkekeh secara tidak sadar saat Alec mengatakan hal itu. *'Pelan-pelan? Aku yang paling tahu bagaiman sifatmu Alec. Kau tidak akan sabar untuk itu.'* Ejekku.

'Sialan kau! Aku sedang serius.' Makinya. *'Baiklah, ayo kita lakukan secara cepat. Tapi jangan terlalu ekstrim, aku tidak mau dia menjauhi kita lagi.'*

Saat aku akan menjawab kata-kata Alec, tiba-tiba pintu ruang kerjaku terbuka dengan keras.

"Astaga!" Teriak seseorang dengan lebih keras dari suara pintu terbanting barusan. "Lucian, apa yang kau lakukan?

Kau sudah gila?" Maki Kaleela saat melihat ruanganku yang sudah benar-benar hancur.

Kaleela sepertinya benar-benar kesal. Karena dia langsung menyebut namaku begitu saja. Aku memutar bola mataku. Demi apa pun, ini akan menjadi hari yang panjang.

"Dan kenapa tanganmu bisa sampai terluka seperti itu? Apa kau tidak punya otak? Apa yang terjadi? Cepat katakan!" Tanya Kaleela beruntun yang membuat kepalaku pusing.

'Astaga, aku baru sadar jika adikmu itu sangat cerewet Lucian. Dia sangat berisik.' Kata Alec kesal.

'Dia juga adikmu.' Kataku ikutan kesal. Alec hanya mendengus dan memutuskan mindlink kami. Sialan, aku ditinggalkan untuk menyelesaikan ini semua. Awas kau Alec.

Aku menatap malas ke arah Kaleela yang berdiri bersedekap sambil menghentakkan sebelah kakinya menunggu penjelasan dariku. Aku mendesah pasrah dan menceritakan semuanya, dan Kaleela mendengarkannya sambil mengobati luka di tanganku.

"Tuhanku, ini sangat luar biasa." Pekik Kaleela. "Aku sangat senang mendengar berita ini." Katanya lagi.

"Ya, tapi dia menolakku Kaleela. Dia mengatakan jika dia tidak memiliki mate." Kataku pelan.

"Tidak, tidak. Dia tidak menolakmu." Kata Kaleela cepat. "Dia hanya bingung. Kau tidak boleh menyerah Kak, aku akan siap sedia membantumu. Aku yakin dia akan menerimamu, dia hanya butuh waktu."

Mungkin benar juga. Bagaimana pun, dia baru saja kehilangan mate-nya. Sudah pasti tidak semudah itu dia yakin dengan ini semua. Yang harus aku lakukan sekarang adalah meyakinkannya jika aku memang mate-nya.

———

Chara's POV

"Hai." Sapa seseorang saat aku membuka pintu. Kejutan untukku, ternyata dia yang mengetuk pintu pagi-pagi seperti ini.

"Oh, hai Kaleela, ayo masuk." Ajakku. Kaleela terlihat sangat cantik hari ini, sama seperti dua minggu lalu saat kami pertama kali bertemu.

"Kenapa kau baru mengunjungiku sekarang? Aku kira kau tidak ingat denganku lagi." Kataku sambil meletakkan segelas minuman segar di depannya.

"Maafkan aku. Belakangan ini aku sangat sibuk, jadi aku baru bisa mengunjungimu sekarang." Kata Kaleela tampak menyesal.

"Tidak apa-apa." Jawabku. "Kaleela, ada apa?" Tanyaku saat melihat tampangnya yang sedikit gugup.

"Ah itu ... " Kaleela tampak seperti sedang memikirkan sesuatu. "Aku ... Chara, bisakah kau membantuku?" Tanya Kaleela.

Aku mengernyit bingung. Bantuan apa yang dibutuhkan gadis ini dariku. "Apa? Aku pasti akan membantu jika aku bisa."

Kaleela tampak gelisah. Dia menarik napasnya sejenak dan menatap tepat ke mataku. "Aku ingin kau menemui seseorang. Dia ... dia membutuhkanmu." Kata Kaleela.

"Membutuhkanku?" Tanyaku bingung. Orang aneh macam apa yang akan membutuhkanku?

"Ya." Katanya sambil mengangguk. "Bisakah?"

"Ehm ... baiklah." Ucapku setengah tidak yakin juga bingung.

Kaleela tersenyum senang. Aku meminta izin untuk bersiap-sipa sebentar dan kembali menemui Kaleela yang menunggu di ruang tamu sambil berjalan mondar-mandir. Siapa yang akan kutemui? Kenapa Kaleela sampai tampak resah begini?

Kami diam selama perjalanan. Kaleela tampak sedang memikirkan sesuatu sambil menatap fokus ke depan. Sebenarnya aku sedikit takut karena Kaleela

mengemudiakan mobilnya dengan sangat kelewat cepat. Tapi kuurungkan niatku untuk protes mengingat mungkin saja kami memang sangat terburu-buru.

Setelah memperhatikan jalan di samping kananku, aku rasa kami memasuki kawasan hutan. Sepertinya rumahku berada di pinggir kota sebelum memasuki kawasan ini. Aku menatap pemandangan hijau sepanjang jalan. Kemana Kaleela akan membawaku?

Aku tidak sadar jika kami telah tiba di tempat tujuan sampai suara Kaleela menyadarkanku. Aku mengikutinya turun. Sedikit mengernyit saat melihat kami berdiri di depan sebuah rumah sakit. Bukan rumah sakit biasa, aku bisa tahu jika ini adalah sebuah rumah sakit pack. Terbukti dari banyaknya *werewolf* yang berkeliaran di sini, belum lagi karena letak rumah sakit ini ada di tengah hutan.

'Ada apa Jade?' Tanyaku saat merasakan Jade sedikit tersentak.

'Entahlah Chara. Aku merasa seperti ada aura yang sangat menyedihkan di sini. Dan itu mempengaruhiku.' Jawabnya.

Jade benar. Ada sesuatu yang membuat perasaanku jadi sedikit aneh di sini. Sedih, takut, dan juga rindu?

"Ayo, Chara." Kata Kaleela sambil menuntunku masuk.

Aku mengikutinya berjalan di belakang. Alangkah anggunnya wanita ini. Bahkan dalam balutan pakaian yang biasa seperti ini pun dia tampak sangat cantik. Bukannya aku cemburu, hanya saja yang kukatakan memang benar. Kaleela benar-benar sangat cantik.

Ketika melihat beberapa orang menunduk hormat ke arah Kaleela, mau tidak mau aku merasa bingung. Apa Kaleela orang penting di tempat ini? Mengingat semua orang yang menunduk padanya tadi adalah para *werewolf*.

Kaleela menghentikan langkahnya saat sampai di sebuah pintu. Aku menaikkan kedua alisku menatap Kaleela yang saat ini juga telah berbalik menatap ke arahku.

"Chara ... Aku mohon bantulah kami." Pinta Kaleela yang membuatku bingung. "Hanya kau yang dapat membantunya."

Dan aku semakin bingung mendengar kata-katanya. "Aku akan membantumu Kaleela jika aku bisa. Apa yang harus aku lakukan?"

"Kau pasti bisa. Karena hanya kau yang *dia* butuhkan saat ini."

"Dia ... siapa?" Tanyaku.

Kaleela terlihat sedih. "Kau akan tahu saat kau melihatnya. Ayo masuk." Ajaknya yang kuangguki.

Saat masuk, aku di suguhkan dengan sebuah ruangan yang sangat luas. Aku yakin yang menempati ruangan ini pastilah hanya orang-orang penting saja.

Tunggu, aroma ini ...

Dua orang yang aku perkirakan adalah sepasang suami-istri berdiri menyambut kedatangan kami. Aku tebak dia pasti orang tua Kaleela. Mengingat jika wajah cantik Kaleela sangat mirip dengan wanita yang saat ini sedang berdiri di depanku. Wajahnya tampak haru dan bahagia walau ada kesedihan di sana.

Aku terkesiap kaget saat wanita itu tiba-tiba memelukku. "Terima kasih. Terima kasih sayang kau sudah mau datang." Katanya. Aku mengangguk, sedikit bingung harus menjawab apa.

"Terima kasih." Ucap laki-laki yang tampak sangat berwibawa itu pelan sambil tersenyum.

Baru saja aku akan bertanya, tapi mataku lebih dulu menangkap seseorang yang berbaring di atas tempat tidur rumah sakit yang lebih mirip ranjang hotel bintang lima itu. Aku terkesiap dan Jade mengaum sedih. Suara Jade saat ini terdengar sangat memilukan. Ya Tuhan, apa yang terjadi?

Mengikuti naluri, aku berjalan ke arah seseorang yang tengah berbaring lemah itu. Matanya terpejam, dengan wajah pucat yang tampak kesakitan. Aku mengulurkan

tanganku ingin menghapus peluh yang mengalir di dahinya saat kemudian panggilan lirih itu membuatku membeku.

"Chara ... " Suara itu sangat lirih dan sarat akan kesedihan.

Tubuhku sedikit bergetar. Dia masih menutup matanya, sepertinya mengigau. Aku menghapus peluhnya dengan punggung tanganku. Dan saat itulah dia membuka matanya.

Mata itu terlihat sayu menatap ke arahku. Terlihat sangat jelas ada kerinduan di sana. Bolehkah aku berharap jika tatapan penuh rindu itu untukku?

"Kenapa kau memanggil namaku dalam tidurmu?" Tanyaku pelan.

Seketika matanya membulat sempurna. Tangannya yang terpasang infus meraih tanganku yang masih ada di dahinya. Lelaki itu menggenggam tanganku erat, meremasnya. Seolah tersadar akan sesuatu, dia menarikku sampai aku sedikit menghimpit tubuhnya yang berbaring.

Takut akan menyakitinya, aku berusaha untuk bangun. Tapi lelaki ini malah mempererat pelukannya dan menenggelamkan wajahnya di leherku.

Aku mendengar Jade bersorak. *'Mate! Mate!'* Teriak Jade memekakkan telingaku. *'Astaga. Lihat keadaan mate kita Chara.'*

Mate?

Apakah aku harus mengakuinya sebagai *mate*-ku? Seperti kata Jade?

Akhirnya aku menyerah dan membiarkan lelaki ini memeluk tubuhku. Apa yang enak dari memeluk tubuhku yang hanya tulang ini? Kenapa dia betah sekali memelukku seperti ini?

Aku menoleh untuk melihat Kaleela, tapi aku tidak mendapati siapa pun di kamar ini selain kami berdua. *Kapan mereka keluar?*

Kemudian, aku merasakan tubuh lelaki yang tengah memelukku ini bergetar. Dan suara isakan lolos dari bibirnya

yang teredam dengan leherku. Ya Tuhan, laki-laki ini menangis?

Aku tak yakin apa yang terjadi, tapi seolah aku juga ikut larut dalam rasa sedihnya. Aku seperti ikut merasakan apa yang menjadi bebannya. Apakah ikatan ini memang sebuah hubungan mate?

'Ya Chara. Itulah ... mate.' Bisik Jade lirih yang tidak kujawab.

Benarkah?

Mate?

Mungkin aku memang munafik. Karena saat pertama kali bertemu dulu, aku memang merasakan kenyamanan hanya dengan memandang matanya. Aku bahkan tidak dapat melupakan wajahnya dan tatapannya saat terakhir kali dia memelukku seminggu yang lalu.

Tapi lagi-lagi, ketakutanku akan masa lalu menghantui. Aku lebih takut akan masa laluku, dibandingkan aku percaya jika dia memang adalah *mate*-ku. Aku memang bodoh.

Aku mengangkat tanganku untuk mengusap pelan punggungnya. Dan itu berhasil membuat dia lebih tenang. Aku berusaha melepaskan pelukannya. Bukan bermaksud menolak kenyamanan yang aku dapat, hanya saja aku sudah mulai sesak napas. Dan untungnya lelaki ini tidak menolak.

Dia menatapku sedih dan memegang tanganku dengan telapak tangannya yang terasa dingin. Dia terlihat seperti seseorang yang ditarik paksa kehidupannya.

'Maafkan aku jika aku menyalahkanmu Chara. Tapi kau yang melakukan ini.' Kata Jade.

'Kenapa aku?' Tanyaku bingung.

'Kau tahu betul apa yang terjadi jika werewolf dijauhi oleh mate-nya. Kita pernah merasakannya Chara. Dan itulah yang terjadi saat kau juga menjauhkan kita dari mate kita ini.'

Aku terdiam. Kata-kata Jade benar-benar menohokku. Aku menjauhkannya dari matenya? Yaitu aku sendiri? Apa

sebegitu teganya aku selama ini? Menolak kehadirannya. Menyangkal bahwa dia adalah mate yang memang entah bagaimana bisa menjadi pasanganku.

Lalu, apa bedanya aku dengan Aradi? Bahkan aku juga menyakiti diriku sendiri dengan menolaknya seminggu lalu saat dia datang dan tiba-tiba memelukku.

Aku berusaha menarik tanganku dari genggamannya dan ingin menyeka air mata yang masih mengalir di pipinya, tapi dia malah memegang tanganku lebih kuat dan menatapku gusar.

"Jangan tinggalkan aku. Kumohon Chara ... " Pintanya lirih.

Rasanya aku ingin membunuh diriku sendiri yang telah bertindak sangat bodoh saat mendengar suara itu. Aku dapat merasakan kesakitannya.

Aku menggeleng ke arahnya dan akhirnya menggunakan tanganku yang satunya lagi untuk menyeka air matanya. Dapat kurasakan tubuh laki-laki yang belum kuketahui namanya ini menegang, tapi akhirnya dia memejamkan matanya. Seolah menikmati sentuhan tanganku di wajahnya.

"Siapa namamu?" Tanyaku.

Laki-laki itu membuka matanya. Entah apa yang dipikirkannya, karena dia menatapku dengan dalam dan lama sebelum menjawab. "Lucian." Katanya masih dengan suara yang lemah.

Aku mengangguk. "Kembalilah istirahat Lucian, kau masih tampak lemah."

Apa aku salah bicara? Karena Lucian tiba-tiba saja langsung menatap cemas dan gusar ke arahku. Dia menggeleng. "Tidak. Kau akan pergi jika aku tidur!" Katanya sedikit keras.

Aku mengerjapkan mata dengan bingung. Lelaki ini takut jika aku akan meninggalkannya? Aneh ...

'Itu tidak aneh Chara. Dia hanya ingin bersama mate-nya.' Aku dapat merasakan Jade mendengus sambil memutar bola matanya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu. Sekarang istirahatlah." Kataku.

"Kau janji?" Tanya Lucian tidak yakin. Dia tampak seperti seorang anak yang takut ditinggal pergi ibunya.

Aku mendesah pasrah. "Aku berjanji. Kau boleh memegang tanganku jika kau takut aku pergi." Aku memberikan penawaran saat melihat tatapannya masih tidak yakin.

Lucian tampak menimbang sebentar, tapi kemudian akhirnya dia mengangguk. Mata Lucian mengikuti gerakanku saat aku membenarkan selimutnya.

"Aku akan ada di sini saat kau bangun." Kataku berjanji.

Lucian mengangguk sekali lagi dan akhirnya memejamkan matanya. Tangannya dengan erat menggenggam tanganku, menariknya ke atas dadanya.

Aku duduk di samping ranjang Lucian sambil memperhatikan wajahnya. Wajahnya tampak tirus dan dia juga tampak lebih kurus dari seminggu yang lalu.

'Lihat? Kau bahkan dapat langsung menilainya di saat bertemu minggu lalu. Bagaimana kau tahu dia lebih kurus jika kau tidak benar-benar memperhatikannya saat dia datang waktu itu?'

Kali ini aku yang mendengus dan memutar bola mata mendengar kata-kata Jade. Yah, walau yang dikatakannya memang benar.

Kembali, aku menatap wajah yang saat ini sudah mulai bernapas teratur itu. Sebuah perasaan hangat menyelimuti hatiku, apakah begini rasanya menjadi seseorang yang dibutuhkan?

Wajahnya pucat dengan raut sedih yang tampak lelah. Tapi itu sama sekali tidak mengurangi pesonanya. Aku memperhatikannya dengan lekat. Kulitnya putih bersih dengan rambut berwarna mahoni. Alisnya tebal dengan mata setajam elang. Hidung yang sempurna dan bibir bawahnya yang tampak lebih penuh dari bibir atasnya, sangat seksi. Dan jangan lupakan, jika kesemuanya itu

dibingkai dengan tulang pipi yang tinggi dan rahang yang tegas. Luar biasa tampan.

Apakah begini wajah para Dewa Yunani yang sering digambarkan oleh orang-orang? Jika iya, maka harus kukatakan jika mereka benar tentang semuanya.

Aku mendengar Jade tertawa keras. *'Ada yang terpesona eh?'* Tanyanya mengejek.

'Diamlah Jade.' Kataku memperingatkan. Jade masih tertawa. Sebersit rasa minder timbul dalam diriku. *'Jade, apakah dia tidak terlalu sempurna untuk kita? Coba kau lihat dia, dan ... coba kau lihat aku.'* Bisikku.

Ya Tuhan, kau menciptakannya dengan sungguh indah. Apakah ini adil baginya jika mendapatkan *mate* sepertiku?

'Chara, kau lihat sendiri bukan bagaimana sikapnya? Tidak semua orang seperti Aradi.'

Kata-kata singkat Jade cukup menjelaskan semuanya. Walaupun masih ada rasa ragu di hatiku, aku akan mencoba untuk menerimanya. Tidak ada salahnya.

'Ya. Karena ini memang sama sekali tidak salah.' Kata Jade sambil tersenyum.

Aku menoleh ketika terdengar suara pintu yang terbuka. Dan sedikit gugup saat mendapati tiga orang yang baru masuk itu tersenyum penuh arti kepadaku. Kaleela bahkan tidak melepaskan tatapannya dari tangan Lucian yang memegang tanganku kuat.

"Ma-maaf, ini ... "

"Tidak apa-apa, Sayang. Tetaplah di sampingnya." Kata laki-laki yang baru aku sadari wajahnya sangat mirip dengan Lucian. Apakah dia Ayahnya?

"Aku sangat senang melihatnya dapat tidur dengan tenang seperti itu." Wanita itu berjalan dengan anggun ke arahku.

Aku menatap ke arahnya. "Apakah Anda Ibu Lucian, Nyonya?" Tanyaku pelan.

Wanita itu menoleh. "Astaga, di mana sopan santunku. Maafkan aku Sayang, aku lupa memperkenalkan diri. Ya, aku

ibunya, namaku Maia. Dia ayahnya Lucian, Ledarius. Dan Sayang, jangan panggil aku nyonya. Tapi *Mom* dan *Dad,* Lucian serta Kaleela memanggil kami seperti itu." Katanya sambil menunjuk suaminya.

Aku menoleh ke arah Ayah Lucian yang juga tengah menatap ke arahku sambil tersenyum. Aku membalas senyumannya dengan kikuk. *Mom* dan *Dad?* Sudah lama aku tidak mengucapkan panggilan seperti itu.

"Dan aku adik laki-laki itu." Kaleela menambahi sambil berjalan ke arah meja makan dan meletakkan bungkusan di sana. Dia menunjuk Lucian dengan dagunya. "Makanlah dulu Chara. Maaf, aku membawamu buru-buru tadi pagi. Kau pasti belum sarapan." Katanya tampak menyesal.

Aku tersenyum dan menunjuk tanganku yang ada di dada Lucian. Kaleela tampaknya mengerti karena dia tersenyum geli kemudian.

"Bahkan dalam keadaan tidur pun, dia masih saja suka berbuat seenaknya." Cibir Kaleela.

"Maafkan Lucian yang merepotkanmu Charlize." Ibu Lucian berbicara sambil mengelus rambut Lucian lembut.

"Aku tidak merasa direpotkan Nyo--maksudku *Mom?"* Sepertinya aku lebih kepada bertanya tadi. Sungguh, aku masih gugup memanggil mereka dengan sebutan seperti itu. "Dan panggil saja aku Chara."

Mom mengangguk. "Chara ... Lucian sangat menderita karena sebelumnya kau menjauhinya. Dia sangat sedih dan kecewa saat mengetahui *mate*-nya menolaknya. Seminggu yang lalu dia sangat frustasi. Dan akhirnya dia melampiaskannya dengan menyerang sekelompok *rogue*. Dan beginilah hasilnya." Katanya kemudian.

Aku menunduk. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud ... " Aku tidak melanjutkan kata-kataku. Aku sungguh benar-benar menyesal.

Mom menarik sebuah kursi dan duduk di sampingku. "Tidak Sayang, jangan meminta maaf. Justru kami sangat berterima kasih dengan kehadiranmu. Kau adalah anugerah

dari Moon Goddess untuk kami. Lucian ... dia sempat terpuruk selama lima tahun terakhir ini, dan semua itu berubah saat dia menemukanmu."

Aku mendengarkannya sambil sesekali mengusap keringat di dahi Lucian. *Mom* tampak tersenyum melihatnya dan kembali melanjutkan kata-katanya.

"Dia memang sangat bodoh karena mendatangimu dengan cara yang salah. Seharusnya dia mengerti jika kau juga pasti memiliki trauma karena masa lalumu, bukan dengan langsung mendatangimu tiba-tiba dan mengatakan kau *mate*-nya. Aku tahu kau pasti terkejut."

Aku memang terkejut, terlebih lagi tentang masa laluku yang sempat disinggung *Mom*. Apa dia tahu? Apa mereka tahu tentang aku dan Aradi? Aku juga melirik ke arah Dad dan Kaleela yang tampak diam sambil mendengarkan.

Dan kata-kata Mom selanjutnya membuatku lebih terkejut lagi. Bahkan aku sampai menahan napasku.

"Tapi tolong jangan salahkan Lucian, Chara. Kami tahu mengapa dia melakukannya dengan terburu seperti itu, karena dia ... juga pernah merasakan sakitnya kehilangan *mate*."

TBC
****

Sekedar info..
Mina/Minas artinya bulan dalam bahasa Yunani.
Sedangkan **Tou Mina** maksudnya adalah ***'Sang Bulan/Luna'***.

By
Skia

Tou Mina (7)

"Cinta tak memberi apa-apa kecuali dirinya sendiri dan tiada mengambil apa pun kecuali dari dirinya sendiri.
Cinta tiada memiliki, pun tiada ingin dimiliki.
Karena cinta telah cukup bagi cinta."
_Kahlil Gibran

Author's POV

"Karena dia ... juga pernah merasakan sakitnya kehilangan mate."

Kehilangan mate? Apa maksudnya Lucian juga pernah kehilangan mate-nya?

Chara berpikir keras mengenai kata-kata ibu Lucian tadi. Lucian pernah kehilangan mate-nya? Apakah Lucian juga ditolak oleh mate-nya? Astaga. Takdir macam apa ini Moon Goddess? Mengapa semua ini membingungkan? Apa tujuanmu mempertemukan kami yang sama-sama kehilangan mate ini?

Chara mengerang frustasi dengan pikirannya sendiri. *Terlebih lagi, Mom Maia tidak mau menjelaskannya padaku. Dia bilang aku harus bertanya langsung pada Lucian.* Kata Chara dalam hatinya.

Tidak berbeda dengan Chara, Jade juga tampak sama bingungnya. Sedari tadi dia juga memikirkan apa maksud dari Lucian pernah kehilangan mate.

Chara menatap sekelilingnya, hanya tinggal dirinya dan Lucian. Kedua orang tua Lucian izin pulang sebentar untuk

beristirahat. Kasihan mereka, batin Chara. Pasti mereka tidak istirahat selama ini karena menjaga Lucian. Sedangkan Kaleela sedang pergi keluar entah untuk apa, dia hanya berpamitan akan mengurus sesuatu.

Chara tidak keberatan sama sekali untuk menjaga Lucian. Hanya saja, dia tampak risih dengan tatapan para dokter yang beberapa kali masuk ke ruangan itu untuk memeriksa Lucian.

Para dokter dan perawat itu seolah bertanya tanpa suara *'siapa gadis ini?'* kepada Chara. Dan itu membuat Chara jengah setengah mati, belum lagi karena mereka melihat tangan Chara yang ada di genggaman Lucian.

Jangan-jangan mereka malah berpikir jika aku yang sengaja memegang tangannya.

'Kau terlalu dramatis.' Kata Jade.

'Aku benar Jade. Belum lagi, apa kau tidak merasa aneh dengan banyaknya pengawal yang berjaga di depan sana?' Tanya Chara.

Jade berpikir sejenak, memang sedikit aneh. Sebenarnya siapa Lucian?

'Apa menurutmu dia orang penting?' Tanya Chara lagi.

Chara merasakan Jade menggeleng tidak tahu. *'Entahlah. Tapi aku dapat merasakannya, jika dia memang bukan werewolf biasa. Auranya terlalu kuat.'*

Pembicaraan mereka terhenti saat Chara merasakan tangan yang menggenggamnya sejak tadi bergerak.

Perlahan, mata yang terpejam itu mulai terbuka. Dan tatapannya langsung mengarah ke arah Chara, seolah dia sedang memastikan Chara masih ada di sampingnya. Dan memang begitulah kenyataannya.

"Kau sudah bangun?" Tanya Chara lembut. Dia tersenyum pada Lucian.

Lucian's POV

"Kau sudah bangun?"

Suara lembut itulah yang pertama kali terdengar ketika aku membuka mataku. Aku tersenyum senang saat melihat Chara masih duduk di sampingku. Dengan tangannya yang masih dalam genggamanku.

'Dia menepati janjinya. Dia tidak pergi.' Kata Alec bersorak senang.

'Ya. Dia tidak meninggalkan kita.' Kataku yang diangguki Alec.

Aku mengangguk ke arah Chara. Senyuman Chara yang menyambutku saat terbangun tadi menghangatkan hatiku. Seolah semua kesakitan dan rasa kecewa selama lebih dari seminggu ini terobati.

"Apa kau mau minum?" Tanya Chara lagi.

Aku kembali mengangguk. Chara membantuku bangkit dan meletakkan bantal di punggungku untuk bersandar. Chara membantuku minum, tentu saja dengan tatapanku yang tidak pernah terlepas darinya.

"Mengapa kau menatapku seperti itu?" Tanya Chara terlihat risih.

Aku terkekeh pelan melihat wajahnya sedikit memerah. "Aku sangat senang karena kau ada di sini." Kataku.

Chara terdiam sejenak. "Maafkan aku." Katanya sambil menunduk.

Apa dia menyesal?

"Aku menyesal telah memperlakukanmu seperti itu." Chara menjawab pertanyaan dalam pikiranku. "Maaf, aku ... aku hanya takut. Ini semua membuat aku bingung." Tambah Chara lagi.

'Sudah kubilang bukan jika kau itu bertingkah terlalu ekstrim. Lihat, dia takut!' Kata Alec kesal.

'Diamlah Alec! Kau merusak momen kami.' Balasku yang dijawab dengan dengusannya.

"Tidak apa-apa Chara. Yang penting sekarang kau menerimaku sebagai mate-mu." Kataku sambil mengangkat wajahnya.

"Ehm ... mengenai hal itu, apa menurutmu kita memang mate? Aku, sebenarnya aku tidak yakin." Ucapnya pelan.

Aku dapat merasakan perasaan Alec yang berubah menjadi sedih. Ya, bagaimana tidak, mengingat mate kami masih ragu akan kehadiran kami sebagai mate-nya.

"Aku tahu Chara. Masa lalumu berpengaruh besar untuk ini bukan?" Tanyaku.

Chara menatap ke arahku. Aku tahu dia pasti bingung bagaimana aku tahu tentang masa lalunya. Itu tidak penting sekarang. Yang terpenting adalah, bagaimana caranya Chara tidak menolak kehadiranku dan Alec.

Kulihat Chara mengangguk. Dan aku tersenyum ke arahnya.

"Aku mengerti. Tapi ... maukah kau mencoba membuka hatimu untukku?" Tanyaku penuh harap.

Entah apa yang Chara cari di wajahku. Dia terus menatapku lama sampai akhirnya tatapannya benar-benar menatap mataku. Aku cukup takut dengan jawabannya, melihat bagaimana reaksinya saat ini.

"Bisakah kita melakukannya pelan-pelan?" Chara akhirnya bersuara.

Aku langsung mengangguk dengan cepat. "Apa pun Chara asal kau tidak menolak kehadiranku lagi."

'Dan aku!' Kata Alec kesal karena merasa dilupakan.

'Ya, dan kau.' Kataku malas.

"Ya, aku akan mencobanya ... bersamamu." Jawab Chara.

Kali ini aku yang menatap wajahnya lama. Sepertinya Chara tadi mencari suatu kebohongan di wajahku, karena sekarang itulah yang aku lakukan.

Dan aku tidak menemukannya. Aku hanya melihat kesungguhan di sana, walaupun masih ada rasa ragu dan takut yang tampak di wajahnya. Tidak apa. Itu saja sudah cukup saat ini.

Aku meraih Chara ke dalam pelukanku. Dan dia tidak menolak sama sekali. Aku membenamkan wajahku di

lehernya. Menghirup aromanya yang membuatku gila. Bahkan Alec sudah meraung minta keluar dari tadi.

"Lucian ... " Panggil Chara.

Suaranya terdengar seperti alunan musik di telingaku. Entah kenapa hanya karena dia menyebut namaku, aku merasa seperti dia sudah menyatakan cintanya kepadaku.

'Sial! Tidak bisakah kau menandainya sekarang?!' Tanya Alec sambil menggeram.

'Dasar bodoh. Kau ingin dia ketakutan lagi?' Tanyaku lewat mindlink. *'Kau sendiri yang bilang jangan bertindak ekstrim. Dan sekarang kau menyuruhku melakukannya?'*

'Dia membuatku tidak bisa perpikir jernih Lucian. Aroma ini benar-benar memabukkan.' Katanya sedikit kesal karena tidak bisa menahan diri.

'Sabarlah. Kau tidak dengar dia bilang apa? Mari kita lakukan pelan-pelan.'

Alec terkekeh sambil menyeringai meremehkan. *'Pelan-pelan? Tapi aku tidak yakin dengan 'pelan' versi dirimu itu.'*

'Kau memang sangat tahu aku.' Balasku pada Alec sambil menyeringai juga.

Aku tahu bagaimana Alec sangat terpengaruh dengan suara dan aroma Chara yang sangat menggoda ini. Tapi bagaimana pun, kami harus bisa menahan diri untuk saat ini. Jangan sampai Chara berubah pikiran.

Aku semakin mengeratkan pelukanku saat merasakan Chara ingin melepaskannya.

"Lu-Lucian." Panggilnya lagi dengan pelan.

"Hmm? Ada apa?"

"Itu ... " Kata Chara sedikit gugup.

"Ehem!"

Dehaman yang berasal dari arah belakangku itu terdengar sedikit kesal. Aku melepaskan pelukanku dari Chara dan menoleh ke belakang.

Aku menatap kesal pada Kaleela yang sekarang sedang bertolak pinggang. Ck! Mengganggu saja. Tidak bisa melihat orang senang.

'Sudah kubilang jika adikmu itu menyebalkan.' Cibir Alec.

'Dan sudah kubilang jika dia juga adikmu.' Cibirku tak kalah kesal.

"Mengganggu saja." Kataku pada Kaleela.

Kaleela langsung melotot. Dia meletakkan beberapa kantung belanjaan di sudut kaki ranjang dan berjalan ke arahku. Kaleela kembali bertolak pinggang. "Dasar tidak tahu terima kasih." Ucapnya kesal.

"Untuk apa?"

"Jika aku tidak membawa Chara kemari, sudah dipastikan jika saat aku pulang barusan, aku akan mendapati kau sudah dikerubungi lalat." Makinya.

Astaga, gadis ini bicaranya. Dia menyumpahi aku? Sial!

"Kaleela, kau tidak boleh berbicara seperti itu."

Aku menoleh ke arah Chara. Dia membelaku? Alec tertawa saat melihat wajah Kaleela semakin kesal. Yang mau tidak mau membuatku ikut tersenyum karena mate-ku membelaku. Walaupun ini hanya masalah kecil sebenarnya.

"Lihat? Chara bahkan lebih membelamu dari pada aku."

"Itu karena aku mate-nya." Balasku.

"Tapi aku sahabatnya. Aku yang lebih dulu bertemu dengannya." Kaleela tidak mau kalah.

"Itu tidak ada hubungannya."

"Tentu saja ada. Seharusnya dia membelaku, karena aku yang lebih dulu mengenalnya dari pada kau. manusia kaku." Kaleela tampak murka kali ini.

Manusia kaku?

Siapa? Aku?

Aku dapat mendengar Alec tertawa keras. Sialan! "Dasar anak kecil. Kau ... "

"Apa?!" Tanya Kaleela ketus memotong ucapanku. Dasar tidak sopan!

Aku baru saja akan membalas Kaleela saat kemudian mendengar kekehan kecil dari sampingku. Aku menahan napasku sejenak saat melihat apa yang ada di depanku. Chara tertawa, walaupun hanya sebentar. Alec bahkan

sudah menatap Chara lekat, tampak sama terpukaunya denganku.

'Dia tertawa.' Bisik Alec. Ada perasaan senang saat melihat dia tertawa seperti ini.

"Kalian seperti anak kecil. Ribut hanya karena hal seperti ini." Kata Chara akhirnya.

Aku melotot. Apa katanya?

"Aku bukan anak kecil!!" Teriakku dan Kaleela bersamaan. Sial! Kami benar-benar tampak seperti anak kecil saat ini.

Chara terdiam dan mengerjapkan matanya beberapa kali. Menatap ke arahku dan Kaleela bergantian. Sampai akhirnya dia kembali tertawa. Alec bahkan ikut tertawa lagi kali ini. Astaga!

———

Chara's POV

Sudah sekitar dua hari aku berada di kamar rumah sakit ini. Menemani Lucian yang kelakuannya seperti seorang bayi. Ya, bayi besar jika kata Kaleela. Aku mandi dan berganti pakaian di ruangan ini. Maksudku di kamar mandinya. Aku juga makan dan tidur di samping Lucian setiap harinya. Karena aku bahkan tidak boleh pergi dari ruangan ini.

Sebentar saja Lucian tidak melihatku, dia pasti akan langsung ribut. Aku sedikit bingung sebenarnya, kenapa aku juga mau saja menuruti semua keinginannya? Apakah aku sudah menerimanya seutuhnya sebagai mate-ku? Entahlah, yang aku tahu aku hanya merasa nyaman saat bersamanya.

"Chara! Chara kau dimana?!" Teriak Lucian saat aku masih di kamar mandi.

Lihat bukan?

Aku keluar dari kamar mandi dan mendapati Lucian sedang duduk di sofa sambil menonton televisi. Dia sudah sehat, mungkin hari ini atau besok sudah bisa keluar.

"Ada apa Lucian?" Tanyaku saat sudah berada di dekatnya.

"Duduklah." Katanya sambil menepuk bagian sofa di sampingnya. Lucian memberiku sebuah apel dan pisau. Aku menatapnya bingung sambil menerima apel itu. "Kupas dan suapi aku." Perintahnya.

Aku mendengus. Bukan kali ini saja dia memperlakukanku seperti pembantunya. Bahkan kemarin dia meminta aku juga yang harus menyisir rambut dan memotong kukunya. Tidakkah aku terlihat seperti pembantu pribadinya?

Lucian mengambil sebuah bantal dan meletakkannya ke atas pangkuanku, kemudian dia menyandarkan tubuhnya di sana. Tuhanku, kelakuan aneh apalagi ini?

Aku menyodorkannya potongan apel yang sudah dikupas. Tapi Lucian malah mengarahkan tanganku ke mulutnya. Aku menggeleng pasrah sambil menyuapinya yang sedang asik menonton tayangan yang entah apa itu.

Setelah apel itu habis, Lucian tidak langsung bangun dari pangkuanku. Aku mengarahkan tanganku ke rambutnya, mengelusnya pelan. Rambutnya terasa sangat lembut dan wangi.

Aku melihat Lucian tampak nyaman dengan apa yang kulakukan, dia menarik sebelah tanganku yang lain dan membawanya ke dadanya. Aku tersenyum saat melihat Lucian memejamkan matanya perlahan.

Aku tengah asik memandangi wajahnya yang damai sampai sebuah suara menginterupsi.

"Astaga, kelakukan bayi besar ini." Cibir Kaleela yang membawa bungkusan dan meletakkannya di depanku.

Aku tersenyum ke arahnya. "Apa dia selalu seperti ini?" Tanyaku pada Kaleela.

Kaleela duduk di kursi di depanku dan membuka bungkusan yang dibawanya tadi. Ternyata makanan. Kaleela menyodorkannya padaku. Sedikit kesusahan sebenarnya makan dengan posisi seperti ini, tapi mau bagaimana lagi.

Kaleela mendesah sambil melihatku yang kesusahan, tapi dia bisa apa?

"Kau tidak akan percaya dia bisa bersikap seperti ini jika kau melihat kelakuannya sehari-hari. Dia itu sangat dingin dan kasar." Kata Kaleela.

Aku manaikkan alisku tanda bertanya *'benarkah?'*

Kaleela mengangguk. "Tapi di balik sikap itu semua, dia adalah orang yang sangat lembut dan penyayang. Aku dapat melihat tatapan penuh cintanya dulu pada Katerina." Kaleela menatap ke arah televisi sambil menerawang.

Katerina?

Seolah bisa membaca pikiranku, Kaleela kembali berbicara. "Katerina adalah mate Lucian yang dahulu. Aku selalu melihatnya menatap Katerina dengan sayang dan penuh cinta. Dan sekarang ... " Kaleela menghentikan ucapannya dan beralih melihatku. "Dia menatapmu seperti itu."

Aku menoleh ke arah Lucian yang tampak nyenyak. Benarkah? Benarkah jika dia melihatku seperti itu? Sebuah rasa hangat menyelimuti hatiku seketika.

"Bisakah kau menceritakan tentang gadis itu? Katerina?" Tanyaku.

Kaleela menatapku dan tersenyum. "Akan lebih baik jika Lucian sendiri yang menceritakannya. Aku yakin dia akan menceritakannya padamu."

Aku mengangguk dan kembali menatap Lucian.

___

"Ahh ... akhirnya aku bisa pulang juga."

Aku menjatuhkan diriku di atas kasur yang sudah tidak aku tempati selama beberapa hari ini. Sangat nyaman. Aku pulang setelah tadi sore Lucian juga sudah bisa dinyatakan pulang. Awalnya Lucian melarangku untuk pulang, dan memaksa agar aku ikut dengannya. Tentu saja aku menolak. Dan setelah perdebatan yang panjang, akhirnya Lucian mengalah.

Terkadang aku berpikir jika tingkah Lucian itu sangat aneh. Semua perintahnya harus dituruti. Seolah dia

dibesarkan dengan semua orang yang mengikuti segala keinginannya. *Seperti Alpha saja,* kataku dalam hati.

Setelah membersihkan diri sejenak, akhirnya aku memutuskan untuk tidur. Besok aku harus mencari pekerjaan.

Aku menutup mataku, dan bayangan tentang beberapa hari ini kembali terbayang. Aku tersenyum mengingat semua yang terjadi. Aku ingin memulai hidup yang baru dengannya.

Lucian ...

Aku ingat menyebutkan nama itu beberapa kali sebelum aku jatuh terlelap.

***

TBC

By
Skia

Tou Mina (8)

"Love is like a war, fueled easy but it is very difficult to extinguish."
_HL. Mencken

Chara's POV

Saat aku hendak membuka pintu, aku dikejutkan dengan kehadiran seseorang. Dia juga tampak terkejut. Tangannya yang sepertinya akan mengetuk pintu masih menggantung di udara.

"Lucian? Apa yang kau lakukan di sini?" Tanyaku.

"Memangnya aku tidak boleh mengunjungi kekasihku sendiri?" Lucian malah balas bertanya.

Sejak kapan aku menjadi kekasihnya? Beginikah sifat asli Lucian? Sombong dan seenaknya? Jade terkekeh mendengar pertanyaanku barusan.

'Kau bahkan lebih dari kekasihnya Chara. Ingat, hubungan mate itu lebih kuat dari apa pun.' Jelas Jade.

'Aku tahu. Hanya saja, tidakkah kau berpikir kadang Lucian itu terlalu suka seenaknya?' Balasku.

Aku merasakan Jade sepertinya sedang mempertimbangkan apa yang kupikirkan. *'Sepertinya tidak juga.'*

'Bagus, kau bahkan sudah berkhianat padaku.' Kataku yang dijawab Jade dengan tawa keras di kepalaku.

"Kau mau kemana? Kenapa sudah rapi pagi-pagi seperti ini?" Tanya Lucian.

"Aku ingin mencari kerja, dan juga berbelanja beberapa kebutuhan." Jawabku jujur.

Aku dapat melihat rahang Lucian mengeras. Apa aku salah bicara? Matanya menyiratkan ketidaksukaan dengan kata-kataku tadi.

"Apa maksudmu? Kerja apa?!"

"Tentu saja kerja untuk memenuhi kebutuhanku Lucian. Aku kan tinggal sendiri di sini."

Kali ini aku benar-benar mendengar geraman marah dari mulutnya. Matanya berkilat tajam menatapku. "Tidak. Kau tidak boleh kerja!" Katanya melarangku seenaknya.

"Tapi aku harus. Bagaimana aku membiayai hidupku jika aku tidak bekerja?" Tanyaku.

Lagi-lagi kami berdebat, dan saat ini kami bahkan masih berdiri di depan pintu rumahku. Untung saja tidak terlalu ramai di daerah sini.

"Aku yang akan membiayai hidupmu." Katanya santai.

Oke, aku tersinggung. "Apa maksudmu? Kau tidak-"

"Aku mate-mu. Dan aku berhak untuk itu." Katanya dengan nada final. "Ayo." Lucian tiba-tiba menarik tanganku.

"Kemana?"

Lucian berbalik menatapku. "Kau bilang kau ingin belanja. Aku akan menemanimu, tapi tidak untuk kerja. Aku masih mampu untuk membiayai mate-ku."

Aku sedikit linglung saat Lucian kembali menarikku dan mendudukkanku di kursi penumpangnya. Lucian memutari mobil dan duduk di kursi pengemudi. Aku terdiam masih mencerna kata-kata Lucian tadi.

Bagaimana mungkin dia mengatakan dia akan membiayai hidupku?

Tidak berapa lama kemudian kami berhenti di sebuah pusat perbelanjaan yang sangat besar. Kenapa dia malah membawaku kemari?

"Ayo turun." Kata Lucian yang entah sejak kapan sudah membukakan pintu di sampingku.

Aku turun dan Lucian langsung menggandeng tanganku. Aku risih. Bukan karena dia yang menggandengku, tapi

karena tatapan orang-orang kepada kami. Hampir semua perempuan yang menatap kami melirik aneh ke arahku.

Tentu saja aneh. Bagaimana tidak jika seseorang yang berjalan di samping laki-laki nyaris sempurna seperti ini adalah gadis seperti aku. Ini sangat sederhana, mari kita perjelas. Seperti ada papan kasat mata di atas kepala kami yang mengatakan, bahwa Lucian pangerannya dan aku pelayannya.

'Kau terlalu berlebihan Chara. Nikmati saja saat ini, jangan memperdulikan mereka. Mereka hanya iri.' Kata Jade tiba-tiba.

'Kau tidak tahu bagaimana rasanya Jade.' Jawabku kesal.

"Kau mau pilih sendiri atau aku yang pilihkan?"

Suara Lucian yang tiba-tiba itu membuatku dan Jade berhenti berdebat. Aku menatap sekeliling toko yang kami masuki, dan seketika wajahku terasa panas. Aku yakin wajahku memerah sekarang. Bagaimana tidak jika saat ini kami memasuki toko pakaian dalam khusus wanita!

Aku memandang Lucian tidak percaya dengan mulut terperangah, dan dia hanya membalasnya dengan menatapku santai.

"Oke, aku anggap itu jawaban jika aku yang akan memilihnya." Kata Lucian.

Apa? Aku bahkan belum bicara apa-apa!

Aku diseret kesana kemari oleh tangannya yang terus menggenggam tanganku. Sementara Lucian sibuk mencari, aku hanya dijadikan patung percobaan. Lucian sesekali mendekatkan pakaian dalam pilihannya ke tubuhku, jika dirasanya cocok maka dia akan memberikannnya pada pegawai yang mengikuti kami sedari tadi. Pegawai wanita itu tampak kesusahan dengan banyaknya pilihan Lucian. Belum lagi wajahnya yang menatapku sinis itu.

"Lucian, sudah cukup!" Kataku hampir berteriak saat melihat Lucian akan mengambil sebuah *lingerie* merah yang sangat seksi.

Aku tidak tahan untuk melihatnya. Dan tidak akan pernah berkhayal untuk memakainya dengan tubuh kurus ini. Lucian menatapku sekilas dan akhirnya mengangguk. Dia kembali menarikku ke arah kasir. Kami menunggu cukup lama. Tentu saja, mengingat bagaimana banyaknya pakaian yang dibelikannya tadi.

Aku kembali terperangah saat mendengar nominal harga yang disebutkan petugas kasir itu. Memangnya Lucian mengambil merek apa tadi sampai harganya melebihi tabunganku? Astaga, uangku tidak cukup.

Baru saja aku akan bicara, Lucian sudah lebih dulu menyerahkan sebuah kartu kredit kepada petugas kasir itu. Kenapa jadi dia yang membayarnya? Aku hendak protes saat kami baru keluar dari toko itu, tapi Lucian sudah lebih dulu menarikku. Kali ini entah kemana.

—

Kami sampai di rumah saat hari menjelang sore. Aku menatap ngeri ke arah belanjaan yang memenuhi jok belakang dan bagasi mobil Lucian. Kami turun dan buru-buru mengambil semua belanjaan karena hujan sedang turun dengan deras. Aku buru-buru membuka pintu. Lucian mengikutiku meletakkan semua belanjaan di dekat pintu kamar.

"Tunggu sebentar." Kataku yang diangguki Lucian sambil mengibaskan rambutnya yang tampak basah.

Aku masuk ke kamar dan mengambil sebuah handuk bersih. Lucian menerima handuk yang kuberikan dan mengambil sebuah kantung belanjaan. Untung saja dia juga membeli beberapa pakaian tadi, jadi dia punya pakaian ganti.

Aku duduk di kursi meja makan kecil sambil menunggu Lucian mandi. Aku juga harus keramas jika tidak ingin sakit. Saat melihat pintu kamar mandi terbuka aku langsung berdiri. Lucian keluar dengan sudah berganti pakaian.

Handuk menggantung di lehernya dan sebelah tangannya memegang pakaiannya yang basah.

"Letakkan saja di keranjang itu. Aku akan mencucinya nanti." Kataku sambil menunjuk keranjang tempat pakaian kotor di dekat pintu kamar mandi.

Lucian meletakkan pakaiannya di sana dan berjalan ke arahku. Aku sedikit gugup saat Lucian menatapku dari atas sampai bawah dengan tajam seperti itu.

Apa pakaianku yang basah mengganggunya? Kurasa iya, siapa yang tidak sakit mata saat melihatku seperti ini? Bukannya seksi, aku pasti tampak seperti anak kecil yang baru diserang badai.

Dengan terburu, aku mengambil handuk dan berjalan ke arah kamar mandi, saat kemudian aku merasakan tanganku ditahan.

Aku menahan napas saat Lucian mendorongku ke dinding dan menekan tubuhku dengan tubuhnya yang kelihatan tak peduli jika pakaiannya akan kembali basah. Aku berusaha mendorongnya, tapi dia tidak bergeser sedikitpun.

Lucian menahan tanganku di kedua sisi kepalaku. Kakinya juga mengunci kakiku. Aku benar-benar sudah tidak bisa bergerak sekarang.

"Kau tidak ingin mengucapkan sesuatu?" Tanya Lucian serak di depan wajahku.

Aku gelagapan. Refleks menatap sekeliling coba berpikir sesuatu. "Te-terima kasih?" Kataku lebih seperti pertanyaan. "Terima kasih karena sudah memberikan itu semua untukku." Kataku lagi sambil mengarahkan mataku ke arah belanjaan yang masih menumpuk di depan pintu kamar. Tapi aku jadi tidak yakin dengan jawabanku sendiri karena respon dari Lucian.

Lucian mendengus sebentar, tapi kemudian matanya kembali menatapku. Aku mengernyit saat melihat matanya menatapku dengan aneh. Dan dia menyeringai. Astaga, dia menyeringai!!

"Yah ... aku menerima ucapan terima kasih darimu, tapi dengan cara yang berbeda." Bisiknya lembut.

Aku belum sempat mencerna apa maksud ucapannya saat kemudian tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang kenyal, lembut dan hangat menyentuh bibirku. Aku membelalakkan mataku saat menyadari Lucian menciumku! Oh ... Tuhan.

Lucian menggerakkan bibirnya dengan lembut. Mengulum bibir atas dan bawahku bergantian. Sementara dia melakukan itu, aku hanya bisa mengerjapkan mataku. Aku sama sekali tidak bergerak, tubuhku seperti membeku.

Lucian melepaskan kedua tanganku dan mengarahkannya ke lehernya. Mengikuti naluri, aku memeluk lehernya. Karena aku tahu, jika aku melepaskannya maka aku pasti sudah tidak dapat berdiri saat ini. Lucian mengarahkan tangan kanannya ke pipiku dan tangan kirinya menarik pinggangku.

"Kau tidak mau membalas ciumanku, Chara?" Tanya Lucian di sela ciumannya.

Aku tersentak karen ucapannya barusan. Dan tidak mengerti akan diriku sendiri, ketika aku mulai menggerakkan bibirku dengan ragu, sambil menutup mataku. Aku dapat merasakan Lucian tersenyum saat merasakan aku membalas ciumannya.

Ketika aku hendak mengambil napas, Lucian memanfaatkannya untuk memasukkan lidahnya ke dalam mulutku. Lucian memutar kepalanya ke sisi lain dan memperdalan ciuman kami. Bagiku, ciuman ini sangat memabukkan. Aku tersesat di antara keinginan untuk menolaknya atau menikmatinya. Aku bahkan dapat merasakan Jade melonjak senang di dalam sana.

Tangannya berpindah ke tengkukku dan mendorongnya semakin dekat ke arahnya. Aku meremas rambut Lucian yang menggelitik telapak tanganku sedari tadi. Dan mendengar erangan lolos dari bibirnya. Saat merasakaan napas kami mulai tersengal, Lucian melepaskan ciumannya dan mengarahkan bibirnya ke leherku.

"Sial! Aku ingin menandaimu sekarang juga." Umpat Lucian sambil mengangkat wajahnya dari leherku.

Aku masih menormalkan napasku, jantungku berdetak sangat keras sejak tadi. Dan aku yakin jika Lucian pasti dapat merasakannya.

Aku baru saja akan berbicara, sebelum kemudian dengan tiba-tiba Lucian kembali menarik wajahku mendekat ke arahnya, dan wajahnya tampak frustasi. Aku tersentak saat merasakan Lucian kembali memagut bibirku, kali ini lebih bernafsu. Sedikit kasar dan liar.

Bibirku sepenuhnya ada di dalam mulutnya, seolah Lucian ingin memakan habis semuanya. Aku dapat merasakan giginya yang menggigiti bibirku dan lidahnya yang menjilatinya seperti orang gila. Aku kira itu pengalihan dari keinginannya untuk mengunyah bibirku.

Dia ini *werewolf* atau kanibal sebenarnya?

Aku mendorong tubuh Lucian, dan akhirnya dia melepaskan ciuman brutalnya dengan menarik bibir bawahku ke depan menggunakan giginya. Aku terperangah dengan napas yang putus-putus.

"Kau ... gila?" Kataku sambil berusaha menarik napas. "Kau ingin memakan bibirku?" Tanyaku tidak percaya.

Lucian menarikku ke pelukannya, aku dapat mendengar suara detak jantungnya yang sama kerasnya denganku. "Ya, aku gila." Jawabnya. "Dan kau yang membuatku seperti ini."

Aku mendongak dan menatap ke matanya. Aku melihat mata itu berkilat emas, hanya sejenak sebelum kembali berwarna coklat kehitaman. Sepertinya Lucian hampir tidak bisa mengendalikan serigalanya.

"Maaf jika aku sedikit kasar. Karena aku sudah ingin melakukannya sejak pertama kali melihatmu saat itu." Akunya kepadaku.

Alasan apa itu?

Lucian menatap ke arah bibirku. Aku dapat melihat keinginan di matanya untuk kembali menciumku, dan dia menahannya sekuat tenaga. Lucian mengusap bibirku yang

terasa panas dan sudah dipastikan membengkak dengan ibu jarinya.

"Ini sangat manis." Katanya sambil mengecup bibirku sekilas. "Mandilah." Tambahnya kemudian sambil menyerahkan handukku yang sebelumnya terjatuh.

Saat aku keluar dari kamar mandi, aku mendapati Lucian telah menata makanan di meja makanku yang kecil. Dia tersenyum dan menyuruhku duduk. Kami makan dengan tenang. Saat selesai, Lucian bahkan membantuku membereskan meja dan mencuci piring.

Kami duduk di kaki sofa dengan kepala Lucian yang ada di pangkuanku. Jika kami duduk di sofa, sudah dipastikan tidak akan muat. Apa aku sudah mengatakan jika Lucian itu sangat tinggi? Tubuhnya yang sangat atletis itu bahkan mungkin saja bisa merobohkan tempat tidurku jika dia berbaring di sana.

"Aku ingin kau tinggal bersamaku." Kata Lucian tiba-tiba.

Aku menunduk, menatap wajahnya. "Tidak bisa Lucian, aku ... "

"Kenapa tidak bisa? Kau mate-ku. Dan tidak ada yang aneh atau salah jika mate tinggal bersama." Kata Lucian cepat. Dia mendongak menatapku.

Memang benar. Tapi ...

"Aku ... "

"Atau kau ingin kita menikah dulu? Aku akan melakukannya jika itu membuatmu mau tinggal bersamaku." Tanya Lucian langsung bangkit dari posisinya dan memegang bahuku untuk menghadap ke arahnya.

"Apa? Tidak, bukan begitu. Aku hanya--"

Lucian kembali memotong ucapanku. "Aku ingin kau selalu ada di dekatku Chara. Aku tidak bisa jauh darimu, satu malam saja seperti kemarin kau tidak ada di dekatku, aku rasanya tidak sanggup. Aku mohon ... tinggalah bersamaku." Pintanya.

Aku dapat melihat ketulusan di matanya. Dan aku tahu, aku tidak dapat menolak keinginannya. "Baiklah." Kataku

akhirnya, dan Jade bersorak gembira di dalam sana.

Lucian menatapku dengan wajah antusias yang bahagia. "Benarkah? Kau mau?" Tanya Lucian memastikan. Aku mengangguk dan tersenyum, dan Lucian membawaku ke pelukan hangatnya. "Terima kasih." Katanya sambil mengecup kepalaku berkali-kali.

Lucian baru pulang hampir tengah malam. Kami sepakat aku akan pindah ke rumahnya sekitar seminggu lagi. Sebenarnya Lucian ingin aku ikut dengannya sekarang juga, tapi dapat dipastikan lagi-lagi kami berdebat dan Lucian akhirnya mengalah lagi.

Dia bahkan sudah membawa semua belanjaan yang dibelikannya untukku tadi ke rumahnya. Aku tersenyum geli saat dia mengatakan jika aku akan merubah pikiranku untuk pindah ke rumahnya lebih cepat jika dia membawa semua belanjaan itu. Dan tentu saja hal itu tidak mungkin.

—

Seminggu berlalu sejak hari itu. Dan Lucian sama sekali tidak mengunjungiku. Harus kukatakan jika aku sangat merindukannya. Bahkan sifatnya yang suka memerintah dan seenaknya itu, aku juga sangat rindu. Lucian memberiku kabar jika dia tidak dapat menemuiku beberapa hari ini. Jadi, kami akan bertemu saat dia akan menjemputku nanti.

Ketukan di pintu membuat aktivitas memasakku terhenti. Aku melirik jam, dan sekarang masih pukul tiga sore. Bukankah Lucian akan menjemputku malam hari?

Aku membuka pintu dan mendapati Kaleela berdiri di sana sambil memegang sebuah kotak yang cukup besar. Aku buru-buru membantunya saat melihat dia kesusahan. Kami masuk dan Kaleela langsung menyandarkan dirinya di sofa, tampak kelelahan.

"Kotak apa ini?" Tanyaku melihat kotak berhias pita kuning itu.

"Itu dari Lucian untukmu." Jawab Kaleela.

"Untukku? Apa isinya?"

"Bukalah." Kata Kaleela sambil tersenyum.

Aku berdiri dan membuka kotak itu. Mendapati sebuah gaun berwarna merah darah yang sangat indah. Juga sepasang sepatu berwarna senada dengan hiasan batu yang sangat indah. Lengkap dengan alat make-up dan beberapa aksesoris.

Aku menoleh dengan bingung ke arah Kaleela. Dan dia langsung menarikku sambil membawa kotak itu ke kamar. "Saatnya kita bersiap-siap. Bintang utamanya tidak boleh terlambat." Kata Kaleela yang membuatku semakin bingung.

Kaleela mandi lebih dulu. Dan saat aku telah selesai mandi, aku mendapati Kaleela telah selesai dengan penampilannya. Dia terlihat sangat cantik. Gaun berwarna merah muda itu membalut tubuhnya dengan sempurna. Kulit putihnya yang sama dengan Lucian tampak berkilauan.

"Kaleela, mengapa aku harus menggunakan semua ini?" Tanyaku saat Kaleela sudah selesai memoles wajahku.

Aku menerima gaun merah gelap yang sangat indah itu sedikit takut. Bagaimana jika aku merusaknya? Gaun ini benar-benar indah. Dan juga terlalu mewah sepertinya jika digunakan untuk acara pesta.

"Kau akan tahu nanti saat sudah berada di sana." Katanya sambil tersenyum misterius.

Setelah selesai dengan gaun, Kaleela membantuku menata rambut. Dia menggelung rambutku ke atas dan menyisakan beberapa anak rambut di samping kanan dan kiri wajahku. Kaleela memakaikan sebuah tiara yang berukuran tidak terlalu besar berwarna senada dengan gaunku di atas kepalaku.

Lihat bukan? Aku pikir penampilanku ini sedikit berlebihan jika hanya untuk sekedar ke pesta. Bukankah Kaleela hanya mengajakku ke pesta? Oke, sebenarnya itu hanya dugaanku saja.

"Sudah selesai." Kata Kaleela saat dia memakaikan kalung di leherku dan juga anting yang sepaket dengan kalungnya.

Aku menebak jika kalung dan anting ini sangat mahal. Apa itu batu rubi? Astaga, acara apa yang akan aku hadiri?

Aku mendengar Kaleela berdecak di belakangku sambil menatap bayanganku di cermin. "Aku pastikan dia akan terpesona melihatmu malam ini." Kata Kaleela.

Dia siapa? Apa maksudnya Lucian?

"Ayo, kita harus segera pergi sekarang jika tidak ingin terlambat." Kata Kaleela sambil membantuku berdiri.

Kami bahkan harus sedikit mengangkat gaun yang kupakai. Bagian bawahnya yang panjang dan menyeret sedikit menyulitkanku untuk berjalan.

Aku terperangah saat mendapati ada sebelas mobil yang sempat kuhitung tengah berjejer rapi di depan pagar rumah. Kami memasuki mobil yang paling mewah. Empat mobil ada di depan kami dan sisanya mengikuti di belakang. Aku merasa seperti kami akan melakukan parade kunjungan presiden.

Sekitar hampir satu jam, kami sampai di tempat tujuan. Aku turun dengan dibantu oleh Kaleela. Saat kukira aku akan mengotori gaun indah ini, ternyata aku langsung menginjak karpet saat turun dari mobil. Aku mendongak ke atas. Saat ini kami berada di sebuah hotel mewah.

Kenapa Kaleela membawaku kemari? Bagaimana jika Lucian mencariku?

Aku berjalan didampingi Kaleela. Pintu besar di hadapan kami terbuka setelah penjaga di depan pintu itu membungkuk hormat. Aku masuk dan langsung terkejut saat mendapati ruangan ini dihias sangat mewah. Semua dekorasinya berwarna putih keemasan. Sangat indah. Aku sedikit mengernyit saat mendapati semua orang menatap ke arahku dan Kaleela begitu kami memasuki ruangan ini.

Aku yakin mereka pasti heran melihat penampilanku yang sangat mencolok ini. Ketika aku menolehkan kepalaku, saat itulah aku melihatnya berdiri di sana. Menatap tepat ke

arahku sambil tersenyum. Tampak luar biasa tampan dan mempesona.

"Kau sudah siap *dear*?" Suara seseorang mengagetkanku.

"Dad?" Kataku bingung saat Dad mengarahkan lengannya ke arahku.

Aku yang bingung hanya mengaitkan tanganku di lengannya, dan semakin bingung saat Kaleela datang sambil menyerahkan sebuket bunga *Juliet Rose* berwarna putih kepadaku. Bunga kesukaanku.

"Ayo sayang. Dia sudah lama menunggumu." Kata Dad sambil mengarahkan dagunya ke depan.

Aku menatap Lucian yang kali ini balik menatap cemas ke arah kami. Aku mengangguk ke arah Dad Ledarius.

Dad tersenyum dan mulai membimbingku, aku menatap punggung Kaleela yang telah berjalan lebih dulu di depanku sambil menggenggam sebuket mawar berwarna merah muda, senada dengan gaunnya. Kemudian alunan musik dari piano mulai terdengar saat aku dan Dad berjalan mengikuti Kaleela.

Tunggu dulu. Ini ...

***

TBC

By
Skia

Tou Mina (9)

"The one who gives you happiness that you can not explain will always be a reason of your sadness that you can not explain."

_Anonymous

Author's POV

Laki-laki itu berteriak sekali lagi, dan kembali memukul orang yang sedang berdiri di depannya. Membuatnya tersungkur dengan darah mengalir dari bibirnya.

"Katakan di mana dia?!" Bentaknya marah.

Laki-laki yang tersungkur itu bangkit sambil mengusap sudut bibirnya. "Sudah kukatakan jika aku tidak tahu." Jawabnya. Jawaban yang sama, selalu sama.

"Jangan membohongiku! Katakan di mana dia Adam!" Suara itu terdengar marah, mulai habis kesabaran.

"Kalau pun aku tahu, aku tidak akan mengatakannya padamu." Adam terbatuk. Dalam hati dia meminta maaf pada Moon Goddess karena sudah melawan perintah Alpha-nya yang juga adalah sahabatnya.

Ya ... Alpha-nya. Alpha dari Silver Stone Moon Pack. Aradi Paradima.

"Brengsek!" maki Aradi sambil meraih kerah kemeja Adam. "Aku tahu kau tahu di mana dia berada Adam. Jangan coba membodohiku." Desis Aradi penuh amarah.

"Sebenarnya apa masalahmu Aradi? Kenapa kau harus repot-repot menanyakan dia?" Adam bahkan sudah memanggil namanya saat ini.

Aradi mengerutkan dahinya, bibirnya terkatup rapat sebelum dia menjawab. "Karena dia ... mate-ku."

Adam tertawa mengejek. Entah keberanian dari mana sampai dia bisa berbuat sekurang ajar itu pada Alpha-nya sendiri. Tapi, dalam pikiran Adam saat ini adalah bahwa laki-laki itu--Aradi--pantas mendapatkannya.

"Maksudmu mate yang sudah kau *tolak?"* Tanya Adam menyindir sekaligus mengingatkan.

Genggaman tangan Aradi mengencang di kerah kemeja Adam, tapi Adam sama sekali tidak takut. Dan sama sekali tidak berniat untuk menjawab pertanyaan Aradi, pertanyaan yang sama sejak tiga minggu lalu.

Sejak Chara meninggalkan kami, pikir Adam. Meninggalkan Amanda. Mengingat Amanda membuat Adam semakin yakin untuk tidak memberitahukan informasi apa pun pada Aradi. Gadis itu bahkan masih sering menatap sedih fotonya bersama Chara. Aradi tidak hanya menyakiti Chara, tapi dia juga ikut menyakiti Amanda. Dan hal itu membuat Adam semakin geram.

"Aku tidak butuh kau mengingatkanku Adam. Aku tahu aku salah, karena itu aku-"

"Kalau begitu renungilah dulu kesalahanmu itu Aradi." Adam memotong ucapan Aradi.

Sejenak mereka sama-sama terdiam. Aradi melepaskan cengkeramannya pada kerah kemeja Adam. Adam mundur selangkah, mau tidak mau penampilan Aradi membuat Adam menatapnya lekat.

Aradi memang masih tetap Alpha terkuat. Tampan dan gagah. Hanya saja telah banyak yang berubah, dia menjadi lebih kurus. Penampilannya tidak rapi, sering kali Adam mendapati wajah Aradi tampak kusut dengan lingkaran hitam di bawah matanya. Bahkan Aradi yang selalu tampil bersih, kali ini membiarkan rahangnya ditumbuhi bakal bulu halus. Singkatnya, Aradi tampak kacau saat ini.

Dan itu semua karena Chara, pikir Adam. Ah, andai kau tahu Chara ... rasa sakitmu mulai berbalik padanya saat ini.

"Aku hanya ingin tahu di mana dia Adam. Aku ingin memperbaiki kesalahanku." Aradi berucap pelan. Matanya tepat menatap Adam. Aradi memang tidak mengucapkannya langsung, tapi hanya dari tatapannya saja, semua orang dapat melihat jika Aradi sedang memohon saat ini.

Tapi aku tidak bisa, aku tidak bisa mengkhianati orang yang aku cintai. Dan orang yang disayangi oleh orang yang aku cintai. Bayangan Amanda kembali hadir di pikiran Adam. Gadisnya itu banyak berubah sejak kepergian Chara.

"Memperbaiki kesalahan tidak semudah kita melakukan kesalahan itu Aradi." Adam membalas ucapan Aradi. "Saat ini kau katakan kau menyesal, dan kau ingin meminta maaf kepada Chara. Tapi, apa kau pernah berpikir bagaimana perasaan Chara?"

Aradi menatap nanar ke arah Adam. Ya, dia memang banyak melakukan kesalahan pada Chara di masa lalu. Tidak, bahkan apa yang dilakukannya dulu bukan hanya sekedar kesalahan. Dia, sudah membunuh Chara secara perlahan saat itu.

"Apa yang kau harapkan setelah kau bertemu dengannya? Kau berharap Chara memaafkanmu? Ya, itu bisa jadi mengingat gadis itu terlalu baik. Tapi apa kau juga akan berharap jika kalian bisa kembali bersama?" Telak Adam pada Aradi.

Tubuh Aradi seolah tersiram air dingin. Kata-kata Adam secara tidak langsung telah menusuk jantungnya. Benar, memangnya dia bisa berharap apa jika nanti bertemu dengan Chara?

Meminta dia kembali padanya? Menjadi mate-nya? Demi Tuhan, Aradi tahu Chara bukanlah gadis murahan.

"Aku ... tidak akan berharap lebih. Aku hanya ingin mendapatkan maaf darinya, dan untuk selanjutnya ... biarkan takdir yang menuntun jalan kami." Aradi menjawab. Tampak ada kesakitan di matanya saat mengucapkan hal itu.

Alis Adam terangkat mendengar kata-kata Aradi. Senyum sinis tampak di bibirnya, dalam hati rasanya dia ingin bersorak.

"Ya, kau benar Aradi. Sekali lagi aku katakan dan aku minta maaf, aku tidak bisa membantumu dengan mengatakan di mana Chara." Adam berhenti sejenak. "Seperti katamu tadi, biarkan takdir yang menuntun jalan kalian. Apa yang akan terjadi nantinya, baik kau bertemu lagi atau tidak dengannya itu adalah kehendak takdir dari Moon Goddess."

Dan untuk sekarang, aku tidak mau mengganggu takdir itu. Takdir baru yang akan merubah segalanya di masa depan nanti. Takdir yang mungkin saja telah terjadi saat ini. Sambung Adam dalam hatinya mengingat kabar yang baru dia terima.

Aku tidak sabar melihat bagaimana kalian semua dipertemukan oleh Moon Goddes suatu saat nanti. Kau, Chara, dan takdir barunya. Adam kembali berbicara dalam hatinya.

"Saya permisi, Alpha." Pamit Adam. Dia membungkuk sekali dan keluar dari ruangan Aradi. Meninggalkan Aradi yang terdiam, tampak termenung dan juga bingung mencerna maksud dari kata-kata Adam barusan.

___

Aradi mengetuk pintu itu, sesekali memanggil nama seseorang yang dulu tinggal di sana. Sudah hampir sepuluh menit dia berdiri, berharap sebuah keajaiban terjadi. Keajaiban di mana seseorang datang dan tiba-tiba membuka pintu itu dari dalam. Tapi sayang sekali, itu hanya harapannya saja.

Aradi akhirnya mengambil kunci dari dalan sakunya, dan membuka pintu itu. Lagi-lagi dia melakukan hal yang sama. Mengetuk pintu yang sudah dipastikan tidak akan terbuka, dan akhirnya membukanya sendiri dengan kunci yang dibawanya. Aradi sudah melakukannya beberapa minggu ini, seolah itu merupakan kegiatan rutinnya.

Saat melangkahkan kakinya masuk, Aradi langsung memejamkan matanya. Hidungnya dengan rakus menghirup udara. Dadanya bergemuruh saat mencium aroma itu. Aroma terharum yang pernah diciumnya melebihi apa pun.

Bunga, kayu-kayuan, dan manis gula, semua aroma itu bercampur. Membuat seseorang yang pernah menghirupnya akan sangat candu dan ketagihan untuk kembali dapat menghirupnya.

Ah ... seharusnya aku merasa bangga, Moon Goddess menganugerahi mate-ku dengan aroma senikmat ini. Aradi sedikit tersenyum dengan pikirannya. Tapi secepat pemikiran itu datang, secepat itu juga dia pergi. *Ya, mate yang telah kau tolak*. Ucap dirinya yang lain seolah mengejeknya.

Aradi berjalan ke arah satu-satunya kamar di rumah itu. Matanya menatap nyalang, aroma itu tercium semakin kuat di kamar ini.

Gadis itu sudah lama pergi, tapi kenapa aromanya masih tertinggal dengan kuat di sini? Apakah ini merupakan petunjuk dari Moon Goddess bahwa aku masih memiliki harapan? Aradi bertanya tak lebih pada dirinya sendiri.

Aradi berjalan ke arah ranjang kecil di sudut kamar, dan duduk di atasnya. Tangannya meraih bingkai foto kecil di atas nakas. Foto gadisnya bersama sahabatnya. Aradi mengenali sahabatnya itu, dia adalah mate dari Beta-nya. Amanda.

Gadis yang menyumpahinya di waktu Aradi melakukan tindakan terbodoh beberapa waktu lalu. Dan ucapan gadis itu terbukti, tanpa butuh waktu yang lama. Karena Aradi telah merasakannya saat ini, dia menyesal. Dia benar-benar menyesal. Bahkan lebih dari sekedar menyesal. Dia merasa berdosa dan kejam.

Aradi meletakkan kembali foto itu, dan mengambil bingkai lain di samping bingkai yang sebelumnya. Sejenak dia menyentuh permukaan bingkai, seolah dia dapat merasakan langsung menyentuh wajah itu.

Wajah yang tampak tersenyum polos dan bahagia di balik tatapan sendunya. Senyuman yang tidak pernah berasal darinya.

Lelaki itu sangat ingat, jika mata itu dulu selalu menatapnya dengan hangat dan cinta. Aradi tidak bodoh, dia tahu jika tatapan dari gadis itu padanya dulu adalah tatapan penuh ketulusan. Tapi di balik semua tatapan itu, Aradi juga selalu melihat adanya tatapan lain. Mata teduh itu selalu memancarkan ketakutan, kesedihan dan terluka saat melihat Aradi. Tentu saja itu semua karena perlakuannya.

Aradi menyentuh wajah di balik bingkai itu sekali lagi, memejamkan matanya, dan mengingat kejadian beberapa minggu lalu. Kenyataan yang membuatnya menjadi orang terbodoh dan terkejam sekaligus. Menjadi orang yang penuh penyesalan dan ketakutan.

Flashback

Aradi duduk dengan kakinya yang saling menindih. Tangannya bersilang di depan dada. Ia menatap lurus kedua orangtuanya yang duduk di hadapannya.

Setelah kekacauan yang dibuatnya tadi, yaitu menolak mate-nya sendiri di muka umum, Aradi langsung diseret kedua orangtuanya ke sini setelah pengangkatannya sebagai Alpha.

"Sebenarnya apa lagi yang harus dibicarakan?" Aradi mulai kesal dengan orangtuanya. Ibunya tidak berhenti menangis sejak tadi, dan Ayahnya masih sibuk menenangkan Ibunya.

Arya, ayah Aradi menatap tajam ke arah anaknya. "Kebodohan apa yang telah kau lakukan Aradi?" Tanyanya mencoba mengendalikan emosinya yang kapan saja siap kembali meledak.

"Aku tidak merasa telah melakukan kebodohan apa pun. Kurasa apa yang kulakukan sudah benar." Jawabnya tak acuh sambil mengangkat bahunya.

Arya mengepalkan tangannya. Sejenak memejamkan matanya yang sebelumnya berubah warna, dan itu tidak lepas dari penglihatan Aradi. Apa Ayahnya semarah ini karena apa yang terjadi barusan?

"Oh Aradi, kau salah nak. Kau benar-benar telah berbuat salah." Ibu Aradi--Miranti--mulai berbicara di sela isakannya.

Aradi juga bingung melihat Ibunya yang harus repot-repot menangisi hal yang menurutnya tidak penting.

"Ibu, Ayah, ada apa dengan kalian? Apa kalian seperti ini karena aku barusan menolak mate-ku? Ayolah, aku tidak butuh Luna seperti dia untuk pack ini." Jawabnya santai yang memancing emosi Ayahnya.

"Tutup mulutmu Aradi. Kau tidak tahu apa-apa!" Bentak Arya.

Aradi sedikit mengernyit saat mendengar suara Alpha Ayahnya. Jika Ayahnya sudah seperti itu, itu tandanya dia benar-benar marah.

"Apa yang tidak kuketahui? Memangnya ada apa?" Tanya Aradi mulai kesal dengan semua ini.

Ini adalah hari bahagianya, dia baru saja diangkat menjadi Alpha di hari ulang tahunnya, dan rencananya untuk bersenang-senang setelah memutuskan mate-nya malam ini harus gagal karena kedua orangtuanya.

Arya menggeram marah. Dia hampir saja maju ke arah Aradi jika tidak buru-buru dicegah oleh istrinya. "Sabarlah Arya. Kau harus tenang, jangan emosi." Miranti coba menenangkan suaminya.

Aradi mendengus melihat adegan itu, adegan yang menurutnya sangat memuakkan. "Menjijikkan. Aku muak melihat kalian berpura-pura." Ucap Aradi.

Kedua orang tuanya menatapnya terkejut. "Apa yang kau katakan Aradi?" Tanya Ibunya tidak percaya.

"Sudahlah Bu, aku sudah tahu hubungan kalian itu tidak harmonis. Dari dulu." Ungkap Aradi. Tubuh kedua orang tuanya menegang, membuat Aradi tersenyum sinis.

"Bukan begitu Aradi, kau tidak tahu-"

"Apa yang aku tidak tahu?" Tanya Aradi memotong ucapan Ibunya. Emosinya mulai tersulut, kesal dengan kelakuan orang tuanya.

"Jangan membahas itu dulu, itu tidak ada hubungannya. Masalahnya sekarang adalah kau yang menolak mate-mu."

"Karena itulah aku menolaknya. Menolak anak dari wanita jalang itu!" Teriak Aradi. Kata-kata Ibunya benar-benar membuat emosinya keluar. "Aku menolaknya karena dia adalah anak dari wanita penggoda yang telah membuat Ibu menangis setiap malam. Menangisi Ayah yang sama sekali tidak peduli pada Ibu, pada kita." Sambungnya dengan kesal. Suara Aradi sarat akan kemarahan pada Ayahnya.

Tubuh Arya menegang, matanya menatap Aradi tidak percaya. Ayahnya kembali menutup mata, tangannya mengepal kuat di kedua sisi tubuhnya. Miranti yang mendengar ucapan itu keluar dari mulut anaknya refleks berdiri, dan tanpa sadar tangannya sudah lebih dulu bereaksi tanpa perintah darinya. Miranti baru sadar jika dia sudah menampar Aradi saat mendengar suara pintu yang tertutup. Miranti menoleh, dan suaminya sudah menghilang di balik pintu itu.

Aradi cukup terkejut, Ibunya baru saja menamparnya? Ibunya yang sangat lembut dan sayang kepadanya baru saja menamparnya?

"Ibu menamparku karena laki-laki itu?" Tunjuk Aradi marah ke arah pintu di mana Ayahnya menghilang. "Laki-laki yang sama sekali tidak peduli pada Ibu. Pada kita!" Teriak Aradi.

Miranti menangis. Tubuhnya bergetar. Aradi yang melihat itu menjadi menyesal karena telah membentak Ibunya. Aradi maju dan memegang bahu Ibunya, membantunya duduk kembali.

"Jangan menangis Bu, jangan menangisi laki-laki itu lagi." Pinta Aradi memohon.

"Kau tidak tahu apa-apa Aradi. Kau tidak tahu ... " Ucap Ibunya lirih sambil mengusap air matanya.

"Apa yang aku tidak ketahui? Kebejatan apa lagi yang laki-laki itu lakukan yang aku tidak ketahui?" Tanya Aradi dengan geram.

Mereka terdiam sejenak. Hanya terdengar suara tangisan Ibunya yang membuat Aradi semakin marah pada Ayahnya. Bahkan setelah apa yang dilakukan Ayahnya pada mereka, Ibunya masih sudi untuk menangisi laki-laki itu.

Miranti mengusap air matanya, menarik napas panjang, berusaha menenangkan dirinya. Aradi sendiri tampak bingung melihat Ibunya yang kali ini menatapnya serius.

"Mungkin sudah saatnya kau tahu semua ini Aradi." Ucap Miranti tiba-tiba. "Mengetahui semua kebenarannya, Ibu tidak mau kau terus tenggelam dalam kebencianmu yang tanpa dasar." Miranti menggeleng dan mengarahkan tangannya, memberi Aradi isyarat agar tetap diam saat dilihatnya Aradi akan berbicara.

"Dengarkan ibu, dan nilailah sendiri setelah ini. Siapakah yang sebenarnya pantas kau sebut wanita jalang." Ucap ibunya lirih. Dalam hatinya dia berpikir, sudah cukup selama ini dia menjadi seseorang yang dipuja semua orang. Tanpa tahu sebenarnya dialah yang menjadi iblisnya.

"Kau harus tahu, jika sebenarnya ibu bukanlah ... bukanlah mate ayahmu." Kata-kata yang pertama kali diucapkan Miranti itu membuat tubuh Aradi tersentak. Matanya menatap wajah Ibunya lekat, dan dia tidak menemukan petunjuk jika Ibunya sedang bercanda saat ini.

Jadi, Ibunya bukan mate ayahnya? Apa maksudnya ...

"Dulu, saat ayahmu diangkat pertama kali menjadi Alpha, dia belum menemukan mate-nya. Saat itu usianya masih dua puluh tahun dan itu bukan masalah, dia masih muda. Tapi seiring berjalannya waktu, calon Luna itu belum juga ditemukan. Sampai saat usia ayahmu hampir mencapai empat puluh. Saat itu semua orang dan para tetua mulai ribut, mereka khawatir jika calon penerus Alpha tidak segera dilahirkan, maka akan terjadi keributan dan bisa jadi perang antar pack tidak bisa dihindari. Mengingat pack ini

adalah salah satu pack terkuat." Miranti mengambil napas sejenak.

"Para tetua sepakat, dan jalan keluar yang mereka ambil adalah bahwa Arya harus segera menikah dan menghasilkan calon Alpha. Tidak ada kesempatan lagi untuk menunggu mate-nya. Dan yang menjadi pilihan saat itu adalah Ibu. Mereka mempertimbangkan Ibu karena Ibu adalah anak seorang Beta yang kuat dan juga disegani, mereka merasa jika Ibu adalah pilihan terbaik untuk melahirkan calon Alpha seterusnya. Dan Ibu yang saat itu memang telah menaruh hati pada Ayahmu tentu saja langsung menyetujuinya. Bahkan Ibu dengan teganya meninggalkan mate Ibu yang saat itu telah Ibu temukan." Pengakuan dari mulut ibunya itu membuat Aradi seolah dipukul palu besar tepat di dadanya.

Ibunya juga meningalkan mate-nya? Demi seseorang yang bukan mate-nya? Oh, kenapa dia harus menanyakan itu? Seolah dia bersikap baik saja pada mate-nya sendiri.

"Lalu, Ayah?" Aradi tidak bisa tidak bertanya.

Miranti tersenyum. Tapi Aradi dapat melihat jika senyuman itu tidak sampai ke matanya. "Arya menerima keputusan itu. Dia terdesak, pack-nya membutuhkan penerus. Walaupun Ibu tahu hatinya menolak, tapi Arya tetap menikahi Ibu. Setahun pernikahan kami, semuanya baik-baik saja walaupun Ibu masih belum hamil. Ibu tahu Arya sama sekali tidak mencintai Ibu, tapi dia menghormati Ibu, dia memberikan kesetiaan dan perhatiannya. Sampai suatu ketika, ada sekelompok orang yang tiba-tiba datang ke pack ini."

"Pemimpin mereka mengatakan jika mereka baru saja kehilangan pack-nya karena diserang *rogue*, Alpha dan Luna mereka tewas. Padahal itu salah satu pack yang cukup besar dengan Alpha yang kuat. Moonlight Pack. Arya menerima mereka di pack ini, dengan catatan mereka bersedia dipimpin olehnya. Tanpa memberontak walaupun di antara mereka ada calon Alpha. Mereka setuju, karena

mereka juga tidak memiliki calon Alpha. Ya, mereka memang tidak memiliki Alpha, tapi mereka memiliki seorang *Alpha Female*."

"Ibu masih ingat dengan jelas bagaimana reaksi Arya saat pertama sekali bertemu dengan gadis itu. Ibu yang berdiri di sampingnya dapat merasakan tubuhnya menegang tiba-tiba, kaku dengan mata yang menatap tajam. Entah bagaimana, saat Ibu sadar Ibu sudah melihat Arya memeluk gadis itu di tengah semua orang yang menatap mereka terkejut. Ibu bahkan masih ingat teriakan Arya saat itu, dia berteriak mate dengan lantang sambil menatap gadis itu penuh cinta. Saat itu, ibu rasanya lebih baik mati saja. Ya ... mati." Ucapan Miranti terdengar sangat pelan di akhir kalimatnya.

"Gadis itu, yang akhirnya ibu ketahui bernama Vanessa, dia adalah anak satu-satunya dari Alpha Moonlight Pack, dialah *Alpha Female* itu. Gadis itu masih muda, dengan kecantikan yang dapat membius lelaki mana pun. Matanya yang tampak sendu tapi memancarkan keberanian, wajahnya cantik dengan kulit kecoklatan yang berkilauan. Ibu dapat mengingat dengan jelas sampai saat ini bagaimana mempesonanya gadis itu. Parasnya, seindah namanya." Ucap Miranti sendu.

Ia menoleh ke arah Aradi yang tampak mendengarkan dengan seksama. "Dapatkah kau menebak siapa Vanessa itu Aradi?" Tanya Miranti pada anaknya.

Tidak. Jangan bilang jika ...

"Ya, dia adalah ibu dari Charlize. Dialah mate Arya, Ayahmu." Jelas Miranti.

Tubuh Aradi sejenak menjadi kaku. Jangan bilang jika ... "Apakah ... apakah Chara adalah anak Ayah?" Suaranya seperti tercekik saat menanyakan itu.

"Tidak! Tidak, dia bukan anak Ayahmu." Jawab Miranti cepat.

Aradi membuang napasnya yang tanpa sadar ditahannya sejak tadi.

Miranti kembali bercerita, atau lebih tetapnya kembali membuka luka lamanya. "Ayahmu sangat bahagia saat itu, penantiannya akan mate-nya akhirnya terbayar sudah. Sejak hari itu Arya banyak menghabiskan waktunya dengan Vanessa, dia mulai melupakan Ibu. Perhatiannya mulai berkurang, tapi Ibu tidak bisa bicara apa pun. Mereka mate, walaupun dalam hati Ibu tidak rela sama sekali. Para tetua tidak mempermasalahkan kedekatan mereka, mereka bahkan sangat setuju dengan itu. Bagaimana pun keturunan dari pasangan mate akan lebih kuat, dan semuanya setuju saat Arya mengatakan dia akan menikahi Vanessa dan menceraikan Ibu. Semua orang setuju, mengingat bahwa Ibu juga belum mengandung setelah lebih dari setahun pernikahan kami. Saat itu rasanya Ibu ingin mengutuk mereka semua, mereka berbahagia di atas penderitaan Ibu. Mereka tertawa, sementara Ibu menagis seorang diri."

"Saat itu Ibu berpikir akan melakukan apa saja untuk membuat Ayahmu dan mate-nya berpisah. Ibu tahu itu egois, dan Ibu tahu rasa cinta Ibu sudah berubah menjadi obsesi, tapi Ibu tidak peduli. Ibu berencana mengatakan yang sebenarnya pada Vanessa, jika Ibu adalah istri ayahmu. Ya, Vanessa memang tidak tahu jika Ayahmu sudah menikah saat itu." Jelas Miranti saat melihat Aradi akan bertanya.

Dan apa yang dikatakan Miranti di akhir kalimatnya tadi memang menjawab pertanyaan Aradi. Jadi, wanita bernama Vanessa itu tidak tahu jika Ayahnya sudah menikah?

"Sebuah kenyataan membuat jalan Ibu lebih dimuluskan, ibu hamil, untukmu," kata Miranti sambil mengelus wajah anak satu-satunya itu. "Malam itu Ibu mendatangi Vanessa, Ibu sudah tidak bisa lagi menahannya. Ibu tidak sanggup kehilangan Ayahmu. Vanessa yang mengetahui kenyataan itu terlihat sangat terkejut. Dan kau tahu?" Miranti bertanya pada Aradi. "Bukannya marah, Vanessa malah meminta maaf pada Ibu. Tuhanku, gadis itu ... hatinya sungguh baik. Ibu merasa bersalah saat mengatakan semua itu padanya,

Ibu kira dia akan memaki atau membunuh Ibu mungkin. Tapi dia malah memeluk Ibu dan meminta maaf berkali-kali. Karena dia sama sekali tidak tahu jika ternyata Arya sudah menikah."

"Keesokan harinya semuanya gempar. Vanessa membatalkan pernikahannya dengan Arya. Ayahmu marah besar saat mengetahui jika Ibu yang telah memberi tahu semuanya pada Vanessa. Terlebih para tetua, mereka saat itu sepakat untuk mengusir Ibu dari pack ini. Karena Ibu memang tidak berhak sama sekali melakukan itu, Ibu bukan siapa-siapa. Tapi lagi-lagi, Vanessa ... gadis itu seolah memiliki hati malaikat. Dia membela Ibu, orang yang telah merebut mate-nya. Dan mereka terpaksa membiarkan Ibu tinggal, karena kenyataan yang telah dibeberkan Vanessa jika Ibu telah mengandung anak Arya."

"Vanessa pergi saat itu juga. Ibu sangat ingat, dia tidak membawa apa pun dari pack ini. Hal terakhir yang dia minta hanyalah keinginannya mencium Arya untuk terakhir kalinya. Demi Moon Goddess, Ibu akan pergi dari kehidupan mereka saat itu juga dengan suka rela jika Vanessa memintanya. Tapi, gadis itu hanya meminta sebuah ciuman terakhir dari ayahmu sebagai tanda perpisahan. Hanya itu saja."

Miranti menatap sedih ke arah Aradi. Kemudian menundukkan kepalanya, air matanya kembali jatuh. Ya, dia masih mengingat dengan jelas hari itu. Hari di mana Arya mencium Vanessa dengan penuh cinta, dan sejak saat itu juga Arya sama sekali tidak pernah menyentuh wanita mana pun lagi, termasuk dirinya.

"Ibu memang diterima di pack ini, tapi itu hanya karena status Ibu yang sebelumnya sebagai istri Ayahmu. Tapi bagi mereka para anggota pack ini dan Ayahmu, Vanessa adalah satu-satunya Luna. Gadis itu memang hanya sebentar di sini, tapi kehadirannya sudah lebih dari cukup untuk memberikan kenangan dan rasa sakit saat dia pergi. Satu

hal yang tidak Vanessa ketahui, saat dia pergi, dia telah membawa hati Arya bersamanya."

"Tidak lama kau lahir, semua orang cukup senang. Termasuk Ayahmu, dia sangat bahagia. Walaupun tidak ada cinta untuk Ibu di hatinya, Ibu tahu ayahmu dengan tulus menyayangimu Aradi."

Aradi tampak tersentak dengan kenyataan itu. Ternyata di balik sikap dingin Ayahnya, dia sangat mencintai Aradi.

"Tapi satu hal, walaupun Vanessa telah pergi, Ibu tahu jika diam-diam Ayahmu sering menemuinya. Itu masih terus berlanjut sampai beberapa tahun sejak kepergiannya. Hingga suatu hari, Ayahmu pulang dengan keadaan kacau. Wajahnya tampak marah, sedih dan juga terluka. Saat Ibu mencari tahu, ternyata Vanessa telah menikah dengan seseorang. Dia menikah dengan seorang laki-laki dari luar negeri yang bekerja sebagai peneliti, mereka bertemu karena Vanessa ternyata tinggal di dekat hutan. Arya sangat terluka saat itu, kenyataan bahwa dia lebih dulu melukai Vanessa karena tidak sabar menunggunya dan menikahi Ibu membuat Arya tidak bisa berbuat apa-apa. Dia merasa pantas mendapatkan semua rasa sakit itu."

"Ayahmu mencoba menerima kenyataan bahwa Vanessa telah menikah, dan beberapa tahun kemudian dia juga dikaruniai seorang anak. *Charlize*." Miranti menyebutkan nama itu. Nama yang tiba-tiba menjadi sebuah penyesalan saat Aradi mendengarnya.

"Sejak saat itu, semakin hari sikap Arya semakin dingin. Semua itu berlanjut sampai kau dewasa, bahkan mungkin sampai kau mengetahui tentang Ayahmu. Ibu tahu, kau mengambil kesimpulan jika Ayahmu berselingkuh dengan wanita lain karena diam-diam kau pernah mengikutinya saat dia mengunjungi Vanessa bukan?" Miranti bertanya pada Aradi.

Aradi mengangguk. Memang itulah yang terjadi. Saat usianya lima belas tahun, Aradi mulai sadar jika ada yang tidak beres di antara kedua orangtuanya. Dia memang tidak

pernah melihat mereka bertengkar atau ribut, tapi Aradi seringkali melihat Ibunya menangis sambil memandangi sebuah bingkai foto.

Aradi pernah mengeceknya, dan foto yang ditangisi Ibunya adalah foto yang sama dengan foto yang Aradi lihat di ruang kerja Ayahnya. Foto yang juga diam-diam sering ditangisi Ayahnya. Ya, Aradi sering melihat Ayahnya memandangi foto itu dengan penuh kerinduan, dan kesedihan. Karena itulah Aradi berkesimpulan, jika ada wanita lain yang hadir di dalam kehidupan orangtuanya.

Hingga suatu hari, Aradi memutuskan untuk mengikuti Ayahnya. Aradi mengikuti Ayahnya memasuki kawasan di pinggir hutan, dan dia melihat Ayahnya berdiri di balik pohon sambil melihat sebuah rumah yang sederhana tapi indah dari kejauhan.

Ayahnya menatap sambil tersenyum ke arah seorang wanita yang tengah bercanda dengan seorang anak perempuan di halaman rumah itu. Suara tawa gadis muda itu membuat senyuman Ayahnya semakin lebar. Aradi bukanlah anak bodoh, yang tidak bisa menilai tatapan apa yang diberikan Ayahnya kepada kedua orang itu.

Sejak saat itulah Aradi menaruh rasa marah pada Ayahnya. Dia yang dengan tega membiarkan Ibunya menangis setiap malam sambil memandangi wajah wanita yang telah menghancurkan rumah tangganya. Sementara Ayahnya, sibuk mengawasi keluarga wanita itu.

Aradi mengepalkan tangannya saat melihat tatapan Ayahnya berubah sedih saat melihat seorang laki-laki menghampiri wanita dan anak kecil itu. Aradi dapat melihat Ayahnya menahan rasa marah saat melihat keluarga kecil itu berpelukan dan tertawa bersama. Tidak sanggup melihat apa yang selanjutnya terjadi, Aradi meninggalkan tempat itu. Dengan rasa marah dan benci kepada semua orang yang ada di sana.

"Empat tahun lalu, saat Charlize dibawa kemari, Ibu sangat terkejut. Ibu baru tahu jika ternyata keluarga gadis

itu telah diserang oleh *rogue*. Saat tahu dia adalah anak Vanessa, Ibu yang lebih dulu mengajukan kepada Ayahmu untuk membiarkan gadis itu tinggal di sini. Ibu sering melihat Ayahmu menatap Charlize seperti dia menatap Vanessa dulu. Penuh cinta dan rasa sayang. Dan Ibu tidak bisa menyalahkan itu, kehilangan Vanessa dengan cara yang menyakitkan seperti itu telah mengubah Ayahmu menjadi pribadi yang tertutup dan dingin."

"Mereka yang ikut dengan Ayahmu saat mendengar adanya serangan *rogue* di wilayahnya menceritakan kepada Ibu jika Ayahmu sangat terpukul saat itu. Dia menemukan mayat Vanessa terbujur kaku di samping mayat suaminya, dengan seorang gadis muda yang tampak menangis histeris melihat keadaan orangtuanya. Mereka bilang sepertinya Charlize baru pulang sekolah saat itu, karena itulah dia dapat selamat dari serangan *rogue* itu. Tidak ada yang tahu apa yang para *rogue* itu inginkan dengan menyerang mereka, tapi Ayahmu berpikiran jika pasti ada sesuatu yang terjadi. Karena itulah dia memutuskan membawa Charlize ke pack ini."

"Saat itu Ibu meminta Ayahmu untuk membiarkan Charlize tinggal di rumah kita, setidaknya Ibu dapat memberikannya kasih sayang seorang Ibu. Ibu ingin membalas semua kebaikan Vanessa, karena dia pantas mendapatkan hal itu. Tapi entah kenapa saat itu Charlize menolak untuk tinggal bersama kita, padahal Ibu tahu saat itu dia masih sangat terguncang dan membutuhkan seseorang untuk mendukungnya."

Kata-kata Ibunya barusan membuat Aradi mengingat kejadian empat tahun lalu. Di mana Ayahnya tiba-tiba membawa pulang seorang gadis yang masih sangat muda dengan pakaian yang berlumuran darah.

Melihat keadaannya, sebenarnya Aradi merasa kasihan, terlebih lagi saat dia merasakan ada yang berbeda dari tubuhnya. Serigalanya yang berteriak mate berkali-kali dan juga aroma harum yang langsung tercium olehnya

membuat Aradi sadar, jika saat itu dia telah menemukan mate-nya.

Tapi perasaan bahagianya langsung sirna saat menyadari siapa gadis yang menjadi mate-nya itu. Itu adalah anak dari wanita yang diam-diam sering dikunjungi Ayahnya. Itu adalah gadis yang dilihatnya beberapa waktu lalu saat mengikuti Ayahnya. Aradi masih mengingat wajah itu karena dia sudah menghafalnya dengan jelas, wajah orang yang telah membuat Ayahnya mengacuhkan ia dan Ibunya.

Saat menyadari hal itu, diam-diam Aradi menarik gadis itu untuk mengikutinya. Mengancamnya untuk tidak berada dekat di sekitarnya. Gadis itu sedikit tersentak saat Aradi memegang tangannya, reaksi yang juga dialami Aradi sebenarnya. Tapi dia menepis semua itu, sakit hatinya membuat Aradi menyingkirkan pikiran jika gadis itu adalah mate-nya.

Aradi masih ingat wajah takut Chara saat dia mengancam gadis itu agar keluar dari rumahnya. Dengan takut Chara mengangguk. Air mata Chara yang keluar saat itu sama sekali tidak membuat Aradi membatalkan niatnya.

Ya, itulah yang sebenarnya. Jika tadi ibunya bertanya entah apa yang terjadi makanya Chara menolak untuk tinggal bersama mereka, maka jawabannya adalah karena Aradi telah mengancamnya lebih dulu.

"Kau tahu Aradi, saat tadi kau menolak Charlize di depan umum, Ibu sangat terkejut. Ibu tidak tahu jika kau telah menemukan mate-mu. Terlebih dia adalah Charlize. Mengapa kau tidak pernah mengatakannya?" Tanya Miranti sedih.

"Aku ... aku mengira ... "

"Kau salah paham dengan semua ini?" Tanya Miranti memotong ucapan Aradi. Aradi mengangguk. "Jika Ibu tahu kau adalah mate-nya Charlize, Ibu akan menceritakan semua ini sejak dulu. Agar kau tahu bagaimana merasa bersalahnya Ibu pada mereka, terutama Vanessa. Dan agar kau bisa membayar semuanya dengan menyayangi

Charlize. Moon Goddess telah memberikan kesempatan kedua kepada Ibu untuk membayarnya Aradi, tapi kau ... kau ... " Miranti tidak sanggup menyambung kata-katanya. Dia kembali menangis, menyesal karena sudah terlambat saat mengetahui ini semua.

"Aku ... aku hanya tidak ingin melihat Ibu menangis. Karena itu aku bersikap seperti itu."

"Tidak, Aradi. Kau salah! Jika kau mendengar cerita Ibu tadi, kau pasti bisa menilai, siapa sebenarnya yang menjadi wanita jalang di sini. Ibu, Aradi. Ibulah orang itu! Ibulah perempuan yang dengan tidak tahu dirinya telah tega merusak kebahagian orang lain." Tangisan Miranti terdengar pilu.

Penyesalan yang merayapi dirinya selama berpuluh tahun lalu semakin besar saat ini. Di mana ternyata bukan hanya dia yang menyakiti Vanessa, tapi ternyata keturunannya pun ikut menyakiti anak Vanessa.

"Jika bisa, Ibu ingin mengulang masa lalu. Ibu akan besedia pergi saat itu, membiarkan Ayahmu bahagia dengan Vanessa. Karena itulah yang seharusnya. Tapi karena keegoisan dan obsesi Ibu semuanya kacau, semuanya hancur. Ibu tidak hanya menghancurkan kebahagiaan Ayahmu dan Vanessa, bahkan sekarang Ibu menimbulkan kesalahpahaman dalam pikiranmu terhadap mereka. Ibu yang salah ... Ibu telah membuat semua orang sedih dan terluka. Ayahmu, Vanessa, kau ... bahkan Charlize. Apakah Ibu telah dikutuk untuk terus merasa bersalah dan berdosa terhadap mereka seperti ini?" Tangisan Miranti semakin keras. Dia benar-benar menyesal. Seolah mati pun akan dia terima saat ini jika hal itu dapat mengembalikan semuanya menjadi benar.

Aradi meraih Miranti ke dalam pelukannya. Ya, Ibunya memang salah. Ibunya memang wanita egois. Tapi dia, dia adalah bajingan yang tidak punya otak.

Bagaiman bisa dia meracuni otaknya sendiri dengan pemikiran bodoh tanpa bertanya lebih dulu? Dan lihat apa

yang telah dilakukannya sekarang. Bukannya membuat Ibunya senang dengan menyakiti gadis itu, dia malah semakin membuat Ibunya merasa bersalah. Terlebih dirinya, rasa bersalah tidak datang secara perlahan saat ini. Rasa itu datang secara langsung dan sekaligus memenuhi hati dan pikirannya.

Miranti melepaskan pelukan anaknya. "Aradi, Ibu ingin kau memperbaiki ini semua sekarang. Pergilah, temui gadis itu. Jangan biarkan dia pergi ... jangan biarkan dia pergi darimu. Tuhanku, kau tidak tahu bagaimana jadinya seseorang yang kehilangan mate-nya. Apa yang telah ibu lihat, sudah cukup. Apa yang Ibu lihat dari Ayahmu, sudah lebih dari cukup." Isakan Miranti penuh dengan penyesalan.

Dan kata-kata itu seolah menghantam Aradi dengan sangat keras. Apa yang telah dia lakukan selama ini? Menyakiti, mengingkari keberadaannya, membuatnya terluka, bahkan sampai menolaknya.

Aradi telah sampai pada puncak kesakitan yang bisa dia berikan pada gadis itu. Dan saat ini, dia ingin mencekik lehernya sendiri karena telah melakukannya. Semua kebenaran yang telah diceritakan ibunya bukan hanya sekedar membuatnya malu, tapi juga seolah menjadi boomerang sendiri baginya. Kata-kata yang diucapkannya selama ini pada gadis itu, malah berbalik menyakitinya.

"Cepatlah! Temui Charlize, mohonlah maaf padanya." Perintah Ibunya membuat Aradi tersadar. Aradi mengangguk dan dengan cepat berlari keluar dari ruangan itu.

Saat akan masuk ke dalam mobilnya, Aradi melihat Ayahnya sedang duduk di sebuah bangku taman yang menghadap ke arah kolam ikan. Ayahnya tampak menunduk dengan bahu yang bergetar.

Sekali lagi Aradi dihantam rasa bersalah. Selama ini ia telah menuduh Ayahnya dengan seenaknya, membencinya. Padahal belum tentu ia mampu bersikap tegar seperti Ayahnya jika ia yang berada di posisi Ayahnya saat itu.

Aradi ingin menghampiri Ayahnya, tapi kata-kata terakhirnya kepada Chara kembali terngiang. Dan ia punya firasat jika ia tidak memiliki banyak waktu sekarang. Akhirnya diputuskannya untuk lebih dulu menemui gadis itu. Seperti kata Ibunya, Aradi akan memohon maaf kepada Chara. Bahkan akan bersujud sekali pun jika gadis itu memintanya.

Hari sudah subuh saat Aradi sampai di depan pintu rumah Chara. Rumah itu tampak gelap, dan hal itu membuat Aradi semakin gusar. Dia mengetuk pintu itu berkali-kali, tapi tidak ada yang menjawab apalagi membukanya. Aradi teringat jika tadi Chara keluar dengan Adam dan Amanda. *Mungkin dia ke rumah mereka,* pikir Aradi.

Aradi sampai di rumah Adam, dan orang tuanya mengatakan jika Adam belum pulang sejak pergi ke pesta pengangkatannya. Akhirnya Aradi menuju rumah Amanda. Di sana, Aradi kembali mendapati rumah itu telah kosong. Tidak ada siapa-siapa di sana. Matahari sudah mulai tampak saat ini, dan hal itu membuat Aradi takut dengan pikirannya sendiri.

Aradi kembali ke rumah Chara. Duduk di depan rumahnya sepanjang hari, dan gadis itu sama sekali tidak menunjukkan dirinya. Saat hari mulai gelap, saat itulah Aradi sadar jika Chara telah mengikuti perintahnya. Yaitu jangan pernah lagi muncul di hadapannya. Dan Chara benar-benar melakukannya.

Flashback end

Aradi tersentak saat melihat ada air yang menetes ke atas kaca figura yang dipegangnya. Aradi mengusap wajahnya, dan sadar jika barusan ia menangis. Menangisi kebodohannya, yang telah membuat gadisnya pergi. Benar-benar pergi.

Bukankah itu yang ia inginkan? Yaitu Chara pergi dari hidupnya? Lalu apa yang salah? Gadis itu hanya mengikuti perintahnya. Pikiran itu seolah mengejek Aradi saat ini.

"Aro, di mana dia? Apa kau tahu di mana Luna kita berada sekarang?" Aradi bertanya pada serigalanya. Tapi pertanyaan itu tidak lebih seperti ditanyakan pada dirinya sendiri.

Aro, adalah nama serigala Aradi. Aradi tersenyum miris saat serigala itu tidak menjawabnya sama sekali. Sejak dulu, Aro memang telah menentang sikap Aradi kepada Chara. Tapi karena kebodohannya, dia lebih mementingkan egonya dari pada mengikuti kata hatinya.

Dan sejak Aradi menolak Chara beberapa minggu yang lalu, saat itulah Aradi terakhir kali merasakan Aro di dalam tubuhnya. Setelah serigala itu meraung meminta keluar untuk mengejar mate-nya, dan Aradi sekuat tenaga menahannya. Sampai saat ini, Aro tetap bungkam. Lebih memilih untuk bersembunyi.

Sekali lagi Aradi tersenyum miris. Dia bukan hanya ditinggalakan oleh mate-nya, bahkan serigalanya pun saat ini seolah ikut meninggalkannya. Aradi tidak bisa protes, karena dia tahu ini semua akibat kesalahannya.

Dengan perlahan Aradi membaringkan tubuhnya di atas ranjang kecil itu. Tempat yang telah menjadi tempatnya tidur sejak kepergian Chara. Aradi menatap foto di bingkai itu, menciumnya dengan penuh kerinduan dan meletakkannya ke atas dadanya. Seolah dia benar-benar memeluk seseorang dalam dekapannya.

"Selamat malam Chara sayang. Aku yakin takdir akan mempertemukan kita kembali." Bisiknya entah kepada siapa.

Aradi mulai memejamkan matanya. Hanya di atas ranjang inilah dia dapat tidur, dengan menghirup aroma Chara. Aroma yang sebenarnya sejak dulu sudah dia puja, tapi lagi-lagi dia mengingkarinya. Aradi menyebut nama Chara berkali-kali, sampai akhirnya dia benar-benar tertidur di sana.

Chara's POV

Di tempat lain ...

Tunggu dulu ... bukankah ini?

Aku tersentak saat merasakan tangan Lucian telah meraih tanganku yang barusan di serahkan Dad. Lucian menatapku sedikit cemas sambil membimbingku menuju altar, aku melihat seorang pendeta yang tidak kusadari kehadirannya sejak tadi.

Astaga!

Ya tuhan, jangan bilang kalau ...

"Saya bersedia." Ucap Lucian pelan di sampingku.

Apa yang terjadi? Kenapa ...

Aku menoleh ke arah pendeta saat mendengarnya bertanya padaku seperti yang ditanyakannya pada Lucian tadi. Aku dapat merasakan telapak tanganku yang sedang menggenggam buket bunga ini mendingin. Aku juga dapat merasakan Lucian mulai semakin cemas di sampingku.

Tidak hanya dia, aku juga merasakan Jade harap-harap cemas di dalam sana. Tapi Jade sama sekali tidak berkomentar sedari tadi. Mungkin dia juga sama terkejutnya denganku, tapi dia lebih memilih untuk membiarkanku yang mengambil keputusan.

Aku mendongak saat pendeta di depanku kembali mengulang pertanyaannya. Lucian tampak semakin gusar, ada raut kesedihan di wajahnya. Aku merasakan jika ruangan yang sebelum riuh saat aku masuk tadi kini terdengar sangat hening. Sepi yang terasa mencekik leherku.

Apa yang harus aku lakukan? Ini terlalu mendadak. Tapi ... wajah kecewa dan sedih Lucian tiba-tiba terbayang di kepalaku. Aku tidak bisa, dan aku tidak akan sanggup melihatnya seperti itu.

"Saya ... bersedia." Ucapku pelan.

Aku mendengar Lucian terkesiap kaget dan juga beberapa suara yang menghela napas lega di belakang sana. Lucian, dia menatapku dengan pandangan penuh syukur. Jade

tampak tidak percaya dengan keputusanku. Aku tahu, dia pasti mengira jika aku akan menolak pernikahan ini.

Ya, pernikahanku dengan Lucian yang tiba-tiba.

Setelah melakukan semua proses, aku mendengar pendeta mengatakan beberapa hal. Sebelum akhirnya dia mengatakan kami telah resmi menjadi suami-istri.

"Kau boleh mencium pengantin wanitamu." Kata pendeta itu.

Aku berbalik ke arah Lucian yang juga telah menatap ke arahku. Wajahnya terlihat bahagia. Lucian mendekat ke arahku. Tidak ada slayer yang harus di buka di atas kepalaku, dan itu sedikit membuatku geli mengingat aku memakai kostum yang sedikit berbeda dengan pengantin wanita yang biasanya.

Aku menutup mataku saat merasakan napas hangat Lucian menyentuh wajahku. Sebelah tangannya merengkuh pipiku, dengan tangan yang lainnya menarik pinggangku. Lucian menciumku dengan lembut, aku merasa di puja dengan ciuman ini. Ciuman penuh cinta dan kebahagiaan.

Lucian melepaskan ciumannya seiring terdengarnya suara tepukan tangan yang riuh. Aku menatap ke wajahnya yang penuh cinta dan menolehkan kepalaku ke arah keluarga Lucian. Kaleela terlihat sedang berloncat senang, sedangkan Dad sedang memeluk Mom yang tampak menangis haru saat ini.

"Terima kasih." Bisik Lucian sambil memeluk tubuhku dari samping. "Maaf, aku tidak tahu bagaimana tata cara menikah di negaramu. Kita ... "

"Aku tahu, tidak apa-apa." Kataku padanya. Aku tahu apa yang akan Lucian katakan. Ada begitu banyak perbedaan di antara kami, mungkin itu yang membuatnya bingung.

Lucian mengangguk dan tersenyum. "Kita akan melakukannya dengan caramu setelah ini jika kau menginginkannya. Aku janji." Ucapnya yang aku tahu memang akan benar dilakukannya.

Aku juga mengganggguk dan tersenyum ke arahnya. Lucian tampak sangat tampan saat ini, dia menggunakan setelan berwarna hitam. *Sangat menawan*, ucapku penuh kekaguman.

Lucian masih saja memelukku sampai kemudian dia kembali berbicara. Dan yang aku tahu selanjutnya, aku dapat merasakan tubuhku yang menegang dan membeku dalam pelukan Lucian saat mendengar kata-kata itu.

"Selamat datang di Red Eclipse Moon Pack ... Luna-ku." Bisiknya dengan suara lembut.

***

TBC

By

Skia

Tou Mina (10)

"Aku ingin mencintaimu dengan sederhana. Seperti kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana. Seperti isyarat yang tak sempat dikirimkan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada."

_Supardi D. Damono

"Selamat datang di Red Eclipse Moon Pack ... luna-ku."

Chara's POV

Saat ini aku sedang duduk bersama Lucian di atas tempat tidur. Kami masih berada di salah satu kamar hotel setelah acara pesta tadi. Dan kata-kata Lucian yang sebelumnya masih sukses menghantui pikiranku.

"Chara, ada apa?" Tanya Lucian.

"Kau ... seorang Alpha." Aku tahu aku tidak memberi pertanyaan.

Aku dapat merasakan Jade juga terdiam sejak mendengar kata-kata Lucian tadi. Sepertinya kami sudah cukup banyak dikejutkan dengan semua kejadian malam ini. Pernikahan yang tiba-tiba, sampai pada kenyataan jika Lucian adalah seorang ...

"Ya." Katanya pelan.

Aku memejamkan mataku mendengar pengakuannya. Semua bayangan tentang sikap Aradi tiba-tiba memasuki

otakku. *Alpha ...*

Ya Tuhan, Lucian seorang Alpha. Dan itu tentu saja menjawab semua perilakunya selama ini. Sikap tukang perintahnya, sombongnya, belum lagi sifat posesifnya padaku. Itu memang tipikal seorang Alpha. Serigala seorang Alpha akan lebih possesif kepada mate-nya.

"Chara ... Chara, hei!" Lucian mengguncang tubuhku.

Aku membuka mataku yang terasa basah. Aku bahkan tidak sadar jika aku telah menangis. "Kau seorang ... Alpha." Kataku dengan suara serak.

Jika dia Alpha, itu artinya selama ini Lucian memang benar-benar tahu bagaimana masa laluku. Bagaimana mate-ku yang dulu seorang Alpha menolakku. Aku yakin jika Adam telah memberikan informasi ini kepadanya.

Wajah Lucian tampak cemas. Lucian merengkuh wajahku dan menghapus air mataku yang terus mengalir. "Chara ... aku berbeda darinya." Bisiknya pelan. "Aku tidak akan menyakitimu."

Aku menatap wajah Lucian. Ada kesungguhan dan ketulusan di sana. Tapi tetap saja aku takut. Bayangan tentang Aradi yang seorang Alpha dan menolak gadis sepertiku untuk menjadi Luna-nya membuatku takut.

Takut jika Lucian yang ternyata juga seorang Alpha akan membuangku suatu saat nanti.

Oh Moon Goddes ... kenapa kau harus kembali menakdirkan aku dengan seorang Alpha? Aku hanya butuh seseorang yang akan menyayangiku setulus hatinya. Seseorang yang membutuhkanku. Tapi Alpha ... apa yang dibutuhkan seorang alpha dari gadis sepertiku?

"Kau tidak percaya padaku?" Tanya Lucian dengan wajah sedih.

Perlahan aku menggeleng. Aku tidak sanggup menatap wajah sedihnya, itu membuatku merasa sakit juga. "Aku mempercayaimu. Tapi aku takut, bagaimana jika-" Kata-kataku terhenti saat Lucian mengecup bibirku.

"Tidak ada yang perlu kau takutkan sayangku. Aku berjanji tidak akan pernah menyakitimu, apalagi meninggalkanmu. Aku akan mati lebih dulu jika aku melakukannya. Membuatmu terluka tidak akan pernah ada dalam daftar keinginanku." Kata Lucian sambil menatap tepat ke mataku.

Aku tidak sanggup mengucapkan apa pun. Aku menghambur ke pelukannya dan menangis di sana. Menangis sepusnya.

Ya Tuhan, egoiskah aku jika aku ingin memilikinya untukku saja saat ini?

Lucian memelukku erat. Entah berapa lama aku menangis, aku tidak ingat. Yang aku ingat hanya pelukan hangat Lucian membuatku nyaman dan menenangkan.

Lucian's POV

Aku merengkuh tubuh mungil dan tampak rapuh itu semakin erat. Napas Chara yang hangat menggelitik leherku. Aku harus sabar untuk menunda keinginanku menandainya saat ini. Bahkan Alec tidak protes sama sekali. Karena tujuan kami saat ini adalah membuatnya nyaman dan merasa aman.

Aku menatap wajahnya yang tampak tenang dengan sisa air mata di pipinya. Dia sangat cantik hari ini. Aku bahkan harus ribut dengan Alec yang berusaha mengambil alih tubuhku saat melihat Chara memasuki *ballroom* hotel. Wajah bingungnya dengan tatapan penuh tanda tanya, semuanya masih tergambar jelas di ingatanku. Aku tahu, Chara pasti sangat bingung dan terkejut dengan apa yang aku lakukan.

Memang sedikit keterlaluan. Aku bahkan tidak memberitahunya tentang pernikahannya sendiri. Tapi aku hanya ingin memberinya kejutan. Kejutan yang hampir saja aku sesali tadi karena aku mengira Chara akan menolak menikah denganku.

Tapi ternyata aku salah, Chara menerimanya. Aku dapat melihat dia sedikit ragu tadinya, tapi entah apa yang mendorongnya, sehingga dia bersedia menikah denganku. Dan saat ini dia sudah resmi menjadi istriku, Luna-ku.

Aku menciumi setiap sisi wajahnya, menyuarakan kebahagiaanku yang tidak terkira. Semua kesakitanku selama beberapa tahun ini seolah terbayar hanya dengan kehadirannya di hidupku.

Dia ... belahan jiwaku. Dan aku tidak akan sanggup jika harus kehilangan dia suatu saat nanti. Bahkan untuk memikirkannya pun seolah sudah membuat jantungku berhenti berdetak.

"Aku mencintaimu Chara. *Istriku*." Bisikku di telinganya.

Aku mencium puncak kepalanya dan kembali memeluk tubuhnya dengan erat. Aku menyerukkan wajahku di lehernya, menghirup aromanya yang memabukkan dan juga menenangkan. Dan ikut terlelap di sampingnya dengan masih sama-sama mengenakan pakaian pengantin kami.

—

Mataku langsung terbuka saat aku merasakan pergerakan kecil dari seseorang yang ada dalam pelukanku saat ini. Chara menggeliat, dan saat dia akan membuka matanya, aku buru-buru memejamkan mataku kembali.

Entah apa yang dilakukannya, karena saat ini dia hanya diam saja. Aku baru saja akan membuka mataku saat kemudian kurasakan jari tangannya menyentuh dahiku, lalu alisku dan turun ke hidungku. Aku berusaha menahan geraman keluar dari mulutku saat jari tangannya menyentuh bibir bawahku.

Chara berdecak pelan dan menarik napas panjang saat tangannya mengelus rahangku, entah apa yang dipikirkannya.

Aku sedikit menegang saat merasakan bibirnya yang lembut mencium dahi dan pipiku. Kemudian Chara berusaha melepaskan pelukanku di pinggangnya. Saat dia akan turun

dari tempat tidur, aku langsung membuka mataku dan menariknya dari belakang.

Chara terpekik kaget saat aku menghempaskannya kembali ke tempat tidur, dengan tubuhku yang sedikit menindih tubuhnya.

"Kau berani menggodaku. Dan sekarang kau ingin kabur?" Tanyaku dengan suara parau.

Aku tidak menyangka jika hanya dengan sentuhan kecil itu aku dapat bereaksi seperti ini. Terlihat Chara mengernyitkan dahinya. Dia tampak bingung sesaat sebelum kemudian menyadari sesuatu.

"Kau tidak tidur!" Tuduhnya.

Aku terkekeh pelan. "Memangnya jika aku tidur, kau akan melakukan hal yang lebih dari pada tadi?" Tanyaku menggodanya.

Wajah Chara yang memerah membuatku semakin gemas. Entah kehilangan akal atau apa, langsung saja aku menyerang bibirnya dengan tiba-tiba sampai membuat Chara tersentak. Aku menciumnya seperti orang kesetanan, dan aku sadar akan hal itu. Tapi sesuatu dalam diriku melarangku untuk berhenti. Aku bahkan tidak membiarkan Chara mengambil napas sedetik pun.

Aku menekan tengkuknya dan melesakkan lidahku masuk ke mulutnya. Chara sedikit gelagapan dan tersedak, tapi itu sama sekali tidak membuatku berhenti. Aku mengulum bibirnya dalam mulutku. Bibir yang selalu membuatku kecanduan sejak pertama kali merasakannya dulu. Kudengar suara Chara terpekik kaget saat aku menggigit bibir bawahnya dan meremas sebelah dadanya.

Tak lama kemudian aku merasakan Chara memukul dadaku. Seolah baru disadarkan, aku buru-buru melepaskan ciumanku. Terlihat Chara menarik napas dengan rakus, sudut matanya sedikit berair.

Astaga, apa yang telah aku lakukan?

Aku bilang aku tidak akan menyakitinya, tapi buktinya sekarang?

Mataku terpejam untuk meredakan sedikit emosiku. Dengan segera aku bangkit dari posisiku yang mengangkangi tubuh Chara dan turun dari tempat tidur.

"Maaf." Ucapku pelan dan langsung melangkah ke arah kamar mandi.

Aku membanting pintu kamar mandi di belakangku. Aku kesal ... aku benar-benar kesal. Bagaimana mungkin aku tidak dapat menahan diri seperti tadi? Aku hampir saja menyakiti wanita yang aku sayangi.

'Praaang!'

Cermin di depanku hancur. Membuat bayanganku membias.

'Sialan kau Alec.' Kataku emosi saat menatap mataku yang masih berwarna keemasan dari balik cermin yang sudah tidak berbentuk.

'Maafkan aku Lucian. Aku .. aku benar-benar tidak dapat mengontrol diriku tadi.' Kata Alec terdengar menyesal.

'Sudahlah. Aku yang memulainya tadi, aku mengerti jika kau tidak dapat menahan dirimu seperti itu.' Kataku akhirnya.

Aku keluar dari kamar mandi setelah berusaha mengendalikan gairah dan emosiku. Aku tidak ingin Chara takut dan meninggalkanku karena melihatku seperti tadi.

Chara terpekik kaget dan langsung menyambar tanganku. Dia menarikku ke sofa dan pergi ke arah *pantry* . Dia kembali sambil membawa kotak P3K, kemudian menarik tanganku ke pangkuannya dan mulai membersihkan luka di yang ada di sana. Aku bahkan baru sadar jika tanganku masih berdarah.

Aku menatap wajah Chara dalam diam. Aku menyesal. Benar-benar menyesal telah memperlakukannya seperti itu tadi. Aku tidak bisa menahan diriku.

Mungkin ... lebih baik aku menjauhinya mulai sekarang, sampai aku bisa mengendalikan diriku sendiri saat berada di dekatnya.

Chara's POV

Aku membersihkan luka di tangan Lucian dengan hati-hati. Dia hanya menatapku dingin, tanpa bereaksi sedikit pun.

Apa dia marah padaku karena aku berusaha menolaknya tadi?

Sejujurnya, aku sama sekali tidak bermaksud seperti itu. Hanya saja aku cukup terkejut karena dia tiba-tiba saja seperti kehilangan kendali. Aku tidak menyangka jika Lucian akan melukai tangannya sendiri karena marah padaku.

Dalam perjalanan pulang ke rumah Lucian, kami masih tetap saling diam. Aku tidak berani untuk memulai pembicaraan dengannya, karena aku takut jika dia masih marah padaku.

Lucian sesekali mencengkeram setir mobilnya dengan kencang, terlihat dari buku jarinya yang memutih. Sepertinya, dia benar-benar marah dan kecewa padaku.

Kami berhenti di depan sebuah mansion yang sangat besar. Seorang yang terlihat seperti pelayan membukakan pintu untukku. Lucian meraih pinggangku dan menuntunku ke dalam. Aku mendapati para pelayan sudah berbaris menyambut kami. Mereka tampak menundukkan kepalanya.

Astaga, kuno sekali.

"Ini kamar kita." Kata Lucian pelan saat kami memasuki kamar utama di lantai dua.

Aku melihat sekeliling. Kamarnya di desain dengan gaya tradisional. Nuansanya seperti di zaman kerajaan Inggris. Indah dan juga mewah.

Lucian menarikku ke sebuah ruangan di sudut kamar. Aku terperangah saat mendapati ruangan yang cukup luas. Ini *walk in closet* yang sangat berlebihan menurutku. Bagaimana tidak jika hampir semua koleksi pakaian ada di sini.

"Semua ini Kaleela yang memilihnya, dan dia memaksa. Semoga kau suka." Tunjuk Lucian pada pakaian yang menggantung dan juga berbagai model sepatu yang sangat banyak.

Aku melihat pakaian yang kami beli tempo hari juga sudah tergantung di sana. Di bagian sisi lainnya aku mendapati tas wanita berbagai model dan merek telah terpajang.

Aku menatap ke arah Lucian. Berapa banyak uang yang dia keluarkan untuk membelikan ini semua?

"Jangan menolak sayang. Aku membelikan ini semua karena aku mampu, dan aku ingin membuatmu nyaman." Kata Lucian sebelum aku sempat berbicara.

Dan aku tidak jadi protes, walaupun sebenarnya aku keberatan. Lihat saja, Kaleela seperti memborong isi selusin toko untuk memenuhi ruangan ini.

"Buatlah dirimu nyaman. Minta apa saja pada pelayan jika kau menginginkan sesuatu. Aku harus pergi sebentar." Kata Lucian.

Lucian mencium keningku kemudian keluar dari kamar. Entah perasaanku saja, atau memang dia bersikap sedikit aneh. Lucian tampak dingin dan sedikit terlihat menjauhiku.

Apa dia masih marah?

Aku terbangun tengah malam, dan mendapati Lucian belum kembali ke kamar. Apa yang sedang dilakukannya? Kuputuskan untuk kembali tidur, mungkin saja dia memang sedang sangat sibuk.

Pagi hari saat bangun, aku merasakan ada yang memeluk tubuhku. Aku menoleh ke belakang, dan melihat Lucian tertidur dengan wajah lelahnya. Aku membalikkan tubuhku ke arahnya. Mengelus rahangnya pelan, dan ternyata itu membuat Lucian terbangun.

"Maafkan aku. Kau terganggu ya?" Kataku tidak enak hati.

Lucian menggeleng dan tersenyum. Dia bangkit, mencium keningku dan berjalan ke arah kamar mandi. Dia ... masih tetap dingin.

—

Tidak terasa sudah hampir seminggu hubungan kami masih tetap seperti ini. Lucian memang masih tetap bersikap lembut kepadaku, hanya saja dia menjadi lebih dingin dan terlihat menjauh dariku. Sungguh, itu membuatku takut.

Aku takut jika dia akan meninggalkanku juga. Kadang aku bertanya-tanya apakah dia masih marah dengan kejadian seminggu yang lalu? Atau ada hal lain yang dia tidak suka dariku. Aku tidak bisa seperti ini terus. Bayangan di saat dia akan meninggalkanku, membuat aku tidak hanya khawatir, tapi juga takut dan tertekan.

Aku menoleh saat mendengar pintu kamar terbuka. Lucian masuk dengan wajah yang tampak lelah. Sebelumnya aku akan mengurungkan niatku, dan berbicara padanya besok pagi saja, tapi saat melihat Lucian menatapku dengan sedih dan kecewa aku jadi berpikir ulang.

"Lucian." Panggilku saat melihatnya akan melangkah ke kamar mandi.

Lucian berbalik. "Ada apa?"

"Aku ... apakah aku punya salah padamu?" Tanyaku pelan.

Lucian mengernyitkan dahinya. "Apa maksudmu Chara?"

"Aku ... punya salah padamu? Kalau iya, aku minta maaf." Isakan kecil lolos dari bibirku. Astaga, aku cengeng sekali.

"Hei, kau kenapa?" Tanya Lucian duduk di atas ranjang, di hadapanku.

"Maafkan aku. Aku salah ... tapi, tapi tolong jangan diamkan aku seperti ini." Kali ini suara tangisku terdengar lebih jelas.

Lucian mengusap wajahnya frustasi. "Dengar Chara, aku tidak mendiamkanmu. Aku ... aku hanya marah."

"Kau marah padaku? Maaf, maafkan aku ... jangan tinggalkan aku Lucian. Aku ... takut." Kataku dengan air mata yang sudah banjir.

Lucian tiba-tiba menarikku ke pelukannya. Mengusap punggungku. Betapa aku sangat merindukan pelukan ini.

"Aku tidak marah padamu Chara. Aku ... aku marah pada diriku sendiri." Lucian berbicara di sela rambutku. "Aku marah karena aku hampir saja melukaimu. Aku kehilangan kendali diriku jika aku ada di dekatmu."

Aku mendorong tubuh Lucian. Wajahnya tampak lelah dan kacau. "Kau tidak pernah melukaiku." Kataku dengan suara serak.

"Kau tidak tahu Chara. Hari itu aku benar-benar hilang kendali. Dan aku hampir saja menandaimu tanpa persetujuan darimu." Katanya tampak menyesal.

Aku menggeleng. "Aku sama sekali tidak menyalahkanmu. Akulah yang salah. Aku yang belum siap. Aku belum bisa menjadi Luna yang baik untukmu dan pack-mu." Kataku pelan.

"Tidak Chara. Kau tidak salah. Akulah yang bodoh. Bagaimana bisa aku dengan egoisnya melakukan itu dan meninggalkanmu begitu saja. Maafkan aku ... "

Lucian kembali menarikku ke pelukannya. Aku mengangguk dan memeluknya erat. Menghirup aroma *musk* dan kayu-kayuan yang sangat aku rindukan.

"Jangan tinggalkan aku lagi." Pintaku padanya.

"Tidak akan pernah sayang." Balas Lucian sambil mencium puncak kepalaku.

Aku tahu akulah yang salah. Maafkan keegoisanku Lucian. Maafkan aku ... ucapku dalam hati.

———

Lucian's POV

Mataku tak lepas mengawasi wajahnya yang tertidur di dalam pelukanku. Wajah itu tampak damai dan tenang. Alangkah bodohnya aku selama ini membiarkannya merasa ditinggalkan. Ingin rasanya aku mengutuk diriku sendiri saat tadi malam melihatnya menangis dan memintaku jangan meninggalkannya.

Aku benar-benar bodoh!

Tapi, tetap saja aku bahagia sekarang. Karena ternyata Chara tidak marah dengan sikapku saat itu. Dia memahami sikapku dan Alec yang terlalu posesif, dan akan sangat tidak adil jika aku juga tidak bisa memahaminya untuk memberinya waktu agar dapat menerima kami.

Ya ... aku akan memberinya waktu. Aku akan bersabar. Walaupun aku tidak tahu sampai mana batas kesabaranku nanti.

Aku memperhatikan bagaimana Chara mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum mata itu terbuka sempurna. Bola matanya yang berwarna coklat menatap ke arahku.

"Selamat pagi." Bisikku di telinganya.

Chara tersenyum. "Selamat pagi." Balasnya sambil menyerukkan wajahnya ke dadaku. Wajahnya tampak tersipu, manis sekali.

"Lucian?"

"Ya?"

"Kapan Kaleela, Mom dan Dad akan berkunjung? Aku bosan tidak ada teman di sini." Kata Chara sambil mendongak ke arahku.

Lagi-lagi aku mengutuk diriku. Aku membuatnya merasa kesepian selama ini dengan menjauh darinya. Apa yang kupikirkan sampai aku bertindak bodoh seperti itu?

"Mungkin baru sekitar dua atau tiga minggu lagi. Mom dan Dad ada urusan di luar kota. Sementara Kaleela, dia sedang sibuk dengan kuliahnya. Tapi biasanya Kaleela akan datang sesuka hatinya." Jawabku.

"Kaleela kuliah?" Tanya Chara terkejut.

Aku mengangguk. Yah, dia pasti tidak akan mengira jika *Alpha Female* yang telah memiliki segalanya seperti Kaleela masih mau kuliah.

"Lucian ... " Panggilnya lagi. Aku menatap ke arahnya tanpa menjawab, menikmati apa yang tengah kulakukan ketika mengusap rambut Chara yang berwarna coklat dengan sayang. "Bolehkah jika aku juga kuliah?"

Pertanyaan Chara hampir saja membuatku tersedak ludahku sendiri. Aku melotot ke arahnya, dan Chara menundukkan kepalanya.

"Ya sudah kalau tidak boleh." Katanya terdengar kesal.

"Bukannya aku tidak ingin kau memiliki pendidikan yang baik sayang, hanya saja ... " Aku berhenti sebentar, memikirkan kata-kata yang tepat. "Aku tidak bisa membayangkan kau sibuk di luar sana dan tidak memiliki waktu untukku. Belum lagi, bagaimana jika ada laki-laki yang menyukaimu?" Aku ngeri sendiri membayangkan hal itu.

Chara menatap ke arahku seakan aku adalah makhluk asing. "Aku tidak tahu jika kau ini suka berpikiran dramatis. Kau sama seperti Jade."

Jade?

"Siapa Jade?" Tanyaku bingung. Juga sedikit cemburu sebenarnya.

"*Wolf*-ku." Jawab Chara.

Ah ... aku tidak pernah berkenalan dengannya. Dan dengan bodohnya aku langsung merasa cemburu begitu saja. Rasanya aku ingin mentertawakan diriku sendiri saat ini.

"Jadi namanya Jade?" Chara mengangguk. "Apa dia suka bersikap seperti itu? Mendramatisir?" Tanyaku lagi.

Dan Chara kembali mengangguk. Aku melihat Chara terdiam sebentar sambil mengernyitkan dahinya, kemudian terkekeh geli. Ada apa dengannya? Apa dia sudah gila tertawa sendiri?

'Kau yang gila bodoh. Dia sedang berbicara dengan wolf-nya.' Tiba-tiba saja Alec berbicara.

Aku bingung, kenapa belakangan ini Alec suka sekali mengataiku? Apakah aku yang berubah terlalu lembut, atau Alec yang berubah terlalu kejam?

"Lucian ... " Aku menatap ke arah Chara yang barusan memanggilku. "Aku ... ehm aku ... "

"Katakan saja Chara. Apa yang kau inginkan hm?" Tanyaku sambil mengusap punggungnya.

"Ehm ... aku dan Jade ingin melihat wujud *wolf*-mu. Bolehkah?" Tanya Chara pelan.

Aku mendengar Alec bersorak senang di dalam sana. *'Katakan iya. Katakan iya. Cepat katakan iya Lucian!'* Perintah Alec kelewat antusias seperti serigala gila. *'Aku tidak gila. Cepat katakan saja IYA padanya!!'* Kesal Alec yang membuatku mendengus.

"Dengan senang hati sayang." Kataku.

Aku melihat Chara tersenyum senang. Dia bangkit dengan terburu-buru dan menarikku untuk bangun. "Ayo. Ayo ... aku sudah tidak sabar." Kata Chara antusias.

Aku tertawa geli melihat tingkahnya. Sepertinya Chara memang benar-benar tidak sabar, terbukti dari keadaanku yang saat ini setengah diseret olehnya.

—

Saat ini kami sedang berdiri di tengah taman di belakang mansion. Chara meletakkan pakaian gantiku di belakang pohon, dan kembali berjalan ke arahku. Matanya tampak penuh harap.

"Kau sudah siap?" Tanyaku padanya.

Chara mengangguk dengan cepat. "Siap!" Jawabnya semangat.

Aku tersenyum dan mengecup dahinya. "Kalau begitu ... ayo temui *Alec*." Kataku dan mundur beberapa langkah darinya.

Chara meringis saat mendengar suara patahan tulang yang sangat keras dari tubuhku, dan kemudian disusul suara kain yang tersobek. Aku merasakan tubuhku memanas, dan saat aku sadar, aku sudah berada dalam tubuh Alec.

Aku menatap Chara yang masih diam mematung. Matanya menatap nyalang ke arahku dan Alec. Entah apa

yang dipikirkannya. Sejenak aku jadi merasa khawatir, apakah dia takut padaku? Pada sosok Alec?

Yah, siapa pun pasti akan merasa takut jika pertama kali melihat bagaimana sosok Alec. Serigalaku ini berwarna hitam, sekelam malam. Dari arah dahi sampai pertengahan punggungnya ada sulur berwarna oren kemerahan. Karena itu Alec akan terlihat seperti bara hitam yang sedang dilahap api. Ukurannya juga bahkan menyamai tinggi kuda dewasa. Melebihi ukuran *werewolf* biasa, bahkan juga beberapa ukuran *wolf* Alpha.

Aku memang sudah sering mendapati orang takut melihat sosok Alec, tapi kali ini aku yang takut. Takut jika Chara akan takut melihatku. Astaga, sudah berapa banyak kata takut yang aku ucapkan sedari tadi? Tapi sungguh, aku benar-benar takut jika Chara akan menjauhi kami karena hal ini.

'Kenapa dia diam saja Lucian?' Tanya Alec lewat *mindlink*.

'Aku tidak tahu Alec.' Jawabku.

'Apakah dia takut padaku?' Tanya Alec sedih. Aku juga ikut cemas.

Aku melihat Chara berjalan ke arahku dan Alec dengan pelan. Chara mengulurkan tangannya dengan ragu. Mungkin takut, karena tangannya masih menggantung di udara.

Alec sepertinya tidak sabar. Karena dengan mudahnya dia maju begitu saja dan mengeluskan kepalanya ke tangan Chara. Aku mendengar Chara terkesiap kaget akibat perbuatan Alec yang tiba-tiba.

'Dasar bodoh. Bagaimana jika-' Makianku terhenti saat aku merasakan Chara mulai mengelus wajah Alec pelan. Alec memejamkan matanya, menikmati sentuhan mate kami.

"Alec ... ?" Chara bertanya dengan ragu.

Alec menegakkan tubuhnya dan mengangguk. Sial sekali kami belum bisa berbicara lewat *mindlink*, ini karena aku belum menandainya.

Aku melihat Chara tersenyum cerah. "Kau ... sangat indah, Alec." Katanya dengan tatapan terpesona menatapku.

'Menatapku!' Ujar Alec sambil melonjak senang karena Chara mengatakan dia indah.

Aku mendengus. *'Ya. Menatapmu!'* Kataku sangat-sangat kesal. Bahkan Chara tidak pernah mengatakan aku seperti itu sekali pun.

'Jangan cemburu padaku. Terima saja jika kau memang kalah mempesona dibandingkan aku.' Ejeknya penuh kemenangan.

Lihat bukan? Alec menjadi melunjak sekarang.

Chara tertawa geli saat Alec menjilati wajahnya. Dan tentu saja itu membuat Alec semakin menjadi-jadi. Tiba-tiba Chara mendekatkan tubuhnya dan memeluk leher Alec. Mengelus bulu yang ada di bawah telapak tangannya.

"Alec, maukah kau berjanji? Untuk ... jangan pernah meninggalkan aku." Bisik Chara pelan.

Dia juga mengatakan hal sama padaku tadi malam. Apakah sebegitu takutnya dia ditinggalakan? Apakah rasa sakitnya benar-benar membutanya takut untuk merasakannya lagi?

Aku mendengar Alec menggeram dan menyerukkan wajah besarnya di leher Chara. Tentu saja itu jawaban Alec untuk mengatakan bahwa dia *'tidak akan pernah'* meningalkan Chara. Mate kami!

Alec menjilati bagian ceruk leher Chara. Dan itu membuat Chara tertawa kegelian. *'Aromanya benar-benar memabukkan Lucian. Kau benar, ini lebih dari aroma Katerina dulu.'* Kata Alec.

Aku mengangguk setuju. *'Ada apa Alec?'* Tanyaku saat merasakan Alec sedikit tersentak. Dapat kurasakan jika tubuh Alec menegang saat ini.

'Aku merasakannya Lucian. Aku dapat merasakannya.' Alec menjawab dengan semangat.

'Apa?' Tanyaku bingung.

'Jade! Aku tahu dia ada di sana. Aku dapat merasakannya di dalam diri Chara.' Kata Alec yang membuatku sedikit tertegun.

'Benarkah?' Tanyaku.

Aku memang bisa mencium aroma *werewolf* dari tubuh Chara selama ini, tapi aku sama sekali tidak dapat merasakan kehadiran Jade. Memang kemampuan Alec sudah pasti lebih hebat dariku. Karena dia adalah *werewolf* tentu saja.

'Ya. Tapi aku juga merasakan seperti ada sesuatu yang menahannya di sana. Yang membuat dia tidak dapat keluar.' Kata Alec mengernyit.

Aku jadi teringat kata-kata Galea dulu. *'Aku yakin kita pasti akan bertemu Jade, Alec.'* Kataku. Alec mengangguk setuju. *'Saatnya berganti shift.'* Sambungku lagi.

Dan kali ini Alec mendengus tidak setuju. Tapi dia tidak dapat menolak karena sebentar lagi kami harus menghadiri rapat para Alpha.

'Sampai jumpa lagi ... sayangku.' Kata Alec sambil menggosokkan wajahnya yang berbulu halus itu ke wajah Chara.

Chara kembali tertawa dan memeluk Alec. Seolah dapat mendengar apa yang Alec katakan, Chara menjawabnya. "Sampai jumpa lagi ... Alec." Balasnya sambil melambai dan tersenyum ke arah kami yang mulai berjalan ke belakang pohon.

Alec tersenyum. Dan dengan senang hati dia berganti *shift* denganku. Dia pasti senang saat tahu Chara ingin bertemu dengannya lagi.

Aku buru-buru memakai pakaianku dan berjalan menghampiri Chara yang sedang duduk di kursi taman menunggu kami. Aku merengkuhnya dari belakang, membuatnya terpekik kaget. Tapi kemudian kurasakan tubuhnya menjadi santai saat dia tahu aku yang memeluknya.

"Kau senang?" Tanyaku saat sudah duduk di samping Chara.

"Bertemu Alec?" Tanya Chara. Aku mengangguk. "Sangat senang sekali. Dia adalah serigala yang paling gagah, tampan dan indah yang pernah kulihat."

Alec bersorak bangga di dalam sana mendengar Chara kembali memujinya. Aku ingin menonjok wajah Alec saat ini ketika kurasakan dia tersenyum mengejek ke arahku.

Sebenarnya aku turut bangga dan senang dengan pujian Chara. Karena bagaimana pun, Alec itu adalah serigalaku. Diriku yang lain. Diriku dalam tubuh dan wujud yang berbeda. Apa yang dikatakan Chara, berarti untukku juga. Karena aku dan Alec adalah satu.

'Baru sadar.' Cibir Alec yang tidak kuperdulikan.

Yah, walaupun harus kukatakan aku sedikit cemburu karena Chara mengatakannya kepada aku dalam wujud Alec.

"Maafkan aku." Kata Chara tiba-tiba.

"Maaf kenapa Chara?" Tanyaku bingung.

"Karena ... aku tidak bisa membuatmu dan Alec untuk bertemu dengan Jade." Aku melihat wajah Chara yang tampak sedih dan penuh rasa bersalah.

"Kenapa kau harus minta maaf sayang?" Tanyaku lembut.

Chara sedikit menundukkan wajahnya dan menggeleng pelan. "Ini karena aku yang lemah. Aku memang tidak berguna, bahkan untuk melakukan *shift* saja aku tidak mampu." Ujarnya dengan suara pelan.

Aku tahu dia sangat sedih saat ini. Bagaimana pun, bagi seorang *werewolf,* melakukan *shift* itu adalah sesuatu yang penting. Dan tidak bisa melakukannya adalah sesuatu yang memalukan.

Tapi aku tidak peduli, aku sama sekali tidak peduli. Bukan berarti aku tidak ingin melihat Jade, hanya saja, semua pasti ada waktunya. Aku juga ingin melihat mate-ku dalam bentuk serigalanya. Tapi aku tidak bisa memaksakan

kehendakku di atas takdir yang telah ditetapkan Moon Goddess.

"Chara, jangan berbicara seperti itu. Aku dan Alec menerimamu apa adanya."

"Aku hanya takut suatu saat nanti kau sadar jika aku memang tidak berguna Lucian. Dan ketika itu terjadi, aku takut jika kau dan Alec akan mening-" Chara tidak jadi melanjutkan kata-katanya. Aku dapat merasakan dia terkejut karena aku tiba-tiba saja menciumnya.

Awalnya Chara hanya diam saja, tapi akhirnya dia mulai membalas ciumanku. Aku menciumnya dengan lembut, menumpahkan dan menunjukkan semua perasaanku padanya. Bahwa aku menerimanya apa adanya. Tidak pernah sekali pun aku merasa ada kekurangan dalam dirinya. Justru sebaliknya, dia adalah seseorang yang telah menutupi kekuranganku.

Aku melepaskan ciumanku dan menyandarkan dahiku pada Chara. Dia masih menutup mata, berusaha menormalkan napasnya. Dan Chara menatap tepat ke mataku saat mata itu terbuka.

"Semua yang aku inginkan adalah seseorang yang perhatian padaku. Semua yang aku inginkan adalah seseorang yang selalu ada untukku. Semua yang aku inginkan adalah seseorang yang jujur dan tulus. Dan semua yang pernah aku inginkan adalah seseorang sepertimu. Tidak bisakah kau cukup menjadi seperti itu untukku? Karena bagiku, itu sudah lebih dari cukup. Dan aku ... tidak ingin menjadi serakah." Aku berbicara tepat di depan wajahnya, masih dengan posisi dahi kami yang saling bersentuhan.

Mata Chara tampak berkilauan karena sudah mulai berkaca-kaca. Tangannya menggenggam tanganku yang ada di wajahnya.

Aku sudah tidak bisa menahan perasaan ini lagi. Rasanya dadaku akan meledak jika aku terus memendamnya sendiri, aku bisa gila jika tidak mengatakannya.

"Aku mencintaimu." Ucapku pelan.

Chara mendongakkan wajahnya yang sebelumnya menunduk. Matanya membesar dengan lucu, seolah tidak yakin dengan apa yang barusan didengarnya.

"Aku sangat mencintaimu, Chara." Ungkapku sekali lagi padanya. "Dan Jade, aku juga mencintaimu. Aku harap kau mendengarnya di dalam sana." Kataku sambil tersenyum.

Aku mengusap air mata Chara yang akhirnya jatuh. Mencium keningnya dan membawanya ke dalam pelukanku. Chara membalas pelukanku dengan sama eratnya. Walaupun dia tidak menjawab pernyataan cintaku, tidak apa. Ini sudah cukup bagiku.

Dengan dia membiarkanku tetap di sisinya sudah lebih dari sekedar membuatku senang. Ah ... bahagia sekali rasanya saat aku telah mengungkapkan perasaanku langsung pada orang yang kucintai ini.

Semua butuh waktu, aku tahu itu. Seperti Chara yang sedikit demi sedikit mulai menerimaku, aku yakin dia pasti akan mencintaiku juga suatu hari nanti. Untuk sekarang, biarkan aku saja yang menunjukkan seberapa besar rasa cintaku padanya.

Biarkan aku membahagiakannya dengan perasaan yang masih sepihak ini.

Aku bisa menunggu ...

***

TBC

By
Skia

Tou Mina (11)

"Ketika cinta terjaga segeralah ikuti jalannya. Ikutilah sekalipun jalan itu sulit dan curam.

Dan ketika sayap-sayapnya mengepak berteriaklah kepadanya. Sekalipun pedang yang terselip di antara sayapnya akan melukaimu.

Dan ketika dia berbicara kepadamu, percayalah padanya. Meskipun suaranya mungkin meleburkan impianmu saat angin utara mulai menyapu taman itu."

_Kahlil Gibran

Chara's POV

Sudah lebih dari dua minggu lalu sejak Lucian mengatakan dia mencintaiku. Tidak hanya itu, dia juga mengatakan dia mencintai diriku yang lain. Bahkan sebelum dia melihat wujudnya sekali pun. *Jade ...*

Hubungan kami baik-baik saja selama ini. Hanya saja, tiba-tiba dua hari yang lalu ada sedikit yang aneh dengan diri Lucian. Aku melihat matanya yang terlalu sering berubah-ubah warna. Dan itu sedikit membuatku khawatir. Juga, hampir selalu aku mendapati Lucian seperti seseorang yang sedang menahan emosinya sejak kemarin. Entah apa yang terjadi padanya. Aku ingin bertanya, tapi dia terus berusaha menghindariku.

Dan sejak dari dua hari yang lalu juga, Lucian tidak tidur di kamar kami. Dia lebih memilih mengurung dirinya di ruang kerja. Hanya pelayan yang keluar masuk mengantar kebutuhannya. Saat aku masuk, Lucian akan buru-buru menyuruhku keluar.

Kali ini entah apa yang terjadi ...

'Bruk!'

'Prang!!'

Aku terlonjak kaget mendengar suara berdentum dan disusul suara benda yang pecah itu, suara itu terdengar berbarengan dengan suara dari pintu utama yang terbuka. Mom, Dad dan Kaleela yang baru masuk ikut terkejut mendengarnya.

Suara itu berasal dari arah ruang kerja Lucian. Kami buru-buru menghampiri ruangan itu bahkan tanpa menyapa dulu satu sama lain, mengingat sudah lebih dari tiga minggu kami semua tidak pernah bertemu.

Kami sampai di depan ruang kerja Lucian, dan mendapati beberapa pelayan berlari keluar dengan wajah takut dan panik. Dad masuk lebih dulu tanpa bertanya pada pelayan itu. Saat aku hendak mengikutinya masuk, dad berbalik setelah melihat ke dalam sejenak dan menahanku di depan pintu. Wajahnya terlihat cemas.

"Kalian tunggu saja di sini." Kata Dad.

"Ada apa Dad?" Tanyaku ikutan cemas.

"Ada apa Ledarius?" Tanya Mom.

"Tenang saja. Yang pasti sekarang kalian tunggu saja di ruang tamu." Perintah Dad yang akhirnya kami angguki.

Aku kembali terlonjak saat mendengar suara teriakan yang sangat keras. Sesuatu seperti menyayat hatiku saat mendengar teriakan pilu itu. Itu suara Lucian. Teriakannya terdengar penuh dengan kesakitan dan amarah.

Mom mengusap punggung tanganku. "Tenang saja Chara, Lucian pasti baik-baik saja." Kata Mom berusaha menenangkanku.

Aku coba untuk tersenyum. Tapi tidak dapat dipungkiri jika aku memang tetap saja masih cemas saat ini. Apa yang sebenarnya terjadi pada Lucian?

Dad akhirnya datang setelah hampir satu jam. Satu jam yang rasanya seperti setahun. Penampilan Dad tampak

kusut. Bajunya sudah acak-acakan dan keringat menetes dari dahinya.

"Bagaimana Dad, apa Lucian baik-baik saja?" Tanyaku khawatir ketika melihat wajah cemas Dad Ledarius.

"Dia tidak apa-apa. Chara, bolehkah Dad bertanya sesuatu?" Tanyanya.

Aku mengangguk bingung. "Ya."

"Apakah hubunganmu dan Lucian baik-baik saja?"

Kenapa Dad bertanya seperti itu? "Ya, kami baik-baik saja. Memangnya ada apa Dad?"

"Maaf jika ini menyinggungmu. Apakah ... Lucian sudah menandaimu?" Tanya Dad sedikit was-was.

Aku menggeleng. "Belum. Mengapa Dad menanyakan hal itu?" Dad menarik napas panjang dan menghembuskannya dengan gusar.

"Lucian belum menandaimu Chara?" Kali ini Mom yang bertanya dan aku kembali mengangguk.

Wajah Mom terlihat bingung dan cemas sambil menatap ke arah leherku. Dan wajahnya tampak kecewa saat melihat apa yang dicarinya tidak ada di sana. Tidak ada tanda kepemilikan Lucian di leherku.

"Ada apa?" Tanyaku semakin khawatir.

"Chara, Dad tahu kau memiliki masa lalu yang berat. Tapi ... akan sangat tidak adil jika kau belum bisa membuka dirimu dan menerima Lucian seutuhnya di saat Lucian sendiri sudah menerimamu dengan hatinya."

Aku mengernyitkan dahiku. Dan Dad kembali berbicara. "Chara, kau harus tahu jika *werewolf* yang telah bertemu dengan mate-nya dan mereka belum melakukan proses sebagaimana mestinya, itu sangat salah. Akan ada yang menderita dari salah satu di antara mereka. Seperti kau yang menderita karena mate-mu dulu, dan ini berlaku pada Lucian sekarang."

"Ke-kenapa bisa begitu Dad?" Tanyaku cemas dan takut. Lucian menderita, mendengar itu membuatku seperti dihantam palu tepat di dadaku.

Dad menarik napasnya sejenak. "*Werewolf*, mereka membutuhkan mate-nya lebih dari apa pun Chara, Dad kira kau tahu itu." Aku mengangguk. "Dan Lucian membutuhkanmu, tapi kau menolaknya."

"Aku tidak menolaknya Dad." Kataku.

"Tidak dengan ucapanmu sayang. Tapi dengan kau yang tidak mau dia menandaimu, itu sudah lebih dari penolakan untuknya. Dan itu akan menyakitinya perlahan."

Aku merasakan dadaku sesak. Astaga, apa yang telah kulakukan selama ini?

"*Wolf* dari seorang Alpha dan Luna akan sangat lebih posesif dari pada *wolf* biasa Chara. Semakin kuat *wolf* itu, akan semakin besar penderitaan dan kesakitan yang dia rasakan saat mate-nya menolaknya. Dan kau harus tahu Chara, Lucian adalah salah satu dari Alpha terkuat di seluruh pack." Ujar Dad pelan.

Aku menahan napasku mendengar penuturan Dad barusan. Itu artinya, rasa sakit yang diderita Lucian saat ini benar-benar lebih dari sekedar menyiksanya.

"Mungkin selama ini Lucian berusaha menahan dirinya Chara. Tapi hari ini, *barusan* lebih tepatnya, dia sudah tidak dapat menahannya. Lucian ... dia sudah kehilangan kendali atas dirinya." Kata Dad tampak khawatir.

"Apa ... apa yang harus aku lakukan Dad?" Tanyaku bingung. Aku benar-benar cemas saat ini. Aku tidak ingin Lucian merasakan sakit. Aku tidak ingin dia menderita lagi karena aku.

"Kau tahu apa yang harus kau lakukan sayang." Jawab Dad pelan sambil tersenyum.

Aku menatap ke arah Mom dan Kaleela yang balas menatapku penuh harap. "Di mana Lucian, Dad?"

"Di kamar kalian." Jawabnya.

Aku buru-buru bangkit dan berlari menuju kamar. Baru saja saat aku akan menapaki anak tangga pertama, Dad kembali memanggilku.

"Berhati-hatilah Chara. Dia sedang kehilangan dirinya saat ini." Kata Dad yang tidak bisa menutupi rasa cemasnya.

Aku mengangguk dan kembali menaiki tangga. Aku tidak takut sedikit pun, yang aku tahu saat ini adalah aku harus menolong Lucian.

Aku mendapati Zenas, Beta Lucian berdiri di depan pintu bersama dua orang lainnya. Mereka menunduk saat melihat aku mendekat.

"Sebaiknya Anda jangan masuk saat ini, Luna. Alpha sedang tidak terkendali." Kata Zenas. Penampilannya tidak kalah kacau dari Dad. Sepertinya Lucian benar-benar mengamuk tadi.

"Tidak apa-apa, aku bisa mengatasinya." Kataku yakin.

Zenas tampak cemas. "Tapi bagaimana jika Alpha akan melukai anda, Luna?"

"Dia tidak akan melukaiku. Jadi, biarkan aku masuk." Perintahku padanya. Sebenarnya aku juga tidak yakin, tapi aku tetap harus melakukannya.

Zenas masih tampak menimbang-nimbang, tapi kemudian akhirnya mengangguk. Dia menyerahkan sebuah kunci yang cukup besar kepadaku. Seolah mengerti dengan tatapan bingungku, Zenas menjelaskan kunci apa itu.

"Alpha dirantai, Luna." Ucap Zenas pelan.

Aku membelalakkan mataku terkejut saat mendengar apa yang Zenas katakan, dan dengan terburu masuk ke dalam kamar. Aku menarik napas sejenak, optimis jika apa pun yang terjadi, aku tidak akan lari. Dan, percaya jika aku pastu bisa mengatasinya.

Tapi, sepertinya pemikiran itu tidak akan bertahan lama, jika yang kudengar selanjutnya adalah suara anak kunci yang diputar.

Aku membeku sejenak, sebelum berbalik ke belakang. Dan di sana, aku melihat Lucian tengah memutar anak kuncinya, bahkan sekaligus mengaitkan kunci slot dan rantainya, namun mata lelaki itu tak berpaling dariku.

"Lucian ..." Lirihku yang memancing picingan mata darinya.

"Kesalahan besar kau masuk ke kamar ini sendirian saat aku sedang dalam kondisi seperti ini." Lucian berjalan ke arahku dengan langkah pelan. "Apa tidak ada yang memperingatimu untuk tidak masuk?"

Aku berjalan mundur menjauhinya, sambil melirik cemas ke arah pintu. Zenas bilang Lucian dirantai, sehingga membuatku panik dan tanpa pikir panjang langsung masuk ke sini. Tapi, yang kulihat malah sebaliknya. Apanya yang dirantai jika Lucian dapat bergerak bebas seperti ini?!

"Itu, aku ... aku ... "

Mata lelaki itu menajam saat aku bergerak menjauhinya, "Kau menjauhiku?" Terdengar nada tak suka dari suaranya. Dia melirik ke arah tanganku, kemudian tersenyum sinis. "Mate yang baik. Kau berniat melepaskan ikatan rantaiku ya?" Tanyanya yang kuangguki walau aku bingung mengapa dia tidak menyebut namaku dan lebih memilih memanggilku dengan *mate*. "Mereka itu lugu sekali." Lucian berdecak, "Memangnya mereka kira aku selemah apa sampai berpikir dapat mengekangku dengan rantai itu?"

Aku meneguk ludah saat melihat Lucian menyeringai ketika aku tersudut di dekat ranjang. "Lucian, dengarkan aku. Kita--"

"Aku bukan Lucian." Desisnya marah, mata itu berkilat saat menunduk ke arahku. "Kau tidak bisa mengenali aku siapa?"

Apa maksudnya?

Aku mengernyit, dan tersentak kaget saat menyadari ada yang berbeda dari dirinya. Bagaimana mungkin aku tidak menyadari, mata itu, bukanlah warna mata Lucian.

"A-Alec ... ?" Tanyaku.

Kulihat sebelah sudut bibirnya tertarik ke atas, menampilkan sebuah senyuman yang berbeda dengan senyuman milik Lucian. "Ya Sayang, ini aku ... *Alec*." Jawabnya.

———

Aku masih duduk mematung saat mendengar Lucian menyebut dirinya Alec. Aku melihat sekali lagi ke arah matanya yang berwarna coklat terang dengan pendar emas. Seharusnya aku ingat pernah melihat bola mata itu saat dulu Lucian menunjukkan sosok serigalanya. Dan suaranya ... suara Lucian terdengar menjadi lebih berat dan serak. *Jadi, ini suara Alec?*

"A-Alec, ha-hai ... " Ujarku gugup sambil melirik dari sudut mata untuk mencari celah agar dapat menghindar darinya. Bukan karena aku takut, namun, sepertinya akan lebih bijak jika aku tidak sedekat ini dengannya jika kutahu yang berada di tubuh itu adalah Alec, bukan Lucian.

"*'Hai?'* " Lucian, ah ... maksudku Alec meniruku, setengah mengejek kurasa. "Itukah kata pertama yang terpikirkan olehmu saat bertemu denganku?" Tanyanya. "Chara, tahukah kau aku sangat ingin bertemu denganmu?" Lagi, Alec bertanya dan aku hanya menjawab dengan gelengan. "Karena itu, saat kau dekat denganku seperti ini, aku jadi tidak ingin membiarkanmu pergi."

Aku melirik ke arah tangan Alec, dan tersentak saat melihatnya tengah memegang rantai yang sebelumnya tergeletak di kaki ranjang. Kapan dia mengambilnya?

"Alec, kau ... kau mau apa?"

"Mau apa?" Alec mengangkat rantai itu dan meregangkannya di depan wajahku. "Menurutmu aku mau apa jika sudah memegang rantai seperti ini?" Bibirnya menyeringai ke arahku.

"Alec, jangan!" Aku memperingatkan.

Serigala ini kenapa berbeda sekali dengan bayanganku? Dulu saat pertama sekali bertemu, dia kelihatan sangat baik dan manis. Tapi sekarang, mengapa jadi menakutkan seperti ini? Apakah ini ada hubungannya dengan kondisinya dan Lucian?

"Alec, aku bilang jangan!" Aku beringsut mundur saat Alec semakin mendekat.

"Ayo kita lihat, apa yang bisa kau lakukan untuk menghentikanku." Ujarnya sambil meraih tangan kananku dan hendak merantainya ke tiang ranjang. "Tenang saja Chara, aku tidak akan menyakitimu. Aku hanya akan melakukan hal yang seharusnya dilakukan Lucian sejak dulu. Tapi si bodoh itu terlalu pengecut dan takut." Sambung Alec.

Tepat saat rantai itu hendak digembok, aku yang panik tak tahu lagi harus melakukan apa selain berteriak. "Alec!" Teriakku di depan wajahnya. "Hentikan, kataku!!"

Alec tersentak, wajahnya menatap terkejut ke arahku. Dan beringsut mundur saat dilihatnya aku masih melotot tajam untuk memperingatkannya. Cepat-cepat kutarik tanganku yang masih setengah terikat, dan rantai itu jatuh ke atas lantai dengan suara berat yang berisik.

Tanganku sedikit memerah walau tidak terasa sakit. Aku kembali menoleh ke arah Alec, dan terlihat kepala itu tertunduk tidak berani menatap ke arahku.

"Alec ... "

"Kau tidak suka padaku." Gumamnya pelan yang membuatku terkejut.

"Apa maksudmu? Aku tidak pernah mengatakan hal seperti itu." Tanyaku tak mengerti.

"Barusan kau membentakku." Kepalanya mendongak, menatapku kesal dari sudut matanya. "Kau tidak pernah membentak Lucian. Tapi barusan, kau membentakku."

Ah, aku mengerti sekarang. Jadi, yang Alec maksud aku tak suka padanya adalah karena aku melarangnya untuk merantaiku? Pemikiran dari mana itu? Memangnya siapa yang akan suka kalau dirantai?

"Bukan begitu Alec. Aku sama sekali tidak pernah berpikiran seperti itu." Aku bingung hendak memulai dari mana. Sepertinya serigala ini punya sikap yang bertolak belakang dengan Lucian, dan aku belum tahu bagaimana

cara menghadapinya. "Tadi itu, bukan maksudku untuk membentakmu. Aku hanya mencoba menghentikanmu agar tidak merantaiku."

Alec mendongak, memicing penuh penilaian ke arahku. "Tapi tetap saja kau membedakan aku dengan Lucian." Kepalanya kembali menunduk, tak mau menatapku.

Aku tergagap, heran sekaligus bingung kepada sikapnya. Akhirnya kuputuskan untuk mendekat ke arah Alec yang duduk di ujung ranjang, menarik sebelah tangannya, agar perhatiannya kembali padaku.

"Dengarkan aku." Ujarku saat mata bernetra emas itu menatap tepat ke mataku. "Kau harus percaya jika kukatakan aku tidak bermaksud seperti itu. Aku sama sekali tidak membedakanmu dengan Lucian. Aku ... aku hanya terkejut tadi. Karena tidak mengira jika kau yang ada di tubuh ini." Jelasku.

Alec itu adalah serigala yang menakutkan dan kuat jika menurut cerita Kaleela, tapi kenapa sekarang dia jadi seperti anak kecil begini? Kaleela bilang, Alec juga akan marah jika perintahnya tidak dituruti, tapi kenapa di hadapanku dia malah hanya protes dengan wajah merajuk seperti itu?

Apa mungkin Kaleela salah?

Sudahlah, pikirkan itu nanti. Lebih baik sekarang aku membujuknya dan memintanya untuk berganti *shift* dengan Lucian.

"Ehm ... Alec, sebenarnya aku ingin mengatakan sesuatu padamu."

"Apa?" Matanya memicing curiga, masih terlihat kesal.

"Bisakah kau ... maksudku, bisakah kau berganti *shift* dengan Lucian? Ada yang ingin kukatakan padanya." Ujarku pelan, mengamati ekspresinya dengan hati-hati.

Alec lantas berdiri, membuatku tersentak ketika dia menendang tiang ranjang sampai roboh.

"Alec, apa yang kau lakukan?!" Pekikku saat melihat Alec melakukannya.

Serigala itu menoleh, napasnya terdengar berat dan terengah. "Kau memang tidak suka padaku!" Katanya, *lagi.*

"Aku tidak pernah bilang seperti itu."

"Tapi apa yang kau katakan, secara tidak langsung menunjukkannya. Pertama kau membentakku, sekarang kau meminta aku berganti *shift* dengan Lucian!" Alec melempar tiang yang barusan dipungutnya ke arah cermin yang langsung pecah berhamburan di lantai.

Aku berteriak kaget, dan menatap tak percaya ke arahnya. Astaga, serigala ini mengamuk. Jika bukan karena kamar ini kedap suara, aku yakin jika pintu itu telah didobrak oleh Zenas sedari tadi. Namun aku tak yakin mereka tidak mendengarnya, pendengaran *werewolf* itu sensitif sekali. Kemungkinan, Dad-lah yang menahan mereka agar tidak masuk ke kamar ini.

"Ini pertemuan pertama kita. Dan kau tak sampai sepuluh menit bicara padaku tapi sudah menyuruhku memanggil Lucian. Seharusnya kau senang bertemu denganku. Seharusnya kau memelukku dan mengatakan jika kau rindu padaku!" Teriaknya sambil meremas rambut frustasi. "Aku tidak suka jika hanya aku saja yang merindukanmu, Chara!"

Aku terperangah atas pengakuan Alec yang tiba-tiba.

'Hmm ... lihatlah betapa frustasinya si seksi itu. Aku jadi kasihan melihatnya, kau sungguh keterlaluan Chara.'

Sebuah suara tiba-tiba terdengar di kepalaku. *'Jade, dari mana saja kau? Kau harus membantuku menenangkannya. Alec mengamuk, aku bahkan nyaris dirantai!'* Aduku yang ternyata hanya memancing tawa dari jade.

'Ah Chara, sepertinya aku tidak dapat melakukannya.' Jawab Jade dengan nada menyebalkan. *'Kau tahu, sebenarnya sejak tadi aku sudah memutuskan, jika aku hanya akan jadi penonton saja. Jadi, mari kita lihat apa yang akan kau lakukan untuk menenangkan serigala yang tengah mengamuk itu.'* Ujar Jade yang aku ketahui sedang melihat ke arah Alec yang kini tengah merobek bantal sampai bulu di dalamnya berterbangan keluar.

Ya Tuhan!

'Jade, kau tidak bisa meninggalkanku menyelesaikan ini semua sendirian!' Pekikku kesal. "A-Alec, hei tenanglah. Aku-" Aku tak jadi berbicara saat kulihat Alec menoleh ke arahku dengan mata melotot. *'Jadeeeee!!!'* Teriakku ngeri.

Jade tertawa dengan keras di dalam sana, aku bahkan nyaris tuli mendengar suaranya. *'Bertanggungjawablah Chara, kau yang memulai kekacauan ini.'*

Sial! Hanya itukah yang dapat diucapkannya di saat mencekam seperti ini?

Tapi walau bagaimana pun, Jade benar, akulah yang menyebabkan ini semua. Aku yang telah menunda penyempurnaan itu sampai menyebabkan Lucian hilang kendali, sehingga Alec mengamuk seperti ini.

Dan mau tidak mau memang akulah yang harus menyelesaikannya. *Jika tidak ingin mansion ini hancur setengah jam lagi akibat amukan Alec,* pikirku saat melihat Alec mengangkat kursi meja riasku dan hendak menghempaskannya ke jendela kaca yang ada di seberang ruangan.

"Alec! Alec, hentikan! Oke, aku tidak akan berbicara mengenai Lucian lagi," Ujarku setengah berteriak untuk menarik perhatiannya, Alec menoleh dengan pandangan tak yakin. "Turunkan kursi itu oke? Kau bilang kau merindukanku bukan?" Aku meneguk ludah. "Sebenarnya ... aku, aku juga merindukanmu."

"Benarkah?" Alec melempar kursi itu ke sudut ruangan.

Ya ampun, tidak bisakah dia hanya meletakkannya dengan pelan. Kini sama saja, kursi itu hancur juga nyatanya karena menghantam dinding.

"Tentu saja." Jawabku sambil mengangguk ke arahnya. "Karena itu tenanglah, jika kau mengamuk seperti itu bagaimana aku dapat mendekat ke arahmu?" Aku tersenyum, walau sebenarnya setengah takut.

Alec berjalan ke arahku, dengan penampilannya yang sangat mengenaskan. "Kalau begitu mengapa kau tidak

mendekat dan memelukku?" Alec merentangkan tangannya.

Aku tertawa gugup. Dan Jade tertawa lebar di dalam sana. *'Kalau aku jadi kau, aku tidak akan ragu memeluk lelaki seseksi itu. Chara, kau terlalu menyia-nyiakannya selama ini. Tidakkah kau lihat dia begitu sangat menggiurkan.'*

'Diam kau Jade. Jangan berbicara seperti serigala haus belaian seperti itu!" Ujarku ketus sambil masih tersenyum ke arah Alec.

'Kau tahu pasti hal itu.' Jawab Jade santai.

Aku mendekat dengan perlahan ke arah Alec, dan melingkarkan tanganku ke sekeliling tubuhnya. Alec langsung membalas pelukanku dengan rengkuhan yang sangat erat.

Tidak semengerikan yang aku bayangkan ternyata. Karena sebenarnya, ini terasa familiar bagiku. Pelukan Alec, senyaman pelukan Lucian.

"Aku sangat merindukanmu, sudah sejak dulu aku ingin bertemu denganmu." Sebuah suara berbisik di telingaku. "Aku ingin dapat berbicara langsung denganmu seperti ini, aku ingin kau juga dapat mendengar suaraku, bukan hanya suara Lucian." Tangannya semakin erat memelukku. "Tapi karena kau belum siap melakukan penyempurnaan itu, aku hanya dapat berbicara sendiri di dalam sana, berharap suatu saat nanti kau dapat mendengarku."

Aku tertegun mendengar ucapannya. Tersadar ketika ternyata aku egois sekali selama ini. Aku hanya memikirkan diriku sendiri. Tidak peduli jika ada bagian lain dari diri Lucian yang sebenarnya juga berhak atasku.

'Manis sekali.' Jade berseru. *'Ternyata dia mengamuk hanya karena kesal kau abaikan Chara. Ah, kau ini memang perempuan jahat.'*

Abaikan Chara. Aku memperingati diriku sendiri untuk tidak mamaki Jade.

Aku mendongak dan merengkuh sebelah wajahnya. "Alec, aku minta maaf karena telah berbuat tidak adil seperti itu padamu. Aku tidak bermaksud, sungguh." Ujarku tulus.

"Mengenai kau mengatakan aku tidak menyukaimu, itu sungguh tidak benar. Tentu saja aku menyukaimu Alec. Kau dan Lucian adalah sosok yang sama, seseorang yang begitu berarti bagiku."

"Aku juga berarti bagimu?"

"Tentu saja." Jawabku cepat dan yakin. "Karena kau, adalah mate-ku."

Perlahan senyuman mulai terukir di bibirnya, "Kau tidak membenciku bukan?"

"Sama sekali tidak."

"Sekali pun tadi aku hampir merantaimu?"

Aku tergagap, dan Jade bersorak di dalam sana mentertawakan ekspresiku. "Yah ... wa-walaupun tadi aku cukup terkejut, tapi aku tidak masalah dengan itu" Jawabku akhirnya.

"Kalau begitu, bolehkah aku menandaimu sekarang juga?" Tanya Alec antusias.

"Ehm ... Alec, mengenai hal itu, bolehkah aku berbicara dengan Lucian?" Aku bertanya hati-hati.

"Kenapa? Kau tidak mau?"

"Bukan begitu maksudku." Aku bingung harus bagaimana mengatakannya, terlebih dengan Alec yang menatapku begitu tajam. "Alec, tidakkah seharusnya Lucian yang melakukannya? Maksudku, menandaiku?"

Cengkeraman tangan Alec yang ada di pinggangku mendadak mengencang. "Benar bukan kataku? Kau tidak menyu-"

"Tidak-tidak!" Aku menyelanya. Tahu apa yang akan Alec ucapakan. "Aku memintamu bertukar *shift* dengan Lucian bukan karena aku tidak menyukaimu. Dan aku berkata jika yang seharusnya melakukan itu adalah Lucian juga bukan karena aku membencimu." Berbicara dengan Alec sepertinya harus menyiapkan kesabaran ekstra, karena satu hal yang kutahu sekarang.

Alec mudah sekali terpancing emosi.

'Dan juga cemburuan. Bahkan pada dirinya sendiri.' Sambung Jade di dalam kepalaku.

'Ya, itu juga.' Ujarku setuju.

"Lalu?"

"Kau tahu bukan bagaimana proses itu terjadi?" Tanyaku yang diangguki Alec. "Kau juga tahu bukan bagaimana ketentuan dan peraturannya?" Tanyaku lagi, Alec kembali mengangguk. "Jadi, apakah menurutmu adil jika kau yang melakukannya, maksudku menandaiku, sementara Lucian tidak sadar di dalam sana?"

Alec termenung sejenak, dan perlahan kepalanya menggeleng.

"Apakah jika kau yang berada di posisi Lucian, kau akan senang jika dia menandaiku sedangkan kau sendiri tidak sadar dan tidak dapat merasakannya?" Tanyaku lagi.

Alec kembali menggeleng, wajahnya mengeras. "Aku akan menghajarnya jika dia berani melakukan itu." Jawab Alec.

Aku tersenyum, sepertinya akan mudah membujuknya setelah ini. "Itulah maksduku Alec. Kau sangat kuat, bahkan melebihi Lucian. Lihat saja bagaimana sekarang kau membuatnya tidak sadar sementara kau berada di tubuhnya, dia pasti tidak akan senang dan kecewa ketika mendapati aku telah kau tandai sementara dia tidak ingat apa pun." Aku berhenti sejenak untuk menilai ekspresi Alec yang sepertinya mulai mengerti. "Lucian pasti akan salah paham. Bisa saja dia menduga jika kau memaksaku walau sebenarnya tidak. Lucian pasti akan membenci dirinya sendiri ketika mengira dia telah menyakitiku."

Lama terdiam untuk mencerna apa yang aku ucapkan, Alec akhirnya menjawab. "Ya, kau benar Chara." Ujarnya sambil tersenyum kecil. "Si bodoh itu sudah cukup menderita karena dirimu selama beberapa hari ini, aku tidak tega jika harus membuatnya semakin menderita seperti yang kau katakan tadi."

Aku meringis mendengar apa yang Alec katakan. *Si bodoh?* Dia mengatai Lucian bodoh? Bukankah itu artinya,

dia juga mengatai dirinya sendiri?

'Seperti kau tidak pernah mengataiku saja.'

'Oh, diamlah Jade.' Kataku. *'Jangan katakan apapun, karena kau tidak membantuku sama sekali sedari tadi.'* Ucapku yang memancing dengusan darinya.

"Jadi?"

Alec menatap mataku, "Aku akan berhanti *shift* dengan Lucian." Jawabnya yang seketika membuatku menarik napas lega. "Tapi, bolehkah aku meminta sesuatu darimu Chara?" Ucap Alec lagi dengan tiba-tiba sambil menatap ragu ke arahku.

"Apa yang kau inginkan Alec?" Tanyaku.

"Ehm ... aku, bolehkah aku menciummu?"

'Katakan boleh, cepat!' Jade memekik. *'Kau gadis bodoh tidak tahu diuntung karena mengabaikan makhluk yang begini indah jika berani-beraninya kau menolak permintaannya Chara!'*

Aku kembali mengabaikan kalimat makian Jade yang panjang itu, dan fokus ke arah Alec yang melihat penuh harap ke arahku. "Tentu saja boleh, Alec." Jawabku dalam senyum.

Sebenarnya aku sedikit bingung karena sikap Alec yang mendadak berubah. Sedari tadi dia mengamuk hanya karena salah paham, dan untuk hal seperti ini dia ingat untuk meminta izin? Lalu, apa yang terjadi dengan keinginannya untuk merantaiku tadi?

"Kau boleh menciumku kapan saja." Sambungku lagi. "Karena kau juga berhak atasku. Seperti yang kukatakan tadi Alec, kau adalah mate-ku."

Alec tersenyum senang mendengar jawabanku. Dia mulai mendekatkan wajahnya ke arahku dengan perlahan. Alec ... menciumku. Yang kubalas dengan mengalungkan tanganku di lehernya dan menarik kepalanya agar lebih dekat. Memperdalam ciuman kami.

Tubuhku sedikit didorong olehnya, dan tersentak ketika kami berdua jatuh ke atas ranjang dengan Alec yang

menindih tubuhku. Pekikanku sendiri tertahan karena ciumannya, begitu memabukkan, dan juga penuh akan hasrat kerinduan.

Aku tentu saja membalas ciumannya dengan senang hati, dan sepertinya itu membuat Alec juga turut senang karena selanjutkan aku dapat merasakan bibirnya tertarik membentuk senyuman.

Alec menggeram, dan menggigit bibir bawahku pelan, saat dia akhirnya berpamitan, "Sampai jumpa lagi ... sayangku." Ucapnya di sela ciuman kami.

Sampai jumpa lagi ... Alec. Jawabku dalam hati.

'Sampai jumpa lagi, seksi.' Jade ikut mengimbuhi walau sebenarnya dia tahu Alec tidak akan dapat mendengarnya.

Dan saat itu aku sadar jika Alec sudah berganti *shift* dengan Lucian. Tapi bukannya berhenti menciumku, Lucian malah semakin memperdalam ciumannya. Lucian bahkan baru menarik dirinya saat merasakan kalau paru-paru kami membutuhkan oksigen segera.

Lucian menyandarkan dahinya ke dahiku, aku melihat wajahnya yang tersenyum bahagia. "Selamat datang kembali." Sambutku dengan suara pelan.

Lucian mengecup bibirku sekilas dan menarikku untuk bangkit. Saat ini posisiku ada di atas pangkuannya dengan kedua kakiku yang mengangkanginya.

Sejenak ia melirik sekitar, dan tampak kerutan dalam menyapa dahinya. "Apa yang terjadi? Kenapa kamar kita jadi berantakan seperti habis diserang badai?" Tanya Lucian yang mau tidak mau membuatku tertawa.

Kau yang membuatnya seperti ini, dasar!

"Ada seseorang yang mengamuk tadinya, dan dialah yang menghancurkan kamar ini. Aku mengira, dia bahkan berniat menghancurkan mansion ini." Ujarku bercanda sambil tertawa.

Aku tahu Alec pasti mendengarnya di dalam sana, karena tak lama kemudian kudengar Lucian berdecak kesal.

Pastilah mereka tengah ribut di dalam sana karena mungkin saja Alec mengakui perbuatannya.

"Kau yakin jika kau sudah siap?" Tanya Lucian tiba-tiba.

Aku tersentak, bagaimana dia tahu? Bukankah saat kehilangan kendali dirinya tadi, Lucian sedang tidak sadar?

"Alec yang memberitahuku." Ujarnya, mungkin mengerti kebingunganku. "Jadi?" Tanya Lucian lagi sambil mengecupi rahangku.

Aku berusaha menahan geli dan kuputuskan menjawabnya hanya dengan menganggukkan kepala. Aku dapat merasakan bibir Lucian yang saat ini ada di leherku tersenyum. Dan satu desahan lolos dari mulutku saat Lucian mulai menciumi dan menjilati leherku.

Ciumannya semakin turun, dan berhenti di antara leher dan bahuku. Lucian mencium dan menjilati bagian ceruk leherku cukup lama, mungkin sudah menemukan area yang tepat di mana dia dapat menandaiku.

"Ini akan sedikit sakit." Bisiknya pelan yang kembali kujawab dengan anggukan.

"Akhhh ... " Aku berteriak sakit saat merasakan taring tajam itu menembus kulitku. Aku mencengkeram bahu Lucian kuat. Rasanya sakit sekali, bahkan air mataku sampai mengalir keluar.

Lucian menarik taringnya keluar dan itu kembali membuatku meringis, sampai kemudian sesuatu terasa mengalir menuruni bahuku. Aku merasakan Lucian menjilati sesuatu yang mengalir hangat itu, sepertinya darahku.

Lucian mencium tanda yang barusan dibuatnya sekali lagi, kemudian menarik kepalanya dan menatapku. Aku masih berusaha menormalkan napas dan detak jantungku. *Jadi, seperti itukah rasanya ditandai?*

Tanganku terulur ke arah wajahnya, menyeka sudut bibir Lucian yang masih ada sisa darahku. Dia tersenyum sumringah dan merengkuh wajahku. Napasnya sama terengahnya denganku. Aku juga dapat mendengar suara detak jantungnya yang sangat cepat.

"Chara ... aku, aku tidak ingin kau merasakan kesakitan lagi setelah proses ini." Ujarnya sedikit gugup dengan wajah yang serius.

Aku menaikkan kedua alisku. Bertanya apa maksudnya.

"Jadi, aku ingin kita melakukan penyatuan malam ini." Ucapnya pelan, dan juga sedikit malu-malu saat menatapku.

Tubuhku menegang seketika. Wajah Lucian yang terlihat tersipu setelah mengatakan keinginannya barusan seharusnya membuatku tertawa, tapi bahkan hal itu tidak mengurangi kegugupanku saat ini.

Aku mengerti apa maksud Lucian. Setiap *shewolf* yang telah ditandai akan mengalami masa *heat*. Masa di mana kami akan mengalami panas pada seluruh tubuh karena gairah. Aku dengar itu sangat menyakitkan dan menyiksa. Satu-satunya cara agar tidak merasakan sakit itu adalah dengan melakukan penyatuan secepatnya.

Dan ... yang menjadi masalah saat ini adalah, apakah aku siap untuk itu?

"Kalau kau belum siap, tidak masalah Chara. Aku bisa menunggu." Kata Lucian sambil tersenyum. Tapi aku tahu dia akan sedih dan kecewa jika aku menolaknya.

"Aku ... aku, siap." Kataku pelan sambil menunduk.

Kali ini tubuh Lucian yang terasa kaku. Dia mengangkat daguku dengan tangannya agar aku melihat ke arahnya. "Kau yakin?" Tanya Lucian memastikan.

Aku mengangguk pasti walau pelan.

Lucian tersenyum dan mengarahkan bibirnya ke dahiku. Menciumku lama di sana. "Aku mencintaimu, *my Mina*." Ucapnya dengan lembut.

"Aku juga mencintaimu." Balasku yang membuat Lucian langsung memundurkan kepalanya, menatap ke mataku. Tanganku mengelus sebelah wajahnya. Tubuh Lucian terasa menegang, aku bahkan dapat mendengar suara detak jantungnya yang sangat keras. "Lucian ... aku seperti sekarang ini, itu karena dirimu. Setiap harapan yang mulai saat ini dapat aku ucapkan tanpa ragu, semua adalah

karenamu. Tidak peduli apa yang akan terjadi esok hari, karena setiap hari adalah hal yang luar biasa bagi hidupku jika itu bersamamu. Aku ... akan selalu menjadi milikmu."

Lucian memejamkan matanya saat mendengar aku mengucapkan hal itu. Seolah dia menyerap semua yang aku katakan. Tubuhnya masih terasa kaku. Reaksi Lucian sangat aneh jika terkejut. Aku mengecup matanya, dan hal itu berhasil membuat mata tajam itu terbuka.

"Aku mencintaimu, *my Alfa*. Maaf karena telah membuatmu menunggu lama untuk mendengarnya." Ungkapku sekali lagi sambil tersenyum ke arahnya. "Dan katakan pada Alec, aku juga mencintainya." Tambahku cepat mengingat sikap Alec yang sangat cemburan.

Lucian tersenyum sangat lebar. Matanya menatap dalam dan haru ke arahku. Dan tentu saja itu membuatnya menjadi lebih tampan. Tuhan, aku tidak akan pernah berhenti mengagumi keindahan dari sosok di hadapanku ini.

Lucian ... ah, aku tidak bisa menggambarkan bagaimana dirinya. Dia yang sabar menungguku membuka hati untuknya, dia yang memahami masa laluku, dia yang mengerti akan diriku bahkan lebih dari pada aku sendiri. Dan dia yang telah memberikan cintanya padaku. Apa lagi yang perlu kupertanyakan dari dirinya? Dia, adalah suatu anugrah untukku.

Lucian ... bukankah dia sungguh luar biasa?

Dia adalah mate-ku. Dia juga adalah Alpha-ku. Dan untuk yang satu ini aku sangat senang saat mengucapkannya. Dia ... adalah takdirku, *suamiku*.

Sesaat kemudian entah kenapa Lucian tiba-tiba terkekeh sendiri, mungkin sedang berbicara dengan Alec. Alec dan Lucian benar-benar sangat berbeda, sama seperti aku dan Jade. Tapi tetap saja aku mencintai kedua sisi dari dirinya itu.

Lucian ... dan Alec.

Lucian mendekatkan wajahnya ke arahku dengan tiba-tiba. Mencium bibirku dengan lembut, kemudian menarik

bibirnya sebentar. "Malam ini akan menjadi milik kita." Bisiknya parau dan kembali menciumku.

'Ya. Nikmatilah malam kalian Chara.' Kata Jade sambil tersenyum dan memutuskan *mindlink* kami.

'Malam kita, Jade.' Balasku yang pasti masih bisa di dengarnya.

Bersama dengan Lucian, membuat aku merasa lengkap dan utuh. Aku merasa dibutuhkan, diinginkan, dipuja, dan sekaligus dicintai dengan perlakuan Lucian yang sangat lembut. Dia bahkan sangat berhati-hati dalam menyentuhku.

Dan ketika penyatuan itu terjadi, aku dapat mendengar suara auman Jade yang menggema penuh pengagungan. Seolah ada sesuatu yang membuat aku dan Jade semakin dekat. Sesuatu yang memberi jarak di antara aku dan Jade selama ini seperti terlepas dari tubuh kami.

Hal terakhir yang aku ingat adalah ucapan terima kasihku pada Moon Goddess dan bisikan penuh cinta dari Lucian di telingaku. Sebelum saat semuanya menjadi gelap, dan aku terlelap dalam pelukan hangat Lucian.

Author's POV

Di tempat lain, pada waktu yang sama.

Laki-laki itu tersentak bangun dari tidurnya. Tubuhnya setengah terduduk dengan keringat dingin yang terus mengalir dari dahinya. Napasnya masih tersengal, bayangan dari mimpi yang barusan dialaminya membuat dia sulit bernapas. Tenggorokannya terasa kering, dan itu sama sekali tidak membantu.

Laki-laki itu mengedarkan pandangannya. Matanya hanya bisa menangkap beberapa objek di tengah penerangan yang sangat minim. Saat memijat pelipisnya, dia baru sadar jika ada yang melekat di punggung tangannya.

Dia mendongak, dan sebuah tabung infus menggantung di tiang dekat sisi ranjangnya. Sekali lagi dia mengedarkan

pandangan. Atau sisi ranjang rumah sakit, pikirnya kemudian.

"Aradi?" Panggil sebuah suara.

Laki-laki yang dipanggil Aradi itu refleks memejamkan matanya saat tiba-tiba lampu di ruangan itu menyala dengan terang. Sedikit mengerang karena cahaya itu seakan menyakiti matanya.

"Astaga, Aradi kau sudah sadar." Ucap suara itu lagi.

Aradi menoleh, dan mendapati Ibunya sedang menatapnya dengan sedih dan juga lega.

"Aku ... dadaku sesak." Bisik Aradi parau. Entah kenapa dia merasa lemah saat ini, bahkan untuk sekedar mengeluarkan suaranya pun dia merasa sulit.

"Kau mau minum?" Tanya ibunya, dan Aradi mengeleng.

Aradi menekan dadanya, perasaan sesak itu semakin kuat. Napasnya masih tersengal. Aradi mengangkat tangannya, dan melihat jika kedua tangannya gemetar.

Perasaan apa ini? Kenapa aku merasa seolah-olah ada yang mengambil sebagian diriku? Aku merasa sebagian diriku menjadi kosong, dan rasa kosong itu membuatku lemah. Tanya Aradi pada dirinya sendiri.

Aradi memejamkan matanya saat bayangan mimpi barusan kembali terbayang. Mimpi di mana dia melihat tubuh Chara terbaring kaku di hadapannya, dengan darah yang menggenang. Dan sebuah belati di tangan kanannya.

Aradi kembali mengangkat tangan kanannya, tangan yang dalam mimpinya tadi telah menusukkan sebuah belati tajam ke jantung Chara. Dan tangan itu masih gemetaran saat ini. Sebenarnya ada apa dengan tubuhnya? Kenapa dia jadi aneh seperti ini?

"Kenapa aku bisa berada di sini?" Tanya Aradi pelan.

"Kau tidak ingat? Kau ditemukan pingsan di rumah Chara kemarin siang, Amanda yang menemukanmu. Dia menelepon Adam, dan mereka membawamu ke sini." Jelas Ibunya. Wajah Miranti saat mengatakan itu tampak menyesal dan penuh dengan kesedihan.

Aradi teringat. Benar, kemarin dia memang sedang berada di rumah Chara. Entah apa yang terjadi, tapi dia merasa kepalanya tiba-tiba sakit, dan dia tidak ingat apa-apa lagi setelah itu. Mungkin karena dia memang sudah tidak pernah lagi memperhatikan kesehatannya.

Aradi bangkit dari posisinya. Dia butuh udara segar. Ibunya yang melihat itu berusaha menahan Aradi agar tidak bangun dari tidurnya.

"Kau mau kemana Aradi?"

Aradi menepis tangan Miranti. Dengan kasar dia menarik jarum yang masih menancap di punggung tangannya, membuat ibunya berteriak panik. Teriakan panik Ibunya semakin keras saat Aradi berjalan dengan oleng dan menabrak meja di dekat pintu kaca menuju balkon. Vas bunga kaca itu pecah, dan Aradi jatuh terduduk di dekatnya.

Arya masuk dengan dua orang pengawal di belakangnya saat mendengar teriakan Miranti. Wajahnya terlihat panik, dia buru-buru menghampiri Aradi yang masih terduduk lemah.

"Pergi ... " Aradi berkata dengan pelan saat tangan Arya hendak membantunya. "Pergi!!" Kali ini Aradi berteriak. Ia menatap marah ke arah ayahnya yang masih tidak mau pergi. Dia kesal, dia benci, kenapa dia menjadi lemah seperti ini?

Aradi hendak berteriak sekali lagi, tapi tiba-tiba dadanya kembali sesak. Kali ini lebih sakit dari yang sebelumnya. Arya yang melihat Aradi memukul dadanya sendiri dengan kuat beberapa kali langsung menahan tangannya. Aradi memberontak, memaki dan berteriak keras.

"Aradi. Aradi sadarlah!" Teriak Arya di depan wajahnya. Tangan Arya mengguncang tubuh Aradi dengan kuat.

Miranti yang melihat keadaan anaknya seperti itu hanya mampu menangis. Bayangan akan keadaan Arya yang dulu ditinggal mate-nya kembali memasuki pikirannya.

Terjadi lagi. Ini kembali terjadi, bisiknya penuh penyesalan.

Kenapa dia terus saja harus menyaksikan orang-orang yang dia sayangi mengalami penderitaan seperti ini? Dulu Arya, dan sekarang ... Aradi.

Vanessa ... apakah ini hukuman dari kesalahanku padamu dulu? Maafkan aku ... aku mohon maafkan aku. Ucapnya dengan air mata yang menggenang.

"Aku ... dadaku sesak. Sakit." Ucap Aradi pelan setelah dia kembali dipindahkan ke atas ranjang. "Ada apa denganku? Kenapa rasa sesaknya seolah merenggut jiwaku?" Tanya Aradi dengan tatapan kosong ke arah Ayahnya.

Arya menatap sedih ke arah anaknya. Bayangan masa lalunya seperti diputar ulang di hadapannya saat ini. Dia tahu betul apa yang dirasakan Aradi. Dia pernah mengalaminya, dan rasa sakitnya ... jika Arya bisa memilih, dia lebih baik mati saja.

Rasa sakit itu membuat kita lemah. Terasa seperti mengosongkan jiwa. Hampa dan mati. Arya merasakannya saat dulu dia tahu jika Vanesaa ...

"Dia sudah bukan milikmu lagi." Ucap Arya pelan. Sangat pelan, sampai dia tidak yakin jika Aradi dapat mendengarnya.

Aradi mendongak dengan wajah bingung. "Apa maksud Ayah?"

Arya menggeleng. "Rasa sakit yang kau rasakan itu bukan tanpa alasan Aradi. Itu adalah rasa sakit yang kau alami saat mate-mu meninggalkanmu."

Ucapan ayahnya membuat tubuh Aradi menegang. Kepalanya terasa panas. "Apa maksud Ayah?!" Suara geraman terdengar saat Aradi kembali bertanya.

"Dia ... sudah meninggalkanmu. Chara, dia sudah bukan takdirmu lagi." Arya mengucapkannya dengan singkat. Karena dia tahu, jika dia menjelaskan secara panjang kepada Aradi, anaknya itu tidak akan mampu mendengarnya.

Tubuh Aradi tersentak, begitu juga dengan Miranti. Walaupun ada banyak arti dari kata-kata Arya, tapi satu hal

yang Miranti tahu. Jika Aradi memang telah kehilangan mate-nya. Baik itu dalam artian yang dimaksud Arya, atau dalam arti yang sesungguhnya.

Kemarahan begitu saja menghampiri Aradi. Dia berteriak dengan keras. Suaranya sarat akan rasa sedih dan perasaan terluka. Miranti berlari keluar, tidak sanggup melihat keadaan anaknya yang sangat mengenaskan.

Dia terduduk di depan pintu ruangan itu. Tangannya menarik rambutnya sendiri. Miranti yakin jika Moon Goddess telah menghukumnya sekarang, menghukumnya karena apa yang telah dilakukannya di masa lalu.

Miranti pernah melihat suaminya menderita seperti ini, dan sekarang ... dia juga telah membuat anaknya menderita dengan rasa sakit yang sama.

Di dalam ruangan, Arya masih berusaha menenangkan Aradi. Ia menatap miris ke arah anaknya yang juga mengalami hal yang sama dengannya. Andai dulu ia mengatakan semua kebenarannya lebih cepat, pasti hal ini tidak akan pernah terjadi.

Vanessa ... ucap Arya dalam hatinya. Dia masih tetap mengingat Vanessa, sampai sekarang. Semakin dia berusaha melupakannya, semakin membuat kenangan itu lebih jelas dan nyata.

Dan itulah yang dia takutkan sekarang, dia takut jika Aradi akan mengalami hal yang sama. Terjebak tanpa cinta dengan orang yang tidak tepat. Tidakkah cukup hanya dirinya saja yang merasakannya? Jangan keturunannya lagi.

"Chara ... Chara!" Panggil Aradi histeris. Kata-kata Ayahnya barusan seolah menghujam jantungnya. Chara pergi dari hidupnya? Ah ... alangkah lebih baik Tuhan mencabut nyawanya saja sekarang.

Aradi meremas rambutnya, dan berteriak sekali lagi. Rasa bersalah, marah, terluka dan menyesal menghampinya bersamaan. Kenapa dia harus menjalani takdir semengerikan ini? Dia memang bersalah pada Chara, karena itulah dia berusaha untuk menebusnya. Tapi kenapa

seolah kesempatan itu direnggut darinya sebelum dia mendapat kesempatan sama sekali?

Seorang perempuan muda tiba-tiba masuk ke ruangan itu. "Pegangi dia!" Perintahnya pada dua orang perawat laki-laki yang ada di belakangnya.

Perempuan itu mendekat dan mulai mengeluarkan peralatan medisnya. Aradi memberontak dari pegangan kedua perawat itu. Matanya menatap nanar ke arah perempuan berwajah dingin yang saat ini tengah menyuntikkan cairan yang entah apa ke dalam tubuhnya.

"Kau benar ... kau benar!" Kata Aradi gusar, suaranya terdengar parau.

Gadis itu mendongak sejenak, dan kembali melanjutkan apa yang dilakukannya.

"Aku memang menyesal. Kutukanmu saat itu benar-benar terjadi." Aradi berbicara di sela kesadarannya.

Semua orang menoleh saat pintu ruangan itu terbuka, Miranti masuk dengan penampilan yang tidak kalah kacau dari anaknya. Dia mendekati ranjang Aradi dengan wajah tertekan, karena dia juga turut merasakan luka yang sama dengan anaknya.

"Benar-benar terjadi! Dan kau boleh tertawa sekarang ... " Aradi melanjutkan ucapannya dengan mata yang hampir tertutup. "Amanda." Sebut Aradi dengan pelan. Matanya telah terpejam sempurna. Obat bius yang barusan disuntikkan ke tubuhnya telah bereaksi.

Gadis yang disapa Amanda itu sedikit menegang. Dia memang tampak puas dengan melihat penderitaan Aradi saat ini. Tapi, hati kecilnya berkata bukan inilah yang dia mau. Dia tidak ingin melihat rasa sakit lagi. Sudah cukup.

Amanda memejamkan matanya sejenak. Semua yang terjadi belakangan ini benar-benar tidak mampu dipikirkannya.

Takdir ini kau yang menentukannya Moon Goddess, ucap Amanda dalam hati. Amanda berpamitan pada orangtua Aradi, dan langsung pergi diikuti dua perawat yang

sebelumnya masuk bersamanya. Amanda meninggalkan ruangan itu tanpa mengucapkan apa-apa lagi.

Hanya tinggal Arya dan Miranti di ruangan itu. Mereka sibuk dengan pemikiran masing-masing. Tapi satu hal ... mereka tahu satu hal. Jika masa lalu bisa saja terulang saat ini.

***

TBC

Ini versi setelah direvisi ya :D
Semoga tidak mengecewakan, :)

By
Skia

Tou Mina (12)

"Down the mountain was easier than climbing.
But beauty is not visible at the bottom, but at its peak."
_ Arnold Bennett

_____

Author's POV

Di tengah padang bunga daisy yang indah, laki-laki itu berdiri sambil merentangkan kedua tangannya. Angin lembut itu menerbangkan rambutnya, membuatnya berantakan.

Sekali lagi laki-laki itu menarik napas panjang. Menghirup udara segar yang seolah sudah lama tidak pernah dirasakannya.

Sebuah tangan tiba-tiba menyentuh bahunya. Membuat laki-laki itu sedikit terperanjat dan langsung menoleh ke belakang. Seketika tubuhnya menjadi kaku, dengan mata membelalak kaget. Matanya menatap tidak percaya kepada siapa yang dilihatnya saat ini. Sementara orang yang berdiri di hadapannya itu hanya tersenyum ke arahnya.

"Katerina ... " Bisiknya pelan. Dia merasa tidak yakin dengan apa yang dilihatnya.

Gadis yang dipanggil itu tersenyum. "Lama tidak berjumpa ... Lucian." Ucap gadis itu.

Tubuh Lucian menegang. Itu suaranya, tentu saja dia masih ingat bagaimana suara dari Katerina. Lucian mengulurkan tangannya, menyentuh sebelah wajahnya. Dan gadis itu memejamkan matanya, seolah menikmati sentuhan ringan yang diberikan Lucian.

"Kau ... " Suara Lucian tertahan di tenggorokan. Begitu sulit baginya hanya untuk sekedar berbicara.

Katerina membuka matanya. Mata berwarna abu-abu itu menatap Lucian dalam. Wajahnya yang cantik masih tidak berubah sedikit pun.

"Bagaimana bisa kau ada di sini?" Tanya Lucian akhirnya. Antara sadar dan tidak, tapi seperti ada pikiran lain di dalam tubuhnya yang mengatakan jika gadis ini tidak seharusnya ada di sini.

Katerina tersenyum. "Aku hanya mengikuti perintahnya." Jawabnya.

"Siapa?"

"Moon Goddess. Aku diperintahkan untuk menyampaikan sesuatu padamu." Jawab Katerina.

Dahi Lucian mengernyit. "Apa maksudmu?" Tanyanya bingung.

"Dengarkan baik-baik, karena kita tidak memiliki waktu yang banyak." Ucap Katerina. "Kau telah membuat takdirmu sendiri Lucian, kau dapat melewati semua masa gelapmu, dan aku bangga padamu atas itu semua. Sungguh, aku dengan tulus merasa senang melihat kebahagiaanmu. Aku senang ada seseorang yang telah mendampingimu sekarang. Dia ... juga adalah dia."

Kata-kata terakhir Katerina itu mengingatkan Lucian pada ucapan Galea dulu. *Dia ... juga adalah dia*. Tapi, apa maksudnya Katerina berbicara seperti itu?

Tanpa harus Lucian bertanya, Katerina sudah lebih dulu kembali berbicara. "Maksudku, seseorang yang telah ditakdirkan menjadi Luna, akan tetap menjadi Luna. Dan dia, Luna-mu ... dia bukanlah penggantiku. Karena pada dasarnya, dia memang telah ditakdirkan menjadi seorang Luna."

Kerutan di dahi Lucian semakin dalam. Dia sama sekali tidak mengerti apa maksud ucapan Katerina. Lucian memang tidak pernah menganggap Chara, Luna-nya sekarang sebagai pengganti Katerina. Chara adalah sosok

tersendiri yang hadir dalam hidupnya. Kedatangannya tidak pernah dianggap Lucian untuk menggantikan posisi siapa pun.

"Aku tidak mengerti maksudmu Katerina." Ucap Lucian jujur. Dia benci dengan kata-kata yang berbelit seperti ini.

Katerina tampak tersenyum. "Maksudku, gadis itu akan tetap menjadi seorang Luna bagaimana pun caranya. Takdir itu seolah mengejarnya. Dan dia tidak harus bersamamu untuk menjadi seorang Luna."

Kata-kata Katerina barusan membuat tubuh Lucian menegang. "Apa?" Tanya Lucian.

"Aku datang untuk memperingatkanmu, Lucian. Luna-mu, kau harus menjaganya. Gelar Luna yang didapatkannya darimu, jangan biarkan Alpha lain memiliki kesempatan yang sama untuk mempersembahkan gelar itu untuknya. Aku tidak mau melihatmu terpuruk sekali lagi, jangan lagi."

Penjelasan Katerina membuat emosi Lucian naik. Apa maksudnya kata-kata itu? Jadi, Chara bisa saja pergi darinya? Meninggalkannya?

"Tidak, dia tidak akan pergi." Katerina tiba-tiba berbicara. Seolah dia dapat membaca apa yang sedang dipikirkan Lucian. Sejenak Lucian dapat menarik napas lega, sebelum kemudian Katerina melanjutkan kata-katanya. "Tidak, jika kau bisa menjaganya."

Menjaganya? Tentu saja dia akan menjaga Chara. Tapi ... "Apa mak-" Ucapan Lucian dipotong oleh Katerina.

"Kau yang telah memulainya. Takdir baru akan mulai terbuka saat ini. Kau yang telah melepas segel itu, dan kau yang harus menjaga dan mengendalikannya. Kau adalah yang terpilih Lucian, dan jangan biarkan itu berubah."

Setelah kata-kata itu terucap dari bibir Katerina, angin mulai bertiup. Gaun Katerina yang berwarna langit cerah melambai, rambut gadis itu mulai berantakan. Lucian ingin bertanya lebih banyak, menanyakan sejelas-jelasnya, tapi seperti ada yang menahannya untuk tidak mengeluarkan suara.

"Berbahagialah selalu ... Alpha." Suara Katerina tidak lebih dari sekedar bisikan.

Lucian tersentak. Dia menatap sekeliling, dan Katerina tidak ada di mana pun. Lucian mengernyit bingung, ada apa dengan reaksi tubuhnya saat bertemu Katerina tadi? Kenapa dia tidak merasakan perasaan berdebar dan hangat saat berada di dekat Katerina, tidak seperti dulu?

Lucian memang merindukan Katerina, tapi kenapa dia merasa jika rasa rindu itu sudah terobati? Dia merasa jika hatinya tidak kosong sama sekali.

Lucian mendongakkan kepalanya, melihat langit. Dan bayangan Chara terlintas di benaknya. Apakah karena kehadiran Chara yang membuat dia seperti ini? Lucian benar-benar tidak tahu, dia memang sedih dan rindu saat melihat Katerina tadi. Tapi entah kenapa dia merasa jika kesedihannya itu sudah pergi lebih dulu sebelum dia sempat merasakannya lebih dalam.

Chara ...

Mengingat nama itu, Lucian buru-buru mengedarkan pandangannya. Dia tidak menemukan Chara di mana pun di taman ini. Dan kata-kata Katerina tadi, yang mengatakan jika Chara bisa saja pergi darinya jika dia tidak menjaganya dengan benar membuat Lucian panik seketika.

"Chara!" Teriak Lucian keras.

Lucian's POV

Tubuhku tersentak terbangun karena merasakan hembusan napas hangat yang menggelitik leherku itu. Buru-buru kuusap mataku dan aku melihat Chara masih terlelap dalam pelukanku. Seketika aku menarik napas lega, dia masih di sini. Masih bersamaku.

Bayangan akan kata-kata Katerina di mimpiku tadi membuatku sangat cemas. Mengapa Katerina datang ke dalam mimpiku? Lima tahun aku kehilangan dia, dan dia

baru datang ke mimpiku tadi? Belum lagi, apa maksudnya dia datang untuk memperingatkanku?

Aku menggelengkan kepalaku. Itu hanya mimpi. Ya, itu tidak lebih dari sekedar bunga tidur. Aku buru-buru menepis ingatan akan mimpi itu, mimpi buruk.

Aku menoleh ke arah Chara yang berada dalam pelukanku, dia masih tertidur pulas. Senyumanku pasti tampak sangat lebar saat ini, aku mengingat bagaimana tadi malam kami saling mengungkapkan perasaan.

Chara bilang dia mencintaiku, ditambah proses mate kami yang telah sempurna. Aku benar-benar bahagia saat ini. Astaga, betapa aku sangat mencintainya.

Aku mengelus pipinya lembut, sampai kemudian aku menyadari sesuatu.

Tunggu dulu ...

Sepertinya ada yang aneh. Aku memfokuskan penglihatanku pada objek di depanku ini. Aku tersentak kaget dan memundurkan wajahku segera. Dengan buru-buru aku duduk di ranjang dan memperhatikannya.

Chara ... apa yang terjadi padanya?

Aku menatap tubuh polosnya yang hanya tertutupi selimut sampai ke dada. Wajah tenang Chara tampak damai. Kembali kuperhatikan dia dari atas sampai bawah. Ehm ... maksudku dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Itu Chara, itu masih Chara yang sama. Tentu saja aku masih ingat wajah mate-ku sendiri. Tapi ada begitu banyak perbedaan yang terjadi pada dirinya. Ada apa ini?

Rambut coklat Chara berubah menjadi hitam gelap berkilauan, dan aku yakin jika panjang rambut itu juga bertambah saat ini. Alisnya melengkung indah, sebelumnya Chara memiliki alis berwarna coklat gelap tapi sekarang alisnya sewarna rambutnya. Wajahnya tidak lagi terlalu tirus, bibirnya yang tampak menjadi lebih penuh sedikit terbuka. Belum lagi tiba-tiba ada belahan samar di tengah dagunya.

Aku semakin terkejut saat menyadari warna kulit Chara berubah menjadi lebih gelap. Kulit putihnya yang dulu terlihat pucat sudah tidak ada lagi. Digantikan kulit berwarna coklat eksotis, sangat seksi. Dan terlebih, sejak kapan pula tubuhnya jadi penuh lekukan seperti ini?

Sial! Aku bisa *turn on* mendadak jika terus memperhatikannya.

'Sial! Aku jadi ingin keluar jika melihatnya seperti ini.' Alec ikut-ikutan mengumpat di dalam sana saat dia juga menyadari perubahan pada diri Chara.

'Alec, apa yang terjadi pada Chara?' Tanyaku bingung.

'Aku juga tidak tahu Lucian. Tapi ... dia memang benar Chara bukan?' Alec malah lebih bingung dari pada aku.

'Astaga, tentu saja dia Chara. Tapi ... kenapa dia tampak berbeda?'

'Apa semalam dia bangun dan berdandan? Mengecat rambutnya mungkin?' Pertanyaan bodoh keluar dari mulut Alec.

Aku memutar bola mataku. *'Kau pikir dia apa berdandan malam-malam? Tidak mungkin! Coba kau lihat, ini semua tampak alami.'* Alec mengangguk setuju. Percakapan kami diinterupsi dengan gerakan Chara.

Chara menggeliat dan sesaat kemudian dia mulai membuka matanya. Dan aku mendapati diriku terpesona dengan keindahan warna coklat bola matanya yang tampak jernih dan dalam.

Mengapa Chara tiba-tiba jadi berubah seperti ini? Dia semakin bertambah cantik. Seolah kecantikannya yang dulu masih belum cukup. Karena di mataku, dulu dia juga terlihat sangat cantik.

Chara tersenyum ke arahku. "Selamat pagi, sayang." Katanya serak.

Suara Chara terdengar lembut menggoda. Dan apa katanya tadi?

Sa-sayang?

Aku mengerjabkan mataku seperti orang bodoh. Apa dia baru saja memanggilku sayang? Aku tidak salah dengar bukan? Atau, apa telingaku yang sedang bermasalah?

Sejak kapan Chara berani memanggilku sayang? Padahal selama ini aku sampai lelah memaksanya untuk memanggilku dengan mesra seperti itu.

"Chara?" Panggilku. Aku jadi tidak yakin apakah benar ini dia.

"Ya?" Jawabnya sambil bangkit untuk duduk dan menarik selimut menutupi tubuhnya.

"Chara ... ?"

Chara mengernyitkan dahinya. "Ada apa Lucian?" Tanya Chara dengan suara yang mengalun indah.

'Suaranya. Biarkan aku keluar!!' Pekik Alec sambil berusaha mencoba mengambil alih tubuhku.

'Hei tenanglah, kau tidak ingat bagaimana akibatnya saat kau kemarin mengambil alih tubuhku dan menghancurkan ruang kerja dan kamar ini?' Tanyaku mengingatkan.

'Tapi lihat sekarang, kita bisa menandai Chara karena aku mengambil alih tubuhmu kemarin.' Belanya tidak mau kalah.

Walaupun itu benar, tapi tetap saja aku tidak akan membiarkan Alec mengambil alih tubuhku saat ini. Bisa-bisa dia akan menyerang Chara sampai membabi buta.

'Aku bukan babi, sialan! Aku wolf. WOLF!' Makinya tidak terima.

Aku tertawa dalam hati mendengar kekesalan Alec karena pemikiranku barusan, dan kembali memfokuskan mataku ke arah Chara yang saat ini tampak bingung melihatku.

"Ini ... ini kau?" Aku tidak yakin dengan pertanyaanku sendiri. Kenapa malah pertanyaan itu yang keluar. Dasar bodoh!

Kerutan di dahi Chara semakin dalam, alis indahnya tampak hampir menyatu. Tapi kemudian dia terkekeh. Bahkan suara tawanya pun menjadi lebih merdu lagi sekarang.

"Kau kenapa jadi aneh begini Lucian? Sudahlah, aku mau mandi dulu." Chara mengecup bibirku sekilas, membuatku sedikit terkejut.

Apa dia baru saja menciumku?

Astaga, dia baru saja menciumku! Dan dia sudah berani menciumku lebih dulu? Aku menggeleng tidak percaya menatap punggung Chara yang berjalan ke arah kamar mandi dengan sedikit tertatih dan meringis.

Baru saja aku akan mengejarnya untuk membantu, Chara sudah lebih dulu masuk dan menutup pintu. Akhirnya aku kembali duduk di atas ranjang, dengan mata masih menatap ke arah pintu kamar mandi.

'Apa aku baru saja bermimpi jika Chara menciumku lebih dulu?' Tanyaku lewat *mindlink* pada Alec.

'Coba saja tampar dirimu sendiri, jika sakit, maka kau sedang tidak bermimpi.' Alec memberi saran yang tidak bermanfaat sama sekali.

Akhirnya aku hanya duduk termenung dengan pikiran melayang. Apa yang terjadi pada diri Chara?

Aku terkaget saat mendengarkan teriakan Chara dari dalam kamar mandi. Dengan terburu kukenakan celana yang tergeletak di atas lantai dan berlari ke kamar mandi. Pintunya tidak terkunci. Saat masuk aku melihat Chara sedang berdiri di depan cermin.

Mulut Chara terperangah sambil menunjuk pantulan bayangannya sendiri. Lihat bukan? Bahkan dia sendiri juga terkejut melihat wajahnya yang tampak berbeda.

Aku menatap bayangan kami di cermin besar itu. Chara dengan kulit eksotisnya yang seksi hanya berbalut handuk yang menutupi dada sampai pertengahan pahanya--yang ngomong-ngomong tampak sangat menggoda. Dan aku berdiri di belakangnya dengan bertelanjang dada.

Lucian ... Lucian fokus! Aku mengingatkan diriku sendiri.

"Lucian, apa yang terjadi?" Tanya Chara sambil berbalik ke arahku. Matanya tampak heran dan menuntut jawaban dariku.

Aku berpikir sambil menatap Chara lekat. Rambutnya yang hitam mencapai pinggul tampak basah. Benar kataku, rambutnya menjadi lebih panjang dari sebelumnya. Beberapa tetes air menuruni bahunya. Membuat aku ingin menjilati air itu dari tubuhnya. Kemudian kami akan ...

Astaga! Lagi-lagi pikiranku entah kemana.

Demi Tuhan! Fokus Lucian. FOKUS!

'Mesum!' Cibir Alec yang tidak kuperdulikan. Seperti dia tidak saja!

"Aku juga tidak tahu Chara. Apa kau merasakan ada sesuatu yang aneh pada tubuhmu?"

Chara tampak berpikir sejenak, kemudian menggeleng. "Tidak." Jawabnya. Aku baru saja akan bertanya lagi saat Chara sudah lebih dulu berbicara. "Jade. Aku tidak bisa merasakan Jade!" Ungkapnya dengan panik.

"Apa? Ba-bagaimana bisa?" Tanyaku bingung. Aku jadi ikutan khawatir.

Chara menggeleng. "Aku ... benar-benar tidak bisa merasakan kehadirannya. Bagaimana ini? Apa dia pergi?" Tanyanya sedih, wajah Chara terlihat cemas.

Aku menarik Chara ke pelukanku. Berusaha mati-matian untuk fokus menenangkannya atau menyerangnya saat ini juga.

"Tenanglah, mungkin Jade hanya meninggalkanmu sebentar." Hiburku. Padahal aku sendiri dan Alec sudah cemas tidak terkira, membayangkan mate kami pergi begitu saja.

"Tapi, bagaimana jika dia benar-benar meninggalkanku." Tanya Chara lirih. Dia bahkan sudah tidak ingat lagi dengan penampilannya yang berubah drastis.

"Tidak! Jade tidak akan meninggalkan kita." Kataku sambil mengeratkan pelukanku.

Aku teringat sesuatu. Ya ... Galea!

Apa mungkin ini yang dimaksud perempuan itu saat mengatakan aku harus menemuinya saat telah menyelesaikan proses mate dengan Chara? Bagaimana

Galea bisa tahu jika akan ada sesuatu yang terjadi? Dasar penyihir!

Lebih baik aku menemui Galea secepatnya. Aku harus mencari tahu apa yang terjadi pada Chara. Sebelum aku jadi gila lebih dulu!

***

TBC

By
Skia

Tou Mina (13)

"I've seen better days, but I've also seen worse.
I don't have everything that I want, but I do have all I need.
I woke up with some aches and pains, but I woke up.
My life may not be perfect, but I am blessed."
_Anonymous

Chara's POV

Lucian menjelaskan kepadaku mengenai seorang perempuan bernama Galea. Seorang peramal keturunan Misica. Lucian bilang dialah dulu yang mengatakan dan meyakinkan Lucian jika aku adalah mate-nya. Dan peramal bernama Galea itu juga mengatakan jika Lucian harus segera menemuinya setelah dia menandaiku nanti. Aku tidak mengerti apa maksudnya, tapi Lucian mengatakan jika kami akan pergi menemui peramal itu hari ini.

Dan mengingat apa yang terjadi padaku, aku menurut saja pada Lucian. Karena aku juga sama sekali tidak tahu apa yang terjadi pada diriku. Mulai dari beberapa bagian fisikku yang berubah, yah walaupun orang masih akan tetap mengenaliku sebagai Chara. Sampai pada Jade di dalam diriku yang tidak bisa aku rasakan kehadirannya sama sekali. Hal itulah yang membuatku paling takut.

"Jangan khawatir Chara. Kita akan mencari tahu apa yang terjadi." Kata Lucian sambil berjalan menghampiriku yang sedang duduk di pinggir ranjang.

Rambut Lucian masih tampak basah sehabis keramas. Dia mengenakan kaus yang membungkus tubuhnya dengan pas. Lucian duduk di sampingku dan mengelus rambutku, atau lebih tepatnya rambut baruku.

Seperti mendapat sebuah dorongan, aku memberanikan diriku mendekat ke arahnya. Bahkan dengan tidak tahu malunya aku duduk di atas pangkuannya. Lucian tampak terkejut dengan apa yang kulakukan walaupun dia tidak protes sama sekali.

"Aku takut jika Jade tidak akan kembali." Kataku pelan sambil merangkulkan kedua tanganku ke lehernya.

Aku mendengar dengan jelas detak jantung Lucian yang memburu saat aku menyandarkan kepalaku di dadanya. Kenapa dia jadi jantungan seperti ini?

Lucian menggeram saat aku mengusap dadanya pelan, bermaksud untuk menenangkannya. Tapi kenapa dia malah terlihat menjadi lebih panik?

"Cha-Chara." Lucian mendesah tertahan saat aku menciumi rahang dan lehernya. Aromanya benar-benar membuatku ketagihan.

Lucian mendesah sekali lagi saat aku menggigit lehernya pelan. Buru-buru dia menjauhkan wajahku dari lehernya. Lucian menutup matanya yang sebelumnya terlihat menggelap.

Aku tersentak dan buru-buru bangkit dari pangkuannya. Astaga, apa yang barusan kulakukan? Aku ... bagaimana bisa aku bersikap seperti perempuan penggoda barusan?

Aku menatap penuh penyesalan ke arah Lucian, dan dia hanya membalasnya dengan menaikkan sebelah alisnya. Apa dia tidak marah padaku yang baru saja menggodanya?

Aku terpekik kecil saat Lucian tiba-tiba menarikku kembali ke pangkuannya. "Lucian ... "

"Aku suka kau menjadi agresif seperti ini." Bisiknya serak di telingaku. "Tapi saat ini bukanlah waktu yang tepat, kita harus mencari tahu tentang Jade. Dan terlebih lagi, aku tahu kau sangat lapar sekarang ini."

Aku menunduk dengan wajah yang sudah dipastikan memerah. Lucian bilang aku menjadi agresif? Aku ... aku agresif? Amanda pasti akan tertawa sampai pingsan jika dia tahu ada yang mengatakan aku adalah seseorang yang agresif.

"Ayo kita sarapan dulu." Kata Lucian sambil menarik tanganku. Aku hanya mengangguk dan mengikutinya keluar kamar.

Beberapa pelayan dan penjaga yang kami lewati tampak mencuri pandang ke arahku. Dan itu membuatku cukup risih. Aku menahan diriku untuk tidak kabur kembali ke kamar mengingat aku sangat lapar saat ini.

Lucian menggeram di sampingku. "Apa yang kalian lihat? Kembali bekerja!" Perintahnya sedikit berteriak dengan nada yang tidak bisa dibantah.

Para pelayan itu terkejut dan kembali menyibukkan dirinya dengan pekerjaan mereka. Sementara para penjaga langsung berdiri tegak, walau masih tetap mencuri pandang ke arahku. Lucian berdecak kesal sambil menggerutu dan menarik pinggangku ke arahnya.

Kami berjalan ke ruang makan masih dengan Lucian yang mengaitkan tangannya erat di pinggangku. Di ruang makan, kami mendapati Mom, Dad, dan Kaleela telah duduk di meja makan.

"Selamat pagi semua." Sapa Lucian.

"Selamat pagi. Ah, ini dia pasangan pengantin ba-" Ucapan Mom terputus saat melihat ke arahku yang sedang berjalan ke arah meja makan.

Dad yang melihat Mom terpaku menatapku langsung membalikkan tubuhnya. Dad menyemburkan kopinya, membasahi koran yang sedang dia baca. Sementara Mom sedang membantu Dad membersihkan kemejanya yang terkena kopi, aku melihat sandwich yang baru saja masuk ke mulut Kaleela terjatuh. Gadis itu menatapku dengan mata lebar dan mulut terperangah.

Apa penampilanku seaneh itu? Sampai semua orang melihatku seperti baru melihat alien saja.

"Jangan memandangnya seperti itu." Kata Lucian kesal sambil menarik kursi untukku. Kemudian Lucian ikut duduk di sampingku juga.

"Cha-Chara? Kau ... Chara bukan?" Tanya Kaleela sambil memperhatikanku dari atas sampai bawah.

"Jangan melihatku seperti itu." Kataku meniru ucapan Lucian pada Kaleela tanpa menjawab pertanyaannya.

Kaleela mengerjapkan matanya dan meminta maaf. Mom yang sudah duduk di kursinya melihat ke arahku dengan bingung, sementara Dad tampak mengernyitkan dahinya.

"Chara, apa yang terjadi padamu sayang?" Tanya Mom.

"Eh ... itu, aku juga tidak tahu Mom. Saat bangun tadi pagi aku sudah seperti ini." Jawabku pelan. "Apa aku seaneh itu?"

Kami semua terkejut mendengar Kaleela tiba-tiba berteriak. "Apanya yang aneh? Kau terlihat sangat luar biasa cantik!" Kata Kaleela yang membuatku langsung menunduk malu.

Dia bilang aku cantik?

Aku menoleh ke arah Lucian yang duduk di sampingku, dan aku mendapati dia sedang menatapku dengan lekat. Sebelah tangannya menopang wajahnya, satu alis Lucian terangkat dan sebuah senyuman aneh muncul dari bibirnya.

Aku kembali menoleh ke arah Kaleela saat mendengar gadis itu berdecak beberapa kali. Wajahnya terlihat jengah melihat ke arah Lucian yang menatapku tanpa berkedip.

"Astaga ... astaga. Ck-ck! Lihat tatapan mesum itu." Cibir Kaleela. Karena kesal melihat Lucian yang tidak menanggapi ucapannya, Kaleela kembali berbicara. "Ah ... aku tahu mengapa tadi kita mendengar Kak Lucian berteriak Mom," Kata Kaleela. "Dia pasti baru saja meneriaki para penjaga yang menatap terpesona ke arah Chara. Sepertinya sang Alpha mulai menunjukkan jati dirinya." Ejek Kaleela.

Aku kembali menoleh dengan cepat ke arah Lucian. Lucian mendengus dan langsung membuang mukanya. Wajahnya

tampak merona. Sedikit geli sebenarnya ketika tahu dia bisa malu juga hanya dengan digoda seperti itu?

"Sepertinya aku akan sering-sering datang kemari. Pasti mulai hari ini setiap harinya akan ada pertunjukan menarik." Kaleela tampak menyeringai.

Mom tertawa mendengar kata-kata Kaleela, sementara aku hanya bingung tidak mengerti apa maksudnya.

"Apa kau merasa ada yang aneh pada tubuhmu Chara?" Tanya Dad yang sedari tadi diam.

Aku menggeleng. "Hanya saja aku tidak bisa merasakan kehadiran *wolf*-ku, Dad."

Semuanya tampak terkesiap kaget mendengar kata-kataku. Dan secara serentak mereka langsung melihat ke arah Lucian. Lucian yang ditatap seperti itu hanya kembali mendengus kesal.

"Aku berencana membawa Chara menemui Galea nanti." Kata Lucian.

Aku melihat Dad mengangguk. "Ya, dia pernah mengatakan jika kau harus menemuinya setelah kau menandai Chara sebagai mate-mu." Katanya.

Mendengar itu, Mom dan Kaleela langsung melihat ke arahku dengan cepat. Atau lebih tepatnya menatap ke arah leherku. Setelah mendapatkan apa yang mereka cari, Mom tampak tersenyum puas dan bangga ke arahku dan Lucian. Sementara Kaleela kembali menyeringai sambil menaik turunkan alisnya penuh arti. Dan kali ini, giliran aku yang memerah. Aku malu sekali diperhatikan seperti itu.

"Tanda mate-mu sangat indah Chara." Kata Kaleela tiba-tiba.

Aku mendongak dan menatap ke arah Kaleela. Ya, aku juga sedikit bingung saat tadi melihat tanda dari Lucian ini. Biasanya para *shewolf* yang telah ditandai akan mendapatkan tanda khas dari pack mereka, walaupun masing-masing tanda itu memiliki perbedaan pada setiap pasangan.

Dan tanda di leherku ini sedikit aneh. Tanda itu berbentuk bulan sabit, kemudian di tengah bulan itu ada pola berbentuk lingkaran. Dan di bagian luar bulan sabitnya ada pola lainnya yang berbentuk ukiran sangat indah. Lucian juga cukup terkejut saat pertama sekali melihat tandanya di leherku. Dia bilang itu tanda yang berbeda dengan mate-nya dulu.

Ah, tentang Katerina, aku tidak pernah bertanya mengenai dia pada Lucian. Dan Lucian juga tidak pernah menceritakannya padaku. Seperti dia yang tidak ingin mengungkit masa laluku, aku juga akan menghormatinya seperti itu. Akan ada saatnya nanti kami saling berbagi masa lalu. Tapi untuk sekarang, biarkan kami egois untuk sebentar saja. Menikmati kebahagian kami setelah cukup lama menahan rasa sakit yang teramat sangat sebelumnya.

"Sebaiknya kalian cepat menemui Galea." Kata Mom tiba-tiba. "Kita semua tidak ingin ada sesuatu yang buruk terjadi. Semoga saja."

Kulihat Lucian mengangguk. Kami makan dalam diam, hanya Kaleela yang sesekali terdengar menggoda kakaknya. Dan Lucian sendiri malah sibuk berguman dalam bahasa Yunani yang tidak kumengerti, wajahnya tampak kesal ke arah para pelayan yang tampak mencuri lirik ke arahku. Bahkan ada yang terang-terangan memperangahkan mulutnya saat melihatku.

———

Perjalan yang cukup lama. Itulah yang aku pikirkan saat aku dan Lucian pergi menemui perempuan bernama Galea itu, aku bahkan sempat ketiduran. Kami pergi hanya berdua, tanpa ada supir maupun pengawal. Ini karena Lucian sudah cukup kesal saat di rumah tadi para pengawal melihatku terus. Dia bilang sudah cukup kesabarannya di uji hari ini.

"Ayo turun." Kata Lucian lembut membuyarkan lamunanku.

Aku mengangguk dan mengikuti Lucian turun dari mobil. Sebuah rumah terlihat di depan kami. Rumah dua tingkat yang tampak kusam tak terawat. Tumbuhan liar hidup menjalar di depan gerbangnya yang sudah rusak dan berkarat, bahkan juga di dinding rumah. Aku sedikit bergidik saat melihat lapisan lumut yang sangat banyak di dinding rumah itu.

"Kau yakin ini tempatnya Lucian?" Tanyaku ragu. Orang macam apa yang mau tinggal di rumah yang lebih cocok dijadikan untuk tempat ajang uji nyali seperti ini? Aku khawatir, rumah itu terlihat seperti akan roboh kapan saja.

Lucian berdecak. "Kenapa kau tidak memanggilku *sayang* lagi?" Tanya Lucian sambil menatap kesal ke arahku.

"Jangan bercanda Lucian, aku serius. Kau yakin ini tempatnya?" Tanyaku malas.

Kali ini Lucian mendengus. "Yakin. Aku mengikuti petunjuk Dad dengan benar." Jawabnya.

Lucian menarik tanganku dan membuka gerbang di depan kami. Aku merapatkan tubuhku pada Lucian, rumah ini benar-benar seram. Pohon tinggi yang sangat besar hidup di halaman rumah yang cukup luas, aku perkirakan usia pohon itu mungkin sudah ratusan tahun. Daun-daun kering berterbangan tertiup angin, hampir memenuhi semua sisi halaman.

Saat menaiki anak tangga di depan terasnya, aku mendengar suara kayunya berderit. Aku menguatkan rangkulan tanganku pada lengan Lucian, bahkan pilar di kedua sisi rumah ini pun tampak retak dan rapuh. Dan satu lagi, hawanya benar-benar sangat mendukung. Terasa sangat suram. Astaga, bisakah rumah ini tampak lebih seram lagi? Aku benar-benar merinding.

Aku tersentak dan hampir saja berteriak saat pintu di hadapan kami tiba-tiba saja terbuka saat Lucian baru saja akan mengangkat tangannya untuk mengetuk pintu itu.

Sesosok perempuan keluar dari sana. Mengenakan pakaian serba berwarna kuning gelap, dengan selendang

tipis berwarna hitam di kepalanya. Senyumannya tampak mengembang saat melihat kami. Aku mengernyit melihat dahinya, apa gadis ini tidak punya bagian tubuh lain sampai dia harus mentato dahinya?

"Aku sudah menunggu kedatangan kalian Alpha, Luna." Sapanya sambil membungkuk sopan.

Aku tersenyum kikuk ke arahnya yang sebelumnya kukira penunggu rumah ini. Gadis ini langsung bisa menebak aku adalah mate Lucian?

"Silahkan masuk." Katanya lagi sambil membuka pintu lebih lebar.

Aku mengeratkan pegangan tanganku pada lengan Lucian saat kami akan melangkah masuk ke rumah itu. Aku rasa Lucian mengerti, sehingga dia mengusap punggung tanganku pelan. Dan alangkah terkejutnya aku saat melihat bagaimana bagian dalam rumah itu. Kurasa Lucian tidak kalah kagetnya, karena saat ini dia juga tampak membelalakkan matanya.

"Silahkan duduk." Kata perempuan yang kutebak dialah yang bernama Galea itu.

Aku duduk di samping Lucian. Dua buah gelas berbentuk unik tampak sudah tersedia di hadapan kami, lengkap dengan makanan kecilnya. Aku menatap ke arah Galea dan kulihat dia tersenyum ke arahku.

Aku mengalihkan pandanganku menatap ruangan yang masih membuatku cukup terkejut ini. Di bagian sisi kanan kami ada tangga berbentuk melingkar, dengan sebuah piano berwarna putih di bagian bawahnya. Di sisi lain, ada banyak lukisan yang aku tebak seperti gambar penyihir dan peri. Ah iya, aku baru ingat jika gadis ini adalah Misica.

Sebuah jendela besar dengan kaca satu arah tampak di samping pintu utama, dengan tirai berwarna ungu tua yang indah. Dan saat ini, kami sedang duduk di sebuah ruang tamu elegan dengan sofa yang empuk. Luar biasa, bagian dalam dan luar rumah ini benar-benar sangat berbeda jauh.

Aku tertawa geli dalam hati saat tadi membayangkan begitu aku masuk, aku akan langsung terbatuk-batuk karena debu yang mungkin saja menumpuk di bagian dalam rumah ini. Dengan sarang laba-laba yang menggantung di bagian lampunya dan setiap sudut, dan jangan lupakan tikus dan kecoa yang berkeliaran bebas.

Tapi semua perkiraanku salah. Bagian dalam rumah ini indah, walau terkesan masih sederhana. Semua bagiannya tampak bersih dan terawat, sangat berbeda dengan bagian depan rumahnya.

"Bagian luar itu hanya kamuflase, Luna. Agar tidak ada yang berani mendekat ke rumah ini." Aku menoleh ke arah Galea yang tiba-tiba berbicara.

Sepertinya dia bisa menebak apa yang aku pikirkan mengenai rumahnya tadi. Aku tersenyum kikuk ke arahnya, masih terdengar aneh di telingaku saat orang-orang memanggilku *'Luna'.*

"Baiklah Alpha, kita langsung saja. Apa yang ingin Anda tanyakan?" Tanya Galea sambil menatap Lucian.

Aku melihat dahi Lucian mengerut. Mungkin terlalu banyak pertanyaan di kepalanya, dan aku yakin dia bingung akan menanyakan yang mana lebih dulu.

"Bisakah kau menjelaskan mengenai perubahan yang terjadi pada diriku?" Aku bertanya lebih dulu karena mulai jengah melihat Lucian masih tampak bingung. Galea dan Lucian menatap ke arahku.

"Benar. Mungkin lebih baik kau menjelaskan itu lebih dulu." Kata Lucian. Benar dugaanku tadi, dia memang bingung.

Galea melihat ke arahku. Sebelah alisnya terangkat, dan kemudian tersenyum. Semua reaksi yang ditunjukkannya membuatku mengernyit.

"Sudah dimulai ternyata." Ucap Galea pelan.

"Apa?" Lucian bertanya di sampingku.

Galea menoleh ke arah Lucian sebentar, kemudian kembali melihat ke arahku. "Sebelum aku menjelaskan

semuanya, bolehkah aku mencari tahu dulu apa yang terjadi? Luna?" Aku menatap ke arah tangan Galea yang terjulur ke arahku.

Aku melirik Lucian, dan kulihat dia mengangguk. Sebenarnya aku sedikit ragu, tapi akhirnya kuulurkan juga tanganku ke arahnya. Galea membawa tanganku ke pangkuannya. Sejenak dia menutup matanya, dan tanganku tiba-tiba menghangat. Galea kembali membuka matanya sambil menatapku tajam.

"Ini akan sangat lama Luna. Sebaiknya Anda mendapatkan posisi yang nyaman." Ucap Galea tiba-tiba.

Aku mengernyit, hendak bertanya. Tapi seperti ada yang merasuki tubuhku tiba-tiba saat sesuatu menyentuh dahiku, hal terakhir yang aku ingat adalah teriakan panik Lucian yang memanggil namaku. Dan semuanya menjadi gelap.

——

Gambar itu berputar di sekelilingku. Seperti proyektor film yang membuat mataku silau. Tapi aku tahu itu bukan film.

Itu aku, kisahku. Ibuku, kisah ibuku. Siapa aku ... siapa kami. Gambar itu mendekat dan menjauh. Berganti dengan gambaran lainnya. Masing-masing dari mereka menceritakan bagiannya.

Kadang aku melihat gambaran yang membuatku tersenyum. Paling banyak yang membuatku menangis. Dan yang terakhir membuatku terkejut.

Aku mengulurkan tanganku, menyentuh sebuah gambaran. Terlihat wajah Ibu yang tampak sangat bahagia di sana. Dan gambar itu menjelaskan semuanya padaku. Kisah ibuku. Siapa dia sebenarnya, dan juga ... Alpha Arya.

Aku menyentuh gambar lainnya. Itu aku. Ibuku tersenyum melihat aku tertidur pulas dalam gendongannya, dengan seorang laki-laki yang tampak bahagia di sampingnya. Ayah ...

Aku menolehkan kepalaku. Sebuah gambar menarik perhatianku. Aku menyentuhnya, dan aku menyesal telah

melakukannya. Semua kejadian itu kembali tampak di depanku. Aku melihatnya dari awal, sampai akhir. Luka yang dia buat, rasa sakit yang dia berikan, seolah kembali membuatku dapat merasakannya saat ini. Aradi ...

Sebuah pendar hangat terasa dari arah belakangku. Aku berbalik, dan melihat sebuah cahaya redup di kejauhan. Aku berjalan perlahan ke arah cahaya itu. Tubuhku seolah diperintahkan untuk mendekat ke sana. Dan cahaya itu terlihat semakin terang saat aku lebih dekat.

Aku menjulurkan tanganku dengan ragu, menyentuhnya. Dan cahaya itu menyerapku ke dalamnya. Tubuhku tersentak dengan rasa sakit yang menyengat. Tiba-tiba sebuah cahaya biru kecil tampak di depanku. Aku mengulurkan tanganku, tapi cahaya itu lebih dulu menghantamku.

Aku terhuyung saat merasakan cahaya biru itu seolah terserap oleh tubuhku. Rasanya panas membakar. Aku terengah dan jatuh terduduk. Tenagaku seperti terkuras habis. Apa yang sebenarnya terjadi?

Kepalaku mendongak saat aku melihat sebuah tangan terulur di depan wajahku. Dan aku terpesona mendapati wajah yang saat ini tengah tersenyum ke arahku itu. Dengan ragu aku menyambut uluran tangannya, tangan hangat itu membantuku untuk bangkit berdiri.

"Charlize Anjana ... "

Suaranya terdengar merdu dan mengalun indah. Sekali lagi aku terpesona. Aku menatap wajahnya lekat, aku tidak mengenalinya. Sekuat apa pun aku berusaha, aku sama sekali tidak mengingat pernah mengenal orang ini.

Wajahnya cantik luar biasa, dengan aroma memikat yang membuat nyaman juga menenangkan.

Dia tersenyum ke arahku. Membuat wajahnya yang bercahaya tampak semakin memukau. Aku berdecak kagum melihat penampilannya yang sangat mewah. Wanita di hadapanku ini menggunakan sebuah gaun putih panjang yang berkilauan, ujung keliman gaunnya bahkan sampai

menyeret di belakang. Sebuah tiara menggantung di dahinya, berada tepat di antara alisnya. Rambutnya panjang dan sewarna bulan, putih keperakan yang bercahaya, dan sangat indah.

Bulan?

Aku tersentak dengan pikiran yang terlintas di otakku. Mungkinkah? Mungkinkah jika dia ...

"Kau mengenaliku Chara?" Suara merdu itu kembali terdengar.

"Aku ... kau ... " Suaraku tertahan ditenggorokan.

Demi Moon Goddess ...

Dia tersenyum. "Ya ... akulah yang kau sebut barusan." Ucapnya.

Dia membaca pikiranku? "Bagaimana bisa?" Bisikku tidak percaya. Apakah ini mimpi? Tapi jika mimpi, kenapa terasa begitu nyata?

"Kau telah melewati rasa sakit yang panjang Chara. Dan aku bangga kau bisa melewati itu semua. Aku senang melihatmu dapat menjalaninya dengan benar ... mengikuti takdirmu." Sang Moon Goddess di hadapanku ini mulai berbicara. "Dan sekarang, adalah saat yang tepat untuk menunjukkan siapa dirimu sebenarnya."

"Apa maksudmu, Dewi?" Aku bertanya tidak mengerti.

Wajah cantik itu kembali tersenyum. "Semua yang kau lihat tadi, tentang hidupmu, biarkan itu menjadi masa lalu. Bersikaplah bijaksana Chara." Katanya lagi.

Apakah maksudnya adalah semua kenyataan dari gambaran yang aku lihat tadi?

Kulihat ia mengangguk, sepertinya lagi-lagi membaca pikiranku. Dia mengibaskan sebelah tangannya, dan sebuah bayangan tampak di depan kami.

"Kau lihat bulan itu?" Tanyanya. Aku mengangguk. "Itu adalah dirimu. Dan coba kau lihat siapa yang sedang memandangmu itu." Aku melihat ke arah yang ditunjuknya dalam gambar itu.

Seorang laki-laki tampak berdiri sambil menatap bulan. Wajahnya yang menengadah tertimpa cahaya bulan dengan sempurna. Wajah itu, aku mengenalinya. Dia ...

"Dia adalah takdirmu. Dan jadikanlah dia satu-satunya Alpha dalam hidupmu. Apa kau bisa?" Suara itu kembali bertanya.

"Bukankah memang seharusnya begitu Dewi? Hanya dia saja yang memang akan menjadi Alpha untukku?" Aku bertanya tidak mengerti.

Dia menggeleng. "Akan seperti itu jika dia mampu menjagamu. Karena itulah, kalian harus saling membantu, saling bekerja sama. Biarkan dia menjagamu, dan kau harus membantunya untuk dapat menjagamu." Jawabnya.

"Aku tidak mengerti."

"Kau akan mengerti saat kau bersamanya." Sebuah senyuman misterius tampak di wajahnya. "Sekarang kembalilah, dia sudah menunggumu lama."

"Siapa?"

"Takdirmu." Jawaban itu terdengar seiring terlihatnya cahaya menyilaukan tepat di depan wajahku. Aku menutup mataku sebentar dan saat aku kembali membukanya, semua gelap.

———

Author's POV

Mata itu terbuka seiring terdengarnya suara tarikan napas yang panjang dan cepat. Tubuhnya sedikit terlonjak seolah baru saja dikejutkan. Semua mata yang ada di sana refleks melihat ke arahnya.

"Chara ... " Bisik sebuah suara.

Chara yang mendengar namanya disebut menoleh ke arah asal suara itu dengan cepat. Di sana tampak wajah seseorang yang sangat dicintainya. Wajahnya tampak cemas dan juga lega. Chara membalas tatapan mata itu dengan sama dalamnya. Sedetik, dan Chara dapat menunjukkan senyumannya pada orang itu.

"Lucian ... " Panggilnya pelan.

Lucian yang mendengar namanya terucap dari bibir Chara tidak dapat menutupi rasa senangnya. Senyuman penuh kelegaan tampak sangat jelas di wajahnya.

Chara bangkit dengan terburu, dan menghambur ke pelukan Lucian. Napasnya memburu, menghirup aroma Lucian sebanyak-banyaknya. Entah kenapa rasanya dia sudah lama tidak menghirup aroma itu.

"Tuhanku, aku kira kau meninggalkanku." Bisik Lucian di telinga Chara sambil membalas pelukannya erat.

"Karena itu, jangan biarkan aku meninggalkanmu." Balas Chara pelan.

Tubuh Lucian menegang mendengar permintaan Chara. Seperti mengerti dengan maksud dari ucapan mereka masing-masing, Lucian mengangguk dan memeluk Chara lebih erat lagi. Tubuh Lucian sedikit bergetar, menunjukkan kebahagiannya yang tidak terkira. Chara kembali membuka matanya, bisiknya dalam hati.

Semua pasang mata menatap pasangan yang tengah berpelukan itu dengan haru. Maia tidak dapat menyembunyikan air matanya, ketakutan yang tampak di mata anaknya juga berdampak padanya. Jangan terjadi lagi, hanya itu yang selalu dipintanya pada Tuhan saat melihat Lucian membawa pulang tubuh Chara yang sudah dingin saat itu.

Kaleela yang melihat ibunya menangis langsung memeluk tubuhnya. "Ayo kita lihat Chara." Ucapnya pelan sambil menarik ibunya mendekati Chara yang masih berada dalam pelukan Lucian.

"Kau tampak baik-baik saja sayang." Ucap Ledarius yang sudah lebih dulu mendekati mereka.

Chara melepaskan pelukannya pada tubuh Lucian, wajahnya mendongak menatap ayah mertuanya yang tampak tengah tersenyum ke arahnya itu.

"Aku tidak pernah merasa lebih baik dari ini Dad." Balasnya.

"Ya, dan sebelumnya kau telah membuat kami khawatir Chara." Kata Kaleela sambil duduk di samping Chara.

"Maafkan aku." Ucap Chara menyesal saat melihat wajah kesal Kaleela.

Kaleela menaikkan sebelah alisnya, dan tiba-tiba saja senyuman lebar tampak di wajahnya. "Jangan lakukan lagi!" Katanya setengah berteriak dan menghambur menerjang Chara.

Chara yang tidak siap akhirnya terhuyung saat menerima pelukan Kaleela. Chara terbatuk ketika Kaleela memeluknya seperti akan mencekiknya, dan seketika semua orang yang ada di sana menjadi panik. Suara teriakan terdengar bersahutan, dan saat sadar Kaleela sudah dipanggul ayahnya keluar dari kamar. Sedangkan Lucian tampak bertolak pinggang sambil menatap kesal ke arah adiknya keluar barusan.

Chara yang terlihat baru sadar akan situasi yang barusan terjadi tampak bingung. Baru saja dia merasa seperti tercekik akibat pelukan Kaleela, dan sesaat kemudian dia sudah melihat Kaleela tidak ada di depannya. Apa yang terjadi?

"Kau tidak apa-apa Chara?" Tanya Maia sambil memegang bahu Chara.

"Dasar gadis itu, awas saja dia nanti." Lucian masih tampak kesal dengan kelakuan Kaleela barusan.

"Ehm ... " Chara membersihkan tenggorokannya yang terasa kering. "Aku tidak apa-apa." Jawabnya sambil tersenyum.

"Apa yang kau rasakan sayang?" Tanya Lucian sambil kembali duduk ke samping Chara.

"Ehm, aku merasa ... lapar?" Chara mengernyit bingung dengan ucapannya barusan. Kenapa malah kata-kata itu yang keluar? Tapi benar, dia memang sangat lapar saat ini.

Maia tersenyum ke arah Chara. "Tunggu sebentar, Mom akan suruh pelayan mengantarkan makanan untukmu." Katanya yang diangguki Chara.

Tidak lama kemudian, dua orang pelayan membawa makanan masuk ke kamar itu. Sementara Chara makan, Lucian hanya sibuk memperhatikannya. Dalam hati betapa dia sangat bersyukur, dia bisa melihat Chara kembali sadar. Lucian menolehkan wajahnya ke arah jendela, dan mulai mengingat hari itu.

******Flashback***

"Ini akan sangat lama, Luna. Sebaiknya anda mendapatkan posisi yang nyaman." Ucap Galea tiba-tiba.

Lucian hendak bertanya, sepertinya begitu juga dengan Chara. Tapi sebelum satu kata pun keluar dari mulut mereka, jari telunjuk Galea tiba-tiba menyentuh dahi Chara. Lucian yang melihat Chara tiba-tiba hilang kesadaran berteriak panik dan menangkap tubuhnya yang hampir tersungkur kedepan.

"Apa yang kau lakukan?!" Tanya Lucian marah pada Galea.

"Saya hanya membantu Luna untuk mengetahui semuanya Alpha. Jangan cemas." Jawab Galea.

Sejenak Lucian dapat menarik napas lega. Tapi setelah menunggu hampir empat jam, dan Chara tidak kunjung sadar. Lucian kembali bertanya pada Galea, dan perempuan itu hanya menjawab dengan jawaban yang sama. Lucian yang geram dan marah karena Chara tidak juga sadar setelah enam jam, akhirnya membawa Chara pulang.

"Aku akan mencarimu jika sesuatu terjadi pada istriku!" Ucapnya memperingatkan pada Galea saat itu.

Lucian yang telah mengemudikan mobilnya dengan kencang dari rumah Galea tidak melihat jika saat itu Galea menatap sambil tersenyum ke arahnya. "Ah ... Luna yang beruntung." Ucapnya pelan.

Selama di perjalan yang cukup lama, Chara tidak kunjung bangun. Hal itu membuat Lucian semakin cemas. Tangannya tidak pernah lepas menggenggam tangan Chara. Sesekali dia menarik tangan itu ke bibirnya, dan mencium

lembut tangan yang mulai terasa dingin itu. Lucian semakin panik saat merasakan tubuh Chara semakin lama semakin mendingin. Dan kepanikannya menjadi amarah saat dia meraba nadi Chara, dan tidak menemukan denyutan di sana.

Pintu utama itu terbuka, menampilkan sosok Lucian yang saat itu tampak kacau. Kedua orang tuanya dan Kaleela yang melihat Lucian menggendong tubuh Chara dengan wajah kacau dan marah sontak berdiri dan menghampirinya.

"Lucian, ada apa?" Tanya Ledarius saat melihat wajah anaknya yang pucat. "Apa yang terjadi pada Chara?" Ledarius baru menyadari jika wajah Chara tampak lebih pucat dari Lucian.

"Aku ... aku ... jantungnya tidak berdetak." Ucap Lucian tak jelas.

Seketika semua orang terkejut, termasuk para pelayan dan penjaga yang melihat Alpha mereka pulang dengan keadaan kacau. Ledarius buru-buru menahan lengan Lucian saat dilihatnya anaknya itu hampir ambruk.

"Cepat, bawa ke rumah sakit pack." Perintahnya.

———

"Bagaimana keadaannya?" Nada suara Lucian sama sekali tidak berubah tenang. Tubuh Chara yang saat ini terbujur kaku di atas ranjang rumah sakit tidak pernah lepas dari matanya.

"Ini aneh Alpha." Ucap dokter itu. "Seperti yang Anda lihat, tubuh Luna seperti telah mati. Tapi tidak ... " Ucap dokter itu cepat saat dilihatnya Lucian akan mengamuk. "Maksud saya, tubuhnya terlihat mati. Suhu tubuh, denyutan nadi, dan detak jantungnya memang tidak normal. Bahkan nyaris tidak terasa sama sekali. Tapi coba lihat ini ... " Tunjuk dokter itu pada sebuah alat yang terpasang di samping ranjang Chara.

Semua orang menatap ke arah benda itu. Lucian kembali menoleh ke arah dokter itu, tentu saja dia tidak mengerti apa maksud dari alat itu. Demi Tuhan, dia Alpha, bukan dokter!

"Alat ini menunjukkan jika otak Luna masih bekerja aktif, seperti manusia normal. Jadi kami berkesimpulan jika saat ini Luna mengalami koma. Hanya saja, karena kasus ini aneh kami tidak tahu apa yang terjadi padanya. Dan ... kami juga tidak bisa memprediksikan kapan Luna akan sadar." Dokter itu berbicara pelan di akhir kalimat. Sedikit takut sebenarnya, bisa jadi jika dia salah bicara, maka Lucian akan mengamuk lagi.

Lucian mengusap wajahnya kasar. "Lalu apa kita hanya bisa menunggu?" Tanyanya.

"Maafkan kami Alpha. Tapi untuk sekarang, hanya itu yang bisa kita lakukan. Kami akan terus memantau perkembangan Luna. Semoga kita akan mendapatkan kabar baik." Hanya itu yang dapat diucapkan dokter tersebut.

Lucian berjalan gontai ke arah Chara. Koma? Bukankah koma itu artinya saat ini Chara sedang ada di antara hidup dan mati? Dan bagaimana bisa dia hanya menunggu seperti ini tanpa melakukan apa pun untuk membantu Chara.

"Aku akan membunuh penyihir itu." Geramnya pelan.

Semua orang di ruangan itu tersentak. Walau pelan, mereka semua dapat mendengar apa yang diucapkan Lucian barusan. Galea dalam bahaya jika begini, ucap Maia dalam hatinya. Dia tahu benar bagaiman sifat Lucian.

"Dokter itu benar, Kak." Kaleela tiba-tiba berbicara di sampingnya. Sebelah tangannya memegang bahu Lucian.

"Apa maksudmu Kaleela?" Lucian mendongak ke arah Kaleela. Dan dilihatnya Kaleela menatap Chara lekat dan sebuah senyuman juga muncul di bibirnya. Kenapa Kaleela malah tersenyum?

"Aku masih bisa merasakan aura kehidupan yang kuat dari tubuhnya. Bahkan sekarang lebih kuat. Andai kau bisa merasakannya, kau akan takjub bagaimana aura dan

kekuatan itu semakin bertambah setiap menitnya." Ucap Kaleela.

Lucian tampak mengernyit. Tapi begitu kata-kata Kaleela dapat diserap oleh akal sehatnya yang tersisa, Lucian bisa menarik napas lega. Dia percaya apa yang dikatakan Kaleela benar, walaupun saat ini rasa cemasnya tidak berkurang sama sekali. Karena tetap saja, saat ini istrinya sedang ada di antara hidup dan mati. Sebenarnya apa yang dilakukan Galea sampai Chara menjadi seperti ini?

Aku bersumpah akan mencabik penyihir itu jika Chara tidak sadar. Janji Lucian dalam hatinya.

"Tenang ... Chara pasti akan sadar." Kaleela mencoba menenangkan Lucian yang saat ini tampak seperti akan membunuh seseorang. Jangan sampai, bisik Kaleela sambil bergidik. "Kita tunggu saja." Tambah Kaleela akhirnya.

***

Lucian tersentak saat merasakan hidungnya ditarik. Dia melotot ke arah Chara sambil mengusap hidungnya yang terasa berdenyut, sementara tersangkanya hanya tertawa pelan.

"Wow, makanmu banyak sekali sayang." Kata Lucian takjub saat melihat semua makanan yang dibawa habis tak bersisa oleh Chara. Karena sibuk melamun dia bahkan tidak sadar jika Chara sudah selesai makan.

"Aku juga heran, seperti aku tidak makan selama seminggu saja." Jawab Chara sambil mengusap perutnya yang kekenyangan.

"Tujuh belas hari."

"Apa?" Chara bertanya. Lucian bilang apa barusan?

"Kau tidak sadar selama tujuh belas hari Chara." Jawab Lucian. Dari nada suaranya, masih tampak ada ketakutan atas pikiran jika Chara tidak akan sadar.

Mata Chara membelalak. "Kau ... serius?" Tanyanya ragu, dan Lucian hanya mengangguk. "Bagaimana mungkin?

Maksudku, rasanya aku baru saja tertidur selama beberapa jam." Ucap Chara.

Lucian mendengus. "Tidur? Kau koma Chara. Kau hampir saja membuatku mati saat itu."

Chara menggeleng tidak percaya, dia koma? Chara memutar bola matanya, berusaha mengingat hal yang terakhir kali menyebabkan dia kehilangan kesadaran.

Saat itu aku bangun dengan wajah yang tiba-tiba berubah, kemudian kami pergi ke suatu tempat. Ke rumah seorang peramal ... ah ya, Galea. Chara ingat saat itu mereka pergi ke rumah Galea, tapi entah apa yang dilakukan peramal itu sampai membuatnya tidak sadarkan diri kemudian.

"Galea. Apakah aku tidak sadar saat itu karena Galea?" Tanya Chara.

Wajah Lucian terlihat tidak suka saat mendengar nama Galea. Walaupun Chara sudah sadar saat ini, tapi tetap saja Lucian masih marah pada perempuan itu.

"Ya, penyihir itu bahkan tidak pernah datang melihat keadaanmu setelah membuatmu koma selama itu." Lucian berbicara seperti ingin memakan orang saja, bisik Chara dalam hatinya.

"Lalu, apa yang terjadi?"

Lucian mengangkat bahunya. "Kata Dad, Galea akan datang nanti malam."

———

Ruangan itu terasa hening, walaupun banyak orang yang sedang duduk di sana. Chara menatap semua wajah orang di hadapannya satu persatu. Ledarius dan Maia duduk berdampingan di sebelah Kaleela, sementara Lucian duduk di sampingnya sambil merangkul pinggangnya kuat. Matanya tampak menatap tajam ke arah Galea yang saat ini sedang memejamkan matanya sambil mengucapkan sesuatu yang Chara tidak mengerti.

Sudah hampir setengah jam mereka hanya diam sambil memperhatikan Galea yang seperti asyik sendiri melakukan kegiatannya. Kaleela bahkan sudah menguap sedari tadi.

"Saya melihatnya, dan saya sudah tahu sekarang." Ucap Galea tiba-tiba yang membuat semua orang langsung menoleh cepat ke arahnya. Mata Galea tampak berkilat ungu sebelum kembali normal.

"Apa?" Tanya Lucian. Dia masih tetap kesal pada Galea.

"Saat Anda dan Luna datang ke rumah saya hari itu, apakah kalian ingat saat bertanya mengapa fisik Luna jadi berubah seperti ini?" Tanya Galea memulai.

Chara mengernyit sebentar sebelum mengangguk. Ya, dia ingat jika hari itu dia menanyakan pada Galea apa yang terjadi pada dirinya.

Galea tersenyum. "Sebenarnya Luna, Anda tidak berubah sama sekali." Ucapnya yang membuat semua orang heran.

Apanya yang tidak berubah? Jelas-jelas Chara sangat berubah banyak.

"Maksud saya, inilah diri Anda yang sebenarnya. Selama ini diri Anda yang sesungguhnya tertutupi dengan Anda yang dulu. Maaf sebelumnya jika ini menyinggung Anda, Luna, apakah Ibu Anda tidak bertemu dengan mate-nya?"

Semua orang terkejut mendengar pertanyaan Galea, Kaleela yang sebelumnya sudah mengantuk juga kelihatan tampak bersemangat saat ini. Lucian sedikit tidak suka mendengar pertanyaan Galea, dia hampir saja berbicara jika Chara tidak memotongnya lebih dulu.

"Dia bertemu dengan mate-nya. Tapi ... dia tidak bisa bersama dengan mate-nya itu." Ucap Chara pelan.

Mengucapkan kenyataan itu seperti melukai dirinya sendiri. Chara teringat saat dia tidak sadar, dia melihat gambaran itu dengan jelas. Rasanya Chara ingin berteriak, kenapa ia dan Ibunya mengalami nasib yang sama?

Ibunya bahkan punya kisah yang lebih menyedihkan darinya. Gambaran yang dilihat Chara selama dirinya tidak

sadar tampak seolah memang terjadi di depan matanya. Jelas, dan nyata.

Semuanya, Chara melihat semuanya. Ibunya yang ternyata anak dari seorang Alpha, kemudian kenyataan bahwa dia adalah mate Alpha Arya. Mereka adalah pasangan mate yang tidak bisa bersama karena nasib. *Dan, ah ... aku tidak sanggup memikirkannya*, ucap Chara dalam hati.

Galea mengangguk, sementara yang lain tampak terkejut dengan kata-kata Chara. Dalam pikiran mereka terlintas, jika Chara dan ibunya memiliki nasib yang sama. Tepat seperti pemikiran Chara.

"Ada apa kau bertanya mengenai itu? Apakah ini ada hubungannya denganku?" Tanya Chara saat dia sudah tampak lebih tenang.

"Sangat berhubungan Luna." Jawab Galea mantap. "Mengenai fisik Anda sampai mengapa selama ini Anda tidak bisa melakukan *shift*, itu semua karena satu alasan. Karena Anda, tidak terlahir dari pasangan mate."

"Apa maksudmu?" Tanya Lucian yang mulai tidak sabar. Kenyataan bahwa Chara bukanlah seorang anak yang terlahir dari pasangan mate membuat dia sangat terkejut.

"Biar saya jelaskan." Kata Galea. "Terbelenggunya kekuatan Luna Chara selama ini adalah karena fisiknya tidak mampu menampungnya, itu karena Luna bukanlah anak yang lahir dari pasangan mate. Dan saat ini, Luna Chara mulai menunjukkan siapa dirinya sedikit demi sedikit karena dia sudah mendapatkan mate yang bisa menjaga dan mengendalikannya." Jelas Galea sesingkat mungkin.

"Diri Luna yang dulu, lebih banyak mengambil gen Ayahnya. Tapi saat ini, tidak lagi. Luna Chara mulai menjadi dirinya sendiri. Coba anda perhatikan Luna, apakah Anda tidak mengingat jika saat ini Anda lebih mirip siapa?" Tanya Galea memancing.

Tanpa ragu Chara menjawab. "Ibu." Ya, dia memang menyadari jika saat ini fisiknya lebih mirip dengan Ibunya.

Wajahnya, rambutnya bahkan sampai warna kulitnya, Chara benar-benar tampak seperti Ibunya.

Galea tampak tersenyum puas. "Ya, Ibu Anda." Tambahnya meyakinkan. "Ayah Anda hanyalah manusia biasa, berbeda dengan Ibu Anda yang seorang *werewolf*."

"Aku tahu Ibu memang *werewolf*, dia pernah mengatakannya. Tapi aku tidak pernah melihat ibu berganti *shift* dengan serigalanya." Ucap Chara.

Itulah yang disesalkan Chara. Dia tidak pernah melihat Ibunya berubah menjadi serigala, bodohnya dia juga tidak pernah bertanya. Dan gambar dalam mimpinya waktu itu juga tidak menceritakan apa pun tentang hal ini.

"Seperti yang Anda katakan tadi Luna, dia tidak bisa bersama dengan mate-nya. Seperti Anda, hal ini sudah lebih dulu dialami olehnya. Bedanya, dia tidak ditakdirkan untuk memiliki mate lainnya." Balas Galea.

Lucian yang mendengar itu mendelik tidak suka ke arah Galea. Mate lainnya? Seolah jika Lucian mati nanti, maka Chara akan bertemu dengan mate lain lagi.

Tunggu ...

Tubuh Lucian sedikit menegang saat memikirkan kembali apa yang terlintas di benaknya barusan. Mate lainnya? Tiba-tiba saja kata-kata Katerina saat di mimpinya dulu langsung terbayang.

"Galea, apakah ... apakah Chara akan menemukan mate lainnya jika seandainya aku tidak bisa menjaganya? Beberapa minggu yang lalu aku bermimpi bertemu Katerina, dan dia mengatakan jika ... " Lucian bertanya dengan pelan, dan dia tidak melanjutkan pertanyaannya saat melihat ekspresi Galea.

"Apa maksudmu Lucian?" Tanya Maia tidak mengerti. Mengapa anaknya jadi berbicara aneh seperti itu?

Wajah Galea terlihat menunduk "Percayalah pada apa pun yang dikatakannya, Alpha." Tampak ada raut wajah tidak enak dari dirinya saat mengatakan itu.

Lucian memejamkan matanya, tanpa Galea menjawab lebih panjang pun dia sudah tahu jawabannya. Chara yang mengerti maksud Lucian juga tampak menegang. Dia teringat kata-kata Moon Goddess saat itu.

Lucian pasti sangat sedih, pikir Chara. *Tapi aku akan membantumu Lucian, aku akan selalu membantumu*. Janji Chara dalam hatinya.

"Tapi, jangan khawatirkan hal itu Alpha. Bukankah dalam mimpi Anda, dia menjelaskan apa yang harus Anda lakukan?" Tanya Galea yang diangguki Lucian. "Kalau begitu apa yang harus ditakutkan? Saya yakin kalian akan dapat bersama selamanya." Ujar Galea coba menenangkan sambil tersenyum.

Ledarius, Maia dan Kaleela yang hanya mengerti arti kata-kata itu tanpa mengerti apa maksud dari makna yang mereka bicarakan hanya dapat diam. Ada kalanya sebagian masalah cukup mereka yang bersangkutan yang tahu. Itulah yang mereka pikirkan. Dan mereka yakin, apa pun yang Lucian dan Chara hadapi nanti, kedua orang itu pasti mampu untuk melewatinya dengan tetap bersama. Semoga saja.

Lucian mengangguk. Benar, kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan nanti. Untuk sekarang, biarkan saja dulu seperti ini.

"Lalu bagaimana dengan *wolf*-ku? Aku tidak dapat merasakan kehadirannya. Apakah dia pergi meninggalkanku?" Tanya Chara. Wajahnya tidak dapat menyembunyikan rasa cemasnya.

Galea menggeleng sambil tersenyum. "Mungkin bisa dikatakan jika *wolf* Anda pergi saat ini, tapi dia akan kembali, Luna. Dia akan kembali di saat yang tepat." Jawab Galea penuh misteri. "Luna ... mulai saat ini semuanya akan jadi berbeda. Saya tidak tahu Anda *werewolf* jenis apa, jadi saya tidak bisa berbicara apa-apa saat ini. Tapi, saat waktunya tiba nanti saya akan menemui Anda kembali." Galea kembali berbicara.

"Apakah maksudmu Chara akan dapat melakukan *shift?"* Tanya Lucian terkejut. Tubuh Chara yang ada dalam rangkulannya juga terasa menegang.

Galea mengangguk. "Tapi untuk itu, Luna Chara membutuhkan kekuatan alam yang cukup besar. Karena dari yang saya lihat barusan, Luna membutuhkan tambahan energi untuk *shift* yang pertama ini. Dan Anda pasti tahu kapan alam akan menyediakan hal itu Alpha?" Tanya Galea sambil menatap ke arah Lucian.

"Malam bulan purnama." Balas Lucian.

Karena di malam itulah para *werewolf* akan dianugerahi kekuatan yang lebih dari Moon Godess. Bulan purnama secara tidak langsung seperti memberikan energi tambahan bagi mereka untuk menjadi lebih kuat.

"Ya, dan Anda tahu apa yang lebih istimewa?" Tanya Galea sambil menaikkan sebelah sudut bibirnya. "Malam bulan purnama akan tiba seminggu lagi. Dan malam itu adalah malam di mana bulan mengalami gerhana merah dengan sempurna." Ucap Galea yang membuat semua orang terkejut mendengarnya.

***

TBC

By
Skia

Tou Mina (14)

"Love has nothing to do with what you are expecting to get.
It's what you are expected to give."
_Anonymous

Author's POV

Gerhana bulan merah ...

Itu adalah saat di mana bulan purnama akan mengalami gerhana. Hanya saja, kali ini sangat berbeda. Gerhana merah biasanya terjadi sekali dalam satu atau dua generasi. Orang Yunani kuno percaya jika saat gerhana itu terjadi maka akan ada kekuatan roh jahat dari kegelapan yang terlepas ke dunia. Tapi ... itu sama sekali tidak benar.

Karena pada nyatanya, gerhana merah sama sekali jauh dari kenyataan itu. Jika gerhana pada umumnya akan membuat kekuatan alam dari bulan purnama berkurang, maka sebaliknya dari gerhana merah. Gerhana itu justru akan menyediakan energi yang jauh lebih kuat dari bulan purnama biasanya.

Para tetua werewolf percaya jika pada saat hal itu terjadi, artinya Moon Goddess sedang sangat berbahagia. Mereka menyebut gerhana merah adalah 'raja bulan', hal itu karena besarnya energi yang ada pada saat gerhana itu terjadi.

"Apakah Anda sadar di pack mana Anda sekarang berada Luna?" Tanya Galea.

Chara tampak berpikir sejenak, sampai kemudian dia menyadari sesuatu. "Red Eclipse Moon Pack." Bisiknya pelan.

Chara memejamkan matanya sejenak saat mengingat percakapannya dengan Galea hari itu. Red Eclipse Moon Pack, bisiknya sekali lagi dalam hati.

Chara berdiri sambil memegang pembatas balkon di lantai dua kamarnya dan Lucian, wajahnya menengadah ke atas. Bulan tampak semakin mendekati purnama. Ini sudah hampir seminggu semenjak saat itu. Dan purnama akan datang sekitar dua malam lagi.

Tubuh Chara sedikit tersentak saat tiba-tiba ada tangan yang memeluk perutnya dari belakang. *Lucian* ... bisiknya saat menghirup aroma mate-nya itu.

"Apa yang kau lakukan tengah malam begini? Kenapa belum tidur?" Tanya Lucian sambil menyandarkan dagunya pada bahu Chara.

"Aku menunggumu." Jawabnya pelan yang membuat Lucian tersenyum.

"Lalu kenapa kau memandangi dirimu sendiri?" Tanya Lucian yang membuat Chara mengerutkan dahi.

"Maksudmu?"

Lucian tertawa pelan. "Kau sedang memandangi dirimu sendiri, *my Mina*." Kata Lucian sambil menunjuk bulan yang saat ini tampak semakin mendekati bulat sempurna. "Seharusnya akulah yang memandangimu seperti itu." Tambahnya lagi.

Chara akhirnya mengerti. Ternyata maksud Lucian adalah bulan itu melambangkan dirinya sebagai Luna. Dasar, ada-ada saja, pikir Chara.

Lucian yang melihat wajah Chara tampak cemas beberapa hari ini kembali bertanya. "Kau takut?" Tanya Lucian pelan.

Chara menarik napas panjang, sebelum kemudian mengangguk pelan. "Ya, tapi aku lebih takut jika Jade tidak akan kembali." Ucapnya.

"Tenanglah, semuanya pasti akan baik-baik saja. Kau akan melewatinya dengan baik, dan Jade pasti akan kembali pada kita." Kata Lucian mencoba menenangkan Chara. "Aku akan selalu ada bersamamu." Janjinya.

Hati Chara menghangat mendengar itu. Walaupun kecemasannya akan Jade tidak pernah hilang, tapi Chara yakin jika Lucian akan dapat membantunya nanti.

Jade ... kau pasti akan kembali padaku bukan? Tanya Chara dalam hatinya. Sudah hampir sebulan dia tidak mendengar suara Jade, dan perasaan itu sangat asing baginya.

"Kau tidak lelah?" Chara bertanya tiba-tiba pada Lucian. Diusapnya punggung tangan Lucian yang melingkar di perutnya.

Chara baru tahu jika ternyata selain menjadi seorang Alpha, Lucian juga menjadi direktur utama di sebuah perusahaan keluarganya. Sepertinya dia terobsesi menjadi Alpha dimana-mana, pikir Chara sambil tertawa dalam hatinya.

"Aku tidak akan lelah lagi jika kau menciumku." Bisik Lucian sambil mengeratkan pelukannya.

Chara tersenyum mendengar ucapan Lucian. Dia membalikkan tubuhnya, sehingga kini tangan Lucian ada di belakang pinggangnya.

"Aku akan mendapatkan apa kalau aku menciummu?" Tanya Chara sambil menaikkan sebelah alisnya.

Lucian sangat gemas jika sudah melihat Chara bersikap seperti ini. Chara sudah banyak berubah, lihat saja sekarang. Jika dulu dia akan diam dan tersipu saat Lucian menggodanya, maka sekarang jauh berbeda. Chara bahkan balas menggodanya.

"Kau akan mendapatkan ciuman yang berikutnya dariku. Berikutnya lagi, dan berikut berikutnya lagi." Jawab Lucian sambil mendekatkan tubuhnya ke arah Chara.

Chara tertawa mendengar kata-kata Lucian. Apakah tidak ada yang bisa ditawarkan oleh suaminya ini selain hal itu?

Lucian ikut tertawa melihat Chara, sampai kemudian dengan tiba-tiba Chara mendaratkan bibirnya pada bibir Lucian. Lucian sedikit terkejut, tapi keterkejutannya hanya sebentar sebelum kemudian dia mulai membalas ciuman Chara.

Chara berusaha melepaskan ciuman Lucian saat dirasakannya paru-parunya membutuhkan oksigen segera, tapi Lucian sepertinya tidak peka dan malah semakin memeluknya kuat. Dia masih sibuk merasakan bibir Chara yang menurutnya terasa sangat nikmat, seperti aromanya. Manis gula.

Lucian terpekik dan refleks melepaskan bibir Chara. Dia mengusap pinggangnya dan melotot ke arah Chara. "Kenapa malah mencubitku?" Tanya Lucian kesal karena kegiatan asik mereka terhenti.

"Aku memiliki paru-paru yang harus kuisi dengan oksigen!" Balas Chara. Dia juga melotot ke arah Lucian sambil menarik napas panjang dan dalam.

"Karena itulah aku sedang memberimu napas buatan." Ucap Lucian tanpa rasa bersalah. Chara mendengus, ada saja alasannya.

"Aku masih bisa menarik napas sendiri!" Ucap Chara kesal.

Lucian tampak berpikir sebentar sebelum kemudian dia memasang wajah menyesalnya. Bisa gawat jika Chara marah atau kesal padanya.

Aku bisa rugi malam ini, ucap Lucian dalam hatinya.

"Maafkan aku Chara. Alec berusaha mengambil alih tubuhku tadi." Kata Lucian tanpa dosa.

Dia tidak memperdulikan Alec yang sudah berteriak memakinya di dalam sana karena telah menjadikannya kambing hitam. Dan demi Tuhan, Alec bukan kambing!

Chara menyipitkan matanya. "Jangan salahkan Alec. Dia tidak akan seperti itu, sikap dia itu lebih manis darimu." Kata Chara yang tidak percaya dengan ucapan Lucian.

Lucian tampak berdiri diam. Sebenarnya dia sedang kesal karena saat ini suara tertawa Alec seperti bergema di kepalanya dengan sangat keras. Pasti Alec senang sekali Chara tidak mempercayai ucapan Lucian.

"Mau kemana?" Tanya Lucian panik saat dilihatnya Chara berjalan melewatinya.

"Aku mau tidur." Kata Chara pelan sambil masuk ke kamar mereka.

Gawat! Ucap Lucian dalam hati. Dengan buru-buru dia mengikuti Chara. "Chara, aku belum memenuhi janjiku." Kata Lucian di belakang Chara.

"Janji apa?" Tanya Chara sambil masuk ke dalam selimut.

"Aku sudah berjanji akan memberikanmu ciuman setelah kau menciumku tadi." Kata Lucian sambil menunjukkan senyum andalannya.

Chara melotot. "Pergi mandi sana!" Usirnya pada Lucian.

Dan yang diusir sama sekali tidak beranjak dari posisinya, dia malah mengikuti Chara tidur di sampingnya masih dengan memakai setelan kerjanya.

"Ayolah." Bujuk Lucian.

"Tidak Lucian. Cepat mandi sana!" Kata Chara yang telah memejamkan matanya.

Lucian mendengus sebentar. Tapi sesaat kemudian seringaian tampak terukir di bibirnya. "Oke." Ucapnya. Chara yang mendengar itu hanya bergumam. Sampai kemudian dia tiba-tiba merasakan tubuhnya melayang. "Tapi kau ikut mandi bersamaku." Kata Lucian pada Chara yang saat ini tampak memperangahkan mulutnya.

"Luciano Chrysander!!" Pekik Chara kesal setelah sadar apa yang terjadi.

———

Chara tampak diam sambil memperhatikan Lucian yang saat ini sedang mengatur bawahannya. Hari ini Lucian sangat sibuk, dari pagi dia telah mengadakan rapat dengan

Beta-nya untuk mengurus segala keperluan mereka nanti malam.

Chara menolehkan kepalanya ke arah lain, tampak Galea baru saja keluar dari ruang kerja Lucian bersama dengan Ayah dan Ibu mertuanya. Mereka juga tampak sibuk dari tadi, Galea bahkan sudah datang ke sini sejak pagi buta.

"Kau gugup?" Tanya sebuah suara yang membuat Chara menoleh.

Chara hanya mengangguk. Ya, dia sangat gugup saat ini. Bahkan telapak tangannya tidak berhenti gemetar sedari tadi. Terlalu banyak yang Chara pikirkan. Apakah nanti malam akan berjalan lancar? Apakah dia dapat berganti *shift?* Dan yang terpenting, apakah Jade akan kembali?

"Tenang saja, kami akan selalu mendukungmu." Ucapnya lagi sambil memegang tangan Chara.

"Terima kasih, Kaleela." Balas Chara yang dijawab senyuman oleh Kaleela. "Aku ... hanya terlalu khawatir saja. Bagaimana jika semuanya tidak berjalan dengan lancar?"

"Semuanya akan baik-baik saja Chara. *Wolf*-mu pasti akan kembali." Kaleela mengusap bahu Chara. Sejenak senyuman miring tampak di bibirnya. "Saat kau berganti *shift* nanti, pastikan kalau *wolf*-mu harus mempesona. Aku ingin melihat bagaimana dia kelimpungan menjagamu nantinya." Kata Kaleela yang kali ini sedang melihat ke belakang Chara.

Chara mengikuti arah pandangan Kaleela, dan tampak di sana Lucian sedang memarahi salah seorang pengawalnya sambil menunjuk-nunjuk ke arahnya dan Kaleela. Kali ini entah apa lagi masalahnya.

"Oh ... ini pasti akan sangat menyenangkan." Ucap Kaleela dengan bernada, sehingga dia terdengar seperti bernyanyi asal. Chara menatap punggung Kaleela yang sudah pergi meninggalkannya, gadis itu masih tampak bersenandung sambil menyeringai aneh.

Akhirnya erangan frustasi keluar dari mulut Chara. Ada apa dengan kakak-beradik ini? Kenapa kelakuan mereka jadi

lebih aneh belakangan ini?

"Baiklah, aku ingin kau menyiapkan dua puluh *warrior* nanti malam. Dan suruh mereka berjaga di sekitar hutan." Chara menoleh saat mendengar suara Lucian yang sedang berbicara. Tampak di sana Zenas hanya mengangguk dan mengiyakan semua perintah Lucian.

"Pukul berapa kita akan berangkat Alpha?" Tanya Zenas.

"Sekitar pukul sepuluh. Kita harus berjalan melewati hutan, karena mobil tidak bisa masuk ke sana. Lagi pula tempatnya tidak terlalu jauh. Dan gerhananya akan tepat pada saat tengah malam." Jelas Lucian lagi. Suara mereka masih dapat di dengar jelas oleh Chara.

Mungkin karena merasa ada yang memperhatikannya, Lucian menolehkan kepalanya. Dan dilihatnya Chara sedang menatap ke arahnya. Sambil tersenyum, Lucian menggerakkan bibirnya. Mengucapkan sesuatu tanpa suara.

Chara balas tersenyum ke arahnya. "Aku juga mencintaimu." Bisik Chara pelan.

Chara's POV

Aku menatap bulan lewat jendela kamar, Lucian menyuruhku untuk istirahat sebentar sebelum kami pergi nanti. Dia bilang aku tidak boleh lelah, karena kami tidak tahu apa yang bakal terjadi nantinya.

Ah ya ... sebentar lagi kami memang akan pergi. Galea mengatakan jika ada baiknya kami mencari tempat yang bagus, dan mendapat sinar bulan secara sempurna untuk tempat aku melakukan *shift* pertamaku. Dan Lucian mengatakan jika di daerah selatan packnya ada tempat yang cocok.

Aku sedikit bingung sebenarnya saat Galea mengatakan aku harus mendapatkan sinar bulan yang banyak untuk melakukan *shift*. Ada apa? Aku ini sebenarnya jenis *werewolf* apa sampai semua orang tampak cemas?

Aku melirik jam, sudah lewat dari pukul sepuluh malam. Kenapa Lucian belum juga memanggilku? Dia bilang kami akan pergi saat pukul sepuluh malam, dan ini sudah hampir pukul sebelas. Jika begini, tidak akan ada cukup waktu sampai tengah malam saat gerhananya sempurna.

Aku baru saja akan melangkah dari ranjang ke arah pintu saat tiba-tiba kurasakan tubuhku seperti berdenyut. Rasa nyerinya berasal dari dalam tubuhku. Sakit dan membakar.

"Lucian ... " Aku mencoba memanggilnya. Tapi suaraku bahkan nyaris tidak terdengar oleh telingaku sendiri. Dadaku mendadak sesak, dan napasku mulai memberat. Ada apa sebenarnya ini?

'Cepat cari cahaya bulan.'

Aku menolehkan kepalaku kesana kemari saat mendengar suara itu. Tapi tidak ada siapa-siapa di kamar ini. Suara lembut itu, aku seperti pernah mendengarnya. Apa tadi katanya? Cahaya bulan?

Aku menoleh ke arah pintu balkon kamar yang terbuka, dan berjalan dengan terseok ke sana. Sebelah tanganku masih menekan dadaku yang rasa sesaknya semakin parah.

Saat cahaya bulan purnama itu mengenai kulitku, seperti ada energi tidak kasat mata yang membuatku sedikit membaik. Tapi hanya sekejap, sampai kemudian semuanya menjadi lebih buruk. Rasa terbakar dari dadaku mulai merambat. Menuju permukaan kulitku, dan menjalar ke seluruh tubuh. Moon Goddess ... rasanya sangat menyakitkan.

Apakah ini saatnya? Apakah aku akan berganti *shift?* Tapi aku tidak pernah melihat yang seperti ini.

Para *werewolf* yang aku lihat saat berganti *shift* pertama kalinya tidak merasakan seperti yang aku rasakan sekarang ini. Amanda pernah mengatakan padaku, jika rasanya hanya seperti tubuh mendadak panas, dan saat kau sadar kau sudah berubah menjadi *wolf*. Lalu ada apa dengan tubuhku ini?

Aku menatap ke arah bulan, penglihatanku terasa memburam. Aku juga dapat merasakan keringat dingin mengalir dari tubuhku yang terasa panas membakar.

'Tidak cukup. Kau butuh lebih. Cari tempat yang akan mendapatkan cahaya bulan secara sempurna.' Suara itu kembali terdengar.

Aku tidak tahu entah dorongan dari mana, tapi rasanya aku harus mendengarkan suara indah itu. Aku yakin suara itu akan membantuku.

Di mana? Di mana aku akan mencari tempat yang akan mendapatkan cahaya bulan dengan sempurna? Ah ya ... Lucian bilang di bagian selatan pack mereka. Apa sebaiknya aku menemuinya dulu?

Aku baru saja hendak melangkah kembali ke dalam kamar saat suara itu kembali terdengar.

'Tidak akan ada cukup waktu, Chara. Kau harus cepat!' Ucapnya.

Dan benar saja. Tubuhku mendadak menjadi semakin panas. Seluruh tubuhku terasa bergetar. Kepalaku bahkan terasa berdengung saat ini. Aku menatap ke arah bulan, dan menolehkan kepalaku sejenak ke arah kamar. *Maafkan aku Lucian* ... bisikku pelan.

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan tubuhku, seperti dia bekerja sendiri tanpa ada perintah dariku. Aku berjalan ke pembatas balkon, melihat ke bawah sebentar. Sekitar tujuh meter, pikirku.

Antara sadar dan tidak, aku melompat begitu saja tanpa pikir panjang. Aku mendarat dengan mulus. Mengabaikan rasa nyeri yang membakar di tubuhku dan juga pemikiran kagum karena aku dapat melompat setinggi itu, aku mulai berlari ke arah belakang mansion. Melewati taman dan masuk ke dalam hutan.

"Luna!!" Teriak seseorang yang terdengar di telingaku.

Aku mengabaikan panggilan itu. Mungkin saja itu salah satu penjaga yang mengenaliku. Sekarang tidak ada waktu lagi, pikirku.

Aku berlari, dan aku tahu ada yang mengejarku di belakang sana, karena mereka memanggilku sesekali. Kuabaikan suara itu, dan terus berlari. Aku akan menuju ke arah selatan di mana aku bisa menemukan tempat yang tepat, walaupun aku sama sekali tidak tahu dimana tempat itu.

Walaupun seluruh tubuhku sangat sakit, tapi aku tidak merasa lelah sama sekali. Bahkan aku tidak pernah lari sekencang ini. Kenapa rasanya gerakanku bertambah cepat dan juga ringan? Sudahlah, tidak ada waktu memikirkan itu sekarang. Aku harus menemukan tempat yang tepat secepatnya, karena rasa sakit ini semakin parah setiap detiknya.

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku berlari, dan juga seberapa jauh aku dengan mansion Lucian. Tapi melihat suasana di sekitarku yang sangat gelap, aku yakin aku sudah ada di tengah hutan yang sangat jauh sekarang. Bahkan cahaya bulan tidak bisa menembus rimbunnya daun-daun dari pohon di sekitarku.

Kembali aku berlari tanpa tahu tujuan, hanya mengikuti naluriku. Dan semoga aku tidak salah mengambil keputusan. Di depan mataku kini tampak seberkas cahaya. Tanpa mengurangi kecepatan aku menuju ke sana. Aku berhenti dan menatap sekelilingku. Kini aku berdiri di atas tanah yang sedikit terasa basah. Aku melihat ke bawah, ke arah kakiku. Dan baru sadar jika aku hanya memakai sandal kamar, bahkan sandal itu sudah tidak berbentuk sekarang.

Aku dikelilingi oleh jurang, itu yang aku sadari sekarang. Hutan ada di belakangku, dan saat aku melongok ke bawah, aku cukup ngeri saat melihat air mengalir dengan deras di sana. Sepertinya aku berada di tebing yang sangat tinggi sekarang. Apa aku tersesat?

Aku mendongakkan kepalaku ke atas, menatap bulan. Dan saat melihat cahaya bulan purnama itu berpendar dengan sempurna menerpa tubuhku, aku tahu ... jika aku berada di tempat yang tepat.

Suasana mendadak hening, bahkan aku tidak mendengar suara hewan malam sedikit pun. Penjaga yang mengikutiku tadi juga tidak tampak, mungkin mereka kehilangan jejakku dan sudah tertinggal jauh di belakang.

Aku sedikit tersentak saat rasa sakit di tubuhku datang menyengat secara tiba-tiba. Keringat dingin semakin bercucuran dari pori-poriku. Entah hanya perasaanku saja, tapi aku merasakan bagaimana darahku mengalir di dalam tubuhku sendiri.

Sedikit limbung saat merasakan ada yang menggeliat dalam tubuhku, seolah ingin terbangun. Dan anehnya sesuatu itu membuat tubuhku menjadi lebih baik, rasa sakitnya mulai berkurang. Dan akhirnya berakhir di bagian dadaku.

Saat baru akan berpikir apa yang sebenarnya terjadi padaku, saat itu jugalah aku merasakannya. Dia kembali. Dan dia ... terbangun!

'Halo Chara. Merindukanku?'

Aku terkesiap mendengar suaranya. Rasanya sudah lama sekali. Kenyataan hanya hampir sebulan aku tidak mendengar suaranya terasa seperti sudah bertahun-tahun.

'Jade ... ' Balasku pelan.

'Ya. Ini aku.' Jawabnya.

Rasanya aku ingin menangis sekarang. Terima kasih Moon Goddess, dia kembali. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku jika dia tidak pernah kembali.

'Jade ... aku–' Ucapanku terputus karena aku tiba-tiba merasakan panas itu kembali dalam tubuhku. Bahkan lebih kuat dan menyakitkan. *'Jade, apa yang sebenarnya terjadi padaku?'*

'Sudah saatnya.' Ucap Jade.

'Apa?'

'Untuk kita melihat wujudku.'

Aku sedikit tertegun. Galea memang mengatakan aku mungkin saja dapat melakukan *shift* malam ini. Tapi

sebelumnya aku masih tidak yakin, bisa saja nantinya ini semua akan gagal.

'Jade, rasanya sangat menyakitkan. Aku ... aku tidak kuat.' Keluhku padanya. Aku memang sudah tidak sanggup menahannya, sudah cukup aku menaggungnya sejak aku lari dari mansion Lucian tadi.

'Aku tahu Chara.' Ucap Jade.

'Apa yang harus kulakukan Jade?' Tanyaku sambil meringis. Sinar bulan tampak semakin terang saat ini. Cahayanya menimpaku dengan sempurna.

'Biarkan aku yang melakukannya, karena kau tidak akan sanggup.' Kata Jade yang membuatku tidak mengerti.

'Apa maksudmu Jade?' Tanyaku.

'Biarkan aku mengambil alih tubuhmu.' Jawab Jade.

Sejenak aku terpaku. Mengambil alih tubuhku? Apakah maksudnya saat ini Jade sudah dapat keluar dan mengambil alih tubuhku? Aku sedikit ragu, tapi rasa sakit ini benar-benar sudah membuatku tidak sanggup berpikir lebih jauh.

'Ya ... Jade.' Kataku akhirnya.

Jade terdiam sebentar. Sesaat kemudian aku merasakan ada sesuatu yang aneh dalam tubuhku. Sesuatu yang mencoba seperti keluar, dan itu cukup menyakitkan sebenarnya. Aku merasakan bagaimana tubuhku bergetar, dan ujung sarafku terasa berdenyut panas.

Tidak kuat menahannya, aku memejamkan mataku. Sejenak aku seperti mendengar seseorang memanggil namaku di kejauhan. Suara itu semakin mendekat, menjadi lebih jelas. Dan aku dapat mengenali suara itu.

Aku ingin menyahuti panggilannya, tapi saat aku kembali membuka mataku ... aku tahu jika aku bukan lagi pemilik tubuhku saat ini.

Lucian's POV

"Berhenti!" Teriakku. Atau lebih tepatnya teriak Alec, karena saat ini dia sedang mengambil alih tubuhku.

Semua yang mendengar Alec berteriak langsung berhenti. Alec mencium udara di sekitarnya, dan kami dapat mencium aroma Chara disini.

'Dia pasti melewati jalan ini tadi.' Ucapku lewat *mindlink*.

'Aku tahu.' Geram Alec.

Dia sangat marah saat ini. Tentu saja dia marah, kami kecolongan. Chara menghilang dari kamar, dan itu sukses membuat kami semua panik bukan main. Ini salahku juga sebenarnya, seharusnya aku menemani dia.

Tapi tadi, saat kami bersiap-siap akan pergi, Zenas melaporkan jika ada pertarungan antar *rogue* di dekat daerah yang hendak kami tuju ini. Jika kami nekat mendatangi tempat ini begitu saja, bisa jadi kami juga akan terlibat pertarungan. Dan aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi, karena Chara bisa dalam bahaya.

Akhirnya aku memutuskan untuk mengirim beberapa *warrior* untuk menyelesaikan masalah itu. Mereka baru kembali sekitar beberapa jam, dan kabar baiknya mereka bisa menghentikan pertarungan bodoh yang mengganggu rencana kami ini.

Aku menoleh ke arah jam, sudah hampir pukul sebelas malam. Kami hanya tinggal memiliki sedikit waktu sampai tengah malam. Saat aku baru akan menaiki tangga untuk memanggil Chara, kami dikejutkan dengan pintu utama yang terbuka dengan keras.

Dua orang penjaga berlari tergesa ke arahku. Wajah mereka tampak pucat dan kelelahan. Apa yang terjadi?

"Alpha, Luna ... Luna ... " Ucap salah seorang di antaranya dengan terbata.

Belum sempat aku bertanya, aku melihat Galea berdiri dari duduknya sambil melihat ke arah jam. Mungkin aku salah dengar, tapi aku cukup yakin mendengar perempuan itu barusan mengumpat.

"Sial!" Ucapnya sekali lagi yang membuatku semakin yakin jika tadi dia juga memang mengumpat. "Kita

kehabisan waktu. Sepertinya *wolf*-nya sudah tidak sabar." Kata Galea.

Aku mengernyit dan kembali menoleh ke arah para penjaga yang masih tampak menarik napas tersengal itu. "Ada apa?" Tanyaku akhirnya.

"Luna kabur, Alpha." Jawab salah satunya. "Ke arah hutan."

Aku yakin pasti ekspresiku tampak sangat mengerikan sekarang, karena terbukti penjaga itu langsung mundur beberapa langkah saat ini. Alec bahkan sudah mengucapkan segala sumpah serapahnya dengan marah mendengar Chara kabur. Kulihat Zenas juga tampak siaga. Sebelum sempat satu kata makian pun keluar dari mulutku, Galea sudah kembali berbicara lebih dulu.

"Maaf Alpha, tapi tolong kendalikan emosi Anda saat ini. Lebih baik kita segera mencari Luna Chara sekarang." Galea kembali melihat ke arah jam. "Saya tidak yakin kita punya cukup waktu jika lebih lama di sini."

Aku menarik napas panjang, mencoba meredam emosiku. Ya, sepertinya apa yang dikatakan Galea benar. Chara lebih penting saat ini.

"Mom, Dad, Kaleela, kalian tinggalah disini. Aku akan mencari Chara ke hutan. Zenas, bawa dua puluh *warrior* bersama kita, dan kalian ... " Tunjukku pada kedua penjaga itu. "Tunjukkan kemana arah Chara pergi tadi." Perintahku.

Mom dan Dad mengangguk. Begitu juga Zenas dan kedua penjaga itu. Aku berjalan ke arah Galea yang tampak sedang memikirkan sesuatu.

"Kau ikut." Kataku. Galea mendongak, dan hanya mengangguk. Aku mengajaknya karena aku takut jika ada sesuatu yang terjadi pada Chara nantinya. Seperti kata Galea seminggu yang lalu, kami tidak tahu Chara itu *werewolf* jenis apa, jadi lebih baik kami bersiaga saja.

"Aku juga ikut!" Kata Kaleela tiba-tiba. Aku melihat wajahnya memasang ekspresi tidak ingin ditolak saat ini.

Dan akhirnya kuputuskan mengizinkannya untuk ikut mencari Chara.

Pintu utama kembali terbuka, Zenas berlari ke arahku. "Semuanya sudah siap Alpha." Ucapnya.

Aku mengangguk dan menoleh ke arah kedua orang tuaku yang tampak sangat cemas saat ini. "Aku pergi dulu." Pamitku singkat.

"Berhati-hatilah Lucian." Kata Dad pelan yang kuangguki.

Aku keluar menyusul semuanya. Di sana kulihat Galea sudah duduk di atas salah satu punggung *wolf* dari *warrior pack*. Setengah dari mereka sudah berganti *shift* menjadi serigala, begitu juga dengan Kaleela. Dia sudah berubah menjadi *wolf*-nya yang berwarna merah bata. Sementara aku, Zenas dan beberapa anggota warrior lainnya memutuskan untuk tidak berubah.

Tapi aku harus mengalah pada Alec, karena dia sangat marah saat ini. Jadi walaupun aku tidak berubah, Alec lah yang saat ini mengendalikan dan menguasai tubuhku.

Dan sekarang, di sinilah kami berada. Di tengah hutan, mencari Chara. Untung saja arah yang kami tuju dengan mengikuti aroma Chara ini searah ke tempat tujuan kami sebelumnya. Mungkin Chara mengetahui kami akan ke sini, jadi dia berpikiran untuk berlari ke arah ini. Jika begitu, kemungkinan besar kami akan menemukannya di sana.

"Ada apa Alpha?" Tanya Zenas. Wajahnya tampak waspada melihat sekeliling.

Aku melihat serigala Kaleela berjalan ke arah belakang pohon sebelum menjawab pertanyaan Zenas. "Aku mencium aromanya sangat pekat disini. Sepertinya Chara memang menuju tempat ke mana kita akan pergi." Alec menjawab pertanyaan Zenas.

"Aku juga merasakan ada aura yang sangat kuat disini." Kata Kaleela tiba-tiba. Dia sudah kembali berganti *shift*.

"Kalau begitu sebaiknya kita cepat ke sana, saya khawatir kita kehabisan waktu. Gerhana akan segera tiba Alpha." Kata Galea.

Kami mengangguk dan kembali berlari ke arah yang sebelumnya akan kami tuju. Kaleela kali ini juga menaiki punggung salah seorang *wolf*. Aku melihat jalan menuju tempat itu, dan aroma Chara semakin tercium kuat. Saat kami melewati batas hutan, di sanalah aku melihatnya. Berdiri di pinggir tebing yang curam.

"Chara!" Panggil Alec sambil berteriak. Tapi aku melihat Chara sama sekali tidak menoleh maupun menyahuti panggilan itu.

'Alec, saatnya berganti shift.' Kataku. Alec mendengus sebagai jawabannya. Tapi dia tidak menolak sama sekali.

"Chara!!" Kali ini akulah yang berteriak, karena Alec sudah mengembalikan tubuhku.

Aku dapat melihat dengan jelas tubuh Chara sedikit bergetar, dan kepalanya yang sebelumnya sedikit menunduk terangkat.

"Chara ... astaga, kau membuatku sangat cemas." Ucapku pelan saat sudah dekat dengannya. Chara masih membelakangiku, membuatku mengernyit. Apa dia tidak berniat untuk melihatku sama sekali?

Aku berjalan semakin mendekat ke arahnya, meninggalkan mereka yang mengikutiku di belakang. Saat itulah aku melihat Chara mendongak, menatap ke arah bulan sebentar sebelum kemudian membalikkan tubuhnya dengan gaya yang dramatis ke arahku.

Aku menaikkan sebelah alisku. Ada apa dengan Chara sampai beradegan aneh seperti itu?

"Chara?" Panggilku. Tapi sepertinya suaraku terdengar seakan aku mencoba meyakinkan diriku sendiri bahwa yang di depanku ini memang benar Chara.

Chara yang mendengarku menyebutkan namanya tidak menyahut sama sekali. Dia hanya menaikkan sebelah alis indahnya dan sedikit memiringkan kepalanya. Chara menatap ke arahku dengan cara yang aneh. Dia memperhatikanku dengan lekat dari atas sampai bawah, seperti dia tidak pernah melihatku saja selama ini.

Tunggu dulu, sepertinya aku melewatkan sesuatu. Aku berpikir sejenak sebelum kemudian aku menyadari apa yang aku lewatkan tersebut.

Jade suka bersikap dramatis. Ucapan Chara waktu itu kembali terngiang di ingatanku.

Dramatis? Dan tatapan dari mata itu bukanlah milik Chara. Astaga, bagaimana aku melewatkannya? Bola matanya. Bola mata itu berwarna biru cerah, jelas bukan warna bola mata Chara.

Aku tersentak akibat pemikiranku sendiri. Mungkinkah? "Kau ... " Kataku menggantung.

Matanya tampak sedikit menyipit ke arahku. Dengan tatapan menantang seolah mengatakan *'ayo tebak aku siapa?'*

"Jade ... " Aku menyebutkan nama itu dengan suara berupa bisikan.

Tapi sepertinya dia mendengarnya. Karena kemudian aku melihat sebelah sudut bibirnya terangkat. Menampilkan senyuman angkuh tapi juga sekaligus menawan. Dan untuk pertama kalinya, aku mendengar suaranya.

"Hello mate!" Jawabnya yang membuat aku terpaku di tempat.

***

TBC

By
Skia

Tou Mina (15)

"God always has the best one for you.
He has the solution for your every problem, relieving feeling for your sadness, and happiness that waits for you."
_Anonymous

"Hello mate!"

Lucian's POV

Dapat kurasakan tubuhku membeku saat mendengar suara itu. Aku yakin betul suara yang tidak kalah indahnya dengan suara Chara itu bukanlah milik Chara.

Dan dia menyahuti panggilanku saat aku menyebutnya Jade. Jadi ... benar jika dia adalah Jade? Mate-ku kembali? Sebuah perasaan senang dan lega mengalir dalam diriku tanpa bisa kutahan.

"Jade, kaukah itu?" Tanyaku memastikan, atas desakan Alec juga. Karena dia juga sangat penasaran sepertinya.

"Kau berharap ini bukan aku?" Tanyanya sambil kembali memiringkan kepala.

Aku dapat mendengar mereka yang berdiri di belakangku mulai berbicara dengan pelan. Aku mengabaikannya, karena lebih fokus pada dia yang ada di depanku saat ini.

"Tidak. Aku hanya ingin memastikan." Jawabku.

Sebuah senyuman tampak di wajahnya. Aku mengernyit saat baru menyadari ada bagian dari rambut di puncak

depan kepala Chara yang berubah warna. Berwarna perak berkilauan.

'Jangan katakan jika dia bertambah tua hanya dalam beberapa jam!' Pekik Alec histeris.

'Jangan gila. Kau kira itu uban?' Tanyaku kesal. Lama-lama aku malu punya *wolf* seperti dia.

'Aku kan tidak tahu.' Ucapnya.

'Kalau begitu jangan sok tahu!' Balasku yang mendapat delikan tajam dari Alec.

"Ya, kau boleh memanggilku dengan nama itu. Atau kau ingin sebutan lain? Sayang, atau *honey* mungkin?" Tanya seseorang di depanku ini yang sudah dipastikan adalah Jade.

Hampir saja aku tersedak ludahku sendiri. Dia menyuruhku memanggilnya sayang, atau *honey*? Dia sedang menggodaku? Luar biasa!

"Kau masih setampan saat terakhir kali aku melihatmu." Sambung Jade sambil bertolak pinggang dengan gaya yang anggun di depanku. "Tidak heran jika Chara sering menyebutmu sangat indah dalam pikirannya. Ah ... aku iri sekali karena sedari dulu hanya bisa melihatmu melalui mata Chara." Kata Jade sambil menatapku lekat dari ujung kaki sampai kepala.

Astaga, lagi-lagi dia menggodaku. Dia benar-benar berbeda dengan Chara, Jade lebih frontal jika berbicara. Mereka seperti dua sisi yang bertolak belakang. Mate-ku benar-benar unik, dan aku sangat suka itu.

Oh, tadi Jade bilang apa? Chara menyebutku indah? Jadi, dia mengagumiku secara diam-diam?

Aku tidak bisa menyembunyikan rasa senang dalam diriku. Rasanya aku ingin tertawa sekarang saat dulu aku pernah cemburu pada Alec karena Chara tidak pernah memujiku.

'Terus saja tersenyum dengan tampang bodoh seperti itu. Kalau bisa sampai bibirmu sobek sekalian.' Cibir Alec tiba-tiba.

Kenapa dia jadi marah? *'Jangan kesal seperti itu jika dia sedang memujiku. Aku saja tidak pernah begitu kepadamu.'* Balasku.

'Ayolah ... ' Kata Alec sambil berdecih. *'Siapa yang berbicara sekarang? Lama-lama aku malu menjadi wolf-mu.'* Alec masih saja menjawab dengan ketus, dia bahkan mengembalikan ucapanku.

Tanpa membalas ucapan Alec, aku kembali menatap ke arah Chara. Ah ... maksudku Jade untuk sekarang. "Ehm ... kalian, juga sangat cantik." Ucapku. Kenapa aku malah gugup seperti ini?

"Oh, tentu saja kami cantik. Kalau tidak mana mungkin kau tidak berkedip menatap kami sejak tadi." Balasnya dengan sombong. Wajah Jade tampak tersenyum dengan angkuh ke arahku, belum lagi tatapan meremehkannya itu.

Mulutku terperangah mendengar Jade berbicara dengan percaya diri seperti itu, yah walaupun itu memang benar. Hanya saja, ini benar-benar membuatku terkejut. Belum lagi Alec yang mentertawakan kebodohanku di dalam sana.

Aku juga mendengar suara Kaleela terkikik di belakangku. Walaupun jarak mereka masih beberapa meter, aku masih bisa mendengar dengan jelas jika ada beberapa dari mereka yang juga terbatuk. Sial ... aku ditertawakan.

"Jade, aku–" Ucapanku terputus saat kulihat tubuh Jade tiba-tiba menegang. Dan kembali dengan gaya dramatisnya, Jade mendongakkan kepalanya dan melihat ke arah bulan.

Aku mengikuti arah tatapannya. Sial! Karena terlalu terfokus padanya, aku sampai lupa tujuan awal kami ke sini. Aku mendekat ke arahnya saat kulihat tubuh Jade bergetar sambil memegangi kepalanya.

"Alpha, jangan!" Teriak Galea tiba-tiba di belakangku.

Aku menoleh ke arahnya. Apanya yang jangan? Apakah maksudnya aku tidak boleh mendekat ke arah Jade? Sementara aku melihat mate-ku tampak sedang kesakitan saat ini.

"Dia kesakitan!" Bentakku.

"Itu prosesnya, jangan dihentikan." Ucap Galea sambil berjalan mendekat ke arahku. Kaleela berjalan mengikuti di belakangnya.

"Sudah dimulai." Kata Kaleela tiba-tiba sambil mendongakkan kepalanya.

Aku menatap ke atas, dan mataku membesar. Gerhana bulannya, sudah dimulai. Aku menoleh secara bergantian dari bulan di atasku dengan Jade yang ada di depanku. Dia masih memegangi kepalanya sambil meringis kesakitan. Aku ingin mendekatinya, tapi Kaleela dan Galea langsung menahan lenganku.

Apakah sangat sakit? Kenapa reaksi Jade sangat berbeda dengan kebanyakan *werewolf* lain saat akan berganti *shift* untuk pertama kalinya? Aku mengepalkan tanganku saat mendengar sebuah erangan kesakitan lolos dari bibirnya.

Cahaya merah di sekitar kami semakin pekat. Gerhana bulannya semakin mendekati sempurna, aku juga dapat merasakan tubuhku mendapatkan energinya.

Dan saat gerhana itu sempurna, saat itulah rasanya tubuh kami mendapatkan kekuatan tambahan yang sangat besar, berkali lipat dari sebelumnya. Aku melihat Kaleela juga menutup matanya sambil membiarkan wajahnya terkena cahaya bulan yang berwarna merah.

Aku menoleh ke arah Jade kembali, dan ternyata dia juga sedang menatap ke arahku. Jade sudah tidak lagi memegangi kepalanya, tapi sebelah tangannya saat ini sedang memegangi ceruk lehernya. Tempat aku menandai dia.

Jade tampak menyeringai sambil menurunkan tangan yang sebelumnya menutupi lehernya. Dan aku dapat mendengar bukan cuma aku saja yang terkejut saat melihatnya.

"Red eclipse eh?" Tanya Jade sambil menatapku tajam.

Aku membelalakkan mataku. Tandanya, maksudku tanda bulat yang ada di tengah bulan sabit di lehernya tampak

bersinar. Berwarna merah, dan sangat indah. Menyerupai gerhana bulan sempurna seperti yang saat ini terjadi di atas kami.

"Itu ... " Ucap Galea menggantung. Dia tampak terpaku menatap Jade.

Sedetik kemudian, aku mendengar suara geraman dari mulut Jade. Dan aku melihat dengan jelas bagaimana tubuh Jade tampak memerah sebelum kemudian tulang-tulangnya terdengar seperti berderak.

Aku, Kaleela dan Galea yang ada di kanan dan kiriku mundur secara bersamaan saat tubuh Jade terlonjak ke depan. Dan saat kami sadar apa yang terjadi, aku dapat mendengar suara terkesiap secara bersamaan dari semua orang yang ada di sini.

Aku mengerjapkan mataku, dan itu bukan ilusi. Oh, Moon Goddess ...

Di depanku, saat ini berdiri sesosok serigala yang kuyakini adalah wujud Jade. Serigala berwarna putih bersih tanpa cela, dengan pendar cahaya perak sedikit kebiruan di seluruh permukaan bulunya. Membuat tubuhnya tampak diselimuti oleh cahaya lembut itu.

Tubuh Jade sedikit lebih ramping, menunjukkan jika dia adalah *shewolf*. Dengan bulu ekor yang sedikit unik, tidak–tapi sangat unik. Ekornya panjang, bahkan bulunya sampai menyentuh tanah. Aku tidak tahu bagaimana cara menggambarkannya. Tapi serigala ini, aku tidak pernah melihat yang seindah ini.

"Dia benar-benar melakukannya." Bisik Kaleela pelan yang aku tidak tahu maksudnya. Kaleela tampak tidak berkedip sama sekali, begitu juga dengan Galea.

Aku sendiri juga masih diam terpaku, sama sekali tidak mampu bergerak atau sekedar mengucapkan sepatah kata pun. Keadaan Alec tidak jauh berbeda di dalam sana. Kami terlalu terkejut, dan juga terlalu terpesona pada sosok serigala ini.

Jade yang sebelumnya menundukkan kepalanya sekarang tampak mendongak, mata birunya yang besar dan indah menatap tepat ke arahku. Dan saat itulah aku menyadari ada sesuatu yang tampak berkilau di tengah dahinya.

Aku menajamkan mataku, untuk melihat lebih jelas. Sesuatu itu terlihat seperti perhiasan perak. Dengan bentuk segitiga terbalik yang mengarah ke arah hidungnya. Berbentuk meliuk dan mengeluarkan pijar keperakan.

"Galea, ini ... " Ucapku menggantung.

"Vasselica tis Lunette ... " Bisik Galea di sampingku. Apa maksudnya? Kenapa dia harus menggunakan bahasa aneh itu di saat penting seperti ini?

"Apa maksudmu?" Tanyaku.

Galea sedikit terkesiap saat mendengar suaraku yang mendesak. Dia menoleh ke arahku sejenak dan kembali menatap ke arah Jade.*"The queen of luna."* Ucap Galea pelan. Suaranya sarat akan kekaguman. "Alpha ... Anda dalam masalah besar." Sambung Galea tiba-tiba yang membuatku mengernyit.

"*Oh dear*, tidak ada yang lebih menyenangkan di dunia ini selain melihat dia dalam masalah." Balas Kaleela sambil menyeringai ke arahku.

Baru saja aku akan berkomentar, kami sudah lebih dulu dikejutkan dengan suara Jade. Aumannya membuat seluruh tubuhku merinding, dan darahku berdesir. Sangat indah dan juga merdu.

'Biarkan aku keluar!' Teriak Alec di pikiranku. Alec mulai hilang kendali sepertinya. Aku menoleh ke belakang, dan melihat Zenas dan juga *warrior pack* yang ikut juga tampak berjalan mendekat ke arah kami.

"Berhenti di sana!" Teriakku pada mereka. *'Bukan sekarang saatnya Alec.'* Aku juga memperingatkan Alec.

Aku merusaha menahan Alec agar tidak keluar sambil terus menatap tajam ke arah Zenas dan yang lainnya. Mereka mundur secara perlahan saat mendengar aku menggeram marah, walaupun mereka masih tetap

memandang ke arah Jade dengan aneh. Aku tidak suka mereka menatap mate-ku seperti itu.

'Kau ... possesif sekali mate.' Aku menoleh terkejut saat mendengar suara itu di dalam kepalaku. *'Aku suka.'* Ucapnya lagi.

'Jade?' Tanyaku memastikan.

Aku mendengarnya terkekeh. *'Kenapa kau selalu bertanya Lucian? Jangan-jangan benar kau mengharapkan orang lain?'* Tanyanya. Mata *wolf* itu tampak seperti menilaiku.

'Tunggu dulu, kita sudah bisa berkomunikasi lewat mindlink?' Aku kembali bertanya. Terlalu takjub sebenarnya.

Aku mendengar seseorang mendengus, dan itu bukan Jade. *'Kau lupa proses mate kita sudah sempurna?'* Siapa lagi kalau bukan Alec yang berbicara ketus itu.

'Oh ... hai Alec?' Sapa Jade. Suaranya terdengar menggoda.

Alec menggeram. *'Jade.'* Balasnya.

Kami berkomunikasi dengan saling bertatapan, mengabaikan mereka yang ada di sekeliling. Tapi sepertinya mereka tahu kami sedang berkomunikasi saat ini, karena mereka hanya diam dan tampak seperti menunggu.

'Ya seksi, ini aku.' Jawabnya.

Aku membelalakkan mata mendengar Jade menyebut Alec seperti itu. Sementara Alec tampak diam membisu. Dia pasti tak menyangka. Ha ... kau juga terkejut bukan?!

'Kenapa kalian tampak terkejut seperti itu? Aku dan Chara setuju jika Alec memang seksi.' Ucap Jade jujur.

Dan kali ini aku yang diam membisu. Cemburu! Lalu bagaimana denganku?

Aku berjalan perlahan ke arah Jade. Galea dan Kaleela tidak menahanku lagi. *'Jade ... bolehkan aku menyentuhmu?'* Tanyaku sedikit ragu.

Mungkin hanya perasaanku, tapi aku seperti melihat mata serigala itu memandangku aneh sekarang.

'Kau meminta izin?' Suara Jade terdengar geli. *'Aku tidak yakin dengan sifatmu itu, kau akan meminta izin lebih dulu*

jika ingin menyentuh Chara selama ini.'

Telak sekali! Tidak cukupkah hanya Kaleela saja yang memiliki mulut pedas dan lidah tajam? Dan sekarang, bertambah seorang lagi. Dan tragisnya, aku pasti tidak akan pernah bisa melawannya.

Ingin rasanya aku mencekik leher Alec yang mentertawakanku dengan histeris di dalam sana. *'Sialan kau Alec. Berhenti tertawa!'* Teriakku kesal. Dan Alec sama sekali tidak peduli, karena dia masih saja tetap tertawa, bahkan sekarang lebih keras.

Dengan perasaan yang masih dongkol pada Alec, aku berdehem sebentar sebelum menjawab Jade. *'Aku hanya takut jika kau tidak suka Jade. Kalau begitu, boleh?'* Tanyaku lagi.

Jade tertawa. *'Oh ... kau manis sekali Lucian. Kemarilah, tentu saja kau boleh menyentuhku. Aku ... mate-mu juga.'* Jawabnya. Kali ini Jade menjawabnya dengan lembut. Tidak ada nada tajam dalam suaranya.

Aku mengulurkan tanganku sambil tersenyum ke arahnya. Dengan pelan aku mengusap bulunya yang sedari tadi sudah menggoda tanganku untuk dapat menyentuhnya. Dan benar saja, bulunya sangat halus. Bahkan melebihi bayanganku sebelumnya. Halus dan juga sangat lembut. Aroma Chara juga tercium dari tubuh Jade.

Wolf di depanku ini tampak memejamkan matanya. Menikmati sentuhanku yang mengusap bulunya pelan. Senyumanku semakin lebar melihat reaksi Jade yang sepertinya suka dengan sentuhanku. Untuk sesaat, aku lupa dengan keadaan sekitar. Sampai kemudian suara Galea menyadarkanku kembali.

"Alpha, gerhananya." Ucap Galea di belakangku.

Aku mendongak ke atas. Gerhananya mulai berlalu, bulannya sebagian sudah mulai kembali berwarna putih. Sedikit demi sedikit warna merah di sekitar kami juga mulai berkurang, berganti dengan warna malam yang seharusnya.

'Sampai jumpa lagi ... mate.' Ucap suara lembut itu tiba-tiba.

Aku langsung menoleh ke arah Jade, dan dia membalas tatapanku. Sepertinya waktu pertemuan kami yang pertama ini cukup singkat. Tapi tidak apa, ini hanya awal. Kami pasti akan bertemu lagi nantinya.

Aku memeluk lehernya sebentar, menghirup aromanya yang sama dengan Chara. Dapat kurasakan jika Jade mengusapkan wajahnya padaku. Dan bulunya yang halus menggelitik kulit wajahku.

'Sampai jumpa lagi ... Jade.' Jawabku pelan sambil sedikit melangkah mundur darinya. Dan saat gerhana itu benar-benar telah lewat, Jade mulai berganti *shift*.

Serigala itu tampak menarik sebelah sudut bibirnya, menyeringai ke arahku sebelum jatuh tersungkur.

"Cepat berbalik!" Teriakku saat kulihat sosok Jade perlahan mulai berubah. Aku berjalan mendekat ke arahnya, dan saat itulah dia kembali menjadi Chara.

Buru-buru kulepaskan jaket yang kukenakan dan menyelimuti tubuh polos Chara. Aku mengangkat Chara dalam gendonganku. Dia tampak kelelahan, matanya terpejam dengan keringat yang masih menetes dari dahinya. Bagian rambutnya yang tadi berubah menjadi perak telah kembali berwarna hitam.

"Ayo kita bawa Chara pulang." Kata Kaleela. Dia berjalan bersama Galea mendahuluiku dan berbicara kepada Zenas.

"Lucian ... " Suara itu memanggilku lirih. Aku menunduk ke arah Chara yang ada dalam pelukanku. Matanya menatapku sayu.

"Ya, sayang?" Jawabku.

Kulihat Chara tersenyum sejenak. Dia merangkulkan tangannya ke leherku, dan lebih merapatkan tubuhnya padaku. Sepertinya Chara kedinginan. Tanpa menjawabku, Chara sudah memejamkan matanya lebih dulu. Tertidur dengan wajah yang tampak sangat lelah.

———

Aku menatap wajah Chara yang tertidur dalam pelukanku. Tampak damai dan tenang. Dia tidak bangun sedikit pun sejak aku membawanya pulang dari hutan tadi. Sepertinya *shift* pertamanya barusan benar-benar menguras tenaga.

Tanganku mengusap punggungnya pelan saat kulihat Chara menggeliat. Chara semakin menyusupkan wajahnya ke dadaku, membuatku dapat menghirup aroma rambutnya yang wangi. Sesekali aku membelai rambut panjangnya dan mencium keningnya dengan sayang.

Saat kurasakan tubuh Chara sudah mulai tenang kembali, aku dengan perlahan melepaskan pelukanku darinya. Chara sedikit mengernyit ketika aku membenarkan selimutnya, tapi dia tidak terbangun. Aku mengecup kening Chara sekali lagi sebelum bangkit, dan berjalan ke arah balkon.

Aku duduk di kursi santai yang biasanya ditempati Chara saat dia membaca salah satu buku koleksinya. Aku mendongak sambil menarik napas panjang. Di langit, bulan masih tampak bercahaya dengan terang. Ini adalah hari yang panjang dan juga melelahkan. Dan aku jadi teringat percakapanku dan Galea saat kami dalam perjalan pulang tadi.

Flashback

Kami masuk ke dalam mobil yang diparkirkan tepat di perbatasan hutan dengan jalan. Mereka menjemput kami tepat waktu. Aku duduk di belakang masih dengan Chara di pangkuanku. Kaleela duduk di kursi pengemudi dengan Galea di sampingnya.

Di depan kami tampak mobil yang dikendarai Zenas mulai berjalan, dan beberapa mobil lagi mengikuti di belakang. Sementara itu beberapa *warrior* yang tetap menjadi *wolf* masuk kembali ke dalam hutan, mengawasi kami dari sana.

"Galea, apa maksudmu tadi saat mengatakan aku dalam masalah?" Aku bertanya memecah keheningan.

Galea tertawa pelan, membuat aku dan Kaleela menatap heran ke arahnya. "Sebenarnya itu hanya perumpamaan saya saja Alpha." Ucap Galea sambil menoleh ke arahku di kursi belakang. "Masalah Anda yang sebenarnya adalah para *werewolf* laki-laki itu."

Aku mengernyit tidak mengerti. "Jelaskan!" Perintahku. Aku mudah sekali kesal kalau sudah berhubungan dengan para *werewolf* laki-laki maupun laki-laki manusia di luar sana jika sudah menyangkut dengan Chara.

Galea menarik napas panjang dan membetulkan duduknya agar lebih mudah melihat ke arahku. Sementara Kaleela tampak memasang telinganya baik-baik saat ini.

"Anda tidak melihat bagaimana reaksi para *wolf* itu saat mendengar suara *wolf* Luna Chara?" Tanya Galea.

"Mereka terpengaruh." Jawabku.

"Ya, mereka jelas terpengaruh." Galea membenarkan jawabanku.

"Kenapa bisa seperti itu?"

Galea melihat ke arah Chara yang ada dalam dekapanku. Lebih tepatnya melihat ke arah tandaku di lehernya. Dia tampak mengernyit sebentar sebelum kemudian mulai berbicara.

"Tanda itu, apa Anda lihat ukiran di bagian luarnya?" Tanya Galea yang kuangguki. *"La miatte an Luciano Chrysander. E Lunette bae sora tow e Alphaein bi."*

"Apa?" Tanyaku tidak mengerti. Kenapa Galea menyebut-nyebut namaku dengan bahasa aneh itu?

"Mate dari Luciano Chrysander. Seorang Luna akan patuh kepada Alphanya." Jawab Galea. Aku membuka mulutku hendak bertanya, tapi Galea sudah berbicara lebih dulu. "Itu adalah arti dari ukiran di tanda itu."

Aku membelalakkan mataku. Benarkah? Apakah aku harus melompat bahagia sekarang? Ini benar-benar luar biasa. Bahkan ada namaku di tandanya.

"Apakah ada makna khusus yang lain?" Kaleela bertanya sambil tetap menatap jalan.

Galea mengangguk. "Seorang Luna akan patuh kepada Alphanya. Maksudnya adalah, hanya Anda, Alpha yang dapat menjaga dan mengendalikannya. Karena seorang *Vasselica tis Lunette ... e*hm maksud saya *ratu dari para Luna,*" Galea membenarkan kata-katanya saat mendapat tatapan tajam dariku karena dia menggunakan bahasa aneh itu lagi. "Hanya akan patuh pada mate-nya." Sambung Galea.

"Memangnya dia tidak akan patuh pada yang lain?" Kaleela kembali bertanya. Membuatku kesal karena aku juga akan bertanya barusan.

"Sebenarnya bukan tidak patuh, hanya saja dia yang akan membuat orang patuh padanya. Dia itu ratunya, tentu saja dia yang harus dipatuhi. Kalian lihat bagaimana tadi para laki-laki yang ikut bersama kita tampak terpengaruh dengan suara *wolf* Luna Chara?" Tanya Galea. \

Aku dan Kaleela mengangguk serentak.

"Siapa pun yang mendengar itu, terutama *werewolf* laki-laki pasti akan terpengaruh. Itu seperti panggilan seseorang kepada kekasihnya." Sambungnya. "Coba katakan pada saya, siapa yang tidak akan menyahuti panggilan kekasihnya sendiri?" Galea bertanya sambil menahan senyumnya.

Aku mengernyit tidak suka mendengar itu semua. Bagaimana pun, Chara itu hanya kekasihku. Tidak! Bahkan dia itu adalah istriku. Siapa yang berani mengaku sebagai kekasihnya selain aku? Akan kupastikan lehernya patah saat itu juga!

'Dan akan kucabik tubuhnya'. Ucap Alec sambil menggeram di dalam sana.

"Tapi seperti katamu tadi, Chara hanya akan patuh pada Lucian saja kan?"

"Demi Tuhan! Bisakah kau diam dan fokus menyetir saja Kaleela?!" Tanyaku mulai habis kesabaran saat dia kembali mendahuluiku bertanya. Aku sudah kesal karena ucapan

Galea tadi, dan sekarang Kaleela menambah lagi kekesalanku.

Kaleela mendengus dan mendelik marah ke arahku, sebelum akhirnya dia membuang mukanya dan kembali fokus ke jalan.

"Ratu dari para Luna ini, apa maksudnya?" Aku akhirnya bisa bertanya juga.

Galea menoleh ke arah Kaleela dan aku secara bergantian sebelum kemudian menjawab. "Maksudnya adalah, Luna Chara memang telah ditakdirkan menjadi Luna sejak dulu. Lebih tepatnya, jenis *wolf* sepertinya memang harus menjadi Luna. Karena itulah, saat mate-nya yang dulu seorang Alpha menolaknya, itu tidak akan menjadikan takdirnya sebagai Luna hilang. Seperti Luna yang kemudian dipertemukan dengan Anda yang juga seorang Alpha."

"Apakah jika saat itu aku juga menolaknya, maka Chara akan mendapatkan mate lainnya?" Suaraku terdengar seperti tercekik saat mengutarakan pertanyaan itu.

"Tapi Anda tidak melakukannya." Jawab Galea sambil tersenyum ke arahku. Dia tidak mengatakan secara langsung, tapi itu sudah lebih dari cukup untuk menjelaskan jika jawaban dari pertanyaanku tadi adalah *'iya'.*

"Lalu bagaimana sekarang? Apakah jika aku mati, dia akan mendapatkan mate lainnya?" Tanyaku tidak rela.

"Tidak jika kalian dipisahkan oleh takdir dari-Nya Alpha. Tuhan tidak sekejam itu memberikan takdir pada kalian." Jelas Galea yang membuatku sedikit lebih lega.

Bukannya aku tidak senang jika Chara akan mendapatkan penggantiku jika aku telah tidak ada. Oke, aku memang tidak senang untuk yang satu itu! Tapi maksudku, aku hanya takut dia akan melupakanku. Hanya itu saja. Aku takut, jika aku akan terhapus dan menjadi tidak ada dalam kenangan dan ingatannya.

"Alpha, kekuatan yang ada dalam tubuh Luna sangat besar. Bahkan sangat terlalu besar. Itulah yang menjadi jawaban mengapa dia harus memiliki mate seorang Alpha.

Alpha yang juga harus kuat tentu saja. Karena hanya dengan begitu dia dapat dikendalikan. Tanda mate Anda yang ada pada Luna, itu seperti sebuah mantra untuk mengendalikannya. Dengan nama Anda yang ada di sana, itu artinya hanya Anda yang dapat membuatnya patuh meskipun dikemudian hari muncul seorang Alpha yang jauh lebih kuat dari Anda." Jelas Galea panjang lebar.

Aku mengangguk mengerti. "Sekuat apa dia?"

"Saya tidak bisa membayangkannya. Mungkin akan lebih baik, jika Luna melatih kekuatan dan kesabarannya mulai saat ini." Jawab Galea.

"Chara adalah orang yang sangat penyabar." Kataku.

"Saya tahu. Tapi akan berbeda ceritanya saat sosok lain yang ada dalam tubuhnya sudah mulai bisa keluar sekarang. Jika dulu, semarah apa pun Luna Chara, dia pasti bisa menahannya. Karena *wolf* yang ada dalam tubuhnya tidak bisa keluar." Galea tersenyum sebelum kembali melanjutkan. "Dan sekarang adalah kebalikannya. Sesabar apa pun Luna Chara, *wolf* itu akan keluar jika sedikit saja ada yang membuat Luna marah."

Aku meringis mendengar penjelasan Galea barusan. Repot juga kalau begini ceritanya. Jika mengingat Chara adalah seorang Luna, itu pasti akan sangat berpengaruh pada *wolf*-nya juga.

Seperti aku dan Alec, *wolf* seorang Alpha akan sangat luar biasa posesif pada pasangannya. Belum lagi, Chara adalah visalika, ehm vassalina, eh ... atau apalah itu tadi yang disebutkan Galea. Aku yakin hal itu pasti juga akan berdampak terhadap sikapnya nanti.

"Jadi menurut saran saya, Luna Chara harus mendapat latihan untuk mengendalikan kekuatannya Alpha. Akan lebih baik jika dia dapat mengeluarkan kekuatan *wolf*-nya, tapi masih tetap dengan tubuh dan atas kendali Luna Chara." Ucap Galea pada akhirnya.

Author's POV

Di tempat lain.

"Bagaimana? Kau sudah menemukannya?" Tanya orang tersebut.

"Belum, Alpha. Tapi menurut apa yang kami dapat, itu tidak berasal dari dekat sini. Kita butuh waktu untuk dapat menemukannya." Jawab orang yang lainnya.

"Lakukan apa pun, aku tidak mau tahu. Yang jelas, *vasselica* itu harus segera ditemukan." Perintah seseorang yang disebut Alpha itu.

Mereka semua yang ada di ruangan itu mengangguk. Dan setelah berpamitan, semua yang ada di sana keluar satu persatu. Meninggalkan orang itu sendirian.

"Di mana kau bersembunyi?" Bisiknya di tengah keremangan ruangan itu.

Tangannya terulur ke depan. Memegang sebuah bola kristal, dengan asap putih yang tampak seperti menari di dalamnya. Laki-laki itu masih ingat, bagaimana bola kristal itu bereaksi saat gerhana bulan terjadi. Bola itu berpendar dengan cahaya perak kebiruan. Begitu indah walau sangat menyilaukan mata.

Bola kristal itu merupakan harta pusaka dari pack ini. Yang diturunkan secara bergenerasi. Di mana, benda itu hanya akan bereaksi setiap ada keturunan perempuan dari *vasselica* yang telah mampu berganti *shift* untuk pertama kali. Dan benda itu bereaksi semalam. Menunjukkan jika masih ada keturunan *vasselica* lainnya di dunia ini, bahwa *vasselica* yang telah dibunuhnya beberapa tahun lalu bukanlah yang terakhir.

Seseorang itu terdengar tertawa. "Di mana pun kau berada, aku pasti akan menemukanmu. Bukankah sudah saatnya kau pulang ke rumah?" Laki-laki itu menatap sekelilingnya sebelum kembali melanjutkan kata-katanya. "Ke tempat di mana kau seharusnya berada, di *Moonlight Pack*." Ucapnya lagi sambil menyeringai.

***

TBC

By
Skia

Tou Mina (16)

"Hidup adalah kegelapan jika tanpa hasrat dan keinginan.
Dan semua hasrat serta keinginan adalah buta, jika tidak disertai pengetahuan.
Dan pengetahuan adalah hampa jika tidak diikuti pelajaran.
Dan setiap pelajaran akan sia-sia jika tidak disertai CINTA."
_Kahlil Gibran

Author's POV

"Sudah aku bilang untuk hati-hati. Kenapa bisa jadi begini sih?" Tanya gadis itu kesal.

Laki-laki itu tersenyum melihat wanita yang dicintainya ini mengomel padanya. Setidaknya ini lebih baik dari pada dia yang berubah menjadi diam selama ini.

"Aku sedang marah padamu. Jangan tersenyum!" Kesalnya sekali lagi.

"Aku senang, Amanda." Jawabnya.

"Maksudmu kau senang dengan tubuh yang penuh luka seperti ini?" Tanya Amanda sambil menekan luka di dahi Adam sedikit kuat. Membuat Adam mengaduh, tapi kembali menunjukkan senyumnya. "Kau berkelahi lagi dengannya?" Tanya Amanda pelan setelah menarik napas panjang.

Adam tersenyum kecut. "Hanya ini yang dapat kulakukan untuknya." Jawabnya.

Aradi menjadi brutal dan tidak terkendali belakangan ini. Dengan dalih mengatakan pelatihan kekuatan, Aradi akan

menghajar habis-habisan para *warrior*-nya saat berlatih. Dan dia baru akan berhenti saat salah satu dari mereka tidak bergerak lagi karena pingsan. Dan selama ini, Aradi tidak pernah menjadi pihak yang kalah. Karena itu Adam yang maju, setidaknya jika dirinya, Aradi akan mendapatkan lawan yang sedikit bisa mengimbanginya.

"Apa sebaiknya kita memberi tahu Chara?" Tanya Amanda tiba-tiba.

Adam mendongak, menatap wajah Amanda yang terlihat sendu. "Apa yang kau harapkan jika kita memberi tahu Chara saat ini?" Ia balik bertanya.

Amanda lagi-lagi menarik napas panjang, seolah semua yang ada dalam pikirannya selama ini merupakan beban yang tidak mampu ia dipikirkannya. "Aku tidak tahu. Semua ini benar-benar membuatku bingung. Jujur, aku senang melihat Aradi menderita. Itu pantas untuknya, mengingat bagaimana Alpha brengsek itu dulu menyakiti hati Chara. Tapi ... bukankah ini salah Adam?"

"Apa yang menurutmu salah?" Adam kembali bertanya.

Amanda mengangkat bahunya lemah sambil terus mengobati luka yang ada pada tubuh Adam. "Aradi ... dia berhak tahu di mana Chara. Kita tidak boleh egois, bagaimana pun mereka itu mate. Lagi pula, Aradi sudah berubah sekarang. Aku dapat melihat dari matanya, bagaimana dia menyesal atas Chara." Jawab Amanda.

"Dan membuat Chara meninggalkan suaminya?" Adam bertanya dengan tajam. Adam tahu, Amanda masih sangat marah pada Aradi karena telah menyakiti sahabat yang paling disayanginya. Tapi dibalik sikap kerasnya itu, Adam dapat merasakan jika Amanda kasihan melihat bagaimana Aradi hancur selama ini.

Amanda terdiam. Matanya terpejam mengingat kenyataan itu. Ya ... dia tahu jika Chara telah menikah. Tapi dia sama sekali tidak tahu apa yang ada dipikiran Chara saat itu. Bagaimana mungkin Chara menikah? Apakah dia memang

telah benar-benar putus asa pada Aradi? Sehingga dia meninggalkan mate-nya demi laki-laki lain?

Tapi, di satu sisi Amanda juga tidak bisa menyalahkan Chara. Gadis itu sudah terlalu banyak menderita, dan dia pantas mengejar kebahagiaannya. Termasuk menikah dengan laki-laki yang dapat menerima dia apa adanya.

"Kau benar. Kita tidak mungkin melakukan itu." Bisik Amanda. "Chara berhak bahagia, dan mungkin dengan menikahi laki-laki lain akan membuat dia seperti itu. Bagaimana mengenai hubungan yang rumit ini, kita tidak berhak ikut campur. Sudah ada yang mengaturnya, Moon Goddess pasti telah menentukan takdir mereka masing-masing." Ucap Amanda sambil tersenyum menatap Adam.

Kau pantas untuk bahagia Chara, tambah Amanda dalam hatinya. Walaupun Amanda tidak tahu siapa laki-laki yang menikah dengan Chara, karena Adam tidak pernah memberitahunya, Amanda yakin jika Chara tidak akan mengambil keputusan bodoh tanpa berpikir dulu.

Adam mengangguk kepada Amanda. "Itulah yang aku pikirkan. Jika seandainya nanti kita bertemu lagi dengannya, aku yakin semuanya sudah menjadi takdir dari Tuhan." Kata Adam.

Aku tahu bagaimana Lucian, dia tidak akan mungkin menyakiti Chara. Kenyataan yang aku tahu tentang mate Lucian, mungkin inilah yang terbaik. Mereka adalah orang yang sama-sama ditinggalkan, dan ini adalah kehendak Moon Goddess untuk menyatukan mereka.

Adam tersenyum dalam hatinya mengingat kabar yang telah diterimanya beberapa bulan yang lalu. Alpha dari Yunani yang menjadi sahabatnya itu memberi kabar jika dia akan menikah dengan Chara. Tapi hanya sebatas itu, Lucian tidak menjelaskan apa pun selain menyampaikan informasi itu.

Mungkin mereka tertarik dan saling suka satu sama lain dan memutuskan untuk menikah dan hidup bersama, itulah yang dipikirkan Adam. Dia tidak tahu apakah ada alasan lain

yang membuat kedua orang itu melakukannya. Karena yang terpenting baginya, jika Luican bisa menepati janjinya dan menjaga Chara dengan baik, maka itu sudah lebih dari cukup.

Amanda tersenyum mendengar ucapan Adam sambil membereskan peralatan yang tadi digunakannya untuk mengobati calon suaminya itu.

"Ada yang bisa kubantu Bu Dokter?" Tanya Adam menggoda Amanda yang sibuk sendiri.

"Duduk saja disitu. Jangan mengganggguku." Balas Amanda yang membuat Adam tertawa geli. Mereka masih terus bercanda sambil tertawa sesekali, tanpa menyadari jika sedari tadi ada yang mendengar percakapan mereka dengan jelas.

Laki-laki itu bersandar di dinding dekat pintu ruangan Amanda. Buku jarinya memutih, menunjukkan bagaimana kuatnya dia mengepalkan tangannya. Giginya bergemeletuk menahan amarah.

"Jadi ... dia sudah menikah?" Ucapnya mendesis. Rahang tegas itu tampak menegang. "Kenyataan apa ini Moon Goddess?" Tanyanya pelan. Dia tertawa ironi, mengingat betapa mirisnya nasipnya saat ini.

Kenyataan bahwa gadis itu pergi darinya ternyata bukan akhir dari penderitaannya. Karena sekarang dia harus mendengar kenyataan lain. Jika gadis itu ternyata sudah menikah. Demi Tuhan! Menikah?!!

Dia tidak habis pikir. Bagaimana mungkin Chara telah menikah, dan meninggalkan dirinya di sini?

"Ternyata hanya aku yang menjadi gila disini ... sementara kau sama sekali tidak mengingatku sedikit pun?" Tanyanya marah entah pada siapa.

Senyuman sinis tampak di bibirnya. Suara tawa kembali terdengar. Bukan tertawa yang sebenarnya, siapa pun yang mendengar suara tawa itu pasti akan dapat menilai jika itu adalah tawa yang penuh dengan arti ironi, miris, dan luka.

Ia menatap nyalang pada pintu ruangan itu. Mendadak pikirannya mendidih dengan mengetahui kebenaran ini. Emosinya memuncak, mengetahui jika selama ini dua orang yang ada dalam ruangan ini menyembunyikan kenyataan itu darinya.

Dengan sisa kesadaran yang menipis, dan juga amarah yang menggelegak, dia berteriak dengan keras. Begitu keras, dan sedetik kemudian tinjunya berhasil merusak dinding di samping pintu itu. Dinding itu rusak dan menciptakan lubang yang menembus ke sisi lainnya, serta menimbulkan retakan yang sangat besar.

Pintu ruangan Amanda terbuka dengan keras. Di tengah lorong yang saat ini telah penuh dengan orang-orang yang berkumpul karena mendengar suara keras tadi, Amanda dan Adam dikejutkan dengan seseorang di depan mereka yang tampak berdiri dengan marah.

"Kalian benar-benar hebat!" Suara itu mendesis dengan tawa kejam. Mata itu menatap tajam Amanda dan Adam, dia bahkan tidak peduli dengan tangannya yang saat ini masih meneteskan darah.

Wajah Amanda memucat di samping Adam yang terlihat tenang walaupun saat ini dia sama terkejutnya dengan Amanda. *Dia sudah tahu semuanya,* bisik Adam dalam hati.

"Aradi ... " Hanya itulah yang dapat Amanda ucapkan di tengah keterkejutannya.

Chara's POV

Seminggu sudah berlalu sejak saat itu. Saat di mana aku dapat melakukan *shift* pertama kalinya. Sayangnya aku tidak terlalu sadar saat itu. Aku terlalu lelah, dan Jade mengambil kendali atas diriku sepenuhnya. Tapi kata Lucian, sosok Jade sangat cantik. Kaleela juga bilang seperti itu.

Harus kukatakan aku sangat senang mendengarnya. Dan juga sedikit lega lebih tepatnya. Aku seperti itu karena aku

takut jika sosok Jade nantinya tidak akan pantas mendampingi Alec. Aku masih teringat bagaimana mempesonanya serigala itu, karena itulah aku tidak ingin hal yang terjadi padaku terjadi juga pada Jade. Aku tidak ingin ada yang mengatakan aku dan Jade tidak pantas mendampingi Lucian dan Alec. Sudah cukup kami mendengarnya dulu.

"Kau menepati janjimu eh?" Kata Kaleela sambil meminum tehnya.

Saat ini kami sedang duduk di gazebo yang menghadap ke arah bagian mansion tempat para *warrior* latihan. Aku dan Kaleela sudah sekitar satu jam disini. Menunggu Lucian yang sedang berdiskusi dengan kepala *warrior*-nya mengenai sesi latihan untukku.

Yah, aku akan mendapatkan sesi latihan mulai saat ini. Beberapa hari yang lalu Galea mengatakan jika *wolf* dalam diriku terlalu kuat. Jadi lebih baik jika aku juga dapat mengimbangi kekuatannya, agar aku dapat mengendalikannya.

"Apa?" Tanyaku tidak mengerti pada Kaleela.

"Sosok serigalamu. Dulu aku mengatakan jika kau harus memastikan sosoknya harus mempesona, dan kau melakukannya. Chara, kau harus melihat bagaimana wujudnya." Kata Kaleela sambil tersenyum miring.

"Aku sudah melihatnya." Jawabku. Aku memang sudah melihatnya, kemarin malam lebih tepatnya.

Saat itu aku sedang berjalan berdua dengan Lucian. Kadang Lucian memang suka mengajakku ke tengah hutan untuk melihat tempat-tempat indah yang ditemukannya. Dan kemarin, kami melewati batas wilayah. Semuanya baik-baik saja pada awalnya, sampai kemudian seorang *unmate-wolf* perempuan datang menghampiri kami. Tidak, lebih tepatnya tiga orang.

Aku dapat mendengar Jade memaki di dalam sana saat aku kembali mengingat kejadian itu. Bagaimana tidak, jika di depanku mereka menggoda dan bertindak begitu agresif

pada Lucian. Aku tidak tahu bagaimana pastinya, yang jelas aku marah pada saat itu. Kemarahan akibat cemburu dan kesal itu sangat mengganggu. Dan Jade, dia tidak bisa mengendalikan kemarahannya.

Alhasil, belum sempat Lucian mengusir para wanita penggoda itu, Jade sudah lebih dulu mengamuk. Aku cukup terkejut karena begitu sadar aku sudah berada dalam tubuhnya. Sesosok serigala putih yang tampak berpendar dengan cahaya perak kebiruan. Aku terpesona melihat *wolf*-ku sendiri, tapi hanya sebentar. Sebelum kemudian Jade mulai menyerang karena habis kesabaran.

Lucian juga sangat terkejut saat itu, tapi dia terlambat untuk menghentikannya. Dan hasilnya, salah satu di antara ketiga perempuan itu mengalami patah tulang, satunya lagi yang sempat berubah menjadi *wolf* dan bertarung dengan Jade mengalami luka yang lebih parah. Dan satu orang lagi berhasil kabur bahkan sebelum Jade sempat menjambak rambutnya.

Lucian yang saat itu panik juga langsung berganti *shift* dengan Alec. Beruntung, Jade dapat dihentikan sebelum seseorang kehilangan nyawanya.

Aku jadi teringat kata Galea beberapa hari yang lalu, dan hal itu benar adanya. Hanya mate kami yang dapat mengendalikan kami. Terutama Jade, semarah apa pun dia, Alec bisa menghentikannya saat itu.

"Lalu bagaimana menurutmu?" Tanya Kaleela yang membuyarkan lamunanku tentang malam kemarin.

Malam yang menjadi penyebab kenapa kami saat ini berada disini. Karena kejadian malam itulah Lucian akhirnya menyetujui usulan Galea agar aku mendapatkan sesi latihan pengendalian diri. Dia pasti sangat terkejut melihat aku dan Jade mengamuk malam itu.

"Serigalaku?" Tanyaku yang diangguki Kaleela cepat. Dia tampak bersemangat menunggu jawabanku. "Menurutku, tidak buruk juga." Ucapku setelah memikirkan kata yang tepat.

Aku tersentak saat Kaleela menggebrak meja di depan kami. Teh yang ada di atas meja bahkan sampai tumpah.

"Apanya yang tidak buruk juga? Komentarmu payah sekali!" Ucapnya kesal.

Memangnya aku harus jawab apa?

"Kalau menurutmu *wolf*-mu itu biasa saja, tidak mungkin kakakku yang kaku itu akan seposesif ini padamu Chara." Sambung Kaleela sambil memasang wajah gemasnya padaku.

Aku mengangkat bahuku. "Lalu aku harus bilang apa? Harus mengatakan dengan jelas jika *wolf*-ku itu cantik dan suka menggoda?" Tanyaku.

'Hei, untuk cantik aku setuju. Tapi aku bukan wolf penggoda!' Kesal Jade padaku.

'Lalu apa namanya kalau bukan penggoda, jika tadi malam saja kau menghasutku untuk merayu Lucian? Merayunya agar kami ...' Aku menghentikan ucapanku, dan memijat pelipisku. Tidak sanggup jika harus mengatakannya.

'Dia kan mate kita, apa salahnya jika kita merayunya?' Bela Jade.

'Kau mengaku sekarang?' Tanyaku sinis yang dibalas decakan oleh Jade.

Di depanku, Kaleela mengangguk dengan cepat. "Ya ... kau seharusnya percaya diri seperti itu. Agar kakakku itu tidak akan bisa jauh-jauh darimu."

"Dan membiarkannya bersikap posesif, seenaknya, menyebalkan dan cemburuan seperti itu?" Tunjukku dengan dagu ke arah Lucian. "Dia terus menempeliku kemana pun aku pergi. Aku bisa gila." Desisku kesal.

Kaleela tertawa dengan lebar di sampingku saat dia melihat ke arah Lucian yang saat ini tampak sedang berbicara dengan seseorang. Mungkin dia sudah menemukan seseorang yang tepat untuk mengajariku. Tapi bukan itu yang membuat Kaleela tertawa. Melainkan apa yang dikatakan Lucian kepada orang itu.

Tentang jangan menatap wajahnya terlalu lama. Jangan memandangi tubuhnya. Kalau bisa jangan terlalu banyak menyentuhnya. Tidak boleh ada jam latihan malam. Dan masih banyak lagi peringatan lainnya yang membuatku ingin membatalkan saja rencana ini.

Cukup sudah!

"Lucian!" Teriakku agar dia bisa mendengarnya.

Lucian menoleh ke arahku, menghentikan ceramahnya tentang apa saja yang tidak boleh dilakukan calon pelatihku itu. Dia mengernyit saat melihatku melambaikan tangan.

"Ingat apa yang kukatakan!" Ucap Lucian sekali lagi yang membuat Kaleela dan Jade di dalam sana tertawa dengan keras.

Lucian sedikit berlari ke arahku. Saat sudah berada di depanku, Lucian langsung mencium kening, kedua pipi dan bibirku. Kaleela yang melihatnya hanya berdecak kesal.

"Mengumbar kemesraan di depan orang!" Cibirnya.

"Kalau cemburu, cepat cari mate-mu sana!" Balas Lucian tidak kalah mencibir. Lagi-lagi kakak beradik ini meributkan hal yang pada awalnya hanya masalah kecil.

"Oke-oke. Tuan dan Nona ... " Kataku cepat saat kulihat mereka akan kembali beradu argumen. "Ayo kita masuk, aku sudah lapar." Ajakku.

Lucian dan Kaleela saling berpandangan dengan sengit sebelum kemudian mengangguk secara serentak. Aku menarik napas lega. Untung saja dapat dihentikan.

Kami bertiga berjalan bersisian. Lucian di sebelah kiriku yang dengan setia melingkarkan tangannya di pinggangku. Sambil sesekali memberikan tatapan memperingatkannya kepada beberapa *warrior* maupun omega penjaga yang tertangkap basah melihat ke arahku. Sementara Kaleela yang ada di sebelah kananku, tidak bisa menutupi rasa gelinya melihat kelakuan kakaknya. Dan hasilnya, Kaleela tidak berhenti tertawa sampai kami duduk di meja makan.

Mulai hari ini semuanya akan menjadi sangat merepotkan, gumamku dalam hati. Dan kali ini, Jade yang tertawa di

dalam sana.

———

"Kau lelah?" Tanya Lucian sambil memelukku dari belakang. Saat ini kami sedang berbaring di atas tempat tidur.

"Tidak juga." Ujarku berbohong, karena sejujurnya aku memang sangat lelah. Aku sudah mulai mengikuti sesi latihan sejak hari ini, dan itu benar-benar menguras tenaga.

"Maafkan aku." Kata Lucian sambil mengeratkan pelukannya. "Aku hanya ingin kau menjadi lebih kuat. Bukan karena aku tidak mau menjagamu, tapi aku hanya ingin kau dapat mengendalikan dirimu sendiri. Bagaimana jika suatu saat nanti aku sedang tidak ada di sampingmu, aku ti–"

"Lucian." Panggilku memutus kata-katanya. Aku membalikkan tubuhku ke arah Lucian dan merengkuh wajahnya dengan kedua tanganku. Dia memang tampak benar-benar menyesal. "Aku tidak apa-apa. Aku mengerti kenapa kau melakukan itu. Aku juga ingin lebih kuat, bukan hanya untuk diriku. Tapi juga untuk dirimu." Kataku sambil mengelus rahangnya.

"Chara ... "

"Karena aku ingin menjadi Luna yang pantas untuk mendampingimu memimpin pack ini." Sambungku cepat. Aku menarik napas sejenak sebelum kemudian kembali berbicara. "Aku merasa, terkadang kau terlalu jauh di atasku. Membuat aku sering kali berpikir jika aku tidak akan bisa menjangkaumu. Karena itulah, biarkan aku melakukan ini. Aku berharap jarak itu akan semakin dekat jika aku menjadi lebih kuat."

"Astaga Chara, tidak pernah ada hal seperti itu di antara kita." Ucap Lucian lembut. "Bahkan tanpa kau perlu memintanya, aku akan lebih dulu menarikmu mendekat padaku. Menghilangkan jarak itu."

Aku tersenyum ke arah Lucian. Dia selalu saja mampu membuatku merasa dihargai. Kadang aku berpikir, perasaan

cinta Lucian yang terlalu besar itu membuatku merasa takut. Takut bagaimana jika aku tidak bisa membalasnya sebesar itu. Tapi, apakah benar rasa cintanya padaku sebesar itu? Sedalam apa yang tampak selama ini?

"Lucian ... bisakah kau mengukur seberapa besar rasa cintaku padamu?" Tanyaku padanya.

Lucian menggeleng. Aku takut dia juga merasa jika aku tidak mencintainya sebesar dia mencintaiku. Tidak, bukan begitu maksudku. Aku hanya tidak tahu bagaimana cara mengatakan dan mengungkapkan perasaanku.

"Aku tidak tahu." Jawabnya pelan. "Karena aku juga tidak bisa mengukur seberapa besar rasa cintaku padamu."

Aku mengernyit. Apakah ternyata Lucian juga tidak mencintaiku sedalam kelihatannya?

"Lucian ... apa yang akan kau pilih, jika seandainya aku menyuruhmu memilih antara aku dan hidupmu?" Tanyaku. Mungkin pertanyaan ini lebih tepat, karena dengan begitu aku bisa tahu, di mana posisiku bagi Lucian.

"Hidupku." Jawab Lucian cepat. Bahkan terlalu cepat.

Aku tersenyum ke arahnya. Tentu saja dia akan memilih hidupnya. Bukankah setiap orang yang ditanya seperti itu akan menjawab hal yang sama? Tidak ada yang lebih berarti dari hidup itu sendiri. Aku cukup sedih, tapi juga senang mendengar jawaban Lucian.

Sedih karena sepertinya aku bukanlah segalanya baginya. Tapi aku sangat senang, karena ternyata rasa cintaku lebih besar darinya. Karena bagiku, Lucian adalah segalanya.

"Karena bagiku ... " Lucian kembali berbicara. "Kaulah hidupku." Sambungnya.

Hening sejenak, sampai kemudian aku mengerti maksud kata-katanya. Mataku menatap lurus ke dalam mata kelam Lucian, dan aku hanya melihat ketulusan di sana.

Tuhanku ... bagaimana aku harus menggambarkan perasaanku sekarang? Bahagia? Sedih? Entahlah. Tapi kuakui aku sedih, karena ternyata aku kalah darinya. Tetap

saja aku tidak bisa melampaui Lucian. Bahkan dalam hal perasaannya.

Lucian tersenyum ke arahku dan menarikku dalam pelukannya. Aku menangis di dadanya. Mengakui kekalahanku darinya. Dan mengakui kebahagianku yang juga karena dirinya.

"Jangan menangis lagi." Bisik Lucian di telingaku.

Aku mengangguk, tapi masih saja tetap menangis. Hal ini sepertinya lucu bagi Lucian, karena dia mulai tertawa saat ini. Aku menjauhkan wajahku dari dadanya, dan menatap kesal ke arah Lucian. Tidak bisakah dia serius? Aku sedang terharu, dan dia malah tertawa.

"Kenapa kau jadi cemberut begitu? Ini ... " Lucian menarik pipi kananku. "Dan ini ... " Kali ini dia menarik pipi kiriku. "Nah, begini seharusnya." Ucap Lucian. Dia seolah bangga setelah menjadikan wajahku menderita.

"Lepaskan!" Kataku sambil menepis tangannya. "Kau merusak suasana." Ucapku ketus yang malah disambut senyuman geli darinya.

Lucian menghentikan senyumannya, dan yang muncul kemudian adalah seringaian yang tampak jahat di wajahnya. "Kalau begitu bagaimana jika kita menciptakan suasana lainnya?" Tanya Lucian sambil tersenyum menggoda.

Aku menarik hidungnya dengan keras. Lucian berteriak mengaduh sambil berusaha melepaskan jepitan tanganku. Lucian melotot, dan aku balas melotot padanya. Astaga! Kemana perginya suasana romantis tadi?

'Kau butuh bantuanku untuk merayunya?' Terdengar suara Jade menawarkan bantuan yang sama sekali tidak perlu.

'Diam kau serigala penggoda!" Kataku kesal. Dia malah menawarkan hal gila di saat begini.

'Hei ... aku bukan serigala penggoda! Berapa kali aku harus mengatakannya?' Kesal Jade yang tidak terima.

'Mana yang lebih baik dari pada aku memanggilmu setan penggoda?' Tanyaku.

Jade mendengus. Aku tahu dia sedang kesal saat ini, sampai kemudian aku dapat merasakan seringaian dari dirinya.

'Hati-hati dengan ucapanmu Chara. Jangan sampai kau mendapati diriku benar-benar menjadi seperti yang kau katakan.' Kata Jade sok misterius. Setelahnya aku mendengar dia tertawa dengan cara yang mengerikan, membuatku bergidik.

"Biarkan Alec keluar, aku ingin tidur dengannya saja!" Kataku kemudian.

Kulihat Lucian semakin melebarkan matanya. Sekejap, bola mata Lucian berubah menjadi cokelat emas. Tapi saat dia mengerjabkan matanya sambil menggeram, bola mata itu kembali berwarna cokelat gelap. Sepertinya Alec berusaha keluar saat aku memanggilnya tadi.

"Tidak boleh! Kau tidur denganku!" Kata Lucian. Dan tiba-tiba saja aku sudah berada dalam pelukannya. Kepalaku terjepit di dadanya, tangan Lucian merangkul tubuhku dan masing-masing kakinya membelit kaki dan juga pinggangku.

"Lucian, kau bukan titisan Medusa. Berhenti melilitku!" Suaraku teredam oleh dadanya. Lucian bahkan tidak bergeming saat aku memukul punggungnya.

"Akkhhhhh!!" Pekikan itu berhasil membuatku lolos.

Buru-buru kujauhkan kepalaku darinya dan menghirup oksigen yang sejak tadi sudah sangat dibutuhkan paru-paruku. Lucian meringis dengan lucu sambil menatap kesal ke arahku. Tangannya masih mengusap dadanya yang tadi barusan kugigit. Kami sama-sama terengah dengan posisi duduk.

"Dan aku tahu kau itu *werewolf*. Tapi jangan menggigit sembarangan!" Kata Lucian sambil mecebikkan bibirnya.

Alisku terangkat. "Kalau begitu aku boleh menggigit bagian tubuhmu yang lainnya?" Tanyaku. Bermaksud untuk membuatnya kesal.

"Boleh." Jawabnya.

"Bagian mana?"

"Ini." Jawab Lucian dengan tampang polosnya. Aku mendelik menatap Lucian yang sedang menjilati bibirnya dengan gaya sok seksi.

Oke. Oke!! Dia memang sexy! Ucapku kesal karena mendengar cibiran Jade barusan. Ternyata malah aku yang dibuat kesal.

Baru saja aku akan menerjang Lucian. Tapi ternyata gerakannya lebih cepat dariku. Saat aku sadar, aku sudah terhempas ke ranjang. Dengan Lucian yang menahan kedua tanganku kuat. Dia menyeringai di atasku, merasa menang.

"Sayang, kenapa kau suka sekali bersikap kasar belakangan ini?" Tanya Lucian sambil menyipitkan matanya ke arahku. Alisnya mengernyit, sangat tampak jika sedang berpura-pura. "Atau jangan-jangan ... " Lucian menggantung ucapannya.

"Apa?" Tanyaku jengah karena ditatap seperti itu.

"Kau ingin bermain dengan cara yang kasar?" Ucapnya berbisik di telingaku. Aku tersentak dan langsung memberontak. "Woo ... wooo ... sepertinya benar. Istriku sangat liar ternyata." Kata Lucian.

Demi Jade sang serigala penggoda, Lucian sedang melantur saat ini!

"Alec! Alec keluarlah. Aleeecc!!" Teriakku meminta tolong. Aku benar-benar kesal pada Lucian.

Aku dapat melihat bagaimana warna bola matanya berubah, tapi Lucian dapat menahannya. Lucian mendengus dan menatapku tajam.

"Alec! Al-Hmmpp!!" Aku membelalak, dan ucapanku yang barusan memanggil Alec terputus.

Lucian mencebik dengan tangannya yang masih tetap membungkam mulutku. Dia menggelengkan kepalanya dengan dramatis. "Ck ... ck ... ck. Alec bisa besar kepala jika kau memanggilnya seperti itu. Padahal biasanya kau akan selalu memanggil namaku jika kita sedang- Akkhhh!!"

Lucian kembali berteriak dan memandang miris tangannya yang barusan kugigit. "Tuhanku! Kenapa kau jadi suka menggigit Chara?!" Tanya Lucian.

Tanpa menghiraukan Lucian lagi, aku masuk ke dalam selimut dan berbaring dengan posisi yang memunggunginya. Tidak lama kurasakan bagian kasur dibelakangku juga bergerak. Mungkin Lucian ikut berbaring. Dan benar saja, karena saat ini tangannya sudah melingkar di perutku.

"Kau marah?" Tanya Lucian sambil menarikku mendekat padanya. "Maafkan aku, aku hanya bercanda." Ucapnya lebih pelan. Aku diam. Biar saja dia berbicara sendiri. "Chara? Sayang, kau mendengarku kan? Aku minta maaf." Pinta Lucian dengan lirih dibelakangku.

"Aku kesal padamu. Kau mentertawakan aku tadi." Kataku. Dan tidak lama kemudian aku mendengarnya terkekeh. "Lihatkan, kau tertawa lagi!" Ucapku ketus.

"Chara ... Chara hei." Kata Lucian sambil mencoba membalikkan tubuhku. Aku berbalik ke arahnya dan disambut dengan senyuman sejuta pesonanya. "Aku tidak mentertawakanmu."

"Tapi barusan kau juga melakukannya."

"Aku hanya bahagia." Jawabnya.

Aku mengernyit, bahagia dengan cara mentertawakanku?

"Bahagia karena ternyata ada seseorang yang mau menagis untukku." Jawab Lucian seolah dapat membaca pikiranku--walau itu memang benar dia bisa membaca pikiranku. "Kau tahu, aku tidak pernah berpikir jika aku akan mengalami hal-hal seperti ini."

"Apa maksudmu?" Tanyaku tidak mengerti.

"Setelah kepergian Katerina dulu ... aku, sangat hancur. Ya, mungkin itulah kata yang paling tepat untuk menunjukkan bagaimana aku saat itu."

Aku langsung terdiam. Ini pertama kalinya Lucian menyinggung soal Katerina semenjak kami bersama.

Kemudian mengalirlah cerita itu. Cerita tentang masa lalu Lucian, tentang dia dan mate-nya, *Katerina*. Dia menceritakan semuanya, bagaiman mereka bertemu, bagaimana mereka bersama, sampai bagaimana mereka berpisah. Aku tidak tahu mengapa Lucian akhirnya mau menceritakan hal ini padaku, telalu banyak persepsi di kepalaku. Tapi satu hal, aku tahu dia percaya padaku.

Mata Lucian tampak menerawang saat dia menceritakan bagaimana Katerina meninggal. Gadis itu menjadikan dirinya tameng untuk melindungi Lucian dari para *rogue* liar yang berusaha menyerang mereka. Lucian selamat, pack-nya juga selamat karena sang Alpha masih hidup, tapi Katerina ... dia meninggalkan pack ini tanpa seorang Luna.

Aku tidak tahu, bukankah seharusnya aku cemburu saat suamiku menceritakan tentang mate-nya dulu? Tapi entah kenapa, perasaan itu sama sekali tidak menyusup ke dalam hatiku. Yang aku tahu, Lucian begitu mencintai masa lalunya, sama denganku dulu. Tapi bagaimana pun aku memikirkannya, ada kata *'masa lalu'* di sana. Dan kata itu menunjukkan jika tidak ada yang perlu aku khawatirkan untuk sekarang dan nanti.

"Lucian ... " Panggilku. Aku tahu dia belum selesai bercerita, tapi aku sudah lebih dulu menyelanya. "Bukannya aku tidak mau mendengar ceritamu tentang dia, tapi ... aku tidak mau melihatmu sedih seperti ini." Kataku sambil mengusap wajahnya. Wajah Lucian tampak sedih, tapi aku tidak melihat sedikit pun air mata yang menetes di sana. "Kau tahu kenapa kau masih tetap menyesal mengenai Katerina sampai saat ini?" Tanyaku.

Ya, itulah yang dapat aku tangkap dari cerita Lucian tadi. Dia menyalahkan dirinya atas kematian Katerina, karena menurutnya Katerina meninggal untuk melindunginya.

Lucian menggeleng pelan dengan mata yang menatap tepat ke mataku. Aku tersenyum. "Karena kau terus membebani dirimu, kau selalu beranggapan jika karena

dirimulah dia meninggal. Menurutmu kenapa dia melindungimu saat itu?"

"Karena dia bodoh." Jawab Lucian pelan. Aku tahu dia sedih saat ini.

"Karena dia begitu mencintaimu." Jawabku cepat. "Karena aku pun akan melakukan hal yang sama jika berada dalam posisinya. Bukankah, kau juga akan melakukan hal yang sama?"

"Tentu saja." Jawab Lucian yakin.

"Karena itulah, tidak ada yang salah disini. Dia melindungimu saat itu karena dia sangat mencintaimu, dia bahkan merelakan nyawanya sendiri. Tidakkah kau pernah berpikir, jika Katerina akan sedih saat melihatmu terus menyalahkan dirimu? Itu artinya dia mati dengan sia-sia." Ucapku.

Lucian tampak memikirkan kata-kataku. "Masa lalumu, jadikan itu sebuah kenangan indah antara kau dan dia. Jangan jadikan beban, tapi buatlah itu menjadi sebuah memori yang pantas kau simpan. Karena bagaimana pun, Katerina berhak mendapatkan itu." Sambungku lagi saat kulihat Lucian tidak berbicara.

Cukup lama Lucian terdiam, sampai kemudian dia berbicara. Matanya tampak tersenyum ke arahku. "Ya, kau benar. Dia hanya masa lalu, dan aku akan menjadikannya salah satu kenangan yang indah dalam hidupku dulu." Ucapnya yang langsung kuangguki. "Tapi masalahnya ... " Kata Lucian sambil mengernyitkan dahinya. Entah kenapa aku melihat ada raut geli di wajahnya saat melihat wajah bertanyaku. "Saat ini yang ada di dalam pikiran dan hatiku hanya ada kau. Aku tidak punya kesempatan lagi untuk memikirkan hal lainnya." Bisiknya sambil tersenyum miring.

Bolehkah aku menjambak rambutnya? Demi Tuhan! Aku sedang serius, dan dia malah menggodaku. "Kenapa kau menyebalkan sekali malam ini?" Tanyaku.

Lucian tertawa. "Aku hanya mencoba jujur denganmu, dan itu memang benar." Jawabnya dengan wajah polos. "Ah ...

Chara, kau harus tahu bagaimana otak dan hatiku ini hanya selalu memikirkan dirimu."

Oke, aku cukup tersanjung mendengarnya. Sepertinya wajahku memerah, karena kulihat Lucian terkekeh sambil mengelus pipiku.

Entah kenapa pikiran ini tiba-tiba terbersit begitu saja. "Lucian ... apakah menurutmu Katerina akan marah karena tahu kau menikah lagi denganku?" Tanyaku.

"Dia tidak akan marah." Lucian menjawabnya sambil menggeleng. "Justru dia mendoakan kebahagian kita." Jawab Lucian tampak misterius.

Dari mana dia tahu Katerian mendoakan kebahagian kami?

"Lagi pula, kenapa dia harus marah jika aku menikah denganmu?"

"Karena kau tidak menjadikan dia satu-satunya istrimu?" Aku malah bertanya juga.

Lucian menatap geli ke arahku, sampai kemudian tawa pelan keluar dari mulutnya. "Satu-satunya istriku, hanya kau, Chara." Ucapnya yang membuatku terkejut, juga bingung.

"Apa maksudnya?"

"Aku tidak pernah menikah dengan Katerina. Yah, kami memang hidup bersama seperti pasangan mate lainnya, tapi tidak ada pernikahan." Jelas Lucian. Aku melebarkan mataku ke arahnya, dan Lucian hanya mengangguk meyakinkanku. "Jadi, satu-satunya Luna sekaligus Nyonya di rumah ini adalah kau. Charlize Anjana Chrysander!" Sambung Lucian sambil menatap mataku.

Aku kembali tersipu saat mendengar Lucian menambahkan namanya di belakang namaku. Dan harus kuakui, aku suka mendengarnya. Itu terdengar sangat ... entahlah, tapi aku merasa jika kami memang saling memiliki seutuhnya dengan saling berbagi nama seperti itu.

"Ayo kita mulai awal yang baru?" Aku mendongak saat mendengar ucapan Lucian barusan. "Kita tinggalkan semua

masa lalu itu. Seperti yang kau bilang, jadikan itu semua sebuah kenangan, dan memulai awal di mana sebuah cerita yang hanya berisi tentang kau dan aku." Sambungnya.

Kali ini aku yang tertawa. Entah kenapa kata-kata Lucian itu terdengar aneh, tapi sekaligus terdengar manis di telingaku. "Dan anak kita?" Tanyaku menggodanya.

"Tidak." Jawab Lucian cepat. Aku mengernyit saat melihat matanya yang menyipit ke arahku. "Tapi anak-anak kita!" Jawabnya sambil menekan setiap katanya, yang membuatku semakin mengernyit.

Saat sadar apa maksudnya, aku tidak bisa menahan tawaku. "Baiklah, *anak-anak* kita." Kataku menyetujui ucapannya Lucian.

"Sepertinya, ditambah satu kata anak lagi tidak buruk juga." Ucapnya lagi tiba-tiba. Aku terdiam melihatnya yang masih tampak berpikir. "Tidak-tidak, tapi dua kata anak lagi. Tunggu ... atau, tiga?" Ucapnya yang kali ini membuatku melotot.

"Siapa yang mau melahirkan mereka?" Tanyaku ngeri.

"Tentu saja kau." Jawabnya tanpa menyadari tatapan horrorku. "Kau mau, kan?" Tanya Lucian sambil memasang wajahnya yang ...

Rasanya aku ingin memukul kepalaku sendiri. Jika dia sudah memasang wajah seperti itu, memangnya aku bisa berkata *'tidak'* padanya? Baiklah, turuti saja.

"Ya ... ya ... ya. Terserah padamu saja." Jawabku pasrah yang langsung mendapatkan senyuman lebar darinya. Lihat, bagaimana aku bisa menolaknya jika dia tampak bahagia hanya dengan aku menyetujui permintaannya?

"Aku mencintaimu." Kata Lucian sambil meraihku ke dalam pelukannya.

Aku tersenyum dan membalas pelukan Lucian. "Aku juga mencintaimu."

"*Oh, my Mina ...* " Bisik Lucian di telingaku.

"*Ya, my Alfa ... ?"* Balasku ikut berbisik.

Lucian tertawa dan semakin mengeratkan pelukannya. Dia kembali menjadi titisan Medusa, karena saat ini aku sudah kembali dililit dengan tubuhnya. Lucian mencium seluruh wajahku dengan bertubi-tubi, kurasa dia baru akan berhenti jika bibirnya sudah mati rasa. Jadi, biarkan saja!

Dalam pelukannya, aku kembali tersenyum. Bahagia ... itulah yang kurasakan saat ini. Lucian, tidak ada yang perlu kuragukan darinya. Jika dia mengajakku memulai awal yang baru, maka itulah yang akan dilakukannya. Bersama dengan anak kami nantinya, yang masih aku ragukan berapa sebenarnya jumlah yang diinginkan Lucian. Pikirkan itu nanti!

Aku melingkarkan lenganku di lehernya, dan satu tanganku lagi mengusap kepala dan punggungnya. Lucian sudah tertidur dengan menyandarkan kepalanya di dadaku. Sepertinya Lucian juga bahagia, karena aku bisa melihat dia tersenyum dalam tidurnya.

Aku mencium keningnya dengan dalam dan lama. Menumpahkan segala perasaanku padanya. Dan dalam hati aku berucap, *aku mencintaimu Luciano Chrysander. Sebesar dan sedalam yang bahkan aku sendiri tidak dapat mengukurnya ...*

***

INTERMISION

By
Skia

Tou Mina (17)

"Don't look at the past with regret ...
Don't also see the future with fear ...
But look around you with full awareness."
_James Thurber

Author's POV
3 Tahun Kemudian ...

Air di dalam kolam renang yang luas itu tampak beriak pelan. Siluet bayangan di balik permukaan airnya terus bergerak, dengan indah, dan juga gemulai. Hampir setengah jam dia di sana, dan belum menunjukkan tanda-tanda kelelahan sedikit pun.

Seorang laki-laki yang duduk di kursi santai di dekat kolam renang tampak menatap ke arah bayangan itu dengan tajam. Sesekali dia menyesap minuman yang dipegangnya dengan mata menjelajah ke arah sekitar, dengan tatapan memperingati kepada para pengawal yang berjaga di sana.

Jika ada yang kedapatan melihat ke arah seseorang yang sedang berenang itu olehnya, mata itu akan langsung menyipit dengan berbagai umpatan yang keluar dari mulutnya. Seperti sekarang ...

"Tidak adakah yang bisa kau lihat selain ke arahnya? Aku menugaskanmu untuk berjaga, bukan menikmati pemandangan!" Bentakan itu dibarengi dengan suara bantingan gelas yang barusan dipegangnya ke atas meja.

Penjaga yang barusan dibentak itu tampak terkejut dan buru-buru meminta maaf. Laki-laki itu mendengus.

"Tuhan, tolong berikan aku kesabaran yang lebih besar untuk menghadapi ini." Ucapnya sambil menarik napas lelah dan menyandarkan tubuhnya.

"Kenapa? Persediaan kesabaranmu mulai menipis?" Tanya sebuah suara lembut padanya.

Laki-laki itu membuka matanya yang sebelumnya terpejam, tampak di depannya seseorang yang baru keluar dari dalam kolam renang itu memberikan senyuman geli ke arahnya. Laki-laki itu menggeram saat melihat penampilan sosok yang ada di depannya saat ini.

Seorang wanita cantik dengan rambut panjang yang masih meneteskan air, dengan pakaian yang melekat ke tubuhnya karena basah. Buru-buru dia menyambar handuk yang ada di sampingnya dan berjalan tergesa menghampiri wanita itu.

Dengan cepat dia membungkus tubuh itu dan menariknya duduk di kursi santai. Mengambil handuk yang lebih kecil dan mulai membantu mengeringkan rambut wanita itu.

"Apa yang kalian lihat?!" Sekali lagi suaranya terdengar berteriak kesal kepada para penjaga yang menunjukkan tatapan iri ke arahnya.

"Bisakah kau hentikan itu?" Tanya seseorang yang ada di hadapannya. Suara itu terdengar lelah.

"Apa?" Tanyanya pura-pura tidak tahu.

Wanita itu mendengus. "Kelakuanmu itu! Apa kau tidak lelah marah-marah setiap hari? Urat lehermu bisa putus." Ucapnya sambil meminum jus jeruk di atas meja, dengan masih membiarkan laki-laki itu mengeringkan rambutnya.

"Ini juga karena kau!" Balas laki-laki itu.

"Kenapa aku?"

"Kenapa kau harus berenang menggunakan pakaian ini?" Tanyanya tidak suka.

Wanita itu memutar bola matanya. "Demi Tuhan! Pakaian ini sangat tertutup Lucian. Dan seingatku, kau yang memilih

pakaian ini untuk aku gunakan saat latihan renang setelah kau membakar semua pakaian renang pilihan Kaleela!" Ucapnya geram.

"Aku tidak ingat aku pernah memberimu pakaian yang seperti ini Chara!" Ucap Lucian tidak mau kalah. Tidak, sebenarnya dia ingat dengan jelas saat itu.

Dia mengaku telah membakar semua pakaian renang pilihan Kaleela saat itu. Bagaimana tidak, adiknya itu sepertinya memang ingin menguji kesabarannya. Lucian saat itu menyuruh membeli pakaian renang, tapi Kaleela malah membawa hampir dua lusin bikini ke hadapannya. Dan Lucian yang saat itu kalap karena membayangkan tubuh isterinya akan terekspos dan dapat dilihat oleh semua orang saat menggunakan pakaian itu, langsung merebutnya dari Kaleela. Tidak sampai sepuluh menit, pakaian itu hanya tinggal catatan bon di dalam tagihan kartu kreditnya.

Dan akhirnya dia memutuskan memilih sendiri pakaian yang akan dikenakan Chara saat akan latihan renang. Lucian sangat ingat jika dia memberikan beberapa kaus dengan bahan ringan untuk air dan celana renang selutut kepada Chara. Tapi kenapa sekarang pakaian itu terlihat seperti bikini di tubuh Chara?

Chara yang melihat Lucian menggeram sekali lagi tampak mengernyitkan dahinya. "Bisakah kita berhenti melakukan ini? Ini sudah tiga tahun sejak aku latihan pertama kali, dan kita selalu meributkan hal ini saat aku keluar dari kolam renang itu." Tunjuk Chara ke kolam di hadapan mereka.

Lucian mendelik. Dengan cepat dia meneguk minumannya sampai habis dan kembali membanting gelas yang tidak bersalah itu. Matanya menatap tajam ke arah Chara. Istrinya ini terlihat semakin cantik, dan itu membuat dia semakin khawatir. Entah kapan awal mulanya, sampai dia bersikap begini posesif pada Chara.

Lucian sendiri merasa bingung dengan dirinya. Dia dapat merasakan jika rasa cintanya pada Chara bertambah setiap harinya. Dan Chara seperti sudah menjadi obsesinya, rasa

cintanya pada istrinya itu mungkin sudah sampai pada tahap yang mengkhawatirkan saat ini.

Kepalanya menoleh ke arah lain, dan Lucian melihat dua orang penjaga tampak mengendap di balik pohon di seberang kolam. Dia tahu betul apa yang mereka lakukan. Mengintip istrinya! Dengan tatapan tajam, seringaian mulai muncul di bibirnya.

Chara yang melihat itu jadi bergidik. Dia tahu apa yang akan Lucian lakukan jika sudah menunjukkan ekspresi seperti itu. Baru saja Chara akan menahannya, Lucian sudah lebih dulu bertindak.

Dia mencium bibir Chara dengan cepat dan keras, membuat Chara sedikit terkejut. "Kita akan bersenang-senang saat ini Alec." Ucapnya sambil bangkit. Dan dengan langkah besar, Lucian berjalan ke arah penjaga yang saat ini tampak mulai panik itu.

Chara yang melihat suaminya kembali kehilangan kesabaran itu hanya menarik napas panjang. Sambil memijat pelipisnya, Chara menyandarkan tubuhnya.

"Ada apa lagi dengan si Tuan Alpha?" Tanya seseorang tiba-tiba.

Chara mendongak, dan terlihatlah Kaleela yang sedang bersedekap sambil mengenakan pakaian renang yang tampak propokatif. Membuat Chara mendesah sekali lagi. *Pakaian renang sialan!* Umpatnya dalam hati.

Kaleela menyampirkan rambutnya ke sebelah bahunya dan dengan santai dia duduk di kursi di sebelah Chara. Sebelah alisnya terangkat, menunggu jawaban.

"Mode cemburuan dan *over* posesif, aktif!" Kata Chara menutup matanya sejenak.

Sontak Kaleela yang mendengar itu langsung tertawa dengan terbahak. Dia tahu betul apa maksud dari ucapan Chara. Karena dia sendiri yang membuat kalimat itu. Kaleela mengalihkan pandangannya ke arah Lucian saat ini, dan kembali tawanya terdengar dengan keras. Chara ikutan menoleh, dan matanya sukses membulat dengan sempurna.

Di sana, tampak Lucian yang sedang mengikat tali ke pohon. Lebih tepatnya, tali yang menggantung kedua penjaga barusan dengan posisi kepala ke bawah. Refleks Chara melempar handuk yang dipegangnya, dan dengan terburu dia menghampiri Lucian. Meninggalkan Kaleela yang saat ini tampak mengeluarkan air mata karena tertawa dengan sangat keras.

"Lucian, apa yang kau lakukan?!" Pekiknya sambil berjalan dengan cepat.

Lucian membalikkan tubuhnya ke arah Chara sebentar, dan kembali menoleh ke depan. Ke arah dua orang penjaga yang saat ini tampak sangat menyedihkan.

"Lepaskan!" Perintah Chara.

"Tidak akan!" Jawab Lucian tak acuh.

"Lepaskan mereka, Lucian!" Chara sedikit berteriak sekarang.

Lucian menyipitkan matanya ke arah Chara. Dan dengan santai dia kembali menjawab. "Tidak akan, sampai mereka mengakui kesalahan mereka!"

Chara melotot ke arahnya, dan Lucian hanya membalasnya dengan tatapan tanpa dosa. "Kau tidak lihat wajah mereka sudah memerah?"

"Biar saja, itu artinya darah mereka mengalir dengan lancar ke otaknya. Jadi mereka bisa berpikir dengan baik dan jernih setelah ini." Jawab Lucian sambil bersedekap.

Mulut Chara terperangah. Ia tidak habis pikir dengan kelakuan Lucian. Dia tidak akan segan melakukan apa pun yang membuatnya puas untuk membalas orang-orang yang berani mengganggu miliknya, dalam hal ini *Chara* tentu saja. Dan ini hanya sebagian kecil dari bentuk kekesalannya, haruskah disebutkan satu persatu?

Lucian pernah menurunkan pangkat *warrior*-nya hanya karena kedapatan mengintip Chara saat sedang mendapatkan sesi latihan bertarung dengan pelatihnya. Dan pelatih itu juga akhirnya diganti karena Lucian geram melihat tubuh istrinya yang terus-terusan dipegang

olehnya, dan saat ini akhirnya Chara mendapatkan seorang pelatih wanita.

Dan latihan renang yang barusan dilakukannya tadi, sebenarnya Chara memiliki pelatih sendiri tiga tahun lalu. Tapi pelatih itu bahkan tidak bertahan satu hari mengajari Chara, karena Lucian langsung memecatnya saat itu juga. Dia cemburu berat saat melihat tubuh isterinya ada di dalam air bersama laki-laki lain, belum lagi karena pelatihnya itu harus memegang tubuh Chara. Dan akhirnya Lucian memutuskan jika dia sendiri yang akan melatih Chara.

Oh, dan jangan lupakan kejadian beberapa minggu lalu. Kepala Zenas, Beta dari Lucian sendiri hampir saja putus ditebas katana koleksi ayah Lucian hanya karena lelaki itu salah paham.

Chara hampir terjatuh dari tangga saat itu, dan kebetulan Zenas ada di sana. Tidak mungkin dia membiarkan Luna-nya terluka, jadi sudah pasti dia akan menolong. Tapi, ternyata Lucian berpikiran lain. Dia langsung menerjang Zenas yang ketika itu terlihat sedang memeluk Chara. Tapi untung semuanya selesai dengan baik saat itu, tanpa ada bagian tubuh yang terlepas dari tempatnya.

Dan ... sepertinya masih banyak lagi. Akan membutuhkan banyak waktu untuk mengingat bagaimana tindakan anarkis Lucian saat sedang cemburu. Atau lebih tepatnya cemburu buta! Lihatlah sekarang ...

"Oh ... jadi kau tidak ingin melepaskan mereka?" Tanya Chara dengan mata yang menyipit.

"Tidak." Jawab Lucian cepat.

Chara tersenyum miring. "Kalau begitu biar aku yang lepaskan." Kata Chara.

Lucian tampak mengernyit sebentar. Hanya sebentar, sampai kemudian dia melotot ke arah Chara yang tersenyum padanya. Chara mempermainkan jari tangan kanannya yang saat ini telah menunjukkan kuku runcingnya di depan Lucian. Sebagian rambut di bagian puncak

kepalanya mulai berwarna perak secara perlahan. Tanda bulat di lehernya mulai berpendar redup dengan cahaya merah, dan ukiran nama Lucian disana mulai tampak merambat tapi hanya sebatas bahu Chara.

Ya, Chara sudah dapat mengendalikan kekuatannya sekarang. Selama beberapa tahun latihan, akhirnya membuahkan hasil. Chara sudah dapat mengendalikan Jade, dia bahkan dapat mengeluarkan kekuatan *wolf*-nya tanpa harus Jade yang menguasai tubuhnya atau pun berganti *shift*.

"Kau mau apa?" Tanya Lucian saat dilihatnya tangan Chara mengarah ke arah tali yang mengikat ke pohon.

"Kau tahu aku mau apa." Jawab Chara santai.

"Jangan berani-beraninya melepaskan mereka." Kata Lucian memperingatkan. Matanya tampak mengawasi tangan Chara dan tali itu secara bergantian.

"Oh ... kau mau apa memangnya?" Tantang Chara. Tangannya semakin dekat ke arah tali itu.

"Chara!" Geram Lucian saat kuku Chara sudah menyentuh tali itu. "Jangan lepaskan, kalau tidak-"

"Kenapa? Kalau tidak, kenapa? Kau ingin bertarung denganku?" Tanya Chara yang semakin memancing emosi Lucian.

Lucian mendesis dengan posisi tubuh seperti siap bertarung. "Kau menantangku?"

"Kau takut?" Ejek Chara.

"Kau ... "

Belum sempat Lucian menyelesaikan kalimatnya, Chara sudah berbicara lebih dulu. "Ayo kita bertarung!" Ucap Chara.

Dan saat itulah kukunya mengiris tali itu dengan mudah. Lucian melotot ke arah Chara, mengabaikan suara jatuh dengan bunyi berdebum yang cukup keras dari tubuh dua orang penjaga yang sebelumnya digantung. Dan kedua penjaga tersebut langsung menyingkir dari sana dengan cepat saat dilihatnya situasi tiba-tiba memanas.

Dengan gerakan yang cepat, Chara menerjang tubuh Lucian. Mereka terjatuh dengan Lucian yang lebih dulu menghantam tanah, tubuh mereka berguling di antara dedaunan kering yang sudah gugur. Sesekali terdengar pekikan Chara saat Lucian menjepit tubuhnya, dan tidak jarang erangan sakit keluar dari mulut Lucian karena pukulan maupun tubuhnya yang dipelintir Chara.

Tubuh Chara menghantam pohon, Lucian berlari ke arahnya dengan niat ingin menerjangnya. Tapi gerakan Chara lebih cepat, sehingga Lucian yang akhirnya menghantam pohon itu. Pohon itu tumbang dengan akar yang mencuat ke luar, dan dengan cepat Chara kembali menerjang Lucian dari arah belakang. Sebelah kakinya dengan gesit melingkar di leher Lucian, dan membanting tubuh yang ukurannya jauh lebih besar darinya itu ke tanah.

Suara tawa membahana terdengar. Sontak mereka berdua menoleh secara bersamaan, dan terlihatlah Kaleela yang sedang tertawa sambil memegangi perutnya. Chara tampak menyeringai, dan Lucian yang melihat itu semakin kesal. Dengan cepat dia menarik tubuh Chara dan menghempaskannya, kemudian menguncinya dengan tubuhnya sendiri.

Kali ini Lucian yang menyeringai ke arah Chara yang terjepit di bawah tubuhnya. Tangan Lucian menahan tangan Chara di atas kepalanya. "Menyerah sayang?" Tanya Lucian dengan nada mengejek.

"Jangan senang dulu." Ucap Chara. Belum sempat kata-kata itu dicerna oleh Lucian, Chara sudah lebih dulu bertindak.

Kakinya bergerak ke atas, merangkul leher Lucian. Dengan mudah dia menggulingkan tubuh Lucian ke samping dan saat ini mereka kembali berganti posisi. Lucian cukup terkejut dengan gerakan cepat Chara yang saat ini sudah duduk di atas perutnya.

Ada juga untungnya berlatih yoga selama ini, selain mendapat pengendalian kesabaran, tubuhnya juga menjadi

lentur, pikir Chara.

"Kau juga saling membelit seperti ini saat sedang latihan hah?" Tanya Lucian dengan geram. Dia tidak bisa membayangkan jika Chara latihan dengan pelatihnya menggunakan gaya seperti yang mereka lakukan barusan.

"Tidak." Jawab Chara, dan Lucian dapat menarik napas lega. Sebelum ... "Tapi aku melakukannya saat dengan pelatih laki-lakiku dulu." Sambungnya.

Mata Lucian berkilat emas saat menatap Chara yang tersenyum miring di atasnya. "Berani-beraninya kau!" Teriaknya.

Dan dengan cepat keadaan berbalik lagi. Chara kembali terhimpit di bawah kurungan tubuh Lucian. Tapi percuma latihan selama beberapa tahun jika Chara tidak dapat melawannya. Karena akhirnya keadaan itu terus berlanjut sampai beberapa kali.

Kedua orang itu terus bertarung, berguling ke sana kemari, mengabaikan suara tawa Kaleela yang menggema dan tatapan cemas para penjaga dan pelayan yang melihat keadaan mereka. Ini pertama kalinya bagi mereka melihat kejadian di mana Alpha dan Luna mereka bertarung seperti itu.

Semua tersentak dan menahan napas saat melihat tubuh Lucian terlempar dan mendarat di tengah taman mawar. Kaleela juga terkejut, tapi cuma sebentar. "Ayo kakak ipar, hajar laki-laki menyebalkan itu!" Teriaknya yang hanya menambah panas suasana.

Zenas yang melihat kejadian itu hanya menggelengkan kepalanya. Kemudian mengalihkan tatapan tajamnya ke arah Kaleela yang tampak menyengir saat ini. Dia sama sekali tidak sadar jika Zenas sudah ada disaa.

"Aku hanya mencoba memberi semangat." Cicitnya pelan yang malah semakin mendapat tatapan membunuh dari Beta kakaknya itu. *Kenapa terkadang aku lebih takut pada Zenas dari pada Lucian yang seorang Alpha*, pikir Kaleela dalam hatinya.

Perhatian mereka teralihkan kembali saat melihat Chara berlari ke arah tempat Lucian jatuh tadi. Sangat jelas mereka melihat bagaimana Chara melompat dan menerjang Lucian di antara bunga-bunga indah yang tampak sudah hancur itu.

Kaleela memekik pelan, bahkan sampai menahan napasnya secara tidak sadar. Zenas membelalakkan matanya ngeri, sementara para pelayan wanita mulai berteriak sambil menatap cemas ke arah mereka.

Terdengar suara teriakan Lucian yang cukup keras. Sepertinya terjangan Chara barusan cukup sakit, belum lagi sudah pasti Lucian tertusuk duri mawar, pikir Kaleela. Dia jadi meringis membayangkannya.

"Ingatkan aku jangan sampai membuat Chara marah." Ucap Kaleela pelan entah pada siapa.

Bunyi pukulan yang cukup keras terdengar sekali lagi, disusul dengan suara Lucian yang mengerang sakit. Dan kemudian ...

Hening.

Mereka semua yang melihat itu tampak mengernyit bingung, karena suasana yang tadinya gaduh tiba-tiba menjadi tenang. Bahkan taman bunga yang menutupi tubuh Lucian dan Chara tampak tidak bergerak. Zenas dan Kaleela saling berpandangan, begitu juga dengan para penjaga dan pelayan yang ada di sana.

Sampai kemudian seolah tersadar, mereka semua berlari dengan terburu ke arah Lucian dan Chara. Kaleela bahkan tidak ingat memakai *bathrobe*-nya, jadi dia hanya mengenakan pakaian renangnya saja. Kaleela terperangah melihat keadaan taman yang tadinya sangat indah, akhirnya hancur hanya dalam beberapa menit akibat ulah dari Lucian dan Chara.

Mereka semua berlari ke arah taman khusus mawar tempat Lucian terjatuh tadi. Masih tidak ada pergerakan dari sana. Sampai kemudian terdengar suara Zenas.

"Sial!" Umpatnya dengan wajah memerah dan segera berpaling.

Kaleela yang bingung akhirnya mendekat ke sana, dan hasilnya juga sama. Wajahnya bahkan lebih memerah dari wajah Zenas. "Dasar pasangan tidak tahu tempat!!" Teriaknya marah yang sama sekali tidak berdampak.

Akhirnya semua orang yang ada di sana hanya tampak seperti orang bodoh. Mereka mengira Alpha dan Luna mereka terluka parah atau bahkan pingsan, tapi ternyata ...

Zenas menarik napas panjang sambil memijat pangkal hidungnya. "Sudah, bubar semuanya!" Perintahnya dengan keras. Dengan kesal sekaligus jengkel karena merasa sudah dipermainkan, akhirnya Zenas juga pergi dari sana. Menyusul Kaleela yang sudah lebih dulu masuk ke mansion sambil bergumam tidak jelas.

Lucian dan Chara yang mendengar semuanya tampak sama sekali tidak peduli. Mereka masih tetap dengan keadaan semula. Dengan Chara yang menduduki tubuh Lucian yang terlentang di bawahnya.

Mereka terus berciuman dengan tubuh penuh luka dan memar. Sesekali terdengar pekikan sakit dari keduanya karena luka itu, tapi sama sekali tidak menghentikan apa yang mereka lakukan. Bibir dan tangan mereka masih saling berbagi tugas masing-masing.

Sepertinya benar kata Kaleela, mereka memang pasangan tidak tahu tempat. Dan pekikan sakit dari Lucian kembali terdengar ...

Chara's POV

"Sudah puas bereksperimen di tengah taman bunga?" Cibir Kaleela yang melihat aku dan Lucian baru saja turun dari tangga. Dia sedang duduk di ruang tamu bersama Zenas.

Aku dan Lucian saling berpandangan sebentar, kemudian kami sama-sama tertawa pelan. Kaleela mendengus sambil

menyilangkan kakinya. "Kalau kalian selalu seperti itu setiap hari, lebih baik pertimbangkan untuk menaikkan gaji pelayan. Karena mereka harus memperbaiki taman yang hancur akibat ulah kalian." Kata Kaleela yang kali ini memandang kami geli.

"Akan aku pertimbangkan." Balas Lucian santai sambil menghempaskan tubuhnya untuk duduk di sampingku. "Sepertinya kejadian tadi tidak akan menjadi yang terakhir, iya kan Chara?" Tanya Lucian sambil menoleh ke arahku.

"Terserah kau saja. Jika kau tidak keberatan tubuhmu hancur seperti tadi." Balasku.

"Oh ... konsekuensinya sangat sepadan sayang." Ucap Lucian sambil menatapku penuh arti. Sontak wajahku memerah saat dia *meminlink*-ku mengenai kelakuan kami di taman bunga mawar tadi.

"Hentikan Lucian!" Kataku berbisik tapi dengan penuh penekanan.

Lucian tertawa kecil. "Ada apa kau mencariku Zenas?" Tanya Lucian mengalihkan pandangannya ke arah Zenas yang tampak diam sedari tadi.

"Ada yang perlu kita bicarakan Alpha." Jawabnya kaku.

"Katakan saja."

"Berdua dengan Anda, Alpha." Ucap Zenas lagi. Matanya sesekali menatap ke arahku, tapi aku diam saja. Dan sepertinya Lucian menyadari itu.

"Apa yang akan kau lakukan setelah ini Chara?" Tanya Lucian tiba-tiba padaku.

"Aku ada latihan yoga." Jawabku.

Kulihat Lucian mengangguk. "Baiklah, cepatlah pergi. Nanti pelatihmu menunggu." Ucapnya yang langsung membuatku mengernyit.

Aku menoleh ke arah Kaleela yang juga sedang menaikkan kedua alisnya kepadaku. Hal ini sangat aneh menurut kami. Bagaimana tidak, Lucian yang biasanya mendengar aku akan latihan yoga akan langsung menunjukkan kekesalannya. Dan yang pasti dia akan

langsung mengikutiku latihan sampai dengan selesai. Dan kali ini, Lucian menyuruhku untuk cepat datang ke sana? Bukankah ini terdengar sangat ... aneh?

Aku menoleh kembali ke arah Lucian. Sepertinya Zenas *meminlink*-nya tadi, entah apa yang akan mereka bicarakan. Jadi kuputuskan jika aku mengiyakannya saja. Kaleela yang melihatku beranjak juga berdiri dan meminta ikut.

Kami berdua berjalan menuju arah utara mansion. Di luar batas pagar mansion ini ada *camp* pelatihan untuk pack. Dan fasilitas di sana sangat lengkap. Tentu saja, dengan gedung lima tingkat dan bangunan yang luas, *camp* itu menyediakan semua yang kita butuhkan. Tempat pelatihan yang sangat sempurna. Dan di sanalah biasanya aku menghabiskan hari-hariku. Mengikuti jadwal latihan ketat yang telah kulakukan selama tiga tahun terakhir ini.

Tepat di samping bangunan itu, ada rumah sakit pack yang juga lumayan besar. Walau hanya tiga tingkat, tapi rumah sakit ini sangat lengkap. Dengan banyak dokter ahli, yang tentu saja semuanya *werewolf*. Dan di sanalah juga Kaleela bekerja. Ternyata saat kuliah dulu dia mengambil bagian kedokteran, dan sejak satu tahun yang lalu Kaleela sudah mulai bekerja di sana. Sejak saat itu pula dia tinggal bersama aku dan Lucian. Kaleela mengingatkan aku kepada Amanda, mereka berdua sama-sama seorang dokter.

"Bukankah Lucian sangat aneh?" Tanya Kaleela memecah keheningan.

Saat ini sami sedang berada di dalam lift menuju lantai empat. Aku mengangguk ke arahnya. "Ya. Biasanya dia akan langsung naik darah jika mendengar aku latihan yoga." Kataku menyetujui ucapan Kaleela.

"Mungkin ada sesuatu yang penting." Kata Kaleela sambil menatapku.

Aku mengangkat kedua bahuku. Saat pintu lift berdenting, kami berjalan ke bagian sayap kiri gedung. Tidak jauh dari sana, ada ruangan yang cukup luas yang telah direnovasi

menjadi tempat latihan. Dan aku tidak bisa menahan decakanku karena hal ini. Karena ruangan ini khusus dibangun untukku. Oh, ucapkan terima kasih kepada rasa cemburu Lucian yang berlebihan itu. Yang dengan dangkalnya berpikiran jika dia tidak ingin siapa pun melihat aku sedang meliukkan tubuhku di depan semua orang. Jika dia tidak mau, untuk apa menyuruhku mengikuti latihan ini?

"Selamat sore, Luna." Sapa seseorang saat aku dan Kaleela masuk ke ruang latihan.

"Selamat sore Carlo." Balasku.

"Hai, Carlo." Sapa Kaleela sambil tersenyum lebar. Matanya tampak berbinar menatap Carlo yang sedang bersandar di dinding yang keseluruhannya terbuat dari cermin.

Tentu saja, Carlo itu adalah seorang laki-laki muda yang sangat tampan. Dia juga sangat ramah dan lembut saat berbicara. Belum lagi dia memiliki begitu banyak hal lainnya yang menjadi pendukung penampilannya, dan hal itu sudah pasti akan menyebabkan banyak wanita yang terpesona ke padanya. Dan dia juga *werewolf* tentu saja.

"Kau ingin latihan apa hari ini?" Tanya Carlo. Aku yang menyuruhnya untuk tidak terlalu formal denganku.

"Terserah kau saja." Jawabku.

"Tapi jangan *heat yoga*. Aku tidak ingin kau dihajar Lucian seperti pelatih Chara yang dua bulan lalu." Kata Kaleela tiba-tiba. Tentu saja dia tidak rela jika wajah tampan Carlo rusak oleh tangan kakaknya.

Carlo menggeleng geli sebentar, tentu saja dia tahu apa maksud Kaleela. Sudah menjadi rahasia umum bagaimana sikap posesifnya Lucian padaku.

"Baiklah, kita akan melatih kelenturan tubuh dan pernapasan saja hari ini." Kata Carlo setelah berpikir sejenak.

Aku mengangguk dan mulai duduk di atas alas yang sudah disediakan di sana. Carlo berjalan ke arahku dan mulai memberikan beberapa instruksi, dan Kaleela duduk

bersandar disalah satu dinding sambil menatap antusias ke arahku dan Carlo.

Sudah hampir satu jam aku latihan, dan rasanya tubuhku mulai sakit. "Lengkungkan punggungmu sedikit lagi, Chara." Terdengar perintah dari Carlo.

Aku melakukannya. Dan sekitar tiga menit kemudian akhirnya Carlo menyuruhku untuk bangun. Aku buru-buru berdiri untuk meregangkan tubuh, tapi malah membuatku oleng seketika. Carlo dengan cepat menarik tubuhku saat dilihatnya aku akan jatuh, dan akhirnya aku malah jatuh dalam pelukannya. Dengan wajahku yang menghantam dadanya.

"Kau oke? Kau tidak boleh langsung bangun seperti itu." Tanya Carlo saat aku mengusap wajahku.

Aku mengangguk sambil menahan ringisanku. Dan saat itulah pintu ruangan terbuka dengan keras. Di sana, tampak Lucian melotot ke arahku dan Carlo. Dan dengan langkah besar dan cepat, dia berjalan ke arahku.

Dari sudut mataku, dapat kulihat Kaleela juga berjalan cepat ke arah kami. Mungkin dia takut jika tiba-tiba Lucian mengamuk lagi karena salah paham.

"Chara!" Kata Lucian sambil menarikku.

"Lucian aku bisa jelaskan-"

"Ada hal penting yang harus kubicarakan denganmu." Kata Lucian memotong ucapanku.

"Apa?" Tanyaku. Aku mengernyit, dan kulihat Kaleela juga melakukan hal yang sama. Jadi dia tidak marah karena melihatku dengan Carlo barusan? Sepertinya ini pertanda baik.

"Mengenai ... " Lucian menggantung ucapannya. Wajahnya tampak menimbang-nimbang, sesekali dia menatap cemas ke arahku.

"Ada apa Lucian? Katakan saja." Kataku mulai gemas karena dia tidak juga berbicara.

Lucian menarik napas panjang. "Aku mendapat kabar dari Indonesia, dan aku tidak yakin tentang hal ini ... " Ucapnya

sambil melihat ke arahku.

Aku cukup terkejut memang. Karena tiba-tiba saja dalam tiga tahun ini kami mendapat kabar dari sana. Kehidupan yang kami jalani ini sangatlah sibuk dan berbeda dengan kehidupan orang biasanya, jadi sangat kecil kemungkinan untuk dapat saling bertukar kabar seperti ini. Tapi ada apa ini? Kenapa setelah tiga tahun tiba-tiba saja kami mendapat kabar dari sana?.

Aku mengangguk ke arah Lucian. Menyuruhnya untuk melanjutkan apa pun yang ingin dia sampaikan. Lucian menarik napasnya sekali lagi dan memegang kedua bahuku.

"Apakah ... apakah kau mau mempertimbangkan untuk kembali ke Indonesia?" Tanya Lucian.

Dan dapat kurasakan dengan jelas bagaimana tubuhku menjadi kaku hanya karena mendengar pertanyaan itu.

***

TBC

By
Skia

(27-January-2016)

Tou Mina (18)

"Apa yang diberikan hati tidak akan pernah lekang ...
Karena ia akan selalu terjaga dalam hati orang lain."
_Robin St. John

Author's POV

Pria itu terbatuk dan mengusap air yang tumpah di sekitar mulutnya. Dia menggeleng ke arah wanita yang saat ini menyodorkan kembali gelas minuman ke arahnya.

"Kau masih mau makan, Arya?" Tanya wanita itu.

Arya menggelengkan kepalanya pelan. Melihat itu Miranti hanya mengangguk dan mulai membereskan peralatan makan yang ada di hadapannya. Arya menatap wajah Miranti dalam diam. Ada ketulusan yang terpancar dari mata Miranti untuknya, tapi entah kenapa semua itu tampak semu di matanya sendiri.

Arya memejamkan matanya sejenak. Dia tahu Miranti sangat menyesal atas apa yang telah dilakukannya dulu, bahkan wanita itu sudah mendapat hukumannya. Mulai dari rasa bersalah yang terus menghantui, diabaikan oleh dirinya, sampai pada kenyataan di mana seolah alam juga seperti tidak puas melihat penderitaannya. Miranti harus melihat orang yang disayanginya hancur satu persatu.

Arya sudah memaafkan kesalahan Miranti, seperti janjinya pada mate-nya dulu, Vanessa. Tapi kesalahan yang dilakukan Miranti tidak pernah hilang dari ingatannya. Karena itu, walaupun dia sudah memaafkannya, Arya sama sekali tidak dapat melupakan apa yang telah dilakukannya

dulu. Mungkin itu juga yang menjadi alasan mengapa dia tetap bersikap seperti ini, dingin dan diam kepada Miranti.

"Ada lagi yang kau inginkan?" Suara itu membuat Arya menoleh.

Didapatinya wajah Miranti tampak cemas melihat ke arahnya. Dan Arya hanya menggeleng kembali sebagai jawabannya. Miranti yang melihat itu hanya dapat menarik napas panjang yang menyiratkan rasa lelah dan sedih.

"Kemana perginya Aradi?" Tanya Arya dengan pelan. Bahkan untuk sekedar bicara rasanya sangat lelah, pikirnya.

Miranti menunduk sedih. Dan Arya sudah tahu apa maksud dari ekspresi itu. "Dia ... pergi lagi. Seperti biasa." Ucapnya pelan.

Arya memandang langit-langit kamarnya. Pikirannya melayang ketika mengingat kelakuan anak satu-satunya itu. Beberapa tahun ini, Aradi tiba-tiba saja seperti orang yang kehilangan jati dirinya. Arya ingat betul kapan awalnya itu terjadi. Itu semua bermula saat mereka mengetahui kabar jika ternyata Chara telah menikah. *Chara, mate anaknya itu, dia melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan ibunya dulu*, ucap Arya dalam hatinya.

"Dia sudah jauh berubah." Arya berucap lirih.

Miranti mengangguk sedih, membenarkan apa yang dikatakan Arya tentang Aradi. Ya, anaknya itu sangat jauh berubah. Lebih tepatnya, berubah semakin kacau. Hancur. Aradi seperti seseorang yang kehilangan arah hidupnya.

Walaupun dia masih dapat memimpin pack dengan baik, tapi di luar itu semua Aradi sangat kacau. Dia menjadi suka berperang dengan para *rogue*. Kadang tiba-tiba menghilang dan akhirnya hanya dapat di temukan di dua tempat. Jika tidak di klub malam, maka dia pasti di rumah Chara.

Dan puncak dari semua sikap buruk Aradi itu adalah ketika sekitar tiga minggu yang lalu ada seorang wanita yang datang ke rumah mereka, dan mengaku telah mengandung anaknya. Tentu saja semuanya menjadi ribut dan kacau. Arya yang memang kesehatannya menjadi

sangat buruk satu tahun belakangan ini menjadi semakin parah.

Aradi yang ditanya tidak membantah atau pun mengiyakan perkataan wanita itu. Dia hanya diam dengan wajah tak acuh. Dan kemudian memilih pergi, sama sekali tidak peduli dengan semua kekacauan yang telah dibuatnya.

"Kenapa kau harus menangis? Ini semua sudah terjadi, dan dia yang melakukannya hanya harus bertanggung jawab." Kata Arya saat dilihatnya bahu Miranti bergetar.

Miranti menggelengkan kepalanya dan mengusap air matanya dengan cepat. Dia bahkan tidak dapat lagi mengatakan apa pun. Rasa penyesalannya seolah tidak bisa digambarkan dan diungkapkan dengan tindakan dan perkatan.

Percakapan mereka terhenti saat seseorang mengetuk pintu. Setelah dipersilahkan masuk, terlihat seorang pelayan berjalan ke arah mereka dengan seseorang yang mengikuti di belakangnya.

"Beta Adam sudah disini, Tuan." Ucap pelayan wanita itu.

Adam membungkukkan tubuhnya sopan ke arah Arya dan Miranti. Arya menganggukan kepalanya. "Miranti, dapatkah kau tinggalkan kami berdua?" Tanya Arya. Miranti mengernyit sebentar, tapi kemudian dia mengangguk. "Duduklah Adam, ada yang ingin kubicarakan denganmu." Kata Arya saat dilihatnya pintu kamarnya sudah tertutup.

Adam mengangguk dan menarik kursi ke arah ranjang besar di mana Arya berbaring. "Apa yang ingin anda bicarakan, Alpha?" Tanya Adam.

"Kau tidak perlu memanggilku seperti itu Adam, gelar itu sudah bukan milikku. Panggil saja aku seperti biasa, kau itu anak sahabatku." Kata Arya mencoba tersenyum.

Adam menganggukkan kepalanya. "Baiklah Paman, kalau begitu apa yang ingin Anda bicarakan?" Tanya Adam sekali lagi.

"Aku ingin meminta bantuanmu." Jawab Arya.

"Bantuanku? Mengenai apa?"

Arya mengangguk. "Aku tahu jika kau dan Amanda tahu di mana Chara selama ini." Kata Arya yang membuat Adam sedikit tidak enak hati. Tapi dia tetap berusaha memasang wajah tenangnya. "Aku bukannya mau menyalahkanmu mengenai itu, yang ingin aku katakan hanyalah ... bisakah kau memintanya kembali kemari?"

Adam terkejut dengan permintaan Arya. "Paman, maafkan aku. Tapi aku tidak bisa-"

"Aku memintanya hanya agar aku dapat bertemu dengannya." Kata Arya memotong ucapan Adam. "Kau tahu bagaimana kondisiku Adam. Bahkan semua orang dapat melihat, jika waktuku sudah tidak banyak lagi." Adam menatap sedih ke arah Arya yang berbicara seperti itu. "Aku hanya ingin bertemu dengannya sekali lagi. Mengucapkan permohonan maafku, pada anaknya Vanessa." Sambungnya.

Adam mengernyit sebentar. Vanessa? Bukankah itu nama dari ibunya Chara? Lalu kenapa pamannya ini tiba-tiba membahas itu?

"Ada beberapa hal yang tidak dapat kuceritakan pada kalian semua." Ucap Arya saat melihat kebingungan di wajah Adam. "Dan mungkin akan lebih baik agar tetap menjadi rahasia. Tapi aku mohon padamu Adam, bantulah aku untuk terakhir kalinya." Pintanya.

Adam menatap sedih ke arah Arya. Pamannya ini sudah banyak berubah. Sudah tidak ada lagi Alpha yang gagah dan perkasa, Alpha yang terkenal dengan kekuatannya dan pack yang besar. Yang ada sekarang hanyalah sesosok laki-laki yang tampak rapuh dan penuh dengan kesedihan.

Dan itu semua menjadi pertimbangan yang berat untuk Adam. Akankah dia tega menolak permintaan laki-laki yang sudah dianggapnya seperti ayahnya ini?

"Aku ... akan memintanya untuk datang kemari paman." Ucap Adam pada akhirnya.

Adam dapat melihat sebuah senyuman di wajah Arya. Laki-laki itu menarik napas panjang, seolah persetujuan Adam barusan seperti telah mengangkat beban berat dari tubuhnya.

"Terima kasih Adam." Ucap Arya yang tidak bisa menutupi rasa senangnya.

Adam hanya mengangguk dan mencoba tersenyum. Sekarang yang harus dipikirkannya adalah bagaimana caranya agar Chara mau pulang kemari?

Lucian's POV

Aku menoleh ke arah Chara yang masih tampak kaku di hadapanku. Tatapan matanya terlihat kosong. Aku dapat melihat raut wajahnya seperti yang aku lihat pertama kali dulu. Sedih, penuh luka dan kehampaan. Apakah Chara mengingat kenangannya yang dulu?

Aku menariknya untuk mendekat ke arahku. Chara sedikit tersentak, tapi dia tidak menolak saat aku mendudukkannya di pangkuanku, dengan tubuhku yang bersandar di kepala ranjang.

"Kau baik-baik saja?" Tanyaku.

Dia mendongak, melihat ke arahku. Perlahan kepalanya mengangguk, dan senyuman kecil terlihat di bibirnya. Tampak dipaksakan.

Tadi, aku mendapat kabar dari Zenas, jika ada yang menghubungi kami dari Indonesia. Dan ternyata itu Adam, sahabatku yang secara tidak langsung telah ikut mengambil andil dalam pertemuanku dengan Chara.

Dia mengabarkan jika mantan Alpha dari Silver Stone Moon Pack meminta untuk bertemu dengan Chara, yang menjadi alasan mengapa Adam mengabulkan permintaannya adalah karena keadaan Alpha itu. Dia sakit, telah lama, dan keadaannya terus memburuk. Dan permintaannya hanyalah untuk dapat bertemu dengan Chara.

Kulihat Chara menarik napas panjang dan memejamkan matanya. Aku tahu dia sangat bingung saat ini. Bagaimana pun, kabar mengenai sakitnya mantan Alpha itu sangat berpengaruh pada Chara. Chara mengatakan jika lelaki itu banyak membantunya dulu, dia sangat baik pada Chara.

Terlebih, Chara bukanlah orang yang tega mengabaikan orang di sekitarnya, apalagi mengingat dulu dia pernah bercerita mengenai kenyataan jika ternyata Ayah dari mantan mate-nya itu adalah mate Ibunya. Bukankah ini semua membingungkan? Kami seperti terjebak di lingkaran yang sama berulang kali.

"Jika kau tidak mau, kita tidak perlu pergi. Aku akan mengatakannya pada Adam." Kataku saat kulihat Chara masih bergeming.

"Aku ... aku tidak mungkin menolaknya Lucian. Alpha Arya, dia adalah salah satu dari sedikit orang yang menghargai keberadaanku dulu. Dia menganggapku seperti anaknya, terlebih ... dia adalah mate Ibuku. Itu artinya, dia adalah Ayahku juga. Walaupun kami tidak berhubungan darah." Ucap Chara sambil menyandarkan tubuhnya kepadaku.

"Lalu, bagaimana keputusanmu?" Tanyaku.

"Aku ingin pergi, aku ingin bertemu dengannya. Dia ... sedang sakit, Lucian." Kata Chara, tapi di wajahnya tampak begitu banyak keraguan. "Tapi, aku belum siap jika harus bertemu dengan ... "

"Aradi?" Tanyaku. Chara mendongak ke arahku, dan menganggukkan kepalanya. "Kenapa kau harus takut? Kau masih mencintainya?"

Kurasakan tubuh Chara yang ada dalam pelukanku menegang. "Kau tahu aku hanya mencintaimu, Lucian." Jawab Chara, wajahnya terlihat sedih.

"Kalau begitu kenapa kau harus takut?" Tanyaku lagi.

"Lucian, kau tidak tahu bagaimana dulu dia menyuruhku pergi. Dia tidak mau melihat wajahku lagi, dia membenciku. Bagaimana jika dia tidak senang melihatku di sana? Dan

lagi, kau adalah seorang Alpha, Lucian. Berada di wilayah pack orang lain seperti itu, akan sangat berbahaya bagimu." Jelas Chara.

"Chara, kau tidak perlu mencemaskan aku. Ingat, tujuan kita ke sana adalah menemui Ayahnya, orang yang telah kau anggap menjadi Ayahmu juga. Aku hanya tidak ingin kau menyesal nantinya, karena kau tidak mengikuti kata hatimu." Kataku.

Kulihat Chara tampak berpikir. Beberapa kali dia memejamkan matanya dan menarik napas gusar. Tentu saja dia bereaksi seperti itu, dan aku memakluminya. Tiga tahun dia tidak pulang ke tempat asalnya, dan selama itu juga dia tidak pernah lagi berhubungan dengan semua yang ada di sana.

Hanya aku yang terkadang masih memberikan kabar kepada Adam mengenai Chara, karena itu salah satu janjiku padanya saat menerima Chara di pack ini dulu. Yaitu menjaganya, dan mengabarkan bagaimana kehidupannya pada Adam.

Jika aku tidak tahu bahwa tujuan Adam meminta itu semua adalah untuk membuat mate-nya yang bernama Amanda itu tenang, aku pasti sudah cemburu. Karena, ini seperti Adam sendiri yang terobsesi pada Chara.

"Lucian ... apa pun keputusanku, apakah kau akan selalu mendukungku?" Tanya Chara tiba-tiba.

"Kau tidak perlu bertanya tentang itu Chara, kau sudah tahu jawabnnya." Jawabku sambil tersenyum. "Jadi sudah kau putuskan?" Aku menyampirkan rambut Chara ke balik telinganya. Hal yang menjadi salah satu kesukaanku. Dia lagi-lagi menarik napas dalam, kemudian menganggukkan kepalanya. "Jadi?" Tanyaku lagi.

"Temani aku pulang ... ke Indonesia." Jawabnya sambil menatap tepat ke mataku.

Author's POV

Chara melangkahkan kakinya keluar dari bandara itu dengan Lucian yang setia menggenggam tangannya. Chara melihat keadaan sekitarnya, sangat ramai dan sesak. Tidak jauh berbeda dari tiga tahun yang lalu.

Aku pulang, bisiknya dalam hati sambil mencoba tersenyum untuk menguatkan diri dan hatinya sendiri.

Beberapa pasang mata melihat ke arah mereka, baik itu laki-laki maupun perempuan. Lucian yang geram melihat istrinya ditatap dengan pandangan lapar dari hampir semua laki-laki yang melihat mereka, dengan cepat memindahkan tangannya ke pinggang Chara. Menariknya lebih dekat ke tubuhnya, mengatakan secara tidak langsung kepada semua orang jika wanita yang berjalan di sampingnya itu adalah miliknya.

Chara yang sudah terbiasa dengan sikap Lucian itu hanya menggelengkan kepalanya pelan dan tersenyum geli. Kadang suaminya ini terlalu bereaksi secara berlebihan, padahal orang-orang itu hanya sekedar melihat saja. *Memangnya dia kira para wanita itu tidak melihat lapar ke arahnya?* Chara diam-diam mendengus dalam hati.

Chara menoleh ke belakang. Dan terlihat Kaleela berjalan dengan Zenas yang mengikuti di belakangnya. *Seperti artis saja*, pikir Chara saat dilihatnya bagaimana penampilan Kaleela.

Gadis itu mengenakan celana *jeans* putih ketat dengan kaos santai, kemudian kardigan di bagian luarnya. Jangan lupa kaca mata *rayban* dan tas tangannya. Semua yang melekat di tubuhnya adalah barang mahal, mungkin itu yang membuat para wanita yang melihatnya sedari tadi tampak tidak berkedip.

Zenas maju mengejar Kaleela dan memperingati seorang lelaki yang dilihatnya sedang berusaha menggoda gadis itu. Sementara Kaleela hanya mengibaskan rambutnya dan dengan santai melenggang melanjutkan jalannya. Chara menggeleng melihat kelakukan adik iparnya itu.

"Biarkan saja. Dia memang suka norak." Cibir Lucian di samping Chara. Ternyata dia juga melihat bagaimana kelakuan aneh adiknya.

Chara tertawa, dan ternyata Kaleela mendengar apa yang dikatakan Lucian barusan. Sambil mendelik, gadis itu bergumam panjang mengatai Lucian yang tertawa geli melihatnya.

"Di mana mereka?" Tanya Chara pada Lucian.

"Aku juga belum melihatnya." Balas Lucian sambil masih terus mendekap Chara.

Kaleela dan Zenas mengikuti di belakang mereka, sementara beberapa pengawal lain sibuk menarik koper. Tampak mencolok di antara keramaian, bagaimana tidak jika mereka diikuti oleh lima belas pengawal yang memakai setelan formal.

Lucian memang berlebihan, pikir Chara. Dia membawa serta lima belas pengawalnya dan lima orang pelayan saat ini. Untung saja perginya dengan pesawat pribadi. Jika tidak, bayangkan saja bagaimana repotnya. Belum lagi koper Kaleela yang banyaknya seperti dia akan menetap di sini saja.

"Ah ... itu Adam." Kata Lucian yang membuat Chara menoleh.

Tampak beberapa meter di depannya, Adam berdiri di balik pembatas. Chara melirik ke samping Adam, dan Amanda tampak berdiri di sana. Adam tersenyum saat dilihatnya Lucian berjalan ke arahnya. Mereka bersalaman, kemudian berpelukan sebentar.

"Berapa lama kita sudah tidak bertemu?" Tanya Adam dengan senyum lebarnya.

"Mungkin sekitar tujuh atau delapan tahun?" Lucian juga tidak yakin dengan jawabannya.

Chara melihat ke arah Amanda yang hanya diam di samping Adam. Dia hanya menunjukkan senyumannya untuk menyambut mereka, dengan wajah yang tampak bingung seperti sedang mencari seseorang.

Chara mendekat ke arah Amanda dan berdiri tepat di depannya. Tampak Amanda mengernyitkan dahinya saat ini, mungkin bingung melihat seorang perempuan yang tidak dirinya kenal tiba-tiba saja berdiri di depannya dengan senyuman aneh.

Chara terkekeh pelan. "Kau tidak merindukanku ... Mandy?" Tanyanya.

Dan saat itulah Amanda tersentak. Matanya membulat dengan sempurna. "Cha-Chara?" Tanya Amanda ragu. Dia tidak mungkin salah, hanya Chara yang memanggilnya seperti itu. Tapi, kenapa sosok yang ada di depannya ini seperti bukan Chara?

"Siapa yang kau harapkan?" Tanya Chara dengan senyum gelinya.

Amanda memekik dan menghambur memeluk Chara. Adam yang melihat itu semua juga tampak sama terkejutnya dengan Amanda.

Dia Chara? Itulah yang dipikirkan Adam saat ini. Adam menoleh ke arah Lucian yang tampak sedang tersenyum ke arah istrinya yang sedang berpelukan dengan sahabat lamanya.

Apa yang telah dilakukan Lucian padanya sampai Chara jadi berubah seperti ini? Pikiran Adam mulai melayang memikirkan segala kemungkinan yang bisa saja telah dilakukan Lucian kepada sahabat istrinya itu.

"Jangan menatapku seperti itu. Bukan aku yang melakukannya." Kata Lucian yang sadar jika Adam menatapnya dengan penuh tuduhan.

Adam mendelik ngeri, bahkan Lucian dapat menjawab pertanyaan yang ada dalam pikirannya. "Kau tidak mau memelukku?" Suara lembut itu membuat Adam menoleh. Dan didapatinya Chara sedang tersenyum di depannya.

"Biasanya kau yang akan memelukku lebih dulu." Jawab Adam setelah sadar dari keterkejutannya. Chara melebarkan senyumnya, dan menghambur ke pelukan Adam yang sudah merentangkan tangannya. "Kami sangat

merindukanmu." Bisik Adam sambil mengangkat tubuh Chara.

Chara tertawa dalam pelukan Adam, begitu juga dengan Amanda. Sesekali Amanda tampak mengusap sudut matanya yang basah. Dia sama sekali tidak menduga hal ini, di mana akhirnya mereka bisa berkumpul lagi seperti dulu.

"Ehem!" Seseorang menginterupsi. "Bisakah kalian percepat sesi berpelukan itu?" Tanya Lucian kesal. Wajahnya tampak merengut tidak suka. Tentu saja dia tidak suka jika ada yang menyentuh istrinya seintim itu. Dan di samping Lucian, tampak Kaleela yang memutar bola matanya.

Amanda menoleh ke arah Lucian, dan dia tampak terpaku sejenak. Ditariknya Chara dengan tidak sabar ke arahnya, tatapan matanya seolah menunjukkan jika kepalanya bisa meledak kapan saja karena begitu penuh dengan pertanyaan saat ini.

"Apa?" Tanya Chara. Di depan mereka Adam berjalan lebih dulu dengan Lucian dan Zenas. Dan Chara sendiri berjalan dengan Amanda dan Kaleela di sampingnya.

"Jangan bilang jika dia adalah suamimu." Bisik Amanda pelan.

Kaleela tertawa mendengarnya, tentu saja telinganya dapat menangkap bisikan kecil itu, terlebih lagi Amanda sepertinya tidak sadar jika dia berbicara dalam bahasa Inggris.

"Sayangnya aku harus mengatakan *'iya'*." Jawab Chara sambil berpura-pura mendesah sedih.

Amanda memperangahkan mulutnya. "Kau berhutang banyak cerita padaku Charlize!" Katanya penuh penekanan.

Chara dan Kaleela saling berpandangan sebelum kemudian tertawa pelan. "Oh, kenalkan ... ini Kaleela, dia adik Lucian. Dan Kaleela, ini Amanda ... dia adalah sahabat baikku." Kata Chara.

Kaleela dan Amanda bersalaman dan saling berkenalan. Amanda sejenak juga terpaku melihat Kaleela. *Sepertinya*

keluarga suami Chara ini memiliki gen yang patut dipertanyakan kualitasnya, ujarnya dalam hati.

"Sepertinya kalian akan cocok." Ucap Chara tiba-tiba yang membuat Kaleela mengernyit bingung. "Amanda juga seorang dokter."

Amanda dan Kaleela saling berpandangan dan tertawa pelan kemudian. "Benarkah?" Tanya Kaleela tampak bersemangat. "Kalau begitu semoga kita berteman baik Amanda." Katanya sambil tersenyum lebar.

Amanda mengangguk tidak kalah semangatnya. "Sepertinya hidupmu sangat menyenangkan di sana. Kau dikelilingi makhluk bertampang indah." Ucap Amanda yang membuat Chara tertawa. Sementara Kaleela tampak memasang wajah bingungnya saat ini, karena Chara dan Amanda berbicara dalam bahasa Indonesia.

"Dia bilang kau sangat cantik." Kata Chara pada Kaleela yang menunjukkan wajah bertanyanya.

Kaleela memang tidak bisa berbahasa Indonesia, berbeda dengan Lucian yang telah mampu berbahasa Indonesia hanya dengan belajar sebentar, dia hanya membutuhkan waktu kurang dari satu tahun sejak pernikahan mereka, karena sebelumnya dia juga sudah berteman lama dengan Adam.

"Terima kasih." Jawab Kaleela pada Amanda. "Tapi Chara masih jauh lebih cantik dari pada aku. Aku menginginkan kulit seperti dia, dan Lucian bilang padaku *'teruslah bermimpi'.*" Sambungnya dengan wajah cemberut yang membuat Chara dan Amanda tertawa.

Chara tahu, Kaleela memang sudah lama terobsesi dengan kulitnya. Dia bilang kulit eksotis seperti Chara sangat seksi, dan lebih memiliki nilai jual saat di Yunani waktu itu. Alhasil, dia melakukan segala cara untuk membuat kulitnya lebih gelap, mulai dari berjemur di pantai sampai berenang tiga kali seminggu.

Tapi tetap saja kulitnya akan kembali ke warna semula. Tentu saja, dia adalah *werewolf*. Perubahan seperti itu akan

dianggap sebagai sesuatu yang perlu disembuhkan oleh tubuh mereka. Jadi juga tentu saja, sel di tubuhnya akan cepat beregenerasi. Dan akhirnya hal itu membuat Kaleela menyerah untuk melakukannya.

Saat sampai di mobil yang menunggu, mereka mulai berjalan terpisah. Chara dan Lucian pergi dengan Adam, langsung menuju ke tempat tujuan mereka dengan diikuti oleh beberapa pengawalnya. Sementara Zenas dan Kaleela pergi bersama Amanda ke rumah mereka.

"Sampai jumpa di rumah." Kata Amanda yang diangguki Adam dan Chara secara serentak.

Aku harap kau bisa mengatasi ini, tambah Amanda dalam hatinya saat melihat mobil yang ditumpangi Chara sudah berjalan lebih dulu meninggalkan bandara.

———

Mobil yang membawa mereka berhenti di depan sebuah mansion besar. Chara menarik napas dalam saat melihat bangunan di depannya ini. Terakhir kali dia berada di sini, adalah dengan mendapatkan kenangan buruk yang tidak akan pernah dilupakannya sampai kapan pun.

Adam yang melihat kegugupan Chara tampak prihatin. Bagaimana pun, dia adalah salah satu saksi saat hal itu terjadi. Melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Chara ditolak oleh Aradi saat itu membuat Adam tersenyum miris. *Dia pasti teringat kejadian itu*, ucapnya.

"Kau baik-baik saja sayang?" Tanya Lucian sambil mengusap punggung tangan Chara saat mereka telah berdiri di depan pintu mansion.

Chara mengangguk kaku. Bohong jika dia bilang dia baik-baik saja, karena saat ini yang terbayang di pikirannya adalah kenangan mengerikan itu. Tapi saat dilihatnya tatapan penuh sayang Lucian, Chara buru-buru menepis pemikiran itu.

Itu hanya masa lalu. Chara memang masih mengingatnya, karena bagaimana pun, kejadian itu memang tidak akan

pernah terhapus dari ingatannya. Tapi yang perlu dia lakukan saat ini hanyalah menghadapinya saja, ada Lucian di sampingnya. *Dia pasti akan selalu mendukungku dengan sepenuh hatinya*, pikir Chara.

Lucian tersenyum dan menggenggam tangan Chara dengan lembut. Chara memejamkan matanya saat Lucian mencium keningnya sejenak. Dan itu semua tidak lepas dari pandangan Adam yang menilai keduanya. Di matanya, saat ini hanya tampak dua orang yang saling mencintai dan juga saling menguatkan. Adam tersenyum sejenak, dan akhirnya mendorong pintu besar itu.

Tampak dua orang pelayan di sana, dan Adam memanggil mereka mendekat. "Di mana Paman Arya?" Tanyanya.

Kedua pelayan itu bergeming. Tatapan mereka fokus ke arah belakang Adam. Mereka tampak terperangah melihat ke arah Lucian, dan saat mereka melihat tangan Lucian menggenggam tangan Chara, yang keluar selanjutnya hanyalah desahan kekecewaan.

Adam menjentikkan jarinya di depan kedua orang itu, membuat kedua pelayan itu tersentak. Adam mendengus, selalu saja begini jika ada perempuan yang melihat Lucian. Tapi dia heran, kenapa Chara tampak bereaksi biasa saja, seperti sama sekali tidak terpengaruh dengan pesona Lucian.

"Aku tanya di mana Alpha Arya?!" Tekan Adam jengkel.

"Ah ... itu, Tuan ada di ruangannya, Beta." Ucap salah satunya gugup saat menadapat tatapan tajam dari Adam.

Adam mengangguk. "Ayo kita temui beliau." Ajaknya pada Chara dan Lucian.

Mereka berdua mengangguk dan mengikuti Adam ke arah sisi lain mansion. Sejenak Lucian tersenyum ke arah kedua pelayan itu saat mereka melewatinya. Mereka berdua tersentak dengan wajah yang merona dan buru-buru pergi dari sana. Akan sangat memalukan jika pingsan di depan orang yang tidak dikenal.

Adam mengetuk pintu dengan cat coklat tua yang ada di depannya. Seseorang menjawab dari dalam, dan Adam mendorong pintu itu terbuka. Dia masuk lebih dulu, dan membungkuk hormat pada semua orang yang ada disana.

"Adam ... kau, kau membawanya kemari?" Tanya suara itu lemah.

"Dia di sini, Paman." Jawab Adam sambil menatap sedih ke arah Arya yang tampak semakin lemah. Sejenak dia merasa lega, karena dia dapat memenuhi permintaan Arya seminggu yang lalu untuk membawa Chara kembali.

"Benarkah?" Tanya Arya, matanya tampak berbinar saat mendengar jawaban Adam. "Cepat panggil dia ke sini." Perintahnya tidak sabar.

Miranti yang duduk di samping Arya yang berbaring tampak mengernyitkan dahinya. Dia bingung siapa orang yang dimaksud oleh suaminya itu, karena dia sama sekali tidak tahu jika Arya sedang menunggu seseorang.

Sementara Aradi yang duduk di sofa mendadak merasakan tubuhnya menegang. Sejenak jantungnya berdegup dengan kencang, entah kenapa tiba-tiba perasaan aneh merasuk ke dalam dirinya. Dan dia akhirnya tahu jawabannya, saat dilihatnya Adam membawa masuk orang itu ke ruangan.

Di sana ...

Dia berdiri dengan anggun walau sedikit kaku. Tampak banyak perubahan yang dapat Aradi tangkap pada dirinya. Dia semakin cantik dengan rambut panjang yang indah. Mata besarnya tampak ragu saat melangkah memasuki pintu ruangan itu. Kulitnya sudah tidak berwarna pucat, dan tubuhnya juga tidak lagi kurus. Begitu banyak perubahan. Sejenak Aradi bertanya-tanya, apa yang terjadi sampai dia tampak berbeda seperti itu? Seperti bukan *dia*.

Tapi dari itu semua, Aradi yakin dia adalah orang yang sama. Orang yang sama, dengan seseorang yang telah pergi dari hidupnya beberapa tahun lalu.

Mata Aradi tampak mengikuti saat sosok itu berjalan semakin dekat. Dia sedikit mengernyit begitu melihat seorang laki-laki tampak menggandeng tangannya dengan erat. Perasaan tidak suka langsung menyeruak memenuhi hatinya.

Sepersekian detik, dan tatapan mereka bertemu. Tatapan penuh kerinduan bertemu dengan tatapan terkejut. Dan tampak tubuh itu membeku di depan sana, sementara Aradi sendiri tidak bisa menahan luapan perasaannya saat melihat gadis itu.

Begitu saja ... ketika perasaan rindu, senang, sedih, kecewa dan amarah datang bersamaan dalam dirinya. Tanpa sadar dia berdiri dari duduknya dan menatap tepat ke arah sosok itu.

"Chara ... " Ucap Aradi pelan, sarat akan nada yang penuh dengan kerinduan.

****

TBC

By
Skia

(02-February-2016)

Tou Mina (19)

"Ingin kuputar waktu ...
Agar aku dapat mencintaimu lebih dulu."
_A. Paradima

Author's POV

Chara menarik napas panjang sekali lagi saat dia akan berjalan memasuki ruangan itu. Genggaman tangan Lucian yang kuat di antara jemarinya membuat Chara sedikit lebih yakin dan percaya diri. Setelah mengangguk ke arah Adam yang menunggunya di depan pintu, Chara mulai berjalan.

Tampak di depan matanya saat ini sebuah ruangan besar dan mewah, hanya saja yang membuatnya sedikit kaku adalah aura kesedihan dan suram yang begitu kental.

Chara berjalan ke arah ranjang di tengah ruangan, di sana terlihatlah sosok yang selama ini telah dianggapnya sebagai Ayahnya sendiri terbaring lemah. Hanya saja senyumannya tampak melebar saat melihat Chara berjalan ke arahnya.

Seseorang yang dikenalnya sebagai Luna dari pack ini duduk di samping sosok itu. Matanya menilai ke arah Chara, dan seperti sadar dengan apa yang dilihatnya, Miranti langsung bangkit dari duduknya. Matanya membelalak dengan tangan yang menutup mulutnya sendiri. Dia sempat tidak mengenali Chara tadi, karena menurutnya Chara sudah banyak berubah setelah cukup lama tidak bertemu.

Dan saat itulah Chara menangkap adanya pergerakan dari sisi lainnya. Chara menolehkan kepalanya, dan seketika tubuhnya mendadak kaku. Lucian yang merasakan tubuh

Chara menegang tampak mengernyitkan dahinya, dia mengikuti arah pandangan Chara.

Dan seseorang tampak berdiri di sana, sama tegangnya dengan Chara. Hanya saja Lucian dapat melihat begitu besar kerinduan yang tampak di mata orang itu. Untuk sejenak Lucian terlihat bingung, sebelum kemudian sebuah pemikiran terlintas di otaknya.

Mungkinkah?

"Chara ... " Panggil suara itu pelan.

Dan yakinlah Lucian jika seseorang yang berdiri di sana itu saat ini adalah orang *'itu'.* Seseorang yang telah menolak Chara dulu. *Aradi ...* ucap Lucian dalam hatinya.

Semuanya tampak bergeming di tempatnya masing-masing. Chara merasakan jika tubuhnya mendadak kaku, dan dadanya sesak oleh perasaan tidak menentu. Sosok Aradi di depan saja membuat Chara seolah melihat masa lalunya berulang di depan matanya saat ini.

Sesak yang menyakitkan.

Lucian menarik pinggang Chara ke arahnya. Menopang tubuh istrinya yang terlihat goyah, di tatapnya mata Chara yang masih melihat nyalang ke arah depan. "Kau tidak apa-apa?" Tanya Lucian.

Chara tersentak, dan hanya menjawabnya dengan anggukan. Matanya masih lekat menatap ke arah Aradi yang kali ini tampak mengernyit tidak suka ke arah Lucian yang begitu dekat dengan Chara.

Lucian menoleh ke depan, dan langsung bersitatap dengan mata yang penuh amarah itu. Lucian melihat begitu banyak emosi di sana, untuk istrinya. Suasana semakin menegang karena kegiatan saling tatap-menatap itu.

Mereka seperti saling mengukur kekuatan, sebelum menunjukkan taringnya satu sama lain. Saling memperkirakan, seberapa kuat lawan yang ada di hadapan mereka saat ini. Ya, masing-masing dari mereka langsung memutuskan, jika yang berdiri di depan sana adalah musuh yang harus dilawan.

Tubuh Lucian masih dalam posisi siaga, begitu juga Aradi. Mungkin mereka menunggu saat yang tepat untuk maju dan saling menghantamkan pukulannya.

"Chara ... kemarilah." Panggil suara itu pelan.

Semua orang yang ada di sana menolehkan kepalanya, suasana tegang dan waktu yang tadi seolah tiba-tiba berhenti kembali berjalan. Chara mengangguk ke arah Arya dan menarik tangan Lucian. Mencoba mengabaikan Aradi yang masih menatap tajam ke arahnya.

Chara berdiri di samping ranjang itu, dia melihat Arya berusaha meraih tangannya. Chara akhirnya lebih dulu mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan yang terasa sangat lemah itu.

"Kau kembali?" Tanya suara itu pelan, tapi wajahnya terlihat sumringah.

"Saya di sini Alpha, bagaiman mungkin saya tidak kembali jika Anda yang meminta saya untuk pulang." Chara mencoba menghibur. Ternyata keadaan Arya lebih parah dari yang diperkirakannya. Chara merasa bersyukur dalam hati karena dia memilih untuk pulang.

Sontak Arya menangis dengan berurai air mata, begitu besar penyesalan dalam dirinya. Janjinya pada dirinya sendiri untuk menjaga Chara tidak bisa dia tepati.

"Kau ... persis ibumu." Sebelah tangan Arya menangkup wajah Chara.

Miranti yang berdiri tidak jauh di sana diam-diam menyetujui apa yang barusan dikatakan Arya. Gadis itu begitu mirip, bahkan tampak serupa dengan Vanessa.

"Saya pikir juga begitu, mereka semua bilang saya cantik. Apakah menurut Anda juga begitu Alpha?" Tanya Chara mencoba mencairkan suasana.

Arya tertawa pelan. "Dalam ingatanku, kau bahkan lebih cantik dari Vanessa." Jawabnya yang membuat Chara turut tertawa. "Chara, kau harus tahu ... bahwa aku, aku dan ibumu ... "

"Saya tahu, Alpha." Ucap Chara memotong kalimat Arya.

"Kau tahu?" Arya tidak bisa menutupi rasa terkejutnya.

Chara mengangguk. "Saya sudah tahu semuanya, Anda tidak perlu memaksakan diri untuk bercerita lagi." Jawab Chara lembut.

Arya bingung dari mana Chara mengetahui cerita tentang dia dan Vanessa, tapi dia tidak mempermasalahkan hal itu. "Maafkan aku." Ucap Arya tiba-tiba.

Chara menggeleng. "Anda tidak perlu meminta maaf Alpha, Anda sama sekali tidak bersalah. Ini semua adalah kehendak Tuhan, kita tidak bisa menolak takdir bukan?" Chara mencoba membesarkan hati Arya yang pasti masih merasa sangat bersalah.

Di belakang sana, Aradi diam-diam mendengus. *Ya, ini semua kehendak takdir. Dan apakah aku harus menyalahkan takdir juga atas apa yang terjadi pada kita?*

"Ah ... Alpha, saya ingin mengenalkan seseorang kepada Anda." Chara menoleh ke belakang dan menarik tangan Lucian mendekat ke arahnya. "Namanya Lucian, dia ... adalah suami saya." Ucap Chara.

Lucian tersenyum ke arah Arya, yang dibalas senyuman lemah darinya. Sejenak Arya merasa sedih mendengar Chara telah menikah dengan orang lain, tapi bukankah dia tidak dapat menyalahkan siapa-siapa di sini?

Miranti sedikit terkejut saat mendengar Chara mengenalkan laki-laki yang berdiri di sampingnya itu sebagai suaminya, dia tahu Chara sudah menikah, tapi dia berharap bahwa itu tidak benar. Dia masih tetap berharap dan berdoa jika suatu saat nanti Chara akan kembali pada Aradi.

Aradi ... Miranti menoleh begitu mengingat anaknya itu. Dilihatnya Aradi berdiri dengan tubuh kaku, rahangnya menegang dengan tangan terkepal kuat. Amarah begitu terlihat kentara di mata Aradi saat memandang ke arah Chara.

"Kau menjaganya dengan baik. Aku dapat melihatnya, jika Chara bahagia hidup bersamamu." Arya memang melihat

pancaran itu dari mata Chara. Setiap dia dan Lucian saling memandang, tidak bisa dipungkiri jika tatapan mereka terlihat saling memuja.

Lucian tersenyum. "Kebahagiaannya adalah tujuan saya. Bukankah itu alasan mengapa kita diberikan mate oleh Moon Goddess? Agar kita dapat saling berbagi duka dan kebahagiaan." Jawaban itu terlontar dengan tulus dari Lucian.

Arya, Miranti, Aradi bahkan Adam tersentak kaget mendengar ucapan Lucian barusan. Apakah mereka salah dengar?

"Ma-mate? Apa maksudmu mate?" Miranti bertanya mewakili. Raut wajahnya tampak kebingungan.

Lucian sendiri tidak sadar telah mengucapkan hal itu. Sebenarnya itu bukanlah hal yang aneh, tidak akan aneh jika bukan karena adanya *'mantan mate'* Chara di ruangan ini, pikir Lucian yang disusul dengusan kesal.

"Saya dan Lucian adalah mate Luna, Alpha. Mungkin ini terdengar aneh, tapi ... itulah yang sebenarnya." Chara menjawab dengan tenang.

Dia tidak sadar jika wajah Aradi sudah tampak seperti ingin membunuh seseorang di belakang sana. Tatapannya tajam menusuk. Dalam hati dia tertawa. *Mate? Permainan apa yang sedang mereka lakukan saat ini?*

"Bagaimana bisa?" Tanya Arya. Suaranya terdengar semakin lemah, seperti dipaksakan untuk berbicara.

Chara tersenyum. Siapa pun yang mendengarnya, memang tidak akan pernah percaya dengan cerita mereka. Hanya orang-orang yang melihat langsunglah yang akan mempercayai kisah mereka berdua.

"Ada beberapa hal yang sulit dijelaskan di sini Alpha, tapi saya sama sekali tidak berbohong. Lucian adalah suami saya, tapi lebih dari itu ... dia adalah mate yang diberikan oleh Moon Goddes untuk saya." Chara menjawab dengan sabar, dan tidak berniat untuk menjelaskan lebih panjang lagi.

Mereka semua tersentak saat mendengar pintu dibanting dengan kasar. Aradi memilih keluar dari ruangan itu, karena dia mengira, jika beberapa menit lagi dia di sana, sudah pasti dia tidak akan bisa menahan amarahnya.

Arya tampak kembali meneteskan air matanya. "Aku tidak tahu apakah benar atau tidak yang kau katakan Chara, tapi yang aku tahu, aku senang jika kau bahagia bersama pilihanmu. Setidaknya, saat aku bertemu Vanessa nanti, aku memiliki alasan untuk bisa mendapatkan maaf darinya karena tidak mampu menjagamu." Suaranya semakin melemah. Bahkan kali ini suara itu terdengar setengah berbisik, seolah kehilangan tenaganya.

Miranti menangis saat mendengar ucapan itu terlontar dari mulut Arya. "Alpha, Anda tidak boleh berbicara seperti itu." Chara tidak senang saat mendengar kalimat itu.

Arya menggeleng pelan dan tersenyum. "Tidak Chara, kau tidak tahu ... jika waktuku memang telah habis. Aku bahkan telah melihat Vanessa berdiri di sana menungguku ... " Arya tersedak oleh air matanya sendiri. "Dia menjemputku, itu artinya dia memaafkanku bukan?"

Mau tak mau bulu kuduk Chara meremang mendengar ucapan Arya. "Alpha ... "

"Aku benar Chara, kau lebih cantik darinya." Sedari tadi Arya memang menatap kosong ke arah Chara, atau lebih tepatnya ke arah belakangnya. "Tuhanku ... aku bahagia. Aku sangat bahagia, penantianku telah usai. Aku ... dapat kembali bersama dengan belahan jiwaku." Kata-kata Arya begitu lembut mengalun, seolah menunjukkan jika dia memang telah lelah menghadapi kehidupannya di dunia ini.

Miranti entah sudah sejak kapan duduk berlutut sambil menutup mulutnya. Matanya penuh linangan air mata, dan tidak mengalihkan pandangannya barang sedetik pun dari Arya.

Chara mengusap air matanya yang mengalir saat Arya menariknya mendekat ke arahnya. Dibelainya rambut Chara dengan sayang, dan Chara kemudian merasakan jika

dahinya dicium dengan lembut oleh bibir Arya yang terasa dingin.

"Berbahagialah selalu ... putri Vanessa." Bisikan itu begitu lembut, membuat Chara seolah tak yakin jika dia mendengar Arya benar mengucapkan sesuatu atau tidak.

Dan begitu saja, saat Chara mengangkat wajahnya, tampak di depannya wajah lelah itu sudah menutup matanya. Tersungging senyum kelegaan di sudut bibirnya, seolah menunjukkan jika dia lebih bahagia saat ini, saat dia telah meninggalkan semuanya.

Miranti menangis terisak, meratapi kepergian Arya. Bahkan di saat terakhirnya pun, nama Vanessalah yang diucapkannya. Tidak apa, memang sudah seharusnya. Dalam tangisnya Miranti juga sedikit lega.

Vanessa ... Vanessa aku sudah mengembalikannya padamu. Dia yang menjadi takdirmu. Kau dapat kembali bersatu, dengan pasangan jiwamu. Arya ...

Adam tak ayal merasakan air mata juga mengaliri pipinya, diusapnya dengan terburu dan dengan cepat melangkah keluar dari ruangan itu untuk mencari Aradi.

Sementara Chara, menyandarkan kepalanya ke arah Lucian yang dengan setia masih menggenggam sebelah tangannya. Mengatakan tanpa suara, jika semuanya akan dan tetap baik-baik saja.

———

Suasana pemakaman itu begitu haru. Hanya tinggal beberapa orang lagi yang berada di sana, dan salah satunya adalah Aradi yang menolak untuk meniggalkan makam Ayahnya.

Penyesalan begitu terlihat di wajah lelaki itu, karena dia tidak ada di sana, saat Ayahnya menghembuskan napas terakhirnya. Dia lebih memilih pergi karena mementingkan perasaannya, dan sekarang ... Aradi menyesal. Sungguh-sungguh menyesal.

Gaun hitam Chara melambai saat tertiup angin, dia juga masih berdiri di sana. Belum berniat untuk beranjak sama sekali meninggalkan makam itu. Air mata masih mengalir di pipinya.

"Chara, sebaiknya kita pulang. Hari akan menjelang sore." Ucap Lucian lembut.

Dengan pelan Chara mengangguk, dia juga sudah mulai lelah sebenarnya. Akhirnya setelah berpamitan dengan Miranti yang memilih masih tetap di sana menemani Aradi. Chara, Lucian dan yang lainnya melangkah keluar dari area pemakaman.

Saat akan melangkah mendekati mobil yang menjemput mereka, tiba-tiba ada yang menarik tangan Chara dengan kasar. Menyentaknya, sehingga Chara terdorong ke badan mobil. Lucian yang terkejut refleks menarik tangan itu dan mendorongnya kuat.

Dan dilihatnya seorang perempuan muda sedikit terhuyung akibat dorongannya barusan. "Apa yang kau lakukan? Siapa kau?!" Lucian berbicara dengan keras. Dia tidak peduli jika yang berdiri di hadapannya ini adalah perempuan, tidak memukul perempuan tidak berlaku baginya jika sudah menyangkut Chara.

Perempuan yang dibentak itu mendongak, dan sedikit terkejut saat melihat Lucian. Perempuan itu menoleh saat mendengar Adam memanggilnya.

"Apa yang kau lakukan di sini Tania?" Nada suara Adam terdengar tidak suka melihat kehadiran perempuan ini.

Amanda berjalan mendekat ke arah Adam. "Oh ... lihat siapa ini? Bukankah ini perempuan gila yang mengaku tengah mengandung anak Aradi beberapa minggu yang lalu?" Tanya Amanda dengan wajah sinis.

Chara terkaget. Amanda bilang perempuan ini hamil anak Aradi? Tentu saja Chara masih ingat siapa Tania, dia adalah perempuan licik yang menjadi salah satu saksi dari kejadian tiga tahun lalu.

Perempuan yang bernama Tania itu terdengar menggeram marah. "Aku memang sedang mengandung anaknya Aradi!" Ucapnya penuh penekanan.

"Benarkah? Mana buktinya?" Tantang Amanda.

"Aku tidur dengannya." Ungkap Tania.

Amanda mendengus. "Dia tidur dengan banyak perempuan, bukan cuma kau satu-satunya."

Chara meringis mendengar kata-kata Amanda. Dia tidak kalah kejam dibandingkan Kaleela jika sudah mengeluarkan kata-kata tajamnya. Dan ternyata, Aradi sama sekali belum berubah? Chara menggeleng miris mendengar itu.

"Siapa kau berani sekali ikut campur? Dasar perempuan-"

"Hentikan!" Chara merangsek ke dapan, melepaskan tautan jari Lucian di tangannya.

Tania menoleh kesal ke arah Chara karena barusan memotong ucapannya. Perempuan inilah yang memang sedari tadi ditunggunya, untuk memberinya pelajaran. Karena sudah berani kembali, dan hampir merusak semua rencananya.

"Oh, akhirnya kau bicara juga. Aku kira kau masih penakut seperti dulu." Ejekan itu terlontar dari mulut Tania. "Kulihat kau sudah banyak berubah ... " Tania menatap lekat ke arah Lucian yang berdiri di belakang Chara. *Sangat tampan dan mempesona,* pikirnya. "Sepertinya suamimu begitu sering menggesek kartu kreditnya untuk memanjakanmu. Dan kau masih berani kembali kemari? Apa kau ingin kembali lagi pada Aradi? Perempuan murahan!" Makian itu diucapkan dengan penuh nada menghina.

Lucian baru saja akan berbicara, saat dia sudah didahului oleh Chara. "Kenapa? Apa kau iri padaku karena sudah tidak ada laki-laki yang bersedia membuka dompetnya untukmu? Apa yang terjadi? Kau kehilangan cakarmu?" Berteman dengan Kaleela yang berlidah tajam selama ini ternyata ada untungnya juga. Dan Chara dapat dengan mudah mengucapkan kata-kata kejam itu sekarang.

Amanda bersiul pelan di samping Adam. Tidak menyangka jika Chara yang dulunya lemah lembut dapat berbicara sekejam itu. Benar-benar menyakiti indera pendengaran dan menyayat hati.

Lucian sendiri tidak dapat menyembunyikan seringaiannya. Diusapnya kepala Kaleela, karena menurutnya mulut Kaleela berperan penting dalam hal ini. Sedikit banyaknya, Kaleela juga mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh mereka semua. Tapi, dia lebih memilih untuk diam dan menunggu apa yang terjadi selanjutnya.

Chara berjalan mendekat ke arah Tania dengan perlahan. Mereka berdiri saling berhadapan. Tania berusaha keras untuk tidak merasa terintimidasi oleh Chara, dengan cepat dia mendongakkan wajahnya angkuh.

"Mari kita lihat, apakah kau benar sedang mengandung saat ini?" Ucap Chara.

Tania terkejut dengan apa yang dikatakan Chara. Tapi dia terlambat untuk bergerak, karena tangan Chara sudah lebih dulu menggenggam tangannya, dan menempelkan telapak tangannya yang lain di atas perutnya.

Tania tersentak saat merasakan perutnya menghangat, *apa yang dilakukan perempuan ini?* Ditepisnya tangan Chara dengan kasar, membuat yang empunya tersenyum dengan misterius.

Chara menolehkan kepalanya ke arah Kaleela. "Bisakah kau menolongku Kaleela? Apakah kau merasakan *'sesuatu'* di dalam sana?" Chara memberikan isyarat menunjuk perut Tania.

Kaleela menatap lekat ke arah perut Tania sejenak. "Aku tidak merasakan apa pun di dalam sana. Tubuhnya hanya memiliki satu aura." Jawab Kaleela.

Amanda, Adam dan Tania tentu saja bingung. Mereka tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya dilakukan Chara saat memegang perut Tania tadi, dan semakin bertambah bingung saat mendengar ucapan Kaleela. Memangnya dia bisa merasakan aura seseorang?

Mereka tidak tahu saja, jika Chara bahkan bisa melakukan hal yang lebih dari pada yang Kaleela lakukan. Merasakan suatu kehidupan adalah salah satu kelebihan Chara. Dan dia masih memiliki begitu banyak kelebihan lain yang dipelajarinya dari Galea, serta bagaimana cara menggunakan dan mengendalikannya. Seorang *Vasselica* ... dianugerahi begitu banyak kelebihan oleh Moon Goddess.

Chara tersenyum puas saat mendengar jawaban Kaleela. Hal itu semakin membuatnya yakin atas apa yang telah diketahuinya.

"Ada apa ini? Tania, apa yang kau lakukan di sini?" Suara Aradi tiba-tiba terdengar. Dari raut wajahnya, dia tidak senang saat melihat Tania.

Miranti sendiri terlihat bingung saat melihat semuanya masih berkumpul di sini, bukankah tadi Chara dan yang lainnya telah berpamitan pulang?

"Ah ... kebetulan kau di sini Aradi."

Aradi menoleh ke arah Chara. Itu adalah pertama kalinya Chara menyebut namanya sejak mereka bertemu pertama sekali kemarin, dan hati Aradi menghangat karena hal itu.

"Aku ingin mengatakan jika perempuan ini menipumu, dia tidak mengandung anakmu. Bahkan ... dia tidak hamil sama sekali." Jelas Chara dengan wajah datarnya memandang Aradi.

Aradi diam bergeming. Mengira-ngira pemikiran Chara terhadap dirinya saat ini. Dan saat dilihatnya wajah Chara tidak menunjukkan ekspresi apa pun, Aradi tidak tahu apakah dia harus senang atau kecewa.

Miranti yang mendengar itu dengan cepat menoleh ke arah Tania. Dia marah bukan main. Pasalnya, penyakit Arya semakin parah begitu mendengar perempuan ini mengatakan dia mengandung anak Aradi. Dan nyatanya sekarang ... perempuan ini menipu mereka semua?

"Sialan! Dasar perempuan jalang!!" Bentakan Tania disertai dengan gerakannya yang tiba-tiba menerjang tubuh Chara.

Chara dapat menghindar, tapi karena terkejut dia sedikit oleng ke belakang. Adam yang berdiri dekat dengannya buru-buru menyangga tubuh Chara, dan beruntung Chara tidak sampai terjatuh. Dengan cepat Lucian berlari ke arah Chara, menatap cemas ke arah istrinya itu.

"Tania, apa yang kau lakukan?!" Suara Aradi terdengar membentak.

"Perempuan tidak tahu malu itu harus mati! Berani sekali dia kembali ke pack ini, dia berniat ingin menggodamu. Merebutmu dariku! Karena itu aku akan membunuhnya!" Tania berteriak kalut.

Aradi hendak kembali membentak Tania saat kemudian terdengar suara tawa pelan. Serentak semuanya menoleh ke arah Chara yang berada dalam pelukan Lucian. Lucian sendiri mengernyit bingung saat mendadak merasakan tubuh Chara sedikit bergetar karena tertawa.

Chara mengusap lengannya, dan Lucian sedikit terkejut saat dilihatnya ada luka goresan memanjang yang cukup dalam di sana. Chara terkena cakaran Tania saat dia berusaha menangkis serangan tiba-tiba tadi.

Semua mata kecuali Lucian, Kaleela dan Zenas memandang terbelakak ke arah lengan Chara yang langsung sembuh dengan cepat. Chara memiliki kelebihan lainnya, *penyembuh*. Dan kemampuan menyembuhkan dirinya lebih cepat dibandingkan oleh *werewolf* lain, termasuk seorang Alpha. Dan kemampuan itu bisa juga digunakan untuk menolong makhluk lainnya.

Lucian melihat sejenak mata Chara berwarna biru cerah. Namun saat Chara berkedip, bola mata itu kembali ke warna semula. Lucian menghembuskan napas lega yang secara tidak sadar ditahannya entah sejak kapan.

"Kau ingin membunuhku?" Suara tawa itu terdengar sinis. "Kalau begitu. mari kita lihat ... siapa yang akan mati lebih dulu." Sambung Chara.

Berbagai macam ekspresi yang beragam terlihat secara bersamaan di sana. Lucian tidak jadi menarik napas lega,

Kaleela menyeringai senang, dan selebihnya membelalak kaget melihat apa yang terjadi pada Chara saat ini.

Sebagian rambut Chara berangsur berubah warna menjadi perak, tanda di lehernya mulai bereaksi. Cahaya merah di sana berpendar, menanti ukiran sulur nama Lucian berhenti bergerak. Bola matanya terus-terusan berubah warna. Sepertinya Chara marah besar kali ini, tapi dia sekuat tenaga menahan agar Jade tidak keluar.

"Kau bodoh karena mencari masalah dengan kakak iparku, Nona." Bisik Kaleela yang masih dapat di dengar semuanya. "Berdoa saja semoga bola mata itu tidak berubah menjadi biru."

Selesai Kaleela mengucapkan itu, Chara sudah terlepas dari rangkulan Lucian. Dengan cepat diraihnya tubuh Tania, dan suara hantaman terdengar dengan keras. Kaca jendela mobil itu retak karena terbentur kepala Tania.

"Chara!" Teriak Lucian.

"Menjauh dariku!" Chara mendesis saat mengucapkannya. *"Jauhkan tubuh mereka!"* Chara berbicara seolah-olah entah pada siapa.

Dan seperti digerakkan, tubuh mereka semua yang ada di sana mundur secara perlahan. Semuanya bingung, kecuali Kaleela dan Zenas.

"Terkutuklah kekuatan kerenmu itu, Chara!" Gerutu Kaleela sambil mencebikkan bibirnya kesal.

Amanda menoleh bingung ke arah Kaleela. *Kekuatan? Kekuatan apa?* Dia menoleh kembali ke arah Chara, dan dilihatnya kuku di jari tangan Chara memanjang entah sejak kapan.

Amanda tidak dapat menahan mulutnya untuk tidak membuka. Di sampingnya, Adam tidak kalah terkejutnya. Dia menoleh ke arah Lucian yang terlihat seperti tidak terpengaruh dengan perintah Chara barusan, apa yang telah dilakukan temannya ini kepada Chara? Dan sebenarnya apa yang terjadi?

Tubuh Tania menggigil. Ketakutan merasuk ke dalam dirinya begitu melihat Chara saat ini. Mata yang terkadang seperti tersambar warna biru itu menatap ke arahnya dengan pandangan dingin nan buas. Tania menoleh ke arah Aradi, berharap mendapat pertolongan saat pegangan Chara pada lehernya semakin mengencang. Namun sampai tubuh Tania tidak menjejak lagi di tanah, Aradi masih tetap bergeming di tempatnya.

Aradi sendiri bingung saat merasakan tubuhnya tidak bisa digerakkan sama sekali, dan hal itu sepertinya terjadi pada semua orang. Kecuali ...

"Chara, tenangkan dirimu." Lucian merangsek maju, berusaha melepaskan cengkeraman tangan Chara di leher Tania yang mulai kehabisan napas. Wajahnya sudah memerah, dan tidak lama lagi pasti akan membiru.

Chara rasanya ingin berteriak frustasi karena Lucian tidak terpengaruh sedikit pun atas ucapannya barusan. Lihatlah, dia masih dapat bergerak dengan bebas.

Mata Chara menyipit saat mendengar suara berderak dari tubuh Tania. Dia menyeringai dengan angkuh. "Kau ingin berganti *shift* eh?" Tanya Chara.

Belum sempat Tania merubah dirinya ke dalam sosok serigalanya, salah satu kuku di jari tangan Chara sudah lebih dulu menancap di tengkuknya. Membuat Tania berteriak sakit dan mencoba memberontak sekuat tenaga.

Chara membanting tubuh itu ke tanah. Dan dilihatnya tubuh Tania tidak jadi berubah. Kelebihan lainnya, dapat menghentikan perubahan seorang *werewolf* yang akan berganti *shift*.

Tania terbatuk parah, dihirupnya oksigen dengan rakus, berusaha mengisi paru-parunya yang sebelumnya sudah sakit karena kosong dari udara.

Chara maju setelah menepis tangan Lucian yang berusaha meraihnya. Sebelah tangan Chara terayun, dan yang terdengar selanjutnya adalah teriakan keras dari Tania yang sepertinya begitu kesakitan. Tubuhnya yang

membungkuk di atas Tania ditarik paksa oleh Lucian. Chara memberontak dengan kuat, membuat Lucian kewalahan menahannya.

Tania masih mengerang dengan posisi setengah duduk di tanah, dan luka melintang tergores dengan dalam di sebelah pipinya, merobek sedikit bagian bibirnya. Semua orang membelalak ngeri melihat hal itu, tidak terkecuali Lucian.

"Jangan sembuh. Jangan pernah berani menyembuhkan diri!" Terdengar suara itu menggema. Memberikan perintahnya pada tubuh yang terlihat tak berdaya di bawahnya. "Itu hukuman untukmu. Untuk perbuatanmu di masa lalu yang menjadi duri dalam hubungan Chara dengan takdirnya, dan hukumanmu untuk sekarang yang berniat membunuhnya. Juga atas segala kesalahan yang kau lakukan selama ini, itu hukumanmu di dunia ini. Dan ... bawalah itu semua sampai kau mati!"

Tubuh Lucian menegang mendengar ucapan Chara barusan. Terlebih saat mendengar suaranya yang berbeda. Matanya menoleh ke arah mata Chara, dan barulah Lucian mengerti mengapa Chara menjadi buas seperti tadi. Netra di mata itu secerah langit siang, menandakan jika saat ini yang berkuasa di tubuh itu adalah Jade. Sebegitu dendamnyakah Jade pada perempuan itu di masa lalu?

Lucian menekan tangan Chara ke sisi tubuhnya, meletakkan sebelah tangannya sendiri melingkari perut Chara sekaligus menahan tangannya yang kembali berusaha meraih ke depan. Dengan cepat Lucian mengarahkan tangan kanannya merangkul tubuh Chara dari belakang. Tubuh Chara yang sebelumnya memberontak mendadak sedikit tenang, karena pergerakannya sudah terkunci.

"Tenang! Kau dengar aku Jade? Kau harus tenang, sayang." Bisikan Lucian di telinga Chara terdengar lembut namun penuh dengan ketegasan.

Wajah Lucian menempel di sebelah pipi Chara, terus menerus membisikkan kalimat penenang dengan sabar. Tidak lama kemudian mata itu terpejam, dan Lucian merasakan punggung Chara menyandar pada dadanya.

Saat mata itu kembali terbuka, bukan hanya Lucian yang terdengar menarik napas leganya. Chara sudah kembali, terlihat dari bola matanya yang kembali berwarna coklat, dan juga pendar merah di lehernya yang meredup. Lucian tidak berani memikirkan kemungkinan apa yang akan terjadi jika tadi Jade benar-benar sampai hilang kendali. Salah satu kemungkinannya sudah dipastikan adalah tewasnya perempuan bernama Tania ini.

Aradi yang sudah mampu menggerakkan tubuhnya kembali, memanggil dua orang pengawalnya. Menyuruh mereka mengurus Tania yang tampak kacau, dia berjanji jika Tania akan mendapatkan hukuman atas apa yang telah dilakukannya.

Dengan berat hati dia menoleh ke arah Chara yang masih berada dalam pelukan Lucian. Apa yang terjadi pada Chara, apakah yang barusan itu menunjukkan jika Chara sudah dapat berganti *shift?* Pikiran itu terus berulang di kepalanya.

Lalu mengapa kalimat yang diucapkan Chara berefek seperti mantra bagi mereka semua? Ah tidak ... tidak semua. Karena laki-laki yang bernama Lucian itu sama sekali tidak terpengaruh dengan ucapan Chara tadi. Sebenarnya ada apa dengan Chara?

Aradi menatap tidak suka ke arah Lucian yang sedang menghela Chara memasuki mobil dengan hati-hati. Dia juga tidak suka dengan kenyataan yang barusan terjadi. Kenapa hanya laki-laki itu yang mampu menenangkan Chara?

Dan Jade ... siapa Jade? Mengapa Lucian memanggil Chara dengan nama Jade? Mungkinkah ...

Aro yang berada dalam tubuh Aradi tidak kalah frustasinya. Dia luar biasa bingung dengan semua ini, dan dia juga tidak dapat menarik kesimpulan apa pun. Chara

yang mereka tahu telah berubah, dan mereka takut jika hal ini tidak akan berujung baik.

Aradi menoleh ke arah Miranti yang memanggilnya. Dilihatnya ibunya itu sudah berjalan menuju mobil yang menjemput mereka, Aradi memandang sekali lagi ke arah pemakaman di belakangnya, dan ke arah mobil yang telah menjauh membawa Chara, akhirnya dengan berat hati Aradi melangkah menyusul ibunya. Meninggalkan area pemakaman itu.

Setelah tempat itu sepi, tidak ada seorang pun yang tinggal di sana, sesosok tubuh keluar dari tepat persembunyiannya. Laki-laki itu melangkah keluar dari balik pohon besar yang tidak terlalu jauh dari sana.

Senyumnya tampak mengembang. Tapi lama kelamaan senyuman itu berubah menjadi seringaian. "Akhirnya aku menemukanmu ... *Vasselica*-ku." Tatapannya mengarah tepat ke arah mobil yang membawa Chara, yang tidak lama kemudian telah menghilang di jalan. "Dan sepertinya, aku baru saja menemukan bagaimana cara untuk bisa mendapatkanmu." Kali ini mata itu menoleh ke arah mobil Aradi yang melaju ke arah berlawanan.

***

TBC
Skia

(06-Februari-2016)

Tou Mina (20)

"The deepest pain is unseen by eyes.
The deepest sadness is unsaid by words."
_Anonymous

Author's POV

Sore itu Chara dan Lucian sedang duduk santai di ruang tamu rumah Amanda. Adam tentu saja pergi ke mansion Aradi, sementara Kaleela menculik Zenas dan membawanya entah pergi kemana. Lucian menduga mungkin dia akan menjadikan Zenas sebagai kuli angkut barang.

Chara menyesap tehnya dengan pelan. Tapi matanya menatap lekat ke depan, ke arah Amanda yang sedang memangku Levan. Dia adalah putra Amanda dan Adam yang baru saja menginjak usia dua tahun bulan lalu.

"Apa kata yang sudah dapat diucapkannya?" Tanya Chara.

"Dia bisa memanggil Mama dan beberapa kata lainnya, tapi masih bergumam." Ucap Amanda sambil membersihkan mulut Levan dari biskuit yang dimakannya.

Chara mengangguk, wajahnya tampak berbinar senang menatap Levan yang tampan. Lucian yang duduk disampingnya tidak bisa mengalihkan tatapan dari istrinya itu. Chara sepertinya sangat suka dengan anak kecil.

"Berikan dia padaku." Chara mengulurkan tangannya ke depan.

Amanda mengangsurkan Levan kepada Chara. Mata anak kecil itu tampak membesar polos melihat seseorang yang kini tengah memangkunya.

"Astaga, kenapa kau begitu tampan hem?" Ucap Chara gemas mencium pipi Levan yang lembut dan wangi bedak bayi. Levan membalas pertanyaan Chara itu dengan menatap polos ke arahnya, tangan kanannya meraih sejumput rambut Chara dan menariknya.

"Hei, kau tidak boleh kasar pada wanita." Ucap Lucian ketika melihat Levan menarik kuat rambut Chara.

Chara hanya tertawa mendengar itu. Dan membiarkan Levan masih tetap menarik rambutnya. Lucian yang melihat istrinya begitu senang tidak dapat menahan senyumnya. Chara tampak cocok dengan anak kecil, dan Lucian suka melihatnya.

Dia merangkulkan tangannya ke bahu Chara yang tengah sibuk menggoda Levan dengan ciuman bertubi-tubi di wajahnya. Membuat balita itu tertawa geli, menunjukkan gigi susunya yang lucu.

"Kau menyukainya?"

Chara menoleh ke arah Lucian yang barusan bertanya. "Apa? Levan?" Lucian mengangguk. "Tentu saja aku menyukainya, siapa yang tidak suka bayi tampan ini." Ujar Chara kemudian kembali menggelitik Levan dipangkuannya.

"Kau suka? Kalau begitu bagaimana jika kita memilikinya juga, satu. Apa kau mau membuatnya sekarang juga?" Tanya Lucian yang membuat Amanda tersedak tehnya.

"Lucian!" Chara memperingatkan.

"Hei ... jangan berbicara seperti itu di depan anakku, Alpha!" Amanda ikut memperingatkan.

Dia memang sudah tahu jika Lucian adalah seorang Alpha. Juga semua cerita tentang Chara semenjak di Yunani, pertemuannya dengan Lucian, bahkan sampai kepada hubungan mereka yang ternyata adalah mate.

Awalnya Amanda sulit mempercayainya, tentu saja, siapa yang akan percaya hal seperti itu. Tapi setelah Chara menunjukkan tanda di lehernya, juga menceritakan siapa dirinya, Amanda dan Adam mau tidak mau harus percaya.

Tidak ada bantahan untuk bukti yang mereka paparkan. Apalagi ketika dia melihat Chara saat dipemakaman Ayah Aradi waktu itu, bukti itu menunjukkan jika Chara memang jujur. Dan fakta bahwa Chara telah mampu berganti *shift* juga mengejutkannya dan Adam, mereka akhirnya mengerti setelah Chara menjelaskan jika itu semua ada hubungannya dengan mate.

Sekali lagi, Amanda dan Adam merasa tidak ingin percaya. Jadi selama ini, yang dibutuhkan Chara hanya seorang mate? Amanda menggeleng ironis saat mengetahui fakta itu, karena saat itu pikirannya langsung melayang kepada Aradi. Ah, seandainya saja Aradi dulu tidak menolak Chara. *Aradi bodoh ...*

Tapi masih ada satu hal yang membuat Amanda penasaran, yaitu *wolf*-nya Chara. Jade. Dia begitu ingin melihat sosoknya, tapi Chara hanya tersenyum saat Amanda memintanya berganti *shift*.

"Memangnya aku berbicara apa? Aku, kan hanya mengajak Chara untuk membuat anak kami sendiri." Lucian berucap tanpa merasa bersalah.

Chara memukul lengannya dan Amanda memekik menyuruh Chara menutup telinga Levan dengan tangannya.

"Chara ... apakah kau yakin jika dia seorang Alpha? Aku pikir suamimu ini menderita suatu kelainan. Selain sikap posesif dan cemburuannya yang keterlaluan itu, ternyata dia juga aneh." Amanda bertanya menggunakan bahasa Indonesia, mengira jika Lucian pasti tidak akan mengerti.

Chara sekuat tenaga menahan tawanya saat dilihatnya wajah cemberut Lucian. "Aku mengerti apa yang kau katakan Nona." Lucian mendesis saat menjawab pertanyaan Amanda menggunakan bahasa Indonesia.

Dan akhirnya Chara tidak dapat menahan tawanya saat melihat wajah terkejut Amanda. Dia pasti tidak menduga jika Lucian akan selancar itu berbicara bahasa Indonesia. Dia bahkan mahir mengucapkan setiap katanya tanpa kesulitan sedikit pun.

"Sudah, jangan berisik lagi. Levan sepertinya kelelahan." Ucap Chara pelan saat dilihatnya mata Levan yang bersandar di dadanya mulai tampak berat. Balita itu bahkan beberapa kali menguap dengan sangat lucu.

Chara mengelus kepala Levan, dan bayi itu melingkarkan lengannya ke sekeliling tubuh Chara sambil lebih menekankan wajahnya ke dada Chara. Mencari kehangatan.

"Hei! Itu milikku *boy*. Kau jangan memonopolinya!" Lucian berujar keras.

Levan tersentak dari tidurnya, kemudian menangis, dan akhirnya dilarikan Amanda ke kamar karena takut alpha yang pencemburu ini akan mengamuk. Sementara Lucian akhirnya dimarahi Chara sampai menjelang malam.

———

Chara turun dari mobil setelah Lucian. Disambutnya tangan Lucian yang terulur ke arahnya dengan senyuman. Chara menatap sekelilingnya, dan terlihat ada beberapa mobil yang terparkir di sana.

Mereka sedang berada di mansion Aradi, Chara sengaja datang untuk mengunjungi Miranti sekaligus berpamitan karena mereka harus kembali pulang ke Yunani.

Pada awalnya Amanda melarangnya untuk pulang begitu cepat, tapi pekerjaan Lucian sudah menunggunya di sana. Apalagi pack tidak boleh ditinggalkan begitu lama tanpa seorang Alpha, selama ini ayah Lucianlah yang menggantinya untuk sementara selama dia berada di Indonesia. Karena itulah, hari ini mereka semua datang ke sini.

Dan sepertinya hari ini banyak orang yang juga sedang berkumpul. Adam mengatakan mungkin saja itu adalah Alpha dari pack lain yang mengenal Aradi, atau teman-temanya yang datang berkunjung untuk mengucapkan bela sungkawa mereka atas meninggalnya Ayah Aradi.

"Ke arah sini." Adam mengajak mereka semua ke sebuah ruangan.

Chara melihat banyak orang berkumpul di sana, mungkin sekitar lima belas orang. Mereka terlihat sedang berbicara satu sama lain. Chara mengenal beberapa di antaranya, karena ia sering melihat Aradi berkumpul dengan mereka dulu. Tapi, dia tidak melihat keberadaan Aradi atau pun Miranti di sana.

"Sepertinya Alpha Aradi belum berada di sini. Alpha Lucian, Luna Chara .. kalian lebih baik duduk saja dulu." Adam berbicara dengan formal sambil menarik Amanda ke arahnya. Secara tidak langsung memperkenalkan Lucian dan Chara kepada semua orang yang ada di sana.

Suasana tiba-tiba hening, beberapa orang yang berada di sana tampak menatap ke arah Chara. Sebagian mereka menatap dengan pandangan terpesona dan mengagumi, dan sisanya malah tersentak kaget saat menyadari jika mereka mengenali perempuan itu.

Chara merasakan Kaleela yang berdiri di sampingnya mendadak gelisah. Tubuh gadis itu menegang, dan Chara dapat merasakan jika suhu tubuh Kaleela juga meningkat drastis dengan tiba-tiba.

Diikutinya arah pandangan Kaleela yang menatap nyalang ke depan, dan saat dilihatnya seseorang di depan sana berekspresi sama tegangnya dengan Kaleela, Chara langsung mengerti apa yang terjadi.

Disentuhnya tangan Lucian, membuat suaminya itu bingung melihat Chara yang tampak geli dan menahan senyumnya. Saat akan bertanya, dilihatnya seseorang bangkit dan berjalan ke arah mereka.

Laki-laki itu berjalan dengan anggun dan tenang, tapi wajahnya tetap menunjukkan jika dia sedang gugup saat ini. Dia berhenti tepat di depan Kaleela yang terlihat sama gugupnya. Gadis itu mengusap lengannya dan semakin mendekat ke arah Chara, seperti ingin meminta perlindungan.

Jika Chara tidak sadar dia sedang ada di mana, sudah pasti dia akan tertawa dengan keras sekarang. *Demi Tuhan,*

Kaleela gugup?

Laki-laki itu mengulurkan tangannya, membuat Kaleela semakin gusar. Dan saat tangan itu akan menyentuh tangan Kaleela, Zenas sudah lebih dulu menahannya, menepis tangan itu kasar.

"Apa yang kau lakukan? Siapa kau ini?" Tanya Zenas tidak suka. Sepertinya insting melindungi Kaleela yang sering membuat masalah langsung aktif saat dilihatnya laki-laki itu bertindak terlalu jauh.

Wajah tampan laki-laki itu menegang, terdengar suara geraman dari arahnya saat melihat Zenas maju ke depan dan menyembunyikan Kaleela yang saat ini tengah mengamit lengan Chara.

"Seharusnya aku yang bertanya, siapa kau?" Suaranya terdengar tegas.

Chara merasakan sesuatu saat melihat laki-laki itu. Suaranya yang tegas, auranya, dan ada sesuatu yang Chara tidak bisa jelaskan dari diri laki-laki itu, karena hanya dia yang bisa merasakan. Dan Chara langsung menarik kesimpulan saat itu juga, jika laki-laki ini pasti akan sama merepotkannya dengan Lucian.

Lucian yang berdiri di dekat Chara tampak ingin ikut berbicara. Melihat itu, Chara buru-buru menengahi. Bisa gawat jika para pria berdarah panas ini mengamuk dan saling menghantam.

Zenas menoleh ke arah Chara yang menyentuh lengannya. Dia mengernyit bingung saat dilihatnya Chara menggeleng sambil tersenyum. Lucian tidak kalah bingung dengan sikap istrinya ini, sementara Kaleela masih saja tetap diam.

"Bolehkah aku tahu siapa namamu, Alpha?" Chara bertanya ramah pada laki-laki itu.

Chara merasakan Kaleela tersentak di belakangnya. Pasti dia terkejut mendengar Chara menyebut laki-laki ini Alpha.

Dan laki-laki itu sendiri sempat tertegun melihat Chara. Mendengar suara Chara yang lembut entah bagaimana

dapat membuat emosinya perlahat surut. Terlebih, dia kagum pada Chara yang bisa tahu jika dirinya adalah seorang Alpha.

"Namaku Keenan, Luna." Jawabnya dengan senyum menawan. Dia langsung memutuskan menyukai Chara saat itu juga. "Aku Alpha dari Shadow of Moonlight Pack."

Chara mendengar Kaleela menarik napas panjang. Dalam hati lagi-lagi dia ingin tertawa. *Nah ... Kau rasakan sekarang bagaimana repotnya menjadi aku Kaleela.* Ucapnya tanpa suara.

Sambil tersenyum Chara berbicara. "Lucian, Zenas tenanglah. Alpha Keenan ini tidak bermaksud buruk. Bukan begitu Kaleela?"

"Kaleela?" Tanya Lucian bingung. Dia menoleh ke arah Kaleela yang tampak salah tingkah, dan barulah dia mengerti.

Sedangkan Zenas yang masih belum mengerti masih tetap bergeming di tempatnya. Chara yang melihat itu menggelengkan kepalanya, kadang Beta dari Lucian ini bersikap terlalu kaku dan protektif.

Chara menarik Kaleela ke depan, mendekati Keenan. "Alpha Keenan, kami memberikanmu izin untuk membawanya. Ayo Kaleela, apa kau tidak ingin mengenal mate-mu ini?" Tanya Chara yang membuat wajah Kaleela merona. Gadis itu masih menunduk, tampak malu-malu yang membuat Lucian mencibir.

Zenas yang akhirnya mengerti hanya mengangguk dan saling bertukar pandang dengan Lucian. Mereka diam-diam menertawakan tingkah Kaleela yang terlihat seperti gadis pemalu tersiram air panas. Berdiri gelisah dengan wajah memerah.

Keenan lagi-lagi terkejut menatap Chara. Bingung mengapa dia bisa tahu jika Keenan dengan gadis yang diketahuinya bernama Kaleela ini adalah mate.

Chara hanya tersenyum melihat tatapan bingung Keenan, dan tidak berniat untuk menjelaskan kelebihannya itu sama

sekali.

"Terima kasih, Luna Chara." Ucap Keena. Menurutnya, dari mana pun Chara tahu, yang pasti dia senang karena ternyata ada seseorang yang membantunya menjelaskan situasi barusan kepada laki-laki yang berdiri di depannya ini.

Diliriknya Lucian sejenak, dalam hati dia mengungkapkan jika betapa beruntungnya laki-laki itu karena telah mendapatkan mate seperti Chara. Begitu mempesona, dan Keenan mengakui jika dia juga sangat cantik dan anggun. Dia yakin jika para laki-laki yang berada di belakangnya sana pasti sudah tidak berkedip sedari tadi.

Dari gestur dan gerak-gerik Lucian, Keenan tahu jika Alpha ini pasti tipe posesif dan pencemburu. Seperti dirinya. *Siapa yang tidak jika mate-nya adalah wanita seperti Chara ini?* Dia yakin jika Lucian pasti sangat kerepotan menjaga Luna yang satu ini.

Keenan memang mengagumi Chara, tapi hanya sebatas itu. Karena baginya, gadis cantik yang saat ini tengah berdiri di depannya lebih menarik perhatiannya.

Keenan mengulurkan tangannya ke arah Kaleela. "Mau menemaniku jalan-jalan sebentar *my lady?"* Tanyanya lembut.

Dengan gugup Kaleela menyambut uluran tangan itu. Dia menoleh ke arah Lucian sejenak.

Lucian mengerti arti tatapan adiknya. "Pergilah Kaleela, kau memiliki Alpha baru sekarang. Karena mulai saat ini aku hanya akan menjadi kakakmu saja, bukan lagi Alpha-mu." Jawab Lucian yang membuat Chara tersenyum bangga ke arahnya.

Kaleela tersenyum ke arah Lucian dan memeluknya sejenak. Dia mencium pipi Chara, karena Charalah yang mengerti dirinya lebih dulu tadi, dan dapat menenangkan Lucian dan Zenas yang sangat protektif.

Kaleela menyambut kembali uluran tangan Keenan. "Terima kasih atas pengertian Anda, Alpha Lucian." Ucap

Keenan sopan, kemudian menarik Kaleela keluar dari ruangan itu.

"Akhirnya ada juga yang bisa menjinakkan serigala betina itu." Bisik Lucian pada Chara sambil menatap punggung Kaleela. Di belakangnya, Zenas sudah tidak bisa menahan tawanya.

Kaleela yang masih berjalan beberapa langkah tentu saja mendengar itu. Dia berbalik dan mendelik ganas ke arah Lucian sambil mengacungkan tinjunya. Terlebih saat mendengar Keenan tertawa pelan di sampingnya, Kaleela berjanji akan membuat perhitungan pada Lucian.

"Akhirnya ada juga yang sependeritaan denganku. Biar Kaleela tahu bagaimana lelahnya menghadapi sikap posesif seorang Alpha." Gumam Chara tanpa sadar.

Lucian melotot mendengar bisikan kecil itu. "Apa maksudmu?" Tanyanya menuntut.

Chara menggigit bagian dalam pipinya. Menggeleng ke arah Lucian yang tampak cemberut ke arahnya. Dan bisik-bisik perdebatan pun tidak dapat terhindarkan.

Amanda yang berdiri di samping Adam hanya menggeleng dan menarik napas panjang melihat pasangan itu. Dia sudah terbiasa melihat aktivitas itu selama tiga hari ini.

Lucian masih berdebat dengan Chara, hanya saja melalui *mindlink*. Jadi tidak ada yang bisa mendengar mereka. Dan akhirnya perdebatan tanpa suara itu selesai dengan Lucian yang mengecup bibir Chara cepat. Membuat Chara melotot, dan dimulailah perdebatan lainnya.

"Hai ... bukankah kau Charlize?" Sapa seseorang kepada Chara yang saat ini telah duduk di sofa dengan Lucian di sampingnya.

"Ya. Panggil saja aku Chara. Dan kau ... ?" Chara bertanya. Dia mengingat laki-laki itu karena sering melihatnya bersama Aradi dulu, tapi Chara tidak tahu namanya.

"Aku Egar, temannya Aradi." Katanya memperkenalkan diri. Dia menatap Chara lekat, seingatnya Chara dulu tidak

secantik ini. Dia begitu banyak berubah, membuatnya sempat ragu sejenak.

Chara hanya mengangguk dan tersenyum sopan. Sampai kemudian seseorang berbicara di antara mereka.

"Chara ... Chara ... " Orang itu menyebut nama Chara berulang-ulang. "Apakah nama panjangmu Charlize Anjana?" Tanyanya setelah mengingat.

Chara sadar akan mengarah kemana pertanyaan itu, tapi dia berusaha tetap menjaga ekspresinya. Jadi dia hanya mengangguk dan melemparkan senyuman kecil ke arah orang itu, berharap semoga laki-laki yang dia tidak ketahui namanya itu mengerti dan tidak bertanya lagi.

"Kalau begitu, bukankah kau mate yang telah ditolak Aradi beberapa tahun lalu?" Suara itu bertanya.

Ternyata harapan tinggal harapan. Pertanyaan itu keluar juga. Dan Chara tidak bisa menahan ringisan mendengar pertanyaan sensitif itu. Laki-laki ini tidak punya hati!

Tubuh Lucian mendadak tegang. Chara merasakan jika tangan Lucian yang berada di pinggangnya sedikit bergetar, dan tangan itu mencengkeram pingang Chara lebih erat. Chara tahu jika Lucian tengah berusaha menahan amarahnya sekarang.

Adam dan Amanda tidak kalah terkejutnya mendengar pertanyaan itu, sepertinya semua orang di sana juga bereaksi sama. Apa yang ada di pikiran laki-laki ini sehinga bertanya seperti itu tanpa pikir panjang?

"Ya, tapi itu dulu. Seperti yang kau katakan, kalian semua sudah tahu bukan jika Aradi telah menolakku tiga tahun yang lalu?"Ujar Chara dengan ketenangan yang tidak disangka-sangka. "Dan saat ini aku telah menikah, dengan seseorang yang aku cintai dan mencintaiku." Sambungnya sambil menoleh ke arah Lucian.

Lucian tersenyum ke arah Chara. Bangga pada istrinya yang luar biasa. Karena menurutnya, sikap tenang Chara pantas dipuji. Dia tahu Jade sudah mengumpat dengan

segala macam cara dan bahasa yang diketahuinya, karena itu Lucian kagum melihat Chara masih dapat menahan Jade.

Tapi sepertinya laki-laki yang bertanya itu belum puas untuk menyudutkan Chara. "Kau bodoh atau apa? Meninggalkan mate-mu hanya untuk dapat bersama dengan laki-laki lain?" Tanyanya ketus sambil melirik Lucian.

Lucian dengan jelas melihat warna biru itu menyambar bola mata Chara. Hanya sekilas, tapi mampu membuat dirinya, Amanda dan Adam menahan napas sejenak. Lucian yakin jika yang barusan itu adalah luapan emosi Jade yang mulai habis kesabaran.

Dan detik ini Lucian benar-benar bersyukur telah mengikuti saran Galea untuk memberikan Chara pelatihan selama ini. Karena kesabaran Chara sepertinya diuji begitu besar saat ini. Bagaimana tidak, dia saja yang mendengar pertanyaan itu, rasanya ingin mencabut kepala laki-laki itu dari tubuhnya sekarang juga.

Setelah menarik napas sejenak, Chara kembali menjawab. "Jika aku mengatakannya pun, aku yakin jika kalian tidak akan percaya. Lagi pula, saat aku menikah dengan Lucian, bukankah aku sedang tidak memiliki mate?" Pertanyaan itu membungkam mereka. "Dan ... kau itu bodoh atau apa? Tidakkah kau lihat aku baik-baik saja saat ini, oh ... tidak, aku lebih dari baik saat ini, aku *bahagia*. Menurutmu, mengapa aku bisa seperti ini? Bukankah kita hanya dapat seperti itu apabila kita bersama dengan mate kita?" Tanya Chara telak. Ditatapnya laki-laki itu dengan tajam.

Semua orang yang ada di sana tersentak, dan menoleh ke arah Lucian secara bersamaan. Yang dibalas Lucian dengan tatapan datar namun tajam. Aura Alphanya menguar, seolah memperingati untuk jangan berani bertanya lagi.

Chara tersenyum ke arah mereka. "Aku pikir kalian sudah mengerti apa maksud dari ucapanku barusan." Ucapnya santai.

Laki-laki itu mengernyitkan dahinya. Tidak percaya dengan ucapan tidak langsung Chara yang menyatakan jika

laki-laki yang dikatakannya sebagai suaminya itu adalah mate-nya juga.

"Apa maksud-"

"Hentikan!" Sebuah suara yang begitu Chara kenal menginterupsi.

"Tapi Aradi, dia-"

"Aku bilang hentikan! Tutup mulutmu Rian!" Suara Aradi diikuti geraman. Terdengar begitu mengerikan di telinga mereka. Dan hal itu berhasil menghentikan apa pun yang ingin diucapkan laki-laki yang bernama Rian itu.

Chara menoleh ke arahnya. Dia tidak tahu sudah berapa lama Aradi berdiri di sana. Mungkinkah dia mendengar semua pembicaraan mereka tadi?

Chara mengernyit melihat penampilan Aradi. Wajahnya terlihat lelah, pakaiannya kusut dan lusuh. Dia begitu terlihat kacau. Chara sempat tidak percaya jika Aradi yang dilihatnya ini adalah Aradi yang selalu tampil sempurna dulunya.

"Oh ... kalian sudah datang." Ucap seseorang ramah.

Chara menoleh, dan dilihatnya Miranti datang dari rungan lain. Wajahnya tampak tegang, sesekali melirik ke arah Aradi yang masih diam bergeming dengan mata nyalang yang sarat kemarahan.

"Selamat malam, Luna Miranti." Sapa Chara.

"Chara, kau juga datang sayang." Katanya sambil memeluk Chara dan tersenyum ke arah Lucian. "Ayo, ikut denganku. Kita berbicara di ruangan lain saja. Ajaklah suamimu juga. Ayo Amanda." Miranti menoleh ke arah Amanda.

"Pergi saja. Aku akan di sini menemani Aradi." Kata Adam pelan yang diangguki Amanda.

Mereka bertiga berjalan mengikuti Miranti yang membawa mereka ke ruangan lain. Zenas sendiri lebih memilih untuk tetap di sana bersama Adam. Miranti melirik ke arah Aradi sejenak, memberikan tatapan memperingatkan agar bisa mengontrol teman-temannya yang sudah keterlaluan.

Miranti duduk di depan Chara dan Lucian, sementara Amanda tampak nyaman duduk sendiri. Mereka sekarang berada di ruang lainnya yang berada jauh dari ruangan tadi.

"Aku tidak tahu kau akan datang Chara." Kata Miranti memulai pembicaraan.

"Aku datang sekaligus ingin berpamitan, Luna." Jawab Chara. "Aku dan Lucian harus segera kembali ke Yunani. Lucian punya pekerjaan yang tidak bisa ditinggal terlalu lama di sana."

Miranti tampak kecewa, tapi dia hanya mengangguk. "Chara, aku ... aku ingin meminta maaf secara pribadi padamu. Semua hal yang terjadi padamu dulu, semua itu adalah bentuk kesalahan dari hasil perbuatanku di masa lalu. Andai aku menceritakan semuanya pada Aradi lebih cepat, pastilah kalian tidak akan berpisah seperti ini."

Sudut bibir Lucian berkedut mendengar perkataan dari wanita yang duduk di depannya itu. Tentu saja dia tahu apa maksud dari ucapannya, Chara sudah menceritakan semua mimpinya dan pertemuannya dengan Moon Goddess dulu. Dan dia tahu, jika wanita di depannya ini memiliki andil besar dalam hancurnya hubungan Ibu Chara dengan mate-nya.

Tapi mau bagaimana pun, Lucian sepertinya harus berterima kasih untuk itu. Sebutlah dia kejam dan gila. Hanya saja, jika wanita ini menceritakan kepada Aradi kisah yang sebenarnya lebih cepat sehari saja dari kejadian penolakan itu, pastilah Lucian tidak akan pernah berada dalam posisi yang sekarang ini.

Dia pasti tidak akan pernah bertemu Chara, menikah dengannya, dan menjalani kehidupan bahagia mereka. Karena mungkin saja dia masih menangisi kesendiriannya yang terpuruk karena kehilangan mate-nya, atau bisa jadi dia sudah mati, dan telah menyusul Katerina sejak lama.

"Luna ... tidak perlu berbicara seperti itu. Aku sudah melupakan semuanya, sekarang aku sudah memiliki kehidupan yang baru. Aku bahagia dengan hidupku yang

sekarang. Jadi, aku tidak akan menyesali apa yang telah terjadi di masa lalu." Jawab Chara dengan lembut. "Memang, mungkin kita semua memiliki takdir yang berbeda saat ini jika saja Anda mengatakan yang sebenarnya lebih cepat kepadaku dan Aradi, tapi ... bukankah semuanya sudah diatur oleh Tuhan? Mungkin inilah yang terbaik untuk kita semua."

Miranti meneteskan air matanya. "Kau tahu Chara, satu hal yang masih kusesali sampai sekarang, aku belum sempat meminta maaf pada Ibumu. Kepada Vanessa." Ucapnya lirih.

"Ibuku pasti sudah memaafkan Anda, Luna. Dia bukanlah wanita yang suka menaruh dendam, aku yakin jika dia sudah memaafkan Anda dari dulu. Jadi ... jangan pernah merasa bersalah lagi." Chara tersenyum membayangkan wajah teduh Ibunya. "Mari kita sama-sama saling memaafkan masa lalu yang kejam itu, dan berusaha untuk hidup bahagia di masa yang sekarang ini."

Amanda mengusap sudut matanya yang basah. Rasanya dia ingin memukul kepala Chara saat ini. Bagaimana bisa sahabatnya itu memiliki hati yang begitu besar? Begitu mudahnya memaafkan. Amanda tahu bagaimana sakitnya Chara di masa lalu, bahkan sampai mengatakan dia ingin mati saat itu. Tapi lihatlah sekarang, dia bisa bersikap begitu dewasa.

Amanda melirik Lucian yang menatap Chara dengan dalam. Apa pun yang telah dilakukan lelaki itu, bagaimana pun dia, dalam hati Amanda mengucapkan terima kasihnya pada Lucian. Karena dialah, sahabatnya itu bisa seperti sekarang ini. Mereka saling membantu untuk melupakan masa lalu mereka yang sama-sama kelam. Dan berhasil sampai sekarang untuk dapat hidup bersama dengan bahagia.

Chara tersenyum ke arah Miranti yang masih tampak berlinang air mata. Moon Goddess pernah mengatakan kepadanya, jika dia harus bersikap bijaksana untuk masa

lalunya. Jangan menaruh dendam, dan anggap saja masa lalunya itu sebagai proses untuk dia bisa sampai kepada kehidupannya saat ini.

Jadi, apa yang perlu di sesali dari masa lalu? Dia memang sedih saat itu, sangat. Dan dia juga sempat terpuruk, tapi dia baik-baik saja sekarang. Karena dia tahu, kehidupan masih akan tetap terus berjalan.

"Kau memang putrinya Chara. Aku melihat Vanessa dalam dirimu, kalian ... begitu mirip. Bukan hanya fisik, tapi juga hati." Ucap Miranti sambil tersenyum.

Chara tentu saja senang jika dia dikatakan mirip Ibunya. Karena baginya, Ibunya adalah seseorang yang begitu luar biasa. Tidak akan pernah tergantikan.

Chara menoleh ke arah Lucian yang mendadak kaku, tatapannya kosong ke depan.

"Ada apa Lucian?" Tanya Chara pelan.

Lucian menoleh ke arah Chara. "Zenas memanggilku. Aku keluar sebentar oke?" Ucapnya.

Chara hanya mengangguk. Lucian bangkit dari duduknya setelah mencium kening Chara, dan berlalu dari ruangan itu.

"Suamimu mau kemana Chara?" Tanya Miranti.

"Beta-nya memanggilnya, Luna. Mungkin ada yang ingin mereka bicarakan." Jawab Chara.

Miranti mengangguk dan menoleh ke arah Amanda. "Ah, Amanda ... bagaimana kabar si kecil Levan?" Tanyanya antusias.

"Dia baik-baik saja luna. Levan sudah mulai bisa berjalan, dan dia sangat aktif." Amanda menjawabnya sambil tersenyum.

"Kenapa kau tidak membawanya kemari?"

"Aku menitipkannya pada orang tua Adam. Mereka meminta kami mengantarkannya ke rumahnya sore tadi, mungkin merindukan cucunya itu."

Miranti mengangguk atas jawaban Amanda, kemudian menoleh ke arah Chara. "Dan kau, apakah kau belum

memiliki anak Chara?" Tanya Miranti.

"Belum Luna, aku dan Lucian masih belum diberi kepercayaan mungkin." Jawabnya lembut. Dalam hati dia menginginkannya tentu saja, membayangkan wajah lucu Levan, membuatnya ingin segera memiliki anak juga.

"Ah ... mungkin memang belum. Bersabar saja." Kata Miranti menebar senyumnya yang dijawab Chara dengan anggukan. Dia mungkin diam-diam masih mengharapkan Chara untuk kembali pada Aradi. Tapi, Miranti sama sekali tidak mau bersikap egois. *Tidak lagi.*

Percakapan mereka terhenti saat melihat Chara tersentak tiba-tiba. Membuat Amanda dan Miranti menoleh secara bersamaan ke arahnya. Chara berdiri dari duduknya, matanya membesar.

"Chara ada apa?" Tanya Amanda bingung.

"Lucian!" Teriak Chara dan melesat begitu saja dari ruangan itu.

"Chara! Chara!" Teriak Amanda yang melihat punggung Chara telah menjauh. Dia buru-buru berdiri dan berlari mengejar Chara. Miranti yang bingung akhirnya juga bergegas keluar dari sana dan mengikuti Amanda.

———

Chara keluar dari pintu utama mansion itu, dan berlari ke arah sampingnya yang memiliki halaman luas. Dan di sanalah dia melihat orang-orang berkumpul dengan ramai, begitu berisik dan saling berteriak. Dari nada suaranya, mereka terlihat khawatir.

Suara geraman yang begitu kasar membuat langkah Chara semakin cepat untuk mendekat ke sana. Taman itu tampak terang walau pun malam hari, karena itu Chara dapat melihat dengan jelas apa yang tengah terjadi.

Dia berlari dengan tergesa, tubuh-tubuh besar yang ada di sana didorong oleh Chara, untuk memberinya celah agar mendekat.

"Lucian!" Teriak Chara panik.

Panggilan itu tidak digubris. Tentu saja, dia salah menyebut nama.

"Alec!" Teriaknya sekali lagi.

Tapi tetap tidak didengar. Serigala hitam dengan surai oren kemerahan di dahinya itu masih tetap bertarung sengit dengan sesosok serigala yang tidak kalah besarnya, berwarna abu gelap, dengan sedikit bulu berwarna putih keperakan di bagian lehernya.

Chara tersentak, warna itu mengingatkan dengan pack ini. Silver Stone Moon Pack.

Chara rasanya ingin mengumpat! "Alec, Aradi, hentikan!" Teriaknya. Dia tidak tahu siapa nama serigala Aradi.

"Astaga. Adam!" Teriak Amanda di belakang Chara. Chara menoleh, dan didapatinya Amanda tengah berjongkok di samping Adam yang terluka. "Cepat hentikan mereka bodoh!" Teriak Amanda ke arah para penjaga dan teman-teman Aradi yang ada di sana, tidak peduli jika di antara mereka bisa saja ada seorang Alpha.

Tapi tidak ada satu orang pun yang bergerak. Membuat Amanda mengerang frustasi, dan kembali menoleh ke arah Adam. Chara tahu mengapa mereka masih bergeming, karena dilihatnya banyak yang sudah terluka di antara mereka.

Chara yakin pastilah yang terluka itu adalah mereka yang berniat untuk memisahkan Lucian dan Aradi, dan mereka yang berani itu pastilah hanya para Alpha saja. Chara menoleh ke arah Alec dan Aradi, kedua serigala itu tampak saling berguling di tanah.

Lihat ... siapa yang berani mendekat jika mereka berdua sebuas itu? Para Alpha ini saja bisa terluka, apalagi hanya omega? Chara kasihan kepada mereka yang telah dibentak Amanda barusan.

Ditatapnya sekeliling, mencari keberadaan Zenas. Dan dilihatnya Beta dari Lucian itu tengah meringis sambil memegang dadanya. Chara berlari ke arahnya.

"Zenas!" Serunya panik saat melihat begitu banyak darah di bagian depan kemeja Zenas.

"Luna ... " Ucap Zenas sambil mengernyit.

Chara menepis tangan Zenas yang menutupi dadanya. Dibukanya robekan kain itu dengan hati-hati, dan Chara tersentak saat melihat luka di dada Zenas yang begitu parah. Entah siapa yang telah mencakarnya sedalam itu.

Dengan tidak sabar, ditariknya kemeja Zenas sehingga robek dan membuat kancingnya yang tersisa berterbangan entah kemana. Membuat laki-laki itu terkejut dan berusaha menutupinya tubuhnya kembali. *Bisa mati dia jika Lucian melihatnya seperti ini.*

"Luna ... Alpha---" Ucap Zenas berusaha menghentikan Chara.

"Tutup mulutmu Zenas, aku akan mengurus mereka nanti." Ucap Chara tegas.

Zenas menggigit bibirnya kuat saat Chara menekan dadanya yang terluka dengan sebelah tangannya. Membuat darah semakin deras keluar dari sana. Beberapa orang terkejut dan menatap ngeri pada apa yang tengah Chara lakukan.

Zenas tersentak saat tangan Chara yang ada di dadanya tiba-tiba terasa hangat, cahaya redup berpendar dari bawah telapak tangannya yang menyentuh kulit Zenas. Zenas tahu apa yang sedang dilakukan Chara, Luna-nya ini tengah berusaha mengobatinya, tapi ini adalah kali pertama dia menerima ini.

Amanda menatap Chara dengan mata melebar, matanya beralih dari tangan chara yang mengeluarkan cahaya redup ke wajahnya. Apa yang sedang dilakukan Chara?

Dan dia mendapatkan jawabannya saat Chara mengangkat tangannya dari tubuh Zenas. Luka parah yang sebelumnya ada di sana hilang tanpa bekas, hanya sisa darah yang masih tampak dipermukaan kulitnya.

"Alec! Ya Tuhan, Zenas kau kenapa?" Teriak seseorang.

Chara mendongak ke arah Kaleela yang panik melihat Zenas, dia berjongkok dan memeriksa dada Zenas, mungkin mengira masih ada luka di sana. Sementara Keenan yang berdiri di belakangnya tampak mengernyit tidak suka.

"Kaleela, jagalah Zenas sebentar, dan obati siapa saja yang terluka semampumu. Aku harus mengurus dua kucing yang mengamuk itu sekarang!" Kata Chara melihat sekelilingnya yang kacau.

Kaleela mengangguk dan membantu Zenas untuk bangkit dari posisinya tadi, membuat Keenan semakin menekuk wajahnya. Dia tidak suka jika Kaleela terlalu dekat dengan lelaki lain seperti itu.

"Alec, Aradi ... hentikan! Apa kalian tidak dengar?!" Teriak Chara mulai habis kesabaran. Sedari tadi dia sudah memanggil mereka, tapi kedua serigala itu masih bertarung dengan buas.

"Aro!" Miranti berteriak. "Aro hentikan!"

Jadi namanya Aro? Pikir Chara.

Saat dilihatnya sebuah pohon di taman itu tumbang, Chara mendadak merasakan kepalanya panas. Merasa kesal bukan main karena diabaikan. Dia berlari cemas kemari karena seruan tiba-tiba Jade yang mengatakan jika Alec hilang kendali.

Dan lihat sekarang, dia khawatir Lucian akan terluka, tapi serigala brengsek dan pemiliknya yang tidak kalah brengsek itu tidak menghiraukannya.

Lagi-lagi warna biru cerah itu menyambar mata Chara. Giginya bergeretak melihat kekacauan yang ada di depan matanya. Banyak orang yang telah menjadi korban di sini, dan kedua serigala itu masih sibuk bertarung? Sialan!

"Jade ... kau ingin keluar bukan?" Tanya Chara pelan. Matanya menatap tajam ke depan, ke arah Alec dan Aro.

'Kau tak perlu bertanya, Chara.' Jawab sebuah suara.

"Kalau begitu, kau tahu apa yang harus kau lakukan!"

Begitu saja, dan tanda di leher Chara mulai bereaksi. Jika selama ini tanda *red eclipse* itu hanya berpendar redup,

maka kali ini tidak sama sekali. Tanda itu menyala dengan warna merah sempurna, sewarna dengan gerhana merah yang tampak indah sekaligus misterius.

Tidak ada yang mengerti apa yang terjadi di sana selain Kaleela dan Zenas. Dan kedua orang itu tampak saling melempar pandang sebelum menelan ludahnya.

"Habislah sudah." Ucap Kaleela sambil meringis, membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Kau tunggulah di sini. Aku akan melerai mereka." Ucap Keenan tiba-tiba.

"Tidak!!" Teriak Kaleela panik. Keenan menautkan alisnya ke arah Kaleela yang menggelengkan kepalanya. "Jangan ... jangan kesana! Jade akan segera keluar, lebih baik kau tidak mendekat." Katanya memperingatkan. Sementara Zenas diam-diam menyetujui ucapan Kaleela barusan. "Mari kita berdoa saja semoga Jade tidak hilang kendali." Ucap Kaleela dramatis. Ditatapnya Zenas yang entah kenapa mendadak penurut, karena dia langsung mengangguk.

Keenan menatap bingung ke arah mate-nya itu. Dia ingin membantu memisahkan Lucian dan Aradi, yaitu kakak dari mate-nya dan sahabatnya. Tapi kenapa Kaleela malah melarangnya? Dan lagi, Kaleela tadi mengatakan apa? Mengapa dia tidak boleh mendekat jika ada seseorang yang bernama Jade? Lagi pula, siapa Jade itu?

Keenan mengurungkan niatnya untuk bertanya saat didengarnya suara berderak dari arah belakangnya. Dia berbalik, dan dilihatnya Chara berdiri di sana. Bibirnya menyeringai, dengan mata biru yang tampak menatap kejam ke arah dua serigala itu. Cahaya merah di leher Chara menarik perhatiannya, tapi peringatan Kaleela yang melarangnya mendekat ke sana membuatnya bimbang.

Dalam sekali kedipan mata, dan Keenan melihat sosok Chara yang barusan ada di sana sudah digantikan dengan sosok serigala putih. Keenan merasakan napasnya tercekat saat itu juga.

Semua mata terbelalak ke arah serigala itu, tidak terkecuali. Mereka tidak pernah melihat serigala seindah itu. Dengan bulu putih yang berpendar cahaya biru keperakan, ekor yang panjang menjuntai, dan tanda perak di tengah dahinya membuat sosok serigala itu semakin terlihat luar biasa.

Serigala itu berdiri dengan anggun sekaligus tampak angkuh. Membuat setiap mata tidak dapat memalingkan pandangan darinya.

Amanda merasakan rahangnya jatuh, tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Tapi dia melihatnya sendiri, dengan mata kepalanya. Jika serigala putih itu adalah Chara yang barusan berganti *shift*.

Ekor Jade mengibas sekali, dan dia melompat ke depan. Ke tengah Alec dan Aro yang masih tidak sadar keadaan sekitarnya. Suara geraman bercampur, dan yang terdengar selanjutnya adalah suara hantaman yang begitu keras.

Aro menghantam pohon sampai tumbang, sementara Lucian terlempar dan merusak patung *aquarius* milik Miranti di tengah taman. Kedua serigala itu tampak berusaha berdiri, mungkin merasa terkejut karena ada yang menghantam mereka tiba-tiba.

Jade menggeram, masih diposisinya saat melihat kedua serigala itu bangkit. Dan suara aumannya terdengar begitu keras mengalun.

Amanda merasakan jika bulu kuduknya merinding, dan bukan hanya dia. Semua orang yang berada di sana pasti mengakui jika mereka tidak pernah mendengar suara seindah dan semerdu itu.

Alec berlari dan berdiri dengan siaga di depan Jade saat dilihatnya Aro tampak mulai mendekat. Dia juga menatap sekitar, melihat para laki-laki yang berdiri di sana menatap Jade dengan lekat.

Itu seperti panggilan seseorang pada kekasihnya.

Coba katakan pada saya, siapa orang di dunia ini yang tidak akan menyahuti panggilan kekasihnya sendiri?

Ucapan Galea terus terulang di kepalanya. Membuat Alec dan Lucian yang berada di dalamnya kesal setengah mati. Memang bukan hanya kali ini saja mereka mengalami kejadian seperti ini, tapi entah kenapa mereka berdua tidak pernah terbiasa dengan itu semua.

'Minggir Alec!' Ucap Jade di belakangnya.

'Tidak akan Jade, aku tidak akan membiarkan mereka mendekat!' Geram Alec. Dia menatap dengan tajam kepada siapa saja yang berusaha mendekat ke arah mereka. Geramannya terdengar mengerikan.

Jade mendengus. *'Sedari tadi kau kemana saja saat aku menyuruhmu berhenti bertarung dengan Aro?'* Kesalnya.

Alec diam saja, karena sejujurnya dia memang tidak terlalu mendengarkan sekitarnya tadi. Dia terlalu fokus untuk berusaha menghabisi Aradi si brengsek yang telah berani memprovokasinya.

'Chara kesal padamu.' Ucap Jade.

Tubuh Alec menegang, membayangkan jika sampai Chara kesal padanya dan mendiamkannya. *Oh ... jangan sampai.* Ditatapnya Jade dengan pandangan memohon, yang dibalas dengan dengusan kesal.

'Jangan tatap aku seperti itu, karena aku juga sedang kesal padamu. Kau mengabaikan kami sedari tadi!' Ucap Jade tidak suka.

Alec mengerang. *'Aku minta maaf, si brengsek itu menguji kesabaranku dan Lucian. Dan kami hilang kendali.'* Katanya.

'Apa yang terjadi sebenarnya?'

'Aku akan menjelaskannya nanti, sekarang berganti shiftlah dengan Chara. Dan segera pakai bajumu, aku akan menyuruh Kaleela mengambil pakaian gantimu di mobil.' Kata Alec dan langsung me-*mindlink* Kaleela.

'Kenapa? Aku suka begini. Jarang-jarang Chara membiarkanku keluar selain di jadwalku yang seharusnya saat bulan purnama saja.'

'Kau tidak lihat mereka menatapmu seperti apa? Aku tidak mau melihatmu ditatap seperti itu, bulu itu sama saja

dengan kulit tubuhmu. Itu artinya kau tidak memakai pakaian apa pun di depan mereka!' Alec berbicara dengan kesal. Pusing karena sikap Jade yang pembangkang.

'Biarkan saja mereka menikmatinya sesekali.' Jawab Jade santai yang semakin menuai kekesalan Alec.

Aradi entah kembali dari mana, dan sudah berganti *shift*. Dia menatap ke arah Jade dengan pandangan kagum dan terpesona. Tidak mengira jika sosok serigala Chara begitu cantik.

'Sial, dia menatapmu seperti akan memakanmu saja.' Sungut Alec menatap Aradi yang tidak berkedip. *'Jade, cepat berganti shift dan pakai bajumu!'* Ucapnya tegas tidak ingin dibantah.

Tapi bukan Jade namanya jika tidak bisa membuat Alec kesal setengah mati. Dia mendengus dan mengibaskan ekornya yang indah, membuat cahaya yang menguar dari tubuhnya seperti tertinggal di udara. Dan itu semakin membuat semua orang menatap tak berkedip ke arahnya.

'Lihatlah tatapan memuja mereka.' Katanya memanas-manasi Alec. *'Aku seksi, dan mereka tahu itu.'*

"Jade ... " Sebuah suara menyapanya. Membuat Jade dan Alec menoleh bersamaan.

Dan dilihatnya Aradi berdiri di dekat Jade dengan mata haru dan penuh perasaan rindu. Alec menggeram memperingatkan, berani sekali laki-laki kurang ajar ini menatap mate-nya dengan pandangan seperti itu.

'Sialan!' Makinya. *'Jade! Cepat. Temui. Kaleela!'* Tekannya mulai habis kesabaran.

'Oke-oke! Tahan urat lehermu Mr. Alpha. I'm yours.' Ucapnya sambil mencebik sekaligus menggoda Alec yang mudah sekali terpancing emosi.

Sambil lewat, dia menjilat wajah Alec dengan sengaja. Membuat Alec terkejut dan menggeram ke arahnya. Dalam hati Jade tertawa puas.

'Siapa suruh mengabaikan kami sedari tadi?'

Alec rasanya ingin mencakar kepalanya sendiri yang terasa panas melihat sikap Jade yang begitu menguji kesabarannya. Ditatapnya punggung Jade yang berjalan dengan Kaleela memasuki mansion.

Alec berbalik ke arah Aradi, saling bertukar pandangan. Sebelum kemudian dia melesat ke arah mobil untuk mengambil pakaian Lucian.

Aradi sendiri masih bergeming sambil melihat ke arah sosok Jade yang masuk ke dalam mansionnya. Mungkin ingin berganti *shift*, pikirnya.

Sebenarnya sedari tadi dia tidak habis pikir dengan apa yang dilihatnya. Merasa tidak percaya, jika Chara sudah dapat berganti *shift*. Terlebih ... Chara memiliki serigala yang sama mempesonanya dengan dirinya.

Dan hal itu, membuat Aradi teringat dengan perjumpaannya dengan seseorang tadi sore.

Flashback

Aradi menatap minuman di depannya dalam diam. Minuman beralkohol itu terlihat mengundang, tapi entah kenapa Aradi tiba-tiba merasa tidak tertarik saat ini. Musik yang berdentum keras di sekitarnya membuat kepalanya pusing, tidak seperti biasanya.

Jika biasanya Aradi akan pergi ke *club* untuk menenangkan pikirannya, entah kenapa malam ini dia merasa dia telah memilih tempat yang salah.

Sebuah jari lentik dengan cat kuku merah meraba dadanya, berusaha menggoda. Aradi menoleh ke arah pemilik tangan itu, dan dilihatnya seorang perempuan cantik menatapnya dengan pandangan merayu.

Aradi menepis tangan itu dengan kasar, merasa jika perempuan tak diundang itu semakin merusak ketenangannya saja. Dan dia semakin bingung, karena tidak biasanya dia bersikap seperti itu.

"Ayolah Aradi ... aku merindukanmu." Bisik suara itu di telinganya.

Jika biasanya suara itu akan langsung ditanggapi Aradi dengan positif, kali ini dia tiba-tiba saja merasa jijik dengan semua itu. Terlebih saat dia mencium aroma parfum wanita itu yang menyengat, membuat Aradi mengernyit tidak suka.

Sangat berbeda dengan aroma Chara yang begitu lembut dan menyenangkan saat dihirup.

Aradi menggelengkan kepalanya, berusaha mengusir pikiran itu. Bagaimana bisa dia membandingkan aroma Chara dengan wanita murahan ini, sudah pasti jelas berbeda.

"Pergi, sebelum aku mematahkan tanganmu itu!" Ucapnya tenang namun matanya menatap tegas penuh ancaman.

Tangan wanita itu yang saat ini berada di paha Aradi perlahan menjauh, setelah mendengus kesal ke arah Aradi, dia mulai menjauh dari sana. Merasa terhina karena ditolak dengan begitu dingin.

Aradi tidak peduli, dia sama sekali tidak merasa bersalah. Dalam hati dia berpikir, mungkin dia memang diberikan bakat alami untuk menyakiti semua perempuan. *Termasuk gadis yang dicintainya ...*

"Kau terlihat kacau, teman." Sapaan itu membuat Aradi mendongak. Seorang laki-laki yang dia perkirakan usianya tidak berbeda jauh darinya tampak tersenyum di depan sana. "Boleh aku duduk?" Tanyanya.

Aradi hanya mengedikkan bahunya tidak peduli. Dia lebih memilih kembali ke aktivitasnya tadi, menatap kosong tanpa berminat ke arah minuman di depannya.

"Sepertinya masalah yang kau hadapi begitu besar dan rumit ... Aradi."

Aradi menoleh ke arah laki-laki itu. Dari mana dia tahu namanya? Seingat Aradi, mereka sama sekali tidak saling mengenal. Dan sepertinya laki-laki itu mengerti apa arti dari tatapan Aradi.

"Perkenalkan, namaku Moreno." Dia mengulurkan tangannya sambil tersenyum.

"Kau sudah tahu namaku." Jawab Aradi tanpa membalas uluran tangan itu.

Moreno tersenyum tidak peduli melihat penolakan Aradi. Ditariknya tangannya kembali, kemudian ditatapnya Aradi dengan menilai.

"Kau tidak penasaran dari mana aku tahu namamu?"

"Apakah itu penting?" Tanya Aradi.

Laki-laki itu tersenyum. "Juga mengenai masalah yang kau hadapi? Kau tidak tertarik untuk mengetahuinya?"

"Memangnya kau tahu apa?"

"Oh ... aku tahu semuanya. Aku mengetahuinya lebih dari dirimu, Aradi." Ucap Moreno yang membuat Aradi mengernyit tidak suka. "Kau memiliki mate, yang telah kau tolak beberapa tahun lalu. Dan kau menyesalinya saat ini."

Aradi menggertakkan rahangnya mendengar penuturan Moreno. Kurang ajar sekali laki-laki ini!

Sementara itu, Moreno sendiri tampak tersenyum melihat Aradi yang sepertinya mulai terpancing karena kata-katanya.

"Apa maumu?" Desis Aradi.

"Membantumu?" Moreno balik bertanya.

"Memangnya apa yang bisa kau lakukan?" Seharusnya Aradi menghentikan saja semua omong kosong ini.

"Aku bisa membuat gadis itu kembali padamu." Ucapnya. Matanya tepat menatap ke arah Aradi.

Aradi bohong jika mengatakan dia tidak tertarik. Segala hal yang berhubungan dengan Chara, menarik dirinya dalam pusaran yang tidak bisa ditolaknya.

Dia menaikkan sebelah alisnya. "Katakan!" Entah mengapa dia penasaran dengan apa yang akan direncanakan orang asing di depannya ini.

"Apa kau tahu sebenarnya siapa Chara itu?" Tanya Moreno.

"Kau mengetahui namanya?"

"Sudah kukatakan jika aku tahu banyak hal melebihi kau."

Aradi mendengus. "Memangnya siapa Chara? Selain mate-ku yang sekarang sudah menjadi istri orang lain?" Aradi tertawa sebentar. "Atau mate-mate lain yang mereka ucapkan di depan kami semua. Siapa yang percaya cerita bodoh itu? Mate omong kosong!" Umpatnya dengan wajah kesal.

"Mereka tidak berbohong."

Suara dingin yang dikeluarkan Moreno menyentak Aradi. Ditatapnya wajah laki-laki itu yang tampak mengeras, membuat Aradi mengernyit bingung. "Apa maksudmu?" Tanyanya.

"Aku bilang mereka tidak berbohong." Jawab Moreno. "Satu hal yang kau tidak ketahui tentang Chara, dia adalah seorang *Vasselica*. Dan bagi seorang *Vasselica tis Lunette*, hal itu bisa saja terjadi."

"Aku tanya apa maksudmu?!"

"*Vasselica*, atau lebih mudahnya *Ratu dari para Luna,* adalah jenis serigala yang memiliki takdir menjadi seorang Luna dalam jenis kita. Apa pun yang terjadi, takdir itu tidak akan pergi darinya. Karena itu, saat kau menolaknya beberapa tahun yang lalu, dia akan mendapatkan mate lainnya yang seorang Alpha sepertimu, yang dapat menjadikannya seorang Luna."

Napas Aradi tercekat. Antara percaya dan tidak dengan apa yang diucapkan Moreno. Dia mengerutkan alisnya, merasa pusing sekaligus bingung.

"Kau adalah orang terbodoh, Aradi." Kata Moreno yang membuat Aradi meradang. "Oh tidak, jangan marah. Dengarkan apa yang akan kukatakan ini, dan nilailah ... apakah aku salah mengataimu bodoh." Sambungnya.

Aradi lagi-lagi mendengus, kemudian menyandarkan tubuhnya ke arah sofa. Mendengarkan Moreno yang mulai menjelaskan semuanya.

"Beberapa tahun lalu, mengapa Chara tidak dapat berganti *shift*, bukanlah karena dia lemah. Melainkan karena dia terlalu kuat, sehingga kekuatan itu tertahan di dalam

tubuhnya sebelum mate-nya mengklaim dirinya. Karena saat dia telah mendapatkan mate, perlahan dia akan semakin berkembang, dan tubuh itu tahu jika ada yang akan menjaga dan mengendalikannya, sehingga dia akan mulai bereaksi dan dapat berganti *shift*." Moreno berusaha untuk menjelaskan sepelan mungkin, agar Aradi mengerti tanpa dia harus mengulang untuk kedua kalinya.

"Kau tahu, yang perlu kau lakukan pada saat itu sebenarnya hanyalah menandainya dan melakukan penyatuan. Membuat hubungan mate kalian sempurna, dan kau akan mendapatkan Chara yang sekarang ini." Moreno menatap Aradi kasihan karena telah bertindak ceroboh di masa lalu. Jika dia berada dalam posisi Aradi, sudah pasti dia tidak akan pernah melepaskan Chara.

"Bukan karena itu aku menolaknya saat itu. Kami memiliki masalah yang rumit." Jawab Aradi.

"Aku tidak peduli apa alasanmu. Saat ini aku hanya harus bertanya, apakah kau mau aku membantumu untuk mendapatkannya kembali?"

"Kenapa kau berniat membantuku?" Aradi mendadak curiga. Tidak mungkin orang ini tidak memiliki keinginan di balik ini semua.

"Oh, aku punya masalah pribadi dengan seseorang yang bernama Lucian itu." Ucapnya asal. "Dan lagi pula, apa kau tidak kasihan pada Chara? Karena sebenarnya, suaminya itu telah memiliki mate lainnya." Ujarnya.

Aradi tersentak. "Mate lainnya?"

Moreno mengangguk. "Ya, dia telah memiliki mate sebelumnya."

"Lalu bagaimana mungkin Chara juga menjadi matenya?"

"Entahlah, mungkin karena lelaki bernama Lucian itu adalah salah satu Alpha terkuat. Jadi Moon Goddess menakdirkan Chara dengannya." Tentu saja Moreno bohong. Dia tidak menyampaikan fakta yang sebenarnya, jika mate Lucian yang dia maksud padahal telah meninggal sejak lama.

"Sialan laki-laki itu! Berani sekali dia mempermainkan Chara!" Maki Aradi tidak terima. Disambarnya minuman didepannya, dengan sekali tegukan, minuman itu habis tidak bersisa.

Moreno tersenyum puas saat melihat Aradi mulai terpengaruh dengan apa yang dia katakan.

"Apa yang harus kulakukan?" Tanya Aradi tiba-tiba.

"Apa kau percaya padaku atas apa yang kukatakan sebelumnya?"

Aradi mengerutkan dahinya. Sebenarnya dia tidak begitu percaya, karena apa pun yang dikatakan Moreno tadi seperti tidak mungkin. *Chara yang seorang Vasselica,* dan juga tentang *mate* yang membuatnya gila ini.

"Sepertinya kau belum percaya." Ucap Moreno saat dilihatnya wajah bimbang Aradi. "Aku akan memberimu saran, pancinglah kemarahan Lucian, dan bertarunglah dengannya. Aku yakin jika Chara akan muncul, dan lihatlah sosok serigalanya nantinya."

"Maksudmu?"

"Saat kau melihat sosok Jade, kau akan tahu apakah aku berbohong atau tidak padamu." Ucap Moreno. "Dan jika kau menerima tawaranku ini, kau bisa menghubungi aku." Dia mengangsurkan selembar kartu nama pada Aradi.

Setelah melempar senyumnya, laki-laki itu melangkah keluar dari sana. Meninggalkan Aradi yang bingung apakah harus percaya pada omongan orang asing yang baru ditemuinya itu atau tidak.

end

Dan saat Aradi melihat sosok menawan itu, mau tidak mau dia harus percaya pada Moreno dengan apa yang dikatakannya. Jika Chara dan Jade adalah seorang *Vasselica …*

Tapi itu artinya, apa yang dikatakan Chara tempo hari mengenai dia dan suaminya itu adalah pasangan mate juga

benar bukan? Saat pikiran itu terlintas, Aradi tidak dapat menahan luapan kemarahannya.

Apalagi saat dia teringat ucapan Moreno yang mengatakan jika Lucian telah memiliki mate lainnya, Aradi rasanya ingin membunuh laki-laki itu sekarang juga. Dan hal itu membuat Aradi semakin yakin jika dia memang harus merebut Chara dari tangan Lucian. Kembali memperjuangkannya, tidak peduli apa pun yang terjadi.

Karena pada dasarnya, Chara adalah mate-nya.

Takdirnya, dan belahan jiwanya.

Karena itu, dia akan mengambil apa yang seharusnya menjadi miliknya sejak dulu.

***

TBC

Kasih tau saya segera kalau ada typo ya.
Terima kasih ... :)

By
Skia

(12-February-2016)

Tou Mina (21)

"Love is a mystery that is hidden throughout the ages.
Sneaking behind the appearance and make our hearts as the nest."
_Anonymous

Author's POV

Lucian berdiri di sana, dengan Zenas yang sudah tampak baik-baik saja. Aradi sendiri berdiri di hadapannya, dengan pandangan saling menilai satu sama lain.

Mereka masih berada di teras mansion Aradi, mungkin berjaga-jaga jika mereka akan bertarung lagi, maka setidaknya tidak akan ada barang yang hancur di dalam mansion itu.

Adam sudah lebih baik karena telah diobati oleh Amanda, dan dia juga berdiri di sana. Semua tamu Aradi sudah pulang, hanya tinggal Keenan yang masih berada di sana. Lucian sendiri memaklumi mengapa laki-laki yang satu itu belum mau pulang.

Miranti duduk di kursi tunggu, mengawasi anaknya. Takut jika tiba-tiba ada perkelahian lagi antara dirinya dan Lucian. Sementara Chara yang sedang berganti *shift* di temani Kaleela di dalam mansion belum keluar juga. Membuat Lucian mengernyit, kenapa mereka begitu lama?

Lucian menoleh ke arah Aradi, menatapnya dengan pandangan kebencian yang luar biasa. Tadi dia dihubungi oleh Zenas yang mengatakan jika Aradi ingin membicarakan

hal penting dengannya. Lucian awalnya bingung, tapi sebagai laki-laki yang tidak mau dianggap pengecut oleh *mantan mate istrinya*, dia memutuskan untuk menemui Aradi. Karena mungkin saja memang ada sesuatu hal penting yang akan dikatakan lelaki itu.

Tapi apa yang dia dapat? Aradi mengajaknya keluar dari ruangan yang ramai dengan para tamunya. Dia membawa Lucian ke taman di samping mansionnya. Mereka hanya berdua di sana, dan tanpa peringatan, Aradi langsung mengatakan ...

"Aku akan merebut Chara darimu."

Tubuh Lucian menegang mendengar kalimat itu. *Apa-apaan laki-laki ini?* "Apa maksudmu? Kau tidak berhak untuk mengatakannya."

"Aku mate-nya."

"Mantan!" Desis Lucian.

Aradi sepertinya memang ingin memancing emosinya. "Tapi selanjutnya kau yang akan menjadi *mantan* mate-nya." Katanya sinis. "Aku tidak peduli jika kau itu benar mate-nya atau tidak, karena dia akan tetap kembali padaku."

"Apa maumu sebenarnya?!" Lucian menggeram marah.

"Aku sudah katakan apa mauku. Aku akan mengambil Chara darimu." Senyuman miring tampak di bibir Aradi, membuat Lucian muak melihatnya.

Ditariknya kerah baju Aradi dengan kasar, matanya berubah menjadi keemasan begitu saja. Lucian menyadari jika dia memang sangat cepat terpancing emosi jika menyangkut dengan Chara.

"Jaga bicaramu brengsek! Dia mate-ku sekarang, istriku. Kau yang melepaskannya dulu, dan sekarang kau ingin mengambilnya kembali?" Suara Lucian sarat akan kemarahan. Picik sekali laki-laki di hadapannya ini.

"Ayo kita bertarung. Kita buktikan siapa yang terkuat!" Ucap Aradi tiba-tiba.

Lucian menghentakkan tangannya, melepas cengkeramannya pada pakaian Aradi. "Jadi itu yang kau inginkan? Memancingku? Kalau begitu maaf saja, aku tidak tertarik." Katanya. Lucian hendak berbalik saat mendengar kata-kata Aradi selanjutnya.

"Kau takut? Dasar pengecut!" Cibirnya. Lucian mengabaikannya, dan terus berjalan. Sampai kemudian Aradi kembali berucap di belakangnya. "Kau ternyata lemah. Itu bagus, karena hal itu akan memudahkanku untuk merebut Chara kembali."

Lucian berbalik dalam sekejap mata. Dan tinjunya melayang, membuat Aradi terhuyung dengan darah yang merembes dari sudut bibirnya. Laki-laki itu tersenyum, merasa jika tujuannya memancing emosi Lucian telah berhasil.

Dan akhirnya mereka bertarung seperti orang gila. Membuat semua orang panik. Lucian benar-benar hilang kendali saat itu, ucapan Aradi yang merendahkannya dan menginginkan Chara kembali menjadi miliknya benar-benar menyulut kemarahannya dan Alec.

Yang ada dalam pikirannya saat itu adalah, bahwa Alpha brengsek yang sedang bertarung dengannya ini harus mati di tangannya. Lucian dan Aradi tidak memperdulikan sekitar mereka, dan tidak tahu sudah berapa lama mereka saling berusaha membunuh. Sampai kemudian entah kekuatan dari mana, tiba-tiba tubuh mereka terasa melayang dan menghantam sesuatu yang keras.

Lucian yang saat itu sedang menjadi Alec berusaha bangun, dan dilihatnya Jade berdiri di sana menatap tajam ke arahnya. Jadi dia langsung mengambil kesimpulan jika yang barusan menghajarnya dan serigala Aradi itu adalah istrinya sendiri.

'PRANG!!'

"Aaaarrgg!!"

Suara kaca yang pecah dan teriakan barusan menyentak Lucian dari lamunannya. Dia menegang mendengar teriakan

itu, karena dia hafal benar itu suara siapa.

Mereka semua saling berpandangan dalam satu detik, dan melesat ke dalam mansion secara bersamaan di detik selanjutnya. Suara itu berasal dari ruang tengah, Aradi berlari ke sana, diikuti mereka semua.

Dan alangkah terkejutnya mereka semua ketika melihat ada sekitar sepuluh orang yang pingsan di lantai, dan Aradi mengenali mereka semua. Itu adalah para pelayan dan pengawalnya. Yang dia tidak mengerti, kenapa mereka semua terlihat tidak sadarkan diri.

"Kaleela!"

Lucian menoleh, dan dilihatnya Keenan berlari ke arah jendela yang terlihat pecah berantakan. Pecahannya menghambur ke lantai, dan terlihat Kaleela berada di sana dengan keadaan yang mengenaskan.

"Kaleela! Kaleela, apa yang terjadi padamu?!" Keenan mengangkat setengah tubuh Kaleela. Matanya membelalak kaget melihat darah merembes dari belakang kepala Kaleela. Kepanikan begitu kentara di matanya saat melihat dahi Kaleela yang juga terluka, membuat darah mengalir membasahi pipinya yang juga bercampur dengan air mata.

Lucian berlutut di samping Kaleela, merengkuh tubuh adiknya yang berada di atas pangkuan Keenan. "Apa yang terjadi padamu?" Tanya Lucian.

Kaleela tampak menatap Lucian dengan pandangan menyesal. Kernyitan di dahinya semakin dalam, rasa sakit yang menderanya hampir-hampir mengambil kesadarannya.

"Maafkan aku, maafkan aku ... " Bisiknya pelan.

Aradi terlihat menelepon seseorang di seberang, mengumpat beberapa kali. Adam mendengar jika dia sedang menginstruksikan beberapa orang untuk datang dari rumah sakit pack ke mansionnya saat ini.

"Apa yang terjadi, kemana Chara?" Tanya Lucian lagi. Melihat keadaan Kaleela yang begitu parah dan ketidakberadaan Chara membuatnya panik setengah mati.

"Mereka ... mereka membawanya." Ucap Kaleela lemah. "Aku, tidak bisa menolongnya. Maafkan aku ... " Kata Kaleela yang membuat tubuh Lucian membeku.

"Apa maksudmu Kaleela? Siapa yang membawa Chara?!" Lucian semakin panik.

Keenan merasakan jika Kaleela menggeleng lemah. "Aku tidak tahu siapa mereka, maafkan aku Lucian ... aku---"

Lucian menangkup pipi Kaleela, menghentikan apa pun yang akan dikatakannya. "Bukan salahmu. Ini bukan salahmu!" Ucapnya.

Kaleela menangis tanpa suara, hanya air matanya yang kembali mengalir. "Dia ... aku, aku tidak ... " Kaleela berbicara dengan tidak jelas. Dan di sisa kesadarannya yang terakhir, dia mengangkat tangan kanannya ke arah Lucian.

"Kaleela!" Teriak Lucian dan Keenan bersamaan saat melihat Kaleela kehilangan kesadarannya.

Amanda merangsek ke depan, dan berlutut di samping Kaleela. Sambil memeriksa Kaleela, dia melirik sesekali ke arah Lucian dan Keenan. Amanda tahu pasti apa arti dari tatapan mereka.

Diam-diam Amanda merinding, melihat kedua Alpha itu menguarkan aura kemarahan yang begitu pekat dari tubuh mereka.

"Keadaannya memang lemah, tapi dia hanya kehilangan kesadarannya." Ucapnya kepada Lucian. Dan dia menatap ke arah Keenan yang terlihat mengencangkan rahangnya menatap Kaleela saat ini. "Sebentar lagi orang dari rumah sakit pack datang. Tenanglah, aku jamin dia akan baik-baik saja."

Keenan menatap Amanda tanpa mengucapkan apa pun, tapi Amanda tahu ada sedikit pancaran kelegaan di matanya saat Amanda mengatakan jika Kaleela akan baik-baik saja.

Lucian yang juga masih berlutut di sampingnya tampak bergeming. Matanya menatap sedih ke arah Kaleela, tapi

juga terlihat begitu mengancam secara bersamaan. Dia pasti begitu cemas memikirkan Chara, pikir Amanda.

Amanda mengernyit melihat benda yang dipegang Lucian, benda yang barusan diserahkan Kaleela sebelum gadis itu kehilangan kesadarannya. Amanda mengingat-ingat, seperti pernah melihat benda itu, tapi dia lupa di mana.

Tidak lama kemudian, petugas dari rumah sakit datang. Mereka dengan sigap mengurus semua orang yang terluka di sana. Dan membawa Kaleela yang terluka paling parah ke rumah sakit saat itu juga.

Keenan yang mengerti kecemasan Lucian akhirnya menawarkan diri jika dia yang akan menjaga Kaleela, sementara Lucian bisa fokus mencari keberadaan Chara.

"Terima kasih. Aku percayakan adikku padamu." Ucap Lucian pada Keenan.

"Tanpa kau minta pun, aku akan menjaganya dengan baik." Balas Keenan, mereka tak lagi berbicara dengan formal. Lucian tersenyum dan mengangguk. Merasa jika adiknya telah berada di tangan yang tepat. "Aku akan mengabarimu tentang Kaleela, setelah keadaan Kaleela lebih baik aku akan membantumu untuk menemukan Chara."

Lucian sekali lagi mengangguk ke arah Keenan dan kepada Amanda. Mobil yang membawa Kaleela telah keluar dari gerbang depan mansion. Dia merasa bersalah tidak berada di samping Kaleela saat ini, tapi dia akan lebih merasa bersalah lagi jika tidak menemukan Chara secepatnya. Karena dia tahu, Kaleela memiliki Keenan di sampingnya, sementara Chara, dia hanya memiliki Lucian seorang di sini.

Saat akan berbalik, seseorang mendorong Lucian dengan kuat. Tubuhnya menghantam tembok, dan terlihat Aradi memandangnya dengan tajam sambil mencengkeram kerah bajunya kuat.

"Aradi!" Teriak Miranti dan Adam serentak.

"Dasar brengsek!" Maki Aradi di depan wajah Lucian.

"Aradi lepaskan!" Adam menarik tangan Aradi. Tapi Aradi sendiri tidak peduli dengan apa yang dikatakannya.

"Ini semua karena kau! Chara menghilang karena kau!" Bentak Aradi. "Kau tidak becus menjaganya, bahkan kau masih memiliki mate lain saat ini!"

Sebuah pukulan mendarat di wajah Lucian, membuatnya terhuyung. Lucian menatap ke arah Aradi tidak mengerti. Mate lainnya? Apa maksudnya?

"Apa maksudmu?" Tanya Lucian.

"Jangan pura-pura. Aku tahu kau memiliki mate, dan kau masih mengaku jika Chara adalah mate-mu?!" Cibir Aradi. Sebuah pukulan lagi diterima Lucian di perutnya.

"Aradi hentikan!" Teriak Adam yang masih berusaha melerai mereka.

Aradi tersungkur saat dia mendapat satu pukulan balasan dari Lucian. "Chara memang mate-ku, dan hanya dia satu-satunya!" Bentak Lucian sambil mengatur napasnya.

Lucian akhirnya mengerti apa maksud Aradi. Ini pasti tentang Katerina, pikirnya. Hanya saja yang membuatnya bingung adalah siapa yang telah memberikan informasi yang hanya setengah-setengah seperti itu?

Aradi menatap tajam ke arah Lucian. Berpikir jika Lucian masih berani menipunya bahkan di saat seperti ini. Apakah mereka harus bertarung kembali agar Lucian mau mengaku?

"Dulu, dulu sekali aku memang memiliki mate." Lucian menghela napasnya. "Tapi dia sudah tidak ada ... dia telah meninggal." Sambungnya.

Sejenak Aradi tercenung. Mengira-ngira apakah Lucian berbohong atau tidak.

"Lucian tidak berbohong, Aradi. Aku mengenal Katerina, walaupun kami tidak pernah bertemu. Tapi yang aku tahu, Katerina telah meninggal delapan tahun yang lalu." Adam yang akhirnya mengerti mengapa Aradi tiba-tiba mengamuk turut bicara, membenarkan apa yang dikatakan Lucian.

Aradi mengernyit mendengar penuturan Adam. Dia teringat akan kata-kata Moreno sore tadi. "Lalu mengapa dia mengatakan jika masih ada mate lain?" Gumamnya pelan.

Lucian ternyata mendengar apa yang Aradi katakan. "Apa maksudmu? Siapa yang mengatakannya?" Dia bertanya tidak sabar.

Aradi sejenak bingung apakah dia harus menceritakannya pada Lucian atau tidak mengenai pertemuannya dengan Moreno. Tapi sepertinya mengatakannya adalah pilihan yang lebih bijak, karena bisa saja salah seorang di antara mereka berbohong.

"Seseorang mengatakan padaku mengenai siapa Chara. Dia menjelaskan tentang *Vasselica* dan sebagainya, termasuk masalah mate yang gila ini." Aradi memulai. "Dan dia juga mengatakan jika kau telah memiliki mate lain sebelum Chara."

"Siapa?" Geram Lucian. "Siapa yang mengatakannya?!" Lucian luar biasa cemas saat ini. Ternyata ada orang lain yang mengetahui tentang *Vasselica*, itu artinya besar kemungkinan jika dialah yang telah menculik Chara dan melukai Kaleela.

"Dia bilang dia memiliki masalah denganmu." Jawab Aradi. "Namanya Moreno."

"Moreno?" Lucian berpikir sejenak, kemudian menoleh ke arah Zenas. Dilihatnya Zenas menggeleng pelan. "Aku tidak kenal dengan seseorang yang bernama Moreno."

Aradi semakin bingung. Bukankah tadi sore saat dia menanyakan apa alasan Moreno membantunya, laki-laki itu mengatakan jika dia memiliki masalah dengan Lucian?

"Aku tidak tahu, dia yang mengatakannya. Ah benar ... " Aradi teringat sesuatu, kemudian mengambil selembar kertas kecil dari sakunya. "Dia memberiku kartu namanya."

Entah kenapa mendadak suasana jadi terasa aneh. Aradi dan Lucian bisa berbicara dengan tenang, selayaknya seorang teman, bukan musuh atau pun saingan yang seperti selama ini mereka tunjukkan.

Aradi membaca kartu nama itu. Dan dahinya berkerut sebagai reaksi pertama. Di sana hanya tertulis sebuah nama, *Moreno Anggamara*. Tidak ada alamat, tidak ada nomor kontak, email, atau apa pun yang bisa digunakan untuk memberikan informasi. Hanya nama.

"Aneh, hanya namanya yang tertulis di sini." Ucap Aradi menyuarakan apa yang dipikirkannya.

Lucian merebut kartu nama itu. Dan dia bereaksi sama dengan Aradi. Berpikir jika orang aneh macam apa yang membuat kartu nama seperti ini?

"Moreno Anggamara." Gumam Lucian. Dia mencoba mengingat-ingat di mana dia pernah bertemu atau pun mengenal orang ini. Tapi Lucian tidak menemukan petunjuk sama sekali, jika dia mengenal seseorang bernama Moreno. *Lalu mengapa laki-laki itu mengatakan jika dia ada masalah pribadi denganku?*

"Siapa kau bilang tadi?" Miranti entah sejak kapan sudah berdiri di dekat mereka. Wajahnya terlihat pucat, terlalu terkejut mendengar Lucian menyebut nama itu.

"Siapa? Maksud Anda, Moreno Anggamara?" Tanya Lucian.

Miranti membelalakkan matanya. Ternyata dia tidak salah dengar, Lucian memang menyebutkan nama itu. "Ang--Anggamara?" Miranti menelan ludahnya.

"Ada apa Ibu? Kau mengetahui sesuatu?" Tanya Aradi terburu.

Miranti mengusap wajahnya, kemudian mengangguk secara perlahan. "Aku tidak tahu siapa Moreno, tapi ... Anggamara, itu adalah nama keluarga Vanessa." Jawabnya.

"Ibunya Chara?" Lucian bertanya.

Miranti lagi-lagi mengangguk. "Ya, aku tentu saja masih ingat siapa namanya. Vanessa Anjana Anggamara, Arya ... dia begitu menyukai nama itu dulu."

Aradi dan Lucian sama-sama mengernyit bingung, sementara Adam yang berdiri di sana hanya mengerti beberapa hal.

"Bukankah Ibu bilang Chara hanya sebatang kara?" Tanya Aradi. Dia benar-benar tidak mengerti dengan apa yang ibunya katakan.

"Ibu juga tidak mengerti Aradi. Setahu ibu, Chara memang sudah tidak memiliki siapa pun lagi. Tapi, Ibu yakin sekali jika Anggamara itu adalah nama keluarga Vanessa." Jelas Miranti. Dia sendiri tidak memiliki informasi yang begitu jelas mengenai keluarga Vanessa.

"Mungkinkah jika dia yang menculik Chara?" Tanya Lucian entah kepada siapa, karena semua orang masih tampak bingung dengan pikirannya masing-masing.

Adam yang berdiri di dekat mereka semua tiba-tiba menegang, tubuhnya kaku dengan pandangan kosong. Adam meminta maaf dan buru-buru menjauh dari sana untuk berbicara dengan seseorang yang sepertinya sedang me-*mindlink*-nya.

Sementara itu, Lucian, Aradi dan Miranti tampak berpikir di tempatnya masing-masing. Mereka masih tidak bisa menghubungkan semua potongan petunjuk yang ada. Dan belum tentu juga ini ada hubungannya.

"Lucian ... " Panggil Adam tiba-tiba. "Boleh aku melihat liontin yang tadi Kaleela serahkan padamu?" Pintanya.

Lucian mengernyit, dia baru teringat akan liontin itu. Dirogohnya sakunya, dan menyerahkannya pada Adam.

Adam memperhatikan liontin itu dengan lekat, membolak-balikkannya. Sampai kemudian dia berkata. "Kau benar Amanda, ini corak yang sama." Ucapnya pada orang di seberang sana. Adam sengaja berbicara keras agar semuanya tahu jika dia sedang berbicara dengan Amanda. "Baiklah, aku akan mengatakannya pada mereka. Kabari kami jika Kaleela sudah sadar."

Adam menyudahi percakapan antar mate itu. Dia menatap liontin itu sekali lagi, kemudian menoleh ke arah tiga orang di depannya secara bergantian.

"Aku mengenali corak yang ada pada liontin ini." Adam membuka suara, membuat semua orang terkejut. "Dulu

Chara pernah mengatakan jika Ibunya selalu memakai sebuah liontin. Chara dijanjikan untuk mendapatkan liontin itu pada ulang tahunnya yang ke-tujuh belas, karena itulah dia begitu sedih saat tau liontin itu ternyata hilang. Dia ingin sekali mencarinya, karena menurut Ibunya itu adalah harta mereka yang telah diberikan secara turun-temurun. Apalagi, itu adalah peninggalan Ibunya. Jadi, dulu aku dan Amanda pernah meminta Chara untuk menggambarkan bagaimana bentuk dan ciri-cirinya, Chara membuat sketsa, dan aku ingat betul jika sketsa itu mirip dengan liontin ini." Jelas Adam panjang lebar.

"Apakah menurutmu itu liontin Ibunya Chara?" Tanya Lucian.

"Aku yakin jika ini adalah benda yang sama dengan yang dimaksud Chara." Jawabnya. "Tapi ... kalian harus tahu, jika liontin ini hilang tepat pada saat pembunuhan kedua orang tuanya beberapa tahun lalu." Ungkap Adam, yang membuat semuanya tampak menegang.

———

Chara's POV

Bangun.
Bangunglah ...
Ayo bangun Chara ...
Chara!
Chara bangunlah!!

Aku tersentak bangun saat mendengar bentakan barusan. Suara itu masih berdenging di kepalaku, dan mataku yang terbuka tiba-tiba membuat cahaya yang masuk terasa menyengat.

'Jade, kau cari mati hah?!' Tanyaku kesal pada Jade. Dia membangunkanku, tapi seperti ingin membuat telingaku tuli sekaligus.

Aku mendengarnya mendengus, tapi kemudian langsung terdiam. Biasanya jika Jade berhasil mengerjaiku atau

membuatku kesal, dia pasti akan tertawa, tapi kali ini dia langsung bergeming.

'Kita ada di mana Jade?' Tanyaku saat menyadari jika aku tidak mengenali ruangan tempat aku berada sekarang.

Aku membenarkan posisiku, memilih duduk di atas ranjang besar yang sebelumnya kutiduri. Ruangan tempat aku berada sekarang sangat luas, dan tampaknya ini sebuah kamar. Kamar laki-laki lebih tepatnya, jika dilihat dari warna cat dan semua *furniture* yang ada di sini.

Ini kamar siapa? Kamarku dan Lucian yang berada di rumah Amanda tidak seperti ini.

'Aku tidak tahu Chara.' Jawab Jade singkat.

Aku memejamkan mataku, mencoba mengingat kembali apa yang terjadi. Semalam aku berada di mansion Aradi, kemudian terjadi keributan di antara Lucian dan Aradi, selanjutnya aku melerai mereka.

Kemudian Alec menyuruh Jade berganti *shift* denganku, dan aku mengikuti Kaleela masuk ke mansion untuk berganti pakaian. Selanjutnya ...

Astaga!

Aku ingat sekarang! Tadi malam saat aku sedang berganti pakaian, tiba-tiba aku dan Kaleela mendengar suara berisik dari luar.

Kami berjalan ke arah suara itu, dan mendapati beberapa pengawal dan pelayan jatuh tergolek di sana. Saat baru saja akan mendekat untuk mencari tahu apa yang terjadi, aku merasakan sesuatu menutup mulut dan hidungku, membuat dadaku sesak saat menghirupnya.

Aku berusaha melawan, dan sepertinya itu membuat mereka marah. Sampai kemudian aku merasakan jika ada yang memukul kepalaku dengan keras, dan sesuatu yang hangat merembes dari sana. Aku teringat jika Kaleela juga mendapatkan pukulan saat akan berusaha menolongku.

Yang kudengar selanjutnya adalah suara sesuatu pecah dengan keras, dan aku tidak ingat apa-apa lagi saat itu.

Sepertinya Jade tidak sempat keluar semalam saat aku sudah lebih dulu kehilangan kesadaran.

Lalu, di mana Kaleela? Dan apa yang terjadi padaku? Mungkinkah saat ini aku berada di tempat para penculik itu?

Suara pintu yang berderit membuatku menoleh dengan hati-hati ke sana. Dan tampak seorang laki-laki berdiri di pintu itu, dia memperhatikanku sebentar, sebelum kemudian berjalan mendekat.

"Kau sudah sadar ternyata." Suara itu mengalun dengan lembut. Terdengar serak, yang aku pastikan akan membuat perempuan manapun yang mendengarnya akan terpesona.

'Sial, dia tampan!' Ucap Jade tiba-tiba.

Baru saja kukatakan, aku menggeleng tidak percaya dengan kelakuan Jade yang satu ini. *'Bisa saja dia orang jahat yang menculik kita Jade.'*

'Ya ... ya ... ya ... aku tahu. Aku kan hanya mengatakan jika dia tampan.' Jawabnya tak mau kalah.

Aku mencibir diam-diam. "Siapa kau? Dan aku ada di mana?" Tanyaku.

Laki-laki itu tersenyum. "Kau ada di tempatku." Dia melirik sekilas ke arah kiriku. "Dahimu semalam terluka cukup parah, tapi sekarang bahkan tidak meninggalkan bekas sama sekali." Ada nada kagum yang bisa kudengar dari suaranya barusan.

Aroma laki-laki ini menunjukkan jika dia seorang *werewolf*. Suaranya barusan dan juga auranya yang terasa begitu pekat menandakan jika dia seorang Alpha. Fakta itu membuatku sedikit terkejut. Apa yang membuatku berada di rumah Alpha ini?

Aku menyipit ke arahnya, yang malah membuatnya tertawa. "Tapi kau tenang saja, aku sudah melenyapkan orang yang telah membuatmu terluka seperti itu semalam." Dia mengatakan itu tanpa aku minta. Dan semudah itu juga dia mengatakan jika dia telah melenyapkan nyawa seseorang? "Jadi, kau tidak perlu cemas ... *Vasselica.*" Sambungnya.

Aku menatapnya terkejut. Dia ... dia tahu jika aku seorang ...

"Ya, aku tahu jika kau seorang *Vasselica*." Dia menjawab pertanyaannku barusan, bahkan sebelum aku menyuarakannya. "Dan kau benar-benar membuatku kagum. Kau bahkan bisa menghajar anak buahku dalam keadaan sedang dibius dengan dosis tinggi, dan kemampuan penyembuhan yang ada dalam dirimu, itu benar-benar luar biasa, sayang." Ucapnya sambil menggeleng tidak percaya.

'Oh aku tahu sekarang, dia adalah orang jahatnya!' Kata Jade tiba-tiba.

'Bukankah sudah kukatakan padamu?!' Ucapku mengingatkan. Benar dugaanku, laki-laki ini yang semalam telah menyerangku dan Kaleela.

"Siapa kau?!" Tanyaku sekali lagi. Kali ini suaraku terdengar kesal. Ya Tuhan, aku rindu Lucian!

Laki-laki itu meraih wajahku dan mendekatkannya ke arahnya. Dia memperhatikanku dengan lekat, menelanjangiku dengan matanya. Sampai kemudian tatapannya tepat mengarah ke mataku.

"Namaku Moreno. Dan ah ... mengapa kau cantik sekali?" Dia terlihat sedang bermain-main denganku sekarang.

Aku menepis tangannya yang memegang daguku, membuatnya tersenyum. Moreno? Siapa Moreno? Aku tidak mengenal seseorang yang bernama Moreno.

Aku mencoba menghubungi Lucian lewat *mindlink* secara diam-diam. Beberapa kali aku memanggilnya, dan dia tidak menyahut. Aku melirik ke arah Moreno, kemudian kembali memanggil Lucian, tapi tetap tidak ada jawaban.

'Apakah sekarang menghubungi mate juga harus menggunakan koneksi internet?'

'Jade, ini bukan saat yang tepat untuk kau melucu! Bantu aku!' Aku benar-benar tidak habis pikir dengan pola pikir Jade. Aku sedang panik karena tidak bisa menghubungi

Lucian, tapi dia malah mengeluarkan lelucon bodoh itu di saat yang tidak tepat.

'Baiklah ... aku akan mencoba menghubungi Lucian atau Alec.' Akhirnya Jade bisa serius juga. *'Kau, dengarkan apa yang dikatakan penjahat tampan itu!'*

Rasanya aku ingin mengumpat. Jade masih sempat memuji laki-laki di depanku ini. *'Oke! Kita berbagi tugas.'* Aku menyetujui usulan Jade tanpa mendebatnya lagi.

Moreno menaikkan sebelah alisnya, menatapku geli. "Kau sedang mencoba menghubungi laki-laki itu Chara?"

Aku tidak heran dia tahu namaku, karena bahkan dia sudah tahu jika aku seorang *Vasselica*. Yang membuatku heran adalah bagaimana dia bisa tahu jika aku sedang mencoba menghubungi Lucian lewat *mindlink?*

"Kau tidak akan bisa menghubunginya, sayang. Aku sudah menghalanginya." Moreno tertawa keji.

Sial! "Apa maksudmu? Dan jangan memanggilku sayang!" Kataku memperingatkan.

Moreno tidak menjawab pertanyaanku. Dia lebih memilih memalingkan wajahnya dan menatap sekelilingnya. "Ini adalah kamarku."

"Aku tidak peduli! Yang aku ingin tahu sekarang adalah siapa kau Moreno? Dan apa yang kau lakukan padaku?" Aku tidak mengerti dia bicara apa. Aku bertanya lain, dan dia menjawabnya dengan hal lain pula. Apakah laki-laki ini mengalami gangguan?

"Baiklah, aku akan menjelaskan kepadamu siapa aku sebenarnya." Dia menarik napas panjang, membuatku muak dengan sikap pura-puranya. "Namaku Moreno Anggamara ... dan dilihat dari ekspresimu, sepertinya kau sangat terkejut."

Aku tengah memperangahkan mulutku saat ini. Dia bilang siapa namanya barusan? Aku tidak salah dengar bukan? Anggamara? Itu ... itu nama Ibuku.

"Ya Chara, aku memiliki nama keluarga yang sama dengan Ibumu. Ayahku dan Ibumu adalah saudara sepupu." Lagi-lagi dia menjawab pertanyaan yang ada dalam

pikiranku. "Yah, kita memang masih memiliki hubungan kerabat walaupun jauh Chara. Dan kau, adalah adik sepupuku, sepupu jauh tepatnya." Ujarnya sambil mengelus rambutku lembut.

Jika bukan karena aku sadar dia adalah orang jahatnya, aku pasti akan melompat ke dalam pelukannya saat ini juga. Aku sangat senang saat tahu jika ternyata aku tidak sebatang kara di dunia ini, tapi mengingat Moreno telah menculikku, aku yakin jika dia bukan bertujuan untuk sekedar mengenalku sebagai sepupunya.

"Aku yakin tujuanmu menculikku bukanlah untuk sekedar menyapaku!" Tuduhku padanya.

Moreno tertawa. "Aku tahu, kau pastilah orang yang cerdas. Tentu saja bukan sayang ... " Ucapnya menggantung.

Sudah kukatakan jika berhenti memanggilku sayang!

"Aku menculikmu karena aku ingin memilikimu, menjadikanmu sebagai Luna-ku."

Laki-laki ini positif sudah gila!

"Aku tidak mau! Aku sudah memiliki mate!" Geramku padanya.

"Oh, bukan hal yang sulit untuk seorang *Vasselica*." Ucapnya santai. "Maukah kau mendengar aku mendongengkan sebuah cerita? Aku yakin kau pasti suka." Moreno berucap seolah ingin meyakinkanku.

Dan tanpa aku meminta atau pun menyetujuinya, Moreno mulai berbicara setelah menarik napasnya panjang.

"Dulu, Danu Anggamara adalah seorang Alpha yang sangat kuat. Dia memimpin pack dengan bijak dan adil, dan hal itu membuat semua orang begitu menghormatinya sebagai salah satu Alpha terkuat yang disegani. Dan Danu Anggamara adalah kakek buyut kita, Chara." Moreno memulai dongengnya.

"Sampai kemudian, istrinya melahirkan anak kembar yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki. Jovan adalah kakekku, dia lahir lebih dulu. Dan Johan adalah kakekmu, dia lahir

berselang lima belas menit dari saudaranya. Menurut hukum alam dalam jenis kita, anak laki-laki pertamalah yang akan menjadi seorang Alpha nantinya. Dan hal itu juga berlaku pada saudara kembar itu."

Aku diam tidak menanggapi apa yang Moreno katakan, tapi aku yakin dia pasti tahu jika aku mendengarkannya. Karena sepertinya cerita ini akan menarik.

Moreno bangkit dari sisiku, dan berjalan ke arah jendela. Dia menatap ke luar, memunggungiku. "Tapi semuanya berubah, hukum itu menjadi sesuatu yang dipertanyakan saat mereka berdua beranjak dewasa. Johan tumbuh menjadi seseorang yang pintar, kuat dan berani. Dan semua itu berada di atas kemampuan Jovan. Semua orang memujanya, dan mulai mengabaikan keberadaan kakekku. Kakekmu Johan, lebih bisa diandalkan dibandingkan kakekku. Statusnya sebagai anak pertama seperti tidak berarti jika sudah berhadapan dengan Johan." Moreno menghela napasnya sejenak.

"Awalanya Jovan tidak terlalu memikirkannya, toh dia tetap anak laki-laki pertama. Dan gelar Alpha pasti akan diberikan kepadanya. Tapi, saat tiba waktunya Danu menyerahkan jabatannya sebagai Alpha, semua orang cukup terkejut saat Johanlah yang terpilih. Tapi keterkejutan itu tidak membuat mereka protes akan hal tersebut, mereka setuju, karena menurut mereka Johan memang lebih pantas untuk menjadi Alpha dibandingkan saudara kembaranya."

"Johan pada awalnya menolak, karena menurutnya itu semua tidak benar. Jovanlah yang berhak menjadi Alpha, karena dialah anak pertama dalam keluarga itu." Aku masih dalam posisiku semula, dan tetap mendengarkan Moreno bercerita. "Sampai kemudian, kenyataan lainnya seolah turut datang untuk semakin menyakiti kakekku, Jovan. Karena tidak lama kemudian Johan menemukan mate-nya, dan itu semakin membuat orang-orang lebih yakin jika Johan akan lebih siap menjadi seorang Alpha. Tidak hanya itu, kenyataan jika mate Johan adalah seorang *Vasselica*

membuatnya semakin dihormati dan disegani. Hingga pada akhirnya Jovan memilih pergi dari sana, dia menghilang, tidak ada satu orang pun yang tahu di mana keberadaannya. Johan yang terus mencarinya akhirnya mulai menyerah untuk menemukan saudaranya itu."

"Tahun demi tahun berlalu. Kakekmu Johan telah memiliki Ibumu. Dan tanpa sepengetahuan mereka, kakekku juga telah bersama dengan mate-nya. Dan dia memiliki anak laki-laki, Ayahku." Moreno berbalik ke arahku. Mungkin berniat menilai bagaimana reaksiku atas apa yang dia ceritakan. Tapi saat dilihatnya aku hanya diam saja, Moreno kembali menoleh ke arah jendela yang menunjukkan kegelapan malam di luar sana.

"Kakekku mungkin sudah melupakan kejadian masa lampau itu, dia memang sakit hati, karena itu dia pergi meninggalkan mereka semua, dan memilih untuk memulai kehidupan baru bersama dengan keluarganya. Tapi ternyata, hal itu tidak dianggap adil oleh Ayahku. Diam-diam dia ternyata mengumpulkan beberapa *werewolf* yang tidak memiliki pack, mengajak mereka untuk bersatu, membuat sekumpulan *rogue* yang bahkan setara dengan banyak dan kekuatan *werewolf* dalam suatu pack. Dan saat dirasanya apa yang dibutuhkannya sudah cukup, Ayahku pergi membawa pasukannya untuk menyerang pack Johan. Yang mengejutkan adalah, Johan dapat dikalahkan dengan mudah. Tentu saja, Johan tidak akan bisa melawan Ayahku yang masih muda dengan darah panasnya yang dipenuhi dendam. Apalagi, Ibumu yang saat itu dianggap sebagai seorang calon Alpha Female tidak bisa melakukan apa-apa. Dia bahkan tidak bisa melakukan *shift*."

Dalam hati aku mendukung pikiran Jade yang barusan mengatakan ingin mencakar wajah Moreno. Berani sekali dia menghina Ibuku. Pada saat itu ibu belum menemukan mate-nya, tentu saja dia tidak bisa berganti *shift*.

"Tunggu dulu ... " Ucapku saat tersadar akan sesuatu. "Jadi, Ayahmu yang saat itu menyerang pack Ibuku?"

Moreno menolehkan sedikit kepalanya, membuat aku dapat melihat jika dia sedang tersenyum sekarang. "Ya. Dan setelah ayahku meninggal lima tahun yang lalu, akulah yang menjadi Alpha di Moonlight Pack." Jawab Moreno, kemudian melanjutkan ceritanya.

"Ibumu berhasil kabur saat itu, Ayahnya ternyata telah menduga hal itu akan terjadi. Dan dia telah menyiapkan sepasukan *warrior* untuk menyelamatkan putri kesayangannya. Aku tidak tahu betul apa yang terjadi saat itu, karena saat di mana ayahku menyatakan dirinya sebagai seorang Alpha, aku masih sangat kecil." Tangan Moreno terulur menarik sebelah tirai, sedikit menutupi jendela kaca besar yang ada di depannya.

"Bertahun-tahun berlalu sejak saat itu. Tapi sebuah kenyataan, baru diketahui Ayahku dikemudian hari, fakta tentang Ibumu yang seorang *Vasselica* cukup membuatnya cemas. Karena itu, akhirnya dia memutuskan untuk mencari tahu di mana keberadaan Ibumu. Kami mencarinya selama bertahun-tahun. Dan hari itu, entah keajaiban dari mana, kami menemukannnya."

"Dan kenyataan di mana Ibumu ternyata tidak bersama dengan mate-nya memudahkan rencana Ayahku. Karena dengan begitu, dia tidak perlu menghadapi kekuatan *Vasselica* yang melegenda itu."

Tubuhku bergetar saat mendengar itu. Aku tahu apa yang akan dikatakan oleh Moreno selanjutnya. Moreno kembali menoleh ke arahku. Bayangan laki-laki itu terlihat mengerikan, karena dilatari gelapnya malam di balik jendela kaca yang masih sedikit terbuka.

"Ya Chara ... Ayahkulah yang membunuh Ibumu beberapa tahun lalu." Moreno mengucapkannya dengan wajah datar dan dingin, aku tidak dapat menilai espresinya. Tatapannya tajam, mengarah tepat kepadaku.

"Dan itulah kebodohannya, dia hanya tahu sebagian saja rahasia dari *Vasselica*." Dengan perlahan Moreno berjalan ke arahku. "Tapi kau tenang saja, aku tidak sebodoh Ayahku.

Karena aku tidak akan membunuhmu, itu sama saja membuat aku menjadi orang yang paling tidak berguna di dunia. Aku malah akan menjadikanmu pasanganku, kau pasti tau 'kan apa yang akan aku lakukan untuk dapat mewujudkan itu?" Tanya Moreno. Kali ini wajahnya seolah menantangku untuk menjawab pertanyaannya.

"Kau tidak akan melakukannya!" Aku mendesis sambil menatapnya tajam. Tanganku terkepal kuat meremas sprei di bawahku.

Aku tahu betul apa yang dimaksud Moreno. Menjadikan aku pasangannya? Mate-nya? Hanya ada satu cara yang bisa dia lakukan untuk mewujudkan itu. Dan Moreno menjawabnya untukku.

"Aku akan membunuh mate-mu Chara ...."

*****

TBC

Ehem ...
Allow semuanya, rindu padaku tak? Hahaha
Nah ... ini saya udah posting part terbarunya ya.
Semoga senang dan bahagia. :D

Okelah, tak perlu banyak cakap.
Silahkan membaca dan menikmati ceritanya.

#Warning!
Awas kesandung typo :P
Kasih taunya telat? Itu emang kebiasaan saya. Kan saya anti mainstream!

Segini dulu ya~
See ya di next part :)

By
Skia

(21-February-2016)

Tou Mina (22)

"Darkness may hide the trees and the flowers from the eyes.
But it cannot hide love from the soul."
_Kahlil Gibran

"Aku akan membunuh mate-mu Chara ... "

Chara's POV

"Aku akan menyingkirkannya. Karena dengan begitu, posisi Alpha akan kosong. Dan aku bisa mengisinya." Ucap laki-laki di depanku ini.

Kuku jariku terasa menusuk, menyakiti telapak tanganku. Tubuhku bergetar mendengar Moreno mengatakan kalimat penuh rencana itu dengan mudahnya, dengan tatapan datar dan santai, seolah hanya mengakatan jika dia ingin melakukan senam yoga bersamaku.

'Brengsek!' Jade mengumpat dengan keras. *'Akan kubunuh laki-laki ini lebih dulu.'* Suaranya terdengar mengancam.

Mataku menatap tajam ke arah Moreno, berusaha mengintimidasinya, yang biasanya akan membuat seseorang langsung terpengaruh. Tapi aku tidak mendapati reaksi apa-apa dari dirinya. Dia masih berdiri dengan tenang di hadapanku, menjulang, seolah dia yang ingin mengintimidasiku.

Aku menebak-nebak, jika aku menyerangnya sekarang, kira-kira siapa yang akan kalah atau mungkin terbunuh

lebih dulu?

'Terus hubungi Lucian atau Alec, Jade. Fokus saja pada mereka, aku akan mengurus orang ini.' Jade mengangguk di dalam sana.

"Kau tidak bisa mengancamku!" Aku mendengar suaraku meluncur dengan sedikit geraman. Berusaha menahan amarah yang menggelegak di kepalaku akibat ucapannya.

Moreno tersenyum. "Jangan menantangku Chara, kau tidak akan pernah tahu." Jawabnya. Dia berlutut di kaki ranjang, membuat tubuhnya sejajar denganku. Tangannya yang terulur ke depan dengan cepat kutepis, membuat ekspresi tidak suka terlihat di wajahnya. Moreno memandang tangannya, dan menatap ke arahku. "Aku akan menahanmu untuk sementara waktu di sini. Sampai aku selesai dengan mereka semua, aku tidak akan membiarkanmu keluar dari ruangan ini."

Aku mendengus. Dengan cepat aku bangun dari ranjang, membuat Moreno melakukan hal yang sama. Dan kami berdiri saling berhadapan saat ini.

"Menahanku? Jangan bercanda, aku dapat keluar dengan mudah dari sini." Ucapku sambil mendongak.

"Aku tidak sedang bercanda. Lakukan saja jika kau berani, dan aku pastikan kau akan langsung menyesalinya." Moreno tersenyum sinis, terlihat jika dia menjanjikan sesuatu di balik ucapannya.

'Sial! Mereka tidak menyahuti panggilanku Chara!' Pekik Jade kesal. *'Aku tidak tahu apa yang terjadi, bisa saja laki-laki ini memang telah melakukan sesuatu pada kita.'* Jade memandang Moreno dengan curiga.

'Aku juga berpikiran seperti itu Jade. Moreno begitu banyak tahu tentang rahasia kita, aku penasaran dari mana dia mendapatkannya.' Balasku.

'Kau benar, ada yang aneh di sini.' Jade setuju dengan apa yang kukatakan.

Aku melirik ke arah jendela kaca di belakang Moreno, sepertinya bukan pilihan yang buruk jika aku menerjang

kaca itu. Aku hanya akan terjatuh, dan kalau pun terluka, akan sembuh dengan cepat.

Ya, sepertinya itu boleh dicoba. Melompat, dan langsung kabur dari tempat ini. Mereka tidak akan bisa mengejarku.

Moreno terlihat mengikuti arah pandanganku, dan senyuman geli muncul di sudut bibirnya. "Jika aku mengatakan kau akan menyesal bila melangkah sedikit saja dari ruangan ini, maka menurutmu apa yang akan aku lakukan jika kau berani melompat dari sana?"

Sial! Dia mengetahui rencanaku.

Moreno hendak melangkah lebih dekat ke arahku. Tapi aku lebih cepat menahannya. *"Jangan! Berhenti di sana, kau tidak boleh bergerak!"* Perintahku.

Moreno membelalak saat merasakan tubuhnya kaku. Tapi hanya sekejap, sebelum kemudian dia tertawa. Matanya menatap kagum ke arahku, membuatku semakin yakin, jika laki-laki ini memang sudah benar-benar gila.

"Kau benar-benar mengagumkan *Vasselica ...* " Ucapnya pelan. Sepertinya dia dapat menebak, jika itu adalah salah satu kelebihanku.

"Aku bahkan dapat melakukan yang lebih dari itu, menyakitimu tidaklah sulit." Kataku.

"Hal yang sama berlaku juga padamu." Ucapnya misterius. "Menyakitimu, juga bukanlah hal yang sulit, Chara."

Aku mengernyit, mencerna apa arti ucapan Moreno. Tapi saat mengerti apa maksudnya, kemarahan itu kembali dalam diriku.

Aku bahkan tidak sadar saat kuku tanganku ternyata sudah menancap di bahu Moreno, yang entah sejak kapan telah berlutut di depanku. Erangan sakit lolos dari mulutnya, membuat aku semakin menekan kuat kuku tanganku agar menusuknya lebih dalam.

Moreno terkejut, menatap mataku dalam ringisannya. Mungkin melihat warna biru yang barusan tampak dari bola mataku.

"Aku sarankan kau berhenti Chara!" Wajah Moreno memerah saat mengucapkan itu. Rasa sakit yang aku berikan pasti mulai mempengaruhinya.

"Kalau begitu jangan halangi aku untuk keluar dari sini, dan berhenti dengan apa yang akan kau rencanakan pada Lucian." Aku mendesis di depan wajahnya.

"Aku yang sedang memperingatkanmu di sini Chara. Aku memang tidak sekuat kau, tapi aku tahu kelemahanmu." Ujarnya. Terlihat sekali Moreno berusaha tetap tenang di tengah situasi ini.

Aku menyipitkan mataku ke arahnya. Laki-laki ini begitu arogan. Di sini aku yang tengah menyakitinya, tapi dia masih berani mengancamku. Dan mencoba mencari tahu kelemahanku? Dia tidak akan—

"Lucian." Kata Moreno tiba-tiba. Membuat pikiranku barusan terpotong. "Lucian adalah kelemahanmu, Chara."

Aku mengencangkan rahangku. Umpatan Jade yang terdengar di dalam sana menandakan jika dia bahkan lebih emosi dariku saat ini. Moreno melirik ke arah rambut di atas dahiku yang mulai berwarna perak, kemudian ke arah leherku yang kuyakini tampak berpendar merah saat ini.

"Jangan pernah berani mengancamku atas nama Lucian!" Aku membentak.

"Aku tidak mengancam Chara." Jawabnya. "Jika kau berani keluar dari sini, atau membunuhku lebih dulu, aku pastikan jika Lucianmu itu juga tidak akan selamat. Apakah kau pernah berpikir, jika aku bisa saja menyuruh seseorang untuk menghabisinya saat ini juga?" Moreno menyambung kembali ucapannya dengan cepat. "Mungkin dengan berpura-pura menabraknya atau sekedar menyenggolnya, kemudian menyuntikkan *devil's helmet* ke dalam tubuhnya secara diam-diam, dia pasti tidak akan menduganya bukan? Atau kau ingin aku juga menyakiti keluargamu dan sahabatmu? Membunuh Kaleela yang sedang sekarat saat ini tidaklah sulit."

Kuku jari tanganku yang tertancap dalam tubuh Moreno terlepas begitu saja. Tubuhku mundur satu langkah darinya.

Ya Tuhan, aku tidak pernah memikirkan hal itu.

Moreno bangkit secara perlahan, sedikit mengernyit saat tubuhnya yang sudah bisa digerakkan membuat rasa sakit di bahunya lebih kentara. Tapi hal itu tidak membuatnya berhenti mengancamku.

"Aku menempatkan begitu banyak orang untuk mengawasi masing-masing dari mereka, Chara." Moreno menjelaskannya lebih spesifik.

Aku menatap nyalang ke arahnya. Dapat kurasakan keringat dingin mengalir di punggungku, membuat tanganku terkepal dengan kuat sebagai reaksi pertamanya.

Devil's helmet? Atau yang sering dikenal dengan *wolf's bane*, itu adalah racun mematikan yang dapat membunuh manusia serigala dengan mudah. Bahkan jika itu jenisku sekali pun.

Tidak, aku bukan penyihir. Aku bukanlah seseorang yang dapat melakukan segala keinginan dan kehendaknya begitu saja. Menjadi *Vasselica* memang membuatku memiliki banyak kelebihan dibandingkan *werewolf* lain, tapi bukan berarti aku juga dapat melakukan segalanya. Ada batasan untukku, karena aku tetaplah seseorang yang masih ditentukan takdirnya oleh Tuhan.

Dan aku menyesal, sangat menyesal ... di saat seperti ini, aku tidak memiliki kelebihan yang bisa menolongku maupun orang yang aku sayangi.

"Aku rasa kau sudah mengerti situasinya, Chara." Ucapan Moreno menyentakku.

"Apa yang kau inginkan sebenarnya?" Aku mengucapkannya sambil memejamkan mataku. Berusaha menahan diri. Dan menenangkan Jade yang sedari tadi telah mengamuk dan meronta keluar untuk bisa membunuh laki-laki ini.

Tidak, aku tidak boleh bertindak ceroboh. Jika aku membiarkan Jade keluar, mungkin saja dia dapat

mengalahkan Moreno. Tapi resikonya, aku tidak berani untuk membayangkannya.

Amanda, Adam, Kaleela, juga orang-orang terdekatku yang lainnya, dan terutama Lucian ... mereka akan menjadi korban jika aku bertindak tanpa pikir panjang saat ini. Aku mungkin bisa saja mematahkan leher Moreno detik ini juga, tapi dia pasti sudah lebih dulu me-*mindlink* orang suruhannya sedetik lebih cepat dariku.

Lalu, apa yang aku dapatkan? Moreno sudah pasti mati di ditanganku, tapi aku juga akan mendapati yang lainnya tidak akan ada bersamaku. Jadi ... berpikiran jernih dan tenang sepertinya adalah sesuatu yang harus aku pertimbangkan saat ini.

"Aku sudah mengatakan apa keinginanku Chara. Aku ... akan menjadikanmu Luna-ku. Ini adalah tempat di mana kau seharusnya memang berada, di Moonlight Pack!" Jawabnya tenang. "Kau keluar selangkah dari sini, maka Lucian dan yang lainnya akan mati lebih dulu sebelum kau sempat melihat mereka."

Moreno mengucapkan kalimat itu dengan pelan. Memastikan aku mendengar setiap katanya dengan jelas, dan dia berhasil.

"Aku sarankan untuk jangan mendekat ke arah jendela itu, Chara. Itu akan menyakitimu." Moreno mengedikkan kepalanya ke belakang. "Sebentar lagi akan ada yang datang kemari, aku minta padamu ... bersikap manislah." Sambungnya.

Aku belum bergerak sama sekali, atau sekedar menoleh saat Moreno keluar dari ruangan ini. Tubuhku rasanya mendadak kaku, sebelum kemudian aku jatuh berlutut. Kakiku seperti tak bertulang begitu mengingat ancaman Moreno tentang keluargaku. Dan aku di sini tidak bisa melakukan apa-apa!

'Kita harus membuat rencana Chara.' Jade berbicara. *'Kau tahu ... aku merasa ada yang aneh dengan ruangan ini.'* Ungkapnya lagi.

'Apa maksudmu Jade? Apanya yang aneh?' Tanyaku pelan. Semua kejadian barusan menguras emosiku.

'Coba mendekat ke arah jendela itu.'

'Jade, kau mendengar ancaman Moreno tadi bukan? Jika kita nekat—'

'Bukan Chara. Aku tidak menyarankan agar kita kabur. Cepatlah, mendekat ke jendela itu!' Perintahnya sekali lagi.

Aku bangkit sambil mengernyit. Apa maksud Jade?

Tapi justru karena aku bingung, akhirnya aku mendekat ke arah jendela itu. Dari bagian jendela yang tidak tertutup tirai, aku dapat melihat di luar sana malam telah berubah menjadi sedikit lebih terang. Sepertinya saat ini sudah menjelang pagi. Aku tidak tahu apakah ini masih pagi pertama sejak malam penculikan itu, atau mungkin sudah berganti hari.

Apakah Lucian sedang mencariku saat ini? Apakah dia memiliki petunjuk siapa yang melakukannya, dan di mana aku berada sekarang? Lalu, bagaimana dengan Kaleela? Dia terluka saat terakhir kali aku mengingatnya. Rasanya begitu banyak pertanyaan yang berputar di kepalaku, yang membuatku tanpa sadar sudah menyentuh kaca jendela ini.

"Aakhhh!!" Aku berteriak, terdengar serentak dengan pekikan Jade di dalam sana.

Mataku melebar melihat ke arah tanganku yang terasa berdenyut. Begitu nyeri, seperti tersengat sesuatu yang tajam. Tidak ada luka, tapi rasa sakitnya seperti menusuk ke seluruh bagian sudut tubuhku, menyebarkan rasa panas yang membakar hingga ke tulang.

'Dugaanku benar!' Kata Jade tiba-tiba. Masih terdengar jelas napasnya tersengal.

'Apa ini Jade?' Tanyaku bingung. Aku melihat ke arah permukaan kaca jendela di depanku, tidak ada yang aneh. Tapi kenapa tanganku begitu sakit luar biasa hanya dengan sentuhan kecil tadi?

Tapi satu hal yang aku tahu sekarang, pasti inilah maksud Moreno yang memperingatiku agar menjauh dari jendela ini.

'Aku yakin laki-laki sinting itu telah melakukan sesuatu di sini, agar membuat kita tertahan dalam ruangan ini.' Ucapnya.

'Apakah menurutmu ini ada hubungannya dengan kita yang tidak bisa menghubungi Lucian?'

'Bisa jadi Chara. Kau ingat bukan tadi dia mengatakan apa? Dia mengatakan jika kita harus tetap berada dalam ruangan ini, itu artinya pasti ada sesuatu dalam ruangan ini.' Jelas Jade.

Aku mengangguk. *'Kau benar Jade. Kalau begitu, yang harus kita lakukan sekarang adalah mencoba keluar dari dalam ruangan ini. Dan kita buktikan, apakah pemikiran kita tadi benar.'*

'Aku mengerti. Kita harus membuat rencana sekarang, setidaknya untuk keluar dari ruangan ini.' Balas Jade yang langsung aku setujui.

Suara pintu yang terbuka membuat aku menoleh, mengira jika yang kembali masuk adalah Moreno. Tapi ternyata bukan, seorang perempuan yang sepertinya hanya beberapa tahun lebih tua dariku berdiri di sana.

Matanya menilai ke arahku, dengan pandangan dingin menusuk. Aku dapat merasakan kebencian yang pekat dalam dirinya, menguar memenuhi udara di dalam ruangan ini. Tidak perlu menebak dengan susah payah siapa yang dia benci, hanya ada aku di ruangan ini.

Aku masih bergeming saat perempuan itu berjalan ke dekat ranjang, kemudian meletakkan beberapa kantung belanjaan di sana. Dia kembali menoleh ke arahku, dan menarik napasnya sekali sebelum kemudian mengeluarkan suara.

"Ini pakaian gantimu." Suaranya terdengar begitu datar. Terlalu dipaksakan untuk terdengar datar jika menurutku, karena aku dapat dengan jelas melihat tatapannya yang seolah ingin membunuhku sekarang juga.

"Siapa kau?" Tanyaku. Aku tidak mencium aroma *wolf* dalam dirinya, itu artinya dia bukanlah salah satu dari jenis

kami. Tapi, aku juga dapat merasakan, jika dia bukanlah sekedar manusia biasa.

Rahangnya terlihat mengencang. "Seseorang yang seharusnya berada di posisimu saat ini." Jawabnya. Dia menoleh ke arah lain dengan tangan terkepal.

Oh tidak, dia bukan mate Moreno. Aku tidak merasakan ada keterikatan dalam dirinya dengan laki-laki itu. Hanya saja, mungkinkah ini seperti cinta sepihak?

"Kau mate-nya?" Tanyaku, berpura-pura tidak tahu.

Perempuan itu menyipitkan matanya ke arahku. "Jika aku mate-nya, maka kau telah mati saat ini juga. Tapi, bukan berarti kau tidak akan mati hanya karena aku bukan mate-nya. Kau tunggu saja!" Dia tersenyum sinis.

'Perempuan jalang!'

'Perhatikan bahasamu Jade.' Kataku mengingatkan. Jade suka sekali tidak mengontrol ucapannya. Yang pertama untuk laki-laki tampan, dan yang kedua adalah untuk perempuan ... yah, seperti yang ada di depanku ini contohnya.

'Tidak ada yang salah dari ucapanku Chara. Perempuan ini tidak jauh berbeda dengan perempuan yang kucakar wajahnya saat itu.' Jade membela dirinya.

"Sampai kapan aku harus menunggu?" Tanyaku, sengaja memancingnya. Perempuan seperti ini harus dilawan dengan kata-kata yang sama kurang ajarnya. "Jika kau ingin membunuhku, apa bedanya sekarang dan nanti? Atau ... kau tidak cukup kuat untuk melawanku saat ini?"

'Wow, kerja bagus Chara. Dan sepertinya, kau berhasil dengan tujuanmu.' Ucap Jade. Sepertinya dia terkejut karena aku berbicara seperti itu tiba-tiba.

Wanita di depanku menggeram. Bola matanya yang berwarna coklat terlihat berkilat marah, menatap tajam dan menusuk tepat ke arahku.

Dan dengan sekejab mata, dia sudah berdiri di depanku. Mencengkeram sebelah tanganku dengan kuat, membuatku sedikit terkejut.

Bukan ... bukan karena dia yang menyerangku tiba-tiba. Melainkan permukaan telapak tangannya yang terasa begitu dingin menusuk di kulitku. Dan tangan yang terasa dingin itu menghantarkan rasa panas yang cukup menyakitkan melalui kulitku yang disentuhnya. Aku mengernyit, cukup sakit, tapi aku masih dapat menahannya.

"Kau jangan menantangku. Kau bukanlah siapa-siapa!" Desisnya dengan nada tajam di depan wajahku.

Aku tersenyum saat melihat dia sedikit terkesiap. Kuku jari tanganku yang bebas menggores lengannya yang mencengkeramku, menghantarkan rasa sakit yang sama untuknya. Lebih tepatnya, mengembalikan sakit yang dia berikan untukku.

"Apa menurutmu ini cukup untuk membunuhku?" Tanyaku mengejeknya. "Ini bahkan hanya terasa seperti tertusuk jarum, kau harus berusaha lebih keras." Kalimat itu kuucapnya dengan nada yang semenyebalkan mungkin.

Dan aku berhasil! Perempuan ini mendesis, sorot matanya menunjukkan jika dia bukan hanya sekedar membenciku. Lebih dari itu, aku dapat melihat keinginan yang begitu besar dalam dirinya untuk membunuhku.

Saat perempuan ini akan berucap, pintu ruangan kembali terbuka. Moreno berdiri di sana, dengan dahi mengerut. Sebelum kemudian berteriak dengan keras.

"Apa yang kau lakukan Grace!" Suara itu terdengar membentak. Dengan terburu dia berlari ke arah kami.

Perempuan yang ada di hadapanku tersentak, wajahnya terlihat sedikit ketakutan. Dan aku tahu jika aku dapat memanfaatkan keadaan ini. Karena sebuah rencana tiba-tiba datang begitu saja menghampiri kepalaku.

"Aarrghh!!" Teriakku. Tubuhku menggeliat dan jatuh berlutut, dengan pergelangan tangan yang masih dalam cengkeraman perempuan yang saat ini kuketahui bernama Grace.

Moreno menyentak tangan Grace, membuatnya terkejut. Setelah dia membantuku bangkit dan mendudukkanku di

atas ranjang, Moreno berbalik ke arah Grace yang diam bergeming.

"Apa yang kau lakukan padanya?" Tanya Moreno sekali lagi. Suaranya terdengar datar namun tajam.

"Aku tidak melakukan apa-apa." Balas Grace.

Mendengar itu, aku berpura-pura meringis sambil memegang tanganku sendiri, membuatnya terlihat begitu terasa sakit. Kedua orang itu mengalihkan perhatiannya sejenak padaku.

"Tidak melakukan apa-apa? Kau bilang ini tidak melakukan apa-apa?!" Moreno menunjuk pergelangan tanganku yang terlihat memerah sedikit keunguan. Dengan luka sayatan kecil yang begitu banyak, dan darah yang kebetulan keluar dari sana membuat lukanya terlihat lebih mengerikan.

Aku menahan kekuatan penyembuhku saat ini, agar regenerasi kulitku tidak terjadi. Dengan begitu, luka ini tidak akan sembuh dengan cepat.

Grace mengernyit melihat luka di tanganku. Kemudian dia mengangkat tangannya sendiri ke atas, menunjukkan luka bekas cakaranku yang tidak terlalu dalam di sana, hanya berupa goresan kecil.

"Dia juga melukaiku!" Sepertinya Grace tidak terima dengan apa yang Moreno tuduhkan, karena itu dia mencoba membela diri.

Moreno melirik luka di tangan Grace yang tidak seberapa. "Aku menyuruhmu untuk menjaganya Grace, bukan membuatnya terluka." Dia terlihat tidak peduli dengan apa yang terjadi pada Grace. Andai saja Moreno tahu, jika sebenarnya luka Grace jauh lebih sakit dari pada luka di tanganku.

Grace mendengus dengan kemarahan yang begitu terlihat di raut wajahnya. "Aku akan membalasmu!" Ucapan itu ditujukan kepadaku. Dan setelah mengatakannya, Grace berjalan menjauh.

Sebelum menutup pintu, dia menoleh sekilas ke arahku. Tatapannya penuh kebencian beribu kali lipat dari yang sebelumnya, dan aku membalasnya dengan melempar seringai puas.

Makan itu! Satu-kosong untukku!

'Lihat, siapa yang baru saja menjadi perempuan jal—'

'Berani kau menyebutku seperti itu, aku pastikan kau menyesal Jade!' Kataku memperingatkan. Membuat Jade mendengus karena aku memotong kalimatnya.

'Lalu apa? Kau akan mengadukanku pada Lucian? Seperti yang kau lakukan pada perempuan tadi?' Tanya Jade sambil tertawa. Dia pasti tidak mengira jika aku akan bersikap seperti tadi. *'Tapi kuakui, itu tadi sangat bagus Chara. Sepertinya kita bisa menyusun rencana dengan mudah setelah ini.'*

Aku setuju dengan Jade. Semoga saja rencana yang akan kuatur setelah ini berhasil. *'Kita lihat apa yang bisa kita lakukan Jade.'* Balasku.

"Tanganmu baik-baik saja?" Suara Moreno membuatku menoleh ke arahnya.

Aku memperhatikan tanganku sejenak, kemudian kembali melihat ke arahnya. "Baik." Jawabku singkat. Tentu saja aku tidak akan meladeni laki-laki yang berencana akan membunuh suamiku.

Moreno duduk si sampingku, yang membuatku refleks langsung bergeser, menjauh darinya. Moreno menunjukkan wajah tidak sukanya. "Kenapa tanganmu tidak sembuh? Bukankah kau dapat kembali pulih dengan cepat?" Dia bertanya.

"Sepertinya perempuan itu bukan manusia biasa. Dan mungkin itu berpengaruh terhadap luka ini." Jawabku asal. Tentu saja itu tidak benar, luka apa pun yang berada di tubuhku, pasti akan dapat sembuh dengan mudah. Aku hanya sedang memancing Moreno untuk mengatakan siapa Grace sebenarnya.

"Kau benar. Grace itu penyihir, dan dia bekerja padaku."

Oh, dia mengatakannya. Jadi benar dugaanku, perempuan itu memang penyihir, dalam artian yang sebenarnya.

Moreno melirik sekali lagi ke arah lukaku, mungkin dia tidak percaya dengan apa yang aku katakan. Tapi saat diperhatikannya darah masih mengalir dari sela luka yang tampak terbuka, Moreno terlihat mencebikkan bibirnya.

Ditariknya salah satu laci dari meja di samping ranjang. Mengambil sebuah kotak putih yang aku perkirakan adalah tempat obat-obatan. Dengan cepat dia menuangkan antiseptic ke atas kapas dan menekankannya pada lukaku.

Aku sedikit tersentak, karena memang sensasinya sedikit mengejutkan. "Biar aku saja!" Aku berusaha merebut kapas itu dari tangannya, tapi Moreno menjauhkan tangannya dengan mudah.

"Diamlah, agar ini cepat selesai!" Katanya tanpa menoleh ke arahku.

Aku mendengus. Dan setelah menarik napas panjang sekali, aku memilih diam. Membiarkan Moreno mengobati lukaku yang padahal dalam sekejap mata dapat sembuh sendiri.

Aku mengira dia tidak akan percaya begitu saja dengan apa yang aku katakan. Fakta mengenai dia yang tahu jika aku seorang *Vasselica* ternyata tidak membuatnya tahu tentang apa saja yang menjadi kelebihanku.

'Astaga, situasi macam apa ini?' Jade tiba-tiba berucap. *'Tolong jangan jadikan ini seperti adegan dalam sinetron picisan Chara, apa kau akan berselingkuh dengannya?'*

Aku tersedak ludahku sendiri mendengar apa yang dikatakan Jade. Membuat Moreno menolehkan kepalanya ke arahku.

"Kau kenapa?"

"Sakit!" Jawabku terlalu cepat.

'Tutup mulutmu Jade! Kau tahu jika kita terjebak dalam keadaan sekarang ini. Anggap saja ini bagian dari rencana.' Kataku yang dijawabnya dengan dengusan.

Astaga, ini menjijikkan. Jika Lucian melihatku dalam situasi seperti ini dengan laki-laki lain, aku tidak yakin apa yang akan terjadi. Sepertinya hanya ada dua kemungkinan, jika bukan laki-laki ini yang mati, maka Lucian sendiri yang lebih dulu bunuh diri.

Ah ... mengingat tentang dia, aku jadi benar-benar merindukannya. Kapan aku dapat keluar dari sini?!

"Tahanlah sebentar, sedikit lagi." Ujarnya lembut. Mengira jika aku benar-benar kesakitan karena barusan berteriak.

Aku memperhatikan Moreno yang tengah membalut luka di tanganku dengan perban. Dia melakukannya dengan pelan dan hati-hati, seolah takut jika aku akan merasa sakit.

"Sudah selesai. Istirahatlah lagi, kau bisa membersihkan diri nanti. Aku sudah menyiapkan pakaian ganti untukmu." Moreno menunjuk kantung belanjaan yang diletakkan Grace di atas ranjang.

"Pergilah dari ruangan ini, aku tidak ingin melihatmu!" Aku mengusirnya.

Moreno menaikkan sebelah alisnya, mengejek ke arahku. "Kau lupa jika ini kamarku Chara?"

"Kalau begitu pindahkan aku ke kamar lainnya." Jawabku.

Moreno menegang. "Kau, tetap di sini!" Ujarnya menekankan. Setelah mengatakan itu, dia pergi meninggalkanku, dengan suara pintu terkunci terdengar lebih dulu.

Aku menatap sekeliling kamar. Benar dugaan kami, ada sesuatu dalam kamar ini yang membuat Moreno tidak membiarkanku keluar sedikit pun. Selain dari jendela kaca itu, pasti ada hal lainnya tentang kamar ini. Lihat saja, dia tidak mau jika aku pindah dari kamar ini.

Mengetahui Grace adalah seorang penyihir, bukan hal aneh jika aku berasumsi begini. Mungkin saja dia melakukan sesuatu pada ruangan ini, sehingga aku tidak bisa menghubungi Lucian atau pun Alec melalui *mindlink*.

'Ayo Jade, pikirkan cara agar kita bisa keluar dari ruangan ini!' Kataku yang diangguki Jade.

Menghubungi Lucian, adalah misi pertama kami saat ini!

_____

Author's POV

Lucian mendudukan dirinya di atas sebuah kursi di ruang tamu Adam. Memperhatikan dan mendengarkan dengan baik laporan hasil penyelidikan dari *warrior*-nya. Dengan keadaan yang sekarang ini, Lucian menyesal hanya membawa lima belas orang *warrior*. Padahal jika dia membawa setidaknya lima puluh orang, kesempatan untuk menemukan Chara akan lebih cepat.

"Lalu, apakah ada tanda-tanda di sekitar sana?" Tanya Lucian. Dia sangat kelelahan, sudah dua malam Chara menghilang, tapi dia sama sekali belum menemukan petunjuk apa pun. Ditambah, Kaleela yang belum sadarkan diri sampai sekarang, pikirannya benar-benar bercabang.

"Tidak Alpha, Moonlight Pack ada di luar pulau. Rumah Luna Chara yang di pinggir hutan itu kosong." Jawab salah seorang di antara *warrior* itu. "Kami sudah memeriksa setiap bandar udara di kota ini, tidak ada penumpang atas nama Moreno Anggamara. Jadi kami mengambil kesimpulan, mungkin Luna masih berada di sekitar kota ini."

Lucian menghela napasnya. Jawaban itu sama sekali tidak membuatnya puas, malah semakin menambah kacau pikirannya. Jika Chara memang masih di kota ini, lalu dimana dia?

Yang lebih membuatnya frustasi adalah, dia tidak bisa menghubungi Chara maupun Jade melalui *mindlink*. Ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Karena seharusnya, sejauh apa pun Chara dengannya, mereka akan tetap bisa saling berkomunikasi.

Tapi ini ... Lucian sudah mencobanya berkali-kali. *Nihil.* Sama sekali tidak ada jawaban dari Chara. Mereka benar-benar kehilangan kontak saat ini. Dan itu berhasil membuat Lucian semakin kalut dan cemas.

Pikirannya sudah melayang entah kemana. Segala macam kemungkinan berkeliaran di kepalanya saat ini, membuatnya khawatir dengan keadaan Chara yang tidak jelas. Baik-baikkah dia? Apakah dia terluka? Apakah dia mengingatku di sana?

Lucian mengacak-acak rambutnya. Dia, Adam, dan Aradi sudah mengobrak-abrik kota ini, bahkan Aradi mengutus para *warrior*-nya untuk mencari ke kota di sekitar, tapi sampai sekarang belum ada informasi pasti yang dapat memberikan mereka setidaknya kepastian di mana Chara berada.

"Tetap lakukan pencarian. Informasi sekecil apa pun jangan kalian abaikan, sampaikan semuanya padaku!" Perintah Lucian tegas.

"Baik, Alpha." Para *warrior* itu mengangguk dan keluar dari sana. Meninggakan Lucian sendirian.

Lucian memijat kepalanya pelan. Kekacauan ini membuatnya pusing, rencana awalnya dan Chara hancur. Dan dia harus menunda kepulangannya ke Yunani. Akibatnya, Ayahnya harus lebih lama menggantikannya memimpin pack.

Maia yang saat itu diberi tahu jika Chara menghilang, menjadi panik bukan main. Dia langsung ingin segera menyusul ke Indonesia. Tapi Lucian menahannya, meyakinkan Ibunya jika dia pasti akan membawa Chara pulang. Lagi pula, Ibunya harus mendampingi Ayahnya di sana.

Lucian tidak bisa membayangkan jika sampai Ibunya tahu bahwa Kaleela ikut terluka. Bisa-bisa dia akan langsung menerbangkan pesawatnya sendiri agar dapat sampai kemari. Karena itulah, dia merahasiakan kondisi Kaleela kepada kedua orangtuanya. Lucian percaya jika Keenan bisa menjaga adiknya dengan baik saat ini.

Suara pintu yang terbuka membuat Lucian menoleh. Amanda masuk dengan wajah yang tampak lelah. Setelah

melempar senyumnya, Amanda menghempaskan tubuhnya ke salah satu sofa di dekat Lucian.

Lucian jadi kasihan melihatnya, dia ikutan repot karena masalah ini. Amanda harus pulang-pergi dari rumah sakit ke rumah orangtua Adam untuk melihat anaknya. Belum lagi, Lucian tahu jika pikiran perempuan ini juga pasti terbagi karena Chara. Saat Adam bersamanya, Lucian sering mendapati Amanda menelepon untuk menanyakan kabar mengenai Chara. Dan tidak jarang juga dia melihat Adam memandang kosong ke satu arah, mungkin sedang berbicara dengan Amanda melalui *mindlink*. Dari sana Lucian tahu, jika perempuan itu memang benar-benar menyayangi istrinya.

"Apa sudah ada perkembangan?" Tanya Amanda memecah kesunyian.

Lucian memejamkan matanya, menggeleng pelan. Amanda yang melihat itu hanya menghela napasnya, kemudian melempar pandangan sedihnya ke arah lain.

"Bagaimana keadaan Kaleela?"

"Keadaannya sudah stabil, dia tidak lagi kritis." Jawab Amanda. Dahinya tampak mengernyit sebelum kembali berbicara. "Bukankah ini aneh menurutmu, Lucian?" Amanda memang memanggil Lucian tanpa sebutan Alpha sekarang, kecuali jika sedang ingin mengejeknya.

"Aneh? Apa maksudmu?" Tanya Lucian.

"Kaleela, luka dikepalanya tempo hari memang cukup parah. Tapi, mengingat kita adalah *werewolf*, bukankah seharusnya Kaleela sudah sembuh?" Amanda menyuarakan fakta yang menurutnya aneh. "Tapi, lukanya sembuh begitu lama. Dan, dia bahkan belum sadar selama dua hari ini."

Lucian membenarkan apa yang Amanda katakan. Ini memang aneh. Kesembuhan Kaleela yang begitu lama, Chara yang menghilang tanpa jejak dan terputusnya komunikasi *mindlink* mereka. Semuanya terasa aneh setelah dipikirkan.

Pintu utama kembali terbuka. Adam masuk bersama seorang lagi di belakangnya. Tanpa menoleh pun, Lucian tahu siapa yang datang bersama sahabatnya itu. Dan benar dugaannya, saat dia melihat sosok itu duduk tepat di seberangnya.

Aradi menatap sekilas ke arah Lucian, saling melempar pandangan sinis. Tapi keduanya mengangguk sebagai ucapan saling menyapa. Hubungan yang aneh memang jika diperhatikan.

Mereka adalah musuh, saingan. Terlebih bagi Lucian, Aradi adalah ancaman untuk hubungannya dan Chara. Laki-laki yang masih dianggapnya brengsek itu bahkan secara terang-terangan mengatakan jika dia akan merebut Chara kembali.

Tapi mengingat mereka sedang dalam situasi terdesak saat ini, terlebih lagi tujuan mereka sama, menemukan Chara. Karena itulah akhirnya kedua Alpha keras kepala itu memutuskan untuk gencatan senjata sementara waktu.

Menemukan Chara adalah prioritas utama mereka. Sifat ego dan keinginan saling membunuh itu sebisa mungkin diredam terlebih dahulu. Dan juga, Lucian tidak bisa seenaknya berada di wilayah pack orang lain. Lagi pula, dia membutuhkan dukungan dari Aradi yang seorang Alpha dan Keenan yang juga bersedia membantu.

"Orang yang kuutus untuk pergi ke Moonlight Pack mengatakan jika tidak ada tanda-tanda keberadaan Chara di sana." Aradi memulai.

Walaupun mereka berbicara seperti ini, tapi tidak berarti kekakuan di antara keduanya hilang begitu saja. Saling membenci, tetap ada dalam pikiran mereka.

"Aku langsung mengutus beberapa orang ke sana di hari pertama Chara menghilang, dan tidak ada yang aneh di pack itu. Karena itulah, kita tidak bisa seenaknya langsung menyerang begitu saja."

"Dugaan kita kemungkinan besar benar, Chara masih berada di kota ini, atau masih dalam jangkauan kota

sekitar." Tambah Adam yang duduk di samping Amanda. "Masalahnya, ini kota. Tidak banyak hutan di sini, dan itu menyulitkan pencarian kita. Padahal jika kita mencari Chara dengan berganti *shift*, kemungkinan besar akan lebih cepat untuk menemukannya."

Lucian tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Laporan dari Aradi membuatnya semakin cemas, dan apa yang dikatakan Adam sangat benar adanya. Di tengah kota seperti ini, mereka hanya bisa berganti *shift* di tempat-tempat tertentu. Hanya ada sedikit hutan, itu pun di wilayah pack. Dan sudah tentu jika Moreno tidak mungkin membawa Chara ke hutan yang masih berada di wilayah pack Aradi.

"Amanda mengatakan ada yang aneh dengan semua kejadian ini. Dan aku setuju dengannya." Pernyataan Lucian barusan menarik perhatian Aradi dan Adam. Mereka sama-sama menunggu Lucian melanjutkan apa yang dikatakannya. "Kaleela begitu lama sembuh. Maksudku, jika jenis kita, bukankah luka seperti itu seharusnya sudah sembuh hanya dalam beberapa waktu? Terlebih lagi, dia sudah bertemu dengan mate-nya."

"Kau benar." Adam berujar setuju. Dia juga baru menyadari fakta ini.

Aradi mengerutkan dahinya, tapi dalam benaknya, dia juga setuju dengan apa yang dikatakan Lucian. Dia mengingat jika pertemuannya dengan Moreno beberapa waktu yang lalu juga terbilang aneh.

"Aku juga baru sadar, dia mengetahui tentang aku begitu banyak." Aradi menyuarakan isi pikirannya. "Dia bahkan tahu jika dulu kau pernah memiliki mate." Matanya melihat ke arah Lucian, dan ada sedikit tatapan tidak suka saat ia mengucapkan itu. "Kemudian, dia juga lebih dulu tahu tentang fakta Chara yang seorang *Vasselica*. Bukankah ini semua terdengar aneh? Dia ... terlalu banyak tahu."

Semua yang ada di sana mengangguk, membenarkan apa yang Aradi paparkan. Laki-laki misterius bernama Moreno itu begitu banyak tahu tentang mereka semua. Sementara,

tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengenal Moreno sebelum ini.

Apakah mungkin dia memiliki suatu kekuatan supranatural? Lucian berpikir.

Itu bukanlah pemikiran bodoh. Mengingat Chara yang istrinya sendiri juga tidak bisa dikatakan normal. Lagi pula, siapa yang normal di sini? Mereka semua *werewolf*, kenyataan tentang itu saja sudah sangat aneh jika didengar oleh manusia biasa.

Sebuah pemikiran tiba-tiba terlintas di benak Lucian.

Galea ...

Hanya ada dua kemungkinan tentang Moreno ini. Jika bukan dia yang memiliki kekuatan seperti itu, maka dia memiliki seseorang yang bekerja padanya untuk melakukan semua itu. Ya, itu bisa jadi.

"Apakah menurut kalian, laki-laki ini punya semacam kekuatan aneh yang membuat semua ini mungkin terjadi?" Lucian bertanya. "Aku mengenal seseorang di Yunani, dia penyihir dan seorang peramal. Dan dialah yang menjelaskan siapa Chara padaku. Mungkinkah, jika dia juga mengenal seseorang seperti itu?"

Lucian tidak mengatakan fakta tentang Galea yang seorang *Misica.* Keberadaan Misica yang sangat begitu sedikit membuat mereka diicar oleh banyak pihak. Karena itu, sebagai bayaran atas kesetiaan Galea kepadanya dan pack-nya, Lucian menjanjikan perlindungan atas perempuan itu.

Sejenak semua yang ada di sana mengernyit mendengar apa yang Lucian tanyakan. Bukan karena pertanyaan itu aneh, melainkan karena besar kemungkinan apa yang dikatakan Lucian barusan adalah benar.

"Itu semua bisa saja, Lucian." Amanda yang lebih dulu menjawab. Dia menatap Lucian dengan pandangan kasihan. Wajah lelah Lucian benar-benar terlihat kacau. Dan seingat Amanda, terakhir kali dia melihat Lucian menjenguk Kaleela kemarin, dia masih menggunakan pakaian yang sama.

"Tidak ada yang tidak mungkin dalam dunia kita ini. Chara sudah membuktikannya." Ujarnya lagi. Amanda menoleh ke arah Adam, dan dilihatnya suaminya itu mengangguk, membenarkan apa yang diucapkannya.

"Aku menduga seperti itu karena aku bahkan tidak bisa menghubungi Chara lewat *mindlink*. Komunikasi kami benar-benar terputus." Jelas Lucian yang membuat mereka cukup terkejut.

"Sejak kapan?" Tanya Aradi.

"Sejak Chara menghilang. Dan ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Karena biasanya, aku dan—" Ucapan Lucian terhenti karena tubuhnya mendadak kaku.

Gerakan Lucian yang tiba-tiba berdiri membuat semuanya menatap bingung ke arahnya. Wajahnya terlihat panik sekaligus lega, dengan tangan yang menekan kepalanya kuat.

"Ada apa Lucian?" Tanya Adam.

Lucian terlihat memejamkan matanya, seperti meyakinkan dirinya sendiri akan sesuatu. Dia menggeram kasar dengan tangan yang terkepal, saat kemudian suaranya terdengar. "Chara! Kau di mana?!" Teriak Lucian entah pada siapa.

Mungkin lebih tepatnya pada seseorang yang keberadaannya entah di mana saat ini. Karena ketika mereka melihat Lucian menatap kosong ke depan, mereka tahu jika Chara tengah berbicara dengannya di dalam sana.

*****

TBC

Hai..
Saya postingnya gak terlalu lama kan dari jadwal yang terakhir?

Nah, ini part terbarunya.
Maaf jika kurang memuaskan.
Ini termasuk part2 yang menuju detik-detik akhir dari kisah ini ...
Karena sepertinya gak lama lagi abg Lucian bakal *say goodbye* sama kita.
See ya di next part teman2..
Bubbay :)

By
Skia

(26-February-2016)

Tou Mina (23)

"Kebencian selalu membunuh, cinta tidak pernah mati, itulah yang membedakan antara keduanya.

Apa yang diperoleh cinta, akan selalu abadi.

Apa yang diperoleh benci, akan menjadi beban hidup karena ia akan melahirkan banyak kebencian baru."

_Mahatma Gandhi

Author's POV

"Apa Lucian dan Aradi sudah mulai bergerak?" Tanya Moreno pada Betanya.

"Sejauh yang kami amati mereka masih melakukan pencarian, Alpha. Belum ada keinginan untuk menyerang pack kita." Jawabnya.

"Tentu saja, walaupun mereka sudah tahu aku yang menculik Chara, tidak akan semudah itu mereka melakukan penyerangan. Tidak ada bukti yang jelas, dan lagi pula aku tidak ada di sana." Moreno tertawa di akhir kalimatnya. "Padahal rencana awal kita adalah mereka saling membunuh saat mengetahui Chara hilang, jadi aku tidak perlu turun tangan lagi untuk menghabisi keduanya. Tapi ternyata, kedua Alpha bodoh itu malah memilih untuk bekerja sama untuk menemukan Chara. Sial! Ini membuat kita harus berganti rencana." Moreno tampak berpikir sejenak sebelum kembali melanjutkan. "Tetap awasi mereka, aku akan menenangkan Chara lebih dulu. Begitu urusan di sini selesai, segera lakukan *pembersihan.*"

Beta itu mengangguk patuh. "Saya mengerti, Alpha." Walaupun dia tahu apa yang diperintahkan Moreno itu adalah salah, tapi perintah tetaplah perintah. Apa pun yang dikatakan seorang Alpha, mereka semua harus menurutinya. Lagi pula, dia belum tahu apa yang sebenarnya menjadi tujuan Alpha-nya ini.

Moreno melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kanannya sejenak, sudah hampir menjelang sore hari. Lebih baik dia segera pulang dan menemui Chara. Entah mengapa perasaannya tiba-tiba tidak enak, seperti ada sesuatu yang akan terjadi. Karena itu, dengan terburu diraihnya kunci mobil di atas meja kerjanya dan melesat keluar dari sana.

———

'Kau yakin dengan rencana ini Chara?' Tanya Jade yang tampaknya agak ragu dengan rencana yang baru saja dijelaskan Chara.

'Aku sudah memikirkan segala hal dan cara yang dapat kita lakukan Jade, tidak ada yang akan berhasil. Hanya ini satu-satunya jalan.' Jawab Chara, padahal di dalam sana Jade dapat merasakan ketakutan yang juga melingkupi Chara.

'Tapi aku tetap kurang setuju Chara. Bagaimana jika hal ini malah akan membahayakan nyawamu? Nyawa kita?' Lagi-lagi Jade berujar tidak setuju.

'Jade, dengarkan aku. Jika kita hanya berdiam diri di sini, kita tidak akan berhasil. Semunya memiliki resiko, dan sekarang jika kita tidak mencobanya, kita tidak akan tahu.'

'Tapi tetap saja Chara. Ini terlalu berbahaya, kita tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya jika kau nekat melakukan itu.' Jade rasanya hampir frustasi untuk menyatakan ketidaksetujuannya.

'Benar, nekat! Itulah yang harus kita lakukan saat ini Jade! Setidaknya kita harus membantu Lucian dan Alec untuk memudahkan mereka menemukan keberadaan kita.' Jawab Chara final.

Jade mendesah pasrah di dalam sana mendengar ucapan Chara. Walaupun kemungkinan besar cara yang barusan dikatakan Chara akan berhasil, tapi resiko yang mereka hadapi akan sama besarnya. Nyawa mereka, bisa saja tidak terselamatkan.

Pintu yang terdorong dari luar menyentak Chara yang sebelumnya tengah berdiri memandang langit sore dari balik jendela. Di luar sana, hanya terlihat taman luas yang dipagari tembok tinggi, Chara tidak tahu apa yang ada di balik tembok itu. Tapi yang pasti tidak mungkin kota, karena suasana di sini begitu tenang dan hening. Perkiraan Chara, kemungkinan besar mereka sekarang ini ada di sebuah desa atau pinggir hutan.

"Ingin mencoba melompat dari jendela itu? Kau tidak akan bisa!"

'Mengapa hanya wajah perempuan ini yang selalu muncul di depan kita? Sebenci-bencinya aku pada Moreno, menurutku lebih baik jika dia yang muncul, setidaknya dia tampan.' Cibir Jade yang melihat kesal ke arah Grace. Sejak awal, Jade memang telah mengibarkan bendera perang pada perempuan itu.

Chara mengabaikan ucapan Jade yang terdengar di kepalanya. "Bukan tidak bisa. Aku hanya mencoba menghargai hasil kerja kerasmu, aku tahu kau akan kecewa dan depresi jika melihat aku dapat menembus jendela itu dengan mudah. Seharusnya ... kau berterima kasih." Senyuman Chara tampak mengejek saat mengatakannya.

'Astaga, dia benar-benar serius dengan rencananya.' Ucap Jade yang melihat Chara mulai memancing emosi Grace.

'Manfaatkan segala kesempatan yang ada Jade.' Balas Chara.

Grace membanting nampan yang dia bawa ke atas meja kecil di sudut ruangan. Meja itu memiliki dua kursi, di sanalah Chara duduk selama ini jika sedang menghabiskan makanannya.

"Jangan memancing emosiku, *Vasselica!"* Suara Grace terdengar mendesis.

"Aku sama sekali tidak mencoba memancing emosimu, kau saja yang terlalu mudah emosian dan marah-marah." Jawab Chara.

'Karena itu tidak heran kulitmu menua sebelum waktunya.' Sambung Jade. *'Katakan itu Chara, ayo cepat!'* Desak Jade yang membuat Chara mendengus.

"Karena itu tidak heran jika kulitmu menua sebelum waktunya." Ucap Chara yang disambut tawa Jade saat melihat wajah Grace yang memerah di depan sana.

Mau tidak mau Chara juga tertawa. Jade memang pintar jika sedang memancing kemarahan orang, padahal kalimat yang diucapkannya hanyalah ejekan biasa. Tapi karena dikatakan di saat yang tepat, kalimat itu malah terasa lebih tajam dibandingkan makian kasar mana pun. Ternyata kemampuan Jade membuat Lucian dan Alec kesal selama ini dapat berguna juga.

'Hei ... jangan pandang aku serendah itu.' Jade tidak terima dengan apa yang Chara pikirkan. *'Jika aku sepenurut dirimu, maka kehidupan Lucian dan Alec pasti akan membosankan.'*

'Maksudmu dengan terkadang suka menggoda laki-laki lain itu akan membuat Lucian senang?'

'Tentu saja. Kau tidak lihat bagaimana Lucian menatap tajam kita setiap melakukan itu? Dan setelahnya dia—"

'Dia akan mengurungku di kamar selama berhari-hari setiap kali kau melakukan itu. Kau yang membuat masalah, tapi aku yang menerima akibatnya!' Chara menyela ucapan Jade dengan nada ketus.

Jade tertawa mengejeknya. *'Tapi kalian melakukan kegiatan yang menyenangkan selama dia mengurungmu. Sudahlah, jangan malu seperti itu Chara. Jika kau berkenan, aku tidak keberatan mendapatkan ucapan terima kasih.'*

'Sialan kau Jade!' Maki Chara dengan jengkel.

'Perhatikan bahasamu Chara!' Jade memperingatkan, dan setelahnya tertawa semakin keras saat melihat wajah kesal Chara yang selalu disukainya.

"Tutup mulutmu itu, dan makan saja makananmu ini pela***." Umpatan Grace terdengar dikatakan dengan sepenuh hati, membuat Chara meringis saat mendengarnya.

Karena sibuk berdebat dengan Jade, dia bahkan sampai lupa ada seseorang yang ternyata mereka abaikan kehadirannya sedari tadi di ruangan ini.

'Astaga, ada apa dengan mulut semua perempuan di dunia ini? Mengapa suka sekali memaki dan mengumpat?' Jade menggelengkan kepalanya dramatis, yang kali ini membuat Chara mencibir.

'Cobalah untuk sadar diri Jade. Aku adalah saksi yang paling sering mendengar segala macam umpatanmu di dalam sana.' Jade balas terkekeh mendengar ucapan sinis Chara.

"Ayolah ... jangan menyebut dirimu sendiri seperti itu Grace. Kau tidak perlu memperkenalkan dirimu dengan terlalu jelas, aku sudah tahu kau siapa." Chara menjawab dengan tanang, membuat Jade bersorak sambil mengibaskan ekornya.

Sepertinya kesabaran Grace memang sudah habis untuk menghadapi Chara. Dengan kesal dia membalik nampan di atas meja, membuat semua yang ada di atas nampan itu tumpah ke lantai dengan suara pecahan yang begitu keras. Dia menerjang Chara dengan cepat, mencekik lehernya, dan Chara membiarkannya saja tanpa mencoba melindungi dirinya atau pun membalas.

"Kau benar-benar ingin mati di tanganku saat ini juga hah? Begitu?!" Chara dapat melihat mata Grace berkilat penuh emosi saat mengucapkan hal itu. Tangannya yang mencekik leher Chara dengan kuat menghantarkan rasa sakit yang sama dengan beberapa hari yang lalu.

Sekuat tenaga Chara menahan erangan sakit agar tidak keluar dari mulutnya ketika merasakan kulit lehernya seperti tersayat, dan sesuatu yang hangat mengalir dari sana.

"Hanya ini yang mampu kau lakukan?" Chara berdecih. "Aku tidak akan mati semudah yang kau pikirkan ... *penyihir!"* Ejek Chara yang semakin membuat Grace meradang.

Grace berteriak kesal dan mengangkat tubuh Chara, dengan mudah dia menyentak tangannya, membuat Chara terbanting ke sisi kaki tempat tidur. Kepala Chara berdenyut lumayan sakit saat menghantam sudut kaki ranjang yang tajam.

'Sial! Jika bukan karena kita sedang melakukan rencana bodoh itu, akan aku pastikan tangan penyihir itu lepas dari tubuhnya sekarang juga!' Jade memaki saat melihat keadaan Chara yang cukup parah. Dahinya yang barusan terbentur mengeluarkan darah segar.

'Tahanlah sedikit lagi Jade, aku yakin kita akan berhasil.' Jawab Chara di sela ringisannya. Darah dari leher Chara juga mulai merembes melalui kerah bajunya, luka sayatan di lehernya kali ini terasa jauh lebih sakit dari yang sebelumnya.

Grace melangkah mendekati Chara, dengan kasar dia menjambak rambut Chara dan menariknya berdiri. "Aku dapat menyakitimu lebih parah dari ini *Vasselica!"*

Chara tertawa mengejek, membuat darah yang keluar dari beberapa luka sayatan di lehernya semakin parah mengalir. "Tunjukkan padaku!" Tantang Chara di sela napasnya yang terengah.

Grace menggeram, dengan terburu dia meraih sesuatu dari balik sakunya. Sebuah botol bening kecil dengan cairan kental berwarna ungu pekat di dalamnya. Membuat mata Chara seketika berkilat ketika Grace mengacungkan benda itu di depan wajahnya.

"Bagaimana dengan yang ini? Aku yakin ini pasti akan berhasil membunuhmu dengan mudah. Kau takut

sekarang?" Grace menarik sebelah sudut bibirnya sambil menggoyangkan botol itu.

'Jade, kita berhasil.' Ucap Chara dengan mata yang masih memandang benda yang berada di tangan Grace.

Ternyata benar dugaan Chara, setiap kali Grace masuk ke kamar ini, Chara mencium aroma wangi aneh dari tubuhnya. Dan pikiran Chara terbukti benar, Grace memang membawa benda itu dalam sakunya selama ini.

'Aku tidak yakin Chara, itu sangat berbahaya.' Jawab Jade pelan.

'Hanya ini satu-satunya cara Jade. Dan aku akan tetap melakukannya.' Selesai Chara mengucapkan itu, dia merebut botol kecil tersebut dari tangan Grace dengan cepat. Dan menarik tubuhnya sendiri dari cengkeraman Grace hingga perempuan itu terhuyung dan terjerembab ke belakang.

"Apa yang kau lakukan?!" Teriak Grace saat dilihatnya Chara menarik gabus kayu yang menutupi mulut leher botol itu.

"Melakukan apa yang seharusnya kulakukan dari tadi." Jawab Chara tenang dan langsung mengarahkan botol itu ke mulutnya.

'Semoga Tuhan melindungi kita.' Ucap Jade terakhir kalinya.

Gerakan Grace terlalu lambat untuk dapat menghentikan Chara. Karena saat dia berusaha menarik tangan Chara dan merebut botol itu, Chara sudah lebih dulu meminum cairan yang ada di dalamnya. Hanya sedikit yang tertelan, tapi berhasil membuat Chara berpikir ingin mati saat itu juga.

Botol itu terjatuh dan pecah di dekat kakinya. Chara merasakan tubuhnya diserang rasa panas membakar sampai ke jantung, membuatnya dan Jade berteriak keras secara bersamaan. Wajah Chara yang sebelumnya memerah akibat sensasi panas itu mulai berubah menjadi pucat. Grace buru-buru menahannya saat Chara akan jatuh akibat tubuhnya yang telah berubah menjadi mati rasa.

Tepat saat itu, pintu ruangan menjeblak terbuka dengan kasar. Grace menoleh dan membelalakkan matanya melihat siapa yang saat ini berdiri di sana dengan pandangan marah ke arahnya.

Tubuh Moreno bergetar kuat saat melihat pemandangan yang ada di depannya. Grace tampak sedang memegang kuat tubuh Chara yang terluka penuh darah. Dengan botol *devil's helmet* yang telah pecah di dekat kaki mereka. Melihat permukaan kulit wajah Chara yang kini sudah berubah menjadi ungu, Moreno yakin jika cairan itu baru saja tertelan olehnya.

Grace kembali menolehkan kepalanya saat mendengar suara kekehan kecil dari Chara. "Kena kau ... " Ucap Chara menyeringai sebelum kemudian kehilangan kesadarannya.

Grace terdorong ke belakang akibat sentakan kasar dari Moreno. Dilihatnya laki-laki itu mengguncang kuat tubuh Chara yang sama sekali tidak memberi respon. Moreno mendekatkan hidungnya ke mulut Chara, dan tercium aroma manis yang khas dari sana. Aroma *devil's helmet*.

Dengan cepat dia mengangkat tubuh Chara. Sebelum pergi, Moreno sempat melempar tatapan kebenciannya pada Grace. "Jika terjadi apa-apa padanya, aku pastikan kau akan menelan racun yang sama sebagai hukumanmu." Ucapan itu keluar dari mulut Moreno sekaligus dengan pandangan membekukannya ke arah Grace.

Setelahnya Moreno berlari keluar dari sana, dengan Chara yang berada dalam gendongannya. Meninggal Grace yang berdiri mematung di dalam kamar, dengan wajah sepucat mayat, karena mendengar ancaman mengerikan dari Moreno barusan.

———

Ruangan itu seluruhnya bernuansa putih, mulai dari dinding sampai interiornya. Dengan beberapa peralatan medis yang menandakan jika ruangan besar dengan ranjang hotel bintang lima itu adalah sebuah kamar rumah sakit.

Di tengah ranjang itu Chara terbaring tenang. Dengan sebuah masker oksigen di wajahnya, juga tabung infus yang menggantung di salah satu sisi ranjang. Sementara tangan kanan Chara menempel jarum yang terhubung ke tabung infus, tangan kirinya tertancap jarum yang menyuplai darah secara langsung dari Moreno yang ikut berbaring di sisinya.

Dalam diam Moreno memperhatikan wajah Chara yang saat ini sudah mulai kembali ke warna asalnya. Warna ungu yang sebelumnya seperti mencetak pola akar di pembuluh darahnya mulai berkurang, hanya di beberapa tempat saja yang masih terlihat.

Devil's helmet memiliki efek yang mematikan pada tubuh. *Werewolf* mungkin lebih beruntung dibandingkan manusia biasa jika terkena racun itu. Karena manusia biasa akan langsung mati di tempat, begitu racun itu terserap ke dalam tubuhnya, baik diminum maupun diinjeksikan melalui kulit.

Setidaknya, *werewolf* masih memiliki beberapa menit yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk dapat menyelamatkan diri. Tapi itu pun tergantung jenis *wolf* dan juga bagaimana penanganannya. Karena bisa jadi, *wolf* biasa setingkat omega juga akan langsung mati begitu saja jika nekat menelan racun mematikan itu.

Reaksi pertama yang diberikan tubuh saat terkena racun itu adalah rasa panas yang membakar, merambati setiap sudut tubuh sampai ke jantung. Panas itu bisa saja membuat jantung berhenti berdetak saat itu juga. Kemudian, rasa sesak akan menghampiri. Menghambat semua jalan pernapasan dan mengganggu setiap panca indera pada tubuh. Itu adalah rasa sakit yang mengerikan sebelum kemudian tubuh mengalami penderitaan terakhirnya. Di mana tubuh akan mati rasa seolah setiap saraf menjadi lumpuh dengan tulang yang tiba-tiba terasa melunak, seiring mulai terlihatnya pembuluh darah di permukaan kulit berubah menjadi ungu.

Moreno menggelengkan kepalanya memikirkan itu semua. Setelah tadi ia menemukan Chara pingsan akibat menelan

racun sialan itu, Moreno dengan cepat membawanya ke rumah sakit pack. Sedikit saja ia terlambat, Moreno yakin Chara pasti sudah tidak akan selamat. Untung saja ia memilih tempat yang tepat untuk menyembunyikan Chara.

Saat menculiknya waktu itu, Moreno sempat berpikir akan membawanya ke Moonlight Pack. Tapi diurungkannya niat itu, mengingat kedua Alpha yang sedang mencari Chara saat ini pastilah akan mendatangi tempat itu pertama kali. Jadi diputuskannya untuk membawa Chara ke wilayah kekuasaan Ayahnya saat dulu masih memimpin para *rogue*.

Pack ini tidak memiliki nama, tapi mereka tahu jika Moreno adalah Alpha yang menjadi pemimpin mereka. Lagi pula, dulu saat Ayahnya masih memimpin para kawanan *rogue* di sini, dia membangun fasilitas yang setara dengan sebuah pack, termasuk mansion dan rumah sakitnya. Karena itu, Moreno juga memiliki banyak anggota kelompok di sini, yang memilih untuk tetap tinggal di wilayah ini tapi mengabdi dengan setia kepada Alpha Moonlight Pack yang menjadi pemimpin mereka.

"Sudah, Alpha. Nona Chara sudah cukup mendapatkan transfusi darah dari Anda." Ucap salah seorang dokter pack yang saat ini tengah menangani Chara.

Moreno mengangguk dan duduk di atas ranjang setelah dokter itu mencabut jarum yang cukup besar dari lengannya. Efek panas yang diberikan racun itu tidak hanya sekedar rasa terbakar saja, tapi memang benar-benar akan membakar darah di dalam tubuh. Sehingga membuatnya kering secara perlahan. Karena itulah, Chara membutuhkan transfusi darah.

Entah kebetulan atau karena mereka masih memiliki hubungan kerabat, darah Moreno ternyata cocok dengan darah Chara. Dan tanpa pikir panjang Moreno langsung menyuruh dokter itu untuk mengambil darahnya sebanyak apa pun yang Chara butuhkan. Dia tidak peduli, yang jelas Chara harus selamat. Itulah yang terpenting.

Moreno menatap wajah Chara yang tampak lemah, mengabaikan dokter di hadapannya yang barusan berpamitan untuk keluar. Dengan perlahan dia bergerak agar lebih mendekat dengan Chara, dan diraihnya sebelah tangan Chara yang bebas kemudian menggenggamnya kuat tanpa berusaha menyakiti. Punggung tangan itu diberi plaster untuk menutupi luka bekas jarum.

Sejenak dia melirik ke arah leher Chara yang dibalut kain kasa tebal, Moreno meringis ngeri saat mengingat luka parah yang ada di sana sebelumnya. Sayatan-sayatan kecil itu menjadi luka yang parah karena berada tepat di area leher Chara, darah yang mengalir dari sana bahkan sampai merembesi bagian depan tubuh Chara dengan warna pekat yang menembus gaun biru lautnya sebelum kemudian diganti dengan pakaian pasien rumah sakit.

"Chara ... maafkan aku." Ucap Moreno pelan dengan pandangan penuh penyesalan.

Tapi tubuh itu hanya diam, tidak memberi respon apa pun. Moreno menghela napasnya, sejenak wajahnya menunjukkan rasa lelah, yang entah bagaimana sampai kemudian dia memutuskan untuk kembali berbicara pada tubuh Chara yang sama sekali tidak akan menunjukkan reaksi apa-apa.

"Kau harus tahu Chara, jika aku bersungguh-sungguh saat mengatakan akan menjadikanmu seorang Luna. Selain karena keinginanku untuk menebus semua kesalahan yang pernah Ayahku lakukan, sepertinya aku juga mulai mencintaimu." Moreno mengelus punggung tangan Chara dengan ibu jarinya. Sesekali dia turut membenarkan anak rambut yang terlihat menutupi dahi Chara yang juga terluka.

"Moonlight Pack ... itu adalah milikmu, dan aku berniat untuk mengembalikannya padamu Chara. Tapi aku tidak bisa melepaskannya begitu saja, karena aku telah berjanji kepada Ayahku. Jadi satu-satunya cara untuk aku dapat menjalankan kedua hal itu sekaligus adalah dengan

menjadikanmu Luna-ku, dan kita tetap bisa bersama sekaligus aku dapat memenuhi janjiku."

"Memang mungkin terlambat bagiku, karena Lucian lebih dulu menemukanmu. Tapi Chara ... kau harus tahu, jika aku sudah lebih dulu memilihmu dibandingkan dia. Tujuh tahun yang lalu, saat ayahku memutuskan untuk memburu Ibumu yang ternyata seorang *Vasselica*, aku juga ada di sana. Aku melihat dengan mataku sendiri bagaimana Ayahku menghabisi kedua orangtuamu dengan cara mengerikan, dan aku tidak dapat berbuat apa-apa. Aku memang tidak membunuh mereka secara langsung, tapi dengan aku yang hanya diam saja, itu artinya aku juga ikut membiarkan mereka mati bukan?" Tanya Moreno yang tidak mendapat jawaban apa pun dari mulut Chara yang tertutup rapat.

"Di saat terakhir Ibumu meregang nyawa, dia melihat ke arahku. Bukan, tapi lebih tepatnya ke arah sebuah bingkai foto yang berada di belakangku. Aku mengikuti arah pandangannya, dan melihat foto keluarga dengan seorang gadis muda di sana. Sebelumnya aku tidak mengerti, sampai kemudian aku melihat tatapan memohon Ibumu. Secara diam-diam, aku mengambil foto itu dan menyembunyikannya. Karena jika Ayahku melihatnya, dan tahu jika Ibumu memiliki anak, maka sudah dipastikan jika dia akan memburumu juga. Sesaat setelah aku menyembunyikan foto itu, aku dapat melihat Ibumu tersenyum tulus ke arahku, mengucapkan terima kasih dengan gerakan bibirnya sebelum kemudian menutup matanya menyusul Ayahmu."

"Aku tahu aku bodoh, Chara. Aku tidak setuju dengan apa yang dilakukan Ayahku, tapi aku tidak mampu berbuat apa-apa untuk menghentikannya. Saat akan pergi dari tempat itu, aku melihat sesuatu yang menarik melingkari leher Ibumu. Sebuah liontin dengan pola rumit yang aku ketahui sebagai simbol Moonlight Pack. Aku mengambilnya, dan berniat akan menyerahkannya padamu suatu saat nanti.

Tapi sepertinya aku malah menghilangkan liontin itu sekarang, maafkan aku." Ucap Moreno.

"Aku sempat bingung, entah kenapa aku harus berpikir untuk menyelamatkan nyawamu saat itu. Mungkin karena rasa bersalahku yang tidak dapat menghentikan Ayahku, atau juga mungkin karena aku tidak mungkin menyakiti keluargaku sendiri. Aku tidak tahu Chara, karena yang jelas setelah itu aku mulai sibuk mencarimu selama bertahun-tahun, tapi tidak ada petunjuk sama sekali di mana kau berada. Sampai tiga tahun yang lalu, bola kristal milik Moonlight Pack yang telah diturunkan secara bergenerasi itu tiba-tiba bersinar. Dari buku kuno peninggalan nenekmu yang seorang *Vasselica,* yang tersimpan rapat di ruang kerja Ayahku, aku tahu jika itu adalah salah satu tanda kemunculan dari *Vasselica.* Ternyata kau telah berubah saat itu, dan itu artinya kau sudah bertemu dengan mate-mu." Moreno lagi-lagi menunjukkan wajah menyesalnya. Menyesal karena terlambat menemukan Chara sebelum ia bertemu mate-nya.

"Pada awalnya aku ingin membiarkanmu untuk berbahagia dan hidup tenang dengan mate-mu. Tapi sepertinya, keinginanku untuk memenuhi janjiku pada diriku sendiri untuk mengembalikan Moonlight Pack padamu telah berubah menjadi obsesi. Sejak awal aku telah ditempa menjadi orang jahat oleh Ayahku, Chara. Dan inilah hasilnya, Ayahku sukses menjadikanku seperti keinginannya." Moreno tersenyum miris saat mengatakannya. "Aku tidak memiliki pilihan Chara, tapi aku membuat pilihanku sendiri. Aku memilih untuk tetap menjadi orang jahatnya, dan juga mendapatkanmu di sisiku."

Moreno menghela napasnya dalam, kemudian tersenyum ke arah Chara yang terbaring di sampingnya. "Ini akan menjadi sangat sempurna. Bukan begitu ... Luna?" Tanya Moreno dengan suara yang hanya berupa bisikan.

Moreno mengecup dahi Chara dengan lembut, dan melempar senyumnya sekali lagi sebelum bangkit dari sana. Raut wajahnya yang tenang berbanding terbalik dengan perasaan marah yang melingkupinya saat ini.

Grace, perempuan itu punya urusan yang belum selesai dengannya.

Ruangan itu hening sepeninggal Moreno barusan. Hanya suara berdebib dari peralatan medis di samping ranjang Chara yang terdengar, juga tetesan air dari tabung infus turut mengiringinya.

Perlahan ... namun pasti, mata itu mengerjap terbuka. Dengan air mata yang menggenang di sudut matanya dan mengalir menuju telinga. Suara isakan tertahan di dalam tenggorokan Chara yang telah membuka matanya. Sebenarnya dia telah sadar sedari tadi, dan tentu saja dia mendengar apa yang Moreno katakan ... semuanya.

Chara's POV

Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Harus bereaksi bagaimana? Aku marah ... tapi kemarahan itu tertuju pada diriku sendiri. Mengapa harus begini mudahnya aku menangisi orang jahat yang berniat membunuh suamiku. Berniat untuk memisahkan aku dengan mate-ku sendiri.

Aku berusaha menahan suara tangisanku agar tidak terdengar, aku takut akan ada yang mengetahui aku sudah sadar, dan mengacaukan segala rencana yang telah kuatur bersama Jade dengan mempertaruhkan nyawa kami menjadi kacau dan sia-sia.

Ah benar, Jade. Bagaimana dengannya? Apakah dia baik-baik saja setelah mendapatkan reaksi yang begitu mengerikan dari racun yang sebelumnya kutelan?

'Jade!' Panggilku pelan. *'Jade kau mendengarku? Jade, jawablah!'*

Aku berdeham sekali untuk membersihkan tenggorokanku yang rasanya begitu kering dan panas. Masker oksigen di

wajahku masih kubiarkan menempel, karena sepertinya aku masih membutuhkan benda itu untuk membantuku bernapas.

'Ayolah Jade, jawab aku.' Aku mulai takut sekarang, karena tidak biasanya Jade seperti ini. Sebelumnya dia yang lebih dulu sadar dibandingkan aku saat kami diculik. Apakah racun itu memiliki efek yang mengerikan untuknya?

'Jade! Jawab aku, jangan membuatku takut.' Aku mencoba mengeraskan suaraku. *'JADE!!'* Kali ini aku benar-benar berteriak di dalam pikiranku, sampai aku dapat melihat masker oksigen yang kukenakan berembun akibat udara dari dengusanku.

'Ya ampun Chara, kau membuat telingaku sakit!' Jade balas berteriak. Dapat kurasakan dia tersentak karena teriakanku barusan.

'Oh, ya Tuhan ... kau hampir saja membuatku benar-benar mati Jade.' Aku tidak bisa menahan untuk mengeluarkan hembusan napas legaku saat mendengar suara Jade menjawab teriakanku barusan.

Jade terlihat bersungut kesal. *'Itu adalah pertama kali dan juga terakhir kalinya aku mau merasakan sensasi luar biasa devil's helmet!'* Jade menggelengkan kepalanya kuat, mendukung argumennya. *'Tidak lagi Chara!'* Ucapnya tegas.

'Kau kira aku juga mau lagi? Kita benar-benar sekarat tadi.' Jawabku sambil menarik napas banyak-banyak, mengisi paru-paruku yang masih terasa sesak.

'Tentu saja, kau hampir saja membakar jantungku tadi.'

'Mungkin maksudmu adalah jantungku Jade.' Aku mengingatkannya.

'Oke, jantung kita!' Balas Jade balik mengingatkan.

'Sudahlah, jika kita berdebat ini tidak akan pernah selesai.' Ucapku akhirnya. *'Lebih baik kita mencoba apakah rencana ini berhasil atau tidak.'*

'Sebaiknya kau pastikan ini berhasil Chara. Atau aku akan benar-benar mati jika sampai kita gagal setelah hampir saja

meregang nyawa demi rencana gila ini.' Ujar Jade dengan sungguh-sungguh.

Memilih mengabaikan Jade, aku mulai mencoba memanggil Lucian. *'Lucian. Apa kau mendengarku? Lucian!'* Panggilku pertama kali.

'Aku akan mencoba memanggil Alec.' Kata Jade yang langsung kuangguki.

'Lucian! Lucian jawab aku. Alec, apa kau di sana?' Mereka sama sekali tidak menyahuti panggilanku. Apakah rencana kami berakhir sia-sia? Karena aku dan Jade hampir saja mati demi usaha agar bisa keluar dari kamar Moreno yang menurut kami menjadi penyebab tidak bisanya berkomunikasi lewat *mindlink* dengan Lucian.

'Lucian ... Lucian!!' Panggilku yang masih tidak dijawabnya, sepertinya Jade juga tidak mendapatkan hasil karena dia terlihat tengah mengerang frustasi saat ini. Baru saja aku akan mengambil kesimpulan jika teori kami salah tentang kamar Moreno, dan rencana kami ternyata berakhir sia-sia, saat kemudian aku mendengar suaranya.

'Aku seperti baru mendengar suara Chara.' Terdengar helaan napasnya yang panjang. *'Sepertinya aku terlalu lelah.'*

Aku tidak bisa menahan untuk tidak memutar bola mataku melihat tingkah Lucian yang terkadang sulit dimengerti. *'Dasar bodoh!'* Cibir Jade yang membuat Lucian sedikit tersentak.

Aku masih diam, menunggu reaksi Lucian selanjutnya. Tapi apa yang aku dan Jade tunggu tidak terjadi. Lucian hanya terdengar menghela napasnya kembali. *'Benar ... hanya perasaanku saja. Chara ... ada di mana kau sebenarnya?'* Tanya Lucian di seberang sana, berbicara pada dirinya sendiri.

Aku memejamkan mataku kesal, dan Jade menggeram jengkel. *'LUCIANO CHRYSANDER!!!'* Teriak kami bersamaan yang langsung membuat Lucian terlonjak kaget. Aku bahkan

dapat merasakan Alec sepertinya juga ikut terkejut. Serigala dan pemiliknya ternyata sama saja.

'Cha—Chara?' Tanya Lucian seperti mencoba meyakinkan dirinya.

'Memangnya kau pikir siapa lagi?!' Ujarku kesal.

'Kau ingin mati hah?!' Jade menambahi.

'Astaga! Chara ... Jade!' Teriak Lucian. *'Kalian ada di mana?!'*

Akhirnya Lucian sadar juga, dan bereaksi sebagaimana dia seharusnya jika aku sedang menghilang entah kemana. Setelah adegan saling berteriak melalui pikiran ini, aku merasa jika tubuhku sedikit lelah. Napasku kembali sesak, dan aku buru-buru menghirup napas panjang sambil menekan masker oksigen di wajahku lebih dekat.

'Chara! Chara jawab aku. Kalian ada di mana?!' Lucian berteriak panik saat aku belum menjawab.

'Jade, kau saja yang berbicara. Dadaku kembali sesak.' Ucapku yang langsung dianggukinya.

'Kami diculik oleh Moreno, Lucian. Saat ini kami sedang berada di rumah sakit. Sepertinya ini berada dalam kawasan wilayah pack, tapi kami tidak tahu di mana.' Jelas Jade pada Lucian.

Aku dapat mendengar Lucian mulai ribut di sana, terdengar dia mengintruksikan beberapa hal sebelum kemudian menyadari sesuatu. *'Rumah sakit? Mengapa kalian ada di rumah sakit?'* Tanya Lucian.

'Errr ... itu.'

Dapat kurasakan jika Jade melirik ke arahku. Dan aku pura-pura terengah seolah merasakan dadaku semakin sesak. Lebih baik menghindar sekarang sebelum terkena amukan Lucian.

Jade mencebik saat melihat aku memejamkan mata, dan dengan pasrah dia yang menjawab pertanyaan itu. *'Eh, itu, kami ... menelan devil's helmet.'*

'Apa?!!' Aku tidak tahu apakah Lucian memang tidak mendengar dengan jelas apa yang Jade katakan, atau

malah sedang berusaha untuk meyakinkan dirinya dengan apa yang barusan dia dengar.

'Chara meminum ramuan devil's helmet Lucian. Wolf's bane!!'

Ingin rasanya kutarik ekor Jade sekarang juga. Memangnya harus ya dia menyebutkan secara spesifik jika aku yang menelan racun itu? Padahal selama ini dia mengaku jika ini adalah tubuhnya juga. Pengkhianat!

'Sialan! Apa yang kalian pikirkan?!' Lucian bertanya marah yang membuatku dan Jade tersentak. Dia sangat menakutkan jika sudah emosi seperti ini. *'Sekarang sebutkan lebih spesifik apa yang kau lihat di sekitarmu Jade, kami membutuhkan petunjuk!'* Aku tahu Lucian tengah berusaha menahan sekuat tenaga amarahnya agar tidak kembali membentak.

'Ehm ... entahlah. Dalam ruangan ini ,aku tidak melihat petunjuk apa pun di mana kami sedang berada sekarang. Tapi di sini begitu tenang Lucian, aku dan Chara memperkirakan jika mungkin saja saat ini kami ada di sebuah desa atau pinggir hutan.'

'Baiklah, apa mungkin ada hal lainnya?'

'Tidak, aku benar-benar tidak melihat apa pun yang bisa dijadikan petunjuk.' Jawab Jade. *'Ah benar, beberapa hari yang lalu Moreno pernah mengatakan jika Ayahnya pernah memiliki pack lain atau mungkin juga hanya sekedar wilayah rogue sebelum pindah ke Moonlight Pack, mungkin saja kami berada di sana. Carilah informasi tentang hal itu Lucian, aku dan Chara akan mencoba melarikan diri sebisa mungkin. Mungkin nanti, karena kami masih terlalu lemah sekarang.'*

Lagi-lagi terdengar suara geraman dari Lucian saat mendengar kalimat terakhir Jade. *'Masalah devil's helmet ini, kalian harus memiliki alasan yang masuk akal untuk dijelaskan padaku. Jika tidak, lihat saja nanti!'*

'Bisakah kita bicarakan itu nanti Mr. Alpha? Kami sedang dalam tawanan orang yang sangat ingin Chara segera

menjadi janda!' Jade berujar jengkel.

Sementara aku tersedak udara yang mengalir dari tabung oksigen, aku dapat merasakan tubuh Lucian menegang di sana. Alec bahkan sudah mengumpat dalam segala bahasa yang ia ketahui, akibat ucapan Jade yang seenaknya. Walaupun itu memang benar adanya.

'Tunggu aku di sana!' Suara Lucian terdengar dingin. Dia jauh lebih menakutkan jika sudah dalam keadaan seperti ini dibandingkan pada saat sedang meledak-ledak.

'Tidak bisa Lucian. Kami harus segera melarikan diri, karena itu ... kau harus menemukan di mana keberadaan kami nantinya. Jika kami tetap di sini, kemungkinan besar Moreno akan membawa kami kembali ke kamarnya, dan komunikasi kita akan kembali terputus.' Jade memberikan alasan.

'Baiklah.' Jawab Lucian. Ada ketenangan yang aneh dalam suaranya. *'Aku yakinkan jika aku pasti akan menemukan kalian. Ingat, perhatikan kondisi kalian saat sedang melarikan diri nanti.'*

'Aku mengerti.' Jawab jade sekaligus dengan anggukanku.

Tepat saat kami memutuskan komunikasi dengan Lucian, pintu ruangan terdengar dibuka oleh seseorang. Aku buru-buru memejamkan mataku kembali. Semoga saja siapa pun yang barusan masuk itu, dia tidak tahu jika aku telah sadar.

"Hmm ... ini luar biasa." Orang itu mulai berbicara, dari suaranya sepertinya itu bukan Moreno. "Baru sekali ini aku melihat seseorang yang dapat lolos dari jerat kematian *devil's helmet*. Bahkan kondisinya sudah membaik begitu cepat. Alpha akan senang mendengar berita ini." Ucapnya lagi.

Aku merasakan orang ini menekan nadi pada pergelangan tanganku, sepertinya dia adalah dokter yang juga menanganiku sebelumnya.

"Sepertinya Anda akan sadar tidak lama lagi. Jadi lebih baik, aku memberi tahu Alpha sekarang." Ucapnya yang langsung disambut umpatan Jade.

'Chara kita tidak memiliki banyak waktu.' Ucap Jade saat dokter itu telah menghilang di balik pintu.

'Aku tahu Jade. Sebaiknya kita bergerak sekarang, sebelum Moreno datang kemari.' Aku mulai melepas masker oksigen dari wajahku. Sejenak rasanya kembali sesak, tapi aku bisa mengatasinya.

'Kau yakin Chara? Apa kau sudah cukup kuat?' Tanya Jade cemas.

'Aku kuat, Jade.' Jawabku sambil menarik lepas jarum yang menancap di tangan kananku. Luka kecil di sana langsung menutup. Aku juga menarik lepas perban yang menutupi luka di dahiku, tidak ketinggalan perban yang juga membalut leherku. Kurasakan jika luka yang ada di sana sudah menutup sempurna, tidak menunjukkan tanda-tanda jika aku barusan mendapatkan serangan dari penyihir itu.

'Baiklah, kalau begitu ayo!'

'Ya.' Jawabku sambil mencoba turun dari ranjang.

Aku berjalan dengan perlahan, memperhatikan sekeliling. Aku membuka sedikit pintu, memberikan celah yang cukup untukku agar dapat melihat keadaan di luar. Dan baru saja aku menarik pintu itu terbuka, aku mendapati seseorang berdiri di sana. Tidak, lebih tepatnya empat orang berbadan besar yang menatap terkejut ke arahku.

"Jangan bergerak. Dan tutup pikiran kalian!" Aku menatap tajam orang-orang itu saat mengatakannya.

Mereka terlihat terkejut dengan tubuh kaku dalam posisi berbeda. Yang berdiri paling dekat denganku, tangannya bahkan sudah terangkat. Untung saja aku lebih cepat dari mereka.

Aku dengan terburu lari di lorong rumah sakit itu, meninggalkan para penjaga yang terlihat masih berdiri kaku di depan pintu ruangan tempat aku di rawat tadi. Entah bagaimana caranya, tapi aku tiba-tiba saja sudah sampai pada sebuah pintu kecil yang aku perkirakan merupakan bagian belakang rumah sakit ini. Sepertinya Moon Goddess

juga menolongku untuk lebih mudah menemukan jalan keluar.

Aku menarik pintu itu, dan terlihatlah padang rumput yang cukup luas di depan sana. Hari sudah begitu gelap, aku tidak tahu apakah ini baru awal malam atau sudah lewat tengah malam. Sebelum melangkah keluar, aku memperhatikan keadaan sekitar sekali lagi. Dan untungnya tidak ada siapa pun di sana, sepertinya Moreno hanya menempatkan penjaga di depan ruanganku saja.

Telapak kakiku yang telanjang langsung bersentuhan dengan rumput basah saat aku melintasi lapangan itu dengan kemampuan tercepatku, aku berlari lurus ke ujung lapangan, berharap semoga itu adalah jalan yang benar.

Aku meringis saat merasakan pelipis kiriku tergores ranting saat baru memasuki kawasan hutan. Lukanya memang langsung tertutup, tapi darah yang keluar dari sana sudah lebih dulu mengalir ke sisi wajahku. Bukan hanya sekali, tapi berkali-kali aku merasakan ranting tajam mau pun duri menggores wajah dan bagian tubuhku yang lain.

Sembuh, kembali terluka. Sembuh lagi, kemudian kembali terluka. Begitu terus sepanjang aku berlari dengan kecepatan yang aku sendiri tidak sangka mampu aku lakukan di saat sedang lemah seperti ini. Kakiku yang berkali-kali tertusuk batu tajam atau ranting kayu yang patah sudah tidak kuhiraukan lagi. Yang aku tahu sekarang, adalah lari sejauh mungkin.

'Berhenti! Berhenti!!' Teriak Jade tiba-tiba.

'Ada apa jade?' Tanyaku bingung. Aku hanya mengurangi kecepatanku, tapi tidak berhenti seperti perintah Jade tadi.

'Demi Moon Goddess, kau membuat wajah cantikku terlihat seperti baru saja menjadi tersangka kasus mutilasi Chara!' Teriak Jade histeris.

Aku tahu mengapa Jade mengatakan itu, pasti karena begitu banyaknya darah yang ada di wajahku, tapi tidak ada luka sedikit pun. Di pakaianku juga terdapat banyak bercak

darah yang sama, tapi dari balik setiap robekan kain itu tidak terlihat ada luka. Jade benar, kami memang terlihat seperti tersangka pelaku penjagalan.

'Sekali lagi Jade, ini wajahku.' Jawabku.

Kali ini aku berhenti sebentar sambil menyandarkan tubuh di sebuah batang pohon, menarik napas sejenak. Tubuhku cepat sekali lelah, sepertinya ini karena pengaruh dari keadaanku yang belum terlalu pulih. Dan entah sudah berapa lama aku berlari, mungkin sudah lebih dari dua jam. Aku sepertinya sudah masuk ke bagian hutan terdalam. Semoga saja di ujung sana nanti aku akan menemukan jalan atau setidaknya rumah penduduk di pedesaan.

'Itu juga wajahku Chara, hanya saja dalam bentuk yang lain.'

'Bisakah kita hentikan perdebatan tentang memperebutkan bagian tubuh ini?' Tanyaku kesal. *'Ini bukan saat yang tepat!'*

'Oke-oke.' Jade mendengus sebagai jawabannya. *'Tapi, apa kau baik-baik saja Chara? Jika kau lelah, biarkan aku yang mengambil alih tubuhmu.'* Ucapnya menawarkan.

'Tidak Jade, aku masih kuat.' Aku langsung menolaknya. *'Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di depan sana. Dan jika sesuatu yang buruk terjadi, aku membutuhkan tenagamu untuk menanganinya. Karena itu, biarkan aku mengatasi masalah ini. Aku masih sanggup.'* Jade mengangguk setuju, tapi tetap saja aku dapat merasakan kecemasan dalam dirinya.

Kami tersentak saat mendengar suara langkah mendekat dengan kecepatan tinggi. Tidak hanya satu orang, tapi terdengar begitu banyak langkah. Dan sialnya langkah yang berlari mendekat ke arahku itu tidak hanya berasal dari satu arah.

"Chara!" Aku mendengar suara seseorang berteriak sayup-sayup di kejauhan.

Aku menarik napas sekali dan kembali berlari saat menyadari itu suara Moreno. Cepat sekali lelaki itu

mengejarku. Kekuatan seorang Alpha memang tidak bisa diremehkan. Walaupun aku tahu jika Moreno jahat, aku juga tahu dia memiliki sisi baik dalam dirinya. Namun, untuk saat ini sisi apa pun itu akan berdampak sama untukku.

Aku berlari dengan sisa tenaga terakhir yang aku paksakan. Menembus malam, dengan lagi-lagi ranting tajam yang seolah sangat bernafsu mencabik wajah dan tubuhku.

Di kejauhan, aku masih mendengar suara Moreno yang memanggilku. Dan sialnya, aku malah terjatuh di saat yang—amat sangat terlalu—tidak tepat. Kakiku tersandung akar pohon yang mencuat. Dapat kurasakan pergelangan kakiku terkilir, juga telapaknya yang mengeluarkan darah.

'Ayo Chara, bangunlah. Sedikit lagi, aku sudah dapat mencium aromanya Chara!' Jade memberi semangat.

Aku mengangguk, membenarkan apa yang barusan Jade katakan. *Aromanya tercium kuat.* Saat merasakan kakiku telah sembuh, aku buru-buru bangkit. Tapi sepertinya terlalu terlambat, karena kemudian aku merasakan sebuah tangan menyentakku dengan kuat.

"Chara!!"

****

TBC

Holla ...
Nah ... ini dia part terbarunya.
Selamat membaca aja ya :)

Oh ya, saya mau bilang ...
Tolong jangan ada yang komen dengan kalimat begini:

(Lanjuuttt.. atau> Lanjut Thor.. or> Cepetan lanjuuutt.. sampai> Kapan thor lanjutnya?) dan masih banyak macam/beragam jenis yang lainnya.
Please.. Just don't!!!

Bukannya gak suka atau gimana..
Tapi saya mulai depresi aja lihatnya.
Mana tanda serunya banyak banget lagi... T__T

Okelah ... cukup sekian ungkapan perasaan saya di malam yang berbahagia ini.
Atas pengertiannya saya ucapkan terima kasih.
#bungkuk-formal
See yaa gaess ...

By
Skia

(03-March-2016)

Tou Mina (24)

"Sebagian orang hadir dalam hidup kita lalu cepat-cepat pergi, sebagian orang membuat jiwa kita menari.

Mereka membuat kita terjaga pada pemahaman baru sembari menerima bisikan-bisikan kearifannya.

Sebagian orang menjadikan langit lebih indah untuk dipandang. Mereka hadir dalam hidup kita sesaat, meninggalkan jejak cinta di hati, dan kita tidak akan pernah menjadi orang yang sama lagi."

_Flavia Weed

Lucian's POV

Kami sedang berkumpul di kediaman Adam, merundingkan masalah penyelamatan Chara dengan Aradi dan juga Adam sendiri tentunya. Begitu mendapat kabar dari Chara, aku langsung memerintahkan sekitar lima di antara *warrior* yang kubawa juga beberapa *warrior* dari pack Aradi untuk mencari tahu di mana kira-kira lokasi ayah Moreno dulunya tinggal.

Sekitar satu jam kemudian mereka kembali. Dan mereka semua memberikan informasi yang sama, jika tempat yang dimaksud oleh Chara ternyata adalah sebuah pack tidak bernama. Tentu saja selama ini kami sulit untuk mencari di mana keberadaannya, karena ternyata Moreno menyembunyikan Chara di tempat yang secara tidak langsung dapat dikatakan tidak terlihat.

Hampir satu jam lebih kami berkendara menuju tempat yang dimaksud. Dari kota, kami bahkan harus melewati

beberapa desa. Aku memberi saran agar kami tidak datang secara bersamaan, karena bisa jadi Moreno telah menempatkan mata-matanya untuk mengintai kami semua. Karena itu, akhirnya diputuskan agar kami berpencar dan melewati jalan yang berbeda untuk sampai ke tempat tujuan.

Aku bersama dengan *warrior*-ku sendiri, sementara Aradi juga dengan anggota dari packnya. Sekitar beberapa kilometer lagi dari desa, aku mulai melihat hutan di kejauhan. Hutan itu berada tepat di kaki gunung, dan jalan yang kami lewati sekarang memang hanya menuju ke sana.

"Kita berhenti di sini saja, jika terlalu dekat, mereka bisa curiga." Kataku.

"Baik, Alpha." Jawab Zenas. Hari ini dia tidak berada di rumah sakit menemani Kaleela. Begitu aku memberi kabar jika kami sudah memiliki sedikit petunjuk tentang Chara, Zenas langsung datang menyusul.

Aku keluar dari mobil, diikuti oleh Zenas yang kemudian berdiri di sampingku. Dua mobil lagi berhenti di belakang kami, dan ada sekitar sepuluh orang yang turun dari sana. Aku membagi semua *warrior* yang kubawa. Lima orang kutempatkan untuk berjaga di rumah sakit, menunggui Kaleela. Sementara yang sepuluh lagi ikut bersamaku.

"Dua di antara kalian tinggalah di sini. Saat nanti *warrior* dari pack Alpha Keenan sampai, kalian ikuti jejak kami untuk membawa mereka. Mereka akan segera datang menyusul dan membawa pakaian yang pasti akan dibutuhkan di sana nanti." Perintahku kepada mereka semua.

"Baik, Alpha. Kami akan tinggal di sini untuk menunggu mereka." Jawab salah seorang di antaranya.

"Baiklah. Selebihnya, ikut aku." Perintahku lagi yang langsung diangguki oleh mereka yang akan ikut.

Kami masuk dari bibir hutan sebelah barat. Sementara Aradi dan kelompoknya masuk dari arah urata. Dengan begini, kemungkinan kami untuk menemukan Chara akan

lebih cepat, dan juga dapat mengecoh Moreno jika dia memang benar ada di hutan ini.

Tiga di antara *warrior* yang ikut bersamaku langsung berganti *shift*. Setelah para serigala itu mengangguk sekali ke arahku, mereka mulai masuk ke hutan lebuh dulu. Aku sengaja memerintahkan mereka untuk mencari jejak Chara lebih dulu. Insting dan semua indera mereka akan bekerja lebih baik saat menjadi serigala.

Sementara aku sendiri akan mengikuti jejak mereka dari belakang. Begitu mereka menemukan keberadaan Chara, mereka hanya tinggal mengabariku saja melalui *mindlink*.

'Seharusnya jika kita berganti shift juga, akan lebih cepat untuk menemukan Chara, Lucian.' Alec tiba-tiba berbicara.

'Aku tahu Alec. Tapi keberadaan kita akan langsung diketahui.' Jawabku yang mau tidak mau disetujui Alec walaupun dengan perasaan kesalnya.

Ini adalah wilayah kelompok lain. Keberadaan seorang Alpha di dalam suatu teritori yang bukan miliknya akan sangat mudah diketahui. Tidak berganti *shift* seperti ini saja, aku yakin jika saat ini Moreno sudah mulai merasakan kehadiranku. Apalagi jika aku harus berganti *shift* dengan Alec. Bisa jadi dia akan semakin curiga dan langsung menyembunyikan Chara kembali.

'Sabarlah Alec. Anggota pack Moreno ini lebih banyak dari kalangan rogue, jika mereka merasa ada seorang Alpha yang masuk ke dalam teritori kepunyaannya, kau tahu sendiri bagaimana reaksi mereka.'

'Ya, aku mengerti. Aku hanya kesal karena kita harus membutuhkan lebih banyak waktu jika seperti ini.' Jawab Alec.

"Jejak mereka ke arah sini, Alpha." Ujar Zenas yang berjalan sekitar lima meter di sebelah kananku.

Kami berjalan ke arah sana dan mulai memasuki hutan yang lebih dalam. Saat ini hari sudah menjelang fajar, dan langit yang tadinya berwarna gelap tanpa cahaya bulan mulai berangsur menjadi lebih terang. Udara cukup dingin di

sini, tapi untung saja suhu tubuh kami memang benar-benar sangat membantu di saat sekarang.

'Alpha, kami merasakan kehadiran Luna.' Setelah hampir satu jam kemudian, salah seorang *warrior* yang bertugas mencari Chara dengan berubah menjadi *wolf* mengabariku.

'Di mana?' Tanyaku dengan cepat. Aku sudah sedari tadi mencoba memanggil Chara, tapi tidak ada jawaban darinya.

'Ikuti saja jejak kami, Alpha. Kami sudah hampir sampai di kaki gunung. Jika perkiraan kami benar, maka Luna sedang mengarah ke arah kita saat ini.' Jawabnya lagi.

'Baiklah, kalian temukan dia lebih cepat!' Perintahku.

Sepertinya Chara berhasil melarikan diri dari Moreno. Tapi aku yakin, tidak jauh di belakang mereka pasti Alpha sinting itu menyadari jika Chara telah menghilang dan ikut mengejar saat ini. Semoga saja kami yang lebih dulu menemukan di mana keberadaan Chara.

Aku dan Zenas berlari lebih kencang menuju arah yang disebutkan, mengikuti jejak para *warrior* sebelumnya. Aku dapat mendengar langkah kaki mereka yang bergerak dengan lebih cepat, dan arah yang kami tuju ini mengarah tepat ke kaki gunung.

Di dalam hutan yang masih terlihat gelap, masih terdengar suara hewan malam yang bersahutan. Pohon-pohon yang berada di sekitar kami terlihat begitu menjulang, mungkin sudah berusia ratusan tahun.

'Aku dapat mencium aromanya.' Alec tiba-tiba berucap. *'Ke arah kiri Lucian!'*

'Aku mengerti.' Jawabku. Aku memang mulai dapat mencium aroma Chara samar-samar. Ketika berlari, sesekali dapat kurasakan jika wajah dan bagian lenganku tergores oleh ranting tajam saat kami berlari.

"Chara!"

Aku dan yang lainnya tersentak saat mendengar suara orang yang memanggil Chara di kejauhan. Dari suaranya aku tahu jika itu bukan Aradi, pastilah itu Moreno dan anggotanya yang telah menyusul Chara.

Aku berlari dengan lebih kencang, berusaha agar dapat menemukan Chara secepat mungkin. Jika Moreno menemukan Chara lebih dulu, aku takut jika kami akan kembali kehilangan jejak.

"Chara!"

Aku mendengar suara itu memanggil beberapa kali lagi. Seiring aku berlari, aku dapat mencium aroma Chara menjadi lebih jelas dan kuat. Aku sengaja tidak memanggilnya, karena khawatir jika Moreno akan semakin gencar berusaha menemukan Chara lebih dulu. Untuk sekarang saja, aku yakin jika Moreno telah mengetahui kedatangan kami. Pastilah sedari tadi dia sudah mendengar suara langkah kaki kami di dalam hutan ini.

Suara langkah kaki yang lain juga terdengar dari beberapa arah. Aku khawatir jika Moreno menyebar anak buahnya, dan menghadang jalan Chara yang diperkirakan oleh *warrior*-ku sedang mengarah ke mari.

'Alpha! Luna ... '

Aku tidak mendengar lagi apa yang selanjutnya dikatakan oleh *warrior* itu. Karena begitu dia menyebut Chara, yang aku tahu adalah aku harus cepat sampai ke sana.

Zenas dan *warrior* yang mengikutiku berlari tidak jauh di belakang, udara dingin dan juga keadaan hutan yang lebat mengiringi kami. Langit sudah menjadi lebih terang, walaupun cahaya matahari belum tampak menyinari.

Tidak jauh di depanku, aku melihat tiga serigala besar yang merupakan *warrior* dari pack-ku. Mereka menunduk ke arahku begitu melihat aku dan yang lainnya sampai di sana, sampai kemudian mereka menolehkan kepala secara bersamaan ke arah lain.

Dan aku melihatnya di sana ...

Author's POV

Tubuh Chara disentak dengan kasar. Membuatnya terkejut dan juga didera rasa nyeri di sekitar lengannya yang

dicengkeram begitu kuat. Dia tidak sempat berlari, karena tubuhnya langsung ditarik. Dan dahinya menghantam sebuah dada yang kuat. Dengan tubuhnya yang juga didekap dengan sangat erat, di mana lengan kokoh itu terasa melingkari pinggang dan juga punggungnya.

Chara sejenak tertegun saat mencium aroma yang begitu dikenalnya. Dengan perlahan dia mendongak, dan matanya bersitatap dengan mata coklat terang yang terlihat begitu menatap cemas ke arahnya.

"Aradi ... " Chara berbisik. Tidak percaya siapa yang dilihatnya saat ini, karena awalnya Chara mengira jika Moreno yang telah kembali menangkapnya.

Aradi menangkup bahu Chara. Matanya liar menatap wajah dan tubuh Chara yang terlihat begitu berantakan. Darah ada di mana-mana, lusuh dan kotor. "Kau ... kau baik-baik saja?" Suaranya begitu serak, terdengar dengan jelas ada perasaan takut yang dia tunjukkan secara nyata lewat pertanyaannya.

"Aku ... aku ... " Chara menegang saat sebelah tangan Aradi mengusap wajahnya.

"Ayo Chara, ikutlah denganku." Aradi mengulurkan tangannya. Entah mengapa pikiran ingin membawa Chara untuk dirinya sendiri tiba-tiba terlintas di kepalanya. Lagi pula, dia berhak. Karena dia yang pertama kali menemukan Chara.

Chara tidak bergerak dalam posisinya, dia berusaha mencerna apa maksud perkataan Aradi barusan. Matanya menatap tepat ke arah mata Aradi yang meneduh. Chara tahu ada ketulusan di sana, ketulusan tentang perasaan Aradi padanya.

Rambut Chara tambah berantakan saat angin bertiup semakin kencang. Sedikit menghalau penglihatannya ke arah tangan Aradi yang masih terulur, mengharap agar Chara menyambutnya.

Chara bingung. Dia merasa dalam situasi yang sama sekali tidak diduganya. Mengapa Aradi harus mengucapkan

hal semacam ini, di saat dirinya telah memiliki mate? Chara dapat merasakan cengkeraman sebelah tangan Aradi yang masih menangkup bahunya mengencang, membuat Chara semakin bingung.

"Kemarilah." Ajak Aradi sekali lagi sambil lebih mengulurkan tangan kananya. Sedari tadi dia tersenyum, membayangkan Chara akan mau ikut bersamanya.

Chara menoleh ke arah tangan itu, dan kembali mendongakkan kepalanya menatap Aradi. "Aku ... tidak bisa." Ucap Chara pelan.

Senyum Aradi langsung memudar. "Kenapa Chara? Kenapa kau tidak mau ikut denganku? Aku ... mate-mu." Walaupun Aradi mengucapkannya dengan pelan, tapi ada nada terluka dalam suaranya.

"Ya, tapi ... takdirku bukan dirimu Aradi." Jawab Chara.

Aradi sejenak menutup matanya. "Aku takdirmu Chara. Aku selalu menjadi takdirmu, kita adalah mate. Kau sendiri tahu jika aku adalah mate-mu." Suara Aradi mulai bergetar. Perasaan yang meluap dalam dirinya tidak mampu untuk ditahan, dia takut jika Chara akan menolaknya.

"Kau salah Aradi, yang menjadi takdir adalah apa atau siapa yang berada di depan, yang berada di ujung jalan. Kau memang takdirku, tapi hanya sebagai proses dari perjalanku untuk menuju takdirku yang sesungguhnya." Chara melirik sekilas ke arah Adam yang tampak bergeming tidak jauh di belakang Aradi. Laki-laki itu ikut menatap ke arah Chara, namun dia hanya melemparkan senyumnya dan kembali mengawasi keadaan sekitar bersama dengan para *warrior* dari pack Aradi.

"Jika kau mengatakannya seperti itu, tidakkah kau berpikir jika bisa saja Lucian yang bersamamu saat ini juga merupakan salah satu proses dalam perjalananmu untuk menuju takdirmu yang sebenarnya? Untuk kembali padaku ... " Lirih Aradi dengan wajahnya yang menatap penuh harap ke arah Chara.

Itu benar. Apa yang Aradi katakankan memang benar. Tapi ... apa pun yang Chara lakukan dan juga mengenai pilihannya saat ini, itu akan berakhir pada hal yang sama. Pada takdirnya.

"Kau harus mengerti Aradi, aku—"

"Apakah kau mencintaiku?"

Chara membelalakkan matanya mendengar pertanyaan itu. Dengan susah payah ia mengorek ke kedalaman hatinya, mencari tahu apa jawaban dari pertanyaan Aradi yang tiba-tiba.

"Apakah kau mencintaiku Chara? Jawablah ... " Pinta Aradi dengan sebelah tangannya yang menangkup wajah Chara.

Chara tergagap. "Aku ... aku mencintai—"

"Chara ... " Telinga Chara mendengar sebuah suara yang memangil namanya dengan pelan, berbarengan dengan aromanya yang terhirup olehnya. Membuat Chara tidak jadi melanjutkan kalimatnya.

Chara menoleh, dan melihat Lucian berdiri dengan tubuh kaku tidak jauh darinya. Kedua tangannya terkepal, namun matanya terlihat sedih. Zenas dan beberapa orang tampak sedang mengatur napas di belakang sosok itu.

Napas Chara terisak sekali, dan dengan cepat dia berlari ke arah orang itu. Menubrukkan tubuhnya dengan kuat, membuat Lucian sedikit terhuyung ke belakang.

Lucian yang diterjang begitu tiba-tiba awalnya sangat terkejut, dan hampir saja membawa Chara jatuh bersamanya jika saja refkleksnya saat menyeimbangkan tubuh tidak cepat.

"Aku merindukanmu." Chara berujar pelan. Suaranya yang serak berbisik di dekat telinga Lucian. Kedua tangannya merangkul leher Lucian dengan kuat, benar-benar menghilangkan jarak di antara mereka.

Lucian tersentak mendengar ucapan Chara. Karena sebelumnya dia memang masih terkejut saat melihat Chara berada dalam pelukan Aradi, dan mendengar apa yang mereka bicarakan, *semuanya*. Dengan cepat tangannya

membalas pelukan Chara, menenggelamkan wajahnya di leher Chara dan menghirup aroma yang memang selalu disukainya.

Katakan dia egois karena memanggil Chara di saat perempuan itu akan menjawab pertanyaan Aradi. Tapi Lucian tidak siap, dia benar-benar tidak siap jika harus mendengar apa yang akan dikatakan Chara kepada Aradi. Dia takut jika istrinya ini akan menjawab bahwa dia masih mencintai Aradi. Lucian tidak akan bisa ...

"Aku juga ... aku juga merindukanmu, Sayang." Balas Lucian semakin mengeratkan pelukannya saat mendengar suara isakan Chara. Dia mencium pelipis Chara dari samping, menyuarakan kelegaan dan juga rasa senangnya melihat Chara kembali padanya. Dan mengusap punggungnya yang masih bergetar.

Dari sudut matanya, Lucian melihat Aradi masih berdiri di tempatnya semula. Menatap sendu ke arah mereka, tapi yang membuat Lucian bingung adalah Aradi terlihat diam saja. Sampai kemudian dia melihat lelaki itu memalingkan wajahnya.

Aradi lebih memilih memalingkan wajahnya ke arah lain, tidak rela, tidak sanggup jika harus melihat perempuan yang dicintainya berada dalam pelukan laki-laki lain. Hatinya terasa begitu tersayat ketika Chara langsung melepaskan rangkulannya dan berlari ke arah Lucian begitu melihat laki-laki itu. Ingin rasanya dia menarik Chara kembali, tapi entah mengapa seperti ada yang menahan dirinya untuk tidak melakukan hal itu.

Di saat dia memohon dengan segala ketulusannya kepada Chara untuk kembali bersamanya, Chara bahkan tidak mau untuk menerimanya. Namun, di saat laki-laki itu hanya memanggil namanya, Chara langsung berlari tanpa peduli jika telah membuat Aradi terluka di saat melihat Chara melangkahkan kakinya menjauh, menuju Lucian yang entah sejak kapan berdiri di sana.

Dengan pelan Aradi menghela napasnya dalam, mencoba meredakan perasaan sesak yang melingkupi hatinya. Jika tidak ada Adam dan anggota pack-nya di sini, Aradi mungkin sudah meneteskan air matanya. Meraung dan melampiaskan segala kesedihan dan kekalutan hatinya dengan menghancurkan apa yang ada di sekitarnya.

"Kau tidak apa-apa?" Terdengar suara Lucian yang begitu khawatir melihat keadaan Chara.

"Aku ... baik Lucian. Hanya saja, mungkin aku terlalu lelah." Jawab Chara pelan sambil memaksakan senyumnya. Tapi Lucian sepertinya tidak percaya, karena kondisi Chara menunjukkan sebaliknya.

"Kau berdarah seperti ini. Apanya yang baik-baik saja?" Lucian menatap ngeri ke arah wajah Chara yang begitu banyak jejak darah yang mulai mengering. Matanya kemudian mengarah ke tubuh Chara, dan didapatinya baju Chara sudah hampir tidak berbentuk lagi. Dari tiap robekan kainnya, terlihat begitu banyak darah yang mengering dan meresap sampai ke bajunya.

"Aku memang—"

"Katakan! Katakan siapa yang melakukan ini padamu?! Aku akan menghabisinya saat ini juga!" Lucian sedikit mengguncang bahu Chara. Dia benar-benar emosi saat ini. Melihat keadaan mate-nya yang begitu mengenaskan, rasanya kemarahan Lucian sudah berada di puncak kepalanya.

'Apa Moreno sialan itu yang melakukannya padamu Chara? Kurang ajar! Akan kucabut kepala laki-laki itu dari tubuhnya!' Alec terdengar memaki di dalam sana. Kemarahannya yang begitu besar bahkan tampak dari bola mata Lucian yang kadang berkilat emas.

"Ya, akan kupastikan tubuh orang yang telah berani melakukan ini padamu tercabik dengan beberapa bagian. Katakan Chara, siapa yang melakukan ini padamu? Siapa yang menyakitimu?!" Tanya Lucian menuntut. Dia tidak

sadar jika Chara sudah menatap malas ke arahnya, karena telah seenaknya saja memotong ucapan orang lain.

"Apa kalian akan mencabuti seluruh pohon di hutan ini sampai ke akar-akarnya? Begitu maksudnya?" Tanya Chara yang lelah mendengar pertanyaan Lucian dan Alec yang membuatnya kesal. Bukannya mendengar apa yang hendak dikatakannya, mereka malah langsung marah-marah.

"Apa maksudmu?" Tanya Lucian bingung. *Apa istriku sudah gila menyuruhku mencabuti semua pohon di hutan ini?*

Chara menatap Lucian dengan sebal saat mendengar pikirannya barusan. "Kau yang gila!" Tunjuknya pada Lucian. "Aku seperti ini karena tergores ranting pohon, juga tersandung batu. Kau mau mencabuti pohon-pohon ini memangnya? Kemudian memakan batu-batu tajam itu?" Kesal Chara pada Lucian yang memasang tampang bodohnya.

Zenas langsung menghentikan tawanya saat mendengar Lucian berdeham memperingatkan. "Aku khawatir padamu. Karena itu, aku ... " Ujar Lucian.

Chara akhirnya tersenyum, setengah geli. Lucian memang kadang terlalu berlebihan, tapi Chara tahu jika suaminya itu hanya mencemaskan keadaannya. "Sudah kukatakan jika aku baik-baik saja Lucian. Aku hanya begitu lelah, tidak seperti biasanya. Mungkin ini efek dari *devil's helmet* yang kutelan."

Lucian tiba-tiba meraih Chara ke dalam pelukannya, tubuhnya sedikit bergetar. Membuat Chara sejenak bingung dengan sikap Lucian yang tiba-tiba. "Jangan pernah melakukan hal bodoh seperti itu lagi! Aku tidak akan bisa memaafkan diriku jika terjadi sesuatu padamu Chara. Aku tidak akan bisa hidup lagi." Bisiknya lirih.

Chara tersenyum dalam pelukan Lucian. "Aku baik-baik aja, aku ada di sini sekarang. Dalam pelukanmu." Ucap Chara berusaha menenangkan Lucian yang begitu takut kehilangan dirinya.

"Aku mencintaimu."

"Kau tahu jika aku juga mencintaimu Lucian." Balas Chara.

Membuat Lucian dapat menarik sedikit napas leganya, berharap semoga semuanya masih baik-baik saja. Jika ucapan Chara barusan memang benar, jika Chara masih membalas perasaannya.

Dalam diamnya, bibir Aradi tampak menipis. Sekujur tubuhnya terasa nyeri saat mendengar apa yang diucapkan pasangan itu. Terutama hatinya. Hati Aradi rasanya tersayat dengan begitu banyak luka saat mendengar Chara mengucapkan kalimat itu kepada laki-laki lain. Chara bahkan tidak menjawab pernyataannya.

"Sepertinya aku sedikit terlambat." Ujar sebuah suara tiba-tiba yang menginterupsi mereka semua.

Lucian dengan cepat menarik Chara ke belakang punggungnya. "Zenas, jaga Chara sebentar, dia masih lelah." Perintahnya.

Zenas mengangguk dan menghela Chara untuk sedikit menjauh dari sana. Kulit Chara yang tersentuh oleh telapak tangan Zenas terasa begitu dingin, membuat laki-laki itu sedikit terkejut. Suhu tubuh Chara jauh di bawah normal sebagai seorang *werewolf*, apakah ini juga efek *devil's helmet* yang ditelannya?

"Duduklah, Luna." Zenas mengarahkan Chara agar duduk di balik sebatang pohon. Dia memberikan sebuah sapu tangan yang telah dibasahi kepada Chara, untuk membersihkan wajahnya yang penuh darah.

"Akhirnya kau muncul juga. Jadi kau yang bernama Moreno?" Tanya Lucian berusaha bersikap tenang.

"Dia Moreno." Jawab Aradi. Tentu saja dia masih mengenali wajah laki-laki yang telah berusaha menghasutnya tempo hari.

"Dan aku sudah tahu jika kau adalah Lucian." Moreno berbicara dengan tak kalah tenang.

Mereka bertiga berdiri berhadapan dengan jarak beberapa meter. Lucian hanya ditemani oleh delapan *warrior*-nya. Dan

Aradi sendiri menyesal hanya membawa lima belas orang ketika melihat anggota Moreno yang begitu banyak, mungkin lebih dari lima puluh. Dan hampir semuanya *rogue* yang tentu saja berdarah panas.

"Apa sebenarnya tujuanmu menculik Chara?" Tanya Lucian. Dia sengaja mengulur waktu untuk menunggu para *warrior* yang dikirim Keenan sampai. Karena jika terjadi pertempuran, besar kemungkinan mereka akan kalah melihat jumlah lawan yang tidak seimbang.

"Tentu saja untuk menjadikannya Luna di pack-ku." Jawab Moreno tanpa berbasa-basi. Untuk apa dia harus menjelaskan panjang lebar jika pada dasarnya Lucian dan Aradi bukanlah orang yang penting baginya sehingga harus mendapatkan penjelasan secara rinci dan akurat.

Zenas melirik ke arah Chara saat mendengar Moreno mengucapkan hal barusan. Dilihatnya Luna dari Red Eclipse Moon Pack itu tampak bergeming dengan tubuhnya yang menyandar kepada sebatang pohon. Zenas tahu jika Chara pasti sangat tertekan dalam keadaan sekarang ini. Dia merasa jika Moon Goddess seolah ingin mempermainkan takdir perempuan ini.

Aradi, mate yang dulu pernah menolak Chara, kini datang dan menginginkan Chara untuk kembali padanya. Di sisi lain, Chara telah memiliki Lucian, takdir lain dari Moon Goddes yang menjadi penyempurnanya. Sampai pada akhirnya, muncul Moreno. Seorang laki-laki yang terlihat begitu terobsesi pada Chara. Apakah benar itu hanya sekedar obsesi? Bukannya cinta? Karena, Alpha mana yang bersedia menjadikan perempuan yang bukan mate-nya menjadi Luna jika dia tidak mencintai perempuan itu?

Lihatlah ... ketiga orang ini berada dan datang di satu waktu yang sama. Di antara mereka ada yang menuntut takdir, ada yang menjalankan takdir dengan sebagaimana mestinya, dan ada yang coba melawan takdir. Dan semua itu kembali kepada satu tujuan, berpusat pada satu perempuan.

Zenas sadar betul bagaimana pengaruh dan daya tarik Chara kepada para laki-laki, terutama *werewolf*. Seperti yang dulu pernah dikatakan Galea, jika Chara yang seorang *Vasselica* memiliki kuasa atas hati para laki-laki yang tidak setia.

Jika bukan karena Zenas percaya dia akan bertemu dengan mate-nya suatu saat nanti, dan hidup bahagia dengan seseorang yang memang pantas dan diciptakan untuknya, Zenas yakin jika dia pasti akan menjadi salah satu di antara tiga Alpha yang berdiri untuk saling menyerang itu.

"Pergelangan kaki Anda sudah sembuh Luna, lihatlah." Sebelumnya Zenas sedang memeriksa pergelangan kaki kiri Chara yang terlihat membengkak dengan telapak kakinya yang juga penuh luka. Tapi sepertinya kemampuan menyembuhkan diri Chara lebih cepat bereaksi sebelum Zenas berusaha untuk menyembuhkannya.

"Yah ... " Jawab Chara dengan mata yang terpejam. Dia benar-benar kelelahan, tenaganya seperti terkuras habis akibat berlari selama berjam-jam. Dan dia ingin istirahat, sejenak saja.

Zenas menatap prihatin ke arah Chara yang terlihat begitu pucat. "Apakah belum ada tanda-tanda *warrior* dari *pack* Alpha Keenan sampai?" Tanya Zenas pada *warrior* yang ikut menjaga Chara di belakangnya.

"Belum, Beta." Jawab salah seorang di antara mereka.

Zenas menganggukkan kepalanya. Dia kasihan melihat Chara yang terlihat begitu letih dalam balutan pakaian rumah sakit yang sudah hampir tidak berbentuk. Bisa saja dia memberikan kemejanya kepada Chara, namun pasti nyawanya tidak akan selamat di tangan Lucian jika dia begitu nekat bertelanjang dada di depan Chara.

Lucian sendiri ternyata telah terpancing emosi akibat apa yang Moreno katakan. "Langkahi dulu mayatku."

"Aku akan segera melakukannya setelah aku membunuhmu." Jawab Moreno. "Kau tahu Lucian, kau

adalah laki-laki yang sangat bodoh. Kau begitu naif, dengan tidak mau memanfaatkan takdir dan posisimu sebagai mate dari seorang *Vasselica*. Dan aku di sini untuk menunjukkan seberapa meruginya dirimu atas ketidaktahuanmu itu."

"Apa maksdumu?" Kali ini Aradi yang bertanya.

"Astaga, apa yang sebenarnya kalian ketahui tentang *Vasselica*?" Lucian dan Aradi dapat menangkap nada ejekan dalam suara Moreno. "Kalian tahu, menjadi mate seorang *Vasselica tis Lunette* sudah tentu akan menjadikan *he-wolf* itu seorang *Verralic tis Alphaein*." Tentu saja Moreno lebih banyak tahu. Buku kuno peninggalan nenek Chara yang juga seorang *Vasselica* memberikan begitu banyak informasi tentang *werewolf* jenis itu untuk dipelajarinya.

Berbeda dengan Aradi yang bingung, Lucian malah tampak ingin mengumpat saat ini. Walaupun dia tidak secara jelas mengetahui arti dari ucapan Moreno barusan, sedikit banyaknya Lucian tahu apa maksudnya.

"*Verralic?* Apa sebenarnya maksudmu Moreno?"

Moreno menoleh ke arah Aradi yang barusan bertanya. Dia tersenyum penuh ironi melihat satu orang lagi yang begitu bodoh telah melepaskan Chara di masa lalu. Andaikan Aradi dulu tidak pernah melepaskan Chara, maka dialah orang yang paling berhak di sini atas perempuan itu. Tapi Aradi, ketidaktahuannya yang juga dibutakan oleh dendam, dendam yang sebenarnya sama sekali salah tempat, telah membuat laki-laki itu rugi besar.

"*Verralic tis Alphaein ...* Oh, kalian pasti akan suka mendengar ini. Maksudnya, siapa pun yang menjadi pasangan dari seorang *Vasselica* pasti akan menjadi *Verralic*. Karena takdir tahu, yang menjadi pasangan seorang Ratu sudah tentu adalah seorang Raja." Moreno tersenyum. *"Raja dari para Alpha."* Ujarnya dengan perlahan, mengeja setiap katanya.

Chara yang mendengar semua itu hanya mampu mendesah miris. *Apa lagi ini Moon Goddes? Mengapa aku harus memiliki banyak masalah seperti ini? Mengapa gelar*

Vasselica yang kumiliki ini begitu membuat semua yang ada dalam kehidupanku penuh dengan intrik yang mengerikan?

Tidakkan cukup di masa lalu aku telah begitu menderita? Apakah dalam kehidupan yang sekarang pun aku belum pantas bahagia? Aku tidak butuh menjadi seorang Vasselica jika itu hanya akan membuat semua orang berlomba menjadi mate-ku dan melawan takdir mereka ... juga kembali mengganti takdirku.

"Tidakkah sebaiknya kita percepat ini semua?" Moreno tiba-tiba bertanya ketika melihat tidak ada respon dari Lucian maupun Aradi. "Aku yakin kita semua yang berdiri di sini sudah saling muak dengan keadaan sekarang ini."

"Jangan pernah berpikir kau akan bisa merebut Chara dariku." Peringatan itu juga berlaku pada Aradi. Lucian sudah tidak peduli jika dia harus melawan Moreno dengan kekuatan yang tidak seimbang ini, rencana untuk mengulur waktu dan menunggu *warrior* dari pack Keenan datang tidak diindahkan lagi oleh Lucian. Kesabarannya sudah terkikis habis atas semua yang Moreno katakan.

Tidak cukup hanya Aradi yang berniat mengambil Chara-nya. Kali ini muncul lagi seorang laki-laki yang mengklaim akan menjadikan Chara sebagai Luna-nya. *Suatu saat aku akan menuntut penjelasan atas ini semua Moon Goddes.*

Aradi sejenak memejamkan matanya. Akhirnya saat ini tiba juga. Saat di mana mereka semua akan membuktikan sendiri siapa yang terkuat. "Kau hanya memiliki sedikit *warrior* Lucian." Aradi mencoba mengingatkan Lucian, walaupun dia sendiri sebenarnya juga demikian.

"Aku tidak peduli." Jawab Lucian cepat.

Moreno memiringkan kepalanya, tersenyum samar. "Kalau begitu, bukankah ini saatnya kita membuktikan siapa yang paling kuat di antara kita?" Dia menatap Lucian dan Aradi bergantian. "Siapa yang bertahan sampai akhir, maka dialah yang pantas mendapatkan Chara. *Menjadi Sang Raja Alpha.*" Moreno langsung memutuskan.

Tanpa sadar telah membuat Chara menangis diam-diam, menyesali mengapa dia harus selamat dari racun mematikan yang tadi ditelannya. Karena bagi Chara, sepertinya mati lebih baik baginya saat ini.

*****

TBC
Skia

(21-March-2016)

Tou Mina (25)

"Setetes air mata menyatukanku dengan mereka yang patah hati.
Seulas senyum menjadi sebuah tanda kebahagiaanku dalam keberadaan.
Aku merasa lebih baik jika aku mati dalam hasrat dan kerinduan, ketimbang jika aku hidup menjemukan dan putus asa."

_Kahlil Gibran

Chara's POV

Tidakkah ini terasa begitu menyedihkan bagimu?

Terasa begitu menyesakkan, menekan rongga dada sehingga terasa seperti terhimpit beban yang begitu berat. Membunuh secara perlahan. Memuakkan rasanya, saat kita harus menjalani takdir yang tidak pernah sekali pun berpihak.

Aku lelah ... aku merasa begitu lelah dengan semua ini. Segala hal rumit yang terjadi dalam hidupku seperti tidak akan pernah berakhir. Ini adalah kali pertama aku menyesal menjadi diriku sendiri. Menyesali takdir yang mereka sebut hebat menjadi seorang *Vasselica*, tapi tanpa tahu aku juga mendapatkan beban dan masalah yang sepaket dengan itu semua.

Aradi, orang yang dulu begitu kucintai, berusaha menuntut takdirnya untuk dapat kembali bersamaku. Kemudian Lucian yang sangat aku cintai, dia yang telah menyempurnaan takdirku. Lalu Moreno, sosok saudara yang

begitu kurindukan selama ini, tapi mencoba melawan takdirnya hanya untuk mendapatkanku.

Aku ...

Kenapa harus aku?

Aku tidak pernah berharap untuk berada dalam posisi seperti ini. Tidak pernah sekali pun. Aku tidak pernah ingin menjadi seseorang yang begitu serakah, dengan menginginkan semuanya. *Satu ...* cukup satu. Dan aku sudah sangat bahagia.

Mudah bagiku untuk memilih Lucian, tapi bukan berarti aku dapat membiarkan yang selebihnya saling membunuh. Aku tidak ingin tangan Lucian kotor dengan darah orang lain hanya karena diriku. Tidak ... Lucian terlalu suci untuk itu. Hatinya terlalu bersih untuk menjadi sosok yang begitu mengerikan.

Moon Goddess ...

Apakah aku harus pergi meninggalkan dunia ini barulah ini semua akan berakhir? Begitukah?

Karena aku tidak akan pernah siap menyaksikan mereka yang begitu aku sayangi harus saling membunuh seperti ini. Aku bukanlah seseorang yang pantas untuk mendapatkan penghormatan dari pertaruhan nyawa mereka, aku tidak seberharga itu.

"Luna.. pakailah ini."

Aku mendongak saat melihat sebuah tangan mengulurkan sebuah kemeja berwarna biru muda. Dan melihat Zenas sedang tersenyum ke arahku. Laki-laki itu berjongkok di depanku, bertelanjang dada.

"Tidak perlu Zenas, aku ... "

"Pakailah, Luna. Saya tahu Anda akan keluar setelah ini, tapi setidaknya Anda harus terlihat lebih baik dari ini bukan?" Tanya Zenas dengan pelan sambil mengedikkan kepalanya ke arahku tanpa bermaksud mencela, terlihat jika pancaran matanya begitu mengkhawatirkan diriku. "Saya tidak tahu apa yang terjadi pada diri Anda, Luna. Tapi bibir Anda mulai membiru. Apakah Anda kedinginan?"

"Aku hanya lelah." Jawabku. Memang tidak terasa dingin sama sekali, hanya saja rasa lelah yang menderaku begitu luar biasa, aku tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Mungkin efek racun itu masih mempengaruhiku. "Terima kasih." Ucapku sambil mengenakan kemeja Zenas. Melapisi pakaian rumah sakit pack Moreno yang sebelumnya hanya menutupi sebagian tubuhku saja.

"Baik jika itu yang kau inginkan. Aku pastikan jika aku sendiri yang akan mencabut jantungmu keluar."

Hal yang aku takutkan terjadi. Aku tahu jika Zenas juga terkejut, sama sepertiku ketika barusan kami mendengar Lucian mengatakan hal itu. Atau lebih tepatnya, yang berbicara tadi adalah *Alec*.

Zenas dengan terburu menopang tubuhku saat dilihatnya aku bangkit dengan cepat. Dengan tubuh gemetar aku berbalik dan melihat ke arah Lucian. Dia berdiri di sana, saling berhadapan dengan Moreno dan Aradi. Mungkin sebelumnya Lucian memang bekerja sama dengan Aradi untuk menemukanku, tapi aku yakin jika sekarang mereka sudah tidak memperdulikan hal itu lagi.

"Zenas, hentikan mereka." Pintaku.

"Luna ... "

Suara Zenas terdengar begitu pelan di telingaku. Aku tahu bukan haknya untuk dapat menghentikan seorang Alpha, dan aku juga tahu ini sudah terlambat hanya untuk menahan emosi Alec yang sepertinya telah menguasai Lucian.

"Ayo kita buktikan!"

Tidak sampai sepersekian detik aku mendengar suara Moreno yang barusan menantang Lucian, selanjutnya aku langsung mendengar suara robekan kain dan disusul suara tulang yang berderak kencang. Membuat aku membelalak kaget saat melihat Alec dan *wolf* milik Moreno yang juga tidak kalah besar telah saling berguling dan mencakar di tanah.

Aku meringis ngeri saat melihat bagaimana kedua serigala itu mengeluarkan suara geraman dan raungan kasar yang memekakkan telinga. "Aradi! Jangan, kumohon jangan. Kau tidak boleh melakukannya!" Teriakku saat melihat Aradi akan maju ke arah Alec dan Moreno.

Lelaki itu balas menatapku, dengan tatapan tajam yang aku tidak mengerti apa maksudnya. "Ini juga satu-satunya kesempatanku untuk dapat memilikimu lagi Chara. Biarkan aku melakukannya, memperjuangkanmu!" Jawabnya.

Aku menggeleng dengan kuat. "Tidak, Tidak! Kau tidak boleh melakukannya. Kalian tidak boleh melakukannya. Ini salah, aku mohon jangan Aradi." Sepertinya reaksiku yang sebelumnya sudah berubah menjadi histeris saat ini.

Adam yang melihat tatapan memohonku dengan perlahan mendekati Aradi, suara mereka terdengar samar di antara raungan mengerikan Alec dan Moreno. Kedua serigala itu masih saling mencakar dan menerkam, beberapa kali aku bahkan mendengar suara daging yang terkoyak.

Aku tidak tahu harus bagaimana, tubuhku bergetar. "Jade, bantu aku." Ucapku sedikit terisak ketika melihat tubuh Alec terlempar setelah sebelumnya dia menancapkan taringnya di leher *wolf* milik Moreno.

Sedari tadi Jade sudah berbicara tidak jelas di kepalaku. Kecemasan dan rasa takut ini membuat aku jadi tidak fokus dan tidak dapat mendengarkan Jade dengan baik. Aku semakin panik saat melihat *warrior* yang dibawa Lucian sudah saling menyerang dengan *rogue* dari kelompok Moreno. Ini semua sangat tidak seimbang, sekuat apa pun mereka, delapan orang melawan lima puluh lebih tetaplah hal yang mustahil, walaupun sekarang *warrior* dari kelompok Aradi sudah ikut bertarung.

Aku dapat melihat tangan Adam menahan lengan Aradi dengan begitu kuatnya. Juga Zenas yang berniat membantu Alec namun tertahan karena harus menjagaku yang sungguh sangat kusesali tiba-tiba menjadi lemah seperti ini.

Aku terlonjak saat mendengar suara langkah kaki yang begitu cepat terdengar berderap mendekat ke arah kami. Sinar matahari yang mulai tampak dari balik dedaunan membuat aku dapat melihat pantulan sinarnya di permukaan sosok yang berlari di antara pepohonan, semakin mendekat.

Begitu banyak, ada begitu banyak *wolf* yang tiba-tiba berkumpul di sana. Kakiku sempat gemetar sebelum kemudian aku melihat Keenan berdiri di antara mereka yang kutaksir jumlahnya lebih dari tiga puluh.

Keenan melirik ke arahku sekilas, dan bertemu pandang dengan mataku yang pasti sudah tampak memerah karena menangis. Dia menolehkan kepalanya, melihat ke arah para *wolf* yang tengah bertarung untuk saling membunuh. Keadaan di sekitar kami terlihat sangat mengerikan, pohon-pohon begitu banyak yang tumbang dengan iringan suara raungan binatang buas yang tengah saling bergulat.

Begitu cepat kejadiannya, ketika aku melihat Keenan menerjang ke depan dan langsung berganti *shift* dengan sesosok serigala berwarna merah bata mendekati perunggu yang begitu besar. Sejenak aku tersentak, warna serigalanya mengingatkanku pada sosok *Aphro*, serigala milik Kaleela. Para *warrior* yang datang bersama Keenan langsung menyusul Alpha mereka yang saat ini tengah berlari ke tengah area pertempuran itu, menuju ke arah dua sosok serigala besar yang saat ini tengah saling mencakar. Dia pasti tahu jika itu adalah Lucian dan Moreno, karena ukuran mereka jelas jauh berbeda.

Aku melihat Keenan dengan cepat menancapkan taringnya di leher serigala Moreno, menarik tubuhnya dan membantingnya ke sebuah pohon. Alec terlihat bangkit dengan susah payah di sebelah Keenan, bulunya yang berwarna hitam pekat tidak menghalangi pandanganku untuk melihat banyaknya cairan kental di sana, merembes sebagian di atas tanah. Moreno sendiri terlihat terpincang saat berusaha bangkit setelah tubuhnya di lempar oleh

Keenan, bulu serigalanya yang berwarna pirang pasir ternoda dengan warna merah darah. Merusak keindahannya.

Sekuat tenaga aku berusaha berganti *shift* dengan Jade, tapi aku tidak tahu mengapa tidak bisa. Tubuhku semakin melemah saat aku mencoba untuk mengeluarkannya, membuat Jade semakin panik.

'Kau terlalu lemah Chara. Jika aku keluar, kau tidak akan bisa menahanku.' Jade tiba-tiba berbicara. Dan menurutku hal itu masuk akal.

Ternyata salah jika aku menahannya sedari tadi, karena ternyata ketika aku lemah, Jade malah tidak bisa keluar. Berbeda dengan *wolf* lain, Jade akan sulit dikendalikan jika aku sendiri lemah. Aku melupakan kenyataan ini.

Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan?

Kepanikanku semakin memuncak saat melihat Aradi berlari setelah sebelumnya menghentak kuat tangan Adam yang menahannya. Ini semakin buruk. Dan aku harus menghentikannya segera sebelum ada yang kehilangan nyawa di antara mereka. Apa pun yang terjadi, aku hanya harus menanggungnya. Karena itu, kumohon Jade ...

Tepat ketika aku melihat tubuh Alec terlempar sekali lagi, dengan Aro yang menerkam Moreno, aku hanya berfikir jika ini semua harus dihentikan. Kemarahan menjalar di tubuhku saat itu, dan yang aku ingat terakhir kalinya hanyalah keinginanku untuk dapat mengeluarkan Jade, apa pun yang terjadi!

"JADEEE!!!" Teriakku dengan kuat, memaksakan sisa tenaga terakhirku untuk dapat berganti *shift* dengannya.

Kupikir aku berhasil, karena semua yang aku lihat menjadi gelap secara tiba-tiba.

———

Author's POV

Tubuh Zenas sedikit tersentak saat tangannya yang menopang tubuh Chara merasakan jika mendadak suhu

panas di tubuh itu meningkat, sampai sebuah kekuatan entah dari mana membuatnya terjengkang ke belakang.

Di sela kepalanya yang pusing, Zenas mencoba bangkit dan kembali tersentak saat melihat sosok Chara di depannya. Rambut Chara yang biasanya berwarna hitam kini berwarna perak seluruhnya, tidak hanya sebahagian seperti ketika sosok itu tengah mengeluarkan kelebihannya sebagai *Vasselica.* Cahaya merah dari leher Chara yang biasanya hanya berpendar redup itu kini seterang lentera di kegelapan, menantang cahaya matahari di atas mereka.

Dengan perlahan Zenas mendekati sosok itu dari samping, dan semakin terkejut saat melihat sulur dari leher perempuan itu ternyata saat ini telah menjalar naik, masih bergerak sampai menutupi sebelah wajah Chara.

Mata Zenas ikut beranjak naik, dan membelalak saat melihat netra yang biasanya sebiru langit cerah itu saat Chara sedang berganti *shift* menjadi Jade berubah menjadi semerah *red eclipse*, dengan bola mata yang lebih besar dari ukuran yang seharusnya, hanya menyisakan sedikit bagian putih di pinggirnya.

Jade?

Apakah ini Jade? Tapi mengapa sosok ini terlihat begitu berbeda? Zenas bahkan bersumpah dia merinding saat merasakan aura kuat yang begitu mengintimidasi keluar dari sosok itu.

"HENTIKAN!!!"

Suara itu berteriak, menghantarkan gelombang tak kasat mata yang membuat angin bertiup mematahkan dahan dan ranting pohon. Menggentarkan tanah yang mereka pijak, membuat bebatuan dan pepohonan yang telah tumbang seolah beriak. Para serigala yang tengah dalam keadaan saling bertarung itu mendadak berhenti, tidak terkecuali para Alpha yang sebelumnya masih saling menyerang.

"Aku bilang hentikan!!"

Suara itu menggeram marah saat melihat dua sosok serigala di kejauhan masih saling menerkam. Tangannya

terulur dan menghentak seolah membanting sesuatu, dan memang itu yang terjadi. Kedua serigala itu terangkat ke udara dan terhempas ke sebuah pohon yang kemudian langsung tumbang.

'JADE!' Alec berteriak saat melihat sosok berambut perak itu berjalan mendekat. Tapi saat dilihatnya bola mata itu tidak berwarna coklat ataupun biru, Alec mendadak dilanda ketakutan. Takut jika sesuatu terjadi pada Chara atau pun Jade.

Sosok yang dipanggil itu menolehkan kepalanya ke arah Alec, menatapnya dingin tanpa ekspresi. Jade yang biasanya selalu menyeringai jahil jika bertemu Alec atau Lucian sudah tidak ada, yang ada hanya sosok wanita cantik dengan penampilan yang begitu terlihat mengerikan.

"Aku bukan Jade!" Jawabnya tidak melalui *mindlink*.

Chara?

"Dan aku juga bukan Chara!"

———

Tubuh Alec terasa membeku saat mendengar suara asing itu. Mengalun lembut namun juga mengerikan karena seperti ada dua orang yang berbicara di sana. Suaranya terdengar berdampingan, dan Alec mengenali jika itu suara Chara beserta Jade.

Keempat sosok Alpha yang memiliki sosok serigala sama besar itu tampak tak berkedip. Siapa pun sosok di depan mereka itu, yang jelas perempuan itu memang terlihat mengerikan. Tidak hanya penampilannya, tapi juga auranya, tatapan matanya, nada dalam suaranya, membuat mereka seolah dipaksa untuk menunduk hormat.

"Akulah Vasselica. Sosok yang kalian perebutkan selama ini." Katanya tenang, menatap dingin dengan matanya yang berwarna ganjil. "Setelah melihat sosokku yang sebenarnya, kalian masih berniat menjadi mate-ku?" Tanya sosok yang menyebut dirinya sebagai Vasselica itu. Tidak ada satu pun di antara mereka yang menjawab, membuat Sang Vasselica

menyadari sesuatu. "Cepat berganti *shift!"* Perintahnya. "Kalian juga!!" Kali ini dia sedikit berteriak kepada ke empat Alpha yang berdiri di depannya.

Alec yang dibentak oleh istrinya untuk pertama kali tampak sangat terkejut, dan memilih untuk berjalan ke balik sebuah pohon dengan sedikit tertatih. Tidak lama kemudian mereka semua kembali berjalan mendekati Vasselica, perempuan itu melihat hanya Aradi dan Keenan yang terlihat lumayan baik. Sementara Lucian dan Moreno benar-benar sudah tampak kacau. Mata Vasselica yang berwarna merah berpendar saat melihat lebam di wajah Lucian, dan darah sedikit mengalir di sudut bibirnya.

"Chara, kau—"

"Sudah kukatakan jika aku bukan Chara!!" Bentaknya. Dia menatap Aradi dengan tajam, seolah ingin menembus tubuh lelaki itu. "Panggil aku Vasselica!" Ucapnya tegas penuh penekanan yang langsung membuat semuanya bungkam.

"Apakah ini *vasselic zónitt?*" Moreno bergumam pelan, yang ternyata di dengar oleh semuanya.

Vasellica itu memiringkan kepalanya, dan menatap penuh ketertarikan ke arah Moreno. "Kau tahu istilah itu? Dari mana kau mengetahuinya?" Tanya suara itu tajam.

Moreno tersentak. Jadi benar ini adalah *vasselic zónitt?* Mendadak tubuhnya terasa kaku dengan mata membelalak, dan semua itu tidak lepas dari pengamatan Lucian.

'Sebenarnya apa yang terjadi Lucian? Ada apa dengan Chara? Dan, apa itu vasselic zónitt?' Lucian tiba-tiba mendengar Alec bertanya dalam kepalanya.

Vasselica menolehkan kepalanya ke arah Lucian, kemudian menjawab pertanyaan Alec. "Itu adalah saat di mana mereka terjebak di antara tubuh satu dan yang lainnya. Mencoba untuk saling melindungi dalam keadaan yang tidak memungkinkan, sehingga salah satu sosoknya tidak bisa bertahan, dan yang lainnya tidak dapat berganti *shift*. Dan alam bawah sadar keduanya mendorongku untuk keluar." Vasselica itu tersenyum dengan aneh. "*Vasselic*

zónitt, atau kalian boleh menyebutnya *The queen's zone*." Sambungnya sambil tersenyum dingin.

"Zona dari Sang Ratu?" Lucian menyuarakan isi pikirannya.

"Ya, Lucian." Jawabnya. "Akulah yang selama ini menjadi batas dalam hubungan Chara dan *wolf*-nya Jade, dan aku jugalah sosok yang kemudian menyatukan mereka setelah kehadiranmu. Dan sekarang, kalian semua telah melihat diriku yang sebenarnya."

Tubuh Moreno bergetar, dia mengingat dengan jelas setiap bab dalam buku kuno milik nenek Chara. Dan salah satu bagian dalam buku itu menjelaskan tentang hal ini. Kini dia mengerti, pantas saja sosok di depannya ini mengatakan jika dia bukan Chara atau pun Jade, karena lebih tepat dikatakan jika dia adalah wujud dari perealisasian di antara kedua orang itu.

Sang ratu ...

"Lalu apa yang membuatmu keluar?" Tanya Moreno.

"Untuk menghentikan kalian tentu saja."

"Mengapa kau harus menghentikan kami? Kami hanya mencoba untuk berjuang mendapatkanmu di sini." Aradi berbicara.

"Mendapatkanku?" Mata Sang Vasselica berkilat. "Kalian begitu sombong, jangan terlalu berharap di atas diri kalian yang tidak lebih tinggi diriku." Suaranya terdengar mengancam.

"Apa maksudmu Cha—Vasselica? Kau tahu jika aku adalah—"

"Sudah kukatakan jika kalian terlalu sombong. Kalian tidaklah pantas untuk dapat menjadi pasanganku!" Suaranya terdengar menggema, menyela apa yang hendak Lucian katakan. "Mencoba untuk mendapatkanku? Menjadi mate-ku? Siapa kalian sehingga begitu percaya diri untuk menjadi pasangan seorang *Vasselica?*" Pertanyaan itu terlontar penuh keangkuhan, membanggakan dirinya sebagai seorang Ratu.

Sejenak Alec mendelik. *'Dia tidak sadar siapa yang lebih sombong saat ini.'* Cibirnya yang langsung membuat Sang Vasselica menatap tajam Lucian, membuatnya langsung memperingatkan Alec untuk jangan berbicara macam-macam.

"Aku pantas melakukannya." Vasselica menjawab kata-kata Alec. "Karena aku memang berhak. Selayaknya aku dapat membuat kalian berlutut di kakiku."

Semua yang ada di sana tersentak mendengar apa yang barusan dikatakan perempuan itu, tidak terkecuali Lucian. Dia merasa bingung sekaligus cemas. Apa yang terjadi pada Chara dan Jade sehingga sosok Vasselica yang harus keluar saat ini.

"Sayang ... dengarkan aku—"

"Berlutut!" Lagi-lagi Vasselica menyela ucapan Lucian. Suara yang terdengar berdampingan itu akan membuat siapa pun merinding, menambah orang-orang yang mendengarnya akan langsung menuruti perintah barusan.

Tatapannya yang tajam sama sekali tidak dikenali oleh Lucian. Itu bukanlah Chara-nya yang selalu menatap Lucian penuh pemujaan dan cinta, juga buka Jade-nya yang selalu memberikan binar jahil dan rasa bangga saat Lucian berada di sampingnya. Tapi itu adalah sosok lain, yang sama sekali tidak menganggap Lucian sebagai mate-nya.

Secara serentak, semua *werewolf* yang keseluruhannya laki-laki itu langsung berlutut di atas tanah. Banyak yang bingung di antara mereka, terkejut karena perintah barusan seolah terdengar seperti mantra yang mengharuskan mereka mengikuti apa pun yang diucapkan oleh perempuan itu. Membuat tubuh mereka bergerak dengan sendirinya, mematuhi, selayaknya para rendahan yang menghormati Sang Ratu.

Vasselica masih tetap dengan tatapan dinginnya saat melihat para Alpha di hadapannya perlahan berlutut. Keenan yang masih tidak terlalu mengerti dengan apa yang terjadi semakin bingung saat merasakan tubuhnya tanpa

dimotori bergerak sendiri, mengikuti perintah perempuan di hadapannya ini, yang dia kenal sebagai Luna dari Red Eclipse Moon Pack. Sosok penuh kelembutan yang beberapa hari lalu ditemuinya tiba-tiba saja menghilang, digantikan dengan sosok penuh aura keagungan yang membuatnya mau tidak mau tunduk karena atas dasar kepatuhan yang tiba-tiba melanda, namun juga membuatnya bertanya-tanya.

"Kau juga!" Suara Vasselica mendesis saat melihat Lucian masih berdiri di tempatnya, tidak terpengaruh sama sekali dengan perintahnya.

"Vasselica—tidak. Kau adalah Chara, jadi aku akan memanggilmu seperti itu." Lucian berjalan mendekat, membuat semua yang ada di sana terkejut karena laki-laki itu tampak bebas dari pengaruh mantra Sang Vasselica. "Chara, dengarkan aku—"

"Berlutut kataku!!" Bentaknya. Suaranya menggema, memantul di antara pepohonan yang masih berdiri.

Lucian terkejut mendengar suara itu berubah keras saat berbicara, namun dia mencoba mengabaikannya. Dia adalah mate dari sosok yang ada di depannya ini, Moon Goddess sendiri mengakuinya, karena lihatlah ... hanya Lucian sendiri yang tidak terpengaruh dengan segala kekuatan Vasselica. Karena itu, dengan segala kepercayaan dirinya, Lucian berniat untuk mendekati perempuan itu, menghentikan segala ketakutan ini, dan membawa Chara kembali.

"Kau tidak berhak memerintahku!" Jawab Lucian. Dia tiba-tiba mengingat apa yang dulu pernah Galea katakan.

"Oh, aku berhak ... Alpha."

"Ya, Alpha. Dan kau yang seharusnya menuruti perkataanku!" Lucian lagi-lagi menjawab pernyataan Sang Vasselica.

Terlihat tubuh itu bergetar, mulai emosi karena Lucian sama sekali tidak terpengaruh dengan ucapannya. *"BERLUTUT!!"*

Lucian balas berteriak walau tak sekeras perempuan di depannya ini. "Aku Alpha-mu! Kau yang seharusnya tunduk padaku. Dengar, sekuat apa pun kau, kau akan tetap tunduk dan mematuhi Alpha-mu. Kau mate-ku, dan seorang Luna akan tetap tunduk kepada Alpha-nya, sekali pun kau seorang *Vasselica!"* Ucap Lucian sambil meraih tubuh itu ke dalam pelukannya.

Sebelah tangan Lucian manarik kerah kemeja yang perempuan itu pakai, dan sebelah tangannya lagi menarik tengkuknya. Membuat lehernya terpampang jelas, dan sebelum Sang Vasselica sadar apa yang terjadi, dengan cepat taring Lucian telah menancap di sana. Tepat di atas tanda yang telah dibuatnya. Lucian tidak tahu apa yang sebenarnya dia lakukan, dia hanya mengikuti nalurinya. Megingatkan sosok yang berada dalam pelukannya ini jika Lucian adalah mate-nya.

Semua yang ada di sana lagi-lagi terkejut, namun kali ini karena Lucian yang begitu nekat seolah ingin menghantarkan nyawanya. Tidak ada seorang pun yang tidak melihat kejadian itu, di saat Lucian meraih sosok itu ke dalam pelukannya. Membenamkan bibirnya pada leher Vasselica, yang secara tidak langsung menyatakan kepada semua yang menyaksikan kejadian itu jika sosok yang mereka perebutkan ini memang sejak awal telah menjadi miliknya, dan akan tetap seperti itu.

Angin yang sebelumnya masih bertiup cukup kencang secara perlahan mulai menjinak, membuat mereka yang ada di sana dapat sedikit menarik napas lega tanpa sadar.

Tubuh perempuan itu sedikit bergetar, merasa terkejut dengan perasaan menyenangkan yang mengalir dari lehernya. Dan sedikit tersentak ketika taring itu menarik diri keluar, dengan sebuah ciuman sebagai penutupnya.

"Kau adalah milikku. Dan siapa pun kau, sebagai milikku, maka kau harus menuruti apa yang aku katakan. Hanya aku ... *Luciano Chrysander.*" Lucian berbisik dengan lembut di telinga Vasselica yang tampak memejamkan matanya.

"Kembalilah Luna ... turuti perintah Alpha-mu." Napas Lucian yang hangat menyapu daun telinganya, dengan sebelah pipinya yang menempel pada wajah Vasselica yang penuh sulur, menghantarkan perasaan familiar ke dalam tubuh sosok itu.

Suasa terasa begitu magis di sekeliling mereka. Membuat semua orang yang menatap pasangan itu tidak mampu mengedipkan mata. Dan harus mengakui jika yang barusan itu benar-benar luar biasa.

Verralic tis Alphaein ... Ucap Moreno tanpa sadar dalam hatinya, merasa terkejut karena perasaan dan juga pikirannya mau tidak mau mengakui.

Aradi yang menatap itu semua penuh dengan perasaan sesak melanda hatinya, mengosongkan jiwa. Tapi kemudian menyadari sesuatu, yang membuatnya tidak mampu berkata-kata. *Chara ...* bisiknya dalam hati.

Sementara Lucian tahu jika dia telah berhasil ketika melihat ukiran sulur namanya di sebelah wajah sosok itu mulai bergerak, menarik diri hingga batasan yang seharusnya. Karena kini sulur-sulur itu hanya mencapai sebagian leher dan bahu, tidak lagi menutupi sebelah dari seluruh bagian tubuh Chara seperti yang terjadi barusan.

Mata yang terpejam itu perlahan terbuka, dan melihat Lucian menyambutnya dalam senyuman.

"Aku tahu kau pasti mendengarku." Bisik Lucian dalam senyum penuh kepuasan.

"Lucian ... " Jawab sosok itu.

"Ya Chara ... "

*****

TBC

By Skia

(29-March-2016)

Tou Mina (26)

"Cinta begitu sabar, cinta begitu baik.
Cinta tidak pernah iri, cinta tidak pernah marah, cinta tidak pernah congkak.
Cinta tidak pernah kasar, cinta tidak pernah egois, cinta tidak mudah dendam, cinta tidak pernah mengingat kesalahan.
Cinta tidak pernah bahagia dalam kejahatan tetapi gembira dalam kebenaran.
Cinta selalu melindungi, selalu percaya, selalu berharap dan selalu menjaga."
_Corinthians

Lucian's POV

'Bunuh laki-laki itu! Jika kau tidak mau, biarkan aku yang melakukannya!' Kalimat itulah yang langsung keluar dari mulut Alec ketika mendengar Moreno mengatakan akan merebut Chara dari kami, dan menjadikannya luna di *pack*-nya sendiri.

"Jangan pernah berpikir kau akan bisa merebut Chara dariku." Aku mengucapkannya sambil berusaha meredam emosi yang kutahu sebenarnya percuma. Karena hanya tinggal menghitung detik sebelum aku habis kesabaran dan membiarkan Alec keluar untuk menghabisi lelaki itu. Sejenak aku melirik ke arah Aradi, peringatan yang barusan aku katakan juga berlaku untuknya.

"Kau hanya memiliki sedikit *warrior* Lucian." Aradi mencoba mengingatkanku, walaupun dia sendiri

sebenarnya juga demikian, tidak banyak warrior yang ikut bersamanya.

"Aku tidak peduli." Jawabku cepat. Aku benar-benar sudah tidak peduli jika harus menghadapi Moreno dengan kekuatan yang tidak seimbang ini, rencana untuk mengulur waktu dan menunggu warrior dari pack Keenan datang tidak terpikirkan lagi olehku. Kesabaranku sudah terkikis habis atas semua yang Moreno katakan.

Tidak cukup hanya Aradi yang berniat mengambil Chara dariku. Kali ini muncul lagi seorang laki-laki yang mengklaim akan menjadikan Chara sebagai Luna-nya. *Suatu saat aku akan menuntut penjelasan atas ini semua Moon Goddes, dan aku harap kau menjawabnya dengan alasan yang tepat.*

Aku melihat Moreno sedikit memiringkan kepalanya, tersenyum samar. "Kalau begitu, bukankah ini saatnya kita membuktikan siapa yang paling kuat di antara kita?" Dia menatap ke arahku dan Aradi bergantian. "Siapa yang bertahan sampai akhir, maka dialah yang pantas mendapatkan Chara." Moreno langsung memutuskan dengan sepihak.

"Baik jika itu yang kau inginkan. Aku pastikan jika aku sendiri yang akan mencabut jantungmu keluar." Jawabku. Aku dapat mendengar bagaimana Alec mengaum dengan keras di dalam sana, setuju dengan apa yang aku katakan.

"Ayo kita buktikan!" Tantang Moreno.

Emosi Alec benar-benar tersulut. Secepat Moreno berganti *shift*, secepat itu juga Alec mengambil alih tubuhku dan menerjang ke depan. Saling menerkam dengan sesosok *wolf* milik Moreno. Suara geraman terdengar mengaung di udara, menyentak semua orang yang ada di sana. Dan aku melihat jika para *warrior* di belakang kami juga sudah saling menyerang.

Aku tidak ingat sudah berapa lama kami semua mencoba untuk saling membunuh, sampai kemudian aku mendengar suara Chara. Yang memanggil *namanya*, melupakanku. Tidak mencemaskanku seperti biasanya.

"Aradi! Jangan, kumohon jangan. Kau tidak boleh melakukannya." Aku dapat merasakan emosi Alec semakin memuncak seperti halnya diriku saat mendengar nada cemas Chara yang bukan ditujukan untuk kami. *Aradi ...*

Selanjutkan aku tidak mendengar lagi apa yang dikatakan Chara. Atau jika boleh jujur, aku memilih untuk tidak mendengarkannya. Tidak siap jika harus mendengar wanita yang kucintai begitu mengkhawatirkan laki-laki lain, mengabaikanku. Sampai kemudian..

"HENTIKAN!!!"

Aku mendengar sebuah suara asing berteriak, entah apa yang terjadi karena angin tiba-tiba bertiup dengan kecang mematahkan dahan dan ranting pohon. Aku juga melihat bagaimana tanah tempat kami berpijak bergerak, membuat bebatuan dan pepohonan yang telah tumbang turut bergetar.

Di sekelilingku, para serigala yang tengah dalam keadaan saling bertarung mendadak berhenti, tidak terkecuali kami berempat. Karena saat ini aku melihat sosok serigala berwarna abu-abu gelap juga sesosok lain yang warnanya mengingatkanku pada serigala milik Kaleela berdiri di samping kami. Kami saling bertarung, hanya sosok yang aku perkirakan adalah serigala Keenan ini yang terlihat menolongku sedari tadi menghadapi Aradi dan Moreno.

"Aku bilang hentikan!!"

Suara itu kembali terdengar, kali ini sedikit menggeram marah saat mata itu melihat dua sosok serigala di kejauhan masih saling menerkam. Aku menoleh, dan melihat Chara atau ... Jade tampak mengulurkan tangannya ke depan dan tiba-tiba menghentak seolah membanting sesuatu. Sejenak aku bingung, sampai kemudian aku melihat dua orang serigala yang tengah bertarung itu terlempar dan menghantam pohon dengan kuat.

'JADE!'

Alec berteriak, memanggil Jade saat melihat sosok berambut perak itu berjalan mendekat ke arah kami. Tapi

aku sedikit ragu, ketika melihat warna bola matanya begitu berbeda. Bukan biru, melainkan merah. Semerah warna *red eclipse* yang berpendar dari lehernya.

'Ja-Jade? Itu Jade bukan Lucian?' Tanya Alec kepadaku saat melihatnya mendekat. Yang membuat kami terkejut adalah pandangan matanya yang menyorot dingin, dengan sebelah bagian wajahnya penuh dengan ukiran dari sulur namaku.

'Aku tidak yakin Alec.' Jawabku sedikit takut. Takut jika sesuatu terjadi pada Chara atau pun Jade.

Sosok yang dipanggil itu menolehkan kepalanya ke arah Alec, menatap dingin tanpa ekspresi, membuatku yang memperhatikannya dari dalam sini sangat terkejut. Jade yang biasanya selalu menyeringai jahil jika bertemu Alec atau aku tidak ada, yang ada hanya sosok wanita cantik dengan penampilan yang begitu terlihat mengerikan.

Harus kukatakan, jika Chara terlihat sangat menakutkan. Bukan karena wajahnya atau pun cahaya merah *red eclipse* yang melingkupinya, melainkan karena auranya dan sorot matanya yang membekukan penuh keangkuhan dan juga amarah.

"Aku bukan Jade!" Dia menjawab pertanyaan Alec tidak melalui *mindlink*.

Kalau begiu, apakah Chara? Pikirku.

"Dan aku juga bukan Chara ... " Lagi-lagi dia menjawab isi pikiranku, namun kali ini sukses membuatku dan Alec tidak bisa menutupi keterkejutan kami.

Aku dapat merasakan bagaimana tubuh Alec mendadak terasa membeku saat mendengar suara yang begitu asing dari sosok itu. Mengalun lembut namun juga mengerikan karena kami mendengar ada dua orang yang berbicara di sana. Suaranya terdengar berdampingan, dan aku serta Alec mengenali jika itu suara Chara dan Jade.

"Akulah *Vasselica*. Sosok yang kalian perebutkan selama ini, setelah melihat sosokku yang sebenarnya, kalian masih berniat menjadi *mate*-ku?" Tanya sosok yang menyebut

dirinya sebagai Vasselica itu. Tidak ada satu pun di antara kami yang menjawab, entah dengan mereka, tapi aku sendiri terlalu terkejut.

'Apa maksudnya dengan Vasselica? Bukankah Chara memang Vasselica selama ini?' Tanya Alec bingung.

'Apakah mungkin jika yang dia maksud dengan Vasselica adalah namanya?' Aku menjawab pertanyaan Alec dengan pertanyaan juga.

Wajah itu mengernyit, dan aku melihat jika sepertinya V*asselica* itu menyadari sesuatu. "Cepat berganti *shift!"* Perintahnya. "Kalian juga!!" Kali ini dia sedikit berteriak kepada kami berempat yang masih bergeming di depannya.

Alec yang dibentak oleh Chara pertama kalinya tampak sangat terkejut. *'Alec, turuti saja.'* Kataku menyadarkan keterkejutannya. Setelah itu Alec berjalan ke balik sebuah pohon dengan sedikit tertatih, karena aku sendiri juga merasakan jika salah satu kaki belakang kami terasa begitu sakit saat ini.

Tidak lama kemudian kami semua kembali berjalan mendekati sosok yang menyebut dirinya sebagai V*asselica* itu, aku mengenakan pakaian yang telah dibawa oleh Keenan dengan cepat sehingga terlihat berantakan dan asal-asalan. Di sekitarku, semua *werewolf* lainnya juga sudah tampak berganti *shift*.

Aku melirik ke arah Aradi, dia belum terluka parah. Hanya rahangnya yang terlihat membiru dan sudut bibirnya terlihat sedikit sobek, sementara Keenan mendapatkan cakaran di punggung tangan kanannya.

Aku? Aku benar-benar sudah tampak kacau. Pelipisku terasa perih dengan darah yang kurasakan mengalir dari sana, kaki kiriku sepertinya mengalami retak tulang –atau mungkin patah, aku tidak yakin. Walau pun akan sembuh dengan cepat, mungkin hanya membutuhkan dua atau tiga hari, tapi tetap saja menyakitkan. Belum lagi ada begitu banyak luka cakaran dan cabikan taring di sekujur tubuhku.

Tapi ketika melihat keadaan Moreno sama buruknya denganku, setidaknya itu membuatku senang juga lega. Karena dia sama menderitanya dengan diriku, ini adil. Aku cukup puas melihat wajahnya babak belur, dan hidungnya terlihat patah. Sebelah tangannya terlihat ditekuk, tanpa perlu menebak aku tahu jika tangan kanan lelaki itu patah.

Kami semua masih terdiam sampai kemudian aku mendengar suara Aradi. "Chara, kau-"

"Sudah kukatakan jika aku bukan Chara!!" Aku mendengar suara itu sedikit membentak. Dia menatap Aradi dengan tajam, seolah ingin menembus tubuh lelaki itu. "Panggil aku Vasselica!" Ucapnya tegas penuh penekanan yang langsung membuat semuanya bungkam, termasuk diriku dan Alec.

"Apakah ini *vasselic zónitt?*" Telingaku yang sensitif mendengar Moreno bergumam pelan, dan sepertinya juga di dengar oleh semuanya.

Vasellica itu memiringkan kepalanya, dan matanya menatap penuh ketertarikan ke arah Moreno. "Kau tahu istilah itu? Dari mana kau mengetahuinya?" Tanya suara itu tajam.

Moreno yang berdiri sekitar beberapa meter dariku tersentak. Keningnya berkerut, tampak berpikir, sampai kemudian aku melihat tubuhnya mendadak kaku dengan mata membelalak, menatap lurus ke arah Vasselica.

'Sebenarnya apa yang terjadi Lucian? Ada apa dengan Chara? Dan, apa itu vasselic zónitt?' Aku tiba-tiba mendengar Alec bertanya, yang langsung kujawab dengan gelengan samar. Karena sesungguhnya aku juga tidak tahu.

Vasselica itu dengan cepat menolehkan kepalanya ke arahku, sepertinya dia mendengar pertanyaan Alec barusan.

"Itu adalah saat dimana mereka terjebak di antara tubuh satu dan yang lainnya. Mencoba untuk saling melindungi dalam keadaan yang tidak memungkinkan, sehingga salah satu sosoknya tidak bisa bertahan, dan yang lainnya tidak dapat berganti *shift*. Dan alam bawah sadar keduanya mendorongku untuk keluar." Vasselica itu tersenyum dengan

aneh. "*Vasselic zónitt*, atau kalian boleh menyebutnya.. *The queen's zone.*" Sambungnya sambil tersenyum dingin.

"Zona dari sang ratu?" Aku bertanya, menyuarakan isi pikiranku yang sedari tadi mendadak bingung.

"Ya Lucian." Jawabnya. "Akulah yang selama ini menjadi batas dalam hubungan Chara dan *wolf*-nya Jade, dan aku jugalah sosok yang kemudian menyatukan mereka setelah kehadiranmu. Dan sekarang, kalian semua telah melihat diriku yang sebenarnya." Vasselica menatap kami satu persatu, mungkin menunggu bagaimana kami akan bereaksi.

Namun satu hal yang aku tahu dari penjelasan sosok di depanku ini. Dia bukanlah Chara, juga bukan Jade, dia adalah sosok lain di antara keduanya, atau dapat dikatakan merupakan gabungan antara Chara dan Jade. *Sang ratu ...*

"Lalu apa yang membuatmu keluar?" Tanya Moreno.

"Untuk menghentikan kalian tentu saja."

"Mengapa kau harus menghentikan kami? Kami hanya mencoba untuk berjuang mendapatkanmu di sini." Aradi berbicara.

Rasanya emosiku yang barusan sedikit teredam kembali naik saat mendengar kalimatnya barusan, *memperjuangkan Chara?* Cih ... jangan bercanda, kalian semua mencoba merebutnya dariku!

"Mendapatkanku?" Sekilas aku melihat jika mata Vasselica berkilat, seperti tidak suka atas apa yang dikatakan Aradi. "Kalian begitu sombong, jangan terlalu berharap di atas diri kalian yang tidak lebih tinggi diriku." Suaranya terdengar mengancam.

Aku membelalak mendengar apa yang barusan diucapkannya. Sang ratu ini begitu arogan, menganggap kami lebih rendah darinya. Itulah yang dapat kutangkap dari maksud ucapannya barusan.

"Apa maksudmu Cha- Vasselica? Kau tahu jika aku adalah-"

"Sudah kukatakan jika kalian terlalu sombong. Kalian tidaklah pantas untuk dapat menjadi pasanganku!" Suaranya terdengar menggema, menyela apa yang hendak kukatakan. "Mencoba untuk mendapatkanku? Menjadi *mate*-ku? Siapa kalian sehingga begitu percaya diri untuk menjadi pasangan seorang V*asselica?*" Pertanyaan itu terlontar penuh keangkuhan, membanggakan dirinya sebagai seorang ratu.

Itu artinya dia juga tidak menganggapku?

Sejenak Alec mendelik. *'Dia tidak sadar siapa yang lebih sombong saat ini.'* Cibirnya yang langsung membuat sang *vasselica* menatap tajam ke arahku. Aku buru-buru memperingatkan Alec agar tidak berbicara seenaknya dulu sekarang, kami tidak tahu situasi apa yang sedang terjadi saat ini. Vasselica ini bisa saja berbahaya.

"Aku pantas melakukannya." Vasselica menjawab kata-kata Alec. "Karena aku memang berhak. Selayaknya aku dapat membuat kalian berlutut di depanku."

Semua yang ada di sana tersentak mendengar apa yang barusan dikatakan sang V*asselica*, termasuk aku dan Alec yang langsung menggeram marah. Aku merasa bingung sekaligus cemas. Tidak habis pikir, apa yang sebenarnya terjadi pada Chara dan Jade sehingga sosok V*asselica* yang harus keluar saat ini. Ini tidak pernah terjadi, Galea juga tidak pernah menjelaskan tentang hal ini kepadaku. Mungkin perempuan itu juga tidak tahu tentang masalah ini, dimana ada saat ketika sosok Chara yang sebenarnya menunjukkan jati dirinya.

Apakah sebaiknya aku mendekatinya dengan baik-baik? Aku takut ini berakibat buruk pada Chara maupun Jade. "Sayang ... dengarkan aku-"

"Berlutut!" Namun lagi-lagi dia menyela apa yang hendak aku katakan. Suara yang terdengar berdampingan itu akan membuat siapa pun merinding, orang-orang yang mendengarnya pasti akan langsung menuruti perintah barusan.

Aku sama sekali tidak mengenali tatapan matanya yang begitu dingin, terasa membekukan. Sekali pun aku sering menghadapi sikap Chara yang terkadang angkuh, terlebih lagi Jade yang kadang suka seenaknya, tapi mereka tidak pernah menatapku maupun Alec dengan pandangan itu. Chara akan selalu menatapku penuh cinta, selayaknya aku kepadanya. Tapi ini ... aku sama sekali tidak melihat ada diriku dalam matanya. Dia seperti sosok lain, yang sama sekali tidak menganggapku sebagai mate-nya.

Aku mendengar suara-suara ribut di belakang, tentu saja aku tahu apa yang terjadi tanpa perlu menoleh. Karena secara serentak, semua *werewolf* yang keseluruhannya laki-laki itu langsung berlutut di atas tanah. Mereka yang baru pertama kali berada dalam situasi seperti ini pastilah merasa sangat bingung, merasa aneh karena tubuh mereka bergerak secara tiba-tiba tanpa dikomandoi. Namun bagi mereka yang pintar, mereka pasti akan langsung tahu jika tubuh mereka hanya bereaksi atas perintah dari sang ratu.

Secara perlahan aku melihat Aradi dan Moreno juga menekuk lutut mereka, termasuk Keenan yang berdiri paling dekat di sebelahku. Aku dapat melihat tatapan bingung dari dirinya yang menatap aku dan Chara bergantian. Dia belum tahu saja jika *mate*-nya juga sama anehnya dengan Chara, walaupun tidak terlalu parah.

"Kau juga!" Suara Vasselica yang berdiri di depanku terdengar mendesis. Aku tahu mengapa, pasti karena aku yang tidak terpengaruh sama sekali dengan perintahnya.

"Vasselica, tidak! Kau adalah Chara, jadi aku akan memanggilmu seperti itu." Kataku. Aku benar, dia adalah Chara. Baik dia V*asselica* atau pun Jade, dia tetap adalah Chara, Chara-ku. Karena itu, dengan perlahan aku berjalan mendekat ke arahnya, membuat semua yang ada di sini terkejut karena melihatku tampak bebas dari pengaruh mantra sang V*asselica*. "Chara, dengarkan aku-"

"Berlutut kataku!!" Bentaknya.

Lagi-lagi dia menyela ucapanku, V*asselica* ini mulai tidak sopan. Suaranya terdengar menggema, memantul di antara pepohonan yang masih berdiri di tengah hutan yang sudah terlihat hancur.

Aku mencoba mengabaikan apa pun yang dikatakannya, lagi pula sejauh yang aku tahu, Chara mau pun Jade tidak pernah bisa melukaiku. Jadi aku mengambil kesimpulan bahwa sosok yang satu ini pastilah juga begitu. Oke, itu hanya dugaanku saja. Karena jika teoriku ini salah, maka matilah aku.

Tapi jika aku tidak mencobanya, aku tidak akan pernah tahu. Karena itu, dengan segala kepercayaan diri yang kumiliki, aku berniat untuk mendekati V*asselica* , menghentikan segala ketakutan yang dibuatnya, dan membawa Chara kembali.

"Kau tidak berhak memerintahku!" Jawabku dengan tegas. Tiba-tiba aku mengingat apa yang dulu pernah Galea katakan. Jika sekuat apa pun Chara nantinya, atau selemah apa pun aku sehingga muncul alpha yang lebih kuat, Chara hanya akan tetap tunduk kepadaku. Karena akulah mate-nya.

"Oh, aku berhak ... Alpha."

"Ya, A .lpha.. dan kau yang seharusnya menuruti perkataanku." Jawabku lagi.

Aku mulai melihat tubuh itu bergetar seiring semakin dekatnya aku berjalan ke arahnya. Sepertinya dia mulai emosi karena aku dan Alec sama sekali tidak terpengaruh dengan ucapannya. Belum lagi karena kami yang menjawab segala perintahnya dengan bantahan.

"BERLUTUT!!"

Teriakannya begitu keras. Membuat semuanya tersentak karena tanah yang kami pijak lagi-lagi bergetar. Angin di sekitar kami mulai kembali bertiup dengan kencang, membuat aku sedikit sulit untuk berjalan ke arahnya. Aku sempat melihat beberapa orang menumpukan tangan

mereka di atas tanah, menahan agar angin yang bertiup ini tidak menghempaskan tubuh mereka.

'Sialan!' Alec memaki, mulai kesal dengan ini semua ketika sebuah batu berukuran kecil menghantam dahiku yang langsung mengucurkan darah segar.

'Cukup sudah!!' Aku juga mulai tersulut emosi.

Aku balas berteriak saat sudah semakin dekat dengannya. *Maafkan aku Chara, ini adalah pertama dan terakhir kalinya aku membentakmu*. "Aku Alpha-mu! Kau yang seharusnya tunduk padaku. Dengar, sekuat apa pun kau, kau akan tetap tunduk dan mematuhi Alpha-mu. Kau *mate*-ku, dan seorang Luna akan tetap patuh kepada Alpha-nya, sekali pun kau seorang V*asselica!!*" Ucapku dengan suara Alpha, kemudian aku meraih tubuh itu ke dalam pelukanku dengan terburu.

Sebelum dia sempat bereaksi, sebelah tanganku dengan cepat manarik kerah kemeja yang dipakainya—aku dapat mencium aroma Zenas dari kemeja ini, dan sebelah tanganku lagi meraih tengkuknya. Membuat lehernya terpampang dengan jelas di depanku, dan dengan cepat aku menancapkan taringku di sana. Tepat di atas tanda yang telah kubuat sebelumnya.

Sebenarnya aku sama sekali tidak tahu apa yang sedang kulakukan. Aku hanya mengikuti naluri, karena egoku mendesak untuk menyadarkan perempuan ini, megingatkannya jika aku adalah *mate*-nya. Seseorang yang berhak atasnya.

Ini sekaligus kulakukan untuk menunjukkan kepada semua yang ada di sini, jika perempuan ini adalah milikku, dan akan selalu seperti itu. Mereka telah melihat bagaimana aku menandainya,—walaupun sebenarnya aku sudah menandainya—dan seharusnya mereka telah sadar saat ini jika tidak ada seorang pun yang berhak atas Chara selama aku masih hidup, bahkan setelah aku mati. Aku tidak peduli jika aku egois, karena inilah diriku. Seorang laki-laki yang hampir gila karena terlalu mencintai *mate*-nya sendiri.

Aku tidak begitu memperhatikan keadaan sekitarku, tapi aku dapat merasakan jika angin yang sebelumnya bertiup sangat kencang mulai mereda. Yang disambut dengan helaan napas lega dari orang-orang di sekelilingku.

Tubuh Chara yang berada dalam pelukanku sedikit bergetar, anehnya dia diam saja saat aku perlakukan seperti ini. Aku hanya mendengar napasnya yang sedikit memburu, kemudian dengan perlahan tubuhnya terasa melemah dalam dekapanku. Perasaan yang mengalir dalam diriku terasa begitu menyenangkan, ini seperti saat dimana aku pertama kali menandainya. Tapi tidak ada rasa sakit dan juga darah.

Aku tidak tahu bagaimana cara mengatakannya, ini benar-benar membuatku ketagihan. Ada sesuatu yang berbeda ketika taringku tertanam di dalam dagingnya, perasaan membuncah seolah aku memilikinya lagi dan lagi. Sepertinya aku akan sering melakukan ini nantinya. *Catat hal ini Alec.*

Sedikit kecewa saat aku menarik keluar taringku dari ceruk leher Chara, tapi juga senang ketika tahu ternyata Chara juga menyukai apa yang barusan kulakukan. Dia mendesah pelan, ketika aku mengecup singkat tanda yang ada di sana.

Mata Chara tampak terpejam saat aku memberi sedikit jarak pada tubuh kami agar dapat melihat wajahnya. "Kau adalah milikku. Dan siapa pun kau, sebagai milikku, maka kau harus menuruti apa yang aku katakan. Hanya aku ... *Luciano Chrysander*." Bisikku dengan lembut namun tegas di telinganya. *"Kembalilah Luna ... turuti perintah Alpha-mu."*

Aku menjauhkan sedikit wajahku dari Chara, dan melihat sulur pada wajahnya yang menyerupai tato sedikit demi sedikit mulai bergerak mundur, hingga menyebar hanya sebatas leher dan bahunya saja, -walau sebenarnya aku senang jika Chara mentato namaku pada tubuhnya, hanya saja jangan pada bagian wajah dan bukan dalam situasi

seperti ini. Warna rambutnya berangsur menghitam, dan cahaya merah dari lehernya mulai meredup. Mata Chara secara perlahan mulai terbuka, mengerjap beberapa kali.

"Aku tahu kau pasti mendengarku." Bisikku saat melihat bola mata coklatnya menatapku dalam.

"Lucian ... " Ucapnya pelan.

"Ya Chara ... " Jawabku sambil tersenyum dan mendekapnya dengan perasaan lega.

Chara mengedarkan pandangannya dari balik bahuku, mengernyit. "Apa yang baru saja—" Dia menatap bingung ke arah semua orang yang masih tampak berlutut di atas tanah.

"Sang Ratu baru saja mengamuk." Jawabku.

"Sang Ratu apa—" Mata Chara membelalak saat menyadari apa maksud ucapanku. "Astaga, apakah aku yang melakukannya?" Tanya Chara terkejut, melihat keadaan yang menjadi lebih kacau. "Aku—aku mengira jika aku barusan hanya ... pingsan."

Pingsan?

Dia mengira dirinya tidak sadar?

Pingsan apa yang dapat menyebabkan kekacauan seperti ini?

Author's POV

"Bangunlah, jangan berlutut seperti itu." Ujar Chara menatap tidak enak kepada semua orang yang ada di sana, terlebih kepada Keenan yang baru dikenalnya.

Orang-orang itu saling berpandangan sejenak, kemudian berdiri secara perlahan.

"Aku mungkin tidak ingat apa yang telah terjadi dan kulakukan barusan, tapi sungguh ... apa pun itu aku berharap aku tidak menyakiti kalian. Aku hanya ingin kalian menghentikan ini semua, jadi ... kurasa aku hanya melakukan usaha terakhirku untuk menghentikan kalian." Chara berbicara dengan tegas, tidak ada raut penyesalan di

wajahnya walaupun dia merasa bersalah jika barusan telah menyakiti mereka.

"Chara, kami ... ah tidak, maafkan aku." Ujar Aradi tiba-tiba, membuat bingung semuanya.

Chara menoleh ke arah Aradi yang memanggilnya, mengerti apa yang sebenarnya hendak dikatakan lelaki itu. Mungkin Aradi menyesal mengabaikan larangan Chara yang sebelumnya.

"Kita semua sudah sampai sejauh ini, sampai pada tahap dimana kalian hampir saja saling membunuh. Bisakah kalian memberiku kesempatan untuk mengatakan beberapa hal? Aku minta dengarkanlah aku sebentar saja, anggaplah sebagai usaha terakhirku untuk menghentikan ini semua." Mereka semua terdiam, dan Chara maju satu langkah, melepaskan pelukan Lucian. "Aku akan bertanya pada kalian." Pertama, dia menoleh ke arah Aradi. "Apa alasanmu Aradi? Alasanmu untuk melakukan ini semua?"

Aradi memejamkan matanya sejenak, mengatur napasnya. "Karena aku ingin mendapatkanmu kembali."

"Mengapa?"

"Karena aku mencintaimu." Jawab Aradi cepat.

Lucian yang berada di belakang Chara terdengar menggeram. Dia menoleh ke arah Chara, dan melihat perempuan itu memandang Aradi dengan dalam, membuat Lucian serasa lemas saat itu juga.

Tubuhnya menegang saat melihat Chara berjalan ke arah Aradi, ingin rasanya dia menahan agar Chara jangan mendekat ke sana. Jangan pergi kepada Aradi dan tetaplah di sampingnya, jangan membuatnya cemas seperti ini karena memikirkan apa yang sebenarnya Chara rasakan. Masih cintakah dia pada laki-laki itu? Jika iya, lalu dia harus bagaimana? Merelakannyakah?

Sekuat tenaga Lucian menahan buncahan emosi yang meledak sekaligus dalam dirinya. Tangannya terkepal, sebagai reaksi untuk menahan Alec yang sekarang tengah

mengamuk di dalam sana. Memaki Lucian yang membiarkan Chara sedekat itu dengan Aradi.

'Aku tidak bisa menahannya Alec.' Jawab Lucian.

'Apanya yang tidak bisa sialan!! Chara mate kita, mereka semua tidak berhak atas dirinya.' Maki Alec habis kesabaran. *'Aku tidak mengerti denganmu Lucian, mengapa kau malah membiarkannya seperti itu? Mengapa kau melakukan ini?!'* Teriak Alec marah. Bisa-bisanya Lucian berdiam diri seperti ini, seharusnya dia menahan Chara. Tidak peduli jika harus berlaku egois, karena dia memang berhak.

'Karena aku mencintainya.' Lucian berucap lirih.

'Kita mencintainya Lucian, karena itu tahan dia!'

'Dan aku tidak akan menahan orang yang kucintai untuk meraih cintanya, walaupun itu bukan kita.'

Alec bingung dengan apa yang dikatakan Lucian. *'Apa—apa maksudmu?'*

'Aku hanya akan ikut berbahagia melihatnya, walau pun dia tidak bersamaku. Walaupun bukan aku yang berada di sampingnya. Aku sudah memperjuangkannya Alec, kita sudah memperjuangkan Chara. Sekuat yang kita mampu. Dan sekarang, kita hanya diberi kesempatan menunggu. Biarkan Chara yang memilih, dan cukup terima apa pun keputusannya.' Jawab Lucian dengan senyuman, berbanding terbalik dengan rasa di hatinya yang kacau balau.

Alec bungkam mendengar jawaban yang terlontar dari Lucian, menyadari jika apa yang dikatakannya memang benar. Walau pun dalam benaknya Alec tetap tidak rela melepas Chara, tapi dia mencoba untuk melakukannya. Karena Lucian benar.

Karena kami terlalu mencintainya ...

Chara tersenyum seiring langkahnya mendekati Aradi. Dia dan Jade tidak sanggup berkata-kata saat mendengar apa yang diucapkan Lucian dan Alec.

Dalam diamnya Jade akhirnya berkata, *'Bukankah itu membuatmu semakin yakin Chara?'* Tanya Jade sambil tersenyum. Memberikan dukungan penuhnya pada Chara yang saat ini telah berdiri tepat di hadapan Aradi.

'Tentu saja Jade.' Jawab Chara.

Sebelah tangan Chara terulur menyentuh wajah Aradi, membuat lelaki itu terkejut. Tapi tidak dapat menahan rasa bahagianya, ketika mengetahui jika Chara melakukan hal ini padanya. Harapan tiba-tiba muncul dalam benak dan hatinya, membuat binar di matanya memancar, yang disambut Aro dengan teriakan senangnya.

Chara meraih bahu Aradi, mendekatkan wajahnya. Sebelah pipinya bersentuhan langsung dengan wajah Aradi, kemudian melingkarkan tangannya pada leher laki-laki itu. Semua orang tanpa terkecuali menatap terkejut melihat hal itu. Mereka mengira jika sang V*asselica* telah memutuskan jika dia ingin kembali kepada *mate*-nya yang dulu.

Sementara mereka hanya mengira Chara memeluk Aradi, padahal diam-diam Chara mengucakan sesuatu di sana. Berbisik langsung ke telinga lelaki itu, memastikan jika tidak ada yang mendengarnya selain Aradi sendiri.

Tubuh Aradi menegang kaku, tangannya yang semula hanya diam di kedua sisi tubuhnya karena terkejut dengan apa Chara lakukan mendadak bergerak. Melingkari tubuh Chara, dan memeluknya erat. Sejenak dia membenamkan wajahnya di leher perempuan itu, dan sebuah senyuman kecil terbit di bibirnya kala Chara menjauhkan tubuh mereka.

"Aku mengerti." Ujara Aradi tiba-tiba, menatap Chata intens masih dalam senyumnya. Tangannya mengusap wajah Chara dengan sayang kala matanya melirik melewati puncak kepala perempuan itu, menatap langsung ke arah Lucian yang saat ini terlihat begitu kacau.

Aradi melempar senyum kecilnya ke arah Lucian yang masih bergeming, membuat Adam yang berdiri di belakangnya bingung bukan main. Mengapa Aradi terlihat

begitu senang? Walaupun hanya senyuman kecil, tapi Adam tahu jika itu adalah senyuman tulusnya. Dia menerka-nerka, apa yang sebenarnya terjadi sekarang? Chara meninggalkan Lucian, kemudian berjalan dan memeluk Aradi. Membuat Alpha itu terlihat bahagia di balik wajah sendunya.

Chara membalas senyuman Aradi dengan tulus, tangan keduanya saling menggenggam ketika Chara mengecup sebelas pipi Aradi. Yang dibalas lelaki itu dengan mencium keningnya dalam dan lama. Chara dapat merasakan ketulusan dalam ciuman itu, dari rasa hangat bibir Aradi yang terasa mengalir melalui dahinya. Dan Chara tidak memudarkan senyumnya ketika dia menjauh dari wajah itu, mengusap lengan Aradi sekali dan berjalan menjauh dari sana.

Moreno sedikit terkejut saat melihat Chara melangkah ke arahnya. Dia membalas tatapan dalam Chara dengan ekspresi datar, menutupi perasaan gugupnya yang tiba-tiba melanda.

"Moreno, apakah kau benar mencintaiku?" Tanya Chara yang membuat Moreno tersentak, tidak ada basa-basi dalam ucapannya barusan. "Tidak perlu bingung, aku mendengar semua yang kau katakan ketika itu. Benar-benar semuanya.."

"Kau ... "

"Jawablah, apakah kau benar mencintaiku?"

"Ya, aku mencintaimu. Aku begitu mencintaimu, aku tidak tahu kapan perasaan itu datang. Mungkin sudah sejak dulu." Jawab Moreno yakin, membalas tatapan Chara.

Sekali lagi Lucian harus menarik napasnya berat. Berapa banyak lagi dia harus mendengar laki-laki lain mengatakan hal seperti itu kepada Chara? Tidakkah cukup Aradi saja? Bahkan yang tadi saja sudah cukup membuat hati dan jantungnya berdarah karena luka lebar yang tidak akan pernah tersembuhkan.

Zenas yang berdiri di belakang Lucian secara tidak sadar membenarkan dugaannya yang sebelumnya. Ternyata

benar, lelaki jahat itu ternyata memang mencintai Chara. Karena itulah dia sampai rela mengotori tangannya untuk saling membunuh seperti sekarang ini?

"Karena itu kau menculikku? Sampai berniat untuk saling membunuh?" Tanya Chara, sesuai dengan apa yang Zenas pikirkan.

"Ya, aku akan melakukan itu semua. Apa pun demi dirimu." Jawab Moreno lantang, tanpa keraguan.

Chara yang mendengar apa yang barusan dikatakan Moreno hanya mampu memejamkan matanya. Tentu saja dia tahu apa tujuan Moreno tanpa harus bertanya lagi, karena laki-laki itu telah mengatakannya lebih dulu kepada Chara. Hanya saja, lebih dari itu, Chara merasa jika dia tidak tega bila melihat Lucian dan Aradi akan membunuh Moreno, atau juga sebaliknya.

Bukan, bukan karena Chara yang telah mau dijadikan Luna olehnya. Tapi ada alasan lain yang membuat Chara merasa didesak untuk melindungi Moreno. Terlepas dari kenyataan bahwa Moreno masih kakak sepupunya, Chara tahu jika Moreno adalah orang baik. Dia yakin itu ...

"Apa pun demi diriku?" Moreno mengangguk atas pertanyaan Chara. "Kalau begitu maukah kau menghentikan ini semua, untukku?" Tanya Chara.

Moreno menyipitkan matanya, dahinya berkerut mendengar permintaan Chara. "Aku tidak—"

"Kau bilang kau akan melakukan apa pun untukku. Apakah itu hanya sekedar ucapan saja?"

"Aku akan melakukan apa saja, asal tidak melepaskanmu." Sejenak Moreno menghembuskan napasnya, kemudian menatap Chara dengan dalam. "Karena aku mencintaimu."

"Aku tidak menyalahkanmu karena rasa cintamu padaku, kau berhak atas itu. Karena perasaan itu memang milikmu. Hanya saja ... tidakkah kau merasa ini salah Moreno? Tidak pernahkah hatimu menyuruhmu berhenti melakukan ini?

Bukan hanya kami yang terluka, namun juga dirimu. Kau akan menyakiti dirimu sendiri nantinya."

Moreno menelaah perasaannya karena ucapan Chara barusan. Pernahkah dia merasa seperti itu? Pernahkah hatinya melarangnya? Mencoba menghentikannya?

Dan jawabannya ... *pernah. Bahkan begitu sering.*

Hatinya berontak tanpa dia sadari. Memintanya berhenti melakukan ini semua, rasa cintanya pada Chara yang berawal dari obsesi itu salah. Salah jika Moreno harus memaksakan dirinya untuk memiliki Chara. Namun nalurinya, logikanya, semua berjalan berlainan arah dengan perasaannya yang terdalam. Dia ingin memiliki Chara, dan dia harus mendapatkannya.

"Aku yakin kau pasti pernah merasakannya. Karena aku tahu kau bukanlah orang yang jahat Moreno." Chara mengambil kesimpulan dari diamnya Moreno, dan ekspresi laki-laki itu menunjukkannya.

Diam-diam Lucian mendengus, dan bukan hanya dia saja. Bukan orang jahat? Laki-laki yang telah menyebabkan semua kekacauan ini bukan orang jahat? Lalu apa yang pantas disebut untuk Moreno? Malaikat?

Chara berjalan semakin mendekat ke arah Moreno. Menatap laki-laki itu selembut mungkin, meyakinkan Moreno untuk mendengarkan apa yang dikatakannya.

Chara yakin jika apa yang dilakukannya ini benar, dan dengan segala kepercayaan dirinya Chara mencoba untuk menyadarkan Moreno, mengembalikan lelaki itu pada jati dirinya yang sebenarnya. Chara tahu jika Moreno hanya salah jalan. Dia adalah laki-laki yang memiliki dasar hati begitu baik dan penyayang, Chara dapat menjamin itu.

Lihatlah bagaimana Moreno begitu cemas padanya saat dia keracunan. Moreno bahkan dengan suka rela mendonorkan darahnya. Hanya saja semua kebaikan itu tertutupi dengan sikap kejam dan jahatnya karena tidak adanya sentuhan kelembutan. Moreno hanya perlu di

arahkan, dan dia pasti berhasil keluar dari balik hitamnya sisi yang selama ini menahannya.

Laki-laki itu terlalu dingin untuk disentuh dari luar. Chara dapat melihat jika dari matanya Moreno seolah meminta untuk disadarkan, meminta untuk seseorang datang dan membawanya keluar dari kegelapan yang diciptakan ayahnya. Tetapi, permukaan pada pikirannya sudah terlalu dalam ditanami dengan hal keji, sehingga membuatnya susah untuk mendengar kata hatinya.

Namun Chara yakin, jika dia dapat membantu Moreno. Sebenci apa pun dia pada Moreno yang berniat menyakiti Lucian, Chara tidak bisa memungkiri jika dia peduli pada Moreno yang begitu tampak kesepian. Tidak ada salahnya mencoba bukan? Mencoba untuk berbicara pada Moreno, membuka mata hatinya, jika dia tidaklah sejahat seperti yang ada dalam pikirannya sendiri.

"Tidak, kau salah. Aku adalah orang jahat, kau salah menilaiku. Aku yang bahkan telah membunuh ibumu!" Teriak Moreno yang membuat semuanya terkejut. Moreno tidak terima Chara mengatakan dia bukanlah orang jahat, karena dia tahu itu tidak benar. Dia adalah orang yang sangat menyedihkan, dan dia menolak jika Chara berniat mengasihaninya.

'Akan kubunuh laki-laki itu!' Teriak Alec tiba-tiba.

'Jangan coba-coba Alec!' Jade memperingatkan, membuat Chara mengucapkan terima kasih padanya.

'Tapi dia telah membunuh ibumu Jade!' Alec tidak terima karena Chara dan Jade membela laki-laki itu.

'Diamlah dan biarkan Chara yang melakukannya.' Ucap Jade tidak mau dibantah, membuat Alec semakin uring-uringan karena merasa terabaikan.

Tidakkah cukup mate-nya telah memilih Aradi dan meninggalkannya? Kali ini dia harus melihat bagaimana perempuan yang begitu dicintainya itu kembali menyakitinya. Membela laki-laki yang berniat buruk kepada

mereka. Persetan dengan kenyataan jika Moreno adalah sepupu Chara, Alec benci padanya. *Dan akan tetap begitu.*

'Tenanglah Alec.' Ucap Lucian pelan yang membuat Alec memilih untuk menyembunyikan dirinya, merasa marah bukan main dan benci dengan apa yang terjadi padanya saat ini. Walaupun Lucian juga sama kecewanya dengan Alec, tapi dia mencoba untuk lebih sabar.

"Tidak, kau tidak membunuhnya. Lebih dari itu, kau yang bahkan telah melindungiku diam-diam bukan? Jika saja kau mengatakan pada ayahmu tentang keberadaanku, aku pasti sudah mati sekarang ini." Chara membantah apa yang Moreno katakan. Lelaki itu terlalu rendah diri akan kebaikan hatinya.

Rahang Moreno terlihat mengeras. "Apa yang sebenarnya ingin kau katakan Chara?"

"Aku hanya ingin mengatakan jika kau tidak sejahat yang dirimu pikirkan. Tidakkah kau sadar kau telah melindungiku selama ini? Ingatlah berapa banyak kau telah menolongku Moreno, di masa lalu dan juga saat ini." Jawaban Chara membuat Moreno terhenyak. "Sekarang aku tanya padamu, apa saja yang telah kau lakukan sehingga kau mengecap dirimu sendiri jahat? Apakah hanya karena diammu saat melihat ayahmu membunuh ibuku? Apakah kau pernah membunuh orang lain dengan tanganmu sendiri?"

Moreno diam, tidak menjawab pertanyaan Chara. Mungkin orang lain tidak akan percaya jika Moreno mengatakannya, namun dia memang benar-benar tidak pernah melakukan hal seperti itu. Dia tidak pernah menyakiti orang lain lebih dulu, kejahatannya hanyalah berusaha memisahkan Chara dari mate-nya. Mencoba menentang takdirnya dengan memaksakan Chara menjadi miliknya. Hanya itulah kejahatan yang Moreno lakukan.

"Tidakkah kau ingin memulai hidup yang baru Moreno? Bersama-sama denganku, dengan kami semua?" Chara melihat mata Moreno membelalak. Menatap tidak percaya ke arahnya.

Moreno tidak habis pikir dengan jalan pikiran Chara, sehingga semudah itu mengatakan hal yang pasti sangat sulit diucapkan oleh orang lain, memaafkan seseorang yang telah berencana menyakitinya.

"Rasa cinta yang kau berikan untukku, aku merasa tidak pantas mendapatkannya. Ada orang lain yang lebih berhak untuk mendapatkannya Moreno, dan seseorang itu masih menunggumu di luar sana." Chara menatap Moreno lembut, membuat laki-laki itu terkesan dengan apa yang Chara katakan. "Atas perasaanmu itu, aku hanya dapat mengucapkan terima kasih. Terima kasih karena telah melindungiku selama ini diam-diam, terima kasih karena saat itu kau menuruti permintaan terakhir ibuku." Chara menghela napasnya. "Dan terima kasih telah mencintaiku dengan tulus. Sekarang ... " Chara mengulurkan tangannya ke depan, membuat Moreno tersentak. "Maukah kau mencoba mencintaiku selayakanya saudara saja? *Kakak?*" Tanya Chara dengan air mata yang berlinang.

Tubuh Moreno rasanya melunak saat itu juga. Apa yang dikatakan Chara seolah melemahkan tulangnya. Mengapa semudah itu? Mengapa semudah itu gadis ini menawarkan hak untuk menjadi saudaranya?

Dan panggilan itu, ketika Chara memanggilnya *'kakak'* benar-benar membuat pertahannya runtuh. Bukannya menyambut uluran tangan Chara, laki-laki itu malah jatuh berlutut dan meraih pinggang Chara. Memeluknya erat dan menenggelamkan suara tangisannya di perut Chara.

"Maafkan aku ... maafkan aku." Ucapnya di sela isakannya yang teredam.

Chara yang sebelumnya terkejut karena Moreno tiba-tiba memeluknya juga tampak menangis. Dengan perlahan dia memeluk leher lelaki itu, mengusap punggungnya yang bergetar. "Aku memaafkanmu.. aku benar-benar telah memaafkanmu." Jawab Chara.

Moreno mengencangkan pelukannya. Rasanya masih kurang hanya sekedar berlutut meminta maaf seperti ini,

bahkan jika Chara ingin membuhnya, Moreno tidak akan mengelak. Karena dia pantas menerimanya, karena Chara berhak mendapatkan bayaran dengan nyawanya.

Moreno mendongakkan kepalanya, wajahnya berantakan akibat kotor dan penuh lebam karena aksi bertarungnya dengan Lucian, ditambah laki-laki itu juga menangis. "Mengapa kau memaafkanku semudah itu?" Tanya Moreno parau. Mengabaikan harga dirinya yang bisa saja runtuh karena telah menangis di depan para *warrior*-nya dan juga para Alpha lain yang menjadi saksi semua kejadian ini.

"Karena sebenarnya tidak ada yang perlu dimaafkan darimu." Jawab Chara. "Apakah kau tahu Moreno, aku merasa sangat senang karena ternyata aku tidak sebatang kara di dunia ini. Aku masih memiliki seseorang yang berhubungan darah denganku, dan seharusnya aku mengucapkan terima kasih kepadamu." Chara mengusap wajah Moreno yang mendongak ke arahnya. "Terima kasih ... karena telah mau menemukanku." Ucapnya, menghapus air matanya sendiri.

Lagi-lagi Moreno dibuat tidak mampu berkata-kata atas apa yang Chara ucapkan. Lihatlah, bagaimana mungkin dia tidak mencintai gadis ini? Chara memiliki hati yang begitu baik, sangat pantas untuk mendapatkan cinta dari siapa pun. *Termasuk darinya ...*

Karena itu, walaupun Chara telah menawarkan hubungan persaudaraan untuknya, Moreno tidak bisa berjanji akan berhenti untuk mencintai Chara. Jika Moreno hanya bisa mencintainya dalam diam, maka dia akan melakukannya. Dia tidak keberatan, karena kini dia sadar jika kebahagian Chara tidak harus bersamanya.

Perasaannya yang dibutakan oleh hal kejam yang ditanamkan ayahnya membuat Moreno terlupa jika dia tidak sepantasnya melakukan hal seperti ini, tidak sepatutnya dia bertindak tidak adil kepada orang lain hanya karena keegoisannya. Betapa bodohnya dia karena telah melakukan kesalahan besar selama ini. Karena ternyata apa

yang dulu pernah dipikirkannya telah benar, membiarkan Chara bahagia dengan *mate*-nya.

Ah ... *mate*. Lalu siapa yang dipilih Chara di antara kedua orang itu? Apakah Aradi? Karena sebelumnya Chara menunjukkan kepada semua orang jika dia telah memilih Aradi.

"Bangunlah Moreno, jangan berlutut seperti ini." Kata Chara menarik Moreno berdiri. Lelaki itu meraih Chara sekali lagi ke dalam pelukannya. Biarkanlah dia menghirup wangi Chara sebentar lagi, sebelum merelakan perempuan itu kembali kepada *mate* yang seharusnya.

Chara membalas pelukan Moreno, menyandarkan kepalanya di dada laki-laki itu. Terasa begitu nyaman dan pas, pelukan itu terasa memiliki makna yang lebih baik jika berlandaskan hubungan saudara. Chara benar, jika Moreno adalah orang yang baik, lihatlah betapa nyamannya pelukannya sebagai seorang kakak. Chara merasa jika dirinya seperti dilindungi oleh saudaranya sendiri, begitu menyenangkan.

Semua yang ada di sana tampak diam memperhatian kejadian di depan mereka, pada kenyataan jika seorang Moreno yang kejam memilih tunduk pada Chara yang menganggapnya saudara. Ternyata hanya itu yang dibutuhkan olehnya, seseorang yang mengerti, orang yang bersedia mengulurkan tangan kepadanya. Menawarkan kehangatan, dan Moreno akan menerimanya.

Lucian tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Dia senang karena Chara dapat menyelesaikan semuanya, namun juga sedih karena sesuatu yang lain. Diliriknya Aradi yang tengah menatap ke arah Chara yang berada dalam pelukan Moreno, dan Lucian memejamkan matanya. *Begitu sesak ... menyakitkan ... tapi dia hanya harus menerimanya bukan?*

Lucian pernah merasakan sakitnya kehilangan *mate*, dan dia yakin jika dirinya masih bisa melewatinya sekali lagi. Walaupun kali ini Lucian lebih memilih mati ketika melihat Chara pergi darinya, karena itu pasti lebih baik dari pada

harus menderita melihat orang yang dicintainya bersama orang lain.

Chara teringat jika dia mengabaikan seseorang sedari tadi, karena itu dengan perlahan dia melepaskan pelukan Moreno. Memberikan ciuman hangat di pipi lelaki itu, dan berbalik ke belakang, menatap Lucian yang tampak memalingkan wajahnya. Chara tersenyum, dia hanya perlu menjelaskannya pada Lucian, dan yakin jika laki-laki itu pasti mengerti.

Baru saja Chara hendak melangkah, bahkan tangannya masih berada dalam genggaman Moreno, ketika dia melihat orang itu.

Mata Chara membelalak melihat Grace yang berlari dengan cepat ke arah Lucian, mengacungkan sebuah belati dari balik punggung laki-laki itu. Dan semuanya terjadi dalam sekejap mata, tidak ada siapa pun yang sempat menahan perempuan itu, karena mereka semua terlalu lengah.

"LUCIAN!"

"ALPHA!"

Teriakan Chara menggema, membuat semuanya tersentak dan berlari mendekati Lucian dengan terburu. Namun terlambat, karena belati itu telah lebih dulu menancap, menembus jantung. *Dan dia terjatuh, dengan berselimutkan darah di sana ...*

****

TBC

By Skia

(09-April-2016)

Tou Mina (27)

"Seseorang yang benar-benar tidak berdosa, mengorbankan diri demi kebaikan orang lain.
Termasuk musuh-musuhnya, dan menjadi tawanan dunia.
Itulah cinta yang sempurna."
_Mahatma Gandhi

_____

Suatu hari di masa lalu ...

Moreno terus mengurung diri di kamarnya sejak kepulangannya tadi pagi. Hari ini adalah pertama kali baginya, melihat bagaimana ayahnya sendiri membunuh keluarganya, tanpa belas kasihan. Dan Moreno, hanya diam saja. Itulah yang menjadi penyesalan terbesarnya.

Dalam keremangan cahaya redup dari lampu kamarnya, Moreno masih duduk dengan gelisah. Ini sudah lewat dari tengah malam, dan matanya sama sekali belum terpejam barang semenit pun. Pikirannya masih melayang, dan Moreno tidak tau apa yang menyebabkannya sampai seperti itu.

Mungkinkah karena rasa penyesalannya? Atau ...

Moreno menarik laci nakas di samping tempat tidurnya, mengambil sesuatu dari dalamnya. Matanya menyapu permukaan lembaran foto itu tanpa melewatkan seinci pun, dan terkejut ketika dia sadar bahwa dirinya menyukai apa yang tengah dilakukannya saat ini.

Memandang wajah di foto itu berlama-lama.

Seorang gadis tampak tersenyum dengan lebar di sana. Kulitnya berwarna pucat, dengan rambut cokelat yang terlihat kusut karena tertiup angin. Gadis itu masih muda,

dan tampak polos dengan tatapan matanya yang sebening embun.

Moreno bingung ketika mendapati dirinya tertarik pada gadis di dalam foto itu, yang sudah pasti adalah sepupunya walau Moreno belum tau siapa namanya. Gadis itu tidaklah secantik para gadis yang selama ini ada di sekitarnya, juga tidak semenawan para perempuan yang mengejar-ngejarnya. Namun entah bagaimana, Moreno tidak dapat memungkiri jika dirinya *sedikit* penasaran kepada gadis itu.

Sambil mengernyit, Moreno menolehkan kepalanya, dan mengambil sebuah benda lagi yang ada di dalam laci. Memandanginya sejenak, menyukai ukiran indah pada benda itu, dan meletakkannya sejajar dengan foto yang berada di atas bantalnya.

'Kenapa rasa gelisahmu semakin bertambah setelah memandang foto itu?' Tanya sebuah suara di dalam kepala Moreno.

Lelaki itu tidak langsung menjawab, melainkan lebih dulu membenarkan pernyataan yang baru saja dikatakan oleh Arzol—*wolf*—yang mendiami tubuhnya.

'Aku juga tidak mengerti Arzol, ini sungguh membingungkan.' Moreno mengernyit. *'Apakah normal aku merasakan hal seperti ini kepada seseorang?'*

Arzol sejenak turut berpikir. *'Normal, jika gadis itu adalah mate kita.'* Jawabnya yang membuat Moreno tersentak.

Mungkinkah?

Mungkinkah gadis di dalam foto ini adalah matenya?

Kalau iya, lalu dia harus bagaimana?

Moreno mengacak rambutnya. "Aku baru saja melihat ibunya dibunuh oleh ayahku sendiri Arzol. Ini akan sulit jika dia memang *mate* kita."

'Lalu kau hanya akan membiarkannya saja? Melepaskannya? Meskipun jika dia memang mate kita?'

"Tentu saja tidak!" Jawab Moreno cepat dan tegas. *'Hanya saja bagaimana jika dia membenci kita setelah dia tahu jika*

ayah yang telah membunuh orang tuanya? Dan aku bahkan ada di sana, namun hanya diam saja.'

'Kalau begitu tebus kesalahan itu.'

'Apa maksudmu?'

'Kau adalah calon Alpha Moreno, Alpha dari para rogue dan juga Moonlight pack.' Arzol berucap. *'Jika kau memang merasa bersalah, kembalikan apa yang menjadi hak dari gadis itu.'*

'Kau gila Arzol! Aku tidak mungkin mengkhianati Ayah.'

'Aku tidak menyuruhmu mengkhianatinya.' Jawab Arzol yang membuat Moreno bingung. *'Harus kukatakan, jika aku juga menyukai gadis itu. Aku tidak tahu mengapa. Karena itu aku menyarankan, untuk kau mendapatkan keduanya.'*

'Keduanya? Maksudmu?'

'Tentu saja gadis itu dan juga packnya.'

____

Moreno duduk termenung di dekat kolam ikan mansionnya, matanya menatap kolam itu, namun pikirannya jauh berkelana entah kemana.

Ini sudah hampir setahun, tapi dia tidak bisa menemukan gadis itu dimana pun. Gadis itu menghilang tanpa jejak, tidak tahu apakah dia masih hidup atau tidak. Namun Moreno percaya jika dia pasti masih memiliki kesempatan untuk menemukan gadis itu, dimana pun dia berada.

Tangan Moreno yang sedari tadi menggenggam sebuah benda terangkat. Ukiran pada liontin itu masih tetap memukau dirinya. Sederhana, namun sekaligus rumit. Apakah gadis itu juga akan seperti liontin ini? *Menyenangkan dipandang, tetapi sangat sulit untuk dimengerti?*

Moreno teringat ketika dua hari yang lalu dia menemukan sebuah buku kuno di ruangan kerja ayahnya. Sebuah buku yang menjelaskan tentang serigala dengan jenis V*asselica*. Yaitu jenis serigala yang hanya diturunkan secara bergenerasi kepada keturunan perempuan pertama.

Moreno sudah tau hal itu sebelumnya, namun yang baru dirinya ketahui adalah fakta menarik tentang keistimewaan V*asselica* yang ternyata lebih luar biasa dari bayangannya selama ini. *Mereka dapat berganti mate, merusak tatanan aturan dan ketetapan yang ada dalam hukum werewolf.*

Werewolf hanya memiliki satu belahan jiwa, sampai mereka mati. Jika salah seorang menolak di antara keduanya atau pasangannya mati lebih dulu, maka yang tertinggal akan menjadi *unmate-wolf*. Hidup penuh penderitaan dan kesendirian sampai ajal menjemput mereka.

Tapi ini ... Vasselica ini bagaimana mungkin bisa begitu serakah?

Seolah tidak cukup dengan segala kelebihan yang dia miliki, seorang V*asselica* ternyata juga tidak akan pernah merasa kesepian dengan ketidakhadiran seorang *mate*. Namun di dalam buku itu juga dijelaskan, jika tidak semua jenis V*asselica* dapat memiliki kelebihan terakhir itu. Mereka yang dapat berganti *mate* hanya keturunan perempuan yang lahir pada tanggal ganjil tertentu menurut perhitungan bulan merah.

Dan gadis itu ...

Gadis yang kini Moreno ketahui bernama Charlize Anjana, dia memiliki kelebihan itu.

Gadis itu lahir pada generasi yang tepat untuk menjadikannya seorang V*asselica* dengan kemampuan memiliki mate lain. *Luar biasa ...*

Dan hal itu membuat Moreno semakin terobsesi untuk memilikinya. Menjadi *mate*-nya, sekaligus mengembalikan *pack*-nya. Dengan begitu tidak ada yang tersakiti, tidak ada yang merasa dikhianati. Moreno dapat bahagia bersama gadis pujaannya, dan dia juga tetap dapat menjalankan perintah ayahnya saat menjadi Alpha nanti.

'Tapi bagaimana jika dia memang telah benar-benar memiliki mate Moreno?' Suara Arzol tiba-tiba terdengar.

'Untuk apa kau takut Arzol? Bukankah kau juga tau jika itu bukan masalah? Karena ketika mate itu mati, maka Alpha terkuat akan terpilih kembali menjadi mate Sang Vasselica.'

'Apakah kau ingin menjadi Verralic tis alphaein? Seperti yang disebutkan buku itu jika kau menjadi pasangan dari Vasselica?'

Moreno tertawa pelan. *'Itu hanya bonus Arzol, gelar itu hanya hadiah yang akan aku dapatkan dari menjadi pasangan vasselica. Alasan utamanya tentu saja karena aku ... menyukai gadis itu.'*

'Suka?'

Moreno kembali tertawa. *'Mengakulah jika kau merasakan hal yang sama seperti yang kurasakan Arzol. Kau juga menyukai gadis itu, dan berharap jika dia memang adalah mate kita. Karena jika tidak, kau pasti sudah menahanku untuk menghentikan ini semua dari dulu.'*

Arzol tidak menjawab apa yang dikatakan Moreno, karena apa yang laki-laki itu katakan memang benar. Dia, juga mengharapkan gadis itu diam-diam. Entah apa yang menarik dari diri gadis sederhana bernama Charlize itu, namun Arzol tidak dapat menampik jika dia mengharapkan untuk dapat bertemu dengannya secara langsung.

'Lalu bagaimana jika kita tidak dapat melakukannya?'

'Apa maksudmu?' Tanya Moreno.

'Tidak dapat menjadikan gadis itu sebagai mate, juga tidak dapat mengembalikan pack itu padanya.'

Moreno merenung, benar apa yang dikatakan Arzol. *'Kau tahu Arzol, aku tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi padaku. Namun aku seolah berjanji tanpa kusadari, jika aku akan melakukan apa pun untuk gadis itu.'*

'Kau tidak menjawab pertanyaanku Moreno. Bagaimana jika semuanya tidak berjalan mulus? Bagaimana jika kita hanya dapat memenuhi salah satu di antara janji itu?' Balas Arzol.

'Aku menjawabnya Arzol, aku menjawabnya.' Moreno berujar pelan, matanya kembali menatap jauh ke depan.

'Hanya ada dua hal yang dapat terjadi. Maksudku, hanya ada dua cara untuk dapat mengembalikan pack itu kepadanya.'

'Katakan padaku!' Desak Arzol ketika Moreno tidak melanjutkan kata-katanya.

'Kita mendapatkannya untuk menjadi milik kita, sehingga dia dapat menjadi luna di packnya kembali.' Napas Moreno dibuang dengan panjang. *'Atau ... kematian kita. Karena dengan begitu, aku dapat menepati janjiku sendiri untuk mengembalikan pack itu padanya, tanpa harus melanggar janjiku yang lainnya pada ayah.'*

'Dan kau rela mati untuknya?'

Moreno tidak butuh waktu lama untuk menjawabnya. *'Jika itu dapat menunjukkan betapa aku ... '* Ucapan untuk mengatakan jika dia mencintai Chara tertahan begitu saja, karena Moreno sendiri tidak yakin dengan apa yang dia rasakan. Yang dia tau, dirinya menyukai gadis itu, dan terobsesi untuk mendapatkannya.

Dan Arzol mengerti apa maksud dari diamnya Moreno, karena serigala itu merasakan hal yang sama. *'Aku mengerti.'*

Moreno tersentak akan ucapan Arzol. *'Kau rela mati bersamaku untuk gadis itu?'*

'Selalu.' Jawab Arzol tanpa pikir panjang.

Moreno tersenyum. Entahlah ... dia tidak tau apa yang tengah terjadi pada dirinya. Dia seperti dilanda dilema tanpa ujung akibat seorang gadis yang bahkan tidak pernah dilihatnya secara langsung. Namun Moreno tidak pernah merasa aneh, karena ini terasa benar menurutnya.

Suatu saat, aku akan menagih janjimu itu Arzol ...

***

"Kegelapan bisa menyembunyikan pepohonan dan bebungaan dari mata.
Tapi kegelapan takkan bisa menyembunyikan cinta dari sang Jiwa."

_Kahlil Gibran

_____

Masa lalu di suatu tempat ...

Seorang laki-laki jatuh terduduk di pinggir sebuah danau yang tidak terlalu besar. Meraung, menangisi apa yang terjadi dalam hidupnya. Menyalahkan nasib yang tidak pernah berpihak kepadanya. Bertanya pada *Moon Goddess* mengapa takdir begitu tidak adil untuknya.

"Apa yang harus kulakukan? Apa yang telah kulakukan?!" Laki-laki itu berteriak sambil memukul dadanya yang terasa sesak, melampiaskan kemarahan pada dirinya sendiri.

Wajahnya menunduk, menyebabkan air matanya jatuh ke atas rerumputan hijau. Dia tidak tau apakah harus menyesal atau tidak atas apa yang telah dilakukannya barusan, karena dengan begitu mudahnya dia mengusir gadis itu, menyakiti *mate*-nya sendiri.

"Aro, apakah aku telah berbuat salah?"

'Tentu saja kau telah berbuat salah.' Jawab Aro melalui *mindlink*. *'Aku telah mencoba menghentikanmu, tapi kau mengabaikan peringatanku.'*

"Tapi gadis itu adalah putri dari perempuan yang menyebabkan ibu selalu menangis karena pengkhianatan ayah. Bagaimana mungkin aku dapat hidup bersamanya jika harus melihat ibu menderita? Aku tidak bisa." Jawab Aradi sambil menatap seberang danau di kejauhan.

'Tapi dia mate kita Aradi, seseorang yang seharusnya kita lindungi, bukan malah mengusirnya seperti yang kau lakukan tadi.' Aradi dapat merasakan jika Aro masih begitu marah atas apa yang telah dilakukannya.

Ayahnya tiba-tiba pulang entah dari mana, dan membawa seorang gadis muda dengan pakaian sekolah berlumuran darah. Awalnya Aradi hampir saja berteriak kegirangan saat mencium aroma memikat yang tiba-tiba tercium olehnya, juga reaksi tubuhnya yang mendadak panas dan diikuti dengan perasaan berdebar menyenangkan. Aradi menatap tajam gadis yang kini tengah menunduk takut di samping

ayahnya, sesekali gadis itu mencuri lirik ke arah Aradi, dan Aradi tahu jika gadis itu merasakan hal yang sama padanya.

Sampai kemudian senyuman Aradi luntur ketika dia mengenali siapa gadis yang dibawa ayahnya tersebut. Tubuhnya mendadak menegang, mengabaikan teriakan Aro yang begitu kesenangan karena telah menemukan *mate*-nya.

Aradi semakin tidak senang saat ayahnya menyebutkan nama gadis itu, membuat ibunya yang duduk dengan tenang tiba-tiba berdiri dengan tubuh gemetaran. Kemudian menangis ketika dia memperhatikan gadis itu, wajah ibunya begitu sedih, dan hal itu membuat Aradi semakin marah.

Ketika dilihatnya ayahnya menarik ibunya masuk ke ruang kerjanya, Aradi langsung menghampiri gadis itu. Menarik tangannya dengan kasar, mengabaikan perasaan menyenangkan saat kulit mereka saling bersentuhan. Gadis itu walaupun terkejut tetap mengikuti langkah Aradi ketika lelaki itu setengah menyeretnya.

"Mengapa kau ada di sini?" Tanya Aradi ketus.

"Ah itu ... Alpha Arya yang membawaku kemari." Jawab gadis yang jika Aradi tidak salah dengar bernama Charlize, begitulah ayahnya menyebutkan nama gadis ini tadi.

"Mengapa Ayahku bisa membawamu?" Aradi mengabaikan peringatan Aro yang melarangnya agar tidak berbicara sekeras itu, walau bagaimana pun gadis itu tidak tahu apa-apa.

"Aku ... maksudku, orang tuaku telah—"

"Sudahlah. Aku tidak mau mendengar penjelasanmu." Aradi menyela apa yang hendak dikatakan gadis di depannya ini, karena Aradi tahu, apa pun yang akan gadis ini katakan tidak akan mengubah rasa benci Aradi kepadanya.

Gadis itu mendongak dengan sedikit takut ketika melihat raut wajah Aradi yang menggelap, dia mundur perlahan saat Aradi berjalan maju, mendesaknya ke dinding. Sejenak Aradi memperhatikan penampilan gadis itu. Kulitnya yang

putih dan juga pakaiannya tampak begitu kotor karena noda darah. Matanya yang besar dan terlihat sedikit memerah juga membengkak tidak berani menatap Aradi, gadis itu lebih memilih untuk menatap sepatunya yang juga terlihat kotor.

"Dengarkan aku. Aku tidak peduli siapa kau, dan apa alasan ayahku membawamu kemari, karena bagiku itu tidak penting. Yang aku inginkan sekarang adalah kau pergi dari rumah ini, dari hadapanku. Aku tidak suka dan benci melihatmu berada di sini, dalam jarak pandangku." Ucap Aradi kejam yang membuat tidak hanya gadis itu yang terkejut, tapi juga Aro. Serigala itu mulai marah kepada Aradi, tapi laki-laki itu belum selesai. "Jangan membuat aku harus bertindak kasar dulu untuk membuatmu harus pergi dari sini. Karena aku juga tidak akan sudi menyentuh dirimu, walau pun itu sekedar untuk menyakitimu."

"Mengapa kau berbicara seperti itu?" Suara gadis itu sedikit bergetar. Wajahnya yang sembab menunjukkan jika dia terlalu banyak menangis, dan sekarang dia ingin kembali menangis.

"Mengapa? Aku tidak perlu menjelaskan apa pun padamu. Karena kau tidak pantas untuk mendapatkan penjelasan itu, setidak pantas dirimu berada di sini. Jadi sekarang, pergilah dari rumah ini. Jangan pernah memperlihatkan wajahmu di hadapanku jika kau tidak ingin menderita." Ucap Aradi final, dan meninggalkan gadis itu.

Aradi dapat mendengar gadis itu terisak di belakangnya, namun Aradi telah menulikan pendengarannya, mematikan perasaannya, dan tetap melangkah pergi dari sana sekali pun dia juga merasakan rasa sakit yang gadis itu alami saat ini.

'Kau puas setelah mengusirnya seperti itu?' Tanya Aro membuyarkan lamunan Aradi tentang kejadian siang tadi.

'Aku puas.' Jawab Aradi singkat. Dan Aro tahu jika Aradi tengah berbohong.

'Tunjukkan padaku jika kau memang baik-baik saja dengan memilih menjauhi gadis itu, menjauhi mate kita.' Kata Aro menantang.

'Gadis itu bukan mate kita Aro!'

'Seberapa pun usahamu untuk menyangkalnya, dia tetap mate kita Aradi. Dan aku tahu kau juga merasakannya!' Serigala itu balas berteriak.

Aradi terdiam cukup lama, matanya hanya menatap lurus matahari yang mulai terbenam di balik gunung. Membuat suasana sekitarnya menjadi lebih gelap, segelap pikiran dan hatinya saat ini.

Aradi menengadahkan kepalanya ke atas, menatap berawan yang mulai mendung pertanda hujan akan turun. "Mengapa kau harus memberikan gadis itu untukku *Moon Goddes?* Mengapa kau harus memberikan hadiah yang tidak aku inginkan?" Tanya Aradi pilu. "Mengapa kau memberiku takdir yang membuat aku mesti membenci seseorang yang seharusnya aku cintai? Mengapa kau harus membuat aku mencintai seseorang yang seharusnya aku benci? Mengapa?!!" Teriak Aradi di tengah kegelapan itu.

Dia bertanya-tanya, apa kesalahannya di masa lalu sehingga dia dihukum dengan kejam seperti ini. Apa yang sebenarnya direncanakan Tuhan untuknya sehingga dia harus berurusan dengan anak perempuan itu. Anak perempuan dari wanita yang sering menyebabkan air mata ibunya menetes, wanita yang membuat ayahnya tidak menganggap keberadaan dirinya dan ibunya.

"Mengapa aku dihukum, sementara aku tidak pernah berbuat salah? Katakan apa salahku, dan aku akan menerima hukuman ini!" Tuntut Aradi entah kepada siapa.

Air mata lagi-lagi menetes dari pelupuk matanya, membuat Aradi menangis penuh ironi. Menertawakan kebodohannya karena harus memiliki perasaan kepada gadis itu. Gadis yang seharusnya dia benci, yang seharusnya dia hancurkan kehidupannya, untuk membayar

setiap air mata yang ibunya keluarkan karena menangisi ibu dari gadis itu.

Tangan Aradi terkepal. Sebuah tekad terlihat begitu nyata di bola matanya. Tekad untuk menyakiti gadis itu sebagai mana yang ibunya terima dari ayahnya. "Akan aku buktikan padamu jika aku akan baik-baik saja tanpa gadis itu Aro. Aku akan membuktikannya padamu." Ucap Aradi penuh janji.

Dia tidak akan lemah hanya karena gadis itu adalah *mate*-nya. Dia tidak akan peduli, karena hal ini tidak akan menghentikannya untuk menyakiti gadis itu.

Aku tidak akan menganggapnya mate-ku. Aku akan mengabaikannya. Itulah yang Aradi pikirkan pertama kali, karena dengan begitu semuanya akan lebih mudah.

Aradi tidak akan peduli jika disetiap dia menyakiti gadis itu, maka dia akan menyakiti dirinya sendiri. Karena mau bagaimana pun, perasaan mereka tetap terhubung. *Aku akan menahan kesakitannya, selama aku dapat melihat gadis itu menderita, aku dapat melakukannya.* Ucap Aradi penuh janji pada dirinya sendiri.

'Suatu saat, aku juga yakin kau pasti akan membuktikan seberapa besar dirimu mencintai gadis itu Aradi. Karena suatu saat nanti, pada titik tertentu ketika kau merasa kaulah yang paling mencintainya, kau akan membuktikannya dengan melakukan apa pun. Aku yakin kau akan melakukannya. Dan aku akan ada di sana bersamamu saat itu.' Aro tidak membantah apa yang Aradi katakan, namun dia cukup menambahkannya saja.

Membuktikan jika mereka berdua mencintai gadis itu.

Charlize Anjana ...

***

"Tubuh mempunyai keinginan yang tidak kita ketahui.
Mereka dipisahkan karena alasan duniawi dan dipisahkan di ujung bumi.

Namun jiwa tetap ada di tangan cinta, terus hidup, sampai kematian datang dan menyeret mereka kepada Tuhan."

_Kahlil Gibran

_____

Hari yang sama, dengan penuh rasa sakit ...

Mobil yang mengantar Chara telah pergi sekitar sepuluh menit yang lalu. Namun dia masih tetap berdiri di depan teras rumah itu, menatap ke jalan yang tidak terlalu ramai.

Sinar matahari mulai meredup, menyisakan sedikit warna *orange* kemerahan pada langit senja yang tiba-tiba saja ditutupi awan kelabu. Dan mata Chara kali ini memandang ke sana. Menyayangkan keindahannya yang tertutupi awan mendung, namun bukan itu yang membuat air matanya jatuh berlinang saat ini, melainkan hal lain.

Chara membalikkan tubuhnya, tangannya yang gemetar berusaha memutar kunci pada pintu. Akhirnya pada menit ketiga dia berhasil memasukkan kunci itu dengan benar, membuka pintunya dan menghambur ke dalam.

Mata Chara mengerjap sekali, masih dengan menahan isak tangisnya gadis itu berjalan ke arah sebuah ruangan yang dia tebak sebagai kamar. Sekali lagi tangannya yang gemetaran membuka pintu, yang untungnya kali ini tidak membutuhkan waktu terlalu lama.

Sebuah tas kecil yang berisikan beberapa pakaian pemberian Luna Miranti diletakkannya di dekat kaki ranjang, sementara dirinya masih berdiri di sana. Manatap alas tidurnya, dan malah berakhir jatuh terduduk di lantai.

Kepala Chara tertelungkup di atas ranjang, bahunya berguncang dan permukaan seprai hijau tempat tidurnya mulai basah karena air mata.

"Ibu ... " Terdengar suara parau Chara di sela isak tangisnya. "Ayah ... "

Hanya satu hari, dan semuanya jauh berubah. Chara kehilangan orang tuanya, juga bertemu dengan seorang lelaki yang dia yakini sebagai *mate*-nya. Namun dia tau, jika

pada hari yang sama ini juga *mate*-nya mengatakan kebenciannya kepada Chara.

"Tuhanku, mengapa harus secara bersamaan seperti ini? Mengapa harus kedua orangtuaku?" Entah pada siapa Chara menyuarakan pertanyaan itu.

Hati Chara sedih, yang rasa sedihnya tidak mampu dia ibaratkan. Begitu menyakitkan, karena dia tidak ada di sana ketika kedua orangnya meregang nyawa. Karena begitu dia pulang dari sekolah, yang dia temukan hanya mayat kedua orang tuanya. Terbujur kaku dengan bermandikan darah segar.

Chara tidak tau apa yang terjadi, tidak ada tanda-tanda perampokan di rumahnya. Karena selain mayat kedua orang tuanya yang tergeletak sambil berpegangan tangan di lantai, Chara tidak mendapati sebuah benda pun berubah posisi di dalam rumahnya. Sampai kemudian rombongan Alpha itu datang, lelaki itu memperkenalkan diri sebagai teman lama ibunya, dan dia mengatakan jika mulai saat ini Chara adalah tanggung jawabnya.

Chara tidak punya pilihan lain selain mengikuti Sang Alpha, selain karena dirinya tidak punya siapa-siapa lagi, Alpha itu juga mengatakan jika kemungkinan besar kedua orang tuanya diserang oleh *rogue*. Dan mereka tidak pernah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, karena para serigala liar itu bisa saja kembali kapan pun mereka mau.

Kesedihan yang terlihat tulus di mata Alpha itulah yang membuat Chara memutuskan untuk percaya padanya, mata itu menatap ibunya dengan sedih dan terluka. Mungkin Chara salah mendengar, tapi dia yakin jika saat itu telinganya menangkap suara sang Alpha mengatakan jika pasangan jiwanya telah pergi.

Chara mengangkat kepalanya, matanya membengkak akibat terlalu banyak menangis. Namun dia tau, jika kematian orang tuanya secara mendadak ini bukanlah akhir dari penderitaannya. Ini adalah awal, Chara tau akan ada

banyak kejadian besar lainnya yang siap menyakitinya di depan nanti.

Dan salah satunya adalah lelaki itu ...

Usia Chara walaupun masih sangat muda sudah cukup untuk membuatnya tau jika dia merasa tertarik kepada lelaki itu. Tidak, bahkan lebih dari sekedar tertarik. Dirinya memang tidak bisa langsung mengetahui secara yakin jika lelaki itu adalah *mate*-nya, karena yang dapat Chara rasakan hanya ketertarikan aneh dalam diri mereka. Selain itu, Chara belum dapat merasakan apa-apa.

Aromanya, perasaan sakitnya, keterikatan yang lebih kuat atau segala sesuatu yang ada dalam hubungan ikatan *mate*, Chara belum dapat merasakannya dengan jelas. Karena dia belum mencapai usia dimana dia akan mendapatkan sang *wolf* terbangun dalam dirinya, karena hanya sisi itulah yang dapat memastikan apakah lelaki itu memang *mate*-nya atau tidak.

Air mata kembali mengalir di pipinya kala ucapan lelaki itu tadi sore kembali terngiang. Tidak ada alasan lain selain kebencian yang akan membuat seseorang mengatakan hal menyakitkan seperti itu. Dan Chara dapat melihat dengan jelas kebencian yang sangat mendalam di mata lelaki itu.

Jika memang benar mereka *mate*, bukankah seharusnya lelaki itu sudah dapat mengenalinya? Karena Chara yakin jika lelaki itu pasti sudah melewati *shift* pertamanya. Namun kenapa, lelaki itu malah mengusirnya?

Chara memejamkan matanya. "*Moon Goodess*, bolehkah aku berharap jika lelaki itu bukan *mate*-ku? Karena aku hanya melihat kebencian di matanya, tanpa ada rasa sayang sedikit pun." Isakan kembali terdengar dari mulutnya. "Aku takut jika dia memang benar *mate*-ku, aku hanya akan kembali merasakan sakit yang mendalam, karena aku tau, dari tatapannya lelaki itu menjanjikannya untukku."

Suara petir yang menggelegar seolah menjawab pertanyaan Chara. Bayangan gelap yang telihat di balik

jendela kaca menandakan jika malam telah datang, disertai dengan air hujan yang mulai mengguyur.

Dan Chara, hanya sendirian di sana, melewati kesedihannya.

"Berbaik hatilah padaku *Moon Goodess*. Aku mohon jadikan rasa sakit kehilangan kedua orang tuaku ini sebagai yang terakhir." Pintanya lirih. "Jangan buat aku kembali tersiksa dengan seorang lelaki yang sama sekali tidak mengharapkan kehadiranku. Aku mohon ... aku mohon untuk kebesaran hatimu."

Chara menggigit bibirnya, membuat isakan tertahan di tenggorokannya. Kedua kaki Chara tertekuk, dan gadis itu menenggelamkan wajahnya di antara lututnya, kembali menangis.

"Aku mohon ... jangan jadikan lelaki itu, *mate*-ku." Bisik Chara pilu, memohon kepada *Moon Goddess* untuk dapat megabulkan keinginan kecilnya. "Karena jika lelaki penuh kebencian itu yang kau takdirkan untukku, aku lebih memilih untuk menyusul kedua orang tuaku saat ini. Karena setidaknya, aku tidak akan merasakan sakitnya ketika suatu hari nanti aku tau, jika takdirku menolakku menjadi pasangan jiwanya."

Siapa pun yang mendengar tangisan pilu gadis itu akan ikut terlarut di dalamnya, menangis bersamanya. Namun sayangnya dia hanya sendirian di sana, memikul beban berat di atas bahunya yang rapuh. Yang sebenarnya membutuhkan sandaran untuk tetap dapat berdiri. Tapi sekali lagi, kenyataan mengatakan jika dia memang harus melewatinya sendirian.

"Aku mohon ... " Suara itu terdengar lirih di ambang batas kesadarannya. "Karena jika suatu saat dia menolakku, aku hanya akan mati dengan membawa rasa sakit lainnya." Bisiknya dengan mata yang terpejam.

Permintaan itulah yang disuarakan Chara di sisa kesadarannya. Sebelum malam menariknya untuk pergi,

membuainya untuk meninggalkan dunia kejam ini barang sebentar saja.

Dan gadis itu tertidur dengan tubuh letih di sana. Dengan air mata yang membuat bulu matanya basah, dengan pakaian yang masih berlumuran darah, dengan rasa sakit yang melukai perasaan mudanya yang asing dengan hal itu.

Gadis itu tertidur di sana, dengan ditemani suara derasnya rintikan hujan dan petir yang menggelegar.

Gadis itu tertidur di sana, berharap jika dia tidak akan pernah bangun lagi. Walau dia tau, jika takdir memiliki kehendaknya sendiri.

***

"Malam memiliki seribu mata, dan siang hanya memiliki satu mata.
Namun cahaya dunia yang terang akan padam, bersama padamnya matahari.

Pikiran memiliki seribu mata, dan hati hanya memiliki satu mata.
Namun cahaya seluruh kehidupan akan binasa, bersama matinya cinta."

_Francis W. Bourdillon

_____

Rasa sakit yang sama, di tempat berbeda ...

Tanah yang tampak lebih gembur di banding bagian lainnya itu masih basah, tersiram air hujan yang turut membasahi tubuh seorang lelaki yang tidak mau beranjak dari sana sedari tadi. Tangannya terkepal menggenggam tanah makam, dengan mata menerawang jauh ke dalam, seolah dia dapat menembus tanah itu dan peti mati di dalamnya, menatap langsung kepada seorang perempuan yang terbaring kaku dalam tidur nyenyaknya di dalam sana.

"Lucian, bangunlah Nak. Kau sudah terlalu lama di bawah hujan, kau bisa sakit." Maia memegang bahu anaknya, dengan sebelah tangannya yang memegang payung besar berwarna hitam.

"Bangunlah Kak, ayo kita pulang." Itu adalah kali pertama dimana Kaleela mau memanggil Lucian dengan sebutan *'kakak'*. Membuat Lucian sedikit terkejut, namun memilih untuk mengabaikannya.

"Kalian pulanglah lebih dulu." Jawab Lucian pelan dengan suara serak.

Kaleela dapat melihat bahu laki-laki bergetar, namun bukan karena dia menangis, melainkan karena rasa marah yang melingkupi dirinya. Kaleela tahu jika Lucian sedari awal menyalahkan dirinya atas kematian Katerina. Berulang kali lelaki itu mengatakan jika *mate*-nya mati karena dia tidak bisa melindunginya, menyesali kebodohannya karena menjadi Alpha yang lemah, yang tidak bisa menjaga Luna dari *pack*-nya sendiri.

"Lucian ... "

"Pulanglah Mom, tinggalkan aku sendiri." Lucian berbicara sedikit keras, masih dalam posisinya.

Ledarius yang sedari tadi diam akhirnya mendekati Maia, dan menghelanya serta Kaleela untuk menjauh dari sana. Lucian butuh waktu untuk sendirian, dan dia berhak mendapatkannya. Ledarius tidak mengerti bagaimana rasa sakitnya, karena itu dia tidak banyak berkomentar. Lagi pula dia tahu, Lucian adalah seorang Alpha yang kuat. Dan dia tidak akan melakukan tindakan bodoh karena ini semua.

"Kau tau harus kemana saat membutuhkan dukungan Lucian. Dan kami akan tetap ada di sisimu apa pun yang terjadi." Ucap Ledarius sambil menepuk bahu Lucian pelan.

Maia mencium puncak kepala anaknya. "Mom tahu kau kuat Lucian, dan kau pasti dapat melewati ini semua. Kami pergi dulu." Pamitnya yang sama sekali tidak dijawab oleh Lucian. Lelaki itu masih tetap menunduk, dengan bertumpu pada kedua lututnya.

"Apa yang kau pikirkan Katerina? Mengapa kau begitu bodoh? Mengapa kau harus melakukan itu? Harusnya akulah yang melindungimu, bukan malah ... " Lucian tidak sanggup

melanjutkan kata-katanya. Kedua matanya terpejam ketika ingatan itu kembali terbayang.

___

Malam itu adalah malam pengangkatan Lucian menjadi Alpha di *pack*-nya. Harinya begitu sempurna, karena gadis yang menjadi *mate*-nya ada di sana saat Lucian menerima jabatan Alpha dari ayahnya. Pesta pengangkatan dirinya itu belum selesai, ketika Lucian menarik Katerina dari sana dan membawanya kabur diam-diam.

Katerina yang bingung terus bertanya kemana Lucian hendak membawanya, karena mereka hanya pergi berdua saja. Tidak ada mobil yang mengikuti mereka di belakang, membuat Katerina berpikir jika Lucian pasti membawanya kabur dari tengah pesta.

"Kau akan membuat Dad dan Mom kerepotan Lucian. Apa kata orang jika tokoh utama pesta itu tiba-tiba menghilang seperti ini?" Katerina tidak habis pikir dengan apa yang Lucian lakukan.

Laki-laki itu tertawa dari balik kemudi, matanya menatap lurus ke depan ketika menjawab pertanyaan Katerina. "Mereka akan mengerti Kate. Lagi pula, jika Luna-nya juga menghilang bersama sang Alpha, mereka tidak akan berani mencari kita." Lucian mengedipkan sebelah matanya.

Katerina tertawa kecil, menangkup sebelah pipinya yang merona karena ucapan Lucian. Gadis itu sangat memuja Lucian, mencintainya begitu dalam. Lucian yang tampan, lembut, pengertian, dan menawarkan perlindungan untuknya membuat Katerina merasa begitu sempurna. Gadis itu tidak ingin apa-apa lagi, karena dengan mencintai Lucian dan laki-laki itu balik mencintainya, Katerina tahu jika hidupnya telah lengkap.

Keheningan yang menyenangkan tercipta dalam mobil yang melaju begitu kencang. Tangan Lucian dan Katerina saling bertautan, sesekali mereka akan saling berpandangan dan melempar senyuman. Lucian begitu bahagia, begitu pun Katerina.

Mereka baru saja bertemu enam bulan yang lalu, ketika Lucian sedang mengunjungi salah satu *pack* temannya di Athena. Dan di sanalah dia bertemu dengan Katerina pertama kalinya, gadis itu anak dari beta di *pack* tersebut. Dan saat itu juga Lucian membawa Katerina pulang bersamanya, membuat semua orang terkejut ketika mengetahui jika gadis itu ternyata *mate* dari seorang calon Alpha terkuat.

"Tidakkah kau sedikit pun berniat memberitahuku kemana kita akan pergi Lucian?" Katerina masih bertanya penasaran.

Lucian menolehkan kepalanya, menatap Katerina sambil tersenyum. Tangannya menarik tangan Katerina dan mengecup punggung tangan itu. "Kejutan sayang. Dan aku yakin jika kau akan menyukainya." Jawab Lucian sambil melemparkan senyuman menawannya sekali lagi.

"Lucian, perhatikan jalannya." Kata Katerinya di sela senyumannya.

"Aku lebih suka memperhatikanmu." Balas Lucian yang membuat Katerina lagi-lagi tertawa. Lucian selalu menyukai tawa wanita itu, membuat perasaannya begitu senang karena dialah penyebab Katerina tertawa.

Sekitar beberapa menit kemudian, Lucian akhirnya mulai memelankan laju mobilnya. Lelaki itu menepikan mobilnya tepat di depan jalan setapak di kawasan hutan, membuat Katerina semakin penasaran kemanakah sebenarnya Lucian akan membawanya.

"Kau tidak berniat akan menculikku bukan?" Tanya Katerina ketika Lucian menarik tangannya dan berjalan masuk ke hutan.

"Aku rasa kau tidak akan keberatan jika aku yang menculikmu." Jawab Lucian sambil terus menuntun Katerina di sampingnya. "Ayo, sedikit lagi." Sambungnya.

Mereka terus berjalan memasuki hutan semakin dalam. Samar-samar Katerina dapat mendengar suara air di kejauhan, dan dia yakin jika itu suara air terjun. Diliriknya

Lucian sejenak, dan laki-laki itu balas tersenyum karena tahu jika Katerina pasti sudah menebak apa yang ada di depan sana.

Tepat di dekat tebing yang bersebelahan dengan air terjun, Lucian telah membuat sebuah pondok penginapan sederhana di sana. Minimalis namun sangat indah, Lucian membangunnya sudah jauh-jauh hari, karena dari dulu dia telah membayangkan akan membawa wanita yang dia cintai ke sana. Menghabiskan waktu dengannya, berdua saja. Dan Lucian ada di sini bersama Katerina, karena hal itulah yang akan ditunjukkannya sebagai kejutan untuk perempuan itu.

"Tunggu." Lucian tiba-tiba menahan Katerina, membuat perempuan itu langsung menghentikan langkahnya. "Sial!" Maki Lucian. Dan tubuhnya langsung bersiaga ketika dia mendengar suara itu semakin mendekat.

Katerina terkesiap kaget saat melihat segerombolan serigala besar datang dari balik pepohonan menuju ke arah mereka. Ada sekitar belasan, dan mereka bukan sekedar serigala biasa. Dari aromanya, Katerina tahu jika mereka adalah *werewolf*, dan juga ... *rogue*.

Sepertinya Lucian juga menyadari hal itu, karena saat ini dia tampak cemas. Bukan karena dia takut, melainkan karena Katerina ada di sini bersamanya. Sedangkan yang harus mereka hadapi saat ini adalah kawanan *rogue*, yang memiliki naluri membunuh lebih besar dari serigala jenis mana pun.

Lucian tidak dapat mengelak atau pun berkesempatan menyelamatkan Katerina lebih dulu ketika serigala paling besar dalam kawanan itu menerjangnya dengan cepat. Dalam usahanya melindungi Katerina, Lucian mendorong perempuan itu sedikit kuat sehingga sempat terjerembab ke tanah dan dia langsung berganti *shift* dengan Alec.

Sejenak para *rogue* itu terlihat takut ketika melihat sosok Alec, namun yang namanya rogue pasti akan tetap nekad,

tidak peduli jika mereka mati. Alec menggeram kasar, mencoba melindungi Katerina di balik tubuhnya.

'Bangun Katerina, dan tetap di belakangku.' Alec berbicara tanpa menoleh ke belakang.

'Aku bisa membantumu Alec.'

'Tetap di belakangku!' Alec tidak mau dibantah. Lawan mereka adalah *rogue* yang suka bersikap buas, dan dia tidak mau Katerina terluka.

Para *rogue* itu maju secara bersamaan, membuat Alec langsung bersikap siaga di depan Katerina. Daerah ini memang masih dekat dengan teritori *Red Eclipse,* namun tepat di perbatasan, itu artinya tempat mereka berdiri sekarang adalah daerah netral yang membuat para *rogue* ini dapat berkeliaran dengan mudah. Walaupun begitu Lucian telah memastikan tempat ini aman sebelumnya, lalu mengapa tiba-tiba ada *rogue* di sini?

Empat di antara *rogue* itu langsung menyerang Alec tanpa peringatan, dan pertarungan tidak bisa dihindari. Waktu tepat menuju tengah malam ketika tanah di hutan itu tiba-tiba berubah menjadi lautan darah. Alec tampak tidak lelah sama sekali meski telah menjatuhkan lebih dari setengah lawannya. Namun keseriusan Alec membuatnya lengah, karena dengan tiba-tiba sang pemimpin *rogue* menyerangnya dari belakang, dan Alec terlalu lambat menyadari sampai Katerina berteriak dan jatuh dengan bersimbah darah di dekat kakinya.

Mata Alec seketika menggelap saat melihat darah merembesi bagian dada perempuan itu, cipratan darah yang kental menjadi taburan hiasan pada gaun kuning Katerina, dan rintihan lemah dari mulutnya membuat Alec kalap sehingga dalam hitungan menit para *rogue* itu telah tergeletak tak bernyawa di sekelilingnya.

Alec mendekat ke arah Katerina, mengguncang bahu perempuan itu dengan hidungnya sebelum kemudian berganti *shift*. Lucian mengabaikan ketelanjangannya, dan

menarik Katerina ke atas pangkuannya, merengkuhnya dengan hati-hati.

"Kate, Kate lihat aku. Aku di sini, lihat aku Kate!" Suara Lucian bergetar saat dia meraih tangan Katerina yang terkulai di samping tubuhnya.

Mengerjap sekali, Katerina mengalihkan pandangannya ke arah Lucian. Mencoba fokus agar bayangan Lucian tidak bergerak dengan buram di matanya. Dada Lucian terasa basah karena cairan merah dari tubuh Katerina terus mengalir, membuat Lucian seketika terpaku begitu melihat luka di atas jantung perempuan itu menganga lebar.

"Kau akan selamat, aku akan menyelamatkanmu ... " Lucian tahu jika Katerina tidak akan selamat dengan luka seperti itu, namun dia mengabaikannya. Dan percaya jika Katerina pasti akan baik-baik saja.

"Aku ... tidak ... akan bertahan Lucian." Ujar Katerina lemah. Sebelah tangannya terulur menyentuh wajah Lucian yang langsung tersentak karena merasakan telapak tangan itu sangat dingin. "Jadi, tolong ... dengarkan aku ..."

"Tidak, tidak! Kau akan selamat, aku—"

"Tolonglah, dengarkan ... aku." Katerina mengabaikan ucapan Lucian. Air matanya mengalir seiring napasnya yang semakin menyesak ketika berusaha mengeluarkan suara. "Kau harus tau Lucian ... aku, tidak pernah ... menyesal melakukan ... ini. Jadi, di masa depan nanti ... jangan pernah ... menyalahkan ... dirimu." Sejenak Katerina memejamkan matanya. "Aku tahu ... kau kuat. Aku yakin, jika ... kau pasti bisa ... melewati semuanya ... tanpa aku."

"Kumohon jangan berbicara seperti itu. Kita akan selalu bersama, kau akan selalu ada di sampingku." Lucian terlihat sedang menghibur dirinya sendiri.

Katerina yang berada di pangkuannya menggeleng pelan. "Hidupmu ma-masih panjang. Kau harus ... berjuang." Suara Katerina semakin tersendat, membuat Lucian bertambah panik. "Tetaplah ... hidup Lucian, aku ... akan mengawasimu. Jadi ... jangan bertindak bodoh." Lucian merasa ada yang

memukul dadanya saat mendengar Katerina mengucapkan hal itu. Karena baginya, kata-kata itu terdengar seperti Katerina telah tahu apa yang hendak dilakukannya jika perempuan itu meninggalkannya lebih dulu. "Ingatlah, jika aku—aku selalu ... mencintaimu ... Alpha."

Lucian tidak sempat membalas ucapan itu ketika tangan Katerina yang menangkup wajahnya jatuh terkulai, dengan mata yang telah terpejam rapat. Namun satu hal yang Lucian sesali, mengapa Katerina harus pergi dengan tersenyum seperti ini?

"Tidak, tidak Kate! Buka matamu, jangan bercanda. Kate ... buka matamu!" Lucian menepuk pipi Katerina dengan napas memburu. Dan reaksi diam yang diberikan perempuan itu membuatnya semakin histeris.

"Kate! Kate!" Tubuh Katerina mulai digoncang oleh Lucian. "Tidak Kate. Kumohon jangan tinggalkan aku. Jangan tinggalkan aku. Kumohon Kate, buka matamu ... Katerina!" Lucian mulai putus asa sehingga menumpukan dahinya ke arah Katerina, memeluk tubuh yang telah dingin itu dengan erat, berharap jika Katerina akan mengejutkannya dengan membuka matanya kembali.

Hampir setengah jam Lucian duduk di sana, terus memanggil nama Katerina dengan air matanya yang mulai mengalir, namun perempuan itu sama sekali tidak berniat membuka matanya kembali. Dengan susah payah Lucian mencoba berdiri di atas kakinya yang goyah, menopang tubuhnya sendiri dengan Katerina dalam pelukannya dan melangkah pergi dari sana.

___

Pintu ruangan itu terbuka dengan kasar, beberapa orang yang belum pulang dari pesta tampak terlonjak kaget dan memandang ke arah pintu dengan serentak.

Maialah yang pertama sekali berteriak histeris ketika melihat Lucian berdiri di sana dengan penampilan yang sangat kacau. Wajahnya dipenuhi darah, dan pakaiannya terlihat kusut karena dikenakan secara asal-asalan, dengan

tubuh Katerina yang berlumuran darah di dalam dekapannya, tidak bernyawa.

Ledarius buru-buru menghampiri Lucian dan meraih Katerina, namun Lucian menahannya, laki-laki itu malah jatuh terduduk di atas kedua lututnya dengan tubuh Katerina yang pucat tetap di dalam pelukannya.

"Aku ... Kate—Kate tidak mau membuka matanya, Mom." Lucian berbicara dengan suaranya yang serak. "Aku sudah memerintahkannya untuk membuka matanya berkali-kali. Tapi dia tidak mau dengar. Dia tidak mau menuruti perintahku. Dia menolak perintah seorang Alpha, Mom ... " Tambah Lucian lirih.

Kaleela menangkup kedua tangannya untuk menutupi mulutnya sendiri, menahan suara tangisannya agar tidak kedengaran. Namun air matanya tetap jatuh saat melihat wajah Lucian yang begitu terlihat menderita. Dia tau, percuma kakaknya itu memanggil Katerina walau mulutnya sampai berbusa. Karena Kaleela dapat merasakan jika aura kehidupan dalam diri perempuan itu sudah tidak ada, telah pergi, dan dia juga tau jika Lucian pasti menyadari itu meski tidak memiliki kemampuan sepertinya.

"Lucian ... " Ledarius ikut berlutut di hadapan anaknya, dan menatap langsung ke arah mata Lucian yang saat ini terlihat kosong, tanpa adanya gairah kehidupan. "Katerina, dia ... "

"Aku yang membuatnya seperti ini Dad. Katerina mati karena aku—aku tidak bisa melindunginya. Aku tidak bisa ... " Lucian menundukkan kepalanya, dadanya begitu sesak karena terhimpit rasa bersalah. Mendengar Alec yang mengaum pilu di kepalanya membuat Lucian semakin kalut, dia telah membuat dirinya sendiri dan Alec kehilangan *mate* mereka.

"Tidak, kau tidak salah. Lihatlah ... apakah menurutmu Katerina menyalahkanmu atas semua ini?" Maia tiba-tiba ikut berlutut di samping Lucian. Dia menatap sedih dengan

berlinang air mata melihat senyuman di bibir Katerina yang pucat.

Lucian mengikuti arah pandangan ibunya, dan rasa bersalah semakin melingkupi dirinya. *Mengapa Katerina harus tersenyum dan terlihat bahagia setelah mengorbankan nyawanya untuk melindungi Lucian?*

"Benar Lucian, Dad yakin jika Katerina pasti tetap bahagia sekarang, karena tidak ada penyesalan yang terlihat di wajahnya saat ini. Seharusnya kau bangga melihatnya saat ini." Ledarius coba membesarkan hati anaknya.

Lucian tetap diam bergeming dengan pandangan kosong di sana, mengabaikan apa pun yang dikatakan kedua orang tuanya. Air matanya mengalir, mengabaikan jika orang-orang melihatnya sebagai seorang Alpha yang lemah, Lucian tidak peduli. Karena mereka tidak tahu bagaimana rasa sakitnya. Sakit ketika separuh jiwamu dibawa pergi, sakit karena kau ditinggal dengan sebelah ruang jiwa lagi yang penuh kehampaan.

Semua yang ada di sana tidak ada yang berani berbicara. Orang-orang yang masih berada dalam pesta hanya mampu menunduk, menatap prihatin kepada Lucian. *Di mana Sang Alpha terkuat telah kehilangan Luna-nya ... tepat di hari pengangkatannya.*

Kaleela yang pandangan matanya mulai buram karena air mata sejenak tersentak ketika melihat aura dalam tubuh kakaknya tiba-tiba berubah. Dia merasa heran karena bukannya melemah, aura dalam tubuh laki-laki itu malah semakin kuat. Kaleela menggeleng tidak percaya sambil mengerjapkan matanya, seharusnya tidak seperti ini. Walau pun Lucian seorang Alpha, kehilangan *mate* akan membuatnya menjadi lemah, bukan bertambah kuat seperti ini.

Tidak, ini salah. Kaleela pasti salah melihat. Tapi semakin Kaleela menajamkan semua indera di tubuhnya, dia semakin bergidik ketika perasaan terintimidasi karena aura Lucian semakin kuat. Kaleela menatap sekelilingnya, dan

wajah penuh keraguan dari orang-orang yang pasti mengira Lucian akan menjadi Alpha yang lemah karena ditinggal *mate*-nya kini tampak mengernyit. Kaleela yakin walau pun mereka tidak dapat melihat mau pun merasakannya sepeka Kaleela, gadis itu tahu jika orang-orang di sini pasti turut merasakan aura di sekeliling Lucian terasa aneh.

Dan dalam diamnya, Kaleela memohon kepada Moon Goddess, jika semoga saja ini bukan pertanda dari sesuatu yang buruk.

___

Lucian menumpukan kepalanya ke atas batu nisan bertuliskan nama Katerina, kedua lututnya masih bertumpu pada tanah makan yang rata, tidak peduli jika perbuatannya akan membuat wajah dan pakaiannya kotor akibat tanah yang becek. Dia terlalu dirundung kesedihan untuk mempedulikan hal itu.

"Mengapa kau meninggalkanku secepat ini Kate?" Bisiknya pelan, mengalun di udara, dan menghantarkan rasa sakit itu mengambang di sekelilingnya. "Tidakkah kau tahu jika aku tidak akan bisa bertahan tanpa dirimu di sini? Kau membawa sebelah jiwaku, dan kau memintaku untuk tetap hidup dengan baik?" Lucian bertanya penuh nada ironi. "Aku tidak sekuat itu Kate, aku tidak akan sekuat itu tanpa dirimu ... tanpa *mate* yang menjadi tumpuanku." Setetes air mata jatuh ke atas batu nisan yang langsung tersamarkan dengan air hujan.

"Aku tidak bisa berjanji Kate ... maafkan aku." Ujar Lucian misterius. Dia mengecup nisan itu sekali dan beranjak pergi dari sana. Lucian menolehkan kepalanya sekali lagi ke belakang, sebelum akhirnya dengan langkah cepat dia meninggalkan area pemakaman itu.

Lucian berjanji jika dia tidak akan pernah lagi datang ke sini. Dia marah, pada Katerina yang begitu bodoh karena mengorbankan nyawanya demi Lucian, namun dia lebih marah kepada dirinya sendiri yang begitu lemah karena membiarkan Katerina meninggalkannya seperti ini.

Maafkan aku Kate, aku tidak akan pernah mengunjungimu lagi ke sini. Tapi kau tidak perlu khawatir, karena aku akan membuat perjumpaan yang lebih baik untukmu.

Aku akan menemuimu langsung. Segera ...

Karena bagiku, tanpa dirimu aku juga telah mati saat ini.

****

TBC

By
Skia

(19-April-2016)

Tou Mina (28)

"Berpasangan engkau telah diciptakan, dan selamanya engkau akan berpasangan.
Bersamalah dikau tatkala Sang Maut merenggut umurmu. Ya, bahkan bersama pula kalian, dalam ingatan sunyi Tuhan. Namun biarkan ada ruang antara kebersamaan itu, tempat angin surga menari-nari di antaramu."
_Kahlil Gibran

Di masa sekarang ... saat Sang Alpha memenuhi janji.

Langkah Chara terhenti dengan mata membelalak ketika melihat Grace berlari cepat dengan belati yang teracung di tangannya. Lucian yang berdiri sambil melihat ke arah lain tidak menyadari jika Chara menatap ngeri ke arahnya. Sampai kemudian teriakan Chara menyentak kesadarannya, dan Lucian terlambat menyadari apa yang tengah terjadi.

"LUCIAN!!" Teriak Chara.

Wajah Chara pucat pasi masih dengan langkahnya yang terburu ketika melihat Lucian jatuh terjerembab ke tanah. Lucian sendiri kehilangan keseimbangannya, terjatuh dengan keadaan terkejut. Dan setelahnya terdengar suara teriakan yang bersahutan di telinga lelaki itu.

"ALPHA!!"

Teriakan lain terdengar, seiring langkah ramai yang mendekat ke arahnya. Lucian dapat mendengar teriakan nyaring seorang perempuan yang meronta di dekatnya, membuat telinganya berdenging sakit.

Moreno yang kewalahan secara tidak sadar langsung menampar Grace, membuat perempuan itu terkejut dengan sebelah sudut bibirnya yang sobek.

"Alpha!!" Seruan itu kembali terdengar, disebutkan secara beramai-ramai.

Lucian berusaha mengembalikan orientasinya yang mendadak kacau. Tubuhnya terasa tertimpa beban berat dan Chara berlutut di depannya dengan wajah pucat penuh kekhawatiran. Lucian merasakan cairan hangat membasahi dadanya, dan secara tidak sadar tangannya mengarah ke sana. Dan reaksi pertamanya adalah tersentak ketika mengangkat tangan itu, cairan merah berbau amis melekat di sana.

Darah ...

Lucian bangkit dengan perlahan saat beban itu diangkat dari tubuhnya, dan tubuh pucat itu terbaring dengan bersimbah darah di atas pangkuan Chara. Tubuh Lucian gemetar, kedua tangannya terangkat ke atas, memperlihatkan darah yang melekat di sana, dan itu nyata.

Senyata Aradi yang kini tengah berbaring lemah di atas pangkuan istrinya.

"Aradi ... Aradi ... " Panggil Chara.

"Alpha ... " Adam ikut bersimpuh di samping Chara.

Aradi mengerang sekali, dengan dahinya yang berkerut dalam. "Tolong ... lepaskan belati ini dari ... tubuhku." Pintanya dengan suara pelan.

Sejenak Chara ragu, namun mata Aradi yang menatap memohon kepadanya membuat Chara menuruti permintaan lelaki itu. Chara menarik belati itu dengan cepat, agar mengurangi rasa sakitnya. Dan Aradi mengerang keras saat benda itu dikeluarkan dari dada kirinya, membuat darah semakin deras mengalir.

Tubuh Chara gemetar saat melihat belati yang ada di tangannya, dan bukan hanya dia. Semua orang yang ada di sana seketika tersentak kaget saat melihat cairan ungu

pekat yang masih tersisa pada permukaan belati itu, dan aroma wanginya yang khas langsung menyebar.

Saat itu juga Chara tahu jika Aradi tidak akan tertolong lagi. Karena *devil's helmet* telah menyerap langsung ke dalam jantungnya.

Lucian bersimpuh di samping tubuh Aradi, tidak percaya dengan apa yang saat ini tengah terjadi. *Laki-laki itu*, laki-laki yang selama ini berusaha merebut Chara darinya, menyelamatkan nyawanya?

Tubuh Aradi mulai mengejang, membuat Chara seketika panik. "Ini ternyata sangat sakit.." Aradi mengerang. Reaksi *devil's helmet* mulai tampak di tubuhnya.

'Mungkin kau bisa menghilangkan rasa sakitnya Chara.' Tiba-tiba Jade berbicara pelan di dalam kepalanya.

Chara membenarkan apa yang Jade katakan. Dan sudah sepatutnya di mencoba, walaupun dia tidak dapat menyelamatkan nyawa Aradi. Karena Chara tahu, rasa sakit yang dialami laki-laki itu sangat mengerikan.

Chara menekan luka menganga yang ada di atas dada Aradi, membuat laki-laki itu mengerang kesakitan. Namun secara perlahan Aradi dapat merasakan jika rasa sakit pada tubuhnya yang seperti terbakar barusan mulai berkurang. Walaupun tidak hilang, tapi ini tidaklah sesakit tadi, Aradi dapat menahannya.

Dia menatap ke arah Chara yang balas menatapnya dengan sendu. "Hanya itu yang dapat kulakukan."

"Terima kasih ... " Ucap Aradi tulus kepada Chara yang telah membuat rasa sakitnya jauh berkurang. Aradi melirik ke arah Lucian, dan tersenyum kecil. "Aku tidak percaya telah melakukan ini." Ucap Aradi. Suaranya memang terdengar lemah, namun dia tidak tersendat sedikit pun saat berbicara. "Bukankah ini sangat luar biasa Aro?" Tanya Aradi pada Aro yang saat ini juga tampak lemah di dalam dirinya.

"Aradi ... " Ucap Chara dengan raut wajahnya yang sangat tak terbaca.

"Chara, maukah kau menemaniku berbicara? Sebentar saja ... " Mohon Aradi, menyela ucapan Chara.

Chara menatap sekelilingnya, kemudian menoleh kembali ke arah Aradi. "Tentu saja, tentu saja aku akan menemanimu berbicara. Apa pun yang kau inginkan."

"Apa pun?"

"Ya, apa pun." Jawab Chara yakin.

"Baiklah, aku akan menyimpan yang satu itu untuk di akhir nanti." Kata Aradi penuh teka-teki. "Chara, bagaimana kehidupanmu sebelum bertemu denganku selama tiga tahun ini? Apa kau bahagia?" Aradi memulai pembicaraannya.

"Ya, aku bahagia."

"Suamimu baik padamu?"

"Dia sangat sayang padaku." Jawab Chara. Sekuat tenaga perempuan itu menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Ah ... begitu. Baguslah, karena dengan begitu aku bisa lega." Aradi tersenyum tulus. "Setidaknya, aku dapat pergi dengan tenang ketika tahu kau bahagia bersama seseorang di sini. Dan aku harap dia tidak pernah melepaskan tanganmu seperti yang pernah kulakukan dulu."

"Hentikan omong kosongmu brengsek! Berhentilah berbicara!" Lucian berteriak khawatir saat melihat darah dari dada Aradi telah berhenti mengalir. Menandakan jika efek racun itu mulai bekerja, membakar darahnya hingga mengering.

"Mengapa kau marah padaku? Aku tidak berbicara padamu ... " Ucap Aradi mengejek Lucian. Laki-laki itu tertawa kecil dengan dipaksakan, karena selanjutnya darah mulai mengalir dari mulutnya. "Ah ... aku benci rasa darah." Aradi mengernyit tidak suka saat merasakan darahnya sendiri.

Chara mungkin memang dapat menghentikan rasa sakit mengerikan dari racun itu, namun tubuh Aradi akan tetap menerima efeknya. Darahnya perlahan akan mengering, jantungnya akan terbakar walau pun Aradi tidak merasakan

bagaimana sakitnya, dan secara perlahan indera dari tubuhnya akan melumpuh satu-persatu.

'Sial! Bisakah kau suruh dia berhenti berbicara. Katakan padanya untuk tidak perlu berpura-pura seperti itu!' Alec muak melihat Aradi yang seolah mengatakan dia baik-baik saja. Padahal semua orang tahu, jika laki-laki itu tengah menghibur dirinya sendiri.

Lucian membiarkan Alec menggeram kesal di dalam sana, menyuarakan kemarahan dan kekesalannya atas tindakan Aradi. *'Bagaimana bisa laki-laki itu malah tersenyum di saat semua orang mencemaskannya?'* Alec lagi-lagi berteriak marah. Dia tidak pintar menunjukkan kecemasannya saat ini, karena hubungan mereka dan Aradi yang terlanjur kaku.

"Baiklah, kita masuk ke pertanyaan utamanya. Karena sepertinya waktuku tidak banyak lagi." Aradi memandang mata Chara intens, yang mau tidak mau membuat Lucian terpaksa meredam rasa cemburunya untuk saat ini saja.

Air mata Chara mulai berlinang, suara isakannya terhenti sampai di tenggorokan ketika pertanyaan itu meluncur dari mulut Aradi. "Apakah kau mencintaiku?"

Bukan hanya Chara yang terkejut saat pertanyaan itu terlontar dari mulut Aradi. Dan mereka semua yang ada di sana menatap Chara penasaran atas apa yang akan dijawab perempuan itu. Lucian sendiri telah mempersiapkan hatinya, bersiap-siap jika saja nanti Chara menjawab bahwa dia masih mencintai Aradi.

"Aku pernah mencintaimu." Chara menatap Aradi lembut, jujur atas perasaannya.

Aradi tersenyum. "Setidaknya jawaban itu jauh lebih baik, karena mengetahui kau pernah mencintaiku. Bukan begitu Aro?" Tanya Aradi yang tidak dijawab Aro. "Kau tahu Chara, dulu—dulu sekali, Aro pernah mengatakan padaku, jika suatu saat nanti, pada titik tertentu ketika aku merasa akulah yang paling mencintaimu, aku akan membuktikannya dengan melakukan apa pun. Aro yakin aku akan melakukannya. Dan dia bilang dia akan ada di sana

bersamaku saat hal itu terjadi." *Dan saat ini kita ada di sini Aro, bersama, seperti katamu*. Aradi tersenyum miris. "Dan ternyata, hari itu benar-benar datang Chara. Saat di mana aku membuktikan jika akulah yang paling mencintaimu." Aradi mengernyit sebentar, "Ah tidak, mungkin di antara aku dan Aro, dialah yang paling mencintaimu."

Kali ini air mata Chara benar-benar mengalir deras, percuma dia menahan air matanya di saat Jade sendiri sudah mulai meraung di dalam sana.

"Bolehkah, aku tanya apa alasanmu?" Tanya Chara lirih. Tangan Aradi yang berada dalam genggaman tangan Chara mulai terasa dingin, dan urat nadi di permukaan kulitnya mulai berwarna keunguan.

Aradi lagi-lagi mengernyit. "Karena aku tahu kau mencintai Lucian, seperti katamu padaku tadi. Aku mungkin akan mendapatkanmu lagi jika Lucian tidak ada, tapi Lucian akan membawa hatimu pergi walau kau berada di sampingku sekali pun." Jawab Aradi.

Dalam senyumnya lelaki itu kembali melanjutkan. "Aku menyelamatkannya karenamu, *untukmu* Chara. Karena aku tahu, kau akan sedih dan terluka jika Lucian yang saat ini berada di posisiku. Karena itu, aku menggantikan tempatnya, demi dirimu. Dan aku tidak pernah menyesal telah melakukan ini, karena dengan seperti ini, aku dapat membuktikan seberapa besar rasa cintaku padamu. Chara ... anggaplah ini sebagai penebus atas kesalahanku padamu di masa lalu." Sambung Aradi tanpa beban, wajahnya memancarkan kelegaan.

Lucian diam bergeming saat mendengar apa yang Aradi katakan. Alec berhenti memaki di dalam sana karena kekesalan dan rasa bersalahnya atas Aradi. Mereka berdua membungkam, tidak percaya atas apa yang Aradi ungkapkan sebagai alasannya menyelamatkan nyawa Lucian dan mengorbankan dirinya sendiri.

Tangan Aradi terulur, merangkum wajah Chara yang terasa hangat di telapak tangannya yang mulai mendingin.

Chara membalas dengan menangkup wajah Aradi yang mulai dirambati garis-garis ungu di bawah permukaan kulitnya, membuat Aradi tersenyum.

"Aku meminta hadiahku yang tadi, janjimu untuk melakukan apa pun untukku." Suara Aradi semakin melemah, dan napasnya kini terasa lebih berat. Chara menganggukkan kepalanya, tidak mampu menjawab. "Kau berjanji melakukannya Chara?"

"Aku berjanji."

Aradi tersenyum. "Cukup hidup bahagia untukku. Dan aku mohon padamu, tolong jangan lupakan aku Chara. Setidaknya ... kenanglah aku dalam hidupmu walaupun itu adalah keburukanku. Tidak apa ... asalkan aku selalu ada dalam ingatanmu." Pinta Aradi dengan sungguh-sungguh.

"Chara tidak akan melupakanmu." Lucian yang menjawab permintaan Aradi barusan. "Aku yang akan memastikannya untukmu." Janjinya.

Aradi menolehkan kepalanya ke arah Lucian dan mengangguk pelan, pandangannya mulai memburam karena efek racun yang mulai semakin menggerogotinya. "Aku senang karena aku berada di pangkuanmu saat ini, aku bahagia karena wajahmulah yang terakhir kali kulihat sebelum aku pergi Chara." Ucap Aradi semakin parau.

Chara dapat mencium aroma *devil's helmet* mulai menguar dari tubuh Aradi, menandakan jika racun itu telah bekerja sepenuhnya saat ini. Keajaibanlah yang membuat Aradi bisa bertahan seperti ini, membuatnya masih mampu berbicara di saat seharusnya tubuhnya telah mati rasa dan lumpuh.

"Saatnya kita berpisah Chara ... "

Chara terisak sekali dan diraihnya tubuh Aradi semakin erat dalam dekapannya. Air mata Chara jatuh ke atas wajah Aradi saat dia mencium dahi lelaki itu. *Mengucapkan salam perpisahannya.*

"Aku menyayangimu Aradi, karena kau dulu pernah menjadi bagian dari diriku. Setengah jiwaku. Dan aku

menghormatimu sebagai masa lalu dalam hidupku. Terima kasih ... karena telah menyelamatkan *hidupku* ... dia yang menjadi takdirku." Bisik Chara lirih yang masih dapat didengar oleh semua orang.

Aradi tersenyum menatap Chara saat dia mengangkat wajahnya. Perasaannya membuncah saat mengetahui jika Chara tidak membencinya, dia lega saat tahu bahwa dirinya pernah mengisi hati Chara. Setidaknya, perasaan mereka pernah sama dan saling berbalas di suatu masa yang lalu.

"Berbahagialah, Sayang *...* " Napas Aradi terisak sekali. *"Aku mencintaimu ... Luna."* Lirih Aradi seiring matanya yang terpejam, rapat, dan tidak lagi bergerak. Tangannya yang menangkup wajah Chara jatuh terkulai, tubuhnya begitu dingin, dengan pola sulur ungu di seluruh permukaan kulitnya.

"Aradi ... " Suara Lucian tercekat di tenggorokannya. Dia masih dirundung kebingungan dan rasa tidak percaya karena Aradi lebih memilih mengorbankan nyawanya sendiri dari pada membiarkan Lucian yang mati. Dan sekarang, laki-laki itu telah pergi. *Bahkan sebelum Lucian sempat mengucapkan terima kasihnya.*

Tubuh Chara bergetar dengan Aradi di dalam pelukannya. Matanya berkilat biru ketika amarah itu tiba-tiba muncul dalam dirinya.

Aradi ... walaupun laki-laki itu pernah menyakitinya di masa lalu, Chara tahu jika dia telah menerima hukumannya. Dan Aro, Chara bahkan tidak pernah berbicara langsung dengan *wolf* itu. *Wolf* yang tetap begitu mencintainya di saat sekali pun Aradi berusaha menyakiti Chara.

Aro ... terima kasih karena kau tetap mencintaiku, juga menyadarkan Aradi. Kita mungkin tidak pernah dekat secara langsung, namun kau harus tahu, jika aku dan Jade dulu begitu mencintaimu.

Chara menempelkan dahinya ke arah dahi Aradi. Tubuhnya berguncang dengan suara tangisan pilu yang serak. Chara tidak menutupi kesedihannya, juga suara

isakannya yang menggugah semua orang untuk turut merasa sedih bersamanya.

Dan tiba-tiba, tubuh Chara yang berguncang berhenti, mendadak kaku dan semakin erat memeluk Aradi yang tidak lagi bernyawa. Mata Chara terpejam, dan entah bagaimana dia melakukannya, membuat Lucian dan semua orang yang ada di sana terkejut ketika melihat pembuluh darah di bawah permukaan kulit Aradi yang berwarna ungu berangsur menghilang. Berpindah ke kulit Chara, seperti sengaja dialirkan.

Wajah, lengan, bahkan terus menjalar sampai racun itu terlihat memenuhi seluruh pembuluh darah di permukaan tubuh Chara sampai ke ujung kakinya. Chara melepaskan pelukannya, membaringkan tubuh Aradi dengan hati-hati seolah tidak ingin lebih menyakitinya.

Tangan Chara terkepal saat dia bangkit berdiri. Raut wajahnya sarat akan kemarahan, membuat Alec langsung memperingati Lucian agar mengawasi Chara.

Lucian melihat Chara berjalan ke arah Grace yang berdiri meronta, *warrior* Moreno yang memegangi tubuh perempuan itu tampak terluka. Tangan mereka yang menyentuh langsung kulit Grace semakin penuh dengan luka sayatan dan mengeluarkan darah segar.

Kali ini, hanya kali ini saja ... Lucian akan membiarkan Chara marah. Meluapkan segala emosi yang ada di dalam dirinya, dan Lucian tidak akan menahannya. Karena itu, Lucian hanya berdiri diam di sana, menanti apa yang akan Chara lakukan. Dan bersiap menenangkannya hanya jika istrinya itu sudah di ambang batas kemarahannya.

Seiring langkahnya, perubahan pada tubuh Chara mulai terlihat. Rambutnya berangsur menjadi perak, ukiran nama Lucian pada lehernya bergerak, kuku di jari tangannya memanjang, dan urat nadi yang berwarna ungu di bawah permukaan kulitnya membuat penampilan Chara begitu mengerikan.

Grace yang melihat itu semakin memberontak, nyalinya mulai ciut ketika melihat tatapan bengis Chara yang tajam. Tubuh Chara dilingkupi aura mengerikan yang kental, penuh kemarahan dan rasa dendam.

"Lepaskan!"

Moreno dan *warrior*-nya terkejut mendengar perintah Chara. Namun tak urung mereka mengikuti perintah itu setelah Moreno memberikan isyarat agar kedua orang itu menuruti perintah Chara, melepaskan Grace yang kini wajahnya mulai memucat.

"Lari!" Perintah Chara yang membuat semuanya terkejut.

"Chara, mengapa kau melepaskannya?" Tanya Moreno tidak mengerti.

"Lari kataku!!" Chara membentak dengan raut wajah mengerikan kepada Grace yang masih bergeming.

Tersentak akibat bentakan itu, Grace langsung mundur beberapa langkah sebelum berbalik dan berlari sekencang mungkin. Dalam sekejap mata, dia sudah menghilang di balik pepohonan. Perempuan itu menggunakan kekuatannya untuk lari dari sana, sejauh mungkin, dari Chara yang terlihat begitu ingin membunuhnya.

"Chara ... "

"Jangan ada yang mengikutiku!" Chara menyela ucapan Moreno. Lucian yang tampak tidak mengerti, berjalan mendekati Chara yang memunggunginya. "Kau juga Lucian, jangan ikuti aku. Aku tidak ingin kalian melihat apa yang akan kulakukan." Ucapnya yang membuat Lucian terkejut ketika lelaki itu mengerti apa maksud Chara yang sebenarnya saat menyuruh perempuan itu lari.

"Sepuluh menit. Apa pun yang terjadi, aku akan memberimu waktu sepuluh menit. Dan setelah itu, aku tidak peduli sekali pun kau marah padaku, karena aku akan menyusulmu." Jawab Lucian tegas.

Chara diam, tidak menjawab. Bagaimana pun dia melarangnya, Lucian tidak akan mendengarkan Chara jika

itu menyangkut dengan rasa khawatirnya. Jadi dalam diamnya, Chara setuju dengan perkataan Lucian.

"Aku tidak membutuhkan waktu sebanyak itu." Jawab Chara pelan.

Dengan cepat dia melesat ke balik hutan. Berlari begitu kencang, mengejar buruannya yang sama sekali tidak terlihat lagi. Dan setelah buruan itu tertangkap, Chara bersumpah jika dia tidak akan berbelas kasihan kali ini.

'Biarkan aku yang menangkapnya, dan aku akan memberikan kehormatan untukmu menyiksanya.' Saran Jade dengan geraman penuh kemarahan dalam pikiran Chara.

'Tubuh ini milikmu.' Jawab Chara.

Secepat Chara mengucapkan itu, secepat itu pula Jade mengambil alih tubuhnya. Chara bahkan tidak sempat merasakan sakit ketika dia berganti *shift*, karena rasa marah dalam dirinya lebih dominan saat ini.

Tubuh ramping Jade meliuk dan melesat cepat di antara pepohonan, bulu putihnya yang panjang melambai tertiup angin karena begitu cepatnya dia berlari. Kuku tajamnya mencengkeram tanah dengan kuat, membuatnya dengan mudah berlari menuju pegunungan yang semakin menanjak.

Indera Jade yang peka dengan mudah mengetahui di mana keberadaan objek pencarian mereka. Sambil menyeringai, Jade melesat cepat dengan sesekali mengaum, memberikan teror kepada buruan mereka.

Berhenti tiba-tiba, Jade menumpukan kaki depannya ke atas sebuah batu besar, mengernyit saat merasakan arah aroma perempuan itu berbalik arah. Dia menoleh ke bawah, ada sebuah jurang yang tidak terlalu dalam di bawahnya, dan dia melihat siluet perempuan itu berlari di sana.

'Ingin mencoba mengecohku? Pemikiran bodoh!' Ucap Jade. Meregangkan tubuhnya sekali, Jade melompat dari batu itu ke bawah. Dia mendarat tepat di hadapan

perempuan itu yang langsung memekik dan hendak memutar arahnya kembali.

Benar dugaan Grace, Chara tidak akan semudah itu melepaskannya. Perempuan itu menyuruhnya pergi hanya untuk menebar ketakutan saat dia berlari menyelamatkan diri, kemudian mengejarnya di belakang. *Bermain-main*, sebelum Chara memutuskan untuk membunuhnya.

Jade menerjang ke depan, menerkam tubuh Grace dengan taring dan cakarnya. Menembus pakaian perempuan itu sampai merobek kulitnya, dan menghempaskan tubuhnya ke arah sebatang pohon besar yang ada di sana.

Grace bangkit dengan tubuh penuh luka cakaran dan taring Jade, dia bersandar pada batang pohon. Matanya membelalak ngeri ke arah Jade yang berdiri angkuh di depannya, pendar kebiruan yang biasanya melingkupi bulu Jade kini berwarna *red eclipse*. Menandakan jika serigala itu sangat marah saat ini.

Grace mengangkat tangannya saat melihat Jade berjalan mendekat, membuat serigala itu tersenyum mengejek. Raungan kasar Jade terdengar saat dia mencoba menerkam leher perempuan itu, sementara Grace manahan wajah Jade. Mencoba melukainya dengan menggunkan sihir, dan sepertinya berhasil karena darah mulai merembes dari sela bulu Jade yang seputih kapas.

Dengan kesal Jade mendorong tubuh itu, menerkam pergelangan tangan Grace dan menjepitnya dengan giginya yang runcing mengerikan. Grace berteriak kesakitan akibat ulah Jade yang mematahkan kedua pergelangan tangannya, membuatnya kini hanya mampu berdiri takut dengan kedua tangan yang terkulai di kedua sisi tubuhnya.

'Beraninya kau merusak wajahku!' Geram Jade penuh emosi akibat luka pada wajahnya yang padahal sudah sembuh.

"Apa yang kau inginkan? Tadi kau menyuruhku untuk lari?!" Grace berteriak takut melihat Jade di depannya.

Jade mendengus sekali, dan memanggil Chara. *'Jangan kecewakan aku Chara.'*

'Tidak akan.' Jawab Chara sebelum mereka berganti *shift*.

Tanpa mempedulikan ketelanjangannya, Chara berjalan mendekat dengan perlahan. Mendekati Grace yang beringsut takut melihat wajah Chara yang mengerikan.

Sebelumnya Chara masih menggunakan pakaian, jadi Grace tidak bisa melihatnya. Namun sekarang, dia melihatnya dengan jelas.

Seluruh urat nadi di permukaan kulit Chara berwarna ungu pekat, ditambah sulur hitam yang menyebar di leher dan bahunya, juga pendar *red eclipse* di lehernya. Grace tidak dapat membayangkan sosok lain yang lebih mengerikan dari apa yang dilihatnya pada Chara saat ini.

Rambut panjang Chara yang berwarna perak melambai tertiup angin, membuatnya tampak seperti sosok kegelapan yang sedang bersiap untuk mengambil jiwa seseorang saat berdiri tepat di depan Grace yang mulai menggigil ketakutan.

"Mengapa kau berniat melakukan itu? Membunuh Lucian?!" Chara terdengar menuntut.

"Agar kau dapat merasakan apa yang aku rasakan. Rasa sakit karena diabaikan, ditinggalkan oleh orang yang kau cintai." Grace menjawab Chara dengan pandangan menantang, mencoba menutupi rasa takutnya.

Chara mendengus penuh ironi. "Apa yang kau tahu tentang rasa sakit? Kau bahkan tidak akan berani mengatakan rasa sakitmu jika kau tahu apa yang telah aku alami."

"Mengapa kau harus marah?" Grace berujar. "Seharusnya kau senang karena aku membunuh lelaki itu, walaupun pada awalnya aku memang berniat membunuh suamimu. Tapi setidaknya, dengan matinya lelaki itu, tidak akan ada lagi yang mengganggu hubunganmu dengan *mate*-mu bukan?"

Seketika mata Chara berkilat penuh emosi, membuat Grace menelan ludahnya karena baru sadar telah salah memancing kemarahan Chara.

"Kalau begitu aku akan mengucapkan terima kasih padamu. Semoga kau menyukai tanda penghargaanku ini!" Desis Chara di depan wajah perempuan itu.

Grace mencoba melakukan segala sesuatu untuk melindungi dirinya. Kakinya menendang ke sembarang arah, membuat Chara semakin meradang akibat perbuatan Grace yang seolah melindungi diri dari orang yang ingin berbuat jahat padanya. Seharusnya perempuan itu sadar, jika dialah orang jahat yang akan mendapatkan hukuman dari Chara.

Chara tidak tahu apa yang merasuki tubuhnya, karena saat dia merasakan Grace menendang tulang keringnya, tinju Chara melayang ke wajah perempuan itu. Membuat Grace mengerang sakit, karena luka sobek pada bibirnya bertambah dengan hidungnya yang mengeluarkan darah. Tubuh Grace merosot secara perlahan, membuatnya hampir terduduk di tanah sebelum Chara meraih tubuhnya dengan menarik rambut perempuan itu.

"Lepaskan aku perempuan sialan!" Maki Grace di sela napasnya yang mulai sesak akibat Chara menghempaskan tubuhnya dengan kuat ke batang pohon.

Chara semakin meradang mendengar ucapan perempuan itu. Bahkan di saat dia seharusnya memohon ampun, mulut itu masih berbicara kotor.

Mata Chara menggelap ketika cengkeraman kedua tangannya mendarat di leher Grace, mencekiknya sekuat yang ia mampu. "Kau ... rasakan apa yang menjadi akibat dari perbuatanmu." Chara berujar seiring kaki Grace yang mulai terangkat dari tanah.

Wajahnya Grace mulai memerah, menunjukkan jika paru-parunya membutuhkan oksigen segera. Dan Chara masih tidak peduli.

"Rasakan bagaimana sakitnya luka yang kau buat sendiri." Sambung Chara dengan tatatapan kebencian luar biasa ketika melihat perempuan di depannya ini.

Grace memekik tertahan ketika merasakan sesuatu menancap di kulit lehernya. Dan dia meronta dengan sisa tenaga terakhir yang dia miliki ketika merasakan kuku tajam Chara menancap di sana.

"Tadi kau mengumbar tentang rasa sakit bukan? Sekarang nikmatilah rasa sakit yang *orang itu* rasakan. Dan belajarlah untuk menilai, sesakit apa ini terasa di tubuhmu?" Tambah Chara. Netra coklatnya berkilat penuh amarah dan kebencian, menatap wajah ketakutan Grace tanpa ada sedikit pun percikan rasa kasihan.

Tubuh Grace tersentak akibat rasa sakit menyengat yang tiba-tiba merasuk ke dalam tubuhnya, dialirkan langsung dari tubuh Chara. Tulang belakang Grace terasa berdenyut tepat ketika jantungnya terasa panas membakar, telinganya mulai berdenging kuat memekakkan. Grace mengerang, rasa sakit dari luka di sekujur tubuhnya, juga luka akibat tangannya yang patah, tidak seberapa jika dibandingkan dengan rasa sakit yang dia alami saat ini.

Grace tidak sanggup lagi meronta, karena rasa ngeri langsung melingkupi seluruh tubuhnya ketika dia mengerti apa yang sedang terjadi saat ini.

Warna ungu pada nadi di permukaan kulit Chara bergerak, berkumpul munuju tangannya. Dan Grace tahu jika racun itu telah berpindah ke tubuhnya melalui kuku Chara yang menancap pada kulitnya, juga dari permukaan kulitnya sendiri yang mulai berubah warna.

Chara melepaskan cengkeramannya pada leher Grace, membuat yang empunya tubuh jatuh terduduk sambil terbatuk kuat. Berusaha meraup udara untuk mengisi paru-parunya di sela rasa sakit membakar pada sekujur tubuhnya.

"Apa—apa yang kau ... lakukan padaku?" Grace bertanya pelan, kehilangan tenanganya.

"Kau takut mati?" Chara tersenyum mengejek. "Tenang saja, kau tidak akan mati. Aku tidak sebaik itu dengan membiarkanmu mati begitu cepat." Chara berjongkok di depan Grace, tubuhnya telah bersih dari warna ungu pekat mengerikan *devil's helmet*, menyisakan kulitnya yang sewarna zaitun dengan beberapa bercak darah yang telah mengering.

"Yang berada di dalam tubuhmu, hanyalah rasa sakit yang diakibatkan dari efek racun itu, bukan racun yang sebenarnya. Namun walau tanpa racun itu, kau akan merasakan rasa sakit yang sama, ketika bagaimana menderitanya tubuhmu saat mengalami setiap tahap kesakitannya." Chara tersenyum keji.

"Kau akan merasakannya setiap hari, pada setiap waktu yang sama ketika kau merenggut *nyawanya* dengan tanganmu. Rasa sakit itu akan mengingatkan atas kesalahan dan perbuatan yang telah kau lakukan, dan itu adalah hukumanmu." Chara tersenyum puas melihat wajah takut Grace yang menatapnya ngeri, wajah dan seluruh nadi pada permukaan kulit perempuan itu telah berwarna ungu. "Aku tidak membunuhmu bukan karena aku lemah, tapi itu menjadikan aku berbeda dengan dirimu yang kotor. Dan rasa sakit itu, kupikir akan lebih mengerikan dari kematian yang terlalu mudah untukmu." Ucap Chara pada Grace yang terkulai lemas di depannya.

Chara bangkit dengan perlahan, menjauh dari sana dengan berjalan mundur. Menikmati wajah menderita Grace yang meraung meminta maaf dan memohon pertolongan kepadanya. Wajah perempuan itu yang mengerikan telah basah oleh air mata, tapi Chara menulikan telinganya, mematikan hatinya, hanya untuk sekali ini saja.

Kemarahan ini tidak bisa kutahan Aradi. Aku tidak bisa memaafkannya. Sekali pun mungkin ini memang sudah takdirmu dan Aro, tapi aku tidak bisa membiarkan dia yang menyakitimu seperti ini dapat terbebas begitu saja. Tidak,

dia tidak akan mati dengan mudah. Sekali pun dia memohon di kakiku.

"Chara ... " Panggil seseorang dari balik punggungnya.

Chara tidak perlu menoleh untuk tahu siapa orang yang tengah memeluknya dari belakang saat ini. Karena dari aroma dan suaranya, Chara sudah tahu walau tengah menutup matanya sekali pun.

Lucian membalikkan tubuh Chara, mengusap wajah istrinya itu sekali sebelum melepaskan kemejanya dan memakaikannya dengan sabar namun cepat ke tubuh Chara yang telanjang. Lucian mencoba untuk tidak menoleh ke arah Grace yang masih berteriak kesakitan, dengan sekujur tubuhnya yang penuh luka cacat dan berwarna ungu menjijikkan.

Lucian tidak perlu bertanya pada Chara apa yang telah terjadi, apa yang telah dilakukannya pada Grace. Karena Lucian tahu semuanya, karena dia mendengar apa yang Chara katakan sejak awal, dan Lucian memilih untuk membiarkannya saja.

Bukan karena dia kejam membiarkan istrinya menjadi sosok yang mengerikan, melainkan karena hati nuraninya berteriak dan mengatakan jika perempuan itu pantas menerima ini semua, mengingat apa yang telah dilakukannya pada Aradi.

Tepat ketika Lucian menarik Chara ke dalam pelukannya, dia mendengar langkah-langkah kaki mulai mendekat ke arah mereka. Zenas masih sedikit berlari saat mendekati Lucian, namun langsung berhenti saat melihat Chara yang tengah menangis terisak di dalam pelukan Alpha-nya itu.

Moreno berdiri di sana, melihat Chara berada dalam pelukan Lucian, dan melempar pandangannya ke arah Grace yang merintih lemah di dekat sebuah pohon. Wajahnya mengerikan, terlihat lelah dan penuh dengan penyesalan yang terlambat datang.

"Urus perempuan itu." Perintah Moreno kepada *warrior* di belakangnya. Lelaki itu kembali menoleh ke arah Chara,

tubuh itu masih berguncang dengan suara tangisannya yang teredam sebelum satu detik kemudian jatuh tidak sadarkan diri dalam pelukan Lucian yang langsung berteriak panik.

"Chara ... Chara sadarlah!" Lucian menepuk sebelah pipi Chara dengan pelan, takut menyakiti istrinya yang tampak begitu rapuh dan rentan saat ini.

Moreno berjalan mendekat ke sana, dengan perasaan cemas luar biasa ketika melihat wajah Chara yang pucat pasi. Dahi perempuan itu berkerut dengan rintihan lemah, membuat Lucian menarik napas leganya karena tahu jika Chara hanya pingsan akibat kelelahan. Dengan sigap, Lucian mengangkat tubuh Chara. Membuainya, dan berjalan menjauh dari sana.

Wajah Moreno begitu sedih ketika menatap kepergian Chara, dan pandangannya baru teralih setelah sosok itu menghilang di balik rimbunnya pepohonan hutan. Beberapa *warrior pack*-nya telah pergi mengurus Grace yang terlihat sekarat, namun Moreno tahu jika perempuan itu masih hidup. Beberapa *warrior* yang lain masih berdiri di sana, menungguinya dengan setia.

Kepala Moreno menengadah ke atas, menatap langit biru di balik rimbunnya dedaunan.

Dialah yang memulai semua ini, dirinyalah yang menjadi penyebab dari kekacauan yang sekarang terjadi.

Tubuh Moreno jatuh berlutut di atas tanah, membuat orang-orang yang berdiri di sana sedikit cemas. Namun ketika mereka melihat bahu Moreno berguncang, sang beta yang setia mendampinginya sejak awal memberikan isyarat agar semua yang ada di sana segera menjauh.

Beta Moreno membungkukkan tubuhnya sekali, sebelum dia juga turut pergi dari sana. Memberikan Moreno waktu sendirian, yang memang dibutuhkan oleh lelaki itu.

Tangan Moreno terkepal, dan menghentak kuat pada tanah di bawahnya. Laki-laki itu berteriak sekeras yang ia

mampu, sepilu yang ia rasakan pada hatinya, dan sekuat yang bisa ia keluarkan untuk menggambarkan perasaannya.

Angin yang bertiup tidak hanya membuat daun-daun dari pohon bergesekan, namun turun mengambil andil untuk menghantarkan suara teriakan Moreno yang begitu sedih untuk didengar oleh semua orang yang masih berada di dalam hutan tersebut.

Beta Moreno mengernyit saat mendengar suara teriakan Alpha-nya yang menggema. Tampak jelas jika suara yang berteriak itu ingin menyampaikan penyesalannya. Namun dia tetap terus berjalan menuju *pack* mereka, diikuti oleh para *warrior* yang masih tampak terluka.

Keenan berdiri di depan para *warrior* yang dibawanya, menemani Adam yang masih duduk berlutut di samping tubuh Aradi yang sudah tidak bernyawa. Terlihat Adam memejamkan matanya saat suara teriakan Moreno terdengar sampai ke telinganya, menghantarkan rasa sakit dari penyesalan yang dapat turut dirasakan olehnya.

Lucian mendekap Chara semakin erat ke pelukannya, menunduk menatap wajah pucat itu dengan sedih ketika suara teriakan Moreno terdengar di telinganya. Dia menengadah ke langit sejenak, membiarkan cahaya matahari dari sela dedaunan menerpa wajah Chara yang tampak lemah dalam buaiannya. Kemudian kembali berjalan, mendekati Keenan dan Adam yang menoleh ke arah dirinya ketika Lucian mendekat ke arah mereka.

Lucian berdiri di sana, dengan Chara yang berada dalam pelukannya, juga tubuh Aradi yang terbujur kaku di hadapannya. Dirinya menatap sedih dan juga penuh rasa terima kasih kepada sosok itu, sebelum mengecup dahi Chara dengan sayang dan penuh cinta.

Ini sudah berakhir Chara ...

Semuanya telah selesai. Kesabaranmu tidak sia-sia walau harus ada sesuatu yang besar dikorbankan, ucap Lucian dalam hati sambil menoleh ke arah Aradi.

Moreno adalah pihak yang berada dalam posisi penuh penyesalan atas dirimu yang dengan suka rela malah mengulurkan tangan kepadanya.

Aradi, dia adalah pihak yang berada dalam posisi rela berkorban untukmu. Menunjukkan seberapa besar cintanya ketika kau tidak menerima uluran tangannya.

Dan aku, aku adalah seseorang yang siap menemanimu dalam setiap keadaan dan situasi yang mungkin saja semakin buruk di depan nanti. Chara ... aku berjanji kita pasti akan melanjutkan hidup seperti biasanya. Walau penyesalan dan duka akan mengiringi setiap langkah kehidupan kita berdua di masa depan.

Karena aku adalah pihak yang akan menerima uluran tanganmu kapan saja, dan bersiap memberikan uluran tanganku ketika kau hendak melepaskan pegangan itu.

TBC
By
Skia

(26-April-2016)

Tou Mina (29)

"Biarkan dunia berhenti berputar. Biarkan matahari berhenti bersinar. Biarkan orang-orang menyuruhku berhenti mencintaimu.
Jika semua itu telah tercerai-berai, aku akan tahu dalam hatiku, satu-satunya mimpiku telah menjadi kenyataan ... dalam hidup ini aku dicintai olehmu."
_Bette Midler

Aradi's POV

Suatu hari di masa lalu, aku pernah duduk termenung sendirian. Mencoba untuk menelaah apa yang telah terjadi dalam hidupku. Apa yang telah kulakukan, sehingga akhirnya aku berakhir seperti ini.

Moon Goddess ...

Aku menyedihkan. Aku tahu itu. Lebih tahu dari siapa pun.

Bulan di langit malam itu sungguh benderang. Purnama yang sangat indah, sehingga mengingatkanku akan dirinya. Dirinya yang telah kubuang, yang telah kulepaskan tanpa mencoba untuk menggenggamnya barang sejenak.

Charlize Anjana ...

Adalah nama dari seorang perempuan yang telah aku sia-siakan kehadirannya. Telah kuhancurkan perasaannya, dan telah kubunuh harapannya untuk dapat meneguk rasa bahagia.

Chara ...

Begitu orang-orang biasanya menyebut namanya. Gadis yang selama beberapa tahun keberadaannya selalu aku

ingkari. Menolak dan menentang kala hatiku sendiri yang mengatakan jika aku mencintainya.

Tidak, aku tak pernah mencintainya. Aku membencinya. Dia yang telah menghancurkan keluargaku. Dia adalah perusak. Dan seharusnya dia pergi jauh dari kehidupanku!

Itu adalah kalimat dan keyakinan yang selama ini aku coba tanam dalam diri dan pikiranku. Yang nyatanya, semua fakta yang aku ketahui secara terlambat di kemudian hari sungguh berbanding terbalik. Menghempaskanku ke dalam jurang penyesalan tak berdasar.

Dan itu semua, kembali menyakitiku terlalu dalam.

Nyatanya, wanita yang aku lindungi selama ini, wanita yang aku anggap satu-satunya orang yang tulus padaku, ibuku sendiri, adalah penyebab semua kesalahpahaman yang berujung hancurnya kehidupanku.

Aku telah menyakiti dirinya yang padahal sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi. Aku menyalahkannya, yang padahal kesalahan itu sendiri tidak pernah ada padanya.

Bulan purnama, aku kembali memandang ke arah langit. Kukira aneh sekali langit malam yang cerah itu menurunkan hujan, sampai membasahi wajahku. Sampai kemudian aku sadar, jika itu adalah air mataku sendiri.

Aku lelaki bodoh dengan sejuta penyesalan.

Yang hanya mampu menatap bulan ketika rasa rindu itu kembali melanda. Menyedihkan, ya, memang.

Dan kini, aku melihatnya di masa depan. Aku melihatnya menangis untukku, dan aku bahagia untuk itu.

Charlize Anjana ...

Apakah gadis ini akan tahu, jika di masa lalu aku pernah berjanji akan melakukan apa pun untuk mendapatkan maafnya? Apa gadis ini akan tahu jika di masa lalu aku pernah mencarinya? Berjuang untuk kembali bersamanya, walau sebenarnya semua itu berakhir dengan sia-sia.

Apakah dia akan tahu?

Karena kini, di saat ini, aku tak punya kesempatan untuk menceritakan itu semua kepadanya. Waktuku tak cukup,

karena sepertinya kebersamaanku dengannya ini adalah akhir dari segalanya.

Dulu ... aku juga pernah memohon kepada *Moon Goddess*, jika memang aku tak dapat bersatu dengannya, maka berikanlah aku kesempatan untuk dapat melihat wajahnya sekali lagi sebelum aku mati.

Dan ternyata, *Moon Goddess* sungguh baik sekali. Karena ia memberikan lebih dari yang aku pinta.

Tidak hanya sekedar dapat melihat wajahnya, kini aku bahkan dipeluk dengan begitu erat olehnya. Sangat menyenangkan, dan begitu nyaman, bahkan saat air mata gadis itu menyentuh wajahku, aku merasa ... hangat.

"Aradi ... "

Suaranya bahkan terdengar seperti nyanyian pengantar tidur di telingaku. Begitu merdu, lembut, dan juga menenangkan.

Andai aku dapat mendengarnya untuk waktu yang lama. Andai aku memiliki kesempatan untuk dapat mendengarnya lebih sering lagi memanggilku, hanya namaku.

"Aradi ... "

Ah, kau sungguh baik sekali Chara. Kau kembali menyebut namaku bahkan tanpa aku minta. Apakah kau mendengar apa yang aku katakan barusan?

Mata indah itu memerah, penuh linangan bening yang tampak begitu teduh dan menyejukkan bagiku. Aku senang. Aku bahagia ditatap dengan pandangan seperti itu olehnya.

Karena bagiku, itu sudah lebih dari cukup. Karena bagiku, kata-kata cinta darinya kini sudah tak penting lagi selama aku sendiri masih mampu mencintainya.

Aku bersyukur, karena di saat seharusnya seluruh indera pada tubuhku telah berhenti berfungsi akibat racun itu, *Moon Goddess* memberiku kesempatan. Untuk dapat mendengar suaranya dengan jelas, dapat melihat wajahnya dengan penuh, dan juga merasakan hangat kulitnya yang menyentuhku.

Kulihat ada begitu banyak wajah di sana. Menatap penuh kekhawatiran padaku. Aku rasanya ingin tertawa, mempertanyakan mengapa mereka semua harus melihatku seperti itu. Padahal nyatanya, aku sendiri kini tengah bahagia.

Sampai kemudian kurasakan batas itu semakin mendekat. Berbisik pelan, dan mengatakan jika sekaranglah waktunya, saat di mana aku harus pergi. Meninggalkan dunia, meninggalkan dia yang aku cintai.

'Aro ... kau bahagia?' Tanyaku untuk terakhir kalinya.

'Tidak pernah merasa lebih baik dari ini.' Jawabnya lemah.

'Baguslah. Karena dengan begitu ... aku tidak lagi berhutang padamu.' Ujarku senang.

Aku tiba-tiba teringat akan kata-kata Chara saat memelukku tadinya, dia berbisik pelan di telingaku.

'Karena hatiku akan mati jika bukan Lucian yang memilikinya. Bukan aku Aradi, bukan aku yang memilihnya. Melainkan hati ini, dialah yang menentukan. Dan dia ... memilih Lucian sebagai pemiliknya, menguasi seluruh bagiannya.'

Aku tersenyum kala mengingat ucapannya itu. Chara mengucapkannya begitu tulus, tanpa berusaha untuk menyakiti perasaanku. Lalu, memangnya apa yang harus kulakukan jika dia sendiri telah mengatakan itu?

Aku ... telah kalah.

Jadi, apakah aku punya alasan lagi untuk kembali merenggut kebahagiaannya?

Tidak-tidak! Aku bukanlah orang jahat. Cukup sekali aku melakukan itu. Karena kini, aku sendirilah yang akan menghantarkan kebahagiaan itu ke hadapannya.

Dan Lucian ... adalah kebahagiaan Chara.

Aku menggenggam tangannya erat, menatap tepat ke arah matanya, ketika akhirnya kata-kata perpisahan paling tepat yang telah aku pikirkan sedari tadi dapat terucap.

"Aku mencintaimu ... *Luna*." Bisikku pelan.

Dapat kulihat Lucian juga menatap sendu ke arahku. Kasihan, rasa terima kasih, sedih? Entahlah. Aku tak dapat menilai tatapan mana yang diberikannya untuknya itu.

Aku balas menatapnya, menyampaikan pesan terakhirku walau bukan dengan kata-kata. Dan aku tahu, lelaki itu akan mengerti. Karena aku juga tahu, dia mencintai Chara setulus diriku.

Aku memberikannya padamu, Lucian. Jaga dia ... jangan pernah melakukan kesalahan seperti yang pernah kuperbuat dulu. Karena itu, kalian ... tetaplah bersama.

Aku titip Chara. Aku percayakan dia yang paling berharga kepadamu, tolong jaga dia, karena dia ... adalah Luna-ku.

Mataku melirik ke arah Chara sekali lagi. Kulihat perempuan itu menangis untukku. Dan itu sudah cukup, untuk membuatku merasa bahagia dan lega. Karena itu artinya, dia memiliki perasaan yang sama denganku. Sekalipun itu di masa lalu.

Chara ... ini adalah akhir dari pertemuan kita dalam kehidupan ini. Jika memang benar manusia itu akan dilahirkan kembali, maka aku akan memohon pada Tuhan, jika di kehidupanku yang selanjutnya, aku ingin diberi kesempatan untuk dapat mencintaimu lagi.

Dan aku berharap ... selayaknya namamu yang selalu kusebut dalam ingatanku, juga ada namaku yang selalu kau ucap kala kau merindu.

Ya, itu yang terakhir. Karena kini aku mulai tak merasakan apa-apa lagi. Aku tak mendengar apa-apa lagi. Semuanya mulai menggelap, dan aku tahu itu akhir waktu bagiku.

Dan ketika rasa lelah itu semakin berat, aku senang karena pada akhirnya aku menutup mata di dalam pelukanmu.

Author's POV

Satu-persatu orang-orang itu mulai melangkah menjauh. Menyisakan beberapa orang yang tertinggal masih berdiri di sana. Menatap ke arah satu objek, yaitu sebuah nama yang tertulis sederhana di atas tumpukan gundukan tanah makam.

Aradi Paradima ...

Miranti duduk bersimpuh di antara makam suami dan anaknya. Wanita itu begitu terguncang dalam kesedihan, namun ia dapat menahannya. Sanggup menghadapi kenyataan di mana anaknya kini sudah meninggalkannya, tak berselang lama setelah kepergian suaminya.

Hari itu, gerimis turun sejak pagi hingga sore. Dan Chara ingat ketika akhirnya rintik hujan itu berhenti, ia melihat pelangi di kejauhan.

"Apa yang kau lamunkan?" Tanya sebuah suara di samping Chara, membuyarkan lamunannya tentang kejadian dua minggu lalu.

Chara menoleh, dan menggeleng ke arah Lucian yang saat ini tengah memeluknya dari samping. "Hanya masih mengingat beberapa hal." Jawabnya sambil mencoba tersenyum.

Lucian tahu jika istrinya itu masih dirundung kesedihan, karena itu sebisanya lelaki itu berusaha untuk tidak membiarkan Chara sendirian dalam waktu yang lama. Karena saat ini, mereka berdua sedang saling sangat membutuhkan.

"Jangan bersedih lagi." Ujar lelaki itu. "Karena jika kau seperti ini, akulah yang paling merasa bersalah. Karena dia, mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan aku."

Chara berbalik, mengusap wajah Lucian dengan pelan. "Aku sedih karena menyesali kita yang harus berpisah dengan Aradi melalui cara seperti itu. Bukan karena dia lebih memilih mengorbankan dirinya untuk menyelamatkanmu. Aku bahkan rela berlutut di kakinya

untuk mengucapkan terima kasih karena telah menyelamatkan dirimu jika saja saat ini dia tidak ... dia tidak ... " Chara tak mampu melanjutkan ucapannya.

"Sthhh ... " Lucian mengusap setetes air mata Chara yang lolos dari pelupuknya. "Aku paham apa yang ingin kau katakan. Maaf karena telah membuatmu harus mengingatnya lagi." Lucian meraih Chara ke dalam pelukannya, kemudian mencium keningnya.

"Aku mencintaimu." Bisik Chara yang membuat Lucian semakin mengeratkan pelukannya. "Aku bersyukur kau selamat saat itu." Ujarnya sambil tersenyum bahagia.

"Sudah, jangan diingat lagi. Sekarang, kita hanya perlu melihat ke depan. Karena masalah tidak hanya ada di masa lalu. Akan ada banyak hal yang menyambut kita di masa depan Chara, bahkan mungkin saja lebih besar dari ini." Ujar Lucian yang diangguki Chara. "Sekarang, tersenyumlah. Acaranya akan segera dimulai."

Chara mengusap wajahnya, kemudian tersenyum ke arah Lucian yang kini tengah mengulurkan tangan ke arahnya. Disambutnya uluran itu, membiarkan Lucian menuntunnya ke depan, ke arah tempat yang sudah disediakan untuk mereka.

Seorang lelaki yang Chara ketahui bernama Adrian tengah berbicara di atas podium. Menyampaikan segala sesuatu yang memang harus diketahui semua orang, dan juga mengumumkan keputusan yang sudah diambil oleh para tetua.

"Kami harapkan kepada Alpha Adam Ethandra untuk dapat naik ke atas podium." Suara itu berujar.

Adam yang sebelumnya duduk bersama Amanda di satu meja dengan Chara dan Lucian lantas bangkit berdiri. Dan berjalan ke arah panggung di depan sana dengan langkah tegas dan yakin.

Seorang lelaki yang menjadi salah satu tetua di pack ini melangkah ke arah Adam sambil membawa sebuah belati emas yang bertahtakan batu-batu permata.

Lelaki itu menyerahkan belati tersebut ke arah Adam, kemudian mengintruksikan beberapa hal kepadanya. Adam sama sekali tidak bereaksi, saat belati itu mengiris telapak tangannya, dan mengarahkan darah yang mengalir keluar itu ke atas sebuah batu perak berbentuk bulan yang ada di dalam peti kayu berukir indah dan mewah yang kini tengah dipegang oleh seorang tetua lainnya.

"Ucapkan sumpahmu." Perintah tetua pertama.

Adam memejamkan matanya sejenak, sebelum kemudian lelaki itu menghela napasnya dan mulai mengucapkan sumpahnya, yang membuat semua orang terdiam.

"Saya, Adam Ethandra, menerima kepercayaan besar yang dibebankan Moon Goddess untuk memimpin *Silver Stone Moon Pack* sebagai seorang Alpha. Dan dengan darah ini, itu artinya saya berjanji akan melindungi dan membawa Silver Stone Moon Pack dalam ketentraman dan kejayaan. Dan dengan darah ini, *pack* ini selanjutnya akan menjadi tanggung jawab saya beserta keturunan saya di masa depan." Ucapnya tegas dan tanpa gugup.

Selanjutnya, yang terdengar adalah suara riuh tepuk tangan dan teriakan penuh semangat dari para tamu yang hadir. Karena kini, *Silver Stone Moon Pack* akhirnya mendapatkan alpha yang baru setelah kedudukan itu kosong selama hampir dua minggu akibat kejadian tak terduga yang menimpa Aradi.

Amanda yang sempat khawatir akhirnya dapat menarik napas lega ketika Adam dapat melewati saat-saat menegangkan itu dengan baik. Ia yang awalnya keberatan jika Adam diangkat menjadi alpha akhirnya mau tidak mau harus setuju, karena itu adalah keputusan para tetua.

Ya, Adam diangkat menjadi alpha atas keputusan para tetua dan juga kesepakatan para anggota *pack* yang lainnya.

Dalam suatu *pack*, yang terkuat dalam garis keturunan alpha akan menjadi pemimpin. Namun berhubung garis keturunan alpha yang sebelumnya terputus hanya sampai

Aradi, maka mereka diharuskan mencari alpha yang baru. Dan saat ini, yang terkuat di antara mereka adalah Adam. Karena itu, setelah musyawarah panjang dan berbagai perdebatan, akhirnya diputuskan jika Adamlah yang pantas untuk menggantikan Aradi.

Mengenai penobatan yang terbilang jauh berbeda dari biasanya itu, adalah karena perpindahan kedudukan alpha kepada orang lain yang tidak dalam garis keturunan. Itu artinya, yang selanjutnya berhak untuk menjadi alpha di *pack* ini hanyalah keturunan dari Ethandra, bukan lagi Paradima atau pun yang lainnya.

"Selamat, kini kau adalah seorang alpha, Adam." Ucap Lucian sambil menyalami Adam yang kini sudah kembali berbaur bersama tamu yang lain.

"Aku merasa ini sungguh janggal, Lucian." Jawab Adam sambil memaksakan senyumnya. Karena sebenarnya, lelaki itu juga sempat menolak keputusan di mana dirinya diangkat menjadi alpha. Namun, pertimbangan mengenai sebuah *pack* yang tidak boleh tidak memiliki alpha membuat Adam kembali berpikir. *Pack* ini bisa saja diserang oleh para *rogue*. Dan dia tidak mungkin membiarkan *pack* sahabatnya ini hancur karena ketidakmauan dirinya.

"Kau hanya belum terbiasa, Adam." Chara berujar yang diangguki setuju oleh Lucian. "Bukan begitu, Luna Amanda?"

"Berhenti memanggilku seperti itu Chara. Aku benar-benar tidak nyaman." Amanda mendengus sambil menyerahkan Levan ke arah Adam. "Sudah cukup aku harus mendengar orang-orang ini menyebutku seperti itu, aku akan sangat berterima kasih jika kau mau memanggilku seperti biasa saja."

Chara tertawa kecil, tahu karena Amanda sangat kesal saat ada yang memanggilnya Luna. Karena baginya, sebutan itu artinya adalah penjara. "Baiklah, jangan marah lagi." Goda Chara.

"Aku tidak marah. Aku hanya kesal!" Jawab Amanda.

"Astaga, istrimu ini sensitif sekali Adam. Jangan-jangan dia hamil lagi." Ujar Lucian sambil menatap Adam serius.

Lelaki itu tertawa, "Aku tidak tahu. Kau tanyakan saja padanya."

"Aku sedang tidak hamil!" Amanda melotot ke arah Lucian. "Yang sedang hamil itu—"

"Ya ampun, sepertinya Kaleela membuat ulah lagi." Chara menyela ucapan Amanda sambil menunjuk ke arah sisi lain ruangan. Amanda mendengus, dan Chara melotot ke arahnya.

"Kali ini apa lagi yang dilakukannya?" Tanya Lucian sambil menggelengkan kepala.

Chara hanya mengangkat bahu tak tahu. Pemandangan Kaleela yang dikerumungi para lelaki di depan sana memang cukup menarik, terutama saat Keenan datang dan langsung mengangkatnya seperti karung, menjauh dari para lelaki itu.

Keempatnya tertawa, melihat Kaleela dan *mate*-nya memang sangat menghibur. "Sampaikan terima kasihku kepada Kaleela karena telah membuat acara yang membosankan ini jadi lebih baik." Ujar Adam kepada Lucian.

"Aku setuju." Sahut Amanda.

"Dia akan semakin besar kepala jika aku mengatakannya." Jawab Lucian. "Bisa-bisa dia akan melakukan hal yang lebih dari ini nantinya." Ujarnya yang membuat mereka semua kembali tertawa.

Chara diam-diam mengulum senyum, *kau rasakan sekarang bagaimana repotnya menjadi aku Kaleela,* ujarnya puas dalam hati.

"Ah iya, bagaimana dengan Luna Miranti, Adam?" Chara tiba-tiba teringat akan wanita itu.

"Beliau sudah diantarkan tadi pagi Chara. Beliau memang sengaja pindah lebih cepat, karena sepertinya semua hal yang ada di sini terlalu menyedihkan jika dikenang untuknya." Jawab Adam. "Luna Miranti meminta maaf karena tak sempat berpamitan secara langsung."

Chara mengangguk mengerti. "Semoga saja beliau baik-baik saja." Ujar Chara. "Ah iya, jangan lupa jika besok pagi kami juga akan kembali ke Yunani. Kalian jangan sampai tidak datang."

"Tidak bisakah kalian tinggal lebih lama di sini?" Tanya Amanda berubah sendu. "Tidak akan ada lagi yang bisa aku ajak menjadi teman di sini, sementara mereka semua memanggil *'luna'."* Sungutnya, masih kesal dengan gelar baru itu.

"Tidak bisa Amanda. Kami sudah hampir sebulan di sini. *Pack* sudah terlalu lama ditinggalkan. Dan Lucian juga memiliki pekerjaan yang sudah menantinya di sana." Jawab Chara yang mengerti perasaan Amanda. "Kau tenang saja, aku akan sering-sering menghubungimu." Katanya lagi yang akhirnya diangguki Amanda walau masih tetap sedih dan tidak rela.

"Baiklah, aku mengerti. Karena kini aku tahu bagaimana tidak menyenangkannya menjadi seorang luna." Ujar Amanda yang membuat mereka semua kembali tertawa.

———

"Maaf kami terlambat." Suara Kaleela terdengar menghela napas. Terlihat di belakangnya Keenan tampak baru sampai menyusul.

Lucian berdecak. "Jika saja kami menggunakan penerbangan umum, kami sudah ketinggalan pesawat sejak tiga puluh menit yang lalu." Lelaki itu menatap kesal ke arah Kaleela.

"Salahkan saja lelaki ini!" Kaleela menatap ke arah Keenan yang memasang wajah santai di sampingnya. "Dia mengurungku di dalam kamar!"

"Wow, tidak perlu membicarakan hal pribadimu seperti itu kepada kami semua." Ucap Chara cepat-cepat. "Ada Levan yang masih sangat kecil di sini."

Kaleela mengerang kesal. "Yang kumaksudkan, dia benar-benar mengurungku di dalam kamar. Bukan seperti apa yang kalian pikirkan." Gadis itu menghentakkan tangannya. "Dia mengikatku di kepala ranjang!"

"Ya ampun!" Amanda memekik sambil menjauh dari Kaleela yang berdiri di sampingnya. Dia tidak ingin anaknya mendengar hal yang tidak baik, walau sebenarnya Levan belum mengerti apa-apa.

"Astaga, gadis ini benar-benar!" Lucian menggelengkan kepalanya dramatis. "Otakmu ini sepertinya sudah mulai rusak karena terkena iklim tropis." Katanya lagi dengan nada mencela.

Kaleela mendelik penuh emosi ke arah Keenan, merutuki lelaki yang kini diam-diam tengah menertawakannya itu. "Aku berkata jujur. Kenapa kalian malah salah paham?!" Tanyanya kesal karena dikira berbicara hal vulgar. Kaleela frsutasi, "Jangan dekat-dekat!" Pekiknya saat Keenan hendak mendekatinya.

Chara mengernyit. "Sudah-sudah, jangan bertengkar lagi." Ujarnya menengahi. "Kita sudah terlambat Lucian."

Lucian mengangguk dan mulai berpamitan pada Adam dan Keenan. Sementara Chara kini sibuk menenangkan Amanda yang mulai menangis. Sampai kemudian tiba saatnya dia berpamitan dengan Kaleela.

Gadis itu menekuk wajahnya, tidak mau ditinggal. Tapi dia tidak dapat pergi karena kini sudah mendapatkan *mate*. Keenan berjanji jika mereka akan mengunjungi orangtua Kaleela di Yunani akhir tahun nanti, dan Kaleela mau tidak mau harus setuju. Walau sebenarnya terpaksa.

"Jangan membuat ulah oke?" Kata Chara yang kini tengah memeluk Kaleela.

Gadis itu mencebik. "Jangan berkata seperti itu Chara. Aku jadi merasa seperti anak-anak saja." Ujarnya.

Sejenak Kaleela mengernyit ketika dirinya merasakan sesuatu, buru-buru gadis itu melepaskan pelukannya dan menatap dalam ke arah Chara. Kaleela menegang ketika

telapak tangannya menyentuh perut Chara, gadis itu hendak berseru ketika Chara buru-buru membungkam mulutnya.

"Sthh ... jangan berisik." Chara memperingatkan, yang diangguki oleh Kaleela.

"Sejak kapan?" Balas Kaleela berbisik pelan, dia menduga jika sepertinya belum ada yang tahu mengenai hal ini.

"Aku juga baru tahu, tapi menurut Amanda sudah lebih dari empat minggu, mungkin lima." Jawab Chara.

Kaleela nyaris kembali memekik jika tidak segera dipelototi Chara, keduanya terkekeh aneh saat Lucian menoleh ke arah mereka dengan tatapan curiga.

"Apakah baik-baik saja? Kau sempat menelan *devil's helmet*." Kaleela mulai khawatir.

"Amanda bilang tidak ada masalah, mungkin karena racun itu belum sampai ke pencernaan ketika tertelan olehku. Aku juga sedikit bingung, tapi Amanda bilang dia kuat." Jelas Chara sambil tersenyum.

Kaleela mengangguk dengan khidmat, "Dia sangat kuat, aku dapat merasakannya." Gadis itu berujar, "Kau tidak akan percaya jika kukatakan dialah yang membuatmu menjadi lebih kuat selama ini."

"Aku percaya." Chara tersenyum. "Tentu saja aku tahu dialah yang membuatku lebih kuat selama ini."

"Tapi, bagaimana mungkin kita tidak menyadarinya selama ini? Maksudku, bukankah seharusnya kau sudah tahu lebih dulu? Kau seorang *vasselica*."

Chara menggeleng. "Itulah yang kubingungkan sejak pertama sekali aku mengetahuinya. Bagaimana mungkin aku barus sadar setelah lima minggu." Chara menyetujui ucapan Kaleela. "Tapi itu tidak penting sekarang, karena yang terpenting, dia ada, dan juga sehat."

Kaleela mengangguk, dan matanya berkaca-kaca. Gadis itu memeluk Chara dengan erat sekali lagi, dan baru melepaskannya setelah Lucian menarik bagian belakang bajunya.

"Sampai kapan kau akan menahan kami?" Tanyanya.

Kaleela berdecak, dan tanpa menjawab dia berbalik untuk dapat memeluk Lucian dengan erat. Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, Kaleela mendorong tubuh Lucian dan mendekat ke arah Zenas.

Beta Lucian itu mendadak bingung saat dipeluk sangat erat dan lama oleh Kaleela. Dia menatap semua orang bergantian, kemudian terkekeh tak enak hati ke arah Keenan yang kini wajahnya sudah tampak seperti ingin menguliti Kaleela.

"Kaleela, Zenas bisa mati karena kehabisan napas jika kau peluk terlalu erat seperti itu." Lucian tahu benar bagaimana perasaan Keenan, karena itu dia mencoba menghentikan aksi gila adiknya.

"Hati-hati ya." Kaleela mendongak ke arah Zenas, kemudian mengecup pipi lelaki itu yang membuat semuanya terkejut. "Selamat jalan."

Sementara Zenas masih terpaku akibat perbuatan tiba-tiba Kaleela, Lucian kini tengah diseret oleh Chara untuk menjauh. "Kau bahkan tidak mengatakan apa pun kepadaku." Ujar Lucian. "Tapi kenapa kau mencium pipi Zenas? Dasar adik kurang ajar!"

"Sampai jumpa lagi semuanya!" Chara melambaikan tangannya sambil berusaha mendiamkan Lucian yang masih mengomel ke arah Kaleela. "Diamlah, Lucian!" Ujarnya sambil memukul lengan Lucian dan menariknya lebih kuat.

Amanda hanya menggelengkan kepalanya tak percaya, "Tidakkah kau merasa *deja-vu*, Adam?" Tanyanya.

Adam yang mengerti apa maksud Amanda lantas tertawa, dan melambai ke arah Kaleela yang kini gilirannya diseret oleh Keenan. "Tapi bedanya, dia pergi dengan senyuman tulus dan bahagia kali ini." Jawabnya.

Amanda menghela napasnya, "Ya, kau benar. Setidaknya perbedaan mencolok itu membuat semuanya terasa jauh lebih baik." Wanita itu tersenyum sambil menatap ke arah di mana Chara barusan menghilang. "Ayo, kita juga harus

segera pulang." Ajaknya dan berjalan lebih dulu sambil menggendong Levan.

Adam mengangguk, lelaki itu melempar senyum sekali lagi sebelum mengikuti langkah istrinya.

Kali ini, kau mengucapkan 'sampai jumpa lagi' Chara, ujarnya dalam hati. *Itu artinya, ini bukanlah pertemuan terakhir kita.* Adam tersenyum lebar.

Kalau begitu, 'sampai jumpa lagi' juga untukmu.

_____

"Aku tidak habis pikir dengan gadis itu." Lucian menggelengkan kepalanya, masih mengomel mengenai kelakuan Kaleela. "Jika kau yang berbuat seperti itu, aku pasti akan langsung mengiris pipi Zenas saat itu juga." Matanya melirik tajam penuh peringatan ke arah Zenas yang duduk di bagian sisi lain pesawat.

Zenas yang ditatap dengan penuh permusuhan seperti itu berpura-pura tidak mendengarnya, lelaki itu sibuk membolak-balikkan majalah yang ditemukannya di atas meja.

"Sudahlah Lucian, jangan marah-marah lagi." Chara mulai pusing, dia menatap malas ke arah Lucian yang duduk di kursi tepat di hadapannya.

Lucian menarik napasnya kesal, kemudian kembali berujar. "Karena semua masalah ini, kita bahkan tidak ingat untuk membawakan oleh-oleh untuk *mom* dan *dad*." Ujarnya tiba-tiba. Wajah lelaki itu berubah sendu, ingatan akan apa yang terjadi di antara mereka semua kembali melintas di dalam benaknya. Lucian masih teringat akan kejadian terakhir yang menimpa dirinya dan Aradi.

Dan Chara, tidak suka melihat Lucian seperti itu. "Sebenarnya ... aku sudah menyiapkan *oleh-oleh* untuk mereka." Katanya yang membuat Lucian mengernyit.

Lelaki itu hanya bercanda mengenai oleh-oleh, itu hanya sekedar diucapkan untuk menutupi kesedihannya akan kejadian yang lalu. Tapi, mau tidak mau dia penasaran juga akan perkataan Chara.

"Memangnya kau membawa apa untuk mereka?"

"Kau ingin tahu?" Tanya Chara yang diangguki Lucian. "Kemari." Jari Chara bergerak memberi isyarat agar Lucian mendekat.

"Apa?" Tanya Lucian penasaran saat Chara mendekat ke arahnya, dan berbisik.

"Ambilkan dulu minuman untukku. Setelahnya, baru akan kuberi tahu." Chara terkekeh saat melihat wajah kesal Lucian karena merasa dikerjai olehnya.

"Alec bilang kau menyebalkan." Ucap Lucian pada Chara yang kini tengah menahan tawanya.

'Aku juga mencintaimu Alec.' Ucap Chara lewat *mindlink* yang pasti dapat didengar oleh Lucian dan Alec.

Chara dapat merasakan jika Alec mendelik kesal di dalam sana, tapi tak urung serigala itu membalas ucapan Chara. *'Aku lebih mencintaimu.'* Ucapnya.

"Ayolah, ambilkan aku minum." Pinta Chara kembali. "Kau tidak kasihan padaku? Aku dan anakmu kehausan."

"Iya, baiklah." Lucian mengalah, dan bangkit dari hadapan Chara, lelaki itu berjalan ke arah kabin hendak mengambil minuman sebelum sesuatu itu menyentak kesadarannya. Dengan cepat dia berbalik. "Kau ... bilang apa tadi? Anak? Apa maksud—" Lucian tidak jadi melanjutkan ucapannya saat matanya menangkap gerakan tangan Chara yang mengelus perutnya dengan perlahan.

Lelaki itu kembali mendekat, langkahnya terlihat bergetar saat menuju ke arah Chara yang kini tengah tersenyum ke arahnya. Zenas yang barusan juga mendengar apa yang diucapkan luna-nya itu turut menoleh, merasa penasaran.

"Chara ... apa maksudmu, kau ..." Lucian meneguk ludahnya gugup. "Kau sedang ... hamil?" Tanyanya hati-hati.

"Lima minggu." Chara mengarahkan lima jarinya ke hadapan Lucian, senyuman tak luntur dari wajahnya.

Mata Lucian membelalak, dan sedetik kemudian Chara sudah berada dalam pelukannya. Lelaki itu berseru bahagia sambil memutar tubuh Chara, membuat tiga orang pramugari yang mendampingi penerbangan mereka merasa penasaran sampai mengintip dari pintu kabin.

"Aku akan menjadi seorang ayah!" Pekik Lucian dengan senang. *'Kau dengar itu Alec, aku akan jadi seorang ayah!'*

'Tidak ibunya, tidak anaknya, kau selalu mengatakan jika mereka hanya milikmu saja. Perlu kuingatkan padamu Tuan Luciano Chrysander, mereka juga milikku!' Teriak Alec kesal.

Lucian berdecak, tak mempedulikan makian yang kini tengah dilontarkan Alec kepadanya.

'Teganya kau Jade, kau pun ikut merahasiakan ini dariku!' Ujar Alec masih kesal walau sebenarnya dia ingin berteriak bahagia.

'Katakan itu pada Chara. Dia yang menyuruhku tutup mulut.' Jawab Jade santai, tidak mau ambil pusing atas pertikaian itu. *'Ngomong-ngomong, selamat ya, kau akan jadi orangtua.'* Ucapnya pada Alec.

'Apa aku juga perlu mengingatkannya padamu? Jika kau juga akan menjadi orangtua?' Alec tak habis pikir dengan pola pikir Jade.

'Dasar tidak peka! Aku mengatakan seperti itu agar kau juga mengucapkan selamat kepadaku!' Jade mulai emosi.

'Aku baru tahu jika ternyata kehamilan juga membuat serigala menjadi sensitif.' Alec berujar polos, semakin memancing emosi Jade.

'Kau!' Geramnya. *'Chara, ayo berganti shift. Keluar kau Alec! Akan kuhabisi kau saat ini juga!'* Pekiknya.

Mengabaikan perang mulut yang tengah terjadi di antara Alec dan Jade, Lucian akhirnya menurunkan Chara kembali ke tempat duduknya setelah istrinya itu mengeluh pusing karena tubuhnya di putar dengan kuat.

"Kau baik-baik saja? Kau mual? Kau merasa pusing? Bagian mana yang tidak nyaman?" Lucian merengkuh wajah Chara. "Jika kau merasa tak enak badan, bagaimana jika kita mendarat darurat saja di bandara terdekat? Kita bisa kembali ke Yunani besok atau-"

"Lucian, hentikan! Kau membuatku semakin pusing." Chara menyela ucapan Lucian. "Aku pusing karena kau yang memutar tubuhku terlalu kencang, aku tidak apa-apa."

"Kau yakin?"

"Ya." Jawab Chara gemas karena Lucian masih menatap cemas ke arahnya.

"Oke." Lucian akhirnya mengangguk, kemudian berdiri. Tak lama berselang terdengar suara seruan lagi darinya, kali ini lelaki itu bahkan melompat sambil meneriakkan *'aku akan menjadi seorang ayah'* atau *'aku akan punya bayi'* berulang kali dengan ekspresi yang sangat konyol.

'Kau memalukan, Lucian.' Cibir Jade dan Alec secara bersamaan yang tidak ditanggapi oleh Lucian.

"Zenas, aku akan menjadi seorang ayah!" Teriaknya yang membuat Chara menggelengkan kepala.

Zenas yang saat itu sudah berdiri di hadapannya ikut tersenyum bahagia. "Ya, selamat Alpha. *Pack* kita akan memiliki seorang calon alpha sebentar lagi." Ujarnya sambil mengulurkan tangan ke arah Lucian, hendak memberikan selamat.

Lucian mengabaikan uluran tangan itu, dia lebih memilih memeluk Zenas dan menepuk punggungnya dengan kuat. Membuat lelaki itu meringis sekaligus terkejut karena Lucian tidak pernah berlaku seperti itu padanya. Lucian melepaskan pelukannya dan kembali ke arah Chara, berlutut di depan perempuan itu.

"Aku akan menjadi seorang ayah." Ujarnya, kali ini dengan suara pelan dan matanya tampak berkaca-kaca.

Chara yang melihat itu menganggukkan kepalanya, "Ya, kau akan menjadi seorang ayah. Kau senang?" Tanyanya.

Lucian menggelengkan kepalanya, "Aku bahagia!" Tekannya sambil tersenyum. Kemudian kembali merengkuh Chara ke dalam pelukannya. "Terima kasih, Chara." Ucapnya kemudian sambil menciumi wajah Chara. "Aku mencintaimu."

Chara tersenyum, membiarkan Lucian mengangkat tubuhnya untuk masuk ke dalam kamar yang ada di sana, mengatakan jika Chara butuh istirahat dan tidak boleh duduk terlalu lama.

Chara merapatkan tubuhnya ke arah Lucian, mengusap sebelah wajah lelaki itu dengan sayang. Kemudian mencium bibirnya pelan dan lembut, membuat Lucian menghentikan gerakannya yang hendak membaringkan Chara di atas tempat tidur.

"Aku juga mencintaimu." Ucap Chara yang disambut Lucian dengan senyuman bahagia.

Ya, karena memang begitulah seharusnya.

Jika seseorang itu bersabar untuk menunggu badai reda, maka dia akan dapat melihat pelangi setelahnya.

__o..END..o__

By
Skia

(29 July 2016)

EPILOG

"Ketika Cinta itu tiada, tanyakanlah.
Ketika Cinta itu bersembunyi, kemudian carilah.
Ketika Cinta itu menghampiri, maka sambutlah.
Dan ketika Cinta itu hendak pergi, jangan pernah melepaskannya.
Karena hanya dengan begitu, Sang Cinta akan terasa sempurna serta menjadi abadi."
_Chara & Lucian

Author's POV

"Putri Aurora akhirnya terbangun dari tidur panjangnya setelah mendapatkan ciuman cinta sejatinya dari sang Pangeran tampan, mereka akhirnya menikah dan hidup bahagia selama-lamanya." Ujar suara itu dengan lembut sambil menutup buku dongeng yang dipegangnya.

"Apakah mereka hidup di istana yang besar *Mama?"*

Wanita itu tersenyum ke arah putri kecilnya. "Ya, Sayang, istana mereka sangat besar." Ujarnya sambil mengelus rambut panjang putrinya.

"Wah ... itu sangat keren. Iya 'kan Luca?" Tanya suara itu lagi, kepalanya menoleh ke arah kiri, kepada seorang anak lelaki yang seumuran dengannya.

"Apanya yang keren? Mana ada orang yang bertemu langsung menikah seperti itu, itu hanya dongeng. Kau jangan tertipu, Lara." Jawab anak laki-laki itu mengejek.

Lara mencebik, dan menatap kembali ke arah ibunya. "*Mama*, itu bukan hanya dongeng 'kan?"

Kepala itu mengangguk. "Tentu saja, Sayang."

"Kau dengar itu Luca? *Mama* bilang, itu benar. Artinya, memang ada yang seperti itu."

"Lara, kau itu masih kecil. Kau tidak tahu apa-apa. Mana ada yang seperti itu. Tidak ada yang namanya bertemu, kemudian menikah, dan hidup bahagia selama-lamanya." Lucas tidak sadar jika dia juga masih seumuran dengan Lara.

Kali ini Lara merengut, masih tidak percaya atas ucapan Lucas. "Apa dulu *Mama* dan *Papa* seperti itu? Berjumpa dan langsung menikah?" Tanyanya kemudian.

Wanita itu hendak menjawab apa? Ya, dia memang menikah tidak lama setelah bertemu dengan lelaki itu. Tapi kalau dibilang kehidupannya bahagia selamanya setelah itu, sepertinya ... tidak juga.

Ada banyak masalah dan rintangan yang mereka hadapi. Bahkan, lebih besar dari itu semua.

"Sayang, dengarkan *Mama*." Ia berusaha menjelaskan. "Kau, masih terlalu kecil untuk memahami semuanya. Kehidupan ini, mungkin tidak akan semenyenangkan kisah-kisah dongeng yang selama ini *Mama* bacakan untukmu. Ada banyak hal di luar sana yang akan menantimu saat dewasa nanti."

"Sesuatu yang besar?" Tanya Lara.

"Sesuatu yang luar biasa."

"Kapan aku akan mengalami hal seperti itu?" Gadis kecil itu terlihat antusias.

"Saat kau sudah dewasa nanti, tentu saja." Jawab wanita itu dengan senyum sabar. "Untuk saat ini, tidak masalah jika kau menyukai dongeng-dongeng ini. Tapi ingat, kehidupan nyata, adalah dongeng yang sebenarnya."

"Jadi, berhentilah berkhayal!" Lucas menyahuti.

"*Mama* ... " Rengek Lara.

"Lucas, jangan ganggu adikmu. Apa yang *Mama* katakan juga berlaku untukmu. Apalagi kau adalah laki-laki."

"Iya." Anak lelaki itu menjawab pelan. Dia memang tidak pernah bisa menentang ibunya. Karena baginya, Sang *Mama* adalah wanita terpenting untuknya, seperti halnya Lara.

"Oke, sekarang saatnya kalian tidur. Besok pagi kita akan pergi ke rumah *Giagiá* untuk berpamitan. Jadi, jika tidak ada yang ingin ketinggalan karena telat bangun tidur, sebaiknya kalian tidur sekarang." Wanita itu bangkit dari tengah-tengah, mencium dahi mereka dan merapatkan selimutnya. "Selamat malam, Sayang."

"Selamat malam, *Mama*." Jawab keduanya serentak.

Sosok yang bersandar di bingkai pintu itu tersenyum. Dia melangkah pergi tepat sebelum wanita itu melihatnya.

***

"Mereka sudah tidur?"

Chara hampir saja melempar gelasnya karena terkejut ketika mendengar suara itu. Seharusnya dia tahu lelaki itu ada di sana, karena aromanya sudah tercium sejak tadi. Tapi, karena setiap sudut mansion itu memang dipenuhi aromanya, Chara sama sekali tidak sadar.

"Kau mengejutkanku!"

Lucian tertawa, lelaki itu terlihat berantakan. Kemejanya kusut dan wajahnya tampak lelah. "Itukah sambutanmu setelah aku tidak pulang selama seminggu?" Tanyanya.

Chara mendengus, tapi tetap berjalan ke arah Lucian yang sedang merentangkan tangannya. "Aku merindukanmu, kapan kau sampai?"

Lucian mencium dahi Chara, kemudian memeluk perempuan itu sangat erat. Menghidu aromanya, dan meresapi kehangatannya yang selama ini dia rindukan.

"Aku lebih merindukanmu. Dan aku sudah di sini cukup lama sejak kau mulai mengatakan *'pada suatu hari'* sampai *'selama-lamanya. Tamat!'* Tapi sayangnya aku diabaikan. Kau sudah menomorduakan aku sekarang." Lucian mengeluh.

'Menomorempatkan lebih tepatnya.' Alec membenarkan, yang disambut tawa Chara.

'Kalian selalu menjadi nomor satu bagiku.'

"Oh hentikan Jade, aku tahu kau sama saja dengan Chara." Lucian menjawab.

'Bahkan kau lebih parah.' Sungut Alec mendukung.

Chara tersenyum geli. "Masih cemburuan seperti biasanya. Bahkan lebih parah. Tapi anehnya, mengapa aku masih tetap mencintaimu?"

Lucian dan Alec tidak lagi berkomentar. Jika Chara atau Jade sudah mengatakan kalimat ajaib itu, mereka tidak akan berani mengeluh lagi. Alih-alih malah tersenyum seperti orang sinting yang baru bertemu cinta pertamanya.

'Kalau kau memang mencintaiku, berikan aku ciuman.' Alec menawar.

'Memangnya, kau tidak akan memintanya jika Chara mengatakan tidak mencintaimu lagi?' Tanya Jade.

"Tentu saja tidak!" Jawabnya Alec dan Lucian secara bersamaan.

Jade memutar bola matanya. *'Dasar makhluk tak berovarium.'* Cibirnya, karena sebenarnya Jade bingung hendak mengatakan mereka itu *lelaki* atau *jantan*.

'Dasar kau, makhluk—' Alec dapat merasakan jika Jade mendelik di dalam sana.

"Makhluk paling indah." Sambung Lucian.

'Terima kasih, kawan.' Alec tidak sudi mengucapkan terima kasih padanya, tapi kali ini Lucian sudah menyelamatkan nyawanya.

"Sudahlah, jangan ribut terus. Jadi, ingin ciumannya atau tidak?" Tanya Chara menengahi.

"Jadi!" Jawab Lucian cepat.

Lucian memeluk Chara dengan erat, agar istrinya itu tidak cepat menarik dirinya. Dia bahkan tidak peduli jika salah seorang pelayan bisa saja melihat mereka, karena sebenarnya mereka saat ini masih ada di dapur.

"Aku benar-benar sangat merindukanmu." Bisik Lucian saat dia menarik diri untuk mengambil napas sejenak.

'Oh, jangan banyak bicara. Dan cium saja lagi!' Bentak Jade di dalam sana.

Tanpa perlu diteriaki dua kali, Lucian tentu saja akan melakukannya dengan senang hati.

Demi *Moon Goddess* ... betapa dia merindukan istrinya ini.

"Uhmm ... "

Seseorang bergumam. Mengejutkan Lucian dan Chara yang sebelumnya masih sibuk dengan urusan mereka. Chara buru-buru menarik dirinya, membuat Lucian sebal.

"Ared!" Wajah Chara merona karena ketahuan. "Sedang apa? Ah, Sayang—"

"Aku hanya ingin mengambil minum." Jawab Ared.

Chara tahu sebenarnya anaknya itu sedang malu dan juga bingung. Tapi karena Ared itu memiliki wajah tak beriak, ekspresinya jadi kelihatan aneh.

"Apakah *Papa* dan *Mama* bisa minggir?"

Lucian melongo. "Hei, Jagoan!" Dia menghampiri anak pertamanya itu. Merangkulkan sebelah tangannya, walau itu artinya Lucian harus membungkuk. "Bagaimana kabarmu selama ini? *Papa*, tidak sempat membeli kalian oleh-oleh. Tapi sebagai gantinya, kau ingin apa?"

Sejenak alis anaknya itu bertaut. Kentara sekali sedang memikirkan tawaran Lucian, atau mungkin sedang memikirkan apa yang ingin dia minta. Tapi pada akhirnya, wajahnya kembali datar.

"Ehmm, sebenarnya ... "

"Ya?"

"Aku hanya ingin minum." Jawab Ared kalem.

"O-ke." Lucian bingung harus menanggapi bagaimana terhadap anaknya yang satu ini. "Lalu, kenapa tidak minta pelayan saja untuk mengantarkannya?"

"Mereka suka sekali membuatku kesal." Jawab Ared, masih dengan nada yang sama. Padahal Chara dapat merasakan jika anaknya itu memang benar-benar sedang

kesal. "Mereka bahkan tidak bisa membedakan air hangat dan panas."

"Apa?" Tanya Lucian.

"Saat aku meminta dibawakan air panas, mereka malah membawaku air hangat." Ared menjelaskan. "Jadi lebih baik aku ambil sendiri."

"Tunggu sebentar, biar *Mama* saja yang ambilkan." Chara menawari.

"Tidak perlu, *Ma*." Tolak Ared, dia mendekat ke arah Chara dan menarik tangannya. "*Mama* tidur saja, selamat malam." Ucapnya setelah mengecup pipi Chara.

"Ared, tidak ada pelukan untuk *Papa?"* Tanya Lucian saat melihat Ared berjalan ke arah dapur, mengabaikannya.

Ared mengehentikan langkahnya, kemudian menatap Lucian dengan pandangan ngeri. "Aku tidak suka laki-laki, *Pa*. Maaf."

'Hei, tidak ada ciuman untuk Dad juga?' Alec berteriak memanggil. Namun tetap diabaikan oleh Ared.

Chara tertawa di tempatnya, geli melihat wajah Lucian yang sepertinya terlalu terpukul karena ditolak anaknya sendiri.

"Kenapa dia bisa seperti itu? Anak siapa sih?" Gerutu Lucian yang disetujui Alec.

"Tentu saja anakmu!" Chara dan Jade menjawab bersamaan.

"Tapi aku tidak sedingin itu." Sangkalnya. "Oke, oke! Tapi itu dulu. Saat aku belum bertemu denganmu." Tambah Lucian saat dilihatnya Chara memberikan tatapan *'Oh, benarkah Mr. Alpha?'*

'Apa kubilang? Dia memang tidak pernah berubah.' Ujar Jade pada Chara yang langsung mengangguk.

"Sudahlah." Kata Chara.

"Mau kemana?" Tanya Lucian.

Chara berbalik, "Tentu saja tidur. Kau juga harus istirahat, ini sudah malam. Besok pagi kau akan kerja lagi Lucian."

Lucian memberengut tidak setuju. "Chara, kita tidak bertemu sudah sangat lama. Dan kau menyuruh aku untuk istirahat? Kau bercanda?"

Chara bingung. "Lalu, memangnya kau mau apa?"

"Perlukah kau bertanya?"

Butuh sedetik untuk Chara mengerti. "Ya ampun." Ucapnya sambil memijat pelipis. "Aku lupa kalau aku punya empat bayi." Lucian cemberut, tapi tak lama, karena Chara langsung menambahkan. "Ayo, kau ingin dimandikan bukan?" Tanyanya yang disoraki Lucian dan Alec diam-diam.

***

"Sampaikan salamku pada Amanda. Katakan padanya untuk sesekali datang ke sini." Kata Maia pada Chara setelah melepas pelukannya.

"Tentu saja *Mom*." Jawab Chara. "Dia pasti akan mau sekali, tapi mengingat situasinya saat ini, sepertinya Adam dan Amanda belum bisa datang."

Maia mengangguk. "Kalian tidak akan lama berada di sana bukan? Karena aku pasti akan merindukan si cantik ini." Tanyanya sambil mengecup puncak kepala Lara yang tertawa.

"Tentu saja kami akan lama *Giagiá*. Aku sangat merindukan Arlev." Jawab Lara.

Chara tersenyum. "Hanya seperti biasanya *Mom*. Setelah mengunjungi semuanya, kami akan segera kembali. Lagi pula, Lucian tidak mungkin meninggalkan pekerjaannya lama-lama."

"Baiklah." Kata Maia. Ia memeluk satu persatu cucunya, dan mendekap Lara paling lama. "Jangan sampai *Giagiá* menjemputmu ke sana karena tidak ingat pulang sangking asyiknya bermain dengan Levan."

Lara tertawa geli. "Aku tidak janji ya, *Giagiá*." Katanya dengan cengiran lebar. Kemudian berlari ke arah Lucian saat Maia hendak menangkapnya.

"Chara, pilotnya sudah menunggu sedari tadi. Sudah selesai?" Tanya Lucian. Dia tidak habis pikir, padahal dua tahun sekali mereka memang akan pergi ke Indonesia, tapi ibunya itu masih saja bersikap berlebihan seperti akan ditinggalkan selamanya.

"Lucian!" Maia membentak. "Itu gunanya kalian naik pesawat pribadi, agar kalian bisa pergi seenaknya. Kau tidak tahu *Mom* sangat sedih karena ditinggal?"

Lucian memutar bola matanya. "*Mom*, ayolah. Ini sudah biasa. Hanya dua minggu, itu juga paling lama."

"Sudahlah Sayang, mereka bisa terlambat." Ledarius menarik istrinya, mengangguk ke arah Lucian agar segera membawa anak-anak dan istrinya. "Sampai jumpa lagi semuanya."

"Sampai jumpa lagi *Giagiá*, *Pappoús*." Jawab Lara dan Lucas serentak, sementara Ared hanya menoleh dengan senyum samar.

Maia melambaikan tangannya. "Hati-hati, Sayang. Jangan lupa bawakan *Giagiá* oleh-oleh ya?"

Hanya Lucas dan Lara yang membalas lambaian tangan itu, sementara Ared lebih memilih diam dan berjalan tenang di samping Chara.

"Ya ampun, Ared benar-benar mirip Lucian saat kecil." Maia menggeleng tak percaya.

Ledarius tertawa mendengar ucapan istrinya. "Justru jika dia tidak begitu, kita malah akan bertanya-tanya."

"Tapi Ared sepertinya lebih tertutup. Dia hanya mau berinteraksi dengan keluarganya saja." Maia melihat ke arah Ared yang menggandeng tangan Lara, tampak di sana ia tersenyum kecil saat adiknya itu menggoyangkan tangan mereka sambil melompat semangat.

"Dia ... anak yang *istimewa*." Kata Ledarius, tersenyum misterius. "Baiklah, ayo kita kembali. Lucian mengatakan padaku agar menemui Zenas untuk menyampaikan beberapa hal." Ajaknya sambil menghela Maia keluar dari bandara.

***

Amanda memekik, dan menghambur ke dalam pelukan Chara yang berdiri di muka pintu. "Kenapa kalian tidak mengabariku? Kalian bilang baru akan datang bulan depan." Tuntutnya. "Seharusnya kami menjemput kalian di bandara."

"Senang bertemu denganmu juga, Mandy." Jawab Chara. "Dan ... kejutan?" Ujarnya tak yakin.

Amanda mencebik. Dia menoleh ke arah tiga orang anak kecil yang berdiri di samping Chara, dan senyumnya kembali merekah. "Oh, ya ampun. Keponakan-keponakanku yang cantik dan tampan. Ayo, peluk Tante Amanda." Katanya sambil merentangkan tangan.

Lara memeluknya dengan antusias, begitu juga Lucas walau anak itu terlihat tidak suka dipeluk. Sementara Ared, hanya melempar senyumannya pada Amanda yang cemberut karena tak mau dipeluk olehnya.

"Tante, di mana Arlev?" Lara menanyakan di mana anak lelaki kesayangannya itu.

"Levan? Ah, dia sedang di taman belakang sepertinya." Perhatian Amanda teralih. "Ayo masuk, dia pasti senang bertemu kalian. Dan, ada seseorang yang akan Tante kenalkan pada kalian juga." Amanda tersenyum, kemudian menghela tamu istimewanya ke dalam rumah.

"Lucian? Chara?" Sapa seseorang terkejut.

Lucian menghampiri Adam yang berdiri tidak jauh di depannya, kedua sahabat dekat itu saling berpelukan sebelum Adam beralih pada Chara.

"Kenapa kalian tidak mengabari kami?" Tanyanya sambil berjongkok untuk memeluk Lara.

"Kami bisa datang sendiri. Lagi pula, mana mungkin kami mengganggu seorang Alpha yang pasti sibuk." Jawab Lucian yang mendapat delikan dari Amanda.

"Tante ... " Panggil Lara yang membuat Amanda tak jadi memarahi Lucian. "Alrev?"

"Ah benar, dia di taman belakang. Pergi saja ke sana, Sayang." Katanya.

"Jangan mengganggu Levan ya, Lara." Chara memperingatkan putrinya.

Gadis kecil itu mengangguk, kemudian menarik Lucas agar mengikutinya. Kembarannya itu tampak ingin protes, tapi saat dipelototi oleh Ared, dia tidak punya pilihan lain.

Ared si penguasa! Kesal Lucas.

"Aku harap dia tidak membuat Levan repot." Ucap Chara.

"Tentu saja tidak." Ujar Amanda. "Levan pasti senang bertemu dengan mereka. Ayo, kalian pasti lelah bukan? Biarkan saja dulu Lara dan Lucas bermain, mereka memang pasti lebih kuat dari para orangtua seperti kita." Katanya yang membuat Chara tersenyum.

***

"Aku tidak melihat Arlev." Ucap Lara saat dirinya dan Lucas sudah berada di taman belakang mansion itu. "Luca, kau melihatnya?"

Lucas mencebik, "Tinggi kita sama Lara, jadi jika kau tidak melihatnya, mana mungkin aku melihatnya." Jawabnya ketus.

Sebenarnya dia ingin minta puding buatan Amanda yang pasti selalu tersedia, tapi Lara sudah lebih dulu menariknya ke sini. Dan Lucas tidak bisa menolak. Selain karena Ared pasti akan membantingnya dengan jurus judo terbaru, dia juga tidak jamin jika Lara tidak akan menangis jika adiknya itu tidak bisa menemukan di mana Levan.

"Lara? Lucas?" Sebuah suara menarik perhatian mereka.

Terlihat di sana Levan berdiri dengan pakaian yang kotor penuh tanah, seekor kelinci putih yang ada dalam gendongannya tampak sama kotornya.

Mata Lara kembali beralih dari kelinci itu kepada Levan, senyuman lebar terukir di bibirnya sebelum kemudian dia berlari ke arah pemuda itu.

"Arlev!" Pekiknya senang, melepaskan pegangan tangannya pada Lucas yang langsung merasa kesal karena diabaikan.

Levan nyaris terjungkal karena Lara yang menubruknya begitu kuat. Kelinci yang ada dalam gendongannya kembali terlepas, tapi Levan tertahan tidak bisa mengejar karena Lara yang memeluknya erat.

"Lara, pakaianmu bisa kotor." Kata Levan, sadar akan dirinya yang terlihat seperti baru mandi di dalam kubangan lumpur.

"Tidak apa-apa." Jawab Lara. "Aku merindukanmu!"

Levan tersenyum, kemudian membalas pelukan Lara. "Aku juga merindukanmu, kau sudah bertambah tinggi sejak dua tahun yang lalu. Dan tidak gemuk lagi." Ujarnya setengah menggoda.

Bibir Lara maju ke depan. "Jangan ikut-ikutan Luca mengataiku gendut. Aku cantik seperti *Mama!"* Lara tidak terima.

Levan tertawa dan mengusap kepala gadis kecil itu. "Ya, aku tahu." Ujarnya, kemudian dia melihat ke arah Lucas yang sepertinya tidak ingin bergabung bersama mereka. "Hai, Lucas?" Sapanya ramah.

"Hai." Jawab Lucas singkat. "Jangan tersenyum seperti itu, aku tidak akan bergabung bersama kalian." Katanya yang lagi-lagi membuat Levan tertawa.

Diusianya yang baru menginjak empat belas tahun, Levan sudah terlihat mewarisi ketampanan ayahnya. Tubuhnya tinggi, terlihat kuat melebihi anak seusianya. Tidak akan ada yang berani meragukan garis keturunan Alpha yang kini mengalir di dalam dirinya, walau dulu ayahnya adalah seorang Beta.

"Tentu saja tidak. Ah benar, di mana Ared? Apa dia—"

Levan tidak jadi bertanya ketika dilihatnya Amanda datang menghampiri mereka bersama Ared di sampingnya. Ibunya itu membawa sesuatu di atas nampan, dilihat dari ekspresi Lucas yang seolah sedang memandangi harta

karun, Levan tahu jika ibunya pasti membawakan mereka puding buah andalannya.

"Ya ampun, apa yang kalian lakukan sampai penuh lumpur seperti itu?" Tanya Amanda ngeri.

"Aku tadi mencari Lupin, ternyata dia masuk ke dalam lumpur di pinggir hutan." Jawab Levan. "Dan Lara—"

"Dan aku memeluk Arlev, karena itu aku jadi kotor juga, Tante." Lara menjawab dengan cengiran lucu yang tidak akan membuat Amanda tega memarahinya.

Perempuan itu mendesah, memaklumi Lara yang terlampau dekat dengan anaknya. "Ya sudah, tapi sebaiknya kalian membersihkan diri dulu sebelum memakan pudingnya. Dan ini—" Amanda terperangah. "Lucas, jangan dihabiskan semua, Sayang. Lara tidak akan kebagian."

Lucas mendongak, memasang wajah tanpa dosanya. "Lara tidak mau gendut, Tante. Jadi, dia tidak akan makan puding ini." Jawabnya.

"Enak saja!"

"Benar kok, kau sendiri yang—" Lucas cemberut. "Oke-oke, tidak akan aku habiskan!" Ujarnya cepat-cepat saat melihat Ared memandangnya tajam.

Ared si bocah mengerikan! Lagi-lagi Lucas berujar kesal dalam hatinya.

"Ya sudah, tidak apa-apa. Ini memang persediaan terakhir, tapi Tante akan buatkan lagi untuk kalian. Jadi, jangan berkelahi lagi." Amanda menengahi. Dan dia hampir saja melupakan sesuatu. "Ah benar, Tante hampir tidak ingat. Kenalkan, ini ... " Dia menghela seorang anak kecil berusia sebelas tahun yang sedari tadi bersembunyi di belakangnya, membuat tidak satu orang pun sadar akan kehadirannya. "Namanya Tiriel."

Anak yang dikenalkan Amanda dengan nama Tiriel itu tidak mengatakan apa pun, dia hanya menunduk di samping Amanda, tampak kaku. Matanya mencuri lirik ke arah Lara dengan cepat, tapi langsung menunduk kembali, membuat Lara bingung dan juga sedikit was-was.

Amanda mendesah sedih. "Sayang, tidak perlu malu. Ayo perkenalkan dirimu, mulai sekarang, mereka akan menjadi teman-temanmu."

"Tante, dia siapa?" Tanya Lara.

Amanda hendak menjawab ketika Levan sudah lebih dulu berujar. "Dia, adikku. Dia seumuran dengan Ared, ya 'kan Bunda?"

Amanda kali ini tersenyum. "Ya, benar. Tiriel adalah anak Tante, adik Levan."

Lara menoleh ke arah Levan, dilihatnya lelaki itu sedang memasang senyum ke arah bocah bernama Tiriel itu. *Sejak kapan Arlev punya adik?* Lara ingin bertanya seperti itu, tapi diurungkannya saat melihat kakaknya Ared menggeleng pelan dan melempar senyum kecil ke arahnya.

"Hai, jadi ... kau seumuran dengan Are?" Lara memutuskan untuk menyapa, tidak seperti Lucas yang kembali sibuk dengan pudingnya. "Aku Lara, calon istri Arlev." Gadis kecil itu memperkenalkan diri, seolah dia tahu apa yang dia katakan.

Amanda tertawa melihat Levan yang mengusap rambutnya canggung, anaknya itu melirik ke arah Ared yang menatapnya tajam, tapi karena Ared tidak mengatakan apa-apa, Levan akhirnya tidak angkat suara juga.

"Jadi, kau ... " Lara kembali bersuara, dia mencoba memasang senyum kecil kepada anak lelaki yang katanya adik Levan itu. "Apa kau ... "

"Aheri."

"Maaf?" Tanya Lara, seperti mimpi ketika mendengar suara itu. Lara tidak tahu bagaimana cara mengatakannya, tapi jika dia boleh menggambarkan, suara itu terkesan liar dan juga berbahaya untuk seorang bocah laki-laki yang berumur sebelas tahun.

"Aheri, kau boleh memanggilku seperti itu." Jawabnya lagi.

Amanda mengernyit bingung, setahu dirinya, Tiriel tidak pernah dipanggil dengan nama itu. Lalu, kenapa tiba-tiba

anak keduanya itu memperkenalkan diri dengan nama Aheri kepada Lara?

"Baiklah, Aheri. Namamu keren." Komentar Lara. "Sekeren Arlev."

Aheri melirik ke arah kakaknya, kini paham jika yang dimaksud Lara dengan Arlev adalah Levan. *Arlevan Ethandra.*

"Terima kasih." Ucapnya.

Amanda kembali tersenyum, senang karena anaknya itu akhirnya mau berinteraksi setelah hampir sebulan ini menutup diri. Sepertinya, kehadiran Lara membawa pengaruh baik untuknya. Semoga saja.

"Baiklah, kalau begitu kalian bermainlah dulu. Tante tahu kalian tidak akan mau jika disuruh istirahat." Katanya yang dibalas cengiran Lara dan senyum Levan. "Baik-baiklah oke? Nikmati puding—Lucas?" Amanda memandang tak percaya ke arah puding buah yang hanya tinggal setengah di atas meja.

"Bukan aku yang menghabiskannya. Tetapi seorang anak lelaki tampan bernama Lucas." Jawab Lucas dengan sebelah pipi menggembung.

Amanda bingung harus bereaksi bagaimana, tapi pada akhirnya wanita itu tertawa juga. Anak sahabatnya yang satu ini memang sedikit unik, jauh berbeda dengan Ared yang sangat pendiam.

"Sudahlah, kau memang selalu pintar menjawab." Kata Amanda sambil mengibaskan tangannya. "Karena akan hujan, jangan terlalu lama main di luar, oke?" Katanya terakhir kali sebelum berlalu pergi dari sana.

"Kalau begitu," Kata Lara setelah lama tidak ada yang berbicara. "Sebaiknya kita makan dulu pudingnya sebelum dihabiskan Luca."

***

Semuanya duduk di ruang tamu setelah makan malam selesai. Para orangtua duduk saling berdampingan. Selain

Ared yang memilih duduk di atas sofa sambil menatap jauh ke balik jendela yang menampilkan pemandangan malam di luar, anak-anak yang lain duduk bersama di atas permadani sambil menikmati kue buatan Amanda di ruang keluarga yang tidak jauh dari sana.

Aheri yang duduk di pinggir tidak mengeluarkan suara. Anak itu hanya mengangguk dan menggeleng sesekali ketika Levan menanyainya, ia lebih memilih menikmati kuenya dalam diam, sambil sesekali memperhatikan Lara yang tengah bercerita bersama Levan. Aheri sebenarnya bingung, mengapa kakaknya itu bisa sabar mendengarkan celotehan anak berumur delapan tahun seolah tidak terganggu sama sekali?

Sementara itu, Lucas tidak peduli pada apa pun selain makanan enak di depannya. Selagi yang lain sibuk bercerita, dia sudah menyantap habis bagiannya dan juga bagian Lara serta Ared. Setidaknya selama di sini, Lara tidak akan terlalu merecokinya. Terima kasih untuk Levan.

"Tiriel terlihat begitu mirip dengannya." ujar Chara sambil tersenyum.

"Ya." jawab Adam. "*Sangat mirip*. Tapi Tiriel begitu pendiam, tidak mau berbicara kepada siapa pun kecuali Levan, yah ... sebelum Lara datang."

"Sebenarnya kami tidak terlalu keberatan dengan seseorang yang pendiam." Kata Lucian sambil melirik Ared yang seperti tengah mengembara di dunianya sendiri. *"Ramai, tapi tidak berisik.*"

Chara memukul lengannya. "Seenaknya saja!"

"Aku benar, Sayang." Lucian membela diri.

"Yah, Lucian benar, walaupun ucapan itu sepertinya terlalu kejam." Komentar Amanda. Dia melirik ke arah Ared. "Sifat Tiriel memang sedikit mirip seperti Ared."

Chara mengangguk. "Setidaknya, itu menyatakan bahwa anakku ternyata tidak aneh-aneh sekali. Masih ada yang seperti itu rupanya." Lucian kembali berkomentar

seenaknya, dan mengaduh ketika mendapat sikutan dari Chara.

"Aku mendengarnya, *Papa*." Kata Ared di ujung sofa, matanya masih menerawang ke kejauhan, tapi suaranya terdengar mengancam.

"*Dad*-mu yang barusan mengatakannya, Ared." Jawab Lucian.

'Tidak pernah berubah!' Dengus Alec yang kesal karena disalahkan.

"Ada kabar darinya?" Tanya Chara pada Adam.

Lelaki itu menggeleng. "Sejak sebulan yang lalu, tidak ada kabar lagi darinya." Jawab Adam. "Aku ingin membantu, tapi kalian tahu, ini bukan permasalahan yang bisa ditangani oleh pihak luar. Ini, masalah tradisi mereka sendiri."

"Apakah dia baik-baik saja?" Tanya Chara lirih.

"Aku yakin dia baik-baik saja." Lucian berujar. "Hanya saja, ini lebih seperti sengaja menutup diri." Dia menarik Chara ke dalam pelukannya. "Aku yakin suatu saat semuanya pasti akan kembali seperti semula. Kita semua akan berkumpul lagi."

Amanda mengangguk setuju. "Ya, aku juga yakin akan seperti itu. Semoga saja ... "

***

Aradi Paradima ...

Ared menyebut nama itu di dalam hatinya. Nama seseorang di masa lalu yang menurut *Papa*-nya adalah salah satu sahabatnya. Nama seseorang yang dulu adalah Alpha dari *Silver Stone Moon Pack*, dan nama dari seseorang yang menjadi awal namanya.

Tangannya terulur menyentuh batu nisan bertuliskan nama itu. Dingin, tapi berangsur hangat selagi ia tidak memindahkan tangannya.

Paman, Papa mengatakan kau adalah orang yang telah menyelamatkan nyawanya. Tanpa kau, katanya aku tidak akan pernah ada. Dia tidak akan berkesempatan melihatku.

Papa juga bilang jika kau, adalah seseorang yang sangat berarti bagi Mama. Paman ... karena itu semua, aku ingin mengucapkan terima kasih. Karena Mama mengatakan, kau adalah pelindungku.

Sebuah genggaman tangan menarik Ared dari keheningannya, saat ia menoleh, Lara tengah tersenyum di sana.

"Kata *Mama*, kita harus pergi sekarang. Mereka sudah menunggu." Lara menunjuk keluarganya yang kini sudah berdiri di pintu masuk area pemakaman. Tersenyum ke arah Ared.

"Iya." Jawab Ared singkat, kemudian menggandeng tangan Lara, menuju ke arah orangtua mereka.

Ared menoleh ke belakang sekali lagi. *Sampai jumpa lagi Paman, aku pasti akan mengunjungimu lagi suatu hari nanti.* Ucapnya dalam hati.

Tepat saat itu, untuk pertama kalinya, Ared mendengarkan suara baru di dalam kepalanya.

Aku akan menunggu ...

Ia mengedarkan pandangan, namun tidak ada siapa pun di sana. Lagi pula, suara itu berbicara langsung di dalam kepalanya. Sekali lagi ia menoleh ke arah makam Aradi, dan mendadak hatinya menghangat.

"Are, ada apa?" Tanya Lara.

Ared menggeleng, kemudian tersenyum kecil. "Hanya menyapa seseorang." Jawabnya. "Ayo."

***

"Kenapa kalian lama sekali?" Adalah kalimat pertama yang diucapkan Kaleela ketika menyambut Lucian dan Chara di muka pintu.

"Senang bertemu denganmu juga, Adik." Jawab Lucian ketika Kaleela menghela mereka masuk ke dalam mansion.

Kaleela mencebik, sebelum kemudian bergantian memeluk dirinya dan Chara. "Ah, ini dia keponakanku yang

tampan." Ujarnya pada Ared, namun sama sekali tak mendapat pelukan hangat.

"Hai, *Theía*." Sapa anak itu singkat.

Kaleela menggelengkan kepalanya. "Ini sih bukan mirip lagi, tapi sudah kelewat beberapa level." Katanya yang tidak dimengerti Ared. "Baiklah, kalau begitu pelukan dari keponakanku yang tampan satunya lagi saja." Katanya sambil menarik paksa Lucas ke dalam pelukannya, tidak peduli sekalipun anak itu memberontak.

Lara yang hendak mendapat giliran terakhir langsung menjauh. "Di mana Moran dan Keanu, *Theía?"* Tanyanya.

"Mereka ada di pantai, susul saja ke sana." Jawab Kaleela.

Lara mengangguk, kemudian menarik Lucas untuk ikut bersamanya. Saudara kembarnya itu sudah pasti ingin menolak, namun saat dilihatnya tatapan memperingatkan Ared, Lucas tidak berani untuk protes.

Argh! Ared si penindas! Pekiknya kesal dalam hati.

Kedua bocah itu berbalik ke arah bagian samping mansion, melewati taman indah yang akan memotong jalan menuju ke pantai. Mansion Keenan dan Kaleela memang terletak di dekat pantai. Sedikit aneh, namun sangat indah. Seperti namanya, *Moonlight's Shadow Pack*, kita dapat melihat bayangan bulan yang berpendar indah di tengah laut saat malam hari.

"Jadi, kalian sudah makan siang?" Tanya Kaleela.

Lucian gugup untuk sejenak, yang sudah jelas diketahui Chara apa alasannya. "Su-sudah. Di tempat Adam." Jawabnya. "Di mana Keenan?"

Kaleela tahu jika kakaknya itu sedang mengalihkan pembicaraan. Ia mencebik, kesal karena Lucian pastilah menolak makan karena beberapa tahun yang lalu Kaleela pernah menyuguhinya masakan pertamanya. Lucian muntah seketika itu juga. Dan mengatakan jika ia pernah meminum *devil's helmet*, maka ia yakin jika rasanya pasti sama dengan masakan Kaleela.

"Keenan sedang ada urusan di *Moon's Hall."* Katanya menyebutkan tempat perkumpulan utama *pack* itu. "Nanti menjelang malam dia pasti sudah pulang."

"Baiklah, kalau begitu aku ingin istirahat saja." Kata Lucian pada akhirnya. "Panggil aku saat makan malam, dan pastikan bukan kau yang memasak makannya."

Kaleela mendelik kesal. "Aku sudah bisa memasak sekarang." Ujarnya tak terima. "Dan perlu kuingatkan, ini adalah rumahku Tuan Alpha. Jadi jangan bersikap seolah kau —"

"Hei, kami ini tamu penting. Seorang Alpha dan Luna yang berkunjung seharusnya dilayani dengan baik oleh tuan rumah." Lucian masih berusaha membuat Kaleela kesal.

Chara menghela napasnya. Bahkan setelah memiliki anak seperti ini pun, kedua kakak-beradik itu tidak pernah berubah. "Lucian, hentikan! Jangan menggoda Kaleela lagi, kau ini seperti anak kecil saja."

"Dengar itu!"

Lucian merangkulkan sebelah tangannya pada Chara. "Jadi ... " Ucapnya menggantung saat mereka sudah sampai di depan pintu kamar tamu. "Kau ingin tambahan anak kecil lagi?"

Wajah Chara merona merah, sedangkan Kaleela langsung mendengus jengkel. "Dasar tidak punya malu!" Ujarnya kesal sebelum melenggang pergi dari sana.

"Bagaimana?" Lucian kembali menggoda istrinya.

Chara hanya melempar senyuman, setelah itu dia langsung masuk ke kamar. Membuat Lucian bingung apa maksudnya.

"Sayang, apakah aku barusan ditolak? Atau itu ajakan tersirat?" Tanyanya yang dijawab hempasan pintu di depan wajah.

***

Chara tidak mendapati siapa-siapa di dalam kamar mereka.

Setelah selesai makan malam bersama Kaleela dan keluarganya, Chara diculik oleh Lara. Anaknya itu kelihatannya sudah sangat lelah karena bermain di pantai seharian, jadi dia meminta Chara untuk menceritakan dongeng sebelum tidurnya lebih cepat.

Dan pada akhirnya menyuarakan pertanyaan yang sama setiap kali dia selesai menceritakan sebuah kisah yang berakhir bahagia. *"Apakah aku juga akan hidup bahagia selamanya seperti itu, Mama? Setelah aku menikah dengan Arlev?"*

Chara menghela napasnya ketika mengingat pertanyaan Lara itu, yang hanya bisa dijawabnya dengan sebuah senyuman.

Chara tidak mungkin menjelaskan semuanya saat ini pada Lara. Kenyataan bahwa mereka yang bukan manusia biasa saja sudah cukup baik karena tidak ditanggapi anaknya itu dengan tekanan mental, terutama saat mereka pertama kali berbicara dengan Jade dan Alec beberapa tahun yang lalu. Jadi, Chara berinisiatif akan menjelaskan selebihnya ketika Lara sudah lebih dewasa nantinya.

Biarkan saja Lara dengan keinginannya saat ini. Karena jika Chara mengatakan bahwa kaum mereka memiliki sebuah ikatan yang disebut *'mate'* pada anaknya itu saat ini, Chara yakin hal itu hanya akan semakin menimbulkan banyak pertanyaan di kepala Lara. Terlebih, Lara adalah anak perempuan pertama dalam garis keturunannya. Dan itu, akan membuat semuanya jelas berbeda bagi seorang calon *Vasselica.*

Hari belum terlalu malam, karena itu Chara tidak melarang Lucas yang masih terlihat bermain dengan Keanu di ruang keluarga, sedang berusaha membangun sebuah istana lego yang sangat besar. Keduanya terlihat sesekali menanyakan pendapat Ared, tapi sepertinya Ared sendiri sedang sibuk dengan dunianya.

Mengikuti aromanya, sepertinya Lucian ada di belakang mansion. Chara melangkah ke sana, melewati Keenan dan

Kaleela yang terlihat sedang duduk berdua di sebuah gazebo taman, sepertinya mereka tengah berbicara serius. Chara tidak ingin mengganggu, karena itu terus saja berjalan.

Dari kejauhan, tepat di bibir pantai. Chara melihat sosok yang dicarinya sedari tadi. Lucian sedang berdiri di sana, posturnya tampak tenang, dan kepalanya menengadah ke atas. Menatap bulan yang pada malam itu terlihat bulat sempurna.

"Aku pernah melihat ini dalam mimpiku." Kata Chara.

Lucian tidak terlihat terkejut dengan suara Chara yang tiba-tiba terdengar, suaminya itu pasti telah mencium aromanya. "Mimpi apa?" Tanyanya sambil menoleh ke arah Chara.

"Saat dulu aku koma." Jawab Chara. "Kau ingat ketika kuceritakan aku melihat Sang Dewi? Aku disuguhi penampakan masa depan olehnya. Aku melihat seorang lelaki yang berdiri di tepi pantai, menatap ke arah bulan purnama. Moon Goddess mengatakan jika dia adalah takdirku, yang akan mendampingiku selamanya. Dan kini—"

"Kau tahu jika itu adalah aku." Sela Lucian.

Chara menggeleng. "Aku semakin yakin jika aku tak pernah salah sejak awal." Ia mengoreksi.

Lucian tersenyum. Dengan lembut ia menarik Chara agar menjauh dari tepi air, dan menghela istrinya itu agar duduk di antara kakinya yang tertekuk, di atas pasir pantai yang halus dan bersinar keperakan diterpa cahaya bulan.

Lama mereka terdiam, sampai akhirnya Lucian memecah keheningan. "Dulu aku pernah berjanji kepadamu, untuk membuatmu bahagia. Berjanji jika kita akan memulai kembali kehidupan kita dengan baik." Ia terdiam sejenak. "Apakah, aku sudah memenuhi janjiku itu?"

"Apa kau tidak yakin dengan apa yang telah kau lakukan?" Tanya Chara sambil bersandar di dada Lucian. Gerakan tangannya yang mengusap permukaan permata pada liontin di dadanya tertangkap oleh Lucian—liontin

Vanessa, yang akhirnya kembali kepada Chara setelah Moreno dulu pernah mengambilnya.

"Aku hanya takut jika semuanya belum cukup untukmu. Karena untuk dapat bersamamu, kita semua harus membayar harga yang mahal. Jadi, sudahkah aku melunasi itu semua?" Tanya Lucian.

Kadang ia bertanya dalam hati. Sudahkah ia berbuat semaksimal mungkin untuk Chara dan kaluarganya? Sudahkah ia memberikan mereka yang terbaik?

Chara sudah memberikan cintanya untuk Lucian. Istrinya itu sudah memberikannya tiga orang anak yang luar biasa. Sedangkan dia—

'Walau semuanya menjengkelkan dengan cara yang berbeda.' Alec menyahuti. *'Tapi, yah ... mereka menggemaskan. Dan aku mencintai mereka semua.'*

Tanpa keraguan! Sambut Lucian menyetujui.

Chara mengusap tangan Lucian yang melingkari tubuhnya, hawa dingin dan angin malam sama sekali tidak mengusik mereka. Terutama karena tubuh Lucian yang terasa hangat di bawah sentuhannya. "Aku tidak bisa menuntut lebih." Bisik Chara pelan.

"Mengapa?"

"Karena bersamamu, selalu terasa sempurna."

Lalu, apakah Lucian masih harus bertanya?

Ia tak akan membiarkan Alec memaki dan mengatainya jika dirinya masih berani-beraninya bertanya setelah Chara mengatakannya seperti itu. Lagi pula, jawaban itu sudah lebih dari yang ia harapkan.

"Karena kau selalu membuatnya seperti itu." Kata Lucian sambil mencium pipi istrinya.

Chara tersenyum, dan membalikkan wajahnya. Sebelah tangannya tertangkup pada wajah Lucian ketika dia menjawab, "Karena kita berdua selalu berusaha untuk mewujudkan kesempurnaan itu." Ujarnya sambil menggapai bibir Lucian.

Lelaki itu tersenyum lebar, dan menyambut ciuman Chara dengan menundukkan kepalanya.

Di bawah langit malam nan cerah itu, Chara mengucapkannya dalam hati sekali lagi. Bahwa sejak lama, dia memang sudah ditakdirkan berada di sini. Bukan hanya dalam pelukan lelaki yang dicintainya ini, namun lebih dari itu—kehidupannya saat ini.

Dulu mungkin dia bertanya-tanya, adakah seseorang di tempat lain yang juga memikirkannya? Adakah seseorang yang menangis karena rindu akan dirinya? Dan siapa dia, yang akan berada di ujung jalan untuk menunggunya?

Namun Chara tak pernah lagi bertanya sejak lama, karena seharusnya dia tahu, bahwa dia telah mendapatkan jawabannya, untuk semua pertanyaan itu.

Lucian ...

Dia, adalah seseorang yang juga sebenarnya telah sejak lama menunggu kehadiran Chara untuk menyambut uluran tangannya. Dan kini, sejak Chara menyambut tangan hangat itu, Lucian dengan teguh menepati janjinya.

Dia ... tidak pernah melepaskan genggaman tangan mereka.

Kini, aku tahu rasanya dibutuhkan.
Kini, aku tahu rasanya menjadi seseorang yang diinginkan.
Kini, aku juga tahu bagaimana rasanya dicintai.
Dan kini, aku pun tahu apa itu kebahagiaan.

Jadi, aku tak akan pernah bertanya lagi. Karena kini, takdir itu tak menolakku sama sekali ...

...oo...ooO Apófoitos Ooo...oo...

Nah ... minta kesannya dong buat cerita ini?
:'D

Skia
(15 Septémvrios 2016)

Q and A

@Bilacamelia To: Lucian
> Rencananya mau punya berapa anak lucian? Dan buat Chara ga ada plan buat hangout bareng cogan" diluaran sana? Pasti bosen kan dikurung terus sama lucian....
Jawab:
Lucian: Dua belas! (jawab cepat gak pake mikir). Aku mau buat kesebelasan dari *Red Eclipse Moon Pack.* Sepuluh jadi pemain inti, satu kiper, satu cadangan. Aku yang bakal jadi pelatihnya. Jadi, jangan tanya lagi!

Chara: Hangout buat bareng cogan? Sebenarnya ada sih, lagian kan- (jeda, karena merasakan aura dari samping mulai menyeramkam *Lirik Lucian, yang matanya udah beneran emas. Alec ini mah.) Gak ada! Aku 'kan istri yang baik, jadi di rumah aja nemanin suami. Hehehe *Keringat dingin.

Lucian: *Angguk-angguk puas.

@uzwroz96ulfa To: Cara-Lucuian
> Anak kalian laki-laki atau cewek? Ntar ada cerita tentang anak kalian gak?
Jawab:
Chara: Cewek.
Lucian: Cowok. *Jawab serentak.
Chara: Cewek, Lucian.
Lucian: Enggak Sayang, anak kita cowok.
Chara: Cewek! *Mulai emosi ala ibu hamil sensitif.
Lucian: Cowok!
Chara: Tidur di luar kamu malam ini!

Lucian: Anak kami cewek lah, biar cantik kaya ibunya. Iya 'kan sayang?

Skia: Abaikan mereka, lanjut pertanyaan kedua.

Lucian: Cerita tentang anak kami? *Lirik Skia

Skia: *geleng kepala

Lucian: Tuh dah di jawab. (*Bisik2) Tenang aja, nanti aku coba bujuk.

@bundanurul To: Lucian

> Luce ... mau ga klo ku jadikan salah satu koleksiku menemani yg lainnya....ada abang tan,abang jendral,abang toby juga loch....mau yaaa?? #kedip"

Jawab:

Lucian : Author! Ini pertanyaannya yakin buat saya? Chara sayang, bukan aku yang mulai ya? Aku cuma korban di sini.

@ichigohimawari To Alec & Lucian

> Boleh ya nanyanya 2 pertanyaan?

1) Kejutan apa yang bakal kalian bikin buat ngerayain ulang tahunnya Chara?

Jawab:

Alec: Bikin anak lagi.

Lucian: Mesum!

Alec: Yaudah, kita ganti shift. Aku aja yg buat. *Jawab cuek

Lucian: Abaikan Alec. (*Masih kesel.) Nanti Chara aku ajak keliling dunia sambil *honeymoon.*

*Dan Lucian berakhir budeg karena makian Alec.

2) Apa yang kalian rasakan jadi Alpha dari para Alpha?

Jawab:

Lucian: Uhm ... ini pertanyaan menjebak banget. Apa ya? Biasa aja tuh. Asal mate-nya Chara, gak jadi verallic juga gak papa. Karena yg terpenting, adalah Chara.

#swiiitt-swiiittt ... *Alec muntah-muntah

@MeaMiuw To: Kaleela

1) Kaleela, gimana rasanya diiket di kepala ranjang? Hahaha

Jawab:

Kaleela: Mau nyoba?

Skia: Jawabnya yg bener Kaleela!

Kaleela: (*Manyun) Ya gak enak lah. Ini tuh diikat beneran. Awas aja si Keenan, aku balas dia. Bakal aku masukin sikat gigi dia ke dalam WC.

Keenan: Aku denger loh sayang..

Kaleela: Auchh! *Kabur ke Yunani

2) Btw abis meluk zenas bakal diapain nih,, di Rante kali yaa.. haghaghag #ketawaalajade

Jawab:

Kaleela: (...)

Skia: ?

Kaleela: (...)

Skia: Kaleela, kenapa gak dijawab?

Kaleela: (...)

Skia: (*Lirik Kaleela) Anjiiir!!

Keenan: (*Menyeringai tampan sambil pegang lakban item)

*Kaleela dipasung, mulutnya di plaster. Dugaan dirantai salah.

@Miss_Abila : To Lucian (*Halah pret buat Lucian. Pertanyaannya diborong semua./ *Ini khusus jawaban dari Author.)

1) Ciee yg lg seneng mau jd bapak :'D rencanya mau program brpa anak nih?

Jawab:

Lucian: Cieee yang ngenes masih jadi anak-anak.

Alec: Hahahaha

Lucian: Dua belas anak! Di atas ada penjelasannya.

Chara: Anak ke-empat sampe dua belas, kamu lahirin sendiri!

Lucian: *Shock

Alec: Hahahahahahahahahaha (*Part II)

2) Lucie pengennya jd bpk seperti apa buat anak"mu? Apa beda perlakuanmu ke ank cwe dg ank cwo?

Jawab:

Lucian: Jadi bapak tamvan, kece, keren, gagah berani, lemah lembut, pintar menabung, gak sombong, baik hati, terus—

Skia: (*Geplak kepala Lucian) Jawab yang bener!

Lucian: (*Wajah serius) Pingin jadi ayah yang hebat tentu saja. Aku mau suatu saat nanti waktu seseorang bertanya yang mana Ayahmu pada mereka, mereka akan dengan bangga menunjuk ke arahku, sambil berkata: 'Itu, yang hebat itu, ayahku!'

Jade: Dua belas anak Chara! Laki begini sayang kalau cuma dikasi tiga doang!

3) Lucie aku sdh gak brhrap sm kamu lg. Aku bahagia lihat kamu bahagia dg chara, tapi bersediakah kamu jadi mertuaku ayah dr mateku nanti?

Jawab:

Lucian: (*Menghela napas, putar balik, langsung pulang ke Yunani.) No coment!

4) Moreno apa kabar? Sudah dapat mate baru belum? Aku bersedia lho buat isi formulir di hati kamu /hoek/ *muntah pelangi*

Jawab:

Moreno: Kabar baik. Aku gak mau sama cewek yang hatinya plin-plan. Tadi minta anaknya Lucian, sekarang minta jadi mate aku? Sori, aku anti poliandri.

(*Angguk sopan sebelum lempar devil's helmet)

5) To lucas & jodi (bener gak tu namnya?) Kenapa sih interaksi kalian tu unyu bgt sllu bikin aku gemes?

Jawab:

Skia: Kamu bicara sama siapa? Lagi buat cerita baru ya?

*Tapi saya heran, kamu kok bisa tahu anak Lucian itu namanya Lucas?

@Sthefaany91 To Alec and Jade
> Kapan kalian akur? Mesra mesraan, kalau boleh bikin dong chap khusus Alec sama Jade atau sama anak nya.
Jawab:
Ini pertanyaannya untuk siapa ya? Okedeh, Jade, jawab aja.
Jade: Mesra itu gak harus ditunjukkan melalui interaksi yang intim dan juga kata-kata romantis dan puitis. Ada berbagai cara. Jadi ya, beginilah cara kita mneunjukkan kemesraan. Iya kan Alec? (*Mata melotot)
Alec: *Angguk2 patuh

@minamikz To Aradi
>mau gak jadi mate ku aja...
hikz... hikz... habisnya aku gak tega kamu berakhir begitu aja....
hueeee..... TT
Jawab:
Skia: Uhmmbarara.. uhmm barara.. bala-bala. Bara-bere. Belibelisampematasibillibelekan.
Chara: Ngapain?
Skia: Lagi baca mantra.
Chara: Mantra apaan?
Skia: Lihat aja nanti. (*Sambung baca mantra)
Drrrttt..... drrsssttt.... (*tanah bergetar)
Chara: Ada gempa ya?
Skia: Enggak. Tapi dia (*tunjuk ke depan sambil elap peluh) Oke, sekarang jawab.
Chara: Skia ... mending kita kabur deh! (*Gemeteran)
Skia: Woi, jawab noh pertanyaan. Buat lo tuh! (*Gak peduli)
GRRAAUUUUUUURRRRRR!!!!!!!!!!
Skia & Chara: KYYYAAAAAAAAAAAA!!!! (*Teriak ala cabe2an kena razia sambil menimbun tubuh sendiri)
*Edisi gagal bangkitin mayat Aradi, dan malah berakhir jadi zombie.
Jadi maaf, pertanyaan ini gagal di jawab.

_____

@chomelbaby

1) Pertnyaan buat zenas. apa kamu tdak iri yg lain udah ada mate, tpi mate mu blum nongol juga!!

Jawab:

Zenas: Cerita ini sayangnya bukan pribadi untuk saya. Jadi, bisa jadi saya akan punya mate, tapi gak dijabarjan gimana kisahnya. (*wajah penuh kesabaran)

2) buat Luchiara: semoga bahagia selalu yaaa,makin posesif ni lucian hohoho slamat berjuang lucian

Jawab:

Chara: Ini doanya enak di Lucian gak enak di aku. Tapi gak papa deh, makasih ya...

_____

@Alvieamalia

1)lucian pengen punya anak cewek atau cowok? Atau malah anak kembar??

Jawab:

Lucian: Apa aja boleh lah, saya terima dengan senang hati. (*Jawab lemes akibat diusir dari kamar selama seminggu karna salah jawab pertanyaan di atas)

Skia: Kan anak lo pada udah lahir bego! Gua udah kasi tiga noh! Dasar lakik! Ganteng2 geblek lu!

Lucian: Oh, iya ya.. *Garus kepala bingung baru nyadar

Skia: *Nyesal buat tokoh bego kaya Lucian.

_____

@gracyatan To : Lucian

1) Kalo Chara adalah mate-mu, apakah aku bisa jadi jodoh-mu? Gpp deh di duain aku rela wkwk.. ato kalo boleh minta contact di Zenas, kan masih jomblo tuh ya?

Jawab:

Jade: Ngajak berantem?!! Sini lo maju!!

Lucian: Sabar sayang, dia kan cuma nanyak. Tapi gak papa juga kok, aku gak masalah kalau tambah istri satu lagi. *Jawab sambil senyum polos.

Jade: Mati! Mati!! MATIIII!!! *Injak Lucian sampe sadi lemper.

_____TIIIIITT
Jade: Sekarang mau ngomong apa? (*Tarik rambut Lucian yang mukanya udah bonyok.)
Lucian: Aku ... ma-mau ...
Jade: MATI BENERAN AJA KAMU!!! *Injek jilid II
Lucian: No-no.. mor.. Ze... Nas...
Jade: Eh? Jadi kamu mau ngomong itu ya? (*nyengir karena lihat Lucian hampir ko'id)

_____

@DibsiaBlue To Aradi...
1) Haiyaaa Aradi kenapa meninggal? Nggak ada niatan reinkarnasi ya?? Mau dong gantiin Chara wkwkqk #justKidd
Jawab:
Aradi: GRAUUURRR!!! GRAUURRR!!!!
Skia: (*Sembunyi di balik pohon pisang) Tuh, kalau mau ambil aja tuh Aradi..
Aradi: GRAUURRR!!!!
Skia: KYAAA!!!
*Kejar-kejaran sama zombi Part II
2) To mbak Skia..mbak jadi setelah Soarta nggak nulis fantasi lagi ya mbak??
Jawab:
Skia: Uhm ... belum tau juga. Tapi sepertinya masih iya. Mau gimana pun, fantasi itu spesialisasi saya ... hehehe Jadi, tunggu aja kisah-kisah fantasi selanjutnya :D (*edisi ceria)

_____

@nmomo_ Kak aku mau nanya sama beberpa cast nya kak skia nih. (*Pasrah deh saya -__-")
1) To lucian & chara : anak klian cewek apa cowok?
Jawab:
Lucian: Jangan pertanyaan ini lagi tolong. Aku udah gak dikasih masuk kamar selama seminggu. Gak kasihan apa?
2) To kaleela : apa yg kamu lakuin ampe kamu digendong kek karung beras trus diikat d kpala ranjang?
Jawab:

Kaleela: Menggoda cowok tamvan! (*Gak berani jawab panjang karna takut diiket lagi)

3) To grace : knp wktu itu kmu pngen bunuh lucian? Jahat bgt sih. Kn yg jd korbannya aradi

Jawab:

Grace: Aku gak bisa dapetin Moreno. Jadi, kenapa Chara harus bisa dapt mate-nya?

Jade: Mau mati sekali lagi lo?!!

4) To moreno : udah nemu luna buat pack kamu blm? Klo blm aku aja.

Jawab:

Moreno: Kata Skia gak boleh. Aku gak berani buat ngebantah. Maaf ya ... (*Moreno banyak yang suka ternyata)

5) To kak skia : ide awal crita ini gmana sih kak? Kak skia lg mkirin apa smpe trbesit ide untk buat bkin crita kek gini? Scene awal yg ada d pkiran kak skia wktu mau buat crita ini yg mna?

Jawab:

Skia: Ide awal ya? Kalau ide awal, waktu itu saya lagi baca Breaking Down Part I. Novelnya dari POV Jacob, dan saya rada bingung pada awalnya dengan semua kehidupan ala werewolf. Tapi karena penasaran, saya cari referensi lain, dan mulai ngerti tentang legenda werewolf. Tapi saat itu, saya sama sekali belum berniat nulis cerita ini. Karena sebenarnya, cerita pertama saya itu bukan MM, tapi TGL (*inisial :v hehe).

Jadi ide awal yang sebenarnya itu adalah, saya pingin buat sesuatu yang diluar konteks peraturan. Maksudnya, dalam legenda werewolf, gak ada yang namanya pergantian mate. Mereka cuma bakal punya satu, dan itu sampai mereka mati. Nah, karena isi pikiran saya terlalu liar (*terlalu liar bahkan), makanya saya buat cerita yang ngasal dan melanggar peraturan begini. Kalau seandainya manusia serigala itu ada, dan mereka tahu saya buat cerita begini, udah lama ko'id saya kayaknya.

Makanya, kalau diluaran sana kamu jumpain cerita yang sama dengan mengangkat tema tentang 'mate pengganti', itu artinya dia ikutin saya, soalnya mitos tentang *Vasselica* itu cuma hasil khayalan saya aja. (Hiahahaha.. kepe-dean).

Nah ... penjelasannya berlanjut ke sini, buat yang waktu itu lagi saya pikirin.

Hari itu saya lagi duduk sendirian sambil dengerin lagu untuk menghayati dan meratapi nasib, menggalau dilema yang saya sendiri juga gak ngerti karena apa (gak ingat maksudnya :P). Terus, lagu Talking To The Moon-nya Bruno Mars tiba-tiba terputar dari playlist, saya gak pernah terlalu menghiraukan lagu ini sebelumnya, tapi entah kenapa, saat itu tiba-tiba saya jadi terbawa emosi dan mendengarkan lagunya dengan gaya yang bukan saya banget (re: pejamin mata sambil menghayati). Dan saat sadar, tiba-tiba aja saya udah nangis sesenggukan. Hahahah ... sedikit absurd memang, tapi seriusan, memang itu yang terjadi.

Entah kenapa, setelah untuk kesekian kalinya saya mendengar lagu itu, saya seperti merasa ada pesan lain yang ingin disampaikan si penyanyi lewat liriknya. Saya menangkap ada makna yang lebih dalam dari hanya sekedar kata-kata yang ada di lirik lagu itu.

Dan saat itu juga, kata-kata pertama novel ini langsung tertulis di mo.word. :')

*Jadi keingat saat itu deh ... hiks

Scene awal ya?

Hahaha ... saya lucu kalau ingat ini.

Adegan yang pertama sekali ada di dalam benak saya saat menulis cerita ini adalah bayangan seorang cowok yang berdiri di balik jendela besar ruang kerjanya sambil menatap sendu ke arah luar. (Ayo, adakah yang bisa nebak ini siapa?) Serius, saat saya coba pejamin mata dan mulai berpikir tentang scene-scene dalam cerita ini, adegan itulah yang pertama sekali nongol di otak keriting saya.

Saat itu saya ngebayangin, seorang cowok yang terlihat kuat dan tegar di luar, namun menyimpan begitu banyak

luka dan kesedihan di dalam hatinya. Sangat kesepian ...
*Penjelasan saya jijay banget ya? Hehehe .. Muntah aja, aku rapopo :')

Lucian: Ternyata aku yang ada di pikiranmu saat pertama kali membuat cerita ini?
Skia: Iya. *Jawab jujur sambil ngangguk
Lucian: Kenapa?
Skia: (...)
Lucian: Kenapa kamu memikirkan aku?
Skia: (...)
Lucian: Jawab!
Skia: (...)
Lucian: Jawab!!
Skia: KARENA AKU MENCINTAIMU BR*NG***!!! *Lari ala India dari wawancara
*Lucian melongo, Chara keguguran di tempat.
*Skia nyebur di empang karena malu mengakui perasaan.

Maafkan daku yg trllu banyak nanya ini kak. Tapi rasa pnasaran ini sungguh tk bsa trbendung. *ceileehbahasanya* mohon d jawab yah kak

> Sudah kujawab. Dan kisah kami semua berakhir tragis ...

@TiyanavaLee Mau kasih pertanyaan nih buat Chara.
> Hm, Chara banyakan bahagianya atau kesalnya nih punya mate kayak Lucian??
Hehe dijawab ya. Thanks Chara terkhusus buat Authornya My Mina ^Skia^
Jawab:
Chara: Saya ambil kata-kata dari Skia aja ya, soalnya saya juga belum pernah baca. Pernah baca atau dengar bagaimana istilah Annabeth menggambarkan perasaannya pada Percy? (*Novel Percy Jackson). Annabeth sering bilang, kalau Percy itu orang yang luar biasa menyebalkan dan sering membuat dia kesal. Tapi di saat yang sama, perasaan sayang juga timbul dalam dirinya.

Yah ... jadi gitu deh. Kesal, tapi tetap cinta.

@briansyah56
> Zanes masih belum punya mate kan? gimana kalo sama aku? aja daripada dPHPin sama kaleela
Jawab:
Zenas: Tak tampak bukan berarti tak ada. Dalam cerita ini memang tidak terdapat kisah cintaku, tapi aku percaya kalau dia pasti akan datang suatu saat nanti. Dan saat itu, kami juga akan membuat cerita kami sendiri. Dengan atau tanpa harus orang lain ketahui.
*Eaaaaaakkkkkk!!
Makin cinta dah orang-orang kalo si Abang jawab begini :'D

@AkaKuro_Ai Hai Skia, Aku mw nanya tentang story "my mina"
To : SkiaHikari
1) Cerita my mina ini ada sequelnya gak?? Kalo ada bakalan di gabung atau pisah sama cerita my mina??
Jawab: Uhm ... saya belum tau. Mungkin ada, mungkin juga enggak.
2) tertarik buat kisahnya kaleela sama keenan gak?? Aku cukup tertarik sama kedua pasangan itu.. #sebernya aku jg cukup terttarik sama toko si betanya lucian
Jawab: Sebenarnya saya udah sempat pikirin, dan udah ada konsep awalnya juga. Cuma setelah dipikir-pikir, kayaknya gak usah deh. Soalnya, peran Kaleela (*menurut salah seorang pembaca) udah cukup berkesan di sin. Nanti kalau dibuat ceritanya, malah gak dapat lagi gregetnya.
To: chara & lucian
> masing masing dari kalian pengen punya anak brp?? Sama jenis kelaminnya apa??
Jawab:
Lucian: Nah, kalau ini udah dijwab di atas ya. Ampun deh, saya gak mau ditimpuk lagi.
Itu pertanyaaan dariku..

Dijawab ya Skia..

_____

Oke deh~ selesai sudah jawab pertanyaannya ...
Oh iya, saya da bonus buat teman-teman yang selalu nanyain visualnya tokoh dalam cerita ini.
Ini diaaaa ... Jeng! Jeeeeeng!!!!!

Coba tebak ini siapaaaaa??
(Sekedar info, ini bukan Sean O'Pry atau Sean O'Pare, perhatikan baik-baik, emang si Sean doang makhluk ganteng di dunia ini?) -,-"

Yups!! *He is my first love* ... Luciano Chrysander!
Dari beberapa contoh *cast* yang saya dapat, Abang ini deh yang paling mendekati dengan sosok Lucian dalam bayangan saya. Aw ... khilaf saya lihatnya X'D
Pingin di Grauukk!! *elap iler

Kalo *cast* yang lain, cari sendiri aja ya. Yang ini aja saya nyarinya hampir setahun ... hahaha *abaikan

Nah teman-teman, saatnya saya mengucapkan perpisahan dengan kalian melalui cerita ini.
Terima kasih buat semuanya yang sudah menyukai cerita ini.
Untuk bintang-bintang kecilnya, untuk komentarnya yang suka aneh-aneh, ah ... pokoknya atas apresiasi kalian semua, saya ucapkan makasih banyak.
Saya minta maaf kalau cerita ini kurang memuaskan, juga jika ada salah kata dan menyinggung kalian mulai dari *chapter* awal sampai akhir.
*edisi telat minta maap (lebaran udah ewat :D)

My Mina ini kisah pertama saya sebagai penulis di dunia oren ini, dan gak kerasa, hampir butuh waktu setahun buat saya untuk nyelesain ini ceritanya.
Bagi saya sendiri, rasanya ada yang kurang saat saya buka dokumen dengan nama file 'My Novels' di laptop, tapi saya gak buka *draft* MM lagi. (*Huwaaaaaa T__T)
Sudahlah, kutak mau bersedih lagi ...

Jadi, sampai jumpa di cerita yang lainnya ...
Bubbay :'D
(*Bungkuk badan dan lambaikan tangan)
Skia
(15 Septémvrios 2016)